

Penulis Buku Bestseller "Red Queen"

VICTORIA AVEYARD



KING'S CAGE

"... membuat para pembaca kelaparan, tidak sabar untuk segera tahu bagaimana akhirnya."

—*Booklist*

KING'S CAGE



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.



KING'S CAGE

VICTORIA AVEYARD

Seri Red Queen
Buku Tiga

King's Cage

Diterjemahkan dari buku *Red Queen 3, The King's Cage*
karya Victoria Aveyard.

Copyright ©2017 by Victoria Aveyard
Arranged with: New Leaf Literary & Media, Inc. 110 West 40th Street, Suite
410 New York, NY 10018 USA
through Tuttle-Mori Agency Co.Ltd.

Endpapers and map © & ™ 2017 Victoria Aveyard. All rights reserved.
Endpapers and map illustrated by Amanda Persky

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: CDDC
Digitalisasi: Elliza Titin

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Aveyard, Victoria**

Kings Cage / Victoria Aveyard; penerjemah, Reni Indardini ;
penyunting, Yuli Pritania . -- Jakarta : Noura Books, 2017.
700 hlm. ; 21 cm. -- (Red queen ; 3)
ISBN 978-602-385-286-4

1. Fiksi Inggris (Bahasa Indonesia). I. Judul. II. Reni Indardini. III. Yuli
Pritania. IV. Seri.

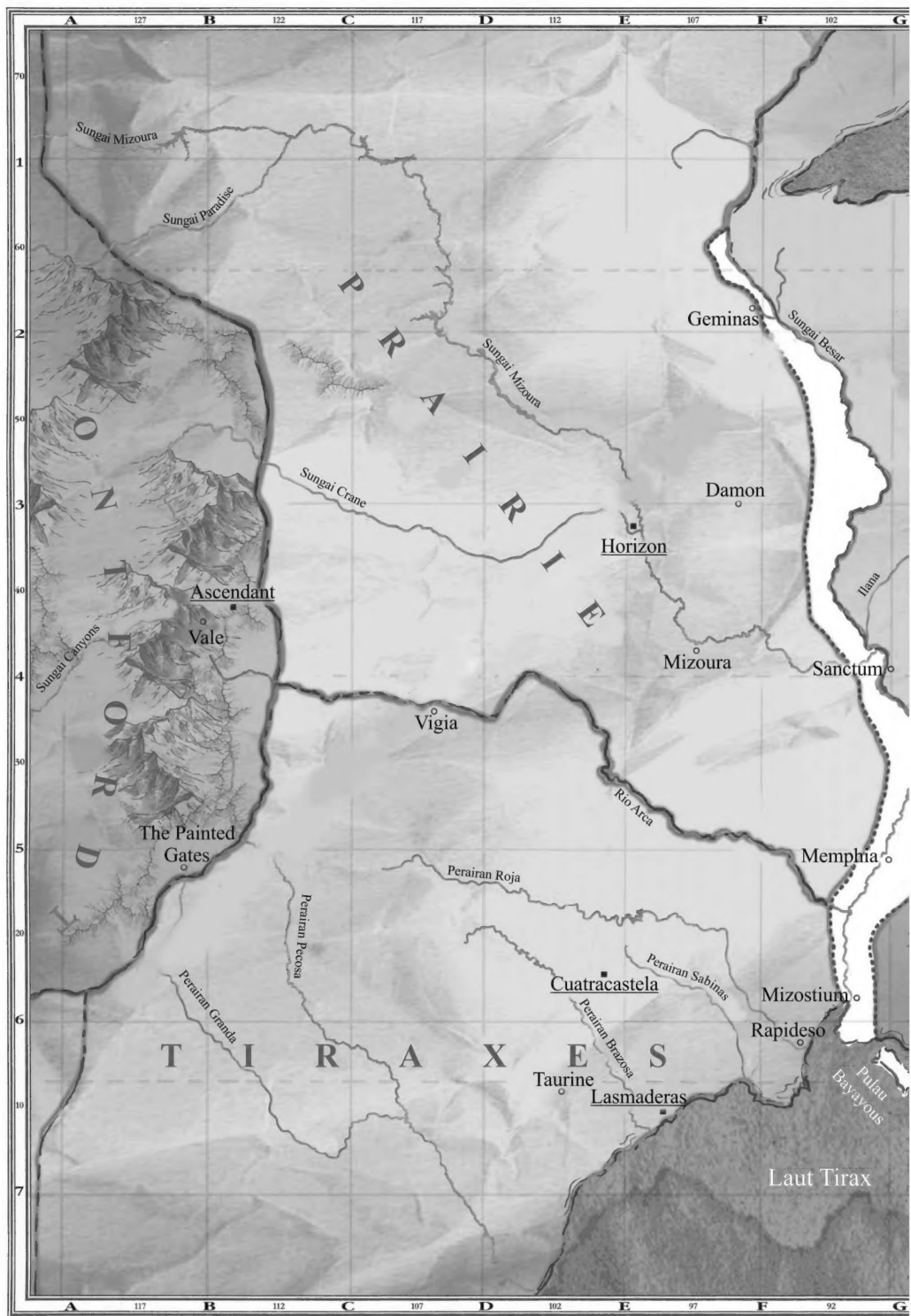
823

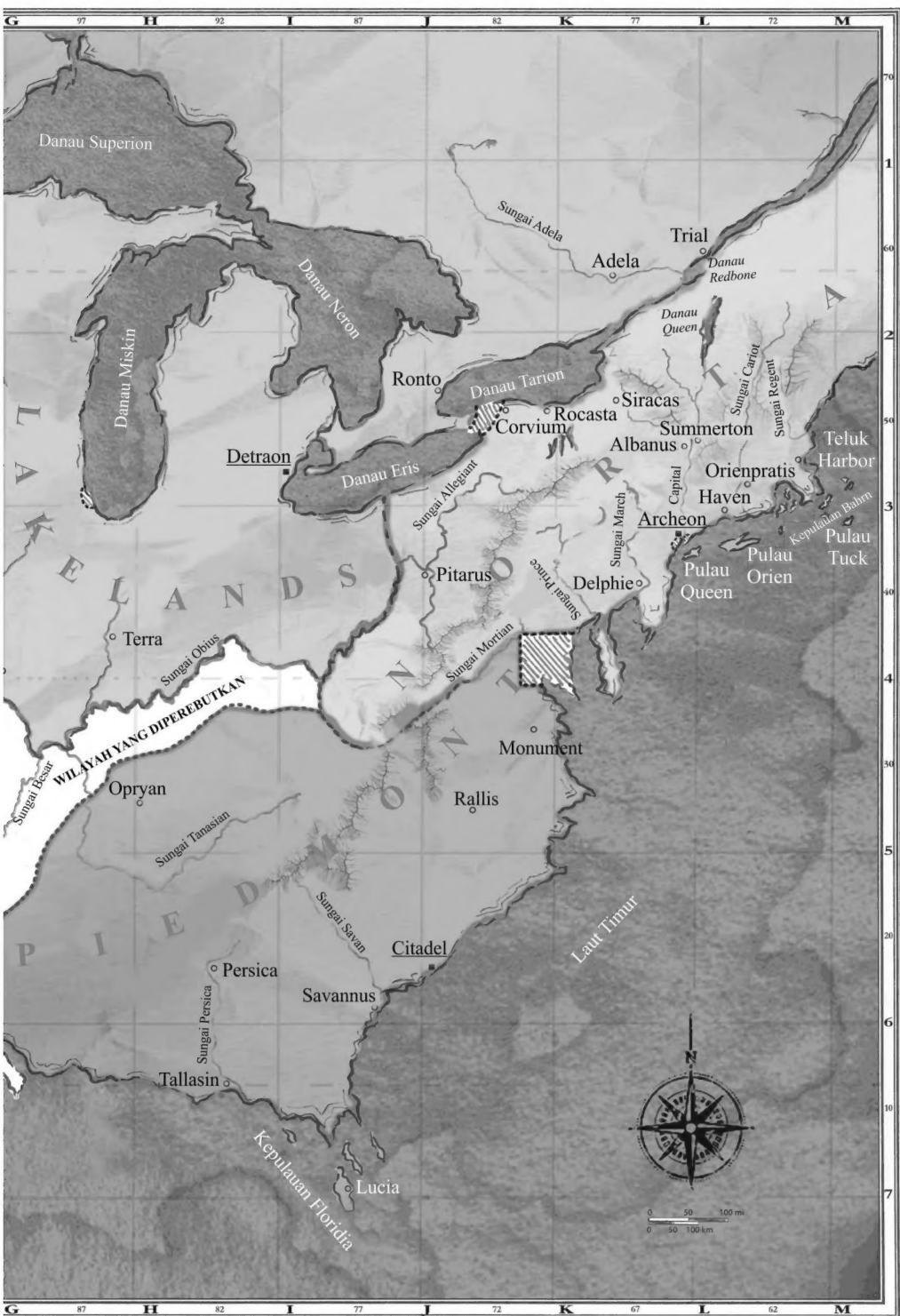
Diterbitkan oleh Penerbit Noura (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

*Jangan pernah menyangsikan bahwa dirimu
bernilai, tangguh, dan layak menerima tiap
peluang dan kesempatan di dunia ini untuk
mengejar dan meraih cita-citamu.*

—HRC [Hillary Rodham Clinton]







Bab 1

Mare

AKU BANGKIT SAAT DIA menyuruhku. Rantai memaksaku berdiri, menarik kerah berduri di leherku. Pasak-pasaknya menusuk, tapi kurang tajam untuk menghasilkan darah—belum, setidaknya. Walau begitu, pergelangan tanganku sudah berdarah. Luka sayat akibat berhari-hari dikekang borgol kasar nan tajam dalam keadaan pingsan. Warna darah menodai lengan bajuku yang putih hingga bepercak-percak merah terang dan kehitaman, memudar dari yang lama ke yang baru, menjadi saksi atas cobaan yang telah kutanggung. Demi menunjukkan kepada seisi istana Maven betapa aku telah menderita.

Dia berdiri menjulang di hadapanku dengan ekspresi tak terbaca. Ujung-ujung mahkota ayahnya menjadikannya tampak lebih tinggi, seolah besi tersebut tumbuh dari batok kepalanya. Mahkota itu gemerlapan, tiap ujung hitam logam

KING'S CAGE

yang bertatahkan perunggu dan perak berkilau bagaikan lidah api. Kupandang benda tak asing itu dengan getir, sekadar supaya tidak perlu menatap mata Maven. Dia tetap saja menggiringku mendekat, menarik rantai lain yang tidak bisa kulihat. Hanya bisa kurasakan.

Anehnya, tangan putih itu mencengkeram pergelanganku yang terluka dengan lembut. Meskipun tidak ingin, matakku spontan tertumbuk ke wajahnya dan tak mampu berpaling. Senyumnya sama sekali tidak ramah, tipis dan kecut. Tapi, yang lebih parah adalah matanya. Mata setajam silet yang seakan mengiris-irisku. Mata Elara. Dulu kukira matanya dingin, terbuat dari es hidup. Sekarang aku tahu bukan begitu halnya. Api terpanas adalah yang biru, dan mata birunya pun tidak terkecuali.

Bayangan api. Dia jelas-jelas berkobar, tapi kegelapan menggerogotinya di tepi. Jejaring pembuluh darah perak pucat tampak di mata sayunya, sedangkan kantong matanya hitam kebiruan seperti luka memar. Dia kurang tidur, rupanya. Dia lebih kurus daripada yang kuingat, lebih ramping, lebih kejam. Rambutnya yang sehitam kehampaan telah mencapai telinganya, mengikal di ujung, sedangkan pipinya masih mulus. Terkadang aku lupa betapa belia dirinya. Betapa belia kami berdua. Di bawah baju terusanku, cap M di tulang belikatku berdenyut-denyut perih.

Maven berbalik cepat, masih sambil mencengkeram rantaiku erat-erat, alhasil memaksaku untuk bergerak mengikuti dirinya. Seperti bulan yang mengelilingi planet.

“Jadilah saksi atas tawanan ini, atas pertanda kemenangan ini,” kata Maven dengan bahu tegak di hadapan khalayak ramai. Setidak-tidaknya tiga ratus orang Perak, bangsawan maupun

warga biasa, pengawal istana maupun penjaga keamanan. Dari ekor matak, aku menangkap kehadiran Sentinel berjubah menyala, yang seakan mengingatkan bahwa kurunganku kian lama kian mengecil. Para penjaga dari klan Arven juga tidak pernah jauh-jauh, seragam mereka putih menyilaukan, kemampuan mereka sebagai pembungkam terasa menyesakkan. Gara-gara kehadiran mereka saja, aku bisa-bisa mati tercekik.

Suara raja bergema di sepenjuru Alun-Alun Caesar nan mewah, berkumandang di tengah-tengah khalayak yang responsif. Mikrofon dan pengeras suara pasti terpasang di mana-mana, untuk menyampaikan kata-kata getir sang raja ke seluruh kota dan, tak diragukan lagi, ke seisi kerajaan.

“Ini dia Mare Barrow, pemimpin Barisan Merah.” Meskipun sengsara begini, aku hampir-hampir mendengus. *Pemimpin*. Kematian sang ibu ternyata tidak mengekang kebiasaannya berdusta. “Seorang pembunuh, teroris, musuh besar kerajaan kita. Dan sekarang dia berlutut di hadapan kita, darahnya yang mengucur menjadi bukti akan identitasnya.”

Rantai lagi-lagi ditarik, membuatku terhuyung-huyung ke depan sehingga aku harus mengulurkan tangan agar tidak hilang keseimbangan. Aku bereaksi pasif dengan kepala tertunduk. Sandiwara yang keterlaluan. Rasa marah dan malu menjalariku saat aku tersadar betapa pertunjukan sederhana ini niscaya melukai Barisan Merah. Kaum Merah di seluruh Norta yang menyaksikanku menari-nari di bawah kendali Maven akan berpikir kami lemah, kalah, dan tidak layak mereka bantu atau perhatikan, apalagi menjadi tumpuan harapan mereka. Kenyataannya tidak seperti itu. Namun, tidak ada yang dapat kulakukan pada saat ini, sementara aku berdiri terpojok di bawah belas kasihan Maven. Aku bertanya-tanya tentang

Corvium, kota militer yang kami lihat terbakar dalam perjalanan ke Choke. Telah terjadi huru-hara selepas aku bersiaran. Apakah itu merupakan percik-percik awal revolusi—atau justru percik-percik penghabisannya? Aku tidak tahu. Di sini, tidak akan ada yang repot-repot membawakanku surat kabar.

Cal sudah lama mewanti-wantiku akan ancaman perang saudara, sebelum ayahnya meninggal, sebelum dia tidak punya siapa-siapa selain gadis petir bergejolak. *Pemberontakan di kedua belah pihak*, katanya. Tapi selagi berdiri di sini, dirantai di hadapan anak buah Maven dan warga Perak kerajaannya, perpecahan macam itu tidak kulihat. Sekalipun aku sudah menunjukkan penjara Maven kepada mereka, memberitahukan betapa orang-orang terkasih mereka telah dipenjarakan, membuktikan bahwa kepercayaan mereka telah dikhianati oleh sang raja dan ibunya, aku masih mereka anggap sebagai musuh. Aku ingin menjerit-jerit karenanya, tapi aku tahu percuma berteriak-teriak. Suara Maven akan selalu lebih keras daripada suaraku.

Apa Ibu dan Ayah menyaksikan? Duka melandaku saat membayangkan itu dan, untuk menghalau air mata, kugigit bibirku keras-keras. Aku tahu kamera video terpasang di dekat sini, diarahkan untuk menyorot wajahku. Sekalipun aku tak bisa lagi merasakan keberadaan kamera, aku tahu. Maven takkan melewatkan kesempatan untuk mengabadikan kejatuhanku.

Akankah mereka melihatku mati?

Tidak. Demikianlah yang kusimpulkan, berdasarkan kerah di leherku. Untuk apa repot-repot menggelar tontonan ini kalau Maven hanya akan membunuhku? Orang lain barangkali merasa lega, tapi perutku justru melilit-lilit karena ngeri. Maven tidak akan membunuhku. Aku merasakan itu dalam sentuhannya.

Jemari lentiknya yang pucat masih membelai pergelanganku sementara tangannya yang sebelah memegang rantaiaku. Saat ini sekalipun, ketika aku sudah menjadi miliknya—barang kepunyaannya—dia tetap tak mau melepaskan. Lebih baik aku mati daripada dikurung begini, dikerangkeng oleh obsesi seorang raja edan yang masih bocah.

Aku teringat akan suratnya, yang masing-masing ditutup oleh salam pilu nan janggal.

Sampai jumpa lagi.

Dia terus berbicara, tapi suaranya berdengung di kepalaku, seperti tawon yang terbang terlalu dekat, menjadikan seluruh sarafku tegang. Aku menengok ke balik bahu. Tatapanku mengembara ke kerumunan pejabat istana di belakang kami. Mereka semua berdiri gagah dan menjijikkan dalam balutan busana berkabung hitam. Lord Volo dari Klan Samos dan putranya Ptolemus tampak cemerlang dalam balutan baju tempur eboni hitam mengilap dan selempang perak yang bersisik-sisik dari panggul ke pundak. Saat melihat Ptolemus, penglihatanku sontak menjadi merah darah. Kulawan hasrat untuk menyerbu dan mencakar wajah Ptolemus sampai kulitnya terkelupas. Ingin aku menikam jantungnya, sebagaimana dia menikam kakakku Shade. Hasrat itu rupanya tampak, sebab dia langsung cengar-cengir. Berani-beraninya. Andaikan aku tidak terbelenggu oleh kerah ini dan para pembungkam, aku pasti sudah menyetrum tulang-tulangnyanya hingga pecah berkeping-keping bak kaca berasap.

Entah bagaimana, saudarinya yang adalah musuhku sejak berbulan-bulan lalu justru tidak memandangkanku. Evangeline, yang mengenakan gaun bertabur kristal hitam, masih menyerupai bintang terang dari konstelasi nan brutal. Kuperkirakan dia akan

menjadi ratu dalam waktu dekat, apalagi dia sudah kelamaan bertunangan dengan Maven. Tatapannya terpaku ke punggung raja, matanya yang gelap seakan menusuk tengkuk Maven saking berkonsentrasinya. Angin sepoi-sepoi menyebabkan rambut lebatnya yang perak mengilap berkibar-kibar di belakang bahunya, tapi Evangeline tidak berkedip. Setelah lama berselang, barulah dia menyadari bahwa aku memperhatikan. Kendati demikian, matanya bahkan tidak melirikku barang sekejap pun. Matanya tidak memancarkan perasaan apa-apa. Aku telah menjadi demikian remeh sehingga tidak layak lagi dia perhatikan.

“Sebagai tawanan raja, Mare Barrow akan dihakimi oleh raja dan dewan. Dia mesti mempertanggungjawabkan sekian banyak tindak kejahatannya.”

Bertanggung jawab dengan cara apa? aku membatin.

Khalayak menanggapi dengan sorak-sorai, meraung-raung untuk mendukung titahnya. Mereka adalah orang-orang Perak biasa, bukan keturunan bangsawan. Sekalipun rakyat biasa menyambut kata-kata Maven dengan gegap gempita, para pejabat istana ternyata tidak bereaksi. Malahan, sebagian menjadi pucat pasi, menyiratkan perasaan berang nan kelam. Yang terutama adalah Klan Merendus, baju berkabung yang mereka kenakan berornamen biru tua—warna terkutuk mendiang ratu. Evangeline tidak memperhatikanku, tapi Klan Merendus kompak memelototiku dengan galak. Mata mereka yang biru menyala-nyala dari segala arah, seperti ingin membakarku. Aku kira bakal mendengar mereka berbisik-bisik, mengebor kepalaku dengan suara mereka seperti cacing yang menggali apel busuk. Namun, sunyi senyap belaka yang kurasakan. Barangkali para penjaga Arven yang mengapitku bukan sekadar menahanku tapi

juga melindungiku, bukan sekadar mengekang kemampuanku tapi juga siapa pun yang bisa saja menggunakan kemampuan untuk menyakitiku. Perintah Maven, kuduga. Tak seorang pun boleh melukaiku di sini.

Tak seorang pun selain Maven.

Tapi, sekarang saja aku sudah kesakitan. Segalanya terasa menyakitkan. Berdiri itu menyakitkan, bergerak itu menyakitkan, berpikir itu menyakitkan. Sakit karena tabrakan jet, karena alat bunyi, karena impitan para pembungkam yang mengepungku. Itu baru rasa sakit ragawi. Memar-memar. Tulang retak. Rasa sakit yang niscaya sembuh seiring berjalannya waktu. Beda dengan rasa sakit yang lain-lain. Kakak laki-lakiku meninggal. Aku ditawan. Dan aku tidak tahu apa yang menimpa teman-temanku sejak sehari-hari lalu, ketika aku menyetujui kesepakatan sialan ini. Cal, Kilorn, Cameron, kedua kakakku Bree dan Tramy. Kami meninggalkan mereka di cerang, tapi mereka tengah terluka, lumpuh, rentan. Maven bisa saja mengutus sejumlah pembunuh ke sana untuk merampungkan misi. Aku mempertaruhkan diri demi mereka, tapi aku tidak tahu apakah mereka lantas memang selamat.

Maven pasti memberitahuku jika aku bertanya. Aku bisa melihatnya di wajah pemuda itu. Matanya jelalatan ke arahku tiap kali dia selesai mengucapkan kalimat keji, memberi penekanan bagi tiap dusta yang dia muntahkan kepada rakyatnya yang kagum. Untuk memastikan bahwa aku memperhatikan, bahwa aku menyimak, bahwa aku memandangnya. Dasar kekanak-kanakan.

Aku tidak mau mengemis-ngemis kepadanya. Tidak di sini. Tidak seperti ini. Begini-begini, aku masih punya harga diri.

KING'S CAGE

“Ibu dan ayahku meninggal saat bertarung dengan makhluk-makhluk biadab itu,” lanjut Maven. “Mereka berdua telah mengorbankan nyawa demi menjaga keutuhan kerajaan ini, demi melindungi keselamatan kalian.”

Dalam keadaan takluk sekalipun, kupelototi Maven mau tak mau. Kubalas pandangannya yang berapi-api dengan desisan. Kami berdua ingat akan kematian ayahnya. Pembunuhannya. Ratu Elara membisiki otak Cal, mengubah anak kesayangan raja menjadi senjata mematikan. Maven dan aku menyaksikan saat Cal dipaksa menjadi pembunuh ayahnya, memenggal kepala raja dan mengandaskan kesempatannya sendiri untuk menjadi penerus takhta. Aku telah melihat banyak kejadian mengerikan sejak saat itu, tapi kenangan akan kematian raja terdahulu masih menghantuiku.

Aku tidak ingat apa saja yang dialami oleh sang ratu sejak saat itu, terkecuali peristiwa di Penjara Corros. Kondisi jasadnya membuktikan petir bisa berdampak dahsyat terhadap daging manusia. Aku tahu aku membunuhnya bahkan tanpa bertanya-tanya, tanpa penyesalan. Badai yang meledak dari dalam diriku disulut oleh kematian Shade yang mendadak. Fragmen terakhir pertempuran di Corros yang kuingat dengan jelas adalah gerak tubuh Shade, yang tumbang karena jantungnya ditusuk oleh pedang baja dingin Ptolemus yang tak kenal ampun. Entah bagaimana, Ptolemus berhasil lolos dari murkaku yang membabi buta, tapi lain halnya dengan sang ratu. Dengan memamerkan jasad sang ratu lewat siaran kami, setidaknya-tidaknya Kolonel dan aku memastikan bahwa dunia tahu tentang nasib wanita itu.

Kuharap Maven mewarisi kesaktian sang ratu sebagian, supaya dia bisa membaca pikiranku dan melihat hadiah pamungkas yang kuberikan kepada ibunya. Aku ingin dia

merasakan kepedihan karena kehilangan orang terkasih, sebagaimana yang kurasakan.

Matanya menatapku saat dia menyelesaikan pidato hafalannya, satu tangannya terangkat supaya rantai yang menghubungkan kami berdua terlihat lebih jelas. Semua dia lakukan secara metedis, demi pencitraan.

“Aku bersumpah kepada diriku sendiri, aku akan melanjutkan perjuangan orangtuaku, yaitu dengan menghabisi riwayat Barisan Merah dan monster seperti Mare Barrow, atau mati selagi berusaha untuk itu.”

Mati saja, kalau begitu, aku ingin berteriak.

Raungan khalayak menenggelamkan celoteh pikiranku. Ratusan suara yang menyoraki raja mereka dan tiraninya. Aku menangis selagi menyusuri jembatan, di hadapan sekian banyak orang yang menyalahkanku atas kematian orang-orang terkasih mereka. Aku masih bisa merasakan air mataku yang mengering di pipi. Kini aku ingin terisak-isak lagi, bukan karena sedih, melainkan karena marah. Bisa-bisanya mereka memercayai omong kosong ini! Bisa-bisanya mereka menelan dusta Maven bulat-bulat!

Bagaikan boneka, aku disetir untuk memalingkan pandang dari pemandangan itu. Dengan sisa-sisa tenagaku yang penghabisan, aku menjulurkan leher ke balik bahu untuk memburu kamera, untuk mencari mata dunia. *Lihatlah aku*, pintaku. *Lihatlah betapa dia berbohong*. Rahangku menjadi kaku, sedangkan mataku menyipit, mudah-mudahan menampakkan kesan gigih, membangkang, dan murka. *Aku si gadis petir. Aku adalah badai*. Bohong. Gadis petir sudah mati.

Tapi, aku setidak-tidaknya mesti berbuat sesuatu demi misi kami dan untuk orang-orang yang kukasihi yang masih di luar

sana. Mereka tidak akan melihatku terseok-seok pasrah pada momen paripurna ini. Aku harus berdiri tegak. Dan aku harus terus berjuang, sekalipun aku tak tahu caranya, sekalipun aku berada di dalam sarang macan.

Rantai yang lagi-lagi ditarik memaksaku untuk berputar, untuk menghadap khalayak. Aku disambut tatapan dingin kaum Perak, yang berkulit kebiruan dan kehitaman serta keunguan dan keabu-abuan, yang pembuluh darahnya sewarna baja dan berlian, yang pucat seakan tak memiliki vitalitas hidup. Fokus mereka adalah kepada Maven, bukan kepadaku. Dalam diri merekalah aku menemukan jawaban. Dalam diri merekalah aku melihat keserakahan.

Sekejap aku mengasihani si raja cilik yang duduk seorang diri di singgasananya. Kemudian, jauh di lubuk hati, aku merasakan secercah harapan.

Aduh, Maven. Celaka kau.

Aku hanya bisa mengira-ngira siapa yang akan menyerang lebih dulu.

Barisan Merah, barangkali—atau mungkin juga para bangsawan yang siap menggorok Maven dan merebut semua yang telah diperjuangkan oleh ibunya.

Dia menyerahkan rantaiku kepada salah seorang penjaga Arven selepas kami menaiki undakan Istana Api Putih untuk memasuki lobi nan lapang. Aneh. Dia teramat bernaflu untuk menguasai, untuk mengurungku di dalam kerangkengnya, tapi dia membuang rantaiku begitu saja bahkan tanpa melirikku sedikit pun. *Pengecut*, kataku dalam hati. Dia tidak kuasa memandangkanku saat tidak ditonton.

“Apa kau menepati janjimu?” desakku sambil tersengal. Suaraku serak karena sehari-hari tidak dikeluarkan. “Apa kau tidak ingkar?”

Dia tidak menjawab.

Para pejabat istana membuntuti di belakang kami. Mereka berbaris rapi dan teratur, berdasarkan hierarki jabatan dan status nan pelik. Cuma aku yang tampak tidak cocok berada di sana, yang pertama mengikuti sang raja, berjalan beberapa langkah saja di belakang, yaitu di tempat ratu seharusnya berada. Padahal, aku bukan ratu—mendekati pun tidak.

Aku melirik salah seorang pengawalku, pria bertubuh paling besar di antara mereka, sambil berharap bisa melihat gelagat di luar loyalitas total. Pria itu mengenakan seragam putih tebal tahan peluru, yang diritsletingkan sampai ke leher. Sarung tangannya mengilap—bukan sutra, melainkan plastik atau karet. Aku berjengit saat melihat bahan itu. Walaupun mempunyai kemampuan membungkam, para pengawal Arven rupanya tidak mau mengambil risiko. Kalaupun mereka sempat lengah sehingga aku bisa melecutkan percik-percik listrik, sarung tangan akan melindungi mereka dan memungkinkan mereka untuk terus menahanku, membelengguku, memerangkapku. Si Arven besar tidak membalas tatapanku, sebab dia sibuk berkonsentrasi dengan mata yang fokus jauh ke depan dan bibir terkutup rapat. Pengawalku yang satu lagi juga sama saja, menjajariku dengan langkah seirama saudara kandung atau sepupunya. Kulit kepala mereka yang botak berkilauan dan aku serta-merta teringat akan Lucas Samos. Si penjaga lembut hati, temanku, yang dieksekusi karena aku ada dan karena aku memperlalunya. Aku saat itu beruntung karena Cal menugaskan seorang Perak yang baik hati untuk menjagaku. Walau begitu, kini pun aku beruntung karena

KING'S CAGE

dikawal oleh penjaga yang acuh tak acuh, yang tak peduli padaku dan tidak kupedulikan. Alhasil, akan lebih mudah bagiku untuk membunuh mereka nanti, jika bisa.

Sebab mereka mesti mati. Entah bagaimana. Entah dengan cara apa. Jika aku ingin melarikan diri, jika aku ingin merebut kembali petirku, mereka adalah rintangan pertama yang mesti kuenyahkan. Sisanya gampang ditebak. Aku harus menghadapi para Sentinel, atau penjaga dan pengawal lain yang ditempatkan di sepenjuru istana, dan tentu saja Maven sendiri. Aku takkan bisa keluar tempat ini tanpa meninggalkan mayatnya—atau justru meninggalkan istana sebagai mayat.

Kubayangkan diriku membunuhnya. Membelitkan rantai ke lehernya dan mencekiknya sampai tidak bernyawa. Khayalan itu membantuku mengabaikan kenyataan bahwa seiring tiap langkah, aku justru digiring ke bagian istana yang semakin dalam, melalui langit-langit marmer putih, melewati dinding-dinding menjulang yang bersepuh emas, melintasi selusin kandelir kristal terang benderang yang menggelayut di atas. Penjara bergembok keemasan dan berjeruji berlian ternyata masih seindah dan sedingin yang kuingat. Setidak-tidaknya, aku tidak perlu berhadapan dengan sipir yang paling kejam dan berbahaya, sebab wanita itu—sang ratu—telah mati. Elara Merandus terbayang-bayang bak hantu dalam kepalaku. Dulu dia sempat mencabik-cabik memoriku. Kini dia semata-mata menjadi bagian dari memoriku.

Sosok berbaju tempur melintas di depanku, mengitari kedua pengawalku untuk memosisikan diri di antara sang raja dan aku. Dia melangkah secepat kami, mengawal kami dengan teguh sekalipun dia tidak mengenakan jubah atau topeng Sentinel. Kuduga dia tahu bahwa aku membayangkan hendak mencekik

Maven. Aku menggigit bibir, menguatkan diri untuk menanggung serbuan memerihkan dari sang pembisik.

Bukan, salah—dia bukan dari Klan Merandus. Baju tempurnya hitam obsidian, rambutnya perak, kulitnya seputih cahaya rembulan. Matanya, ketika dia menengok kepadaku dari balik bahunya, hitam kelam dan hampa.

Ptolemus.

Aku bergerak untuk mencaplok, tidak menyadari apa yang kulakukan, juga tidak peduli. Asalkan aku bisa membekaskan luka. Aku bertanya-tanya apakah darah Perak lain rasa dengan darah Merah.

Jawabannya tidak aku dapatkan.

Kerah logam menahanku ke belakang kuat-kuat sampai sampai punggungku melengkung dan jatuhlah aku ke lantai. Kalau sedikit saja lebih keras, leherku pasti patah. Benturan antara marmer dengan batok kepalaku menjadikan dunia serasa berpusing, tapi begitu saja tidak cukup untuk melumpuhkanku. Aku buru-buru berlutut sambil mencurahkan perhatian ke tungkai Ptolemus yang terbungkus pelindung. Sementara kakinya berputar untuk membalikkan badan ke arahku, aku lagi-lagi menyerbu, tapi kerah di leherku lagi-lagi menahanku.

“Cukup,” desis Maven.

Dia berdiri menjulang di hadapanku, berhenti untuk menyaksikan upayaku yang payah dalam rangka membalas dendam kepada Ptolemus. Prosesi di belakang juga ikut berhenti, sedangkan sejumlah orang malah berkerumun ke depan untuk melihat si tikus Merah sinting yang melawan sia-sia.

Kerah seakan bertambah ketat dan, sambil menelah ludah, kuulurkan tangan untuk memegang leherku.

KING'S CAGE

Maven memakukan pandang ke logam sementara kerahku menciut. “Evangeline, kataku cukup.”

Walaupun kesakitan, aku menoleh dan melihat bahwa gadis itu ternyata berdiri di belakangku dengan satu tangan terkepal. Sama seperti Maven, Evangeline menatap kerahku lekat-lekat. Logam di leherku bergerak sambil berdenyut-denyut, pasti seiring dengan detak jantungnya.

“Biar kulepaskan dia,” kata Evangeline, sampai-sampai kusangka aku salah dengar. “Biar kulepaskan dia di sini, sekarang juga. Suruh mundur semua penjaganya dan kemudian, akan kubunuh dia, beserta petirnya.”

Aku menggeram kepada gadis itu, berlagak bak binatang buas persis seperti yang mereka kira. “Coba saja,” kataku kepadanya, berharap sepenuh hati semoga Maven setuju. Sekalipun luka-luka, sekalipun berhari-hari diam saja, dan sekalipun bertahun-tahun merasa inferior dibandingkan dengan si gadis magnetron, aku menginginkan tawarannya. Aku sudah pernah mengalahkan dirinya. Aku bisa melakukan itu lagi. Setidak-tidaknya, ini adalah sebetulnya peluang. Peluang lebih bagus daripada yang kuharapkan, malahan.

Maven sontak berpaling dariku ke tunangannya. Cemoohan menghina tersirat di matanya. Alangkah miripnya dia dengan sang ibu. “Apa kau mempertanyakan perintah rajamu, Lady Evangeline?”

Gigi-gigi putih berkilat-kilat di antara bibir yang diwarnai ungu. Tata krama hampir saja Evangeline buang jauh-jauh, tapi sebelum dia sempat berkata-kata kurang ajar, ayahnya bergeser sedikit saja sehingga menyenggol lengannya. Pesan pria itu jelas: *Turuti saja.*

“Tidak,” geram Evangeline, menyiratkan *ya*. Dia menekuk leher untuk menundukkan kepala. “Paduka.”

Kerah di leherku mengendur, membesar kembali ke ukurannya semula. Sepertinya malah lebih lebar daripada semula. Untung Evangeline tidak secermat yang dikesankannya.

“Mare Barrow adalah tawanan raja dan rajalah yang menentukan akan memperlakukannya seperti apa,” kata Maven keras-keras. Suaranya niscaya didengar oleh semua orang, bukan hanya calon istrinya yang temperamental. Maven mengedarkan pandang ke seluruh anak buahnya, dalam rangka menegaskan maksudnya. “Kematian adalah nasib yang terlalu enak untuknya.”

Kasak-kusuk pelan merebak di antara para bangsawan. Aku mendengar nada menentang, tapi lebih banyak yang setuju. *Aneh*. Kukira mereka semua ingin aku dieksekusi semenyakitkan mungkin, diikat untuk dijadikan makanan burung pemangsa dan alhasil menyapu bersih keunggulan yang sempat dicapai oleh Barisan Merah. Tapi, barangkali mereka menginginkan nasib yang lebih mengenaskan bagiku.

Nasib yang lebih mengenaskan.

Demikianlah kata Jon. Ketika dia melihat masa depanku, ke mana aku akan melangkah. Dia sudah tahu tentang kejadian ini. Sudah tahu dan lantas memberi tahu raja. Demi merebut kedudukan di sisi Maven, dia mengorbankan nyawa kakakku dan kebebasanku.

Aku mendapati Jon berada di tengah-tengah kerumunan, tapi dia seorang diri karena dijauhi oleh yang lain. Matanya merah marah; rambutnya beruban kelewat dini dan dikuncir rapi. Dia pun adalah Darah Baru piaraan Maven Calore, tapi dia tidak mengenakan kerah yang kasatmata. Karena dia membantu

KING'S CAGE

Maven menghentikan misi kami untuk menyelamatkan selegiun anak-anak, bahkan sebelum misi kami dimulai. Memberitahukan arah perjalanan dan masa depan kami kepada Maven. Menghadiahkanku kepada si raja cilik. Mengkhianati kami semua.

Jon tentu saja balas menatapku. Aku tidak mengharapkan dia minta maaf atas perbuatannya. Sebaliknya, pria itu juga tidak minta maaf.

“Bagaimana dengan interogasi?”

Suara yang tidak kukenali terdengar dari kiriku. Meski demikian, aku mengenal wajah si pemilik suara.

Samson Merandus. Si petarung di arena, seorang pembisik nan buas, yang adalah sepupu mendiang ratu. Dia merangsek maju dari kerumunan untuk menghampiriku dan, mau tak mau, aku berjengit. Di kehidupan lain, aku sempat melihat lawannya di arena menikam diri sendiri sampai mati. Ketika itu, Kilorn menonton di sampingku sambil bersorak dan menikmati jam-jam terakhir kebebasannya. Kemudian atasannya meninggal dan porak-porandalah kehidupan kami. Perjalanan hidup kami berubah. Dan kini aku telentang di lantai marmer tak bercela, kedinginan dan berdarah-darah, lebih rendah daripada anjing di kaki raja.

“Bukankah dia sangat cocok untuk diinterogasi, Paduka?” lanjut Samson sambil menudingku dengan tangannya yang putih. Dia memegang daguku untuk memaksaku mendongak. Aku menahan hasrat untuk menggigitnya. Aku tidak perlu memberi Evangeline alasan lain untuk mencekikku. “Bayangkan apa saja yang sudah dia lihat. Apa saja yang dia ketahui. Dia pemimpin mereka—dan kunci untuk memahami kaum mereka yang terkutuk.”

Dia salah, tapi jantungku tetap saja berdentum-dentum di dalam dadaku. Yang kuketahui cukup banyak sehingga bisa saja dimanfaatkan untuk mencelakai kaum Merah dan para sekutu kami. Tuck, sang kolonel, dan si kembar dari Montfort berkelebat di mata batinku. Rencana untuk menginfiltrasi legiun. Kota-kota. Para Whistle di sepenjuru negeri, yang kini menyelundupkan pengungsi ke tempat aman. Rahasia berharga yang disimpan baik-baik bisa-bisa terungkap. Berapa banyak orang yang terancam bahaya akibat pengetahuanku? Berapa banyak yang akan meninggal jika kaum Perak memaksaku buka mulut?

Itu baru informasi militer. Yang lebih gawat adalah rahasia kelamku sendiri. Yang kututup rapat-rapat supaya tidak menyiksa diriku. Maven merupakan salah satunya. Sang pangeran sebagaimana yang aku ingat, yang aku cintai, yang kukira memang nyata. Lalu ada juga Cal. Perbuatanku kepadanya, apa-apa saja yang sudah kuabaikan, dan kebohonganku kepada diri sendiri terkait kesetiiaannya. Aib dan kekhilafan menggerogotiku, mencabik-cabik jiwaku. Aku tidak boleh membiarkan Samson—ataupun Maven—melihat yang jelek-jelek di dalam diriku.

Jangan, aku ingin memohon seperti itu. Bibirku tidak bergerak. Meskipun aku membenci Maven, meskipun aku ingin melihatnya menderita, aku tahu kepada dialah aku bisa menggantungkan harapan. Namun, memohon belas kasihan di hadapan para sekutunya yang lebih kuat dan musuh bebuyutannya hanya akan memperlemah kedudukan raja yang sudah lemah. Oleh sebab itu, aku tetap bungkam, berusaha untuk mengabaikan cengkeraman Samson di daguku, dan hanya memusatkan perhatian ke wajah Maven.

KING'S CAGE

Mata kami berserobok, terlalu lama dan sekaligus terlalu sebentar.

“Terima saja perintah yang sudah kuberikan,” kata Maven ketus sambil mengedikkan kepala ke kedua penjagaku.

Dengan pegangan yang kuat namun tanpa menyakiti, mereka memapahku hingga berdiri. Dengan tangan dan rantai, mereka memanduku untuk keluar dari tengah-tengah kerumunan orang. Kutinggalkan semua itu di belakang. Evangeline, Ptolemus, Samson, dan Maven.

Sang raja membalikkan badan menuju arah yang berlawanan denganku, ke satu-satunya yang masih bisa menghangatkan dirinya.

Ke singgasana api beku.[]



Bab 2

Mare

AKU TAK PERNAH SENDIRIAN.

Para sipir tidak pergi-pergi. Selalu berdua, selalu mengawasi, selalu membungkam dan mengungkung jati diriku. Mereka tidak butuh apa-apa selain pintu terkunci untuk mengurungku. Bukan berarti bahwa aku bisa mendekati pintu karena, walaupun coba-coba, aku pasti langsung diseret untuk kembali ke tengah-tengah kamar tidur. Mereka lebih kuat daripada aku dan selalu waspada. Satu-satunya tempat pelarian dari tatapan mata mereka adalah kamar mandi kecil, yang berubin putih dan berlis keemasan serta lantainya dibubuhi deretan Batu Hening nan mencekam. Jumlah batu kelabu mengilap cukup banyak sehingga membuat kepalaku berdenyut-denyut dan tenggorokanku tercekak. Aku tidak bisa berlama-lama di dalam sana, harus gesit memanfaatkan detik demi detik nan menyesakkan. Sensasi itu mengingatkanku pada Cameron dan kemampuannya. Dia bisa membunuh seseorang berkat kesaktiannya membungkam. Sekalipun aku membenci keawasan para penjaga yang tak putus-putus, aku tidak mau

KING'S CAGE

mengambil risiko mati sesak di kamar mandi hanya karena ingin menikmati kedamaian barang beberapa menit.

Lucunya, dulu aku mengira bahwa ditinggalkan sendirian adalah sumber rasa takutku yang terbesar. Sekarang aku tidak pernah sendirian, tapi aku justru tak pernah setakut sekarang.

Empat hari sudah aku tak merasakan petirku.

Lima.

Enam.

Tujuh belas.

Tiga puluh satu.

Tiap hari aku membuat satu takik di papan alas di samping kasur, menggunakan garpu untuk mencungkil berjalannya waktu. Menyenangkan sekali meninggalkan bekas seperti ini, menimbulkan cedera kecil-kecilan di penjara Istana Api Putih. Para penjaga Arven tidak keberatan. Mereka biasanya mengabaikanku, sekadar berkonsentrasi untuk membungkamku secara mutlak dan total. Mereka menempati pos masing-masing di samping pintu, duduk seperti patung bermata hidup.

Ruangan ini bukanlah kamar yang kutiduri kali terakhir berada di Istana Api Putih. Tidaklah pantas menampung tawanan kerajaan di tempat yang sama dengan calon istri raja. Tapi, tempat ini juga bukan sel. Kurunganku nyaman dan berperabot lengkap, yang terdiri dari kasur empuk, rak berisi buku-buku menjemukan, beberapa kursi, sebuah meja untuk tempat makan,

bahkan tirai bagus, yang kesemuanya berwarna netral abu-abu, coklat, dan putih. Nirwarna, sebagaimana kedua pengawal Arven menyebabkan diriku nirkekuatan.

Aku lambat laun terbiasa tidur sendirian, tapi mimpi buruk mengusikku karena tidak ada Cal yang mengusirnya. Karena tidak ada orang yang membuaiku. Tiap kali terbangun, kusentuh anting yang berderet di kupingku sambil menyebut nama pemberinya satu per satu. Bree, Tramy, Shade, Kilorn. Saudara sedarah dan seperjuangan. Tiga masih hidup, seorang sudah menjadi hantu. Aku berharap kalau saja aku menyimpan pasangan anting yang kuberikan kepada Gisa, agar aku juga mempunyai sekeping simbol dirinya. Aku terkadang memimpikan adikku. Bukan adegan konkret, cuma sekelebat wajahnya, rambut merah tuanya yang seperti tumpahan darah. Kata-katanya yang menghantui menyayat-nyayat kalbuku. *Suatu hari nanti orang akan datang dan mengambil semua yang kau miliki.* Dia benar.

Tidak ada cermin di sini, di kamar mandi juga tidak. Tapi, aku mengetahui dampak keterkurungan terhadap diriku. Walaupun aku banyak makan dan kurang olahraga, wajahku serasa lebih tirus. Tulang-tulangku menonjol di balik kulit, semakin tajam seiring dengan semakin kurusnya badanku. Aku tidak punya kesibukan apa-apa selain tidur atau membaca salah satu buku perpajakan Nort, tapi kelelahan tetap saja merasukiku sejak berhari-hari silam. Tiap sentuhan memekarkan memar. Selain itu, tulang belikatku terasa panas sekalipun aku menghabiskan hari demi hari dengan menggigil kedinginan. Ini bukan gejala demam. Aku sekarat.

Bukan berarti aku bisa menyampaikan hasil pengamatanku kepada siapa pun. Aku bahkan sudah berhari-hari tidak bicara.

KING'S CAGE

Pintu terbuka untuk mengantarkan makanan dan air, untuk pergantian penjaga, tapi cuma itu. Aku tidak pernah melihat pembantu ataupun pelayan Merah, walaupun orang seperti mereka pasti berada di istana. Sebaliknya, justru para penjaga Arven yang mengambilkanku makanan, seprai dan sarung bantal linen, serta pakaian dari luar, membawakannya masuk untuk kupergunakan. Mereka juga yang bersih-bersih—dengan muka merengut karena jengkel disuruh mengerjakan tugas rendahan seperti itu. Kuduga mereka menyimpulkan bahwa terlalu berbahaya membiarkan orang Merah masuk ke kamarku dan aku pun tersenyum karenanya. Bahwa protokol yang dengan kaku melarang pelayan dekat-dekat denganku menunjukkan betapa Barisan Merah masih dianggap sebagai ancaman.

Meskipun demikian, selain para pelayan, sepertinya di sini memang tidak ada siapa-siapa terkecuali para penjaga. Tidak ada siapa-siapa yang datang untuk menonton atau mentertawai si gadis petir. Bahkan Maven juga tidak.

Para penjaga Arven tidak berbicara kepadaku. Mereka tidak memberitahuku nama mereka. Jadi, kukarangkan saja nama untuk mereka. Kucing, wanita sepuh yang bertubuh lebih kecil daripada aku, berwajah mungil, dan bermata tajam cerdas. Telur, yang berkepala bulat putih dan botak seperti kerabat-kerabatnya sesama penjaga. Tri memiliki tiga baris tato di lehernya, yang menyerupai bekas cakaran nan sempurna. Yang terakhir adalah Semanggi, gadis bermata hijau seusiaku yang tidak gentar menjalankan tugasnya. Hanya dia yang berani menatap matakku.

Kali pertama menyadari bahwa Maven menginginkan aku kembali, aku mengira bakal dihujani rasa sakit atau kegelapan, atau kedua-duanya. Aku terutama mengira bakal melihat dia menonton dengan mata menyala-nyala sementara aku disiksa

habis-habisan. Tapi, aku ternyata tidak menerima apa-apa. Tidak sejak hari kedatanganku, ketika aku dipaksa berlutut. Dia memberitahuku bahwa dia akan memamerkan jasadku. Namun, eksekusi tak kunjung tiba. Begitu pula para pembisik, orang-orang seperti Samson Merendus dan mendiang ratu, yang memiliki kemampuan untuk mengorek isi kepalaku dan mengurai benang kusut pikiranku. Jika ini adalah hukumanku, alangkah membosankannya. Maven ternyata tidak punya daya khayal.

Kepalaku masih diramaikan oleh suara-suara dan juga berbagai kenangan, terlalu banyak kenangan. Kesemuanya mengiris-irisku bak pisau. Aku mencoba menumpulkan kepedihan dengan buku yang menumpulkan antusiasme, tapi kata-kata malah berenang-renang di depan mataku, huruf-huruf campur aduk sampai-sampai yang terlihat hanyalah nama sekian banyak orang yang telah kutinggalkan. Yang masih hidup dan yang sudah mati. Dan yang selalu muncul, di mana-mana, adalah Shade.

Ptolemus mungkin sudah membunuh kakakku, tapi akulah yang menjerumuskan Shade sehingga bernasib demikian. Karena aku egois, karena aku menganggap diriku sebagai juru selamat. Karena, sekali lagi, aku menaruh kepercayaan kepada seseorang yang ternyata tidak layak dan mempertukarkan nyawa seperti penjudi menukar kartu. *Tapi, kau memerdekakan orang-orang yang terpenjara. Kau membebaskan banyak sekali orang—dan kau menyelamatkan Julian.*

Pembelaan payah dan kata-kata penghibur yang malah lebih payah lagi. Aku sekarang mengetahui harga yang mesti kubayar demi Penjara Corros. Tiap hari aku mesti bergulat dengan kesadaran bahwa, jika diberi pilihan, aku takkan sudi

membayar harga sebesar itu lagi. Tidak demi Julian, tidak demi ratusan nyawa Darah Baru. Aku takkan menyelamatkan seorang pun dari mereka dengan mempertaruhkan nyawa Shade.

Tapi, hasil akhirnya sama saja. Berbulan-bulan Maven memintaku kembali, menyampaikan permohonannya lewat surat demi surat berlumur darah. Dia bermaksud menyogokku dengan mayat, dengan jasad orang-orang mati. Kukira aku tidak sudi membuat pertukaran, sekalipun taruhannya adalah ribuan nyawa tak berdosa. Tapi, kini aku berharap kalau saja aku menuruti permintaan Maven sedari dulu. Sebelum terpikir olehnya untuk mengincar orang-orang yang paling kusayangi, sebelum dia menyadari bahwa aku rela berbuat apa saja demi menyelamatkan mereka. Bahwa hanya demi Cal, Kilorn, dan keluargaku aku rela berkorban. Bahwa demi nyawa mereka, aku rela menyerahkan segalanya.

Kuduga Maven tahu bahwa menyiksaku sama saja dengan membuang-buang tenaga belaka. Sekalipun dia bisa saja menggunakan alat bunyi, yang mengubah petir milikku menjadi musuhku, yang mencabik-cabikku dari dalam, saraf demi saraf.

Penderitaanku tidak berguna bagi Maven. Ibunya telah mengajarnya dengan baik. Satu-satunya yang menghibur hatiku adalah, sang raja belia tidak lagi disetir oleh ibunya yang keji. Selagi aku dikurung di sini, diawasi siang-malam, Maven duduk seorang diri di tampuk kekuasaan, tanpa Elara Merandus yang mampu memandunya dari samping dan melindunginya dari belakang.

Sudah sebulan aku tidak menghirup udara segar dan hampir selama itu pula aku tidak melihat apa-apa selain bagian dalam kamar dan pemandangan dari satu jendela sempit.

Jendela itu menghadap ke pekarangan istana yang sarat tumbuhan meranggas karena musim gugur sudah mencapai akhir. Pohon-pohon berbatang bengkok berkat campur tangan tukang kebun. Selagi berdaun, pohon-pohon itu pasti tampak memukau: mahkota kembang meriah di pucuk batang meliuk-liuk nan mustahil. Tapi dalam keadaan gundul, pohon-pohon ek, *elm*, dan *beech* berbatang bengkok justru menyerupai cakar; ranting-ranting kering yang mati saling gapai seperti tulang jemari. Pekarangan itu terbengkalai, terlupakan. Sama seperti aku.

Tidak, gertakku dalam hati.

Yang lain akan datang menjemputku.

Aku memberanikan diri untuk berharap. Perutku melilit-lilit tiap kali pintu dibuka. Sekejap aku menduga bakal melihat Cal, Kilorn, Farley, atau bahkan Nanny yang berkedok wajah orang lain. Atau malah sang kolonel. Sekarang aku niscaya menangis apabila melihat matanya yang merah berdarah. Tapi, tak seorang pun datang menyelamatkanku.

Memberikan harapan kosong adalah perbuatan kejam.

Dan Maven mengetahuinya.

Saat matahari terbenam pada hari ketiga puluh satu, aku memahami tujuan Maven.

Dia ingin aku membusuk. Memudar. Terlupakan.

Di luar pekarangan gundul, salju turun sebagai serpih-serpih lembut dari langit sekelabu besi. Kaca terasa dingin saat kusentuh, tapi tidak membeku.

Demikianlah, aku pun menolak untuk membeku.

Salju di luar tampak sempurna di bawah sorot cahaya pagi, taburan putih halusny menyelimuti pohon-pohon gundul. Salju

niscaya sudah meleleh siang nanti. Berdasarkan hitunganku, hari ini tanggal 11 Desember. Selang kelabu dingin antara musim gugur dengan musim dingin. Salju baru akan turun dengan deras dan memadat secepat-cepatnya bulan depan.

Di kampung halaman kami kerap melompat dari beranda ke guguran salju, bahkan sesudah Bree patah kaki gara-gara mendarat di tumpukan kayu bakar yang terkubur. Upah Gisa sebulan mesti dihabiskan untuk mengobati kakinya, sedangkan perlengkapan yang dibutuhkan oleh tabib untuk menyembuhkan Bree mesti aku curi. Kejadiannya adalah pada musim dingin sebelum Bree dipanggil untuk wajib militer, kali terakhir kami berkumpul sebagai satu keluarga. Kali terakhir. Untuk selamanya. Kami tidak akan pernah utuh lagi.

Ibu dan Ayah bersama Barisan Merah. Gisa dan kakak-kakak lelakiku yang masih hidup juga. *Mereka aman. Mereka aman. Mereka aman.* Kuulangi kata-kata tersebut tiap pagi. Itulah kata-kata penghiburku, sekalipun mungkin tidak benar.

Perlahan-lahan, kudorong piring sarapanku menjauh. Hidangan berupa havermut bergula, buah, dan roti panggang yang kini familier tidak membangkitkan seleraku.

“Selesai,” kataku karena kebiasaan, tahu persis takkan ada yang menanggapi.

Kucing sudah berada di sisiku, cengar-cengir sambil memandang makanan yang baru setengah dimakan. Wanita itu mengambil piring untuk dibawa ke pintu seperti memegangi serangga, lengannya terulur seperti tidak ingin dekat-dekat dengan bekas makananku. Aku buru-buru melemparkan lirikan, berharap semoga sempat melihat ruangan di luar kamarku. Sperti biasa, ruangan itu kosong dan hatiku pun mencelus. Kucing menjatuhkan piring hingga berkelontangan ke lantai, mungkin

memecahkannya, tapi wanita itu tidak ambil pusing. Kalaupun pecah, pelayan akan membersihkannya. Sementara pintu tertutup di belakangnya, Kucing melangkah untuk kembali ke kursinya. Tri menempati kursi yang satu lagi sambil bersedekap dan menatapku lekat-lekat dengan matanya yang seakan tak berkedip. Aku bisa merasakan kemampuan mereka berdua. Kesaktian mereka seperti selimut yang dibebatkan terlampau erat, sehingga mengimpit dan menyembunyikan petirku, jauh di tempat yang bahkan tidak dapat kudatangi. Ingin aku merobek-robek kulitku sendiri karenanya.

Aku benci ini. Aku benci ini.

Aku. Benci.

Prang.

Aku melemparkan gelas ke dinding seberang sehingga menumpahkan air dan pecah berantakan ke permukaan bercat kelabu butut. Kedua penjagaku bahkan tidak berjengit. Aku sering melakukan itu.

Dan perasaanku menjadi enak karenanya. Untuk sementara. Barangkali.

Aku menjalani rutinitas yang biasa, yang kuterapkan sejak dikurung sebulan ini. Bangun. Langsung menyesal karena terbangun. Menerima sarapan. Kehilangan selera makan. Membiarkan makanan diambil. Serta-merta menyesal karena makananku diambil. Melemparkan air. Lalu menyesalinya. Menarik-narik seprai dan sarung bantal sampai lepas. Mungkin mencoba untuk merobek-robek seprai, terkadang sambil berteriak-teriak. Kemudian menyesalinya. Berupaya untuk membaca buku. Menerawang ke jendela. Menerawang ke jendela. Menerawang ke jendela. Menerima makan siang. Ulangi dari awal.

KING'S CAGE

Aku ini gadis yang sangat sibuk.

Atau mungkin “wanita” yang sangat sibuk.

Delapan belas adalah usia yang memisahkan kanak-kanak dengan orang dewasa. Entah ketentuannya dari mana. Barangkali asal saja. Yang jelas, aku berulang tahun kedelapan belas beberapa minggu lagi. Tujuh belas November. Bukan berarti ada yang peduli ataupun ingat. Aku ragu para penjaga Arven peduli bahwa tawanan mereka bertambah usia satu tahun. Di seisi istana ini, takkan ada yang peduli. Dan Maven tidak berkunjung, untungnya. Ketidakhadiran Maven merupakan satu-satunya yang kusyukuri dari penahananku. Selagi aku dipenjara di sini, dikelilingi oleh orang-orang paling tercela yang pernah kukenal, aku tidak perlu disiksa oleh kehadirannya.

Sampai hari ini.

Kesunyian pekat di sekelilingku terbuyarkan, bukan karena ledakan, melainkan karena bunyi *klik*. Bunyi kunci pintu yang dibuka. Tidak sesuai jadwal, tanpa peringatan. Aku memalingkan kepala ke arah bunyi itu, sama seperti kedua penjaga Arven, konsentrasi mereka pun terbuyarkan karena kaget. Adrenalin mengucur di dalam pembuluh darahku, dipompa ke dalam sana oleh jantungku yang mendadak berdebar kencang. Dalam kurun sepersekian detik, aku memberanikan diri untuk kembali berharap. Aku memimpikan siapa yang kiranya berada di balik pintu.

Kakak-kakakku. Farley. Kilorn.

Cal.

Mudah-mudahan yang datang Cal. Aku ingin api Cal melalap tempat ini dan semua orang di dalamnya hidup-hidup.

Tapi, lelaki yang berdiri balik pintu ternyata tidak kukenal. Hanya pakaiannya yang tidak asing—seragam hitam, ornamen

perak. Petugas Keamanan, anonim dan tidak penting. Dia melangkah ke dalam penjaraku sambil menahan pintu dengan punggung agar tetap terbuka. Rekan-rekannya sesama petugas berkumpul di luar ambang pintu, menggelapkan ruang antara berkat kehadiran mereka.

Kedua penjaga Arven terlompat berdiri, seterkejut aku.

“Apa yang kau lakukan?” sergah Tri. Inilah kali pertama aku mendengar suaranya.

Kucing bertindak sesuai prosedur, yakni dengan memosisikan diri di antara aku dengan si petugas. Keheningan kembali meneliku, dikompromi oleh rasa takut dan kebingungan Kucing. Kesaktiannya melandaku bagaikan gelombang, mengikis sisa-sisa kekuatan yang masih kupunyai. Aku mematung di kursiku, pantang jatuh di hadapan orang lain.

Petugas Keamanan tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap lantai. Menunggu.

Kemudian, masuklah dia dalam balutan gaun dari jarum. Pada kepangan rambut perakunya yang rapi, tersematlah taburan batu permata sebanyak yang tertatah di mahkota dambaannya. Aku bergidik saat melihatnya, sempurna dan dingin serta awas, berpembawaan layaknya ratu sekalipun belum bergelar demikian. Karena, aku bisa melihat, bahwa dia belum menjadi ratu.

“Evangeline,” gumamku sambil berusaha mencegah suaraku bergetar, baik karena takut maupun karena jarang dipakai. Mata hitamnya membelaiku selembut sabetan pecut. Mengamatiku dari ujung kaki hingga ujung kepala, bolak-balik, untuk mencermati tiap cela dan tiap kelemahan. Aku tahu jumlahnya banyak. Akhirnya tatapan Evangeline tertumbuk ke kerahku, ke pasak-pasak logam. Bibirnya yang mencibir menyiratkan

rasa jijik dan bernaflu. Alangkah mudah bagi Evangeline untuk meremas, untuk menghunjamkan pasak-pasak di kerahku ke dalam leherku dan menguras darahku.

“Lady Samos, Anda tidak diperbolehkan berada di sini,” kata Kucing, masih sambil berdiri di antara kami. Aku terkejut akan kenekatannya.

Mata Evangeline melirik penjagaku, sedangkan senyumnya yang mencibir kian mengembang. “Kau kira aku berani membangkang tunanganku sang raja?” Evangeline tertawa terpaksa, nadanya dingin. “Aku ke sini atas perintahnya. Dia memerintahkan tawanan ini datang ke balairung istana. Sekarang juga.”

Tiap kata menusuk dalam-dalam. Sebulan dipenjara mendadak terkesan terlampau singkat. Sebagian dari diriku ingin mencengkeram meja dan memaksa Evangeline menyeretku keluar dari kurungan. Tapi, kondisi terisolasi sekalipun tidak mematahkan harga diriku. Belum.

Selamanya tidak akan, aku mengingatkan diri sendiri. Jadi, aku berdiri dengan tungkai lemas, sendi-sendi ngilu, dan tangan gemeteran. Sebulan lalu aku berani menyerang kakak laki-laki Evangeline hanya dengan gigiku. Aku mencoba menyerukan api semangat sebanyak itu sebisaku, sekadar supaya bisa berdiri tegak.

Kucing tetap bersikukuh, bergeming seperti sediakala. Kepalanya ditelengkan ke arah Tri, bertatap mata dengan sepupunya. “Kami tidak mendapat pemberitahuan. Protokolnya bukan seperti ini.”

Evangeline lagi-lagi tertawa, alhasil menampakkan gigi-gigi putih cemerlang. Senyumnya seindah dan sebrutal senjata tajam. “Apa kau menampikku, Penjaga Arven?” Selagi dia berbicara,

tangannya bergerak ke gaun, menyisir jarum-jarum yang menyembul dengan telapak berkulit putih sempurna. Sebagian jarum menempel ke tubuhnya seperti magnet, menjadikan tangannya berduri. Dia mengusap lidi-lidi logam yang menempel, menunggu dengan sabar sambil mengangkat sebelah alisnya. Kedua pengawal Arven tahu bahwa tidaklah bijak membungkam seorang putri Samos, apalagi calon ratu.

Mereka berdua bertukar pandang tanpa berkata-kata, kentara sekali tidak sepakat. Tri mengerutkan alis sambil melotot dan akhirnya, Kucing mendesah. Wanita itu menjauh. Dia mengaku kalah.

“Pilihan yang takkan kulupakan,” gumam Evangeline.

Aku merasa telanjang di hadapannya, seorang diri di depan tatapan matanya yang menusuk sekalipun para pengawal dan petugas lain terus memperhatikan. Evangeline mengenalku, mengetahui identitasku, mengetahui kemampuanku. Aku hampir membunuhnya di Mangkuk Bengkarak, tapi dia lari karena takut padaku dan petirku. Sekarang dia jelas-jelas tidak takut.

Aku justru melangkah maju dengan sengaja. Untuk menghampirinya. Untuk menghampiri kehampaan melenakan yang mengelilinginya, yang memberdayakannya. Selangkah lagi. Untuk menghampiri udara bebas, untuk menyambar listrik. Akankah aku merasakan kekuatanku kembali secara serta-merta? Akankah listrik langsung menjalariku? Pastinya begitu. Seharusnya begitu.

Tapi, cibiran Evangeline melunak menjadi senyuman. Dia bergerak ke belakang, menyamai kecepatanku. Melihat aksinya, aku hampir saja menggeram. “Jangan cepat-cepat, Barrow.”

Baru kali ini dia mengucapkan nama asliku.

KING'S CAGE

Dia menjentikkan jari, kemudian menunjuk Kucing. “Bawa dia.”

Mereka menyeretku seperti pada hari pertama kedatanganku, terbelenggu oleh kerah, rantaiku dicengkeram kuat-kuat oleh Kucing. Kesaktiannya dan Tri terus membungkamku, berdentum-dentum di tengkorakku seperti tabuhan genderang. Perjalanan panjang mengarungi Istana Api Putih serasa bagaikan lari jarak jauh bermil-mil, padahal kami melangkah dengan kecepatan sedang. Sama seperti sebelumnya, matakku tidak ditutup. Mereka bahkan tidak repot-repot berusaha untuk membingungkanku.

Semakin banyak saja yang kukenali semakin dekat kami dengan tujuan, memintas koridor-koridor dan galeri-galeri yang kujelajahi dengan bebas di kehidupanku yang lampau. Ketika itu aku tidak merasa perlu mengingat-ingat tata letak istana. Kini aku berusaha semaksimal mungkin untuk memetakan istana tersebut di dalam kepalaku. Kalau aku berencana keluar dari sini hidup-hidup, aku jelas harus mengetahui tata letaknya. Kamar tidurku menghadap ke timur dan terletak di lantai lima; itu kuketahui berdasarkan jumlah jendela yang kuhitung. Seingatku Istana Api Putih berbentuk seperti segi empat-segi empat yang berpaut, sedangkan tiap sayapnya mengelilingi pekarangan seperti yang terlihat dari jendela kamarku. Pemandangan dari jendela tinggi lengkung berubah seiring tiap koridor baru yang kami lewati. Taman istana, Alun-Alun Caesar, halaman latihan tempat Cal beradu keterampilan dengan para prajurit, tembok-tembok dan Jembatan Archeon nun jauh di sana. Untung kami tidak melalui kediaman tempat aku menemukan jurnal Julian, tempatku menyaksikan Cal mengamuk dan Maven diam-diam

bersiasat. Aku terkejut karena ternyata istana ini menyimpan banyak kenangan, padahal aku hanya di sini sebentar.

Kami melewati sederet jendela di bordes yang menghadap ke barat, yang pemandangannya terdiri dari barak-barak, Sungai Ibu kota, dan sebagian kota. Mangkuk Bengkarak bertengger di antara bangunan-bangunan, bentuknya yang besar mencolok terlalu familier. Aku mengenal pemandangan ini. Aku pernah berdiri di balik jendela-jendela ini bersama Cal. Aku membohonginya, padahal aku tahu serangan akan tiba malam itu. Tapi, aku tidak tahu serangan itu akan berdampak apa terhadap kami berdua. Cal berbisik pada saat itu bahwa dia berharap semoga saja situasinya berbeda. Aku sepakat dengannya.

Kamera pasti mengikuti perjalanan kami, sekalipun aku tidak bisa lagi merasakan kehadirannya. Evangeline diam seribu bahasa sementara kami turun ke lantai utama istana sambil diikuti oleh para petugas yang mengawalinya, bak sekawanan gagak yang mengelilingi angsa logam. Musik berkumandang entah dari mana. Nadanya sendu seperti irama hati yang lara. Aku tidak pernah mendengar musik semacam itu sebelumnya, bahkan tidak pada saat pesta dansa yang pernah kuhadiri ataupun saat pelajaran dansa di bawah bimbingan Cal. Musik itu seakan memiliki nyawa sendiri, yang kelam serta meluluhlantakkan namun anehnya mengundang. Di depanku, pundak Evangeline menjadi kaku saat mendengar suara itu.

Lantai utama istana, yang setingkat dengan balairung, ternyata relatif kosong. Koridor-koridor hanya dijaga oleh segelintir pengawal. Penjaga istana biasa, bukan Sentinel, yang pasti sedang menemani Maven. Evangeline tidak berbelok ke kanan seperti yang kuperkirakan, untuk memasuki ruang

singgasana melalui pintu lengkung agung, melainkan maju terus. Kami mengikutinya sementara Evangeline merangsek masuk ke ruangan yang kelewat aku kenal.

Aula dewan. Lingkaran sempurna dari marmer dan kayu mulus mengilap. Kursi-kursi melingkar sejajar dinding, sedangkan lambang Norta, Mahkota Api, mendominasi lantai nan elok. Merah, hitam, dan perak berpadu membentuk lidah api yang lancip. Aku hampir terpeleset karena kehilangan keseimbangan saat melihat mahkota itu, lalu cepat-cepat aku pejamkan mataku. Kucing akan menarikku melalui ruangan itu, tidak diragukan lagi. Aku akan dengan senang hati membiarkannya menyeretku jika dengan demikian, aku tidak perlu melihat tempat itu lagi. Walsh meninggal di sini, aku ingat. Wajahnya berkelebat di balik kelopak mataku yang terkutup rapat. Dia diburu seperti kelinci. Dan yang menangkapnya adalah serigala—Evangeline, Ptolemus, Cal. Mereka menangkapnya dalam terowongan bawah tanah Archeon, selagi dia mengikuti perintah Barisan Merah. Mereka menangkap Walsh, menyeretnya ke sini, dan menghaturkannya kepada Ratu Elara untuk diinterogasi. Meskipun dia nyatanya tidak sempat diinterogasi, sebab dia keburu bunuh diri. Dia menelan pil maut di hadapan kami semua, untuk melindungi rahasia Barisan Merah. Untuk melindungi aku.

Ketika volume musik bertambah kencang tiga kali lipat, aku kembali membuka mata.

Ruang dewan sudah lenyap, tapi pemandangan di hadapanku ternyata lebih mencekam.[]



Bab 3

Mare

MUSIK MENGALUN DI UDARA, disemarakkan oleh semerbak alkohol manis nan memuakkan yang menguar ke setiap jengkal ruang singgasana megah. Kami menjejakkan langkah ke bordes yang terletak beberapa kaki di atas lantai ruangan dan, dari situ, kami bisa melihat sebuah pesta meriah yang tengah berlangsung. Selama beberapa saat, orang-orang tidak menyadari kehadiran kami.

Mataku jelalatan karena tegang, karena defensif, menelaah tiap wajah dan tiap bayangan untuk mencari kesempatan, atau bahaya. Sutra dan batu permata serta baju tempur indah bekerlap-kerlip di bawah cahaya belasan kandelir, menciptakan konstelasi manusia yang mengombak dan berputar-putar di lantai marmer. Setelah sebulan dikurung, pemandangan itu menyebabkan pancaindraku kewalahan, tapi aku mereguk semuanya bak seorang gadis yang kelaparan. Begitu banyak warna, begitu banyak suara, begitu banyak bangsawan yang sudah tak asing lagi. Karena kini mereka tidak menyadari kehadiranku.

KING'S CAGE

Mata mereka tidak memburuku, sebab mereka kelewat sibuk memperhatikan satu sama lain, kelewat berkonsentrasi pada gelas anggur dan minuman keras warna-warni, irama musik yang menghentak, asap membubung nan harum di udara. Acara ini adalah sebuah perayaan, pesta pora, namun untuk apa, aku tidak tahu.

Pikiranku otomatis mengembara. Apa mereka baru memenangi pertempuran lain lagi? Pertempuran melawan Cal, melawan Barisan Merah? Ataupun mereka masih bersorak atas penangkapanku?

Sekali lirik ke Evangeline, terjawablah pertanyaanku. Aku tidak pernah melihatnya merengut seperti sekarang, bahkan kepadaku juga tidak. Senyumnya yang selicik kucing berubah menjadi ekspresi marah yang jelek tak terkira. Tatapan matanya menjadi kelam saat dia memperhatikan adegan di hadapan kami, menghitam bak lubang kehampaan yang mampu menenggelamkan sekian banyak rakyatnya yang terlarut dalam kegembiraan.

Atau, aku tersadar, terlarut dalam keterlenaan.

Atas perintah seseorang, sepasukan pelayan Merah beranjak terburu-buru dari dinding jauh dan menyerbu ruangan dengan formasi nan terlatih. Mereka membawa nampan yang memuat gelas-gelas kristal berisi cairan seperti rubi, emas, dan cahaya bintang. Sesampainya mereka di dinding seberang, nampan sudah kosong dan dengan cepat diisi kembali. Mereka menyeberangi ruangan sekali lagi dan nampan mereka menjadi kosong kembali. Mencengangkan bahwa sejumlah orang Perak masih sanggup berdiri. Mereka terus bersukaria, mengobrol atau berdansa sambil memegang gelas. Beberapa orang mengisap pipa, sesekali meniup asap berwarna aneh ke udara. Asap

tersebut berbau bukan seperti tembakau, yang disimpan dengan tamak oleh sejumlah tetua di Desa Jangkungan. Aku melihat percik api di dalam pipa mereka dengan iri, masing-masing berupa setitik sinar belaka.

Yang lebih berat adalah melihat para pelayan, kaum Merah. Mereka membuatku pedih. Aku rela berbuat apa saja demi menggantikan posisi mereka. Lebih baik menjadi pelayan daripada tahanan. *Bodoh, kuomeli diriku sendiri. Mereka juga terkurung, sama sepertimu. Sama seperti seluruh kaum kalian. Diinjak-injak oleh kaum Perak, sekalipun sebagian memiliki ruang lebih lega untuk bernapas.*

Karena dia.

Evangeline turun dari bordes, lalu kedua pengawal Arven memaksaku untuk mengikuti. Tangga mengantarkan kami langsung ke podium lain. Posisinya yang ditinggikan menunjukkan bahwa podium itu adalah tempat penting. Dan tentu saja, selusin Sentinel sudah berdiri di sana, dalam keadaan bertopeng dan bersenjata, memancarkan kesan mengerikan dari seluruh jengkal tubuh mereka.

Aku mengira bakal melihat singgasana seperti dalam ingatanku. Kaca berlian yang dibentuk seperti kobaran api untuk sang raja, tempat duduk dari safir dan emas putih mengilap untuk sang ratu. Namun demikian, Maven ternyata menduduki singgasana seperti yang kulihat sebulan lalu, ketika dia bangkit untuk merantaiku di hadapan seisi dunia.

Singgasana itu tidak bertabur batu permata ataupun logam berharga. Hanya bongkahan batu kelabu berhiaskan sesuatu yang pipih mengilap dan praktis tidak bertanda. Kursi itu kelihatannya dingin dan tidak nyaman, belum lagi teramat berat. Singgasana itu mengecilkan diri Maven, menjadikannya

tampak semakin belia dan semakin kecil. Supaya perkasa, kita mesti kelihatan perkasa. Itulah pelajaran yang kupetik dari Elara, meskipun Maven sepertinya tidak paham akan pelajaran itu. Dia masih seperti seorang bocah, pucat pasi dalam balutan seragamnya yang hitam. Lapisan dalam jubahnya yang berwarna merah darah tampak kontras dengan medali-medalinya yang perak serta mata birunya yang dingin menggigilkan.

Raja Maven dari Klan Calore balas menatapku begitu dia tahu aku sudah di sini.

Aliran waktu serasa terhenti, tersendat dan mengumpul ke dalam satu momen. Jurang menganga memisahkan kami berdua, sarat dengan keributan dan keriuhan nan elegan, tapi kami seolah berdua saja di dalam ruangan itu.

Aku bertanya-tanya apakah dia memperhatikan bahwa aku sekarang lain. Bahwa penderitaan, kepedihan, dan siksaan batin di dalam penjara yang hening telah mengubahku. Dia pasti memperhatikan. Tatapan matanya meluncur dari tulang pipiku yang menonjol ke tulang belikatku, terus ke rok terusan putih yang mereka pakaikan kepadaku. Aku kali ini tidak berdarah, tapi kuharap kalau saja begitu. Untuk menunjukkan kepada semua orang siapa diriku, jati diriku sejak dulu. Seorang Merah. Yang memang terluka, tapi masih hidup. Sebagaimana sebelumnya di hadapan para pejabat istana, sebagaimana beberapa menit lalu di depan Evangeline, aku menegaskan punggung dan melemparkan pandang galak. Kukerahkan seluruh kekuatanku, seluruh tuduhan yang mampu kuberikan. Kupandangi Maven lekat-lekat, sambil mencari retakan yang hanya terlihat olehku seorang. Mata cekung, tangan berkedut-kedut, postur yang saking kakunya jangan-jangan bisa mematahkan tulang belakangnya.

Kau seorang pembunuh, Maven Calore, seorang pengecut, seorang yang lemah.

Taktikku berhasil. Dia berpaling buru-buru dan terlompat berdiri, sambil tetap mencengkeram lengan kursi dengan kedua tangannya. Amarahnya yang mendidih meluap tiba-tiba.

“Apa-apaan ini, Penjaga Arven?” bentak Maven kepada pengawalku yang terdekat.

Tri nyaris terlompat.

Bentukan Maven menyetop musik, tarian, dan kegiatan minum-minum dalam sekejap.

“B-Baginda—” kata Tri terbata-bata sambil mempererat cengkeraman di lenganku. Keheningan sontak mengungkungku, sampai-sampai detak jantungku melambat. Mulutnya terbuka-tutup sementara dia berusaha untuk, barangkali, mengarahkan penjelasan yang tidak menimpakan kesalahan kepada dirinya sendiri ataupun calon ratu, tapi dia ternyata tidak mampu berkata-kata.

Rantaiku bergetar di tangan Kucing, tapi cengkeramannya tetap mantap.

Hanya Evangeline yang tidak terpengaruh oleh keberangan sang raja. Dia sudah memperkirakan tanggapan seperti ini.

Maven tidak memerintahkan Evangeline untuk membawaku ke sini. Tidak ada panggilan untukku.

Maven tidak bodoh. Dia melambaikan tangan ke arah Tri, menyudahi sikap sang pengawal yang tergagap-gagap dengan satu gerakan. “Pembawaanmu yang salah tingkah sudah cukup memberikan jawaban,” kata Maven. “Apa penjelasanmu, Evangeline?”

Di tengah khalayak, ayah Evangeline berdiri tegap sambil memperhatikan dengan mata membelalak. Orang lain mungkin

KING'S CAGE

menebak dia takut, tapi menurutku Volo Samos tidak bisa merasakan emosi. Dia mengelus janggut lancipnya yang perak dengan ekspresi tak terbaca. Ptolemus tidak seberbakat ayahnya dalam menyembunyikan isi pikiran. Dia berdiri di podium beserta para Sentinel, satu-satunya yang tidak mengenakan jubah menyala ataupun topeng. Walaupun tubuhnya bergeming, matanya memandang sang raja dan adik perempuannya silih berganti, sedangkan satu tangannya mengepal pelan-pelan. *Bagus. Takut karena mengkhawatirkan adiknya sebagaimana aku takut karena mengkhawatirkan kakakku. Saksikanlah Evangeline menderita sebagaimana aku menyaksikan Shade mati.*

Karena apa lagi yang bisa Maven lakukan sekarang? Evangeline telah secara sengaja membangkang perintahnya, melampaui kewenangan yang diberikan oleh sang tunangan. Aku sekurang-kurangnya mengetahui bahwa pembangkangan terhadap raja pantas dihukum. Apalagi membangkang raja di hadapan seluruh anak buahnya. Maven bisa saja langsung mengeksekusi Evangeline di tempat.

Kalaupun Evangeline berpikir dirinya menyongsong risiko maut, dia tidak menunjukkannya. Suaranya tidak melirih ataupun gemetar. “Paduka memerintahkan agar teroris ini ditawan, dijaga ketat, dan bahkan setelah dewan berembuk sebulan lebih, sanksi untuknya belum juga disepakati. Kejahatannya banyak, setara dengan belasan kematian, seribu masa kehidupan di penjara kita yang terburuk. Dia sudah membunuh atau melukai ratusan anak buah Paduka sejak dia ditemukan, termasuk orangtua Paduka sendiri, dan sampai sekarang dia masih bisa beristirahat dalam kamar tidur nyaman, makan enak, bernapas—masih hidup, tanpa mendapatkan hukuman yang pantas dia terima.”

Layaknya putra ibunya, topeng kepalsuan Maven bisa dibilang nyaris sempurna. Kata-kata Evangeline sepertinya tidak memengaruhi Maven barang sedikit pun.

“Hukuman yang pantas dia terima,” ulang Maven. Kemudian dia mengedarkan pandang ke seisi ruangan sambil mengedikkan dagu. “Jadi, kau membawanya ke sini. Apakah pestaku sungguh seburuk itu?”

Gelak tawa, baik yang tulus maupun yang terpaksa, tertumpah dari para hadirin yang takzim. Sebagian besar mabuk, tapi beberapa masih berkepala jernih sehingga mampu menyadari apa yang terjadi. Apa yang telah diperbuat oleh Evangeline.

Evangeline menyunggingkan senyum sopan yang tampak teramat menyakitkan sampai-sampai aku mengira sudut-sudut bibirnya bakal berdarah tak lama lagi. “Saya tahu Paduka berduka atas meninggalnya ibunda Paduka,” kata Evangeline, tanpa simpati sedikit pun. “Kami semua juga begitu. Tapi, ayahanda Paduka takkan bertindak seperti ini. Waktu mengucurkan air mata sudah usai.”

Yang terakhir bukanlah kata-kata Evangeline sendiri, melainkan kata-kata Tiberias Keenam, ayah Maven, pria yang menghantuinya. Sekejap topeng ketenangan terancam copot dari wajah Maven, matanya berkilat-kilat karena gusar sekaligus ngeri. Sama seperti Maven, aku masih ingat persis kata-kata itu. Diucapkan di hadapan khalayak seperti ini, sebagai reaksi atas pembunuhan politik yang dilancarkan oleh Barisan Merah. Pembunuhan politik yang target-targetnya dipilih oleh Maven, atas nasihat sang ibu. Kami melakukan pekerjaan kotornya, sedangkan kaum Perak menambah korban jiwa dengan meluncurkan serangan balasan kepada kaum Merah. Mereka memperlak aku, memperlak Barisan Merah untuk menghabiskan

sejumlah musuh mereka sendiri, dan, sambil menyelam minum air, mengambinghitamkan yang lain. Mereka menghancurkan lebih banyak, membunuh lebih banyak daripada yang kami inginkan.

Aku masih bisa mencium bau darah dan asap. Aku masih bisa mendengar seorang ibu menangisi anak-anaknya yang meninggal. Aku masih bisa mendengar kata-kata yang menyulut pemberontakan.

“Kekuatan, kekuasaan, maut,” gumam Maven sengit. Kata-kata tersebut menakutiku pada saat itu dan sampai sekarang juga masih. “Apa saranmu, Lady Evangeline? Hukum pancung? Regu tembak? Atau kita robek anggota badannya, satu-satu?”

Jantungku berdebar kencang di dalam dadaku. Akankah Maven membiarkan hukuman semacam itu? Entahlah. Aku tidak tahu dia rela bertindak apa. Aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa aku bahkan tidak mengenal *dirinya*. Pemuda yang kukira kukenal hanyalah ilusi. Tapi bagaimana dengan surat-suratnya, yang dia tinggalkan dengan brutal, tapi dipenuhi permohonan agar aku kembali? Sebulan masa pengurungan yang damai dan aman? Barangkali itu juga palsu, lagi-lagi sebuah tipuan untuk menjeratku. Sebentuk siksaan jenis lain.

“Kita bertindak berdasarkan ketetapan hukum. Sebagaimana yang akan dilakukan oleh ayahanda Paduka.”

Cara Evangeline mengucapkan *ayahanda*, menggunakan kata itu seperti menyindir, mengonfirmasi bahwa dia, sama seperti sekian banyak orang di ruangan ini, tahu bahwa Tiberias Keenam meninggal bukan seperti yang dikatakan oleh Maven dan Elara.

Walau demikian, Maven terus saja mencengkeram lengan singgasana kelabu sampai-sampai buku jarinya menjadi

putih. Dia melirik para anak buah yang melantai, merasakan tatapan mereka yang tertumbuk kepada dirinya, lalu kembali memandangi Evangeline sambil menyeringai mencemooh. “Kau bukan anggota dewan kerajaan. Selain itu, kau tidak mengenal baik ayahku sampai-sampai bisa mengetahui isi pikirannya. Aku seorang raja sama sepertinya dan aku memahami apa-apa saja yang perlu kita lakukan untuk merebut kemenangan. Hukum memang sakral, tapi kita kini tengah menghadapi dua peperangan.”

Dua peperangan.

Adrenalin mengucur deras sekali di dalam tubuhku sampai-sampai aku mengira petirku telah kembali. Tidak, bukan petir. Harapan. Aku menggigit bibir untuk menahan diri supaya tidak menyeringai. Berminggu-minggu setelah aku ditahan, Barisan Merah masih bertahan dan berjaya. Mereka bukan saja masih melakukan perlawanan, Maven bahkan mengakuinya secara buka-bukaan. Eksistensi Barisan Merah sekarang mustahil ditutup-tutupi atau ditepis begitu saja.

Kendati aku ingin tahu lebih banyak, kututup mulutku rapat-rapat.

Maven menyorotkan tatapan nan membakar yang seolah-olah dapat menghanguskan Evangeline. “Tahanan politik, apalagi yang seberharga Mare Barrow, tidak akan kita habisi secara percuma melalui eksekusi.”

“Mengurungnya juga percuma!” sanggah Evangeline seketika, saking cepatnya sehingga tahulah aku dia sudah melatih argumentasi ini. Dia maju beberapa langkah lagi untuk mengurangi jarak antara dirinya dengan Maven. Ini semua kelihatan seperti pertunjukan belaka, sandiwara, sesuatu yang dipertontonkan supaya disaksikan oleh kaum bangsawan dan

seluruh pejabat istana. Tapi, demi keuntungan siapa? “Dia cuma duduk sambil onggang-onggang kaki, tidak melakukan apa-apa, tidak memberi kita apa-apa, sementara Corvium terbakar!”

Satu lagi kepingan informasi berharga untuk disimpan baik-baik. *Lagi, Evangeline. Beri aku informasi lagi.*

Dengan mata kepala sendiri, sebulan lalu aku melihat kota benteng tersebut, jantung militer Norta, menjadi kacau karena dilanda kerusuhan. Huru-hara rupanya masih terjadi. Begitu Corvium disebut-sebut, khalayak yang mabuk langsung tersadar. Maven tidak melewatkan hal itu dan dia mesti berjuang untuk mempertahankan ketenangan.

“Dewan akan membuat keputusan beberapa hari lagi, Lady,” kata Maven ketus.

“Maafkan kelancangan saya, Paduka. Saya tahu Paduka berniat untuk menghormati dewan sebisa mungkin, termasuk bagiannya yang terlemah sekalipun. Termasuk para pengecut yang tidak punya nyali untuk bertindak sebagaimana seharusnya.” Evangeline maju selangkah lagi, sedangkan suaranya melirih lembut. “Tapi, Paduka adalah seorang raja. Keputusan berada di tangan Paduka.”

Alangkah piawainya Evangeline, aku tersadar. Dia ternyata seorang pakar manipulasi. Dengan beberapa patah kata saja, dia bukan saja telah menyelamatkan Maven dari kesan lembek, melainkan juga memaksa sang raja untuk mengikuti kehendaknya demi mempertahankan citra tangguh. Meskipun tidak ingin, aku mau tak mau terkesiap. Akankah Maven menuruti kehendak Evangeline? Atau akankah dia menolak, alhasil mengompromi api ketidakpuasan yang telah menyala di antara Klan-Klan Terkemuka?

Maven tidak tolol. Dia memahami perbuatan Evangeline dan dia terus memusatkan perhatian pada gadis itu. Mereka saling tatap, berkomunikasi dengan senyum terpaksa dan mata yang menusuk tajam.

“Pemilihan Ratu betul-betul sudah mengedepankan putri paling berbakat,” kata Maven sambil menggamit tangan Evangeline. Mereka berdua kelihatan jijik akan tindakan itu. Kepala Maven menoleh ke arah khalayak, untuk memandang ke seorang pria ramping berbaju biru tua. “Sepupu! Permohonan interogasi yang kau sampaikan aku kabulkan!”

Samson Merendus berdiri hormat, lalu meruyak keluar dari kerumunan orang dengan mata cemerlang. Dia membungkukkan badan hampir-hampir menyeringai. Jubah biru tuanya yang berombak gelap asap. “Terima kasih, Paduka.”

“Tidak.”

Kata itu keluar sendiri dari mulutku.

“Tidak, Maven!”

Samson bergerak dengan gesit, naik ke podium dengan murka tapi penuh kendali diri. Dia telah memperkecil jarak di antara kami hanya dengan beberapa langkah penuh tekad, hingga matanya kini menjadi satu-satunya yang aku lihat di dunia. Mata biru, mata Elara, mata Maven.

“Maven!” aku kembali terkesiap, memohon-mohon sekalipun percuma. Memohon-mohon sekalipun sakit harga diriku saat memikirkan bahwa aku mesti mengajukan permintaan kepada Maven. Tapi, apa lagi yang bisa kulakukan? Samson seorang pembisik. Dia akan menghancurkanku dari dalam ke luar, mengacak-acakku, menggali semua yang aku ketahui. Berapa banyak orang yang akan mati gara-gara pengetahuanku? “Maven, kumohon! Jangan biarkan dia berbuat begini!”

KING'S CAGE

Aku kurang kuat sehingga tidak mampu melepaskan rantaiaku dari cengkeraman Kucing, juga tidak sanggup untuk terus meronta saat Tri memegang pundakku. Mereka berdua menahanku di tempat dengan mudah. Mataku jelalatan dari Samson ke Maven. Satu tangannya memegang singgasana, satu tangannya menggandeng Evangeline. *Aku merindukanmu*, demikianlah yang tertulis di suratnya. Ekspresi Maven tak terbaca, tapi setidaknya dia melihat aku.

Bagus. Jika dia tidak mau menyelamatkanku dari mimpi buruk ini, aku ingin dia melihat kejadian yang menimpaku.

“Maven,” aku berbisik satu kali lagi, berusaha supaya terkesan seperti diriku yang dulu. Bukan gadis petir, bukan Mareena sang putri yang hilang, tapi Mare. Gadis yang dia lihat dari balik jeruji sel dan, dia bersumpah, akan dia selamatkan. Tapi, gadis itu ternyata bukan siapa-siapa baginya. Dia semata-mata memalingkan mata dan pandangan.

Aku seorang diri.

Samson memegang leherku dengan tangannya, mencekik di atas kerah logam, memaksaku untuk memandang matanya yang seram dan tak asing lagi. Matanya biru dan tak kenal ampun, sama seperti es.

“Kau salah sudah membunuh Elara,” kata pria itu tanpa basa-basi. “Dia tukang bedah pikiran.”

Dia mencondongkan badan ke depan dengan ekspresi bernaafsu, seperti seorang pria kelaparan yang hendak menggasak makanan.

“Sedangkan aku adalah tukang jagal.”

Ketika alat bunyi menghantamku, tiga hari aku tersiksa habis-habisan. Gempuran gelombang radio menjadikan listrikku

menyerang tubuhku sendiri, mendesing mondar-mandir di permukaan kulitku, menggaruk-garuk seluruh jaringan sarafku seperti kabel terburai yang tersambar petir. Alat bunyi meninggalkan bekas berupa garis-garis putih bergerigi yang terbentuk di sepanjang leher dan tulang belakangku, parut jelek yang masih tak terbiasa kuterima. Parut-parut tersebut berpuntir dan berkerut janggal, menjadikan gerakan tertentu yang biasa-biasa saja terasa menyakitkan. Bahkan senyumku menjadi pupus, lebih tipis selepas kejadian yang menimpaku.

Kini, aku niscaya memohon-mohon agar disiksa lagi dengan alat bunyi jika bisa.

Dibandingkan dengan bisikan Samson, detak memekakkan alat bunyi yang mencacah-cacahku dari dalam tak ubahnya nirwana, sebetuk belas kasihan yang menghanyutkan kesadaranku. Lebih baik tulang dan ototku yang disiksa, hingga yang tersisa hanya gigi dan kukuku, daripada pikiranku dirongrong sedetik lebih lama oleh Samson.

Aku bisa merasakannya. Pikirannya. Memenuhi sudut-sudut benakku bagaikan daki atau pembusukan atau kanker. Dia mengampelas bagian dalam kepalaku dengan kulit tajam dan niat yang malah lebih tajam. Bagian dari diriku yang tidak diracuni olehnya menggeliang-geliut kesakitan. Dia menikmati perbuatannya padaku. Biar bagaimanapun, inilah caranya membalas dendam. Atas perbuatanku terhadap Elara, kerabatnya dan ratunya.

Kenangan tentang Elara adalah yang pertama-tama pria itu rampas dariku. Ketidadaan penyesalan membuat Samson berang dan aku sekarang menyesalinya. Kuharap aku bisa memaksa diri untuk merasakan simpati barang secuil, tapi kematian Elara terlalu menakutkan sehingga yang sempat kurasakan hanya-

lah keterkejutan. Aku sekarang ingat. Samson memaksaku mengingatnya.

Dalam sekejap rasa nyeri yang membutakan mengempaskanmu kembali ke dalam kenangan, ke saat ketika aku membunuh wanita itu. Kemampuanku menarik sambaran petir ungu-putih dari langit. Satu sulur petir menyambar kepala Elara, menjalar ke mata dan mulutnya, terus merambat ke leher dan lengannya, dari jari tangan ke jari kaki dan kembali lagi ke tangan, bolak-balik. Keringat di kulitnya mendidih hingga menguap, kulitnya hangus sampai berasap, sedangkan kancing-kancing jasanya menjadi merah membara, membakar kain baju dan kulitnya. Elara terkejut-kejut, mencakar-cakar dirinya sendiri, berusaha untuk mengenyahkan amukan listrikku. Ujung jemarinya robek sehingga tampaklah tulangnya, sedangkan otot-otot wajahnya yang cantik menjadi kendur, melorot karena terpaan arus listrik yang tak berkesudahan. Rambut perak terbakar hingga menjadi hitam, hingga menyerpih dan mengepulkan asap. Belum lagi baunya. Suaranya. Elara menjerit-jerit sampai pita suaranya putus. Samson memastikan agar adegan itu berlangsung lambat dalam kepalaku, kemampuannya memanipulasi kenangan yang terlupakan sehingga terpatni ke dalam alam sadarku. Mungkin beginilah rasanya dijagal dari dalam.

Amarah Samson menjungkirbalikkanku dalam badai yang tak bisa kukendalikan, dalam gejolak yang tidak bisa kurem. Aku hanya bisa berdoa mudah-mudahan aku tidak melihat apa pun yang Samson cari. Aku berusaha menepis nama Shade dari ingatanku. Tapi, tanggul yang kudirikan hanyalah kertas belaka bagi Samson. Pria itu merobek-robek dinding pembatas di batinku dengan senang hati. Aku merasakan tiap lapisnya dirobek-robek, tiap bagian diriku dicabik-cabik. Samson tahu

apa yang sedang kucoba sembunyikan darinya, apa yang tidak ingin aku lalui lagi. Samson mengejar-ngejarku di dalam pikiranku sendiri, lebih cepat daripada otakku, mengungguli tiap upaya payahku untuk menghentikannya. Kucoba untuk menjerit atau memohon-mohon, tapi tidak ada suara yang keluar dari mulut ataupun benakku. Samson menguasai semua di telapak tangannya.

“Terlalu gampang.” Suaranya berkumandang di dalam diriku, di sekelilingku.

Sama seperti akhir riwayat Elara, kematian Shade ditangkap secara terperinci dan menyakitkan. Aku harus menjalani kembali tiap detiknya yang mengerikan dalam kepalaku, tak mampu melakukan apa-apa selain menyaksikan, sebab aku terperangkap di dalam diriku sendiri. Radiasi memekatkan udara. Penjara Corros terletak di pinggiran Wash, terlalu dekat dengan timbunan limbah nuklir yang terbentuk di perbatasan barat. Kabut dingin menyelubungi fajar nan kelabu. Sekejap segalanya hening, tertahan di tengah-tengah kesetimbangan. Aku menerawang sambil bergeming, terbekukan di tengah langkah. Penjara menganga di belakangku, masih berkecamuk gara-gara kerusuhan yang kami sulut. Para tawanan dan pengejar keluar berduyun-duyun dari gerbang-gerbangnya. Mengikuti kami untuk menyongsong kebebasan atau seharusnya begitu. Cal sudah pergi, sosoknya yang familier sudah sejauh hampir seratus meter. Aku menyuruh Shade melompatkannya duluan, untuk melindungi salah seorang pilot kami dan satu-satunya sarana kami untuk melarikan diri. Kilorn masih bersamaku, mematung sama seperti aku, sambil menumpukan senapan ke pundaknya. Dia membidik ke belakang kami, ke arah Ratu Elara, para pengawalnya, dan Ptolemus Samos. Peluru

meledak dari moncong, dipicu oleh percik api dan bubuk mesiu. Ledakan itu pun tertahan di udara, menanti Samos melepaskan cengkeramannya dari benakku. Di atas, langit yang teraduk-aduk menjanjikan listrik. Kekuatanku sendiri. Andai merasakan listrik, aku pasti menangis jika bisa.

Memori itu mulai bergerak, mulanya perlahan-lahan.

Ptolemus menyandang pedang tipis panjang nan berkilau, alhasil membubuhkan satu lagi senjata di antara sekian banyak yang sudah beredar. Tepi bilah gemerlapan karena bersimbah darah Merah dan Perak, tetes-tetesnya yang berkilau seperti batu permata membelah udara. Walaupun sakti, Ara Iral kurang gesit berkelit dari sabetan bilah nan mematikan. Pedang itu menebas lehernya dalam kurun satu detik saja. Dia terhuyung-huyung beberapa kaki dariku, seperti sedang mengarungi air belaka, lalu ambruk. Ptolemus bermaksud membunuhku dengan cara serupa, menggunakan momentum tebasannya untuk menghunjamkan bilah ke jantungku. Namun demikian, kakakku ternyata menghalangi.

Shade melompat kembali ke tengah-tengah kami, untuk mengantarkanku ke tempat aman dengan teleportasi. Tubuhnya mewujud dari udara kosong: pertama-tama dada dan kepalanya, lalu tungkainya. Tangan terulur, mata difokuskan, perhatiannya tercurah hanya kepadaku. Dia tidak melihat bilah pedang tipis. Dia tidak tahu dia akan mati.

Ptolemus tidak berniat membunuh Shade, tapi dia tidak keberatan melakukan itu. Satu lagi musuh yang mati tidak ada bedanya bagi pria tersebut. Cuma satu lagi rintangan di tengah peperangan, satu lagi jasad yang tak bernama dan tak berwajah. Berapa kali aku bertindak sama seperti ini?

Malahan, Ptolemus mungkin tidak tahu Shade siapa.

Aku tahu apa yang selanjutnya terjadi, tapi tak peduli sekeras apa aku berusaha, Samson tidak berkenan membiarkanku memejamkan mata. Bilah tipis menikam kakakku dengan mulus, menghasilkan luka tusuk nan rapi yang menembus otot dan organ, darah dan jantung.

Ada yang meledak dari dalam diriku dan langit pun menanggapi. Saat kakakku terjatuh, amarahku turut tertumpahkan. Namun, dalam kenanganku, aku tidak sempat melepaskan petir dan merasakan kenikmatannya yang manis-getir saat menyambar tanah sehingga menyetrum Elara sampai mati dan menceraiberaikan para pengawalinya. Samson tidak rela aku mengingat sampai ke sana. Sebaliknya, pria itu justru memutar balik adegan, kemudian menampilkannya lagi. Adegan berulang kembali dan kakakku mati sekali lagi.

Lagi.

Lagi.

Tiap kali memutar ulang adegan, Samson memaksaku untuk melihat sesuatu yang lain. Sebuah kekeliruan. Satu kesalahan langkah. Pilihan yang bisa saja kubuat untuk menyelamatkan Shade. Keputusan kecil. Melangkah ke sini, berbelok ke sana, lari sedikit lebih cepat. Begitu menyiksa.

Lihat perbuatanmu. Lihat perbuatanmu. Lihat perbuatanmu.

Suara Samson merambat di sekelilingku.

Kenangan-kenangan lain terhanyutkan ke dalam adegan kematian Shade, aneka visi merembes ke dalam satu sama lain. Masing-masing menyoroti satu rasa takut atau kelemahanku. Ada mayat mungil yang kutemukan di Templyn, seorang bayi Merah yang dibunuh oleh para pemburu Darah Baru atas perintah Maven. Sekejap lainnya, tinju Farley menghajar

wajahku. Dia menjeritkan kata-kata pedas, menyalahkanku atas kematian Shade sementara dukanya sendiri seolah akan melennya hidup-hidup. Air mata mengucur di pipi Cal saat pedang bergetar di pegangannya, bilah senjata itu mengiris leher ayahnya. Kuburan Shade yang bersahaja di Tuck, menyendiri di bawah langit musim gugur. Para petugas Keamanan Perak yang kusetrum di Corros, di Teluk Harbor, para lelaki dan perempuan yang hanya mengikuti perintah. Mereka tidak punya pilihan. Tidak punya pilihan.

Aku mengingat semua kematian. Semua kepedihan. Ekspresi di wajah adikku saat seorang petugas Keamanan mematahkan tangannya. Buku-buku jari Kilorn yang berdarah ketika dia mendapati dirinya diharuskan mengikuti wajib militer. Kakak-kakakku yang digiring untuk berperang. Ayahku yang kembali dari baris depan dalam keadaan hancur lebur dalam segi mental dan raga, mengucilkan diri dalam kungkungan kursi roda reyot—dan menjauhi kami semua. Mata sedih ibuku saat dia memberitahuku bahwa dia bangga kepadaku. Bohong. Sekarang bohong. Dan akhirnya kepedihan nan menyayat-nyayat, kebenaran hampa yang telah membuntuti hidupku sedari dulu—aku ujung-ujungnya pasti celaka.

Sekarang pun aku celaka.

Samson menyisir semuanya sesuka hati. Pria itu menarikku melalui kenangan-kenangan tak berguna, memunculkan hanya yang mendatangkan kepedihan bagiku. Bayang-bayang berkelebat dalam benakku. Citra-citra bergerak di tiap momen menyakitkan. Samson mengurai semuanya, terlampau cepat sehingga tidak sempat kutangkap jelas. Tapi, yang kulihat sudah cukup. Wajah Kolonel, matanya yang merah, bibirnya membentuk kata-kata yang tak bisa kudengar. Tapi, Samson

pastinya bisa. Inilah yang dia cari-cari. Informasi. Rahasia yang bisa dia gunakan untuk melibas pemberontakan. Aku merasa seperti telur bercangkang retak, yang isinya mengucur sedikit-sedikit. Samson meraup apa saja yang dia inginkan dariku. Aku bahkan tidak mampu merasa malu akan entah apa lagi yang dia temukan.

Malam-malam yang dilewatkan dengan bergelung di samping Cal. Memaksa Cameron mengikuti misi kami. Membaca ulang surat-surat memuakkan Maven diam-diam. Kenangan tentang diri sejati seorang pangeran; bukan, yang aku *kira* adalah diri sejatinya. Kepengecutanku. Mimpi burukku. Kesalahan-kesalahanku. Langkah-langkah egois yang mengantarkanku ke sini.

Lihat perbuatanmu. Lihat perbuatanmu. Lihat perbuatanmu.

Maven akan segera mengetahui semuanya.

Inilah yang sedari dulu dia inginkan.

Kata-kata, yang diterakan dengan tulisan tangan bulat-bulat, terpatri dalam benakku.

Aku merindukanmu.

Sampai jumpa lagi.[]



Bab 4

Cameron

AKU MASIH TAK PERCAYA kami bisa bertahan hidup. Aku terkadang memimpikannya. Menyaksikan mereka menyeret Mare pergi, tubuhnya dipegang kuat-kuat oleh sepasang lengan perkasa. Mereka menggunakan sarung tangan untuk menghalau petirnya, bukan berarti bahwa Mare coba-coba menggunakan petir setelah dia mengajukan pertukaran. Hidupnya demi nyawa kami. Tidak aku sangka Raja Maven sudi menepati kesepakatan. Apalagi taruhannya adalah sang kakak yang terasing. Tapi, dia ternyata menepati janji. Dia lebih menginginkan Mare daripada yang lain.

Walau begitu, aku tetap saja terbangun selepas mimpi buruk yang biasa, takut kalau-kalau raja dan para pemburu kembali untuk membunuh kami. Dengkuran teman-teman sekamarku langsung mengusir sangkaan itu.

Mereka memberitahuku bahwa markas baru berupa reruntuhan, tapi kukira kondisinya bakalan seperti Tuck. Bekas fasilitas terbengkalai, yang terisolasi namun masih fungsional,

yang dibangun kembali diam-diam dan dilengkapi segala perlengkapan yang dibutuhkan oleh calon pemberontak. Aku serta-merta membenci Tuck begitu melihatnya. Barak-barak berbentuk blok dan tentara mirip penjaga Keamanan, sekalipun mereka adalah kaum Merah, terlalu mirip dengan Penjara Corros. Aku menganggap pulau itu sebagai sebetulnya penjara. Semacam sel tempat aku lagi-lagi dijebloskan paksa, kali itu oleh Mare Barrow alih-alih oleh petugas Perak. Namun, setidaknya Tuck beratapkan langit. Setidaknya-tidaknya di sana aku bisa menghirup udara dan angin segar untuk paru-paruku. Dibandingkan dengan Corros, dibandingkan dengan Kota Baru, dibandingkan dengan ini, Tuck bagaikan surga.

Kini aku menggigil beserta yang lain di dalam terowongan beton Irabelle, markas pertahanan Barisan Merah di pinggiran Trial, kota kaum Lakelander. Tembok-tebok serasa dingin membekukan saat disentuh, sedangkan batang-batang es menggelayut dari ruangan-ruangan yang tak memiliki sumber panas. Segelintir tentara Barisan kerap mengikuti Cal ke sana kemari, sekadar untuk memanfaatkan kehangatannya yang memancar. Aku justru sebaliknya, menghindari keberadaan Cal sebisaku. Aku tidak butuh seorang pangeran Perak, yang memandangku dengan ekspresi menuduh belaka.

Seolah-olah aku bisa menyelamatkan Mare.

Biar bagaimanapun, aku masih kurang terlatih. *Hei, Yang Mulia, kesaktianmu juga tidak cukup untuk menyelamatkannya, kan?* aku ingin membentakinya seperti itu tiap kali kami bersimpang jalan. Apinya bukanlah tandingan bagi kekuatan sang raja dan para pemburu. Lagi pula, Mare memilih untuk mengajukan diri secara sukarela. Kalau Cal ingin marah-marah, dia seharusnya marah kepada Mare.

KING'S CAGE

Si Gadis Petir bertindak demi menyelamatkan kami dan karenanya, aku akan selalu berterima kasih. Meskipun dia munafik dan egosentris, dia tidak layak menerima nasib yang menimpanya.

Kolonel memerintahkan evakuasi Tuck begitu kami menghubunginya lewat radio. Dia tahu interogasi terhadap Mare Barrow akan menunjukkan lokasi pulau. Farley berhasil mengamankan semua orang, dengan cara menaikkan mereka ke perahu dan kapal atau pesawat jet kargo mahabesar yang dicuri dari penjara. Kami sendiri terpaksa berjalan lintas darat, angkat kaki buru-buru dari tempat pesawat jatuh ke seberang perbatasan untuk menjumpai Kolonel. Aku mengatakan *terpaksa* karena, sekali lagi, aku memang dipaksa untuk melakukan hal tertentu dan pergi ke tempat tertentu, sesuai perintah. Kami mula-mula terbang menuju Choke dalam rangka menyelamatkan selegiun tentara anak. Salah seorang dari mereka adalah saudara laki-lakiku. Tapi, misi tersebut mesti dibatalkan. *Untuk sementara ini*, mereka selalu mengatakan itu tiap kali aku menolak untuk menjauhi garis depan pertempuran barang selangkah lagi.

Kenangan itu membuat pipiku membara. Aku seharusnya terus bersikukuh. Mereka takkan menghentikanku. Tidak bisa menghentikanku. Tapi, aku takut. Sedekat itu dengan garis depan, aku menyadari apa artinya berderap seorang diri. Aku niscaya mati sia-sia. Walau begitu, rasa malu akibat pilihan itu tidak dapat kuenyahkan. Aku telah lagi-lagi angkat kaki dan meninggalkan saudaraku.

Setelah berminggu-minggu, barulah semua orang berkumpul kembali. Farley dan para anak buahnya sampai paling akhir. Kutebak selama Farley belum datang, ayahnya, sang kolonel,

menghabiskan tiap hari dengan mondar-mandir di koridor-koridor membekukan dalam markas baru kami.

Setidak-tidaknya, pemerjaraan Barrow bermanfaat. Berkat perhatian yang teralihkan gara-gara tawanan terpenting dirinya, juga kekacaubalauan di Corvium, pergerakan pasukan di seputar Choke menjadi tersendat. Saudaraku aman. Seaman anak lima belas tahun yang berseragam militer dan bersenjata api, pokoknya. Jelas lebih aman daripada Mare.

Aku tidak tahu sudah berapa kali aku melihat pidato Raja Maven. Cal menduduki pojokan ruang kendali untuk memutar pidato itu berkali-kali setibanya kami di sini. Kali pertama kami melihat tayangan itu, sepertinya tak seorang pun dari kami berani bernapas. Kami semua mengkhawatirkan yang terburuk. Kami kira kami akan menyaksikan Mare kehilangan kepalanya. Kakak-kakak Mare kalut bukan main, sibuk menghalau air mata, sedangkan Kilorn bahkan menutupi wajah dengan kedua tangan karena tidak sanggup melihat. Ketika Maven mengumumkan bahwa eksekusi justru terlalu gampang untuk Mare, Bree sepertinya sempat pingsan saking leganya. Tapi, Cal terus memperhatikan sambil membisu dan mengerutkan alis penuh konsentrasi. Jauh di lubuk hati dia tahu, sama seperti kami semua, bahwa hukuman yang lebih mengerikan daripada kematian tengah menanti Mare Barrow.

Dia berlutut di hadapan seorang raja Perak dan mematung sementara Maven memasang kerah ke lehernya. Dia tidak mengatakan apa-apa, tidak berbuat apa-apa. Membiarkan Maven mengatainya teroris dan pembunuh di hadapan seluruh bangsa. Sebagian dari diriku berharap kalau saja Mare mengamuk, tapi aku tahu dia tidak boleh macam-macam. Dia semata-mata memelototi semua orang di sekelilingnya, matanya

yang jelalatan mengamati kaum Perak yang bersesakan di seputar podium. Mereka semua ingin berdekatan dengannya. Berkerumun mengelilingi tangkapan besar.

Walaupun bermahkota, Maven tidak tampak seperti raja. Capek, mungkin muak, jelas-jelas marah. Barangkali karena gadis di sebelahnya baru saja membunuh ibunya. Maven menarik kerah Mare, memaksanya berjalan ke dalam istana. Mare sempat menoleh ke balik bahunya untuk kali terakhir, matanya yang membelalak mencari entah apa. Tapi, satu tarikan lagi efektif memutarnya ke dalam dan kami belum melihat wajah Mare sejak saat itu.

Dia di sana, sedangkan aku di sini, bergumul kedinginan dan sibuk memperbaiki alat-alat yang lebih tua daripada aku. Buang-buang waktu saja.

Menit terakhir di tempat tidur kumanfaatkan dengan memikirkan saudaraku, di mana kira-kira dia berada, apa yang sedang dia lakukan. Morrey. Kembaranku dari segi penampilan, tapi cuma itu. Dia seorang bocah yang lembut di gang Kota Baru nan keras, senantiasa sakit gara-gara asap pabrik. Aku tidak tega membayangkan dampak pelatihan militer terhadap dirinya. Bergantung pada siapa yang kita tanyai, pekerja telky entah terlalu bernilai atau terlalu lemah untuk dijadikan tentara. Sampai Barisan Merah mulai bertindak macam-macam, yakni dengan membunuh beberapa orang Perak, alhasil memaksa almarhum raja untuk melakukan tindakan balasan. Kami berdua direkrut untuk mengikuti wajib militer, padahal kami berdua mempunyai pekerjaan. Padahal kami baru lima belas tahun. Ketetapan sial yang disahkan oleh ayah Cal mengubah segalanya. Kami dipilih, disuruh menjadi prajurit, dan kami digiring untuk meninggalkan orangtua.

Mereka memisahkan kami hampir seketika. Namaku tertera di satu daftar, sedangkan nama Morrey tidak. Aku sempat bersyukur dikirim ke Corros. Morrey takkan hidup lama jika dikurung di dalam sel. Kini aku berharap bisa bertukar tempat dengannya. Dia bebas, sedangkan aku di garis depan. Tapi, tak peduli berapa kali aku mengajukan petisi kepada Kolonel untuk minta izin menginfiltrasi Legiun Cilik, dia selalu menampikku.

Jadi, lebih baik aku bertanya lagi sekalian.

Bobot sabuk perkakas telah familier di panggulku, berge-debuk seiring tiap langkahku. Aku berjalan dengan pasti, agar siapa pun urung untuk coba-coba menghentikanku. Tapi, kebanyakan koridor nyatanya kosong. Tak seorang pun melihatku melenggang lewat sambil menggigiti sarapan berupa roti gulung. Para kapten dan unit mereka pasti sedang keluar untuk berpatroli, memantau kondisi di Trial dan perbatasan. Untuk mencari kaum Merah, tebakku, yang mujur sehingga berhasil menyeberangi perbatasan. Sebagian datang ke sini untuk bergabung dengan kami, tapi semuanya cukup umur untuk direkrut sebagai tentara atau memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk misi kami. Aku tidak tahu keluarga mereka dikirim ke mana: para yatim piatu, janda, duda. Orang-orang yang mungkin menyusahkan saja.

Seperti aku. Tapi, aku sengaja bersikap menyebalkan. Cuma itu caranya menarik perhatian.

Lemari sapu Kolonel—maksudku kantornya—terletak satu lantai di atas kamar-kamar asrama. Tanpa repot-repot mengetuk pintu, aku langsung saja memutar kenop pintu. Pintu terbuka dengan mudah dan tampaklah sebuah ruangan suram serak berdinding beton, berisi segelintir lemari terkunci, dan sebuah meja. Seseorang tengah duduk di balik meja tersebut.

“Dia di ruang kendali,” kata Farley tanpa mendongak dari kertas-kertasnya. Tinta menodai tangannya, juga mencemong hidung serta bagian bawah matanya yang semerah darah. Farley sedang menelaah kertas-kertas yang sepertinya adalah surat dari Barisan, berisi pesan-pesan dan perintah-perintah bersandi. Dari Dewan Panglima, aku tahu, teringat akan bisik-bisik di antara eselon atas Barisan Merah. Tak seorang pun tahu banyak mengenai mereka, apalagi aku. Tak seorang pun memberitahukan apa-apa kepadaku kecuali aku bertanya belasan kali.

Aku mengerutkan kening karena prihatin. Walaupun meja menyembunyikan perutnya, kondisi Farley mulai tampak. Wajah dan jari-jarinya kelihatan bengkak. Di meja terdapat pula tiga piring berisi sisa-sisa makanan.

“Mungkin ada baiknya kau tidur sesekali, Farley.”

“Mungkin.” Dia kelihatan jengkel akan kepedulianku.

Ya sudah, jangan dengarkan aku. Sambil mendesah lirih, aku membalikkan badan ke ambang pintu dan memungginginya.

“Beri tahu dia Corvium sedang tegang,” imbuh Farley, suaranya keras dan tegas. Perintah, tapi bukan sekadar itu.

Aku melirik ke balik bahuku sambil mengangkat alis. “Tegang bagaimana?”

“Kerusuhan di mana-mana, laporan sporadis tentang petugas Keamanan Perak yang didapati tidak bernyawa, dan ledakan di sejumlah depot amunisi.” Dia hampir-hampir menyeringai. Hampir. Aku tidak pernah melihatnya tersenyum sejak Shade Barrow meninggal.

“Kedengarannya tidak asing. Apa Barisan Merah berada di kota itu?”

Akhirnya, Farley mendongak. “Sepengetahuan kami tidak.”

“Berarti legiun memberontak.” Harapan yang membunch di dadaku meletup-letup menyakitkan. “Para prajurit Merah—”

“Yang ditempatkan di Corvium berjumlah ribuan. Banyak yang menyadari bahwa dari segi jumlah, mereka jauh mengungguli petugas Perak. Empat banding satu, setidak-tidaknya.”

Empat banding satu. Dalam sekejap, padamlah harapanku. Aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri kaum Perak seperti apa dan mampu berbuat apa saja. Aku pernah menjadi tawanan dan musuh mereka, bisa melawan semata-mata karena kesaktianku. Empat orang Merah melawan satu orang Perak tetap saja bunuh diri. Masih belum seimbang. Tapi, Farley sepertinya tidak sepakat.

Dia merasakan kegelisahanku dan melembut sebisanya. Seperti silet yang menjadi pisau. “Saudaramu tidak di kota itu. Legiun Belati masih berada di Choke, di balik garis depan.”

Terjebak di antara ladang ranjau dan kota yang terbakar. Fantastis.

“Bukan Morrey yang aku cemaskan.” *Pada saat ini.* “Aku cuma merasa kaum Merah tetap saja tidak mungkin menguasai kota. Jumlah mereka mungkin lebih banyak, tapi kaum Perak ... mereka Perak, kan? Beberapa puluh magnetron bisa membunuh ratusan bahkan tanpa berkedip.”

Aku membayangkan Corvium dalam kepalaku. Aku hanya pernah melihat kota itu melalui video-video singkat, cuplikan dari siaran berita atau liputan Perak yang didapat oleh Barisan Merah. Tempat itu lebih pantas disebut benteng daripada kota, dikungkung oleh tembok batu hitam kokoh, sebuah monolit yang menghadap utara ke medan-medan tempur nan gersang. Corvium entah bagaimana mengingatkanku pada tempat yang dengan enggan kusebut sebagai kampung halaman. Kota

Baru juga bertembok dan dipantau oleh banyak sekali petugas Keamanan yang berpatroli. Kami juga berjumlah ribuan, tapi kami memberontak semata-mata dengan datang telat saat giliran kerja kami atau mengendap-endap keluar selepas jam malam. Kami tidak bisa berbuat apa-apa. Kehidupan kami rapuh dan tak berarti layaknya asap.

Farley kembali memusatkan perhatian ke pekerjaannya. “Pokoknya, beri tahu dia tentang yang kukatakan barusan. Dia pasti tahu harus melakukan apa.”

Aku hanya bisa mengangguk, lalu kututup pintu saat Farley berusaha namun gagal menahan kuap.

“Penerima video harus dikalibrasi ulang, perintah Kapten Farley—”

Dua prajurit Barisan yang menjaga pintu ke ruang kendali sentral melangkah mundur bahkan sebelum aku menyelesaikan kalimat, dustaku yang biasa. Keduanya berpaling, menghindari tatapanku, dan aku merasakan wajahku memerah malu.

Darah Baru membuat takut orang-orang sama seperti kaum Perak, mungkin malah lebih. Kaum Merah sakti sama tidak terduganya, sama perkasanya, sama berbahayanya seperti kaum Perak, di mata mereka.

Sesampai kami di sini dan seiring dengan semakin banyaknya prajurit yang tiba, bisik-bisik tentang aku dan yang lain menyebar bagaikan penyakit. *Si perempuan tua bisa mengubah wajahnya. Yang sering berkedut-kedut itu bisa menyelimuti kita dalam ilusi. Si gadis telky bisa membunuh hanya dengan pikiran.* Ditakuti ternyata tidak enak. Yang paling parah, aku tidak bisa menyalahkan siapa pun. Kami memang lain dan aneh,

menyimpan kekuatan yang bahkan tidak dimiliki oleh kaum Perak. Kami tak ubahnya kabel terburai dan mesin rusak, yang masih perlu belajar tentang diri sendiri dan kemampuan kami. Siapa tahu kami bisa menjadi seperti apa?

Aku menelan rasa jengah yang sudah tak asing dan melangkah masuk ke ruangan berikut.

Ruang kendali sentral lazimnya riuh karena dengung layar-layar dan alat-alat komunikasi, tapi saat ini ruangan tersebut anehnya sepi. Yang menyala cuma satu layar monitor, yang memuntahkan selembar kertas korespondensi panjang berisi pesan bersandi yang sudah terpecahkan. Kolonel berdiri di depan mesin itu sambil membaca kertas yang makin lama makin panjang. Kedua kakak Mare seperti biasa menghantuinya, duduk dengan gelisah seperti kelinci yang gatal ingin melompat. Begitu melihat penghuni keempat ruangan itu, aku langsung bisa menebak isi laporan yang baru masuk.

Pasti ada kabar tentang Mare Barrow.

Kalau tidak, mana mungkin Cal berada di sini?

Dia menumpukan dagu ke jari-jarinya yang berpaut, mukanya murung seperti biasa. Hari-hari nan panjang di dalam tanah telah menjadikan kulitnya yang pucat semakin pucat. Katanya dia pangeran, tapi dia ternyata tidak memedulikan penampilan pada saat krisis. Saat ini dia sepertinya butuh mandi dan bercukur, juga tamparan supaya melek. Biar begitu, dia adalah prajurit tulen. Matanya melirikku sebelum yang lain tersadar akan kehadiranku.

“Cameron,” kata Cal, berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menggeram.

KING'S CAGE

“Calore.” Dia cuma pangeran yang terasing. Tidak perlu menyebut gelar segala. Kecuali aku betul-betul ingin mengesalkannya.

Ayah dan anak ternyata sama saja. Kolonel Farley tidak berpaling dari pesan yang sedang dia baca, tapi dia menyambut kedatanganku dengan desahan. “Mari kita menghemat waktu, Cameron. Aku tidak mempunyai sumber daya manusia ataupun kesempatan untuk mencoba-coba menyelamatkan prajurit selegiun.”

Aku berucap tanpa suara seturut kata-katanya. Dia mengatakan itu kepadaku hampir tiap hari.

“Selegiun kanak-kanak tak terlatih yang akan dibantai Maven begitu diberi kesempatan,” tangkisku.

“Demikianlah yang kau ingatkan kepadaku berkali-kali.”

“Karena Anda memang perlu diingatkan! Pak,” imbuhku, hampir-hampir berjengit saat mendengar kata itu. *Pak*. Aku tidak bersumpah setia kepada Barisan Merah, sekalipun mereka memperlakukanku seperti anggota klub mereka.

Mata Kolonel menyipit saat membaca satu bagian pesan. “Dia sudah diinterogasi.”

Cal terduduk tegak cepat sekali sampai-sampai kursinya terjungkal. “Merendus?”

Hawa panas serasa merambati ruangan dan aku serta-merta merasa mual. Bukan karena Cal, melainkan karena Mare. Karena kengerian yang menyimpannya. Kecemasan spontan menggerakkan kedua tanganku ke belakang kepala, untuk menarik-narik rambut hitam keriting di tengkukku.

“Ya,” jawab Kolonel. “Seorang pria bernama Samson.”

Sang pangeran menyemburkan umpatan kasar yang tidak kusangka bisa keluar dari mulut seorang ningrat.

“Apa maksudnya?” Bree, kakak sulung Mare yang gempal, memberanikan diri untuk bertanya.

Tramy, putra Barrow satu-satunya yang masih hidup selain Bree, mengerutkan kening. “Merendus adalah klan ratu. Pembisik—pembaca pikiran. Mereka mengorek-ngorek pikiran Mare untuk memburu kita.”

“Dan untuk sekadar bersenang-senang,” gumam Cal berang. Wajah kedua kakak-beradik Barrow memerah, menangkap implikasinya. Bree berkedip cepat-cepat untuk mengusir air mata yang terbit tiba-tiba. Aku ingin memegang lengannya, tapi aku diam saja. Aku sudah sering melihat orang berjengit saat kusentuh.

“Itulah sebabnya Mare tidak boleh tahu tentang operasi kita di luar Tuck. Tuck juga sudah kita tinggalkan sepenuhnya,” kata Kolonel cepat-cepat. Benar juga. Mereka meninggalkan Tuck secepat kilat, menyisihkan apa saja yang diketahui oleh Mare Barrow. Bahkan kaum Perak yang kami tangkap dari Corros—atau kami selamatkan, bergantung pada siapa kita bertanya—juga kami tinggalkan di pantai. Terlalu banyak untuk ditahan, terlalu berbahaya untuk dikendalikan.

Aku baru sebulan bersama Barisan Merah, tapi aku sudah menghafal kata-kata mereka di luar kepala. *Bangkitlah, untuk menyongsong merahnya rona fajar*, tentu saja, dan *ketahui yang perlu kau ketahui saja*. Yang pertama adalah pekik perang, yang kedua peringatan.

“Apa pun yang Mare sampaikan kepada mereka kebanyakan hanya bernilai sampingan,” imbuh Kolonel. “Bukan yang penting-penting mengenai Dewan Panglima, pun hanya sedikit tentang kegiatan kita di luar Norta.”

Tidak ada yang peduli, Kolonel. Aku mesti menggigit lidah supaya tidak menyergahnya. Mare seorang tawanan. Terus kenapa kalau mereka tidak mendapat informasi apa-apa mengenai Lakelands, Piedmont, atau Montfort?

Montfort. Negeri nun jauh di sana yang konon diperintah dengan demokrasi, persamaan hak antara kaum Merah, Perak, dan Darah Baru. Taman firdaus? Mungkin, tapi aku sudah lama tahu bahwa di dunia ini tidak ada taman firdaus. Sekarang aku mungkin lebih banyak tahu tentang negara itu daripada Mare, sebab si kembar, Rash dan Tahir, selalu mengocehkan keunggulan Montfort. Aku tidak menelan mentah-mentah perkataan mereka, sebab aku tidak bodoh. Lagi pula, percakapan dengan mereka luar biasa menyiksa, sebab mereka selalu saja menyelesaikan kalimat dan pikiran satu sama lain. Terkadang aku ingin membungkam mereka dengan kemampuanku, ingin memutus ikatan yang menghubungkan pikiran mereka menjadi satu. Namun begitu, berbuat demikian bukan saja kejam, melainkan juga tolol. Sekarang saja orang-orang sudah takut kepada kami, padahal kaum Darah Baru belum pernah bertengkar antarsesama.

“Memangnya itu penting?” kataku berang. “Siapa peduli mereka bisa atau tidak bisa mendapatkan apa saja dari Mare?” Mudah-mudahan Kolonel memahami maksud yang kusiratkan. *Setidak-tidaknya jangan siksa kakak-kakak Mare seperti ini, Kolonel. Apa kau tidak punya malu?*

Dia semata-mata mengerjapkan mata, yang satu rusak dan yang satu sehat. “Jika kalian tidak punya nyali untuk mendengar informasi intelijen, jangan datang ke ruang kendali. Kita perlu tahu apa saja yang mereka dapatkan darinya lewat interogasi.”

“Samson Merendus adalah jagoan arena, sekalipun dia sejatinya tidak perlu bertarung di arena,” kata Cal dengan

suara pelan. Berusaha untuk bersikap lembut. “Dia menikmati menggunakan kekuatannya untuk menyakiti orang lain. Jika dia yang menginterogasi Mare, maka” Cal terdiam, enggan berbicara lebih lanjut. “Maka berarti Mare disiksa, titik. Maven menyerahkannya kepada seorang penyiksa.”

Tampaknya wacana itu bahkan menggelisahkan sang kolonel.

Cal memandangi lantai, lama terdiam seribu bahasa dengan tegarnya. “Tidak pernah kusangka Maven tega kepadanya,” dia akhirnya bergumam. “Mare barangkali juga tidak menyangka Maven akan berbuat begitu.”

Kalau begitu, kalian berdua bodoh, jerit otakku. Bocah jahat itu harus mengkhianati kalian berapa kali lagi sebelum kalian sadar?

“Ada lagikah yang kau butuhkan, Cameron?” tanya Kolonel Farley. Dia menggulung kertas pesan seperti kumparan benang. Kalaupun ada informasi lain, aku pasti dianggap tidak layak mendengarnya.

“Farley bilang Corvium sedang tegang.”

Kolonel mengerjapkan mata. “Itukah kata-kata persisnya?”

“Persis seperti itu.”

Mendadak aku tidak lagi menjadi pusat perhatian Kolonel. Dia justru melirik Cal.

“Kalau begitu, sudah waktunya untuk bergerak.”

Kolonel tampak antusias, tapi Cal kelihatannya lebih enggan. Dia bergeming, sebab dia tahu gerakan sekecil apa pun niscaya menguak perasaannya. Namun demikian, ketiadaan gerakan juga membongkar kedoknya. “Akan kucari tahu apa saja yang bisa kulakukan,” dia akhirnya berujar paksa. Itu sepertinya

sudah cukup untuk Kolonel. Pria itu mengangguk, lalu menoleh kepada kedua kakak Mare.

“Sebaiknya beri tahu keluarga kalian,” dia berkata dengan lagak sensitif. “Dan juga Kilorn.”

Aku memindahkan tumpuan, jengah melihat mereka mencerna kabar menyakitkan tentang saudari mereka dan menerima beban untuk menyampaikan berita itu kepada keluarga mereka. Lidah Bree kelu, tapi Tramy masih sanggup berbicara mewakili kakaknya. “Ya, Pak,” jawabnya. “Walaupun saya tidak tahu ke mana saja Warren akhir-akhir ini.”

“Coba ke barak Darah Baru,” tukasku. “Dia sering di sana.”

Betul bahwa Kilorn menghabiskan sebagian besar waktunya dengan Ada. Sesudah Ketha meninggal, Ada mengambil alih tugas mengajari Kilorn membaca dan menulis. Walaupun begitu, aku curiga Kilorn bertahan bersama kami semata-mata karena dia tidak punya tujuan lain. Keluarga Barrow praktis dia anggap seperti keluarganya sendiri, padahal mereka semua tak ubahnya sekeluarga hantu saat ini, lebih sering hanyut dalam kenangan ketimbang kenyataan. Aku tidak pernah melihat orangtua Mare. Mereka bersembunyi jauh di dalam terowongan, tidak pernah bergaul.

Kami berempat mohon pamit bersama-sama dari Kolonel, berbaris satu-satu dengan canggung dan tersendat-sendat ke luar ruang kendali. Bree dan Tramy memisahkan diri dengan terburu-buru untuk berderap menuju kediaman keluarga mereka di sisi lain markas. Aku tidak iri pada mereka. Aku ingat betapa ibuku menjerit-jerit sewaktu saudaraku dan aku diambil. Aku bertanya-tanya mana yang lebih menyakitkan—mengetahui bahwa anak kita sedang dirundung bahaya, tidak mendengar kabar apa-apa

mengenai anak kita, atau dikabari secara mendetail tentang penderitaan sang anak.

Bukan berarti aku bakal mengetahui jawabannya. Dunia tolol yang porak-poranda ini bukanlah tempat bagi anak-anak, apalagi anak-anakku.

Aku menjaga jarak dari Cal, tapi lantas berubah pikiran. Tinggi kami hampir sama, maka menyusul langkahnya yang lesu sama sekali tidak susah.

“Kalau kau tidak sepenuh hati, kau bakal menyebabkan banyak orang tewas.”

Dia membalikkan badan serta-merta, hampir menabrakku sampai jatuh terjengkang gara-gara gerakannya yang demikian cepat dan bertenaga. Aku pernah melihat apinya dengan mata kepalaku sendiri, tapi baru sekarang aku melihat matanya menyala-nyala seterang ini.

“Cameron, aku sudah sepenuh hati sampai-sampai hatiku tersayat-sayat,” dia mendesis geram.

Alangkah romantis. Sebentuk pernyataan cinta, barangkali. Aku harus menahan diri supaya tidak memutar-mutar bola mata.

“Simpan kata-katamu barusan untuk dia saja, sewaktu kita berhasil menyelamatkannya,” gerutuku. *Sewaktu*, bukan *kalau*. Cal hampir membakar ruang kendali ketika Kolonel menyanggah permintaannya guna menjajaki beragam cara untuk menyampaikan pesan kepada Mare di istana. Aku tidak mau dia melelehkan koridor gara-gara pilihan kataku keliru.

Dia mulai berjalan lagi, kini dua kali lebih cepat, tapi aku tidak mudah ditinggalkan seperti si gadis petir.

“Maksudku, Kolonel punya pakar strategi sendiri ... orang-orang Dewan Panglima ... para perwira Barisan Merah yang

tidak memiliki,” aku memutar otak untuk mencari istilah yang tepat, “konflik kepentingan.”

Cal mendengus keras-keras sehingga bahunya yang bidang naik-turun. Jelas bahwa pelajaran etiket yang sempat dia dapat diprioritaskan di bawah pelatihan militer.

“Coba tunjukkan, perwira mana yang lebih banyak tahu tentang protokol Perak dan sistem pertahanan Corvium daripada aku. Jika ada, aku akan dengan senang hati undur diri dari kekisruhan ini.”

“Aku yakin pasti ada, Cal.”

“Siapa yang sudah bertarung bersama Darah Baru? Mengetahui kemampuan kalian? Mengetahui cara terbaik untuk memanfaatkan kalian dalam pertarungan?”

Aku naik pitam mendengar nada bicaranya. “Memanfaatkan,” semburku. Betul bahwa kami *dimanfaatkan*. Aku ingat akan orang-orang yang tidak selamat dari penyerbuan ke Corros. Kaum Darah Baru yang direkrut oleh Mare Barrow, yang menurut janjinya akan dia lindungi. Nyatanya, Mare dan Cal justru menjerumuskan kami ke dalam pertempuran yang tidak siap kami hadapi. Kemudian, menjadi jelas juga bahwa Mare bahkan tidak sanggup melindungi dirinya sendiri. Nix, Gareth, Ketha, dan lain-lain dari penjara yang bahkan tidak sempat kukenal. Lusinan meninggal dunia, dicampakkan begitu saja seperti pion di papan catur.

Memang seperti itulah cara majikan Perak memperlakukan kami dan dengan cara itu pulalah Cal diajari untuk bertarung. Menang, apa pun taruhannya. Pertaruhkan darah Merah untuk segalanya.

“Kau tahu maksudku.”

Aku mendengus. “Mungkin itulah sebabnya aku tidak yakin kepadamu.”

Tidak adil, Cameron.

“Begini,” lanjutku, memutuskan untuk mengubah taktik, “aku tahu aku bakal membakar semua orang di sini jika dengan begitu aku bisa menyelamatkan saudaraku. Untung aku tidak bisa membuat keputusan seperti itu. Tapi kau, kau bisa mengambil pilihan itu. Aku cuma ingin memastikan bukan itu yang kau pilih.”

Betul juga. Kami di sini karena alasan yang sama. Bukan karena kepatuhan fanatik kepada Barisan Merah, melainkan karena hanya mereka tumpuan harapan kami untuk menyelamatkan orang-orang terkasih yang lepas dari pelukan kami.

Cal menyunggingkan senyum miring, sama seperti yang setahuku digilai oleh Mare. Senyum itu justru membuat Cal tampak kian konyol. “Jangan coba-coba merayuku dengan kata-kata manis, Cameron. Aku akan melakukan segalanya supaya kita tidak tercebur ke dalam ladang pembantaian lagi. Segalanya.” Ekspresi Cal menjadi galak. “Kau kira cuma kaum Perak yang terobsesi akan kemenangan?” gumamnya. “Aku sudah melihat laporan-laporan yang diterima Kolonel. Aku melihat isi korespondensi dengan Dewan Panglima. Aku sudah mendengar macam-macam. Di tengah-tengah kalian banyak juga yang cara pikirnya persis seperti kaum Perak. Mereka rela membakar kita semua demi memperoleh keinginan mereka.”

Mungkin memang benar, pikirku, tapi setidaknya-tidaknya yang mereka inginkan adalah keadilan.

Aku memikirkan Farley, Kolonel, para prajurit yang telah bersumpah setia kepada Barisan Merah, dan para pengungsi

KING'S CAGE

Merah yang mereka lindungi. Aku sudah melihat mereka mengantar orang-orang menyeberangi perbatasan dengan mata kepala sendiri. Aku sempat duduk di dalam pesawat jet yang mendesing menuju Choke, dalam rangka menyelamatkan selegiun tentara anak. Mereka mempunyai tujuan yang mesti dibayar mahal, tapi mereka bukan kaum Perak. Mereka membunuh, tapi bukan tanpa alasan.

Barisan Merah bukan pecinta damai, tapi kedamaian tidak memiliki tempat dalam konflik ini. Tak peduli apa pendapat Cal mengenai metode dan kerahasiaan mereka, cara yang ditempuh Barisan Merah merupakan satu-satunya yang bisa kami ambil untuk melawan kaum Perak dan menang dari mereka. Kaum Cal sendiri yang salah karena telah mengundang amarah kaum Merah.

“Jika kau sekhawatir itu tentang Corvium, tidak usah ikut,” katanya sambil mengangkat bahu dengan enggan.

“Dan melewatkan kesempatan untuk melumuri tanganku dengan darah Perak?” bentakku kepadanya. Aku tidak tahu apakah aku berkelakar menjijikkan atau terang-terangan mengancamnya. Kesabaranku lagi-lagi menipis. Sebelum ini aku harus menghadapi keluh kesah tongkat petir berjalan. Aku tidak sudi menoleransi kecengengan pangeran gadungan.

Mata Cal lagi-lagi menyala-nyala marah dan panas. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa cukup cepat mengeluarkan kemampuan untuk melumpuhkan Cal. Kalau kami bertarung, pasti seru. Api melawan keheningan. Dia atau akukah yang akan terbakar?

“Lucu, ya. Katamu aku tidak boleh gegabah dalam memperlakukan nyawa manusia. Padahal, di penjara seingatku kau melakukan segalanya yang kau bisa untuk membunuh.”

Penjara tempat aku ditahan. Dibiarkan kelaparan, ditelantarkan, dipaksa menonton sementara orang-orang di sekelilingku menjadi layu dan mati karena mereka terlahir ... keliru. Dan bahkan sebelum aku masuk ke Corros, aku telah menjadi tahanan di penjara lain. Aku putri Kota Baru, yang sudah direkrut ke sebuah pasukan sejak aku lahir, dikutuk untuk hidup dalam kungkungan bayangan dan jelaga, di bawah belas kasihan peluit dan jadwal pabrik. Tentu saja aku mencoba membunuh orang-orang yang telah menawanku. Aku akan berbuat serupa jika diberi pilihan yang sama.

“Aku bangga karenanya,” kataku kepada Cal dengan ketus.

Dia kecewa kepadaku. Itu sudah jelas. Bagus. Pidato sebanyak apa pun takkan meyakinkanku untuk mengiakan jalan pikirannya. Yang lain juga tidak mungkin sepakat dengannya. Biar bagaimanapun, Cal adalah pangeran Norta. Diasingkan, memang, tapi lain dengan kami dalam segala aspek. Kemampuannya perlu dimanfaatkan sama seperti kemampuanku, tapi dia adalah senjata yang keberadaannya nyaris tidak disyukuri. Kata-katanya tidak berdampak banyak, malah lebih sering tidak digubris. Aku pribadi juga tidak ingin menggubrisnya.

Tanpa peringatan, dia beranjak ke koridor samping yang berukuran kecil, satu dari sekian banyak lorong serupa yang meliuk-liuk di kedalaman gang kelinci Irabelle. Lorong itu bercabang dari koridor utama dan menanjak landai. Aku membiarkannya pergi sambil ter bengong-bengong. Di situ tidak ada apa-apa. Cuma koridor-koridor kosong yang ter bengkalai, tak dipergunakan.

Namun demikian, ada yang mengusikku. *Aku sudah mendengar macam-macam*, katanya tadi. Kecurigaan mem-

KING'S CAGE

buncah di dadaku saat Cal berjalan menjauh, sosoknya yang lebar kian lama kian mengecil.

Sekejap, aku ragu-ragu. Cal bukan temanku. Malahan, kami resminya saja berdiri di pihak yang sama.

Tapi, pemuda menyebarkan itu berjiwa mulia. Dia takkan menyakitiku.

Jadi, kuikuti dia.

Lorong tersebut jelas tidak dipergunakan, sebagaimana yang tampak dari sampah dan suasana gelap di tempat-tempat bohlam telah terbakar habis. Dari kejauhan sekalipun, kehadiran Cal menghangatkan udara pengap seiring detik-detik yang berlalu. Suhu hangat itu sebenarnya nyaman dan, dalam hati, aku membulatkan tekad untuk berbicara kepada beberapa telky pelarian yang lain nanti. Mungkin kami bisa mencari cara untuk menghangatkan koridor-koridor bawah menggunakan udara bertekanan.

Mataku menerawang ke kabel-kabel di langit-langit, menghitung jumlahnya. Lebih daripada yang dibutuhkan untuk menyalakan segelintir bohlam.

Aku menjaga jarak sambil terus memperhatikan saat Cal mendorong kerangka kayu dan besi tua di dinding dengan pundak. Tampaklah sebuah pintu di baliknya dan ke sana pulalah kabel-kabel di langit-langit menjulur, ke dalam entah ruangan apa yang disembunyikan oleh pintu tersebut. Ketika Cal menghilang sambil menutup pintu di belakangnya, aku memberanikan diri untuk mendekat.

Kabel-kabel kusut menjadi lebih jelas. Kabel radio, rupanya. Sekarang baru aku melihatnya, sejernih hidung di mukaku sendiri. Berdasarkan jejaln kabel hitam ini, bisa aku simpulkan bahwa

ruangan di balik sana memungkinkan kita untuk berkomunikasi ke balik dinding-dinding Irabelle.

Tapi, memangnya Cal hendak berkomunikasi dengan siapa?

Insting pertamaku mengatakan aku harus memberi tahu Farley atau Kilorn.

Tapi ... bagaimana kalau Cal berpikir bahwa apa pun yang dia lakukan bakal mencegahku dan seribuan orang lain untuk melakukan serangan bunuh diri ke Corvium? Kalau benar begitu, lebih baik kubiarkan saja dia.

Aku semata-mata berharap semoga keputusanku takkan kusesali belakangan.[]



Bab 5

Mare

AKU TERAPUNG-APUNG DI LAUT gelap, beserta bayang-bayang.

Kenangan, barangkali. Mungkin juga mimpi. Tidak asing sekaligus ganjil, masing-masing terkesan keliru. Mata Cal keperakan, panas membara, mengepulkan darah. Wajah kakakku lebih menyerupai tengkorak daripada daging. Ayah bangkit dari kursi roda, tapi tungkai barunya kurus kering, berbonggol-bonggol, seolah bisa saja patah seiring tiap langkahnya yang gemetar. Tangan Gisa disambung oleh pin-pin logam, sedangkan mulutnya dijahit rapat. Kilorn tenggelam di sungai, tersangkut dalam jaring nan sempurna. Kain gombal merah tertumpah dari leher Farley yang digorok. Cameron mencakari lehernya sendiri, berjuang untuk bicara, terjebak dalam keheningan ciptaannya sendiri. Sisik-sisik logam bertumbuh di sekujur tubuh Evangeline, melennya bulat-bulat. Maven terkulai di singgasananya yang janggal, membiarkan kursi batu itu mengencang dan membekap

dirinya hingga dia sendiri menjadi batu, menjadi patung duduk yang bermata safir dan berair mata berlian.

Warna ungu menggerogoti tepi penglihatanku. Aku mencoba berputar dalam dekapannya, mengetahui warna ungu itu menjanjikan apa. Petirku dekat sekali. Andai saja aku bisa menemukan memori tentang petir dan mengecap kekuatannya barang setitik, sebelum aku terperosok kembali ke dalam kegelapan. Tapi, warna ungu memudar sama seperti yang lain, terhanyut menjauh begitu saja. Aku mengira akan merasa dingin seiring datangnya selimut kegelapan. Namun demikian, hawa justru bertambah panas.

Maven mendadak terlampau dekat hingga tak tertahankan. Mata biru, rambut hitam, kulit sepuat orang mati. Tangannya terangkat beberapa inci saja dari pipiku. Tangannya gemetar, ingin menyentuh, ingin menjauh. Aku tidak tahu mana yang lebih dia inginkan.

Kurasa aku tertidur. Gelap-terang silih berganti, mengembang dan menciut bolak-balik. Aku mencoba bergerak, tapi lengan dan tungkaiku terlalu berat. Gara-gara belenggu atau penjaga atau kedua-duanya. Badanku serasa lebih berat dari semula, sedangkan pelarianku satu-satunya adalah aneka visin mengerikan. Aku mengejar yang paling berarti—Shade, Gisa, keluargaku yang lain, Cal, Kilorn, petir. Namun, mereka selalu menari-nari menjauhi jangkauanku atau bekerlip-kerlip padam saat aku mencapai mereka. Sebentuk siksaan lain, barangkali—cara Samson untuk memacuku hingga kewalahan sekalipun aku tertidur. Maven berada di sana juga, tapi aku tidak pernah mendatangnya dan dia pun tidak pernah bergerak. Selalu duduk, selalu menatap, satu tangan memegangi pelipisnya untuk mengurut-urut nyeri. Aku tak pernah melihatnya berkedip.

KING'S CAGE

Bertahun-tahun atau berdetik-detik berlalu. Tekanan menjadi tumpul. Pikiranku menjadi tajam. Kabut entah apa yang semula mengurungku menjadi surut, terbakar habis. Aku diperbolehkan untuk terjaga.

Aku merasa haus, kering kerontang selepas mengucurkan tangis getir yang entah kapan kuteteskan. Keheningan membebaniku teramat sangat seperti biasa. Sekejap aku kesusahan bernapas dan alhasil, aku bertanya-tanya apakah aku akan mati seperti ini. Tenggelam di kasur sutra, dibakar oleh obsesi seorang raja, mati sesak di udara terbuka.

Aku sudah kembali ke kamar tidur yang adalah penjaraku. Mungkin aku memang di sini sedari awal. Cahaya putih yang membanjir dari jendela memberitahuku bahwa salju telah turun lagi, sedangkan dunia di luar tengah menyambut musim dingin cerah. Selepas penglihatanku menyesuaikan diri, sehingga ruangan menjadi lebih jelas di mataku, kuberanikan diri untuk melirik ke sana kemari. Mataku saja yang kugerakkan ke kanan-kiri, sedangkan yang lain-lain diam saja. Lebih baik aku tidak bergerak melebihi kebutuhan. Bukan berarti bahwa itu penting.

Para penjaga Arven berdiri di keempat penjuru tempat tidurku, masing-masing menatap ke bawah. Kucing, Semanggi, Tri, dan Telur. Mereka bertukar lirikannya saat aku mengerjapkan mata ke arah mereka.

Samson tidak kelihatan batang hidungnya, padahal kukira dia bakal berdiri menjulang di hadapanku sambil menyunggingkan senyum keji dan melontarkan sambutan sadis. Yang berdiri di kaki tempat tidurku justru adalah seorang wanita kecil berpakaian sederhana dan berkulit hitam kebiruan seperti batu permata gosok. Aku tidak mengenal wajahnya, tapi parasnya tidak asing. Kemudian aku menyadari bahwa yang

kukira belenggu adalah tangannya. Tangan wanita itu. Masing-masing tangan wanita itu mencengkeram satu pergelangan kakiku, membelai kulitku dan tulang-tulang di baliknya.

Aku mengenali warnanya. Merah dan perak bersilang di pundaknya, menyimbolkan kedua jenis darah. Penyembuh. Penyembuh kulit. Dia dari Klan Skonos. Sensasi yang kurasakan dari sentuhan perempuan itu menyembuhkan aku—atau setidaknya tidaknya menjagaku tetap hidup sekalipun digempur keheningan dari empat penjuru. Tekanan mereka pasti cukup untuk membunuhku, jika si penyembuh tidak berada di sini. Keseimbangan yang tipis sekali, pastinya. Wanita ini pasti sangat berbakat. Matanya sama seperti Sara. Cemerlang, kelabu tua, ekspresif.

Tapi, dia tidak memandangu. Matanya justru menatap ke sebelah kananku.

Aku berjengit ketika mengikuti arah pandangannya.

Maven duduk persis seperti yang kumimpikan. Bergeming, penuh konsentrasi, satu tangan memegangi pelipis. Tangannya yang satu lagi melambai untuk memberikan perintah tanpa suara.

Kemudian, barulah aku dipasang belenggu betulan. Para penjaga bergerak gesit, mengencangkan anyaman logam aneh yang ditemplei bola-bola mulus mengilap ke pergelangan tangan dan kakiku. Mereka mengunci belenggu dengan satu kunci. Aku mencoba mengikuti ke mana kunci itu dibawa, tapi karena masih linglung, kunci itu tampak buram dalam penglihatanku. Cuma belenggu yang kelihatan mencolok. Rasanya berat dan dingin. Aku menduga bakal dipasang satu belenggu lagi, kerah baru untuk leherku, tapi untung bahwa leherku dibiarkan telanjang. Permata duri tidak dikembalikan ke sana.

KING'S CAGE

Yang malah lebih mengejutkan, si penyembuh dan para penjaga keluar dari ruangan untuk meninggalkanku. Aku menyaksikan kepergian mereka dengan bingung, berusaha untuk menyembunyikan rasa girang yang mendadak muncul sehingga mempercepat denyut nadiku. Sungguhkah semua orang sebodoh itu? Akankah mereka membiarkanku berdua saja dengan Maven? Apa dia kira aku takkan coba-coba membunuhnya dalam sekejap?

Aku menoleh kepada Maven sambil mencoba untuk turun dari tempat tidur, mencoba untuk bergerak. Namun, selain duduk tegak, yang lain serasa mustahil. Bergerak cepat juga mustahil, seakan darahku telah berubah menjadi timbal. Aku langsung memahami sebabnya.

“Aku paham kau hendak melakukan apa kepadaku,” kata Maven, suaranya hanya sekeras bisikan.

Aku mengepalkan tangan, jemariku berkedut-kedut. Aku lagi-lagi menggapai yang tak mampu kugapai. Yang tidak tergapai. “Batu Hening lagi,” gumamku, mengucapkan kata-kata itu seperti menyumpah. Bola-bola mulus di gelang-gelang ternyata memenjarakanku. “Kalau begini terus, bisa-bisa kalian kehabisan.”

“Terima kasih atas perhatianmu, tapi stok kami masih cukup.”

Sama seperti yang kulakukan dalam sel di bawah Mangkuk Bengkarak, aku meludah ke arah Maven. Liur mendarat di depan kakinya, tanpa mengenainya. Maven sepertinya tidak keberatan. Malahan, dia tersenyum.

“Puas-puaskan saja sekarang. Para pejabat istana takkan menoleransi perbuatan seperti itu.”

“Memangnya aku—pejabat istana?” Kata-kata terakhir tersebur keluar dari mulutku.

Senyumnya mengembang. “Aku tidak salah bicara.”

Jeroanku melilit-lilit saat melihat cengirannya. “Bagus,” kataku. “Kau bosan mengurungku terus di tempat kau tidak bisa melihatku.”

“Sebenarnya, aku kesusahan berdekatan denganmu.” Matanya menelusuriku dengan ekspresi yang tidak ingin kutafsirkan.

“Sama,” geramku, sekadar untuk menghabisi kelembutan janggal di dalam diri Maven. Mending aku menghadapi amarahnya, apinya, daripada kata-kata nan lembut.

Dia tidak menyambar umpanku. “Aku meragukannya.”

“Di mana rantai, kalau begitu? Apa aku mendapatkan yang baru?”

“Tidak ada rantai, tidak ada kerah.” Dia mengedikkan kepala ke belengguku. “Sekarang cuma itu.”

Aku tidak bisa menangkap maksudnya. Tapi, sudah lama aku berhenti untuk coba-coba memahami Maven Calore dan lika-liku benaknya yang berbelit-belit. Jadi, kubiarkan dia bicara terus. Maven selalu memberitahuku semua yang perlu kuketahui, pada akhirnya.

“Interogasi membuaikan hasil yang sangat bermanfaat. Banyak sekali yang kami korek tentang dirimu, tentang para teroris yang menyebut diri mereka Barisan Merah.” Napasku tercekak di tenggorokan. Apa yang mereka temukan? Apa yang kulewatkan? Aku mencoba mengingat keping-keping pengetahuanku yang terpenting, untuk mencari tahu mana saja yang akan paling membahayakan teman-temanku. Tuck, si kembar Montfort, kemampuan Darah Baru?

“Mereka jahat, ya?” lanjut Maven. “Berniat menghancurkan segalanya dan semua orang yang tidak sama seperti mereka.”

“Apa maksudmu?” Kolonel sempat mengurungku, betul, dan masih takut kepadaku, tapi kami sekarang bersekutu. Apa pentingnya itu bagi Maven?

“Darah Baru, tentu saja.”

Aku masih tidak mengerti. Tiada alasan bagi Maven untuk menaruh perhatian khusus pada kaum Merah sakti. Yang dia pedulikan hanyalah bagaimana caranya untuk membinasakan mereka, titik. Mula-mula dia menyangkal eksistensi kami, mengatakan bahwa cerita tentang kemampuan kami adalah tipuan belaka. Sekarang kami dianggap sebagai orang aneh, sebagai ancaman. Sesuatu yang mesti ditakuti dan dienyahkan.

“Aku prihatin saat mengetahui kau diperlakukan dengan teramat semena-mena sampai-sampai kau merasa perlu melarikan diri dari sang pria tua yang menyebut dirinya Kolonel.” Maven menikmati ini, menjelaskan rencananya sedikit-sedikit, menungguku menggabungkan keping-keping informasi menjadi satu. Kepala ku masih ruwet, badanku lemah, dan aku berusaha sebaik-baiknya untuk menerka maksud Maven. “Yang lebih parah lagi, dia sempat mempertimbangkan untuk mengirimmu jauh-jauh ke pegunungan, membuang kalian semua seperti sampah.” Montfort. Tapi, bukan itu yang terjadi. Bukan itu yang Kolonel tawarkan kepada kami. “Dan tentu saja aku sangat terpukul saat mengetahui tujuan sejati Barisan Merah. Mereka berniat menciptakan dunia Merah, fajar Merah, yang tidak menyediakan tempat bagi yang lain-lain. Termasuk kalian.”

“Maven.” Kata itu bergetar karena dijalari letupan amarah, sebanyak yang mampu kukerahkan. Kalau tidak dibelenggu, aku pasti sudah meledak. “Jangan—”

“Jangan apa? Mengatakan yang sebenarnya? Memberi tahu negeriku bahwa Barisan Merah memancing kaum Darah Baru ke pihaknya semata-mata untuk membunuh mereka? Untuk membantai mereka—kalian—dan juga kami? Bahwa Mare Barrow si pemberontak tenar kembali secara sukarela ke sisiku dan bahwa itulah yang terkuak melalui interogasi yang ampuh mengorek kebenaran?” Maven mencondongkan badan ke depan, masuk dalam jangkauan serangku. Dia sendiri tahu, tapi sayang aku tidak bisa mengangkat satu jari pun untuk menyerangnya. “Bahwa kau sekarang memihak kami, sebab kau sudah melihat sendiri Barisan Merah sebenarnya seperti apa? Karena kau dan kaum Darah Baru ditakuti sama seperti kami, dikaruniai sama seperti kami, kaum Perak, dan berbeda semata-mata karena warna darah kita?”

Rahangku menggerakkan mulutku terbuka-tutup. Tapi, aku tidak bisa mencetuskan kata-kata yang pas untuk menceminkan kengerian yang kurasakan. Semua ini dilakukan tanpa bisik-bisik Ratu Elara. Semua ini direncanakan saat sang ibu sudah menjadi mayat nan dingin.

“Kau monster,” kataku, satu-satunya yang terpikirkan olehku. Seorang monster, atas prakarsanya sendiri.

Maven memundurkan badan sambil terus tersenyum. “Jangan pernah melarangku melakukan ini-itu. Dan jangan pernah meremehkan kerelaanku untuk bertindak—demi kerajaanku.”

Tangannya mendarat di pergelangan tanganku, satu jarinya merunut belunggu Batu Hening yang menawanku. Aku gemetar karena takut, tapi dia pun gemetar.

Sementara matanya terpaku pada tanganku, aku memanfaatkan kesempatan untuk mengamati-amatinya. Pakaian santai

yang dia kenakan, berwarna hitam seperti biasa, sudah kusut, dan dia tidak berlagak formal. Tanpa mahkota, tanpa lambang kehormatan. Bocah jahat, tapi tetap saja masih seorang bocah.

Bocah yang harus aku lawan. Tapi bagaimana? Aku lemah, petirku lenyap, dan apa pun yang kukatakan bisa saja dipelintir di luar kendaliku. Aku praktis tidak bisa berjalan, apalagi kabur tanpa dibantu. Misi penyelamatan sudah pasti mustahil, sebetulnya angan-angan kosong yang tidak boleh kupupuk karena hanya buang-buang waktu. Aku terjebak di sini, diperangkap oleh raja licik mematikan. Dia membuntutiku berbulan-bulan, menghantuiku dari kejauhan lewat segalanya dari siaran berita sampai surat berdarah.

Aku merindukanmu. Sampai jumpa lagi.

Dia mengatakan bahwa dia orang yang selalu menepati janji. Barangkali betul bahwa dia seperti itu.

Sambil menarik napas dalam-dalam, kuserang satu-satunya kelemahan yang kuduga masih Maven punyai.

“Apa kau di sini sejak awal?”

Mata birunya menatap mataku seketika. Sekarang giliran Maven yang kebingungan.

“Sejak aku di sini.” Aku melirik tempat tidur, kemudian menerawang jauh. Meskipun mengingat-ingat siksaan Samson terasa menyakitkan, kuharap perasaanku itu kelihatan. “Aku bermimpi kau di sini.”

Kehangatan Maven menyusut, menjadikan kamar terasa menggigilkan seiring kedatangan musim dingin. Kelopak matanya bergetar, bulu matanya yang gelap tampak mencolok karena dilatarbelakangi kulit putih. Sekejap aku teringat akan Maven yang kukira aku kenal. Aku melihatnya lagi, menyaksikan sebuah impian atau hantu.

“Sejak awal,” jawabnya.

Ketika rona kelabu menyebar ke pipi Maven, aku mengetahui yang sebenarnya.

Dan sekarang aku tahu bagaimana caranya menyakiti pemuda itu.

Belenggu menjadikanku amat mudah jatuh tertidur, maka berpura-pura tidur justru sukar. Di balik selimut, aku mengepal sambil menekan kuku-kukuku ke telapak tangan kuat-kuat. Kuhitung detik demi detik. Kuhitung pernapasan Maven. Akhirnya, kursi Maven berderit. Dia berdiri. Dia ragu-ragu. Aku hampir bisa merasakan tatapannya, matanya membelai wajahku yang diam hingga serasa terbakar. Kemudian, pergilah dia. Langkah-langkah nan ringan menapaki lantai kayu, mengarungi kamarku seluwes dan sehati-hati kucing. Pintu kemudian tertutup di belakangnya.

Alangkah mudahnya jatuh tertidur.

Namun demikian, aku terus terjaga.

Dua menit berlalu, tapi para penjaga Arven tidak kunjung kembali.

Kuduga mereka mengira belenggu sudah mencukupi untuk menahanku di dalam sini.

Mereka salah.

Tungkaiku gemeteran saat turun ke lantai, kaki telanjangku menjejak lantai kayu bermotif yang dingin. Kalaupun ada kamera yang mengawasi, aku tak peduli. Kamera tidak mempan untuk mencegahku berjalan. Atau berusaha berjalan.

Aku tidak suka bertindak pelan-pelan. Terutama sekarang, ketika tiap momen amatlah berharga. Tiap detik bisa berarti matinya satu lagi orang yang kukasihi. Jadi, aku beranjak dari tempat tidur, memaksa kakiku yang lemah dan gemetar untuk

menopang tubuhku. Sensasi janggal dari Batu Hening, yang menggelayuti pergelangan kaki dan tanganku, menguras secuil kekuatan yang dibangkitkan oleh amarahku. Lama sekali baru aku sanggup menanggungnya. Aku ragu aku bakal terbiasa dengan sensasi ini. Tapi, aku bisa saja mengabaikannya.

Langkah pertama adalah yang termudah. Aku tinggal doyong saja ke meja kecil tempatku makan. Langkah kedua lebih susah, sebab kini aku tahu sebanyak apa upaya yang kuperlukan. Aku berjalan seperti orang mabuk atau pincang. Sekejap aku iri akan ayahku yang memiliki kursi roda. Rasa malu akibat pikiran demikian mengompori langkah-langkahku yang berikut, untuk menyeberangi ruangan dari ujung ke ujung. Aku tiba di seberang sambil tersengal-sengal, hampir ambruk ke dinding. Tungkaiku kesemutan seperti ditusuk jarum dari ujung sampai pangkal, sedangkan keringat mengucur ke sepanjang tulang punggungku. Perasaan ini sudah tidak asing lagi, seolah-olah aku baru saja lari sejauh satu mil. Yang lain adalah rasa mual di perutku. Satu lagi efek samping Batu Hening, kuperkirakan. Tiap detakan jantung terasa lebih berat dan janggal. Tiap detaknya serasa menghabiskan seluruh energiku.

Keningku menempel ke dinding berpanel, merasakan kejukannya yang menenangkan. “Lagi,” desakku.

Aku membalikkan badan dan menyeberangi kamar sambil sempoyongan.

Lagi.

Lagi.

Lagi.

Pada saat Kucing dan Tri mengantarkan makan siang, aku sudah bersimbah peluh dan harus makan sambil tiduran di lantai. Kucing sepertinya tidak peduli, semata-mata mendorong

nampan berisi daging dan sayur berjumlah seimbang dengan kakinya ke arahku. Apa pun yang terjadi di luar tembok kota, suplai makanan tampaknya tidak terpengaruh. Pertanda buruk. Tri meninggalkan sesuatu di tempat tidurku, tapi aku berkonsentrasi untuk makan saja dulu. Kupaksa diriku untuk menelan tiap gigitan.

Bangun ternyata sedikit lebih mudah. Otot-ototku sudah menanggapi, sudah menyesuaikan diri terhadap belenggu. Barangkali aku mesti bersyukur atas belengguku. Biar bagaimanapun, kedua penjaga Arven adalah orang Perak hidup, yang memiliki kemampuan fluktuatif sesuai dengan konsentrasi masing-masing dan bisa pasang surut seperti gelombang laut. Lebih sulit untuk beradaptasi terhadap keheningan mereka daripada terhadap tekanan Batu Hening yang terus-menerus.

Aku membuka parsel di tempat tidurku, lalu menepiskan kain pembungkusnya yang tebal mewah. Sebuah gaun sontak tertumpah, jatuh ke selimutku. Aku mundur pelan-pelan, badanku menjadi dingin saat hasrat untuk melompat keluar jendela mencekamku tiba-tiba. Sekejap aku memejamkan mata, berusaha untuk mengenyahkan gaun itu dengan kekuatan tekad.

Bukan karena gaun itu jelek. Gaun itu luar biasa indah, terbuat dari sutra dan batu-batu permata nan cemerlang. Tapi, gaun itu memaksaku untuk menyadari sebuah kebenaran menakutkan. Sebelum gaun ini kuterima, aku bisa mengabaikan kata-kata, rencana, dan iktikad Maven. Kini gaun nan artistik itu menodongku di muka. Kainnya yang merah *semerah rona fajar*, bisik pikiranku. Tapi, bukan begitu. Merahnya tidak sama dengan merahnya Barisan Merah. Warna kami adalah merah terang, cerah, menyala, demikian mencolok sehingga bisa langsung dikenali karena hampir-hampir menyilaukan

mata. Gaun ini lain. Warnanya lebih gelap, lebih tua, ditaburi serpih-serpih batu permata, dihiasi bordiran nan rumit. Gaun itu berdenyar gelap, menangkap cahaya dari atas seperti genangan minyak merah.

Seperti genangan darah merah.

Gaun itu akan menjadikan aku—dan identitasku—mustahil terlupakan.

Aku tertawa getir. Ini hampir-hampir lucu. Hari-hariku sebagai tunangan Maven kulalui dengan bersembunyi, dengan berpura-pura menjadi Perak. Setidak-tidaknya sekarang aku tidak perlu lagi diwarnai dan menyaru sebagai salah seorang dari mereka. Syukurlah—sekalipun hal seremeh itu barangkali tidak perlu disyukuri.

Jadi, aku akan muncul ke hadapan kaum bangsawan dan seluruh dunia sambil memamerkan warna darahku. Aku bertanya-tanya akankah kerajaan ini menyadari aku hanyalah umpan yang menyembunyikan kail setajam baja.

Dia baru datang lagi keesokan pagi. Ketika masuk, dia memandangi gaun pemberiannya sambil mengerutkan kening. Gaun itu sudah kugumpalkan dan kubuang ke pojokan, sebab aku tidak tahan melihatnya. Aku tidak kuasa melihat Maven juga, maka aku terus saja berolahraga. Saat ini, aku sedang melakukan *sit-up* dengan gerak lambat nan kagok. Aku merasa seperti balita kikuk, sebab lenganku terasa lebih berat daripada biasanya, tapi aku terus memaksakan diri. Maven maju beberapa langkah untuk mendekat, sedangkan aku mengepalkan tinju, membulatkan tekad untuk mengirimkan percik-percik listrik ke arahnya. Tidak ada yang terjadi, tentu saja, sebagaimana berkali-kali sebelumnya ketika aku coba-coba menyalarkan listrik.

“Bagus mereka bisa membuat keseimbangannya pas,” komentar Maven sambil menduduki kursi di balik meja. Hari ini dia kelihatan cemerlang, berkat aneka pin yang mengilap di dadanya. Dia pasti baru dari luar. Rambutnya bebercak salju dan dia mengenakan sarung tangan kulit, yang dia lepas dengan giginya.

“Oh, ya, gelang ini memang cantik,” balasku dengan galak sambil melambaikan satu tangan nan berat ke arah Maven. Belunggu memang cukup longgar sehingga bisa berputar, tapi cukup ketat sehingga aku takkan bisa mencopotnya walaupun aku mematahkan jempolku. Aku sempat mempertimbangkannya, sampai aku menyadari bahwa mematahkan jempol akan sia-sia belaka.

“Akan kusampaikan pujianmu kepada Evangeline.”

“Tentu saja dia yang membuatnya,” dengusku. Dia pasti puas sekali, mengetahui dia berperan nyata sebagai pencipta kurunganku. “Aku terkejut dia punya waktu. Dia pasti menghabiskan detik demi detik dengan membuat mahkota dan tiara untuk dia kenakan. Juga gaun. Taruhan, tanganmu pasti tersayat tiap kali kau harus menggandeng tangannya.”

Otot di pipi Maven berkedut. Maven tidak punya perasaan khusus terhadap Evangeline, sesuatu yang sudah kuketahui sejak dulu. Sesuatu yang bisa dengan mudah kueksplotasi.

“Sudahkah kalian menetapkan tanggal?” tanyaku sambil duduk tegak.

Mata birunya memelototiku. “Apa?”

“Aku ragu pernikahan kerajaan bisa dilaksanakan secara mendadak. Kuasumsikan kau tahu persis kapan kau akan menikahi Samos.”

“Oh, itu.” Maven mengangkat bahu sambil melambai untuk menepis persoalan tersebut. “Perencanaan pernikahan adalah urusannya.”

Kutatap mata Maven lekat-lekat. “Jika betul begitu, seharusnya dia sudah menjadi ratu sejak berbulan-bulan lalu.” Ketika Maven tidak menjawab, aku mendesak lebih lanjut. “Kau tidak ingin menikahi Evangeline.”

Alih-alih luluh lantak, topeng kepalsuan Maven justru bertambah kokoh. Dia malah terkekeh sambil memancarkan sikap acuh tak acuh. “Kaum Perak menikah bukan dengan alasan itu, sebagaimana yang kau ketahui.”

Aku mencoba taktik lain, yaitu dengan menyinggung-nyinggung bagian dirinya sebagaimana yang kukenal dulu. Bagian dirinya yang kuharap nyata dan masih ada. “Wah, aku tidak menyalahkanmu kalau mengulur-ulur waktu—”

“Menunda pernikahan karena sedang perang bukanlah mengulur-ulur waktu.”

“Kalau kau boleh memilih, orangnya bukan Evangeline, kan?”

“Tapi, aku memang tidak punya pilihan.”

“Apalagi dia dulu tunangan Cal sebelum menjadi tunanganmu.”

Begitu kakaknya disebut-sebut, sirna sudah upayanya yang payah untuk memprotes. Aku hampir-hampir bisa melihat otot-otot yang menegang di balik kulitnya. Maven menggoyangkan gelang di tangannya, denting lembut logam menyampaikan peringatan keras tak ubahnya dentang genta. Satu percikan saja dari situ dan dia niscaya terbakar.

Tapi, aku tidak takut lagi akan api.

“Berdasarkan perkembanganmu, barangkali kau butuh sehari-dua hari lagi sampai bisa berjalan dengan itu.” Kata-katanya terukur, dipaksakan, penuh perhitungan. Dia barangkali sudah melatih kata-kata tersebut sebelum dia ke sini. “Dan kemudian, barulah kau bernilai untukku.”

Sebagaimana yang kulakukan tiap hari, aku melirik ke sepenjuru kamar untuk mencari kamera. Aku tetap tidak melihat apa-apa, tapi di sini pasti terdapat kamera. “Apa kau mengawasiku sendiri seharian, ataukah kau diberi laporan oleh petugas Keamanan? Diberi rangkuman tertulis?”

Maven mengabaikan celetukanku begitu saja. “Besok kau akan berdiri tegak dan berkata persis seperti yang kuperintahkan.”

“Kalau aku tidak mau, bagaimana?” Kupaksa diriku untuk berdiri, tanpa keluwesan maupun kelincahan yang dulu kumiliki. Dia memperhatikan tiap gerakanku. Kubiarkan saja dia. “Aku sudah menjadi tawananmu. Kau bisa membunuhku kapan pun kau ingin. Sejujurnya, lebih baik itu daripada disuruh memancing kaum Darah Baru ke dalam jaringmu untuk kau habisi.”

“Aku takkan membunuhmu, Mare.” Sekalipun Maven masih duduk, aku merasa seolah-olah dia berdiri menjulang di depanku. “Aku juga tidak ingin membunuh mereka.”

Aku memahami arti harfiah perkataan itu, tapi tidak memahami maksud Maven yang sesungguhnya. Sungguh tidak masuk akal. Kenapa Maven tidak mau? “Kenapa?”

“Kau takkan sudi berjuang untuk kami, itu aku tahu. Tapi kaummu ... mereka perkasa, jauh lebih perkasa daripada kaum Perak. Bayangkan apa yang dapat kita lakukan dengan sepasukan Darah Baru, yang dipadukan dengan pasukanmu. Ketika mereka mendengar suaramu, mereka pasti datang. Bagaimana mereka akan diperlakukan begitu mereka tiba bergantung pada

perilakumu, tentu saja. Dan kepatuhanmu.” Akhirnya, Maven berdiri. Dia sudah bertambah tinggi beberapa bulan terakhir ini. Lebih jangkung dan ramping, semakin mirip ibunya, sama seperti dalam sebagian besar aspek. “Jadi, aku punya dua pilihan dan kaulah yang akan memilikannya. Satu, kau boleh membantuku merekrut Darah Baru dan mereka kemudian boleh bergabung dengan kami. Kedua, aku akan terus mencari mereka sendiri dan membunuh mereka.”

Tamparanku kelewat pelan, bahkan nyaris tidak menggerakkan rahangnya. Tanganku yang sebelah lagi menampar dada Maven dengan sama pelannya. Dia nyaris memutar-mutar bola mata untuk mencemooh upayaku. Dia mungkin malah menikmati hajaranku.

Aku merasakan wajahku merah membara karena marah, juga karena berduka dan tak berdaya. “Bisa-bisanya kau seperti ini!” aku mengumpat, berharap kalau saja aku mampu mencabik-cabik Maven. Jika aku tak terbelenggu, petirku pasti sudah menyambar ke mana-mana. Mau bagaimana lagi, hanya kata-kata yang sanggup kutumpahkan. Kata-kata yang bahkan tak sempat kupikirkan masak-masak karena keburu menggelegak keluar. “Bisa-bisanya kau masih seperti ini? Ibumu sudah mati. Aku membunuhnya. Kau sudah terbebas darinya. Kau—kau semestinya tidak lagi bersikap seperti putra Elara.”

Tangannya memegang daguku kuat-kuat, teramat mengejutkanku sampai-sampai mulutku bungkam. Saking kuat cengkeramannya, aku melengkungkan badan ke belakang, hampir-hampir kehilangan keseimbangan. Mending begitu sekalian. Mending aku terlepas dari cengkeraman Maven dan jatuh ke lantai, lalu hancur menjadi ribuan keping.

Dulu di Takik, di kehangatan ranjang lipat tempatku berbaring bersama Cal pada larut malam, aku memikirkan momen-momen seperti ini. Momen berdua saja dengan Maven. Kesempatan untuk melihat seperti apa Maven yang sejati di balik topeng yang kuingat dan insan yang dibentuk paksa oleh ibunya. Di selang aneh antara tertidur dengan terjaga, mata Maven terbayang-bayang di benakku. Selalu berwarna sama, tapi selalu berubah. Matanya, mata Elara, mata yang kukenal dan mata yang tidak pernah kukenal. Matanya sekarang masih sama, mengobarkan api nan dingin, mengancam akan melalapku habis.

Kubiarkan air mata frustrasi menetes, sebab aku tahu itulah yang Maven ingin lihat. Dia melacak jejak air mataku dengan ekspresi penuh dahaga.

Kemudian dia mendorongku menjauh. Aku terhuyung-huyung sambil berusaha menjaga keseimbangan agar tak terjatuh.

“Aku begini karena dia membuatku seperti ini,” Maven berbisik, lantas meninggalkanku seorang diri.

Sebelum pintu tertutup di belakang Maven, aku melihat penjaga di kanan-kiri pintu. Kali ini Semanggi dan Telur. Rupanya para penjaga Arven memang tidak pernah jauh-jauh, walaupun aku berhasil melepaskan belenggu.

Aku turun pelan-pelan ke lantai dan duduk bersimpuh. Aku menempelkan satu tanganku ke muka, untuk menutupi mataku yang mendadak kering. Meskipun aku berharap kematian Elara akan mengubah Maven, aku tahu kenyataannya tidak demikian. Aku tidak sebodoh itu. Kalau perihal Maven, aku tidak boleh memercayai apa pun.

KING'S CAGE

Tanda kehormatannya yang terkecil menusuk tanganku yang sebelah, disembunyikan oleh jari-jariku yang tertekuk. Batu Hening sekalipun tidak bisa merampas insting seorang pencuri. Peniti logam tanda kehormatan itu menggores kulitku. Aku tergoda untuk menghunjamkan ujungnya ke dagingku, supaya aku berdarah-darah merah, supaya aku dan siapa pun yang mengawasi ingat akan jati diriku dan kemampuanku.

Sambil pura-pura menegakkan diri, aku menyelipkan pin tersebut ke bawah kasur. Di sana pulalah aku menyembunyikan pampasanku yang lain: jepit rambut, patahan gigi garpu, pecahan gelas kaca dan piring porselen. Senjata simpananku, meskipun bukan apa-apa, mesti mencukupi.

Aku memelototi gaun di pojokan, seolah-olah pakaian itu entah bagaimana bersalah.

Besok, kata Maven.

Aku kembali melakukan *sit-up*.[]



Bab 6

Mare

AKU MENERIMA KARTU-KARTU BERTULISKAN huruf-huruf yang terketik rapi, berisi garis besar pernyataan yang harus kusampaikan. Aku bahkan tidak sanggup melihat dan alhasil, kutinggalkan saja kartu-kartu itu dalam keadaan tergeletak di atas meja samping tempat tidur.

Entah Maven membayangkan akan menghaturkanku ke hadapan para pejabat istana sebagai siapa, tapi aku ragu dia akan mengutus pelayan untuk membantuku berdandan, padahal mengenakan gaun, memasang kancing, dan menarik ritsleting sampai tertutup seorang diri pasti merepotkan. Gaun tersebut berkerah tinggi, menjuntai sampai ke lantai, dan berlengan panjang—bukan saja untuk menyembunyikan cap Maven di tulang belikatku tapi juga belenggu yang terpasang di pergelangan tangan serta kakiku.

Tak peduli sudah berapa kali aku lolos dari sandiwara nan elegan, ujung-ujungnya aku tetap saja mesti memainkan peran di dalamnya. Gaun itu tampak kebesaran untukku, longgar

di bagian lengan dan pinggang. Aku bertambah kurus di sini, padahal aku sudah memaksa diri untuk makan banyak-banyak. Berdasarkan pantulanku di kaca jendela, rambut dan kulitku juga terkena dampak keheningan. Wajahku kekuningan, cekung, kuyu, sedangkan seputar mataku kemerahan. Rambutku yang cokelat tua, yang ujung-ujungnya masih keabu-abuan, lebih gimbal daripada biasanya dan kusut sampai ke akar-akar. Kupisahkan helai-helai yang kusut, lalu kukepang kembali rambutku cepat-cepat.

Sutra sebanyak apa pun tidak bisa mengubah penampilanku di balik kostum pemberian Maven. Namun, tidak jadi soal. Aku tidak akan mengenakan gaun itu, jika rencanaku berjalan seperti seharusnya.

Langkah berikut dalam persiapanku membuat jantungku berdebar-debar. Aku berusaha semaksimal mungkin agar tampak tenang, setidaknya untuk kamera di dalam kamar tidurku. Kalau aku ingin berhasil, jangan sampai kamera tahu apa yang akan kulakukan. Dan kalau pun aku mampu mengelabui para penjagaku, rintangan yang lebih besar sudah menanti di luar.

Kalau gagal, aku bisa mati.

Maven tidak memasang kamera di kamar mandi. Bukan untuk melindungi privasiku, melainkan untuk melipur kecemburuannya sendiri. Aku cukup mengenalnya sehingga paham dia takkan membiarkan orang lain melihat tubuhku. Batu-Batu Hening yang membebani, yang dipasang di dinding, menegaskan hal itu. Maven memastikan bahwa para penjaga takkan perlu mengawalku ke dalam sini. Jantungku berdebar kian lambat di dalam dadaku, tapi aku maju terus. Harus begitu.

Pancuran air mendesis dan mengepulkan uap panas melepuhkan begitu aku menyalakannya secara maksimal. Jika

bukan berkat Batu Hening, aku pasti akan menikmati mandi air panas. Nyatanya, aku harus bekerja cepat supaya tidak sesak.

Di Takik kami beruntung bisa mandi dalam sungai dingin, sedangkan di Tuck pancuran air hangat-hangat kuku diatur waktunya. Aku tertawa saat teringat kami mandi seperti apa di rumah. Bak yang diisi air keran dapur, hangat pada musim panas, menggigilkan pada musim dingin, dilengkapi sabun curian untuk membersihkan diri. Aku tidak iri pada ibuku yang membantu ayahku mandi.

Asalkan aku mujur—sangat mujur—aku akan melihat mereka tidak lama lagi.

Aku mendorong kepala pancuran, mengarahkannya dari tatakan ke lantai kamar mandi. Air menampar-nampar ubin putih sampai basah. Semprotan air mengenai kakiku yang telanjang dan suhu panasnya yang menggigilkan kulitku lembut dan mengundang seperti selimut hangat.

Sementara air merembes ke balik pintu kamar mandi, aku bekerja cepat. Pertama-tama aku meletakkan pecahan kaca panjang di konter, di tempat yang masih terjangkau olehku. Kemudian aku meraih senjata yang sebenarnya.

Tiap jengkal Istana Api Putih amat menakjubkan, sedangkan kamar mandiku pun bukan merupakan perkecualian. Ruangan tersebut diterangi kandelir yang relatif sederhana: bepermukaan perak, berlengan banyak mirip dahan pohon telanjang yang dipuncaki kuncup-kuncup berupa beberapa lusin bohlam. Aku harus berdiri di wastafel, sambil menjaga keseimbangan dengan susah payah, agar bisa meraih kandelir itu. Tarikan kuat yang terkonsentrasi menggerakkan pelita gantung itu ke depan, kabelnya memanjang dari langit-langit. Begitu kabel sudah cukup kendur, aku berjongkok sambil memegang kandelir yang

KING'S CAGE

masih menyala. Sambil menunggu, kusandarkan kandelir ke wastafel.

Pintu mulai digedor-gedor beberapa menit kemudian. Siapa pun yang memantau kamarku telah menyadari air merembes dari bawah pintu kamar mandi. Dua detik berselang, dua pasang kaki berderap ke dalam kamar tidurku. Arven yang mana, aku tak tahu, tapi tidak jadi soal.

“Barrow!” suara seorang pria berseru, disertai oleh tinju yang mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi.

Mereka tidak buang-buang waktu ketika aku tidak merespons, begitu pula aku.

Telur mendorong pintu ke dalam, wajah putihnya hampir melebur dengan dinding berubin saat dia melangkah masuk sambil mengarungi lantai basah. Semanggi tidak mengikuti, tapi berdiri dengan satu kaki di kamar mandi dan satunya lagi di kamar tidur. Tidak jadi soal. Kedua kakinya menginjak genangan air yang mengepulkan uap.

“Barrow ...?” Telur berkata, kemudian mulutnya menganga saat melihatku.

Tidak butuh banyak tenaga untuk menjatuhkan kandelir, tapi tindakan itu tetap saja berat.

Kandelir berdebum di ubin basah. Ketika listrik mengenai air, rambatannya menjalar ke sepenjuru ruangan, bukan saja membuat korslet lampu-lampu lain di kamar mandi tapi juga lampu-lampu di kamar tidurku. Barangkali malah seluruh lampu di sayap istana sebelah sini.

Kedua orang Arven terlompat dan terkedut-kedut saat percik-percik listrik menari-nari di kulit mereka. Mereka seketika ambruk, otot-otot mereka masih kejang.

Aku bersalto melalui air dan tubuh mereka, praktis tersengal-sengal saat impitan dari Batu Hening kamar mandi meluruh begitu saja sekalipun belenggu masih membebani tangan dan kakiku. Aku buru-buru menggeledah kedua penjaga Arven sambil berhati-hati supaya tidak menginjak air. Aku mengeluarkan isi saku mereka secepat yang kubisa, untuk mencari kunci yang menghantuiku sepanjang saat aku terjaga. Masih sambil menggigil, aku merasakan lekukan logam di bawah kerah baju Telur, di samping tulang belikatnya, tinggal disambar saja. Dengan tangan gemetar, aku menarik benda logam itu dan mulai melepaskan belengguku satu-satu. Seiring dengan jatuhnya belenggu, keheningan terangkat sedikit demi sedikit. Aku menghirup udara sambil megap-megap, berusaha memaksa listrik masuk ke dalam diriku. Kekuatanku pasti kembali. Harus kembali.

Tapi, aku masih merasa kebas.

Tubuh Telur berada dalam belas kasihanku, masih hidup dan hangat di bawah tanganku. Aku bisa saja menggorok dia dan Semanggi, mengiris nadi leher mereka dengan pecahan kaca bergerigi simpananku. *Sebaiknya aku habisi mereka*, kataku dalam hati. Tapi, aku sudah terlalu memboroskan waktu di sini. Jadi, kutinggalkan mereka hidup-hidup.

Sebagaimana yang sudah kuperkirakan, kedua penjaga Arven yang terlatih tidak luput mengerjakan tugas mereka, yaitu mengunci pintu kamar tidur sebelum masuk ke sini. Tidak jadi soal. Jepit rambut sama bergunanya seperti kunci. Dalam hitungan detik, ibu kunci sudah kubobol.

Sudah beberapa hari berselang sejak aku kali terakhir meninggalkan penjaraku dan pada saat itu, aku terantai ke Evangeline, dijaga dari segala sisi. Kini koridor kosong

melompong. Bohlam-bohlam padam berderet di langit-langit, kekosongannya seolah mengolok-olok. Indra listrikku lemah, hanya berupa secercah percikan di kegelapan. Kemampuanku semestinya pulih kembali. Rencana pelarianku takkan berhasil jika kesaktianku tidak kembali. Aku melawan gelombang kepanikan—bagaimana kalau kemampuanku hilang secara permanen? Bagaimana kalau Maven merampas petirku?

Aku berlari secepat yang kubisa dengan mengandalkan pengetahuanku mengenai Istana Api Putih. Evangeline menggiringku ke kiri, ke ruang-ruang dansa dan aula-aula besar serta ruang singgasana. Tempat-tempat itu niscaya dipenuhi penjaga dan pengawal, belum lagi kaum bangsawan Nortia yang tidak kalah berbahaya. Jadi, aku berbelok ke kanan.

Kamera-kamera mengikuti, tentu saja. Aku melihat kamera di tiap sudut. Aku bertanya-tanya apakah kamera-kamera itu korslet juga, atautkah aku menjadi tontonan segelintir petugas Keamanan. Mereka mungkin saja bertaruh aku bisa sampai sejauh apa. Pelarian sia-sia seorang gadis nista.

Tangga pelayan membawaku turun sampai ke bordes dan aku hampir saja menabrak seorang pelayan saking tergesa-gesanya.

Jantungku melompat saat melihat sang pelayan. Seorang pemuda, mungkin seusiaku, yang memegangi nampian teh kuat-kuat supaya tidak jatuh dengan muka merona. Merona merah.

“Cuma tipu daya!” teriakku kepadanya. “Yang mereka rencanakan akan aku lakukan, itu cuma tipu daya!”

Di puncak dan di kaki tangga, dua pintu diempaskan terbuka secara berurutan. Terpojokkan lagi. Dasar kebiasaan jelek.

“Mare ...,” kata bocah itu, namaku bergetar di bibirnya. Aku menakutinya.

“Cari akal; beri tahu Barisan Merah. Beri tahu siapa saja sebisamu. Aku akan dimanfaatkan untuk berbohong!”

Seseorang mendekap perutku, menarikku ke belakang atas dan menjauh dari si pemuda. Aku terus memusatkan perhatian pada pelayan itu. Para petugas Keamanan berseragam yang naik dari bawah mendorongnya ke samping, mendesaknya ke dinding tanpa berpikir dua kali. Nampannya jatuh berkelotakan ke lantai, menumpahkan teh.

“Semuanya bohong!” aku berhasil berujar sebelum sebuah tangan membekap mulutku.

Aku berusaha memercikkan listrik, menggapai petir yang kurasakan samar-samar saja. Tiada yang terjadi, maka aku menggigit sekuat-kuatnya sampai-sampai merasakan darah.

Si petugas Keamanan melepaskan tangannya sambil mengumpat, sedangkan seorang petugas lain menghampiriku dari depan dan dengan cekatan memegang kakiku yang menendang-nendang. Kuludahkan darah ke wajahnya.

Ketika dia menempelengku dengan punggung tangan, tindakannya ganas namun luwes, aku serta-merta mengenalinya.

“Senang melihatmu, Sonya,” desisku. Aku mencoba menendang perutnya, tapi dia semata-mata berkelit dengan lagak bosan.

Kumohon, pintaku dalam hati, seolah-olah listrik bisa mendengarku. Tiada yang merespons. Kutahan isak tangisku. Aku terlalu lemah. Aku sudah terlalu lama dikurung.

Sonya adalah seorang sutra, terlalu lincah dan gesit sehingga sama sekali tidak kesulitan mengatasi perlawanan seorang gadis yang lemah. Aku melirik seragamnya. Hitam berpinggiran perak, sedangkan bahunya diwarnai biru-merah yang adalah simbol Klan Iral. Berdasarkan pin di dada dan

kerahnya, dia sekarang berpangkat perwira Pasukan Keamanan. “Selamat atas promosimu,” geramku frustrasi, melampiaskan kekesalan dengan cara apa saja yang kubisa. “Cepat sekali kau menyelesaikan Pelatihan.”

Dia mencengkeram kakiku semakin erat, tangannya seperti capit.

“Sayang kau tidak sempat menyelesaikan Protokol.” Masih sambil memegang tungkaiku, dia mengusapkan wajah ke pundaknya untuk mengelap darah perak dari pipinya. “Kau butuh pelajaran sopan santun.”

Baru beberapa bulan sejak aku kali terakhir melihatnya. Saat itu, dia berdiri beserta neneknya Ara dan Evangeline, dalam balutan baju berkabung hitam untuk sang raja. Dia merupakan satu dari sekian banyak orang yang menyaksikanku di Mangkuk Bengkarak, yang ingin melihat aku mati. Klan Iral terkenal bukan saja karena kemampuan ragawi, tapi juga berkat kemampuan mental mereka. Mereka semua adalah mata-mata, dilatih untuk menguak rahasia. Aku ragu Sonya percaya kepada Maven ketika dia memberi tahu semua orang bahwa aku adalah penipu yang diciptakan Barisan Merah semata-mata untuk menginfiltrasi istana. Aku juga ragu Sonya memercayai perkataanku sehabis ini.

“Aku melihat nenekmu,” aku memberitahunya. Pertaruhan nekat.

Sikapnya tetap tenang seperti semula, tapi aku merasakan cengkeramannya mengendur di kakiku, sedikit saja. Kemudian dia mengangguk. *Lanjutkan*, maksudnya.

“Di Penjara Corros. Kelaparan, dilemahkan oleh Batu Hening.” *Sama seperti aku sekarang*. “Aku membantu membebaskannya.”

Orang lain niscaya mengataiku pembohong. Sebaliknya, Sonya terus membisu, sedangkan tatapan matanya sengaja tidak ditujukan kepadaku. Orang lain niscaya mengira dia tidak tertarik.

“Aku tidak tahu berapa lama dia dikurung di sana, tapi dia melawan lebih gigih daripada siapa pun.” Aku sekarang ingat kepada Ara, kenangan akan dirinya berkelebat di benakku. Seorang wanita sepuh sekuat Macan Kumbang, nama julukannya. Dia bahkan menyelamatkan nyawaku, mengambil roda setajam silet dari udara sebelum benda itu memenggal kepalaku. “Ptolemus akhirnya menangkap nenekmu. Tepat sebelum dia membunuh kakakku.”

Sonya menundukkan pandangan ke lantai sambil mengerutkan alis. Tiap jengkal tubuhnya menegang. Aku sempat mengira dia bakal menangis, tapi air matanya ternyata tidak tumpah-tumpah. “Bagaimana?” katanya lirih, hampir-hampir tak terdengar.

“Dipenggal. Dalam sekejap.”

Tamparannya yang berikut tepat sasaran, tapi kurang bertenaga. Sandiwara belaka, sama seperti segalanya di dalam istana terkutuk ini.

“Simpan saja sendiri dustamu yang menjijikkan, Barrow,” desis Sonya, menutup percakapan kami.

Aku dikembalikan ke kamar tidurku, dibiarkan terkulai begitu saja di lantai. Kedua pipiku perih, sedangkan kekuatan keempat pengawal Arven membebaniku sampai tak berkutik. Telur dan Semanggi kelihatan agak acak-acakan, tapi para penyembuh sudah menangani cedera yang mereka derita, apa pun itu. Sayang aku tidak membunuh mereka.

KING'S CAGE

“Terkejut melihatku?” aku berujar dengan nada malas-malasan, lalu mentertawai lelucon jelekku sendiri sambil terkekeh-kekeh.

Sebagai tanggapan, Kucing memaksa memakaikanku gaun merah, dengan terlebih dahulu menyuruhku menanggalkan pakaian di hadapan mereka semua. Wanita itu menikmati kesempatan untuk mempermalukanku sepuas-puasnya. Gaun memedihkan kulit saat menggesek capku. *M* untuk *Maven*, *M* untuk *Monster*, *M* untuk *maniak pembunuh*.

Aku masih bisa mengecap darah si petugas Keamanan saat Kucing menekankan kartu-kartu pidato ke dadaku.

Seluruh pejabat istana Perak telah dipanggil ke ruang singgasana. Klan-Klan Terkemuka berdesak-desakan meriah seperti biasa. Tiap warna tampak mencolok, sedangkan batu-batu permata dan brokat menyerupai kembang api yang menyala-nyala. Aku bergabung dengan keriuhan itu, membubuhkan merah darah ke aneka warna tersebut. Pintu ruang singgasana ditutup rapat di belakangku, mengurungku bersama yang terburuk di antara kaum Perak. Para anggota Klan Terkemuka menepi untuk membiarkanku lewat, membentuk pagar panjang dari pintu ke singgasana. Mereka berbisik-bisik saat aku maju, rupanya mencermati tiap cela dan tiap desas-desus. Aku menangkap penggalannya. Tentu saja mereka semua mengetahui petualangan kecilku pagi ini. Namun begitu, para penjaga Arven, dua di depan, dua di belakang, mengonfirmasi bahwa aku masih berstatus tahanan.

Berarti kali ini dusta teranyar rekaan Maven bukanlah untuk konsumsi mereka. Aku mencoba menebak-nebak motif Maven, mengurai benang kusut manipulasinya. Dia pasti sudah

menimbang untung-rugi tiap kemungkinan—dan menyimpulkan bahwa membagi rahasia sedap dengan para bangsawan terdekatnya adalah risiko yang layak diambil. Mereka takkan keberatan dengan dustanya asalkan dia tidak mendustai mereka.

Sama seperti sebelumnya, Maven menduduki singgasana dari batu kelabu, kedua tangannya mengatup lengan kursi. Para Sentinel yang berbaris di dinding berjaga di belakangnya, sedangkan Evangeline berdiri tegak di sebelah kiri raja. Gadis itu berkilauan bak bintang mematikan, dalam balutan gaun bersisik-sisik perak elok yang berjubah. Kakak laki-lakinya, Ptolemus, mengenakan baju tempur baru berwarna selaras dengan Evangeline, memosisikan diri sebagai pengawal adik perempuannya serta sang raja. Di sebelah kanan Maven, tampaklah wajah lain yang familier dan mendidihkan darahku. Dia tidak mengenakan baju tempur. Dia tidak butuh baju tempur. Pikirannya sudah cukup sebagai senjata dan tameng.

Samson Merandus menyeringai kepadaku dalam busana serba-biru tua yang dilengkapi renda putih, warna-warna paling kubenci di antara yang lain. Bahkan lebih daripada perak. *Aku piawai membelek pikiran*, dia mewanti-wanti sebelum menginterogasi. Dia tidak berbohong. Aku takkan pernah pulih dari aksinya membelekku, seperti membelek babi untuk dikeluarkan darahnya sampai habis dan diambil jeroannya.

Maven memperhatikan penampilanku dan sepertinya puas. Skonos penyembuh telah menguncir rambutku supaya rapi, juga membubuhkan riasan ke wajahku yang kuyu. Dia cuma mendandaniku sekilas, tapi aku berharap kalau saja dia bertahan lebih lama. Sentuhannya sejuk dan menyejukkan, mengobati memar-memar yang kuperoleh dalam pelarianku yang gagal.

KING'S CAGE

Aku tidak merasa takut saat mendekat, saat berjalan di hadapan puluhan pasang mata Perak. Banyak yang lebih layak ditakutkan, semisal kamera di atas. Kamera-kamera itu belum diarahkan kepadaku, tapi sebentar lagi pasti begitu. Memikirkannya saja, aku mual.

Maven mengedepankan telapak tangan untuk menghentikan langkah kami. Para penjaga Arven mengetahui maksudnya dan sontak menyingkir, mempersilakanku untuk menempuh beberapa meter terakhir seorang diri. Saat itulah kamera dinyalakan. Untuk menunjukkan bahwa aku berjalan seorang diri, tanpa dijaga, tak terantai, seorang Merah merdeka yang berdiri di hadapan kaum Perak. Citra itu akan disiarkan ke mana-mana, kepada semua orang yang kucintai dan siapa saja yang aku ingin lindungi. Tindakan sederhana ini mungkin saja cukup untuk membinasakan puluhan Darah Baru dan memberikan pukulan telak kepada Barisan Merah.

“Maju, Mare.”

Itu suara Maven. Bukan Maven, tapi memang Maven. Pemuda yang kukira aku kenal. Lembut, manis. Dia menyimpan suara itu rapat-rapat, untuk dikeluarkan dan digunakan seperti pedang bilamana dia perlu menyakitiku. Betul aku merasa lubuk hatiku seperti ditikam, seperti disayat-sayat, dan Maven mengetahuinya. Walaupun tidak ingin, perasaan rindu terhadap pemuda yang hanyalah sebuah ilusi terbit di dalam hatiku.

Langkah kakiku bergema di marmer. Dalam pelajaran Protokol, mendiang Lady Blonos berusaha mengajarku cara menjaga ekspresi di istana. Mimik muka ideal menurutnya adalah yang dingin, tanpa emosi, tidak berperasaan. Aku tidak memenuhi ketiga-tiganya dan, oleh sebab itu, kulawan hasrat untuk bersembunyi di balik topeng seperti itu. Aku justru

mengatur ekspresiku supaya memuaskan Maven dan sekaligus menyampaikan kepada seluruh negeri ini sama sekali bukan pilihanku. Perpaduan yang sulit diraih.

Masih sambil menyeringai, Samson melangkah ke samping untuk memberi ruang di sebelah singgasana. Aku bergidik melihat gestur itu, tapi kulakukan yang memang harus. Aku harus memosisikan diri di kanan Maven.

Alangkah indahny pemandangan ini. Evangeline berpakaian perak, aku merah, raja hitam di tengah-tengah kami.[]



Bab 7

Cameron

SINYAL “PERINGATAN PETIR”—ISTILAHNYA BEGITU—BERKUMANDANG di lantai utama Irabelle, membahana naik turun di kuda-kuda kayu, bolak-balik di koridor-koridor. Para pembawa pesan berlarian ke luar, mencari siapa saja di antara kami yang cukup penting untuk diberi kabar terbaru mengenai Mare. Biasanya aku tidak masuk prioritas. Tak seorang pun menyeretku turun supaya turut serta dalam rapat dengan para anggota klubnya. Anak-anak mendatangkiku belakangan, selagi sedang bekerja, dan menyerahkan kertas berisi informasi apa saja yang dikumpulkan oleh mata-mata Barisan terkait masa tahanan si Barrow yang berharga. Informasi tidak berguna. Apa yang dia makan, jadwal rotasi penjaganya, yang seperti itu. Tapi pembawa pesan hari ini, seorang gadis cilik berambut hitam lurus nan licin dan berkulit cokelat kemerahan, menarik-narik lenganku.

“Peringatan petir, Nona Cole. Ikut saya,” dia berkata dengan nada tegas sekaligus merajuk.

Aku ingin membentakanya bahwa prioritasku adalah menggarap pemanas supaya bisa difungsikan di barak, bukan mencari tahu berapa kali Mare ke kamar mandi hari ini, tapi wajahnya yang manis mencegat dorongan hatiku. Farley pasti mengutus anak paling imut-imut di markas ini. *Dasar.*

“Baiklah, aku ikut,” dengusku sambil mengembalikan peralatan kembali ke wadahnya. Ketika si gadis cilik menggamit tanganku, aku teringat pada Morrey. Saudaraku lebih pendek daripada aku dan semasa kanak-kanak, ketika kami bekerja di lini perakitan, dia kerap memegang tanganku bilamana mesin-mesin ribut membuatnya takut. Namun, gadis cilik ini tidak menunjukkan rasa takut sedikit pun.

Dia menarikku melalui koridor berliku-liku, bangga pada dirinya sendiri karena tahu jalan. Aku mengerutkan kening saat melihat gombal merah yang terikat di pergelangan tangannya. Dia terlalu muda untuk bersumpah setia kepada gerakan pemberontak, apalagi menghuni markas mereka. Walau begitu, aku sendiri sudah disuruh bekerja sebagai pemulung saat berusia lima tahun. Anak ini setidaknya-tidakny sudah berumur sepuluh tahun.

Aku membuka mulut untuk menanyakan apa yang membawanya ke sini, tapi lantas mengurungkan niat. Kalau bukan dibawa ke sini oleh orangtuanya, dia pasti ke sini karena orangtuanya sudah mati. Jelas kemungkinannya cuma dua itu. Aku bertanya-tanya yang mana yang benar, sekaligus mempertanyakan nasib orangtuaku sendiri.

Kabel-kabel di koridor 4, 5, dan Sub 7 harus diberi isolator. Barak A butuh pemanas. Aku mengulangi daftar tugas yang kian hari kian bertambah untuk menumpulkan rasa sakit yang muncul tiba-tiba. Orangtuaku memudar dari benakku saat

aku menepiskan wajah mereka dari pikiranku. Ayah menyetir truk angkut, tangannya menggerakkan kemudi dengan pasti. Ibu bekerja di pabrik bersama aku, jauh lebih gesit daripada aku. Ibu sakit sewaktu kami pergi, rambutnya menjadi tipis dan kulit gelapnya seakan menjadi kelabu. Kenangan itu hampir membuatku tercekat. Kedua orangtuaku berada di luar jangkauan. Tapi, Morrey masih terjangkau. Aku masih bisa meraihnya.

Kabel-kabel di koridor 4, 5, dan Sub 7 harus diberi isolator. Barak A butuh pemanas. Morrey Cole harus diselamatkan.

Kami sampai di koridor yang menuju ruang kendali sentral berbarengan dengan Kilorn. Orang yang membawakan pesan untuknya mengikuti di belakang, berlari-lari cepat supaya bisa menyusul si pemuda jangkung kurus yang mengitari belokan sambil melesat. Kilorn pasti baru dari atas, keluyuran di luar di tengah udara membekukan musim dingin. Pipinya memerah karena kedinginan. Dia mencopot topi rajut selagi berjalan, alhasil terurailah rambut pirangnya yang berantakan.

“Cam.” Dia mengangguk kepadaku, berhenti di tempat kami berpapasan. Sekujur badannya seolah bergetar karena takut, sedangkan mata hijaunya kelihatan terang di bawah sorot lampu neon koridor. “Ada apa kira-kira?”

Aku mengangkat bahu. Kalau mengenai Mare, aku malah lebih tidak tahu dibandingkan orang-orang lain. Aku bahkan tidak tahu kenapa mereka sekarang repot-repot mengabariku. Barangkali supaya aku merasa disertakan. Semua orang tahu aku tidak ingin berada di sini, tapi aku tidak punya tujuan lain. Aku tidak bisa kembali ke Kota Baru ataupun ke Choke. Aku terperangkap di sini.

“Tidak tahu,” jawabku.

Kilorn melirik sang pembawa pesan sambil tersenyum. “Makasih,” dia berkata dengan ramah, sekaligus mengusir. Anak itu menangkap maksudnya dan membalikkan badan dengan lega. Aku berbuat serupa kepada pembawa pesanku, yaitu dengan menganggukkan kepala dan tersenyum penuh terima kasih. Si gadis cilik pergi ke arah yang berlawanan dan menghilang ke belokan.

“Dibina sejak kecil,” aku mau tak mau menggerutu pelan.

“Kita sudah digembleng sejak lebih kecil daripada mereka, kan?” timpal Kilorn.

Aku mengerutkan kening. “Benar juga.”

Kira-kira sejak sebulan terakhir, aku menjadi tahu lebih banyak tentang Kilorn sehingga paham aku bisa memercayainya. Kehidupan kami mirip. Dia mulai menjadi pekerja magang sejak masih kecil dan, sama sepertiku, dia mempunyai pekerjaan sehingga tidak perlu mengikuti wajib militer. Sampai peraturan berubah, setidak-tidaknya, dan kami tertarik ke orbit si gadis petir. Kilorn niscaya berargumen bahwa dia berada di sini atas pilihan sendiri, tapi aku tahu sebenarnya bukan begitu. Dia sahabat Mare dan dia mengikuti gadis itu masuk ke Barisan Merah. Dia masih bertahan semata-mata karena keras kepala dan juga karena statusnya sebagai buronan.

“Tapi kita tidak diindoktrinasi, Kilorn,” lanjutku, ragu-ragu untuk maju lagi. Para penjaga ruang kendali menunggu beberapa meter dari kami, menjalankan tugas di kanan-kiri pintu sambil membisu. Mereka memperhatikan kami berdua. Aku tidak suka diawasi seperti itu.

Kilorn menyunggingkan senyum sedih janggal. Matanya terpaku ke leherku yang bertato, tanda permanen profesi dan

posisiku. Tinta hitam tampak mencolok, bahkan di kulitku yang gelap. “Kita diindoktrinasi juga, Cam,” katanya pelan. “Ayo.”

Dia merangkul bahu dan menggerakkan kami berdua ke depan. Kedua penjaga menyamping untuk mempersilakan kami lewat.

Kali ini, ruang kendali lebih penuh daripada yang pernah kulihat. Tiap teknisi duduk tegak sambil berkonsentrasi ke sejumlah layar di depan ruangan. Tampilan semua layar sama: lambang Norta, Mahkota Api yang lidah-lidahnya berwarna merah, hitam, dan perak. Biasanya simbol itu menandai siaran resmi dan aku mengasumsikan akan dicekoki kabar terbaru dari rezim Raja Maven. Kuduga bukan aku seorang yang berpikir begitu.

“Kita mungkin akan melihat dia,” ucap Kilorn, suaranya setengah rindu-setengah takut. Di layar, citra terlompat sedikit. Mematung, terhenti. “Apa yang kita tunggu?”

“Lebih tepatnya siapa,” timpalku sambil mengedarkan pandang ke sepenjuru ruangan. Cal ternyata sudah di sini, menyempil gagah di bagian belakang ruangan untuk menjaga jarak dari semua orang. Dia merasakanku memperhatikan, tapi hanya menanggapi dengan anggukan.

Sialnya, Kilorn melambaikan tangan untuk mengundang Cal mendekat. Setelah bimbang barang sedetik, Cal menurut dan menembus kerumunan orang yang makin lama makin banyak saja. Entah karena alasan apa, peringatan petir kali ini memancing banyak orang ke ruang kendali, semua sama tegangnya dengan Kilorn. Kebanyakan tidak aku kenali, tapi segelintir Darah Baru ternyata turut serta. Aku melihat Rash dan Tahir di tempat mereka yang biasa, sedang duduk beserta peralatan radio, sedangkan Nanny dan Ada memosisikan diri

berdekatan. Sama seperti Cal, mereka menempel ke dinding belakang, enggan menarik perhatian. Semakin sang pangeran mendekati kami, para anggota Barisan Merah praktis terlompat untuk menghindarinya. Cal berpura-pura mengabaikan itu.

Cal dan Kilorn bertukar senyum lesu. Permusuhan di antara mereka sudah lama pupus, tapi digantikan oleh sikap jaga-jaga.

“Coba si Kolonel lebih cepat ke sini,” sebuah suara berujar di sebelah kananku.

Aku menoleh dan melihat Farley beringsut menghampiri kami, berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menonjolkan diri sekalipun perutnya sudah membesar. Kehamilannya terutama disembunyikan oleh jaketnya yang besar, tapi susah untuk menutup-nutupi rahasia di tempat seperti ini. Usia kandungannya sudah hampir empat bulan dan Farley sendiri tidak peduli walaupun orang-orang tahu. Saat ini sekalipun, dia menyeimbangkan sepiring kentang goreng dengan satu tangan, sedangkan tangannya yang sebelah lagi memegang garpu.

“Cameron, Saudara-Saudara,” imbuhnya sambil mengangguk kepada kami satu-satu. Aku balas mengangguk, begitu pula dengan Kilorn. Farley pura-puranya memberi Cal salam dengan garpu, sedangkan Cal menanggapi hanya dengan mendengus. Saking kerasnya Cal mengatupkan rahang, janggan-janggan giginya bakalan retak.

“Kukira Kolonel tidur di sini,” timpalku sambil memakukan pandang ke layar. “Tipikal sekali. Sewaktu kita membutuhkan dia di sini, dia justru tidak ada.”

Pada hari lain, aku mungkin bakal curiga janggan-janggan ketidakhadirannya merupakan siasat. Mungkin untuk memberi tahu kami siapa yang pegang kuasa di sini. Seakan-akan kami bisa saja lupa. Bahkan di samping Cal, yang adalah seorang

pangeran dan panglima Perak, ataupun sekelompok Darah Baru yang memiliki beragam kemampuan menakutkan, Kolonel entah bagaimana masih memegang semua kartu di sini. Karena di sini, di dalam Barisan Merah, di dunia ini, informasi lebih penting daripada apa pun, sedangkan hanya Kolonel seorang yang memiliki pengetahuan mencukupi untuk mengontrol kami semua.

Aku bisa menghargai itu. Satu bagian mesin tidak perlu tahu fungsi bagian-bagian lain. Tapi, aku bukan cuma sekeping gigi roda. Sekarang bukan lagi.

Kolonel masuk sambil diapit oleh kedua kakak Mare. Orangtua Mare tetap tidak kelihatan, rupanya mengurung diri bersama si adik perempuan berambut merah tua. Sepertinya aku pernah melihat saudari Mare suatu kali, seorang gadis gesit berpenampilan rapi, saat dia melesat di mes, tapi lokasiku kurang dekat sehingga aku tidak sempat bertanya. Aku sudah mendengar desas-desus, tentu saja. Bisik-bisik dari para prajurit dan teknisi lain. Seorang petugas Keamanan meremukkan kaki gadis itu, alhasil memaksa Mare untuk memohon-mohon di istana musim panas. Atau kurang-lebih seperti itu. Aku punya firasat bahwa menanyakan cerita sesungguhnya kepada Kilorn justru tidak sopan.

Seisi ruang kendali menoleh untuk memperhatikan Kolonel, tidak sabar menantikan entah tayangan apa yang adalah tujuan kehadiran kami di sini. Oleh sebab itu, kami bereaksi serempak, menahan kesiap atau ekspresi terkejut ketika seorang Perak mengikuti Kolonel ke dalam ruangan yang sudah penuh sesak.

Tiap kali melihat dia, aku ingin membencinya. Gara-gara lelaki itu Mare memaksaku bergabung dengannya, memaksaku kembali terpenjara, memaksaku membunuh, memaksa yang

lain mati supaya si ceking yang bukan siapa-siapa ini bisa hidup. Tapi, bukan pria ini yang memilih untuk itu. Dia sempat ditawan sama seperti aku, dikungkung dalam sel Corros untuk menjemput maut pelan-pelan karena gempuran Batu Hening. Bukan salahnya si gadis petir menyayangnya, tapi dia pulalah yang harus menanggung kutukan akibat rasa sayang itu.

Julian Jacos tidak menyempil ke dinding belakang beserta kaum Darah Baru, juga tidak menempati posisi di sebelah keponakannya Cal. Dia justru terus berdekatan dengan Kolonel, otomatis membuat khalayak menepi sehingga dia bisa melihat siaran dengan jelas. Aku menatap pundaknya lekat-lekat saat dia menghentikan langkah. Posturnya khas Perak terkutuk. Tegak, sempurna. Sekalipun mengenakan seragam lungsuran yang sudah kusam karena sering dipakai, berambut ubanan, dan berwajah kuyu pucat sama seperti kami semua karena kelamaan di bawah tanah, identitasnya tetap tak terbantahkan. Yang lain sepertinya sepakat denganku. Para prajurit di sekelilingnya menyentuh senjata mereka yang disarungkan sambil terus memperhatikan si pria Perak. Rumor tentangnya pedas-pedas, sebab dia adalah paman Cal, saudara ratu yang dulu, dan tutor lama Mare. Di tengah-tengah kami, dia terkesan salah tempat seperti benang baja yang teranyam di dalam rajutan wol. Tersangkut rapat, tapi berbahaya dan sebaiknya dicopot saja.

Konon katanya, Julian Jacos bisa mengontrol orang dengan suara dan matanya. Sama seperti ibu Cal, almarhumah ratu yang dulu. Sama seperti banyak orang di luar sana.

Satu orang lagi yang takkan bisa kutinggalkan begitu saja. Daftarnya panjang.

“Mari kita lihat,” bentak Kolonel, ampuh menyetop kasak-kusuk yang merekah sejak Julian datang. Layar turut merespons dan tampaklah gambar bergerak di sana.

Tak seorang pun berbicara sementara wajah Raja Maven melibas kami semua.

Dia melambaikan tangan dari singgasana mahabesar, jauh di kedalaman istana Perak, dengan mata membelalak nan ramah. Aku tahu Maven tak ubahnya ular berbisa, maka aku bisa sertamerta mengabaikan kedoknya. Tapi, kuperkirakan sebagian besar warga negara ini tidak bisa melihat Maven yang sejati. Mereka semata-mata melihat topengnya, yaitu seorang pemuda belia yang terpanggil untuk menduduki takhta agung demi menyelamatkan negeri yang di ambang kekacauan. Tampangnya lumayan. Tidak lebar seperti Cal, tapi terkesan bak ukiran halus, bertulang pipi tinggi dan berambut hitam mengilap. Rupawan, tapi tidak tampan. Aku mendengar seseorang mengguratkan catatan, barangkali untuk mendokumentasikan semua yang berlangsung di layar. Dengan begitu, kami semua lantas bisa memperhatikan tanpa terganggu, bisa sepuas-puasnya berkonsentrasi pada entah peristiwa mengerikan apa yang hendak Maven pentaskan.

Dia mencondongkan badan ke depan sambil bangkit dan mengulurkan satu tangan untuk memanggil seseorang.

“Maju, Mare.”

Kamera berputar dengan mulus sehingga menampilkan Mare, yang sedang berdiri di hadapan raja. Kukira dia bakal mengenakan baju compang-camping, tapi ternyata dia memakai gaun mewah tak terkira. Tiap jengkal tubuh Mare ditutupi sutra berbordir dan batu permata semerah darah, kesemuanya berdenyar saat dia menyusuri lantai ruangan akbar berpagarkan

khlayak Perak yang berkumpul untuk entah acara apa ini. Tanpa kerah membelenggu, tanpa rantai. Meskipun begitu, aku masih bisa melihat ke balik kedok. Kuharap kerajaan ini juga bisa melihat ke balik kedok—tapi mana mungkin bisa? Rakyat kerajaan ini tidak mengenal Mare seperti kami. Mereka tidak melihat matanya yang berwarna gelap dibayangi oleh kesenduan. Pipinya yang cekung. Bibirnya yang dikatupkan. Jemarinya yang berkedut-kedut. Rahangnya yang tegang. Padahal yang tertangkap olehku cuma itu. Siapa tahu berapa banyak hal yang ditangkap oleh Cal, Kilorn, atau kakak-kakaknya dari diri si Gadis Petir, yang tidak bisa kulihat?

Gaun menutupi badannya dari pangkal leher sampai ke pergelangan tangan dan kaki. Barangkali untuk menyembunyikan memar-memar, parut-parut, dan cap dari sang raja. Gaun itu bukan pakaian, melainkan kostum.

Bukan hanya aku yang terkesiap takut sewaktu Mare sampai tepat di depan sang raja. Maven menggamit tangan Mare dan bisa kulihat Mare enggan mengatupkan jari-jarinya. Cuma sepersekian detik, memang, tapi cukup untuk menegaskan yang kami ketahui. Mare tidak memilih untuk ini. Atau, walaupun Mare memang memilihnya, alternatif yang lain jauh lebih buruk.

Hawa panas merambati udara. Kilorn berusaha sebaik-baiknya untuk menjauhi Cal tanpa menarik perhatian, alhasil menabrakku. Aku menyediakan ruang sebisaku. Tak seorang pun ingin dekat-dekat dengan pangeran api jika dia meledak.

Maven tidak perlu memberikan isyarat. Mare sudah mengenalnya dan paham akan siasatnya sehingga bisa memahami apa yang pemuda itu inginkan darinya. Kamera bergerak mundur saat Mare bergerak ke kanan singgasana. Yang kini kami lihat adalah pameran kekuasaan. Evangeline Samos, tunangan raja,

yang dari segi penampilan dan kekuatan memang layak menjadi ratu, berdiri di kiri Maven, sedangkan di kanannya berdirilah si Gadis Petir. Perak dan Merah.

Para bangsawan lain, yang teragung di antara anggota Klan-Klan Terkemuka, berdiri berjajar di podium. Nama-nama dan wajah-wajah yang tak kukenal, tapi aku yakin banyak di sini yang mengenali mereka. Jenderal, diplomat, pendekar, penasihat. Masing-masing dari mereka berdedikasi untuk membinasakan kami.

Raja duduk kembali ke singgasananya, perlahan-lahan, sambil terus memakukan tatapan mata ke kamera dan alhasil ke arah kami juga.

“Sebelum saya sempat mengucapkan yang lain, sebelum saya memulai pidato ini”—dia membungkukkan badan dengan penuh percaya diri dan hampir-hampir terkesan memeson—“saya ingin berterima kasih kepada para pejuang, Perak dan Merah, yang mengabdikan untuk melindungi perbatasan kita, yang saat ini melindungi kita dari musuh-musuh luar negeri dan juga musuh dalam selimut. Kepada para prajurit Corvium, para pendekar loyal yang teguh menghalau serangan membabi buta Barisan Merah, para teroris menjijikkan itu, saya sampaikan salam hormat kepada Anda sekalian. Ketahuilah saya menyertai Anda.”

“Pembohong,” seseorang menggeram di dalam ruangan, tapi orang itu segera saja disuruh bungkam.

Di layar, Mare kelihatannya sepakat. Dia berusaha sebaik-baiknya untuk tidak berjengit atau menampakkan emosi di wajahnya. Dia hampir berhasil. Lehernya, yang ditutupi sebagian oleh kerah baju, tampak memerah. Rupanya kerah itu masih

kurang tinggi. Maven niscaya akan mengarungi kepalanya kalau bisa, untuk menyembunyikan perasaannya.

“Beberapa hari terakhir ini, setelah berunding panjang-lebar dengan dewan penasihat saya dan para pejabat kerajaan Norta, Mare Barrow dari Desa Jangkungan divonis atas kejahatan-kejahatannya. Dia didakwa atas tindak pembunuhan dan terorisme. Kami meyakini dia adalah tikus paling berbahaya yang menggerogoti akar bangsa kita.” Maven mendongak ke arah Mare, wajahnya tenang dan tetap fokus. Entah sudah berapa kali dia berlatih demikian, tapi aku memang tidak ingin tahu. “Dia divonis penjara seumur hidup dan sebelumnya diwajibkan menjalani interogasi yang dilakukan oleh sepupu saya dari Klan Merandus.”

Atas perintah sang raja, majulah seorang pria berbaju biru tua. Jaraknya kini beberapa inci saja dari Mare, cukup dekat sehingga bisa mengelus gadis itu jika dia mau. Mare mematung, sekujur badannya ditegangkan supaya tidak berjengit.

“Saya Samson dari Klan Merandus. Sayalah yang menginterogasi Mare Barrow.”

Di depanku, Julian menutupi mulut dengan tangan. Cuma itu yang menandakan dia benar-benar terpukul.

“Sebagai pembisik, saya memiliki kemampuan untuk menguak perkataan dusta dan pelintiran yang menjadi andalan sebagian besar tawanan. Jadi, ketika Mare Barrow memberi tahu kami tentang Barisan Merah dan misi kejam mereka, saya akui saya tidak percaya kepadanya. Saya bersaksi di sini, di bawah sumpah, bahwa keraguan saya ternyata keliru. Yang saya lihat dalam memorinya memang menyakitkan dan mencekam.”

Seisi ruangan kembali diramaikan oleh bisik-bisik, yang disusul oleh suara *sst* di sana sini. Namun demikian, suasana

masih sarat ketegangan dan kebingungan. Kolonel menegakkan badan sambil bersedekap. Aku yakin mereka semua memikirkan dosa masing-masing, termasuk apa kiranya yang diocehkan oleh si Samson. Di satu sisi, Farley menepuk-nepukkan garpu ke bibir sambil memicingkan mata. Dia mengumpat pelan, tapi aku tidak tahu sebabnya.

Mare mengangkat dagunya, seperti hendak muntah ke sepatu raja. Taruhan, pasti itulah yang dia inginkan.

“Aku masuk ke Barisan Merah secara sukarela,” kata Mare. “Mereka memberi tahu bahwa kakakku telah dieksekusi selagi mengabdikan di legiun, atas tindak kejahatan yang tidak dia perbuat.” Suara Mare pecah saat menyebut-nyebut Shade. Di sebelahku, napas Farley bertambah cepat dan tangannya menekuk di atas perutnya. “Mereka menanyakan apakah aku ingin membalaskan dendam atas kematiannya. Aku mengiakan. Jadi, aku bersumpah setia kepada misi mereka dan aku ditempatkan sebagai pelayan di dalam kediaman kerajaan di Balairung Matahari.

“Aku memasuki istana sebagai mata-mata Merah, tapi saat itu aku belum tahu aku ternyata lain. Saat Pemilihan Ratu, barulah aku mengetahui aku mempunyai kemampuan listrik. Setelah berembuk, mending Raja Tiberias dan Ratu Elara memutuskan menampungku, untuk diam-diam mempelajari siapa aku sebenarnya sekaligus mengajarku menggunakan kemampuan. Mereka menyamarkanku sebagai seorang Perak demi melindungiku. Mereka tahu persis seorang Merah sakti setidak-tidaknya akan dianggap aneh, atau malah dicap menderita kelainan, maka mereka menyembunyikan identitasku supaya aku aman dari prasangka Merah maupun Perak. Status darahku hanya diketahui segelintir orang, termasuk Maven dan Cal—Pangeran Tiberias.

“Tapi, Barisan Merah lantas mengetahui jati diriku. Mereka mengancam akan menguak identitasku kepada publik, untuk menghancurkan kredibilitas raja sekaligus untuk menjerumuskanku ke dalam bahaya. Aku dipaksa untuk mengabdikan sebagai mata-mata mereka, mengikuti perintah mereka, dan membantu infiltrasi mereka ke dalam istana.”

Seruan keras pecah dari ruangan, kali ini tidak mudah dibungkam seperti yang sudah-sudah.

“Omong kosong yang mengagumkan,” geram Kilorn.

“Misi utamaku adalah merekrut sekutu Perak untuk Barisan Merah. Aku diinstruksikan untuk menyasar Pangeran Tiberias, seorang pendekar cerdas dan putra mahkota Norta. Dia” Mare ragu-ragu. Matanya menatap kami dengan tajam, jelalatan seperti sedang mencari sesuatu. Dari ekor mataku, aku melihat Cal menundukkan kepala. “Dia mudah dibujuk. Begitu aku berhasil meyakinkan Pangeran Tiberias, aku juga membantu Barisan Merah menjalankan rencana penembakan di Balairung Matahari, yang memakan sebelas korban jiwa, dan pengeboman Jembatan Archeon.

“Ketika Pangeran Tiberias membunuh ayahnya, Raja Maven bertindak cepat. Sekalipun masih berduka, Raja Maven membuat satu-satunya pilihan yang bisa dia ambil,” ujar Mare buru-buru. Di sampingnya, Maven berusaha maksimal untuk berlagak sedih saat ayahnya yang dibunuh disebut-sebut. “Kami dihukum untuk dieksekusi di arena. Kami kabur hidup-hidup semata-mata berkat Barisan Merah. Mereka membawa kami berdua ke sebuah pulau di lepas pantai Norta, yang mereka jadikan markas.

“Aku ditawan di sana, begitu pula Pangeran Tiberias dan, belakangan kuketahui, kakakku yang kukira sudah meninggal.

Sama sepertiku, kakakku memiliki kesaktian dan, sama sepertiku, dia ditakuti oleh Barisan Merah. Mereka berniat membunuh kami, orang-orang yang mereka sebut Darah Baru. Ketika aku mengetahui di luar sana ternyata ada orang-orang seperti kami, sedangkan Barisan Merah memburu orang-orang itu untuk menghabisi mereka, aku berusaha melarikan diri beserta kakakku dan beberapa orang lain. Kami, termasuk juga Pangeran Tiberias, berhasil kabur. Aku tahu sekarang Pangeran Tiberias bermaksud menghimpun tentara untuk menantang adiknya. Beberapa bulan berselang, Barisan Merah menangkap kami dan membunuh segelintir orang Merah sakti yang mereka temukan. Kakakku dibunuh dalam konflik tersebut, tapi aku mampu lolos seorang diri.”

Sekali ini, hawa panas di ruangan tidak bersumber dari Cal. Semua orang mendidih karena berang. Ini bukan Mare. Yang barusan bukan kata-katanya. Namun, aku tetap saja merasa marah sama seperti yang lain. Bisa-bisanya dia mengeluarkan kata-kata demikian dari mulutnya? Kalau aku, mending aku dihajar sampai meludahkan darah daripada mengucapkan dusta karangan Maven. Tapi, pilihan apa yang Mare punya?

“Karena tidak punya tujuan lain, aku menyerahkan diri kepada Raja Maven. Aku pasrah menerima hukuman apa pun yang menurutnya adil.” Tekad Mare rontok sedikit demi sedikit, seiring tetes-tetes air mata yang mengucur di pipinya. Yang parah adalah, tangis justru membuat pidato kecil-kecilannya lebih berkesan. “Aku berdiri di sini sebagai tawanan yang sukarela. Aku minta maaf atas perbuatanku, tapi aku siap melakukan apa saja yang kubisa demi menghentikan Barisan Merah dan harapan menakutkan yang mereka siapkan untuk masa depan. Mereka hanya memperjuangkan kepentingan sendiri dan orang-

orang yang mereka kendalikan. Mereka rela membunuh yang lain, siapa saja yang menghalangi mereka. Siapa saja yang lain dengan mereka.”

Kata-kata terakhir tersendat, menolak untuk keluar. Di singgasana, Maven duduk diam, tapi lehernya bergerak-gerak. Menumpahkan suara yang tidak tertangkap oleh kamera, untuk mendesak Mare agar menyelesaikan pidato.

Mare Barrow mengangkat dagunya dan melotot ke depan. Mata gadis itu tampak hitam kelam saking marahnya. “Kami, kaum Darah Baru, dianggap tidak layak direngkuh ke dalam fajar Barisan Merah.”

Teriakan dan protes meledak di sepenjuru ruangan, menyampaikan sumpah serapah yang ditujukan kepada Maven, kepada si pembisik Merandus, dan bahkan kepada si gadis petir yang sudah mengucapkan kata-kata itu.

“—raja busuk bedebah—”

“—mending aku bunuh diri daripada mengucapkan—”

“—dasar boneka—”

“—pengkhianat, titik—”

“—bukan cuma kali ini dia menyanyi sesuai keinginan mereka—”

Kilorn adalah yang pertama kehilangan kendali diri. Dengan kedua tangan terkepal, dia berkata, “Kalian pikir dia mau melakukan ini?” Meskipun nada bicaranya tidak galak, suara Kilorn cukup keras sehingga terdengar di sepenjuru ruangan, sedangkan wajahnya memerah karena frustrasi. Cal berdiri di sampingnya sambil memegang pundaknya. Teguran Kilorn membungkam lumayan banyak orang, terutama para anggota Barisan Merah yang relatif muda. Mereka kelihatan malu,

bahkan menyesal, sungkan karena diperingatkan oleh pemuda delapan belas tahun.

“Semuanya diam!” raung Kolonel untuk membungkam yang masih berisik. Dia menoleh sekali untuk memelototkan matanya yang tidak sama. “Si bocah masih bicara.”

“Kolonel ...” geram Cal. Nadanya jelas sekali mengancam.

Sebagai jawaban, Kolonel menunjuk kel layar. Ke Maven, bukan Mare.

“... menawarkan perlindungan kepada siapa saja yang melarikan diri dari teror Barisan Merah. Kepada Anda yang Berdarah Baru, yang tengah bersembunyi demi menyelamatkan diri dari pembantaian massal, pintu saya senantiasa terbuka. Saya telah menginstruksikan istana kerajaan di Archeon, Teluk Harbor, Delphie, dan Summerton, juga benteng militer Norta, untuk melindungi kaum Anda dari pembantaian. Anda akan mendapatkan makanan, tempat bernaung, dan jika Anda menginginkan, pelatihan untuk mengarahkan kemampuan. Anda adalah rakyat yang wajib saya lindungi dan saya akan mengerahkan segala daya upaya untuk melindungi Anda. Di antara kaum Darah Baru yang bergabung dengan kami, Mare Barrow bukanlah yang pertama dan sudah pasti bukan yang terakhir.” Maven memegang lengan Mare supaya lebih meyakinkan. Berani-beraninya. Sombong amat dia.

Rupanya begini cara si bocah kemarin sore menjadi raja. Dia bukan saja kejam dan tak kenal ampun, melainkan juga brilian. Jika rasa murka tidak melalap sekujur tubuhku, aku pasti merasa kagum. Siasat Maven akan menyusahkan Barisan Merah, tentu saja. Aku pribadi lebih mengkhawatirkan kaum Darah Baru yang masih di luar sana. Kami praktis tidak punya pilihan saat direkrut untuk bergabung dengan Mare dan

pemberontakannya. Sekarang, pilihan kami malah lebih sedikit lagi. Barisan Merah atau Raja Maven. Dua-duanya menganggap kami sebagai senjata. Kedua-duanya akan menewaskan kami. Tapi, hanya satu yang akan terus membelenggu kami.

Aku melirik ke balik bahu untuk mencari Ada. Matanya terpaku ke layar, sedang sibuk menghafal tiap gerak dan intonasi untuk ditelaah belakangan. Sama seperti aku, wanita itu mengerutkan kening, sepertinya sedang memikirkan persoalan lebih pelik yang belum dicemaskan oleh Barisan Merah. Nasib apa yang akan menimpa orang-orang seperti kami?

“Kepada Barisan Merah, dengarkanlah ucapanku ini,” imbuh Maven sambil bangkit dari singgasana. “Fajar yang kalian janjikan tak lebih dari kegelapan dan takkan bisa menyelimuti seluruh negeri ini. Kami rela bertarung hingga titik darah penghabisan. Kekuatan dan kekuasaan.”

Di podium dan seisi ruang singgasana, semua mulut menyuarakan sorak-sorai. Tidak terkecuali Mare. “Kekuatan dan kekuasaan.”

Citra itu bertahan barang sedetik, terpatri di otak tiap orang. Merah dan Perak, Gadis Petir dan Raja Maven, bersatu untuk melawan kami yang konon adalah musuh besar keji. Aku tahu Mare tidak punya pilihan, tapi dia tetap saja turut bersalah. Tidakkah dia menyadari Maven akan memanfaatkannya jika tidak membunuhnya?

Mare tidak menyangka Maven akan berbuat begitu, demikianlah kata Cal mengenai interogasi Mare. Kalau sudah menyangkut Maven, mereka berdua sama-sama lemah dan kelemahan itu terus menghantui kami semua.

Sewaktu di Takik, Mare berusaha sebaik-baiknya untuk melatihku menggunakan kemampuan. Aku berlatih kapan pun

sempat, bersama-sama para Darah Baru lain, untuk mempelajari batasan kami. Cal dan Julian Jacos berupaya untuk membantu, tapi aku dan banyak orang lain pantang mereka ajari. Lagi pula, aku sudah menemukan orang yang bisa membantuku.

Aku tahu aku sudah bertambah kuat dari segi kemampuan, walaupun kendaliku masih kurang. Aku merasakan kesaktianku sekarang, berdenyut-denyut di bawah kulitku, hasrat untuk membungkam keriuhan di sekelilingku dengan kehampaan. Kesaktianku seolah memohon-mohon minta dikeluarkan, tapi aku mengepalkan tangan untuk menahan diri, untuk mengurung keheningan itu. Aku tidak boleh melampiaskan amarah kepada orang-orang di dalam ruangan ini. Mereka bukan musuh.

Ketika layar menjadi gelap, menandakan akhir siaran, puluhan suara berseru sekaligus. Cal menggebrak meja di depannya, lalu dia membalikkan badan sambil komat-kamit sendiri.

“Sudah cukup yang kulihat,” dia berkata—kalau aku tidak salah tangkap—sebelum merangsek ke luar ruangan. *Bodoh*. Dia mengenal adiknya sendiri. Dia bisa menafsirkan kata-kata Maven secara lebih akurat daripada kami.

Kolonel mengetahui itu juga. “Bawa dia kembali ke sini,” gerutu pria itu sambil mencondongkan badan untuk berbicara kepada Julian. Si orang Perak mengangguk, lantas meluncur mulus untuk menyusul sang keponakan. Banyak yang berhenti bicara untuk memperhatikannya pergi.

“Kapten Farley, tanggapan Anda?” kata Kolonel, suaranya yang tajam menarik perhatian orang-orang sebagaimana mestinya. Pria itu bersedekap dan menoleh untuk menghadap ke putrinya.

Farley langsung siaga satu, sepertinya tidak terpengaruh oleh pidato tadi. Dia menelan kentang yang baru dia caplok. “Yang lumrah adalah menyampaikan siaran tandingan. Untuk menyangkal klaim Maven, untuk menunjukkan kepada negara ini siapa saja yang kita selamatkan.”

Menggunakan kami sebagai alat propaganda. Memanfaatkan kami persis seperti Maven memanfaatkan Mare. Perutku melilit-lilit saat membayangkan ditodong ke hadapan kamera, dipaksa memuja-muji orang-orang yang tidak kusukai dan tidak kupercayai seratus persen.

Ayahnya mengangguk. “Aku sepakat—”

“Tapi, menurut saya itu bukan langkah yang tepat.”

Kolonel mengangkat alis di atas matanya yang rusak.

Farley menangkap gestur itu sebagai izin untuk melanjutkan. “Soalnya, cuma kata-kata kosong, yang pada akhirnya tidak berguna. Apalagi di tengah-tengah situasi seperti sekarang.” Farley mengetukkan jemari ke bibir dan aku hampir-hampir bisa melihat roda gigi berputar di dalam kepalanya. “Menurut saya, sebaiknya kita biarkan Maven bicara terus, sedangkan kita bertindak saja terus. Saat ini saja, infiltrasi yang kita lakukan ke Corvium sudah merepotkan raja. Lihat betapa dia menyebut kota itu secara khusus? Kekuatan militernya? Dia bermaksud menyulut semangat juang. Kenapa si raja melakukan itu jika mereka tidak membutuhkannya?”

Di belakang ruangan, Julian kembali sambil memegang pundak Cal. Mereka sama tinggi, sekalipun Cal kelihatannya lebih berat seperempat kuintal daripada pamannya. Dampak Penjara Corros terhadap kami semua kentara sekali dialami juga oleh Julian.

KING'S CAGE

“Kita mempunyai banyak informasi terkait Corvium,” imbuh Farley. “Selain itu, arti pentingnya bagi militer Norta, juga bagi kaum Perak secara umum, menjadikannya tempat yang sempurna.”

“Sempurna untuk apa?” Aku mendengar diriku bertanya, alhasil mengejutkan semua orang di ruangan, termasuk diriku sendiri.

Farley berbaik hati untuk menanggapi secara langsung. “Serangan pertama. Pernyataan perang resmi dari Barisan Merah kepada raja Norta.”

Pekik tertahan tertumpah dari diri Cal, suara yang tidak kita kira bakal dikeluarkan oleh seorang pangeran dan prajurit. Wajahnya memucat, matanya membelalak dengan ekspresi yang sepertinya menyiratkan ketakutan. “Corvium adalah sebuah benteng. Kota yang dibangun justru untuk pertahanan perang. Kota itu diawaki oleh seribuan perwira Perak, serdadu yang dilatih untuk—”

“Untuk menjadi organisator. Untuk bertarung melawan kaum Lakelander. Untuk berdiri di belakang parit dan menandai lokasi di peta,” sergah Farley. “Katakan aku keliru, Cal. Katakan kaummu siap bertarung di dalam benteng mereka sendiri.”

Pelototan Cal niscaya melumpuhkan siapa saja, tapi Farley tetap bersikukuh. Malahan, Farley tampaknya semakin mengotot.

“Kalau kau memaksa, itu sama artinya dengan bunuh diri,” Cal memberitahunya. Farley mentertawai tangkisan Cal yang demikian kentara, alhasil membuat pemuda itu naik darah. Meski begitu, Cal lihai mengendalikan diri, layaknya seorang pangeran yang enggan membakar. “Aku tidak mau ikut-ikutan,”

dia menggeram. “Semoga berhasil menyerang Corvium tanpa informasi intelijen dariku.”

Emosi Farley tidak dikekang oleh kesaktian Perak. Ruangan takkan terbakar karena amarahnya, tak peduli semerah apa mukanya. “Berkat Shade Barrow, aku sudah memiliki semua informasi yang kubutuhkan!”

Nama itu berdampak bagaikan guyuran air es. Mengingat Shade sama dengan mengingat bagaimana dia mati dan bagaimana kematiannya berpengaruh terhadap orang-orang yang dia sayangi. Bagi Mare, nama Shade menjadikannya dingin, hampa, rela mengorbankan diri demi mencegah teman-teman dan keluarganya mengalami nasib serupa. Bagi Farley, nama Shade mengingatkannya bahwa dia sendirian, membulatkan tekadnya, dan membuatnya berkonsentrasi penuh pada Barisan Merah belaka dan tidak yang lain. Aku belum lama mengenal mereka berdua sebelum Shade meninggal, tapi aku sekalipun turut prihatin akan kepedihan mereka. Mereka berubah karena kehilangan orang terkasih dan bukan berubah ke arah yang lebih baik.

Farley memaksa diri untuk menepis luka hati karena kenangan akan Shade, sedikit-tidakunya supaya dia sanggup mengintimidasi Cal lagi. “Sebelum kami mengarang berita bohong tentang eksekusinya, Shade adalah agen kunci kami di Corvium. Dia menggunakan kemampuannya untuk menyuplai informasi sebanyak yang bisa dia kumpulkan. Jangan kira barang sedetik pun bahwa kau adalah kartu as kami satu-satunya,” kata Farley tenang. Kemudian dia menoleh kembali kepada Kolonel. “Saya sarankan agar kita meluncurkan serangan besar-besaran, memanfaatkan kaum Darah Baru beserta para prajurit Merah dan penyusup yang sudah kita tempatkan di dalam kota.”

KING'S CAGE

Memfaatkan kaum Darah Baru. Kata-kata itu menusuk, menghunjam, membakar, dan menyisakan rasa tidak enak di mulutku.

Kurasa sekarang adalah giliranku untuk meninggalkan ruangan sambil bersungut-sungut.

Cal mengatupkan mulut rapat-rapat dengan kaku sambil memperhatikanku pergi.

Bukan cuma kau yang bisa berlagak dramatis, pikirku sementara aku meninggalkannya di belakang.[]



Bab 8

Mare

AKU SENGAJA MEMUDAHKAN PARA pengawal Arven untuk memindahkanku dari podium. Telur dan Tri memegangi lenganku, sedangkan Kucing dan Semanggi mengikuti di belakang. Tubuhku menjadi mati rasa saat mereka menggiringku meninggalkan sorotan publik. *Apa yang telah kuperbuat? aku membatin. Apa kiranya dampak semua ini nanti?*

Entah di mana, nun jauh di sana, yang lain tentu menonton. Cal, Kilorn, Farley, keluargaku. Mereka pasti menyaksikan yang barusan. Saking malunya, aku hampir-hampir muntah ke gaunku yang mewah dan memuakkan. Aku merasa lebih tidak enak hati pada saat ini ketimbang ketika membacakan Ketetapan atas perintah ayah Maven, alhasil menjerumuskan sekian banyak orang ke dalam keharusan wajib militer untuk membayar perbuatan Barisan Merah. Pada saat itu, semua orang tahu Ketetapan bukanlah hasil rekaanku. Aku semata-mata menyampaikan pesan.

KING'S CAGE

Para pengawal Arven mendorongku ke depan. Tidak kembali ke penjaraku, tapi ke belakang singgasana, melalui sebuah ambang pintu ke ruangan-ruangan yang belum pernah kulihat.

Ruangan pertama jelas merupakan ruang sidang dewan, yang dilengkapi meja panjang berdaun marmer. Belasan kursi empuk mengelilingi meja. Satu kursi terbuat dari batu kelabu yang kelihatan dingin. Untuk Maven. Ruangan itu terang benderang berkat cahaya matahari terbenam yang membanjir dari samping. Jendela-jendela menghadap ke barat, menjauhi sungai, sehingga pemandangan yang tampak adalah tembok-tembok istana dan hutan-hutan di perbukitan lembut bergelombang yang berselimut salju.

Tahun lalu Kilorn dan aku mengiris sungai beku demi uang receh, menantang risiko luka dingin untuk mencari nafkah dengan halal. Aktivitas itu kami kerjakan selama seminggu, sampai aku menyadari bahwa memecah es yang ujung-ujungnya bakal membeku lagi adalah pemborosan waktu. Alangkah anehnya kejadian itu baru setahun lalu, tapi sekaligus serasa seperti bagian dari kehidupan lain.

“Permisi,” ujar sebuah suara lembut dari satu-satunya kursi yang terletak di keremangan. Aku menoleh ke sana dan menyaksikan Jon beranjak dari kursi sambil memegang sebuah buku.

Si peramal. Mata merahnya berpendar seperti diterangi dari dalam. Kukira dia adalah sekutu, seorang Darah Baru yang kemampuannya seaneh aku. Dia lebih perkasa daripada seorang penerawang, mampu melihat lebih jauh ke masa depan daripada seorang Perak sakti yang mana saja. Kini dia berdiri di hadapanku sebagai musuh, sebab dia telah berkhianat dan

menyerahkan kami kepada Maven. Tatapannya menusuk kulitku seperti jarum panas.

Gara-gara dia aku menuntun teman-temanku ke dalam Penjara Corros dan gara-gara dialah kakakku mati. Begitu melihat dia, rasa kebas membekukan langsung sirna dan kehampaan itu digantikan oleh kegusaran yang membara seperti kejut listrik. Ingin aku memukuli wajahnya. Namun demikian, aku hanya memandangnya sambil menggeram.

“Senang melihat Maven tidak merantai semua piaraannya.”

Jon semata-mata mengerjapkan mata. “Senang melihat kau tidak sebuta dulu lagi,” timpal pria itu saat aku melewatinya.

Kali pertama kami bertemu Jon, Cal mewanti-wanti kami bahwa orang adakalanya menjadi gila gara-gara menekuri teka-teki masa depan dan dia ternyata benar. Aku takkan tertipu lagi olehnya. Maka dari itu, aku berpaling sambil menahan hasrat untuk menelaah kata-kata Jon yang saksama.

“Abaikan aku sesukamu, Nona Barrow. Aku bukanlah urusanmu,” imbuhnya. “Kau hanya berkepentingan terhadap satu orang di sini.”

Aku melirik ke balik bahu, otot-ototku bergerak sebelum otakku sempat bereaksi. Tentu saja Jon berbicara mendahului, merampas kata-kata dari tenggorokanku.

“Salah, Mare, maksudku bukan dirimu sendiri.”

Kami meninggalkan Jon di belakang, melanjutkan perjalanan entah ke mana. Keheningan ini menyiksaku sama seperti Jon, membuat pikiranku menerawang lagi-lagi ke perkataannya. Maksudnya Maven, aku tersadar. Tidak sulit untuk menangkap implikasinya. Dan peringatannya.

Sebagian dari diriku, bagian kecil, masih mencintai khayalan itu. Hantu di dalam raga seorang pemuda hidup yang tidak bisa

kupahami. Hantu yang duduk di samping tempat tidurku selagi aku kesakitan dalam mimpi. Hantu yang menghalau Samson dari pikiranku selama yang dia bisa, aku tahu, dalam rangka menunda siksaan yang sudah niscaya.

Hantu yang mencintaiku, dengan caranya yang meracuni dan satu-satunya cara yang dia bisa.

Walau demikian, aku merasakan racun itu memang memengaruhiku.

Sebagaimana yang kukurigai, para penjaga Arven tidak membawaku kembali ke kamar tidur yang adalah kurunganku. Aku berusaha menghafal rute kami, memperhatikan pintu-pintu dan koridor-koridor yang bercabang dari sekian banyak ruang dewan serta ruang rekreasi di sayap istana sebelah sini. Ruangan-ruangan untuk keluarga kerajaan, makin jauh berdekorasi makin mewah saja. Tapi, aku lebih menaruh minat pada warna-warni yang mendominasi ruangan alih-alih pada perabot. Merah, hitam, dan perak—itu gampang dimengerti. Warna-warni Klan Calore yang berkuasa. Biru tua juga ada. Warna itu membuat perutku mulas. Itu warna Elara, yang sudah mati tapi masih di sini.

Kami akhirnya berhenti di sebuah perpustakaan yang kecil, tapi menyimpan banyak buku. Sinar matahari terbenam memancar miring di sela-sela tirai tebal yang sudah ditutup. Berkas-berkas debu menari-nari di bawah pancaran sinar merah, bagaikan jelaga di atas api yang padam. Aku merasa seperti berada di dalam jantung, dikelilingi oleh merah darah. Ini ruang kerja Maven, aku tersadar. Aku melawan dorongan hati untuk menduduki kursi kulit di balik meja berpelitur, sekalipun aku ingin merebut kepunyaannya. Bertindak begitu mungkin akan membuatku merasa baikan, tapi cuma sebentar.

Sebaliknya, aku justru menoleh ke sana kemari dengan mata membelalak untuk mengamat-amati dan menyerap segalanya. Permadani gantung merah bersemburat hitam dan perak cemerlang digantung di antara potret-potret dan foto-foto leluhur Calore. Klan Merandus kurang kentara di sini, hanya diwakili oleh sebuah bendera biru-putih yang menggelayut dari langit-langit berbentuk kubah. Warna-warni ratu-ratu lain juga terpampang, sebagian cerah, sebagian sudah memudar, sebagian malah terlupakan. Terkecuali kuning keemasan Klan Jacos. Warna itu tak di sini sama sekali.

Coriane, ibu Cal, telah dihapus dari tempat ini.

Aku menelaah foto-foto dengan cepat, sekalipun aku tidak tahu persis apa yang aku cari. Tidak ada wajah yang kukenal, kecuali ayah Maven. Lukisan wajahnya, yang berukuran lebih besar daripada yang lain dan melotot dari atas perapian kosong, sukar untuk diabaikan. Masih ditudungi kain hitam, tanda berkabung. Dia baru meninggal beberapa bulan.

Aku melihat Cal di wajahnya dan juga Maven. Hidung lurus yang sama, tulang pipi tinggi, dan rambut hitam tebal yang mengilap. Ciri khas keluarga, demikian aku menyimpulkan, berdasarkan foto raja-raja Calore yang lain. Potret raja berlabel Tiberias Kelima adalah yang paling tampan, saking tampannya sampai-sampai menyilaukan. Tapi, tentu saja pelukis tidak dibayar untuk menjadikan subjek lukisan kelihatan jelek.

Aku tidak terkejut melihat ketiadaan potret Cal. Sama seperti ibunya, dia telah disingkirkan. Segelintir ruang kosong tampak mencolok dan aku menduga di sanalah potret Cal dulu berada. Kenapa tidak? Biar bagaimanapun, Cal adalah anak sulung dan putra kesayangan ayahnya. Pantas Maven menurunkan potret

sang kakak. Tak diragukan lagi foto atau lukisan tersebut sudah dia bakar.

“Kepalamu bagaimana?” tanyaku kepada Telur sambil menyunggingkan senyum hampa nan licik.

Dia memelototiku, maka semakin lebarlah senyumku. Akan kukenang baik-baik adegan ketika dia terkapar tak sadarkan diri karena kena setrum.

“Tidak mau goyang-goyang lagi?” desakku sambil menggerakkan tangan ke atas dan bawah, untuk menirukan gerakan tubuhnya yang terkejut-kejut. Dia lagi-lagi tidak menanggapi, tapi lehernya menjadi biru keabu-abuan karena marah. Itu cukup sebagai hiburan untukku. “Wah, penyembuh kulit memang jago.”

“Sedang bersenang-senang?”

Maven masuk sendirian, anehnya terkesan lebih kecil dibandingkan di singgasana tadi. Meski demikian, para Sentinel pasti berada di dekatnya, di luar ruang kerja. Maven tidak sebodoh itu sampai-sampai keluyuran tanpa mereka. Dia melambaikan tangan untuk mengusir para pengawal Arven dari ruangan. Mereka pergi dengan gesit namun tak bersuara, seperti tikus.

“Aku tidak punya sumber hiburan lain,” kataku ketika mereka menghilang. Untuk keseribu kalinya hari ini, aku mengutuk belengguku. Jika aku tak terbelenggu, Maven niscaya mati seperti ibunya. Tapi gara-gara benda ini, aku terpaksa menoleransi Maven sementara dia membanggakan kejayaannya yang memuakkan.

Dia menyeringai kepadaku, menikmati lelucon kelamku. “Senang melihat bahwa aku sekalipun tidak bisa mengubahmu.”

Untuk itu, aku tidak punya tanggapan. Aku tidak bisa menghitung sudah berapa banyak Maven mengubahku dan betapa dia telah menghancurkan aku yang dahulu.

Persis seperti dugaanku, dia bergerak ke meja berpelitur dan lantas duduk dengan gaya luwes nan kalem. “Maafkan ketidaksopananku, Mare.” Matakupasti nyaris mencolot dari kepalaku, sebab Maven tertawa. “Ulang tahunmu sudah lebih dari sebulan lalu, tapi aku tidak memberimu hadiah apa-apa.” Sama seperti kepada para penjaga Arven, dia melambai kepadaku untuk mempersilakanku duduk di depannya.

Terkejut, terguncang, masih kebas selepas sandiwara kecil-kecilanku tadi, kuturuti saja perintahnya. “Percayalah kepadaku,” gumamku, “aku baik-baik saja sekalipun tidak kau hadiahi entah kengerian apa.”

Senyumnya makin lebar. “Kau akan menyukainya, aku janji.”

“Sejujurnya, menurutku tidak akan.”

Sambil menyeringai, dia menggapai ke dalam laci meja. Tanpa babibu, dia melemparkan selembarsutra kepadaku. Kain hitam yang separuhnya dihiasi bordir berbentuk bunga-bunga merah dan emas. Kusambar kain itu dengan rakus. Prakarya Gisa. Kutelusuri kain itu dengan jari-jariku. Teksturnya ternyata lembut dan sejuk, padahal aku memperkirakan akan dihadahi sesuatu yang licin, menjijikkan, jorok karena dinodai oleh Maven. Tapi, tiap lekukan benang melambangkan jerih payah dan pribadi Gisa. Keindahan bordiran itu bersahaja tapi sempurna, mengingatkanku kepada adikku dan keluargaku.

Maven memperhatikanku membolak-balik kain sutra berkali-kali. “Kami mengambilnya darimu sewaktu kami baru menangkapmu. Selagi kau tak sadarkan diri.”

Tak sadarkan diri. Terperangkap dalam tubuhku sendiri, disiksa oleh gempuran alat bunyi.

“Terima kasih,” timpalku terpaksa dengan kaku. Seolah-olah dia pantas kuberi ucapan terima kasih.

“Dan—”

“Dan?”

“Kupersilakan kau mengajukan satu pertanyaan.”

Aku memandangnya sambil mengerjapkan mata, kebingungan.

“Kau boleh mengajukan satu pertanyaan dan aku akan menjawabnya dengan jujur.”

Sekejap, aku tidak percaya pada Maven.

Aku bisa memegang janji. Kalau aku mau. Maven pernah mengatakan itu dan memang memegang perkataannya. Tawaran barusan betul-betul adalah sebuah hadiah, jika Maven menepati janjinya.

Pertanyaan pertama mengemuka bahkan tanpa kupikirkan. *Apa mereka masih hidup? Apa kau sungguh-sungguh meninggalkan mereka di sana dan membiarkan mereka pergi begitu saja?* Kalimat-kalimat tersebut nyaris meluncur keluar dari mulutku sebelum aku ingat kesempatan untuk bertanya tidak boleh kusia-siakan. Tentu saja mereka berhasil kabur. Jika Cal sudah mati, aku pasti tahu. Maven niscaya akan menyombong atau, kalau bukan itu, seseorang pasti mengungkit-ungkitnya. Apalagi sampai saat ini, dia masih menaruh perhatian pada Barisan Merah. Jika yang lain ditangkap sesudah aku, Maven niscaya sudah lebih banyak tahu dan kurang takut terhadap mereka.

Maven menelengkan kepala sambil mengamat-amatiku, alhasil mengingatkanku pada seekor kucing yang mengamati tikus. Maven menikmati ini. Aku jadi merinding dibuatnya.

Kenapa aku diberi ini? Kenapa aku diperbolehkan bertanya? Kesempatan bertanya hampir saja terbuang percuma, lagi-lagi. Sebab aku sudah tahu jawabannya. Maven tidaklah seperti yang kukira, tapi bukan berarti aku tidak mengenal sebagian dari dirinya. Aku bisa menebak motivasinya, sekalipun kuharap aku keliru. Dengan cara inilah dia bermaksud memberiku penjelasan—penjelasan versinya. Kesempatan baginya untuk memberiku pemahaman tentang apa yang dia lakukan dan alasannya sehingga terus melakukan itu. Maven mengetahui pertanyaan apa saja yang berani aku ajukan. Dia seorang raja, tapi sekaligus masih seorang bocah, sendirian di dunia ciptaannya sendiri.

“Seberapa banyak campur tangan ibumu?”

Maven tidak berjengit. Dia terlampau mengenalku sehingga tidak terkejut akan pertanyaanku. Pemuda yang lebih bodoh niscaya memberanikan diri untuk berharap—meyakini—Maven semata-mata adalah boneka yang disetir oleh seorang perempuan jahat, yang kini telantar, kini terombang-ambing. Semata-mata mengikuti arus perjalanan yang tidak bisa dia ubah. Untung bahwa aku tidak sebodoh itu.

“Aku telat berjalan, asal tahu saja.” Dia tidak memandangu lagi, tapi memandangi bendera biru di atas kami. Lembaran kain itu berhiaskan mutiara-mutiara putih dan permata-permata keruh, ornamen mewah untuk mengenang Elara yang ujung-ujungnya hanya akan mengumpulkan debu. “Para dokter, bahkan Ayahanda, mereka memberi tahu Ibunda bahwa aku pasti baik-baik saja nantinya. Sekalipun telat, aku pasti bisa berjalan

sendiri nanti. Tapi, ‘nanti’ masih kurang cepat bagi ibuku. Dia tidak sudi menjadi ratu berputra pincang dan lambat, apalagi Coriane menganugerahi kerajaan ini pangeran seperti Cal, yang murah senyum, banyak bicara, selalu tertawa riang, sempurna. Ibuku memberhentikan perawatku, menyalahkan wanita itu atas kekuranganku, dan bersikukuh akan mengajarku sendiri supaya bisa berjalan. Aku tidak ingat, tapi dia menyampaikan cerita itu kepadaku berkali-kali. Menurut ibuku, cerita itu menunjukkan betapa Ibu menyayangiku.”

Kengerian mengaduk-aduk perutku, sekalipun aku tidak tahu kenapa. Aku merasa waswas, merasa aku sebaiknya bangkit dan beranjak dari ruangan ini, mending aku menghambur keluar untuk masuk ke pelukan para penjaga saja sekalian. *Bohong lagi, bohong lagi*, kataku dalam hati. *Kebohongan yang dirajut secara piawai, kebohongan khas Maven*. Dia tidak sanggup memandangu. Aku bisa mencicipi rasa malu di udara.

Mata bagaikan es yang sempurna itu berkaca-kaca, tapi aku sudah lama mengeraskan hati agar tidak memedulikan air matanya. Butir-butir air mata yang pertama menempel ke bulu matanya yang berwarna gelap, seperti tetes kristal yang terancam jatuh.

“Aku masih bayi, tapi ibuku menjejalkan banyak hal ke kepalaku tanpa ampun. Dia memaksa badanku berdiri, berjalan, jatuh. Dia melakukan itu tiap hari, sampai aku menangis kapan pun beliau memasuki ruangan. Sampai aku belajar berjalan sendiri. Karena takut. Tapi, begitu juga tidak boleh. Bayi yang menangis kapan pun ibunya menggendongnya?” Dia geleng-geleng kepala. “Akhirnya, ibuku merampas rasa takut itu juga.” Mata Maven menjadi kelam. “Sebagaimana dia mengambil banyak hal lain. Kau menanyakan seberapa banyak campur

tanganku,” bisiknya. “Sebagian adalah kehendakku sendiri. Cukup banyak.”

Tapi, tidak seluruhnya.

Aku tidak tahan lagi. Dengan gerakan kikuk karena bobot belunggu nan membebani dan jantung yang berdebar tak keruan, aku buru-buru bangkit dari kursi

“Kau tidak boleh menyalahkan ibumu atas semua ini, Maven,” desisku kepadanya sambil mundur. “Jangan membohongiku dan mengatakan kau melakukan ini gara-gara seorang wanita yang sudah mati.”

Air mata Maven lenyap secepat datangnya. Terhapus bersih, seakan-akan memang tak pernah menetes. Retakan di topengnya tertutup rapat. *Bagus*. Aku tidak sudi melihat bocah di balik topeng.

“Aku tidak menyalahkan siapa-siapa,” kata Maven tajam, lambat-lambat. “Dia sudah tiada. Pilihanku aku buat sendiri. Mengenai itu, aku yakin sekali.”

Singgasana. Kursinya di ruang dewan. Sederhana jika dibandingkan dengan kreasi artistik dari kaca berlian atau beledu yang dahulu diduduki oleh ayahnya. Singgasananya kini terbuat dari batu polos, tak berhiaskan batu berharga ataupun logam mulia. Sekarang baru aku memahami alasan Maven. “Batu Hening. Kau membuat segala keputusan selagi mendudukinya.”

“Tidakkah kau akan berbuat demikian jika jadi aku? Jika Klan Merandus membayang-bayangi sedemikian dekat?” Dia menyandar kembali sembari menopang dagu dengan satu tangan. “Sudah cukup aku mendengar bisik-bisik yang mereka sebut nasihat. Cukup untuk seumur hidup.”

“Bagus,” semburku. “Sekarang kau tidak bisa menyalahkan siapa-siapa atas perbuatanmu yang jahat.”

Satu sudut bibirnya terangkat untuk menyinggikan senyum kecil nan meremehkan. “Menurutmu begitu, ya?”

Aku menahan hasrat untuk menyambar apa saja yang kubisa dan menghantam kepalanya dengan benda itu, dalam rangka menghapus senyumnya dari muka bumi. “Jika saja aku bisa membunuhmu dan mengakhiri semua ini.”

“Aku terluka mendengarnya.” Dia mendecakkan lidah dengan geli. “Dan lantas apa? Lari lagi, untuk kembali kepada Barisan Merahmu? Ke kakakku? Samson berkali-kali melihat dia dalam pikiranmu. Mimpi-mimpi. Kenangan.”

“Masih terobsesi pada Cal, bahkan saat ini, ketika kau sudah menang?” Amunisi itulah yang paling gampang dikeluarkan. Aku dongkol melihat Maven cengengesan, tapi cengiranku juga menjengkelkannya. Kami tahu bagaimana cara mengusili satu sama lain. “Aneh kau justru berusaha keras sekali supaya menjadi seperti dirinya.”

Sekarang giliran Maven yang berdiri. Dia menatap mataku sambil menggebrakkan kedua tangan ke meja. Sudut mulutnya berkedut-kedut, menghasilkan cemoooh getir di wajahnya. “Aku melakukan yang takkan sanggup diperbuat oleh kakakku. Cal mengikuti perintah, tapi dia tidak bisa membuat pilihan. Kau tahu itu, sama seperti aku.” Matanya melirik ke selang kosong di dinding. Mencari wajah Cal. “Tak peduli betapa hebat kakakku itu menurutmu—teramat kesatria, pemberani, sempurna—dia niscaya menjadi raja yang lebih payah daripada aku.”

Aku hampir setuju. Berbulan-bulan aku menyaksikan Cal meniti garis tipis yang memisahkan Barisan Merah dengan pangeran Perak, menolak untuk membunuh tapi menolak menghentikan kami, tidak pernah condong ke pihak mana pun. Walaupun dia telah menyaksikan kengerian dan ketidakadilan,

dia tetap tidak mau berpihak. Tapi, dia bukan Maven. Dia sama sekali tidak jahat seperti Maven.

“Yang pernah menyebutnya sempurna cuma satu orang. Kau,” aku mengatakan dengan tenang. Maven semakin marah mendengarnya. “Sepertinya kau tergila-gila kepada Cal. Apa itu akan kau salahkan kepada ibumu juga?”

Aku bermaksud bercanda, tapi Maven tidak menganggapnya demikian. Tatapan pemuda itu goyah, sekejap saja. Aku tercengang akan reaksi itu. Mataku spontan membelalak dan jantungku serasa mencelus di dalam dadaku. Maven tidak tahu. Dia sungguh tidak tahu mana bagian pikirannya yang adalah miliknya sendiri dan mana yang adalah kreasi ibunya.

“Maven,” aku berbisik mau tak mau, takut akan temuan yang tidak aku sangka-sangka.

Pemuda itu menyisir rambut gelapnya dengan jemari, menarik helai-helainya sampai berdiri. Keheningan janggal berkepanjangan lantas menyusul sehingga kami berdua menjadi salah tingkah. Aku merasa seperti mengeluyur ke tempat yang seharusnya tak kudatangi, menerobos ke tempat yang seharusnya tak kumasuki.

“Pergi, sana,” Maven akhirnya berujar sambil gemetar.

Aku bergeming dan justru mereguk apa saja yang bisa kuraup. *Untuk dipergunakan kapan-kapan*, kataku dalam hati. Bukan karena aku terlalu kebas sehingga tidak mampu berjalan. Bukan karena aku lagi-lagi merasa kasihan kepada sang pangeran khayali.

“Kataku pergi sana.”

Aku terbiasa menghadapi amarah Cal yang memanaskan ruangan. Amarah Maven membekukan dan pada saat ini, bulu kudukku merinding.

“Semakin lama kau membiarkan mereka menunggu, semakin mereka akan menggerecokimu.” Evangeline Samos paling pandai dan paling payah dalam memilih waktu.

Dia menyerbu masuk bagaikan badai logam dan cermin seperti biasa, jubah panjangnya mengekor. Busananya menangkap dan memantulkan warna merah dari ruangan, berkilat-kilat seiring tiap langkahnya. Selagi aku memperhatikan Evangeline, jantungku berdentum-dentum dalam dadaku, jubahnya tersibak dan lantas mengumpul kembali di depan mataku, masing-masing belahannya membungkus tungkai berotot. Dia cengar-cengir, membiarkanku memperhatikan, saat gaun resminya mewujud menjadi baju tempur nan mengesankan. Pakaian itu pun indah namun mematikan, layak dikenakan ratu mana pun.

Sama seperti sebelumnya, aku bukanlah urusannya, maka dia mengalihkan perhatian dariku. Dia tidak melewatkan atmosfer tegang yang ganjil ataupun sikap Maven yang lesu. Mata Evangeline menyipit. Sama sepertiku, dia mencermati pemandangan itu baik-baik. Sama sepertiku, dia akan memanfaatkan situasi ini untuk mengambil keuntungan.

“Maven, apa kau dengar aku?” Evangeline maju dengan berani, mengitari meja untuk berdiri di sebelah calon suaminya. Maven memiringkan badan, cepat-cepat berkelit dari sentuhan tangan gadis itu. “Para gubernur sudah menunggu, sedangkan ayahku—”

Maven menyambar selembarnya dari mejanya dengan kasar. Berdasarkan sejumlah tanda tangan meliuk-liuk di bagian bawah, itu pasti semacam petisi. Maven memelototi Evangeline sambil menjauhkan kertas dari tubuhnya dan menggoyang-goyangkan pergelangan tangan, alhasil memunculkan percik api di gelangya. Percik-percik itu membesar menjadi dua lidah api,

yang lantas melalap petisi bagaikan pisau panas yang membelah mentega. Kertas hancur menjadi abu, yang berhamburan ke lantai mengilap.

“Hati-hati, Sayang,” kata Evangeline, kedengarannya sama sekali tidak penyayang. “Raja tanpa pendukung bukanlah raja.”

Maven membalikkan badan untuk menghadap Evangeline, cepat sekali sampai-sampai gadis itu terperanjat karena tidak awas. Karena tinggi mereka hampir sama, mata mereka hampir sejajar. Aku tidak mengira Evangeline akan berjengit cuma gara-gara Maven, si bocah, pangeran yang dulu kerap lari keliling lapangan bersamanya saat Pelatihan. Maven bukan Cal. Tapi, kelopak mata Evangeline ternyata bergetar, bulu mata hitamnya terkatup sejenak ke kulit putih keperakan, menampakkan secercah rasa takut yang dia ingin sembunyikan.

“Jangan kira kau tahu aku ini raja seperti apa, Evangeline.”

Aku mendengar sang ibu dalam diri Maven dan kami berdua menjadi takut karenanya.

Kemudian Maven kembali menoleh kepadaku. Si pemuda bingung sesaat lalu kembali lenyap, digantikan oleh patung hidup dan tatapan membekukan. *Kau juga*, demikianlah ekspresinya mengatakan.

Walaupun aku ingin lari dari ruangan itu, aku berdiri mematung. Maven telah merampas segalanya dariku, tapi aku takkan memberinya rasa takut ataupun martabatku. Sekarang aku tidak mau lari, terutama di depan Evangeline.

Gadis itu memandangiku lagi, matanya mengamati tiap jengkal penampilanku. Mengingat-ingat diriku seperti apa. Dia pasti melihatku ke balik sentuhan sang penyembuh, memarmemar yang kuperoleh dalam upaya pelarian diriku, bayangan permanen di bawah mataku. Ketika dia memfokuskan perhatian

ke tulang belikatku, aku mula-mula tidak paham, tapi bibirnya lantas terbuka, sedikit saja, pertanda kaget.

Dengan marah dan malu, kutarik kerah gaunku kembali ke atas capku sambil terus memakukkan pandang kepada Evangeline. Dia juga tidak bisa merampas martabatku.

“Pengawal,” seru Maven ke pintu. Saat para penjaga Arven menanggapi dengan mengulurkan tangan bersarung untuk buru-buru menggiringku menjauh, Maven mengedikkan dagu ke arah Evangeline. “Kau juga.”

Dia tidak senang, tentu saja.

“Aku bukan tawanan yang boleh kau perintah-perintah—”

Aku tersenyum saat para penjaga Arven menarikku menjauh dan keluar dari ruangan. Pintu tertutup pelan, tapi suara Evangeline berkumandang dari belakang kami. *Semoga berhasil, pikirku. Maven tidak peduli kepadaku, tapi dia malah lebih tidak peduli kepadamu.*

Para pengawalku melaju cepat, memaksaku untuk bergegas, padahal gaunku yang mengekang menyulitkanku untuk mengayunkan langkah lebar-lebar. Meskipun demikian, aku berusaha sebaik-baiknya. Carikan bordir sutra buatan Gisa terasa lembut di kulitku, dipegang erat dalam kepalan. Aku melawan hasrat untuk mencium kain itu, untuk memburu sisa-sisa kenangan akan adikku. Aku mencuri pandang ke belakang, berharap dapat melihat siapa persisnya yang menantikan audiensi dengan raja kami yang jahat. Namun begitu, yang terlihat hanyalah para Sentinel bertopeng hitam dan berjubah menyala, yang berjaga di pintu ruang kerja.

Pintu ditarik terbuka dengan kasar sampai-sampai engselnya bergoyang-goyang, lalu dibanting tertutup. Untuk ukuran seorang gadis bangsawan, Evangeline ternyata payah dalam

mengontrol emosi. Aku bertanya-tanya apakah guru etiket, Lady Blonos, pernah coba-coba mengajari Evangeline untuk mengendalikan diri. Bayangan itu hampir-hampir membuatku tertawa, alhasil memunculkan senyum yang langka di bibirku. Rasanya pedih, tapi aku tak peduli.

“Jangan cengengesan, Gadis Petir,” geram Evangeline sambil menambah kecepatannya dua kali lipat.

Reaksinya semata-mata mengomporiku, padahal aku sadar benar mengintimidasinya justru berbahaya. Aku menoleh ke depan sambil tertawa keras-keras. Para pengawalku tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi mereka menambah kecepatan sedikit. Mereka sekalipun tidak ingin menguji kesabaran seorang magnetron temperamental yang gatal berkelahi.

Namun begitu, dia berhasil menyusul kami dan dengan mulus mengitari Telur untuk memosisikan diri di depanku. Para pengawal berhenti, masih sambil memegangiku.

“Kalau-kalau kau belum memperhatikan, aku agak sibuk,” aku memberitahunya sambil memberi isyarat ke para pengawal yang memegang kedua tanganku. “Adu mulut tidak termasuk dalam jadwalku. Silakan ganggu orang lain yang bisa balas melawan.”

Senyumnya berkilat-kilat, setajam dan secemerlang sisik-sisik baju tempurnya. “Jangan meremehkan dirimu sendiri. Begini-begini, kau masih mampu bertarung.” Lalu, dia mencondongkan badan ke depan, memasuki ruang pribadiku sama seperti Maven tadi. Cara yang mudah untuk menunjukkan dia tidak takut. Aku berdiri tegap, menguatkan diri untuk tidak berjengit, bahkan ketika dia mencabut sisik setajam silet dari baju tempurnya seperti memetik kelopak bunga.

“Setidak-tidaknya, aku harap begitu,” gumamnya.

Dia menjentikkan tangan dan teririslah kerah gaunku. Kain mengelupas sehingga menampakkan cap M di kulitku. Aku merasakan leherku memerah malu dan mesti menahan dorongan hati untuk menutupi cap itu.

Matanya terpaku ke sana, menelusuri garis-garis kasar pada cap yang diterakan Maven. Dia lagi-lagi tampak terkejut.

“Itu sepertinya bukan bekas kecelakaan.”

“Pengamatan menakjubkan apa lagi yang ingin kau sampaikan?” gerutuku dongkol.

Sambil menyeringai, dia mengembalikan sisik ke bajunya. “Kepadamu? Tidak ada.” Aku merasa bersyukur saat dia menjauhkan diri, menghasilkan jarak barang beberapa inci di antara kami. “Elane?”

“Ya, Eve,” ujar sebuah suara. Entah dari mana.

Aku hampir terlompat kaget saat Elane Haven mewujud di belakang Evangeline, dari udara kosong. Dia seorang bayangan, yang mampu memanipulasi cahaya sehingga menjadikan dirinya tak kasatmata. Aku bertanya-tanya sudah berapa lama dia berdiri bersama kami, atau apakah tadi dia di ruang kerja, entah bersama Evangeline atau malah sebelum gadis itu masuk. Elane bisa saja memperhatikan sedari awal. Kalaupun dia menghantuiku sejak aku tiba di sini, aku takkan tahu.

“Tidak adakah yang pernah coba-coba memasangimu lonceng?” bentakku, sekadar untuk menyembunyikan kejenghanku sendiri.

Elane menyunggingkan senyum manis dengan bibir terkatup rapat, tapi matanya tidak tersenyum. “Satu atau dua kali.”

Sama seperti Sonya, Elane sudah aku kenal. Kami menghabiskan berhari-hari bersama saat Pelatihan, selalu

berseberangan. Gadis itu adalah teman Evangeline, cukup pintar sehingga tahu tidak ada ruginya menjalin hubungan baik dengan calon ratu. Sebagai putri dari Klan Haven, gaun dan perhiasannya hitam pekat. Bukan tanda berkabung, tapi menyimbolkan warna marganya. Rambutnya yang merah secerah tembaga, persis seperti yang kuingat, kontras dengan mata sipit hitam dan kulit sempurna yang seolah mengabur. Cahaya di sekelilingnya dibelokkan dengan saksama, alhasil menyelubunginya dalam pendar adikodrati.

“Urusan kita di sini sudah selesai,” kata Evangeline sambil memalingkan mata lasernya ke arah Elane. “Untuk saat ini.” Dia melirikku dengan tatapan setajam belati satu kali lagi untuk menegaskan maksudnya.[]



Bab 9

Mare

MENJADI BONEKA ITU ANEH. Aku menghabiskan lebih banyak waktu di rak daripada dimainkan. Tapi ketika aku dipaksa untuk menari, atas perintah Maven, dia tetap memegang janjinya. Biar bagaimanapun, dia adalah orang yang selalu menepati janji. Paling tidak, begitulah katanya.

Darah Baru pertama mencari aman di Bukit Laut, istana di Teluk Harbor, dan persis seperti yang Maven janjikan, dia memberinya perlindungan penuh dari aksi “teror” Barisan Merah. Beberapa hari kemudian pria malang itu, Morritan, dikawal ke Archeon dan diperkenalkan secara pribadi kepada Maven. Acara itu disiarkan di mana-mana. Baik identitasnya maupun kemampuannya kini dikenal luas oleh kaum bangsawan istana. Yang mengejutkan banyak orang, Morritan adalah pembakar, sama seperti keturunan Klan Calore. Tapi lain dengan Cal dan Maven, dia tidak membutuhkan gelang logam atau bahkan percik api. Apinya dilahirkan dari kesaktian semata, sama seperti petirku.

Aku mesti duduk menonton, bertengger di kursi bersepuh emas bersama para bangsawan anak buah Maven. Jon, si peramal, duduk bersamaku dengan mata merah dan mulut bungkam. Sebagai dua orang Darah Baru pertama yang memihak raja Perak, kami dianugerahi tempat kehormatan di samping Maven, hanya lebih rendah daripada Evangeline dan Samson Merendus. Tapi, hanya Morritan yang memperhatikan kami. Selagi dia mendekat, di hadapan sekian pasang mata bangsawan dan selusin kamera, tatapannya senantiasa terpaku padaku. Dia gemetar, ketakutan, tapi kehadiranku entah bagaimana mencegahnya melarikan diri, mendorongnya untuk maju terus. Jelas dia memercayai dusta yang kuucapkan atas suruhan Maven. Morritan meyakini bahwa Barisan Merah memburu kami semua. Dia bahkan berlutut dan bersumpah akan bergabung dengan tentara Maven, bersedia berlatih bersama para petugas Keamanan Perak. Dalam rangka berjuang untuk rajanya dan negaranya.

Yang paling sukar bagiku adalah diam saja. Walaupun Morritan bertubuh ramping, berkulit keemasan, dan bertangan kapalan karena bekerja kasar bertahun-tahun, dia menyerupai kelinci kecil yang melesat ke dalam perangkap. Satu kata yang keliru dariku, perangkap itu niscaya tertutup.

Hari demi hari, pekan demi pekan, kian banyak yang datang.

Terkadang yang datang hanya sendiri, terkadang lusinan. Mereka lari dari seluruh pelosok negeri, konon untuk menyongsong keselamatan sebagaimana yang ditawarkan oleh raja mereka. Sebagian besar lari karena mereka takut, tapi sebagian datang ke sini karena dengan bodohnya mengira mereka punya tempat di sini. Mereka kira mereka bisa meninggalkan penindasan untuk meraih yang mustahil di sini. Aku tak bisa menyalahkan mereka. Biar bagaimanapun, seumur

hidup kami diberi tahu bahwa kaum Perak adalah atasan kami, majikan kami, penguasa kami. Dan kini mereka bermurah hati memperkenankan kami menghuni taman firdaus bersama mereka. Jika diiming-imingi seperti itu, siapa yang tidak mau mencoba peruntungannya?

Maven memainkan perannya dengan piawai. Dia memeluk mereka semua sebagai saudara-saudarinya, tersenyum lebar, sama sekali tidak malu atau takut sekalipun kebanyakan orang Perak justru jijik menyentuh kaum kami. Para bangsawan mengikuti, tapi aku melihat ekspresi mencemooh dan cemberut di balik tangan mereka yang berhiaskan permata. Walaupun ini merupakan bagian dari sandiwara, sebetulnya pukulan telak untuk Barisan Merah, mereka tidak suka. Terlebih lagi, mereka takut. Sekalipun belum terlatih, banyak Darah Baru yang kesaktiannya lebih dahsyat daripada mereka, yang kesaktiannya bahkan tak terbayangkan oleh kaum Perak. Alhasil, mereka memperhatikan dengan mata setajam serigala dan tangan yang siap mencakar.

Sekali ini, aku tidak menjadi pusat perhatian. Aku merasa lega karenanya, sekaligus beruntung. Tak seorang pun memedulikan gadis petir yang tak berpetir. Kulakukan yang kubisa, yang cuma sedikit tapi bukan berarti tidak penting. Aku mendengarkan.

Evangeline menampakkan wajah dingin nan kaku bagaikan besi, tapi dia gelisah. Jemarinya mengetuk-ngetuk lengan kursi, hanya diam sewaktu Elane berada di dekatnya sambil berbisik-bisik atau menyentuhnya. Saat itu sekalipun, Evangeline tetap tidak santai. Dia senantiasa waspada, seolah siap menyerang kapan saja. Tidak susah menebak alasannya. Untuk ukuran seorang tahanan sekalipun, aku hampir tidak pernah mendengar pernikahan raja disebut-sebut. Dan walaupun Evangeline bertunangan dengan raja, dia belum menduduki posisi ratu.

Gadis itu menjadi takut karenanya. Aku melihat rasa takut itu di wajahnya, dalam tindak-tanduknya, pada busana gemerlap yang dia kenakan silih berganti, masing-masing lebih elok dan mewah daripada yang terdahulu. Evangeline sudah menjadi seorang ratu sekalipun belum bergelar demikian, tapi gelar itulah yang paling dia inginkan. Ayahnya juga menginginkan gelar tersebut. Volo menghantui sang putri, tampak gagah dalam balutan beledu hitam dan brokat perak. Lain dengan sang putri, dia tidak mengenakan logam, tidak juga rantai atau bahkan cincin. Dia tidak membutuhkan senjata supaya terkesan berbahaya. Berkat pembawaan nan tenang dan jubah berwarna gelap, dia lebih menyerupai seorang algojo ketimbang bangsawan. Aku tidak mengerti bisa-bisanya Maven tahan terhadap kehadiran pria itu, kuat menghadapi tatapannya yang menusuk dan bernafsu. Volo Samos mengingatkanku pada Elara. Selalu memperhatikan singgasana, selalu menanti kesempatan untuk merebutnya.

Maven mengetahui itu dan dia tidak peduli. Dia memperlakukan Volo dengan hormat, sesuai tata krama, tapi cuma itu. Dan dia lebih sering meninggalkan Evangeline beserta Elane nan gemilang, kentara sekali lega sang calon istri tidak menaruh minat kepadanya. Fokusnya jelas-jelas tertuju pada hal lain. Bukan kepadaku, anehnya, tapi kepada sepupunya Samson. Aku juga kesulitan mengabaikan bisik-bisik yang menyiksaku sampai ke dalam. Aku senantiasa menyadari kehadiran Samson dan bisik-bisiknya, yang kucoba untuk abaikan sekalipun aku tidak memiliki kekuatan untuk mengusirnya. Maven tidak perlu khawatir akan itu, sebab dia menduduki kursi Batu Hening. Singgasananya menjaga keselamatannya dan menjadikannya tetap hampa.

Kali pertama aku dilatih untuk menjadi putri, yang sejatinya adalah kedok nan kocak, aku bertunangan dengan pangeran kedua dan aku menghadiri sejumlah acara kerajaan. Pesta dansa, perjamuan, tapi yang seperti ini baru kurasakan selepas aku ditawan. Sekarang aku tidak bisa menghitung sudah berapa kali aku dipaksa duduk seperti piaraan Maven, mendengarkan orang-orang yang mengajukan petisi, ocehan politikus, dan sumpah setia para Darah Baru.

Hari ini sepertinya akan sama saja. Gubernur wilayah Retakan, seorang bangsawan dari Klan Laris, usai menyampaikan permohonan anggaran kepada Kas Negara untuk memperbaiki tambang-tambang milik marga Samos. Satu lagi boneka Volo, kentara sekali disetir oleh pria itu. Maven menanggapi dengan lugas, melambaikan tangannya dan berjanji untuk mengkaji proposal itu. Meskipun Maven adalah orang yang selalu menepati janji, dia tidak berlaku seperti itu dalam sidang-sidang istana. Pundak sang Gubernur merosot kecewa, tahu proposalnya takkan dibaca.

Punggunku sudah ngilu karena bersandar ke kursi kaku, juga karena harus mempertahankan pose yang sama gara-gara busana resmiku yang terbaru. Kristal dan renda. Merah, tentu saja, seperti biasa. Maven suka aku berbaju merah. Dia mengatakan warna merah menjadikanku tampak hidup, sekalipun hari demi hari justru menguras vitalitas hidupku.

Pejabat istana tidak diwajibkan hadir semua pada sidang harian dan hari ini, ruang singgasana setengah kosong. Namun demikian, podium tetap saja penuh sesak. Orang-orang yang memilih untuk mendampingi raja mengapitnya di kanan-kiri, berbangga diri akan posisi mereka dan menikmati kesempatan untuk tampil dalam siaran nasional. Ketika kamera dinyalakan,

tersadarlah aku pasti ada Darah Baru yang datang. Aku mendesah, pasrah menyambut hari yang lagi-lagi dilalui dengan rasa malu dan bersalah.

Perutku melilit-lilit ketika pintu tinggi terbuka. Aku menundukkan pandangan mata, tidak mau mengingat-ingat wajah mereka. Sebagian besar niscaya mengikuti teladan Morritan yang memilukan dan menyatakan kesediaan untuk turut serta dalam perang Maven, dalam upaya untuk memahami kemampuan mereka.

Di sebelahku, Jon berkedut-kedut seperti biasa. Aku memusatkan perhatian ke jemari lentiknya, yang sedang menggambar garis-garis di kaki celananya. Bergerak bolak-balik, seperti seseorang yang sedang membolak-balik halaman buku. Barangkali itu pulalah yang sedang dia lakukan, yaitu membaca lembaran masa depan yang tengah terbentuk. Aku bertanya-tanya apa kiranya yang Jon lihat. Bukan berarti aku sudi bertanya. Aku takkan pernah memaafkannya karena sudah berkhianat. Setidak-tidaknya Jon tidak coba-coba berbicara kepadaku, tidak pernah lagi sejak aku melewatinya di ruang dewan.

“Selamat datang semuanya,” kata Maven kepada para Darah Baru. Suaranya terlatih dan tegas, terdengar sampai ke sepenjuru ruang singgasana. “Jangan khawatir. Kalian sekarang aman. Aku berjanji kepada kalian Barisan Merah takkan pernah mengancam kalian di sini.”

Sayangnya begitu.

Aku terus menundukkan kepala supaya wajahku tidak tersorot kamera. Darah menderu di kupingku, berdenyut-denyut selaras detak jantungku. Aku merasa mual; aku ingin muntah. *Lari!* jeritku dalam kepalaku, sekalipun kini tiada Darah Baru

yang mampu melarikan diri dari ruang singgasana. Aku melihat ke mana saja selain ke Maven dan para Darah Baru, ke mana saja kecuali ke kurungan tak kasatmata yang menawan mereka. Matakuku tertumbuk ke Evangeline dan mendapati dia balas menatapku. Sekali ini dia tidak cengar-cengir. Wajahnya kosong, tanpa ekspresi. Dia butuh lebih banyak latihan daripada aku.

Kukuku geripis, kutikulaku pedih karena kugigit-gigit pada malam-malam panjang sarat kekhawatiran dan malam-malam yang lebih panjang lagi karena siksaan batin. Si penyembuh Skonos yang membuatku kelihatan sehat selalu lupa mengecek tanganku. Kuharap siapa pun yang menonton siaran ini tidak lupa.

Di sebelahku, raja terus memainkan pagelaran mencekam. “Silakan.”

Keempat Darah Baru menghaturkan diri, masing-masing lebih gugup daripada yang terdahulu. Kemampuan mereka acap kali disambut dengan kesiap takjub atau bisik-bisik resah. Rasanya seperti bayangan kelam Pemilihan Ratu saja. Alih-alih memperagakan kebolehan demi merebut mahkota ratu, para Darah Baru unjuk keahlian demi menyelamatkan nyawa, demi memperoleh—mereka kira—suaka aman di sisi Maven. Aku berusaha untuk tidak menonton, tapi matakuku tetap saja jelalatan ke arah mereka karena kasihan bercampur takut.

Yang pertama, seorang wanita gempal yang bisepsnya sebesar Cal, berjalan ke dinding dengan hati-hati. Dia tidak berhenti, tapi terus saja menembus dinding, seolah-olah kayu bersepuh emas dan berlis logam elok hanyalah udara. Atas dorongan penyemangat dari Maven, dia berjalan menembus seorang Sentinel juga. Pria itu berjengit, satu-satunya pertanda kemanusiaannya di balik topeng hitam, tapi dia tidak terluka

sekalipun baru ditembus oleh si Darah Baru. Aku tidak tahu bagaimana cara kerja kemampuannya dan alhasil, aku teringat pada Julian. Dia sekarang bersama Barisan Merah dan mudah-mudahan saja menyaksikan siaran-siaran ini. Jika Kolonel memperbolehkan, tentu saja. Biar bagaimanapun, Kolonel kurang menyukai teman-teman Perakku.

Dua lelaki lantas menyusul, veteran berambut putih yang bermata menerawang dan berbahu bidang. Kemampuan mereka ternyata sudah kukenal. Yang pendek bergigi ompong seperti Ketha, salah seorang Darah Baru yang kurekrut berbulan-bulan silam. Walaupun Ketha bisa meledakkan benda atau orang hanya dengan pikirannya, dia kehilangan nyawa saat serangan ke Penjara Corros. Ketha membenci kemampuannya, yang brutal dan mematikan. Walaupun si Darah Baru yang ini hanya menghancurkan kursi, berkedip-kedip hingga benda itu menyerpih, kelihatannya dia juga tidak senang. Temannya yang lembut tutur memperkenalkan diri sebagai Terrance, lalu memberi tahu kami dia bisa memanipulasi bunyi. Sama seperti Farrah, satu lagi orang yang kurekrut. Farrah tidak ikut ke Corros. Kuharap dia masih hidup.

Orang terakhir adalah perempuan yang mungkin seusia ibuku, rambut hitamnya yang dikepang diselingi uban. Dia bergerak dengan anggun, menghampiri sang raja dengan langkah-langkah lembut nan luwes bak pelayan terlatih. Sama seperti Ada, seperti Walsh, seperti aku dulu. Sama seperti sekian banyak dari kami, seperti sekian banyak orang di luar sana. Dia kemudian membungkuk rendah.

“Paduka,” gumam wanita itu, suaranya lembut dan bersahaja seperti semilir musim panas. “Saya Halley, pelayan Klan Eagrie.”

KING'S CAGE

Maven menyinggikan senyum palsu sambil mengisyaratkan agar dia bangkit. Wanita itu menurut. “Kau dulunya pelayan Klan Eagrie,” kata Maven lembut. Kemudian dia mengangguk ke balik bahu Halley, ke arah kepala Klan Eagrie yang berdiri di tengah-tengah kerumunan kecil. “Terima kasih sudah membawanya ke tempat aman, Lady Mellina.”

Perempuan jangkung bermuka mirip burung sudah menekuk lutut dengan hormat, bahkan sebelum Maven berbicara. Kata-kata tersebut sudah dia ketahui sebelum sang raja mengucapkannya. Sebagai seorang penerawang, wanita itu bisa melihat beberapa langkah ke masa depan dan aku mengasumsikan dia telah melihat kemampuan pelayannya bahkan sebelum perempuan itu sadar sendiri.

“Nah, Halley?”

Mata perempuan itu melirikku barang sekejap. Kuharap aku tidak gentar di bawah tatapannya. Tapi, dia tidak mencari rasa takutku atau rahasia yang kusembunyikan di balik topengku. Matanya menerawang jauh, memperhatikan sekaligus tidak melihat.

“Dia bisa mengendalikan dan menciptakan listrik, besar dan kecil,” kata Halley. “Kemampuan tersebut tidak bernama.”

Kemudian dia memandang Jon. Ekspresi yang sama terlintas di wajahnya. “Dia melihat nasib. Sejauh jalannya masa depan, sejauh perjalanan takdir seseorang. Kemampuan tersebut tidak bernama.”

Maven menyipitkan mata keheranan. Sementara itu, aku merutuki diri sendiri karena merasa penasaran sama seperti dia.

Namun demikian, Halley terus melayangkan pandang dan berbicara silih berganti.

“Dia bisa mengendalikan bahan logam dengan cara memanipulasi medan magnet. Magnetron.”

“Pembisik.”

“Bayangan.”

“Magnetron.”

“Magnetron.”

Dia mengabsen penasihat Maven satu-satu, menunjuk dan menyebutkan kemampuan mereka tanpa kesulitan. Maven mencondongkan badan ke depan dengan ekspresi penuh tanya, kepalanya dimiringkan seperti hewan yang penasaran. Dia memperhatikan baik-baik, nyaris tidak berkedip. Banyak yang menganggap Maven bodoh tanpa ibunya, bukan seorang genius militer seperti kakaknya, jadi apa gunanya dia? Mereka lupa bahwa strategi dibutuhkan bukan hanya di medan tempur.

“Penerawang. Penerawang. Penerawang.” Dia menunjuk mantan majikannya, menyebut kemampuan mereka satu-satu, lalu menurunkan tangannya ke samping. Dia membuka-tutup kepala, seolah-olah menantikan ungkapan ketidakpercayaan.

“Jadi, kemampuanmu adalah merasakan kemampuan orang lain?” Maven akhirnya bertanya sambil mengangkat alis.

“Ya, Paduka.”

“Mudah saja untuk berpura-pura seperti itu.”

“Ya, Paduka,” Halley mengakui, nada bicaranya semakin lembut.

Dia bisa saja menghafalkan kemampuan orang-orang terlebih dahulu. Untuk seseorang dalam posisinya, mudah saja untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan orang-orang. Apalagi dia adalah pelayan Klan Terkemuka, yang sering hadir di istana dewasa ini. Tapi, dari mana dia mengetahui kesaktian Jon? Sepengetahuanku, Jon digadang-gadang sebagai

Darah Baru pertama yang bersekutu dengan Maven, tapi kalau tidak salah, tak banyak yang mengetahui kemampuannya. Maven tentu tidak mau orang-orang berpikir dia mengandalkan seseorang yang berdarah merah sebagai penasihat.

“Teruskan.” Maven mengangkat alisnya yang gelap untuk memancing Halley supaya melanjutkan peragaan.

Dia menurut, kemudian menyebutkan para nymph Osanos, para penghijau Welle, seorang lengan perkasa Rhambos. Satu demi satu, semuanya benar, tapi mereka mengenakan warna klan masing-masing, sedangkan Halley seorang pelayan. Dia memang semestinya tahu siapa saja mereka. Kemampuannya mungkin merupakan trik belaka, yang bisa-bisa dituduh sebagai dusta dan dihadihi hukuman mati. Aku tahu Halley membayangkan tebasan pedang di lehernya, kemungkinan tersebut kian lama kian nyata seiring dengan gerak rahang Maven yang tak sabaran.

Di belakang, seorang sutra Iral berbaju merah-biru berdiri, lalu berjalan sambil membetulkan mantelnya. Aku memperhatikan semata-mata karena langkahnya janggal, tidak seluwes sutra pada umumnya. Aneh.

Halley memperhatikan juga. Dia gemetaran, sekejap saja.

Pilihannya barangkali cuma dua: nyawanya sendiri atau nyawa si pria Iral.

“Dia perempuan dan bisa mengubah wajahnya,” bisik Halley sambil menunjuk dengan jari gemetar. “Kemampuan tersebut tidak bernama.”

Bisik-bisik yang biasa di sepanjang ruang singgasana sirna begitu saja, seperti nyala lilin yang ditiup hingga padam. Keheningan menghinggapi ruangan, hanya dipecahkan oleh detak jantungku yang kian keras. *Dia perempuan dan bisa mengubah wajahnya.*

Seluruh tubuhku dibanjiri adrenalin yang mengalir deras. *Lari!* aku ingin berteriak. *Lari!*

Dan ketika para Sentinel memegang lengan sang bangsawan Iral, untuk menggiringnya ke depan, aku memohon-mohon di dalam hati, *Mudah-mudahan dia keliru. Mudah-mudahan dia keliru. Mudah-mudahan dia keliru.*

“Aku putra Klan Iral,” geram pria itu sambil berusaha melepaskan diri dari cengkeraman para Sentinel. Seorang Iral pasti mampu membebaskan diri dengan mudah, bisa berkelit dengan mulus sambil tersenyum malas. Tapi, orang ini tidak bisa. Perutku teraduk-aduk. “Kau lebih percaya pada kata-kata seorang budak Merah pembohong daripada *kata-kataku?*”

Samson bereaksi secepat kilat, bahkan sebelum disuruh oleh Maven. Dia menuruni tangga podium, matanya yang biru elektrik menyorotkan nafsu buas. Kurasa dia tidak sempat mencicipi otak lain sesudah aku. Putra Iral jatuh berlutut sambil memekik, kepalanya tertunduk. Samson serta-merta menyerbu ke dalam benaknya.

Rambut pria itu berangsur-angsur menjadi kelabu, memen-dek, menciut ke kepala lain yang berwajah lain.

“Nanny,” aku mendengar diriku terkesiap. Sang perempuan sepuh memberanikan diri untuk mendongak, matanya yang membelalak takut sudah tidak asing lagi. Aku ingat telah merekrutnya, membawanya ke Takik, menyaksikannya mengomeli Darah Baru kanak-kanak dan bercerita tentang cucu-cucunya sendiri. Sekeriput kenari, lebih tua daripada kami semua, dan selalu siap menjalani misi. Aku pasti sudah lari untuk memeluk wanita itu jika masih mungkin.

Nyatanya, aku justru jatuh berlutut sambil mencengkeram lengan Maven. Aku memohon-mohon lebih memelas daripada

KING'S CAGE

sebelumnya, paru-paruku serasa dipenuhi jelaga dan udara dingin, kepalaku berputar-putar seperti baru terempas dari pesawat jet yang terjun bebas terkendali.

Jahitan gaunku robek. Pakaian ini tidak dirancang untuk dipakai berlutut. Tidak untuk berlutut seperti aku.

“Kumohon, Maven. Jangan bunuh dia,” pintaku sambil megap-megap, menyambar kesempatan sekecil apa pun yang kubisa untuk menyelamatkan Nanny. “Dia bisa dimanfaatkan; dia berharga. Lihat kemampuannya—”

Maven mendorongku menjauh, telapak tangannya mendesak capku. “Dia mata-mata di istanaku. Apa kau juga?”

Aku tetap saja memohon-mohon, angkat bicara sebelum celetukan pedas Nanny menyebabkannya dihabisi betulan. Sekali ini, kuharap kamera masih menyorot.

“Dia telah dikhianati, diboongi, disesatkan oleh Barisan Merah! Dia tidak bersalah!”

Sang raja tidak repot-repot berdiri, bahkan ketika pembunuhan tengah berlangsung di kakinya. Sebab dia takut meninggalkan Batu Hening, takut membuat keputusan di luar lingkup perlindungan singgasananya. “Aturan perang sudah jelas. Mata-mata harus ditangani secepatnya.”

“Kalau kita sakit, siapa yang kita salahkan?” sergahku. “Tubuh kita atau penyakit?”

Dia memelototiku dan menjadikanku merasa hampa. “Kita salahkan obat yang tidak manjur.”

“Maven, aku mohon kepadamu” Aku tidak ingat kapan mulai menangis, tapi tentu saja aku sudah mengucurkan air mata. Tangisan malu, sebab aku menangisi diriku sendiri dan juga Nanny. Ini merupakan awal dari sebuah misi penyelamatan.

Dia menyusup demi aku. Nanny adalah peluangku menuju kebebasan.

Penglihatanku mengabur. Samson mengangkat tangannya, antusias untuk mengorek macam-macam yang Nanny ketahui. Aku bertanya-tanya segawat apa dampaknya bagi Barisan Merah—dan betapa bodohnya mereka karena melakukan ini. Betapa mereka sudah mengambil risiko, yang ternyata sia-sia belaka.

“Bangkit. Untuk menyongsong rona fajar,” gumam Nanny sambil meludah.

Kemudian wajahnya berubah sekali lagi. Menjadi wajah yang aku kenali.

Samson mundur setengah langkah karena terkejut, sedangkan Maven mengeluarkan pekik tertahan.

Elara balas menatap kami dari lantai, sesosok hantu hidup. Wajahnya babak belur, dihancurkan oleh petir. Matanya hilang satu, sedangkan yang satu lagi perak menjijikkan. Mulutnya menyinggikan cengiran tidak manusiawi. Penampilan itu memunculkan kengerian mendalam di lubuk hatiku, sekalipun aku tahu Elara yang asli sudah mati. Aku tahu aku sudah membunuhnya.

Ini merupakan taktik cerdas, untuk mengulur-ulur waktu supaya dia sempat mengulurkan tangan ke bibir, untuk memasukkan sesuatu yang pantas dia telan.

Aku pernah melihat pil bunuh diri sebelumnya. Walaupun aku memejamkan mata, aku tahu apa yang berikutnya terjadi.

Mending itu daripada disiksa Samson. Rahasia Nanny niscaya tetap menjadi rahasia. Selamanya.[]



Bab 10

Mare

AKU MEROBEK-ROBEK SEMUA BUKU di rakku sampai sampul-sampulnya copot dan halaman-halamannya menyerpih. Kuharap buku-buku itu berdarah, bisa berdarah. Dia mati karena aku tidak. Karena aku masih di sini, terjebak dalam perangkap, dijadikan umpan untuk memancing Barisan Merah keluar dari suaka mereka.

Setelah melakukan perusakan sia-sia beberapa jam, aku menyadari bahwa aku keliru. Barisan Merah takkan melakukan ini. Kolonel ataupun Farley takkan sudi mengambil risiko sebesar ini demi menyelamatkan aku.

“Cal, dasar bodoh. Dasar bedebah bodoh,” kataku, tidak kepada siapa-siapa.

Karena tentu saja ini adalah idenya. Itulah pelajaran yang dia camkan baik-baik. Meraih kemenangan dengan cara apa pun. Kuharap dia tidak terus-menerus membayar harga yang mustahil untukku.

Di luar, salju kembali turun. Hawa dinginnya tidak terasa, sebab hatiku sudah telanjur dingin.

Keesokan pagi, aku terbangun di tempat tidur, masih mengenakan gaun, sekalipun aku tidak ingat sempat pindah dari lantai. Buku-buku yang rusak juga sudah lenyap, telah disapu bersih dari kehidupanku. Tidak ada robekan kertas barang secuil pun. Tapi, rak-rak tidak kosong. Selusin buku bersampul kulit, baru dan lama, menempati ruang tersebut. Hasrat untuk menghancurkan buku-buku itu juga menguasaiku dan aku pun melesat bangun, untuk melancarkan serbuan.

Buku pertama yang aku sambar sudah butut dimakan usia dan bersampul robek-robek. Sepertinya buku itu dulu bersampul kuning atau mungkin emas. Tidak penting. Aku membukanya, satu tangan memegangi segepok halaman, siap untuk merobek-robek buku itu seperti yang lain.

Tulisan tangan yang sudah tidak asing melumpuhkanku. Jantungku berdegup kencang karena mengenalinya.

Milik Julian Jacos.

Lututku melemas sehingga badanku ambruk dan berdebum lembut di lantai. Kupandangi hal paling menghibur yang kulihat berminggu-minggu ini. Jemariku merunut garis-garis namanya, berharap dia bakal mewujud dari sana, berharap semoga aku bisa mendengar suaranya selain di dalam kepalaku sendiri. Aku membolak-balik halaman untuk mencari-cari bukti kehadirannya. Kata-kata berkelebat lewat, masing-masing menggemakan kehangatan Julian. Sejarah Nortia, pendirian kerajaan tersebut, dan tiga ratus masa kepemimpinan raja-raja serta ratu-ratu Perak berlalu begitu saja. Sebagian kalimat digarisbawahi atau diberi catatan kaki. Tiap ekspresi diri Julian

membuatku dadaku sesak karena bahagia. Meskipun terkurung dan meskipun parut-parutku masih sakit, aku tersenyum.

Buku-buku lain ternyata sama. Semua milik Julian, secuil dari koleksinya yang besar. Aku menggasak buku-buku itu seperti seorang gadis yang kelaparan. Kegemarannya adalah sejarah, tapi terdapat juga buku-buku ilmu alam. Bahkan sebuah novel. Buku itu memuat dua nama: *Dari Julian, untuk Coriane*. Aku menatap huruf-huruf itu, satu-satunya bukti keberadaan ibu Cal di seisi istana ini. Aku mengembalikan novel dengan hati-hati, jemariku meraba punggungnya yang mulus. Coriane tidak pernah membaca buku itu. Mungkin tidak sempat.

Jauh di lubuk hati, aku membenci buku-buku itu karena membahagiakanku. Aku membenci Maven yang mengenalku sampai-sampai tahu harus memberiku apa. Karena buku-buku ini jelas berasal darinya. Satu-satunya permohonan maaf yang dapat dia berikan, satu-satunya yang aku mau terima. Tapi, aku tidak mau. Tentu saja tidak. Dalam sekejap, pupuslah senyumku. Kalau tersangkut paut dengan sang raja, aku tidak boleh merasakan apa pun selain kebencian. Kemampuan Maven memanipulasi tidak sesempurna sang ibu, tapi nyatanya aku tetap saja terpengaruh. Oleh sebab itu, aku tak boleh membiarkan kebahagiaan ini berlarut-larut.

Aku sejenak mempertimbangkan untuk merobek buku-buku Julian seperti buku-buku terdahulu. Untuk menunjukkan kepada Maven apa pendapatku mengenai hadiahnya. Tapi, aku tidak sanggup. Jemariku membayang di atas halaman-halaman, yang demikian mudah untuk dirobek. Kemudian aku mengembalikan buku-buku tersebut dengan hati-hati ke dalam rak, satu demi satu.

Aku takkan menghancurkan buku-buku itu, maka aku menyasar gaun saja. Kutarik kain bertabur rubi dari badanku.

Gaun ini barangkali dibuat oleh seseorang seperti Gisa. Seorang pelayan Merah bertangan cekatan dan bermata artistik, secara sempurna menjahit kreasi yang saking indah dan mengerikannya hanya mungkin dikenakan oleh seorang Perak. Aku jadi sedih saat memikirkan itu, tapi yang tertumpahkan dalam perilakuku hanyalah amarah. Aku tidak punya air mata lagi. Tidak sesudah kejadian kemarin.

Ketika busana yang berikut diantarkan oleh Semanggi dan Kucing yang diam seribu bahasa dan bermimik kaku, aku mengenakannya tanpa ragu-ragu ataupun mengeluh. Busana tersebut terdiri dari blus bertabur rubi, batu delima, dan oniks yang lengan panjang lebarnya berhem sutra hitam dan celana panjang longgar yang nyaman.

Yang berikutnya datang adalah si penyembuh Skonos. Wanita itu mengerahkan upaya untuk memulihkan mata bengkak dan kepala ngilu akibat tangis frustrasiku semalam. Sama seperti Sara, dia pendiam dan lihai, jemarinya yang hitam kebiruan menelusuri bagian-bagian tubuhku yang nyeri. Dia bekerja cepat. Begitu pula denganku.

“Bisakah kau bicara, atautkah Ratu Elara memotong lidahmu juga?”

Dia memahami maksudku. Tatapannya goyah, bulu matanya bergetar saat dia berkedip-kedip kaget. Namun, dia tetap membisu. Rupanya wanita ini telah dilatih dengan baik.

“Keputusan bagus. Kali terakhir aku melihat Sara adalah ketika menyelamatkannya dari penjara. Hukuman berupa lidah buntung sepertinya belum cukup.” Aku melirik ke balik si penyembuh, ke arah Semanggi dan Kucing yang

sedang memperhatikan. Sama seperti si penyembuh, mereka berkonsentrasi kepadaku. Aku merasakan getar-getar kesaktian mereka, berdenyut selaras dengan belengguku yang membungkam secara konstan. “Ada ratusan orang Perak di sana. Banyak yang adalah anggota Klan Terkemuka. Adakah temanmu yang hilang baru-baru ini?”

Aku tidak mempunyai banyak amunisi di tempat ini. Tapi, aku harus mencoba.

“Tutup mulut, Barrow,” hardik Semanggi.

Berhasil memancingnya bicara saja sudah merupakan kemenangan. Namun demikian, aku terus mencerocos.

“Menurutku aneh bahwa sepertinya tak seorang pun keberatan akan si raja cilik yang adalah seorang tiran. Tapi, mungkin aku berpikir begitu karena aku Merah. Aku tidak memahami kaum kalian sama sekali.”

Aku tertawa saat Semanggi mendorongku menjauhi si penyembuh dengan gusar. “Sudah cukup dia disembuhkan,” desis gadis itu sambil menarikku ke luar kamar. Mata hijaunya menyala-nyala berang, tapi sekaligus bingung. Bimbang. Retakan kecil yang mudah-mudahan bisa kubobol.

Jangan sampai orang lain mengambil risiko untuk menyelamatkanku. Oleh sebab itu, aku mesti menyelamatkan diri sendiri.

“Abaikan dia,” gumam Kucing kepada sang rekan, suaranya yang pedas melengking tinggi.

“Kalian berdua pasti merasa sangat terhormat.” Aku terus berbicara sementara mereka membimbingku menyusuri koridor-koridor panjang nan familier. “Mengasuh seorang bocah Merah. Beres-beres sesudah dia makan, merapikan kamarnya. Cuma supaya boneka Maven siap kapan saja dia mau.”

Celetukanku semata-mata membuat mereka semakin marah dan semakin kasar memperlakukanku. Mereka mempercepat langkah, memaksaku untuk tergopoh-gopoh. Mendadak kami berbelok ke kiri alih-alih ke kanan, ke bagian istana yang samar-samar aku ingat. Kediaman keluarga raja. Aku dulu tinggal di sini juga, sekalipun cuma sebentar.

Detak jantungku bertambah cepat saat kami melewati patung di sebuah relung. Aku mengenalinya. Kamar tidurku yang lama berjarak beberapa pintu dari sini. Kamar Cal juga, begitu pun kamar Maven.

“Sekarang tidak cerewet lagi?” tukas Semanggi, suaranya terkesan jauh sekali.

Cahaya tumpah ruah dari jendela, lebih terang benderang karena dipantulkan oleh salju yang menggunung. Suasana terang tidak menghiburku. Aku bisa menghadapi Maven di ruang singgasana, di ruang kerjanya, ketika aku dijadikan tontonan. Tapi seorang diri—betul-betul seorang diri? Di balik pakaianku, cap Maven terasa perih dan membakar.

Ketika kami berhenti di depan sebuah pintu dan masuk ke ruang rekreasi di baliknya, aku menyadari kekeliruanku. Rasa lega sontak melandaku. Maven sekarang adalah raja. Dia pasti sudah pindah dari kamar lamanya.

Namun, Evangeline berada di sini.

Dia duduk di ruang rekreasi yang anehnya kosong, dikelilingi oleh potongan-potongan logam melintir. Warna dan jenis logam beragam—besi, perunggu, tembaga. Tangan Evangeline bekerja dengan giat, membentuk krom menjadi bunga, menganyam perak, menguntai gelang emas. Membuat mahkota untuk koleksinya. Mahkota yang belum boleh dia kenakan.

KING'S CAGE

Dua pelayan mendampinginya. Seorang laki-laki dan seorang perempuan, berpakaian sederhana bersetrip-setrip hitam dan perak yang adalah warna Klan Samos. Aku terkesiap saat menyadari bahwa mereka Merah.

“Tolong dandani dia supaya layak tampil,” kata Evangeline, tidak repot-repot mendongak.

Kedua orang Merah mendekat dan mempersilakanku maju ke satu-satunya cermin di ruangan itu. Saat aku menatap cermin, barulah aku tersadar Elane juga berada di dalam ruangan, sedang leyeh-leyeh di sofa panjang sambil mandi matahari seperti kucing yang keenakan. Dia balas menatapku tanpa sungkan ataupun takut, semata-mata tidak tertarik.

“Kalian boleh menunggu di luar,” kata Elane sambil berpaling dariku, untuk menoleh kepada para penjaga Arven. Rambut merahnya yang menangkap cahaya beriak seperti api cair. Kendati penampilanku yang payah memang beralasan, aku tetap saja merasa sadar diri di hadapannya.

Evangeline mengangguk mengiakan, maka kedua pengawal Arven berbaris ke luar sambil melirikku dengan sebal. Kusimpan ekspresi mereka baik-baik untuk kunikmati nanti.

“Ada apa ini?” tanyaku ke ruangan sepi, tanpa mengharapkan jawaban.

Evangeline dan Elane tertawa bersama sambil bertukar pandang penuh arti. Aku memanfaatkan kesempatan untuk menelaah situasi dan ruangan itu. Selain pintu yang tadi kumasuki, terdapat pintu lain yang barangkali menuju kamar tidur Evangeline. Jendela-jendela terkunci rapat untuk menghalau dingin. Ruangan ini menghadap ke pekarangan yang sepertinya sudah tidak asing. Tersadarlah aku kamar tidur

tempatku dipenjara berhadapan dengan kamar Evangeline. Aku bergidik karenanya.

Yang mengejutkan, Evangeline menjatuhkan prakaryanya ke lantai. Mahkota pecah berkeping-keping, luput mempertahankan bentuk tanpa kesaktian Evangeline. “Ratu berkewajiban untuk menjamu tamu.”

“Wah, aku bukan tamu dan kau bukan ratu, jadi—”

“Coba otakmu lebih sigap daripada mulutmu,” bentak Evangeline.

Sang wanita Merah mengerjap-ngerjapkan mata sambil berjengit, seolah takut kata-kata kami bisa melukainya. Sebenarnya, kami memang bisa melukainya—kalau bukan karena kata-kata, maka karena Evangeline marah sehingga kekuatannya meledak tak terkendali. Kugigit bibirku sambil membulatkan tekad supaya tidak bertindak bodoh dan memuntahkan isi pikiran bodoh. Setidak-tidaknya, aku mesti membantu kedua pelayan Merah agar bisa bekerja dengan tenang. Sang pria menyikat rambutku dan menyanggulnya, sedangkan sang perempuan merias wajahku. Tidak menggunakan riasan Perak, tapi membubuhkan perona di pipiku, menggarisi mataku dengan warna hitam, dan mewarnai bibirku dengan cat merah. Norak sekali.

“Begitu cukup,” kata Elane sambil menoleh ke belakang. Kedua pelayan Merah menurunkan tangan ke samping sambil buru-buru mundur dan menundukkan kepala. “Jangan sampai dia kelihatan terlalu terawat. Para pangeran tidak akan maklum.”

Mataku membelalak. *Para pangeran. Tamu.* Aku akan dipamerkan di hadapan siapa sekarang?

Evangeline menangkap keterperanjatanku. Dia mendengus keras-keras sambil menjentikkan bunga perunggu ke arah Elane.

Bunga itu menancap ke dinding di atas kepala Elane, tapi gadis itu sepertinya tak keberatan. Dia malah mendesah penuh damba.

“Jangan sembarangan bicara, Elane.”

“Sebentar lagi juga dia tahu sendiri, Sayang. Apa salahnya?” Elane menegakkan diri dari bantal-bantalnya sambil meluruskan tungkai panjang yang berpendar berkat kemampuannya. Mata Evangeline melacak tiap gerakannya, menusuk tajam ketika Elane menyeberangi ruangan untuk menghampiriku.

Dia berdiri di sampingku sambil memandangi wajahku di cermin. “Kau akan bersikap baik hari ini, bukan?”

Aku bertanya-tanya seberapa cepat Evangeline bakal mengulitiku jika aku menyikut gigi-gigi Elane yang sempurna.

“Ya.”

“Bagus.”

Lalu dia menghilang, tak tertangkap oleh indra penglihatan namun masih terdeteksi oleh indra peraba. Aku masih merasakan tekanan tangannya di pundakku. Sebentuk peringatan.

Aku berpaling dari tempat tubuh Elane barusan berada untuk memandang Evangeline. Dia bangkit dari lantai, gaunnya berombak di sekelilingnya seperti raksa. Kalaupun gaunnya terbuat dari raksa betulan, aku takkan kaget.

Ketika dia melenggang ke arahku, aku mau tak mau berjengit. Tapi, tangan Elane menahanku di tempat dan memaksaku untuk berdiri tegak sehingga Evangeline bisa dengan leluasa mencondongkan badan ke arahku sambil mengamati-amatiku. Sudut mulutnya terangkat. Dia suka melihatku takut. Saat dia mengangkat tangan dan aku otomatis berkelit, dia tersenyum terang-terangan. Tapi alih-alih menamparku, dia justru menyelipkan sehelai rambut ke belakang telingaku.

“Jangan salah paham. Aku melakukan ini semua demi dirimu sendiri,” kata Evangeline. “Bukan demi kau.”

Aku tidak tahu apa yang dia maksud dengan “ini”, tapi aku mengangguk saja.



Evangeline tidak menggiring kami ke ruang singgasana, tapi ke ruang dewan Maven. Para Sentinel yang berjaga di pintu kelihatan lebih galak daripada biasanya. Ketika masuk, aku menyadari bahwa mereka bahkan menjaga jendela-jendela. Tindakan jaga-jaga ekstra selepas infiltrasi yang dilakukan oleh Nanny.

Kali terakhir aku lewat, hanya Jon yang berada di ruangan tersebut. Dia masih di sana, diam saja di pojokan, tampak tidak mencolok bila dibandingkan dengan setengah lusin orang lain di sepanjang ruangan. Aku bergidik saat melihat Volo Samos, yang bagaikan laba-laba hitam, beserta sang putra Ptolemus di sisinya. Samson Merandus tentu saja di sini juga. Dia memandangkiku dengan ekspresi buas sehingga aku serta-merta menundukkan mata, menghindari tatapannya seakan dengan begitu aku bisa menamengi diri dari kenangan ketika dia merayap masuk ke otakku.

Kukira Maven bakalan duduk sendirian di kepala meja marmer, tapi ternyata dia diapit oleh dua orang pria. Keduanya mengenakan baju bulu tebal dan *suede* lembut seolah-olah perlu menghalau hawa dingin kutub, padahal kami terlindungi dari terpaan musim dingin di luar. Mereka mempunyai kulit hitam kebiruan seperti batu mengilap. Pria di kanan mempunyai

kepangan rambut nan rumit yang dihiasi jejalin emas dan pirus, sedangkan pria di kiri berambut panjang kemilau dan mengenakan mahkota yang pucuk-pucuknya dihiasi batu-batu kuarsa. Mereka sudah pasti ningrat, tapi bukan dari sini. Bukan dari Nort.

Evangeline memainkan perannya dengan mengangguk hormat kepada mereka berdua. Mereka balas mengangguk dengan gerakan luwes dan lama.

“Kami ucapkan selamat, Lady Evangeline,” kata pria bermahkota. Dia bahkan mengulurkan tangan, untuk mengajak Evangeline bersalaman. Evangeline membiarkan pria itu mengecup buku-buku jarinya dan malah tersenyum atas curahan perhatian tersebut.

Ketika dia memelototiku, sadarlah aku Evangeline ingin aku mengikuti contohnya. Aku menurut dengan enggan. Kedua pendatang baru memperhatikanku baik-baik, sepertinya penasaran. Aku mengangguk sekenanya saja. Aku tidak mau membungkuk-bungkuk hormat kepada mereka.

“Inikah si Gadis Petir?” kata pangeran yang satu lagi. Gigiginya berkilau bagai bulan putih di wajahnya yang sehitam malam. “Diakah yang telah sangat menyusahkan kalian? Dan kalian membiarkannya hidup?”

“Tentu saja begitu,” tukas rekannya. Dia bangkit dan tersadarlah aku tinggi pria itu pasti dua meter lebih. “Gadis ini cocok sekali untuk dijadikan umpan. Kalau betul dia sepenting yang kalian katakan, saya terkejut para teroris belum meluncurkan upaya sungguh-sungguh untuk membebaskannya.”

Maven mengangkat bahu. Dia memancarkan aura puas diri nan kalem. “Istana saya dijaga ketat. Infiltrasi praktis mustahil.”

Aku melirikinya dan menatap matanya lekat-lekat. *Pembong*. Dia hampir-hampir menyeringai kepadaku, seolah dia baru saja mengucapkan lelucon pribadi kami berdua. Kutahan dorongan hati untuk meludahinya.

“Di Piedmont, kami niscaya sudah mengaraknya di jalanan tiap kota,” kata sang pangeran bermahkota kuarsa. “Untuk menunjukkan kepada rakyat apa jadinya orang-orang seperti dia.”

Piedmont. Kata itu terngiang-ngiang seperti lonceng dalam kepalaku. Jadi mereka ini pangeran Piedmont. Aku memutar otak, berusaha mengingat-ingat apa yang kuketahui tentang negara mereka. Sekutu Nort, berbatasan dengan wilayah selatan kami. Dipimpin oleh sekelompok pangeran. Macam-macam yang diajarkan oleh Julian. Namun, aku juga mengetahui yang lain. Aku ingat sempat menemukan kiriman di Tuck, yang adalah barang curian dari Piedmont. Farley sendiri sempat menyiratkan bahwa Barisan Merah tengah memperluas pengaruh di sana, berniat untuk menyulut pemberontakan di dalam negara sekutu terdekat Nort.

“Apa dia bisa bicara?” lanjut sang pangeran sambil melirik Maven dan Evangeline silih berganti.

“Sayangnya bisa,” tukas Evangeline sambil menyeringai.

Kedua pangeran kontan tertawa, begitu pula Maven. Orang-orang lain di ruangan ikut-ikutan, kompak mengikuti teladan pemimpin mereka.

“Jadi bagaimana, Pangeran Daraeus? Pangeran Alexandret?” Maven memandangi mereka satu-satu. Dia memainkan peran raja dengan bangga, padahal kedua ningrat itu dua kali lipat lebih tua dan lebih besar daripada dirinya. Entah bagaimana, Maven mampu mengimbangi mereka. Elara telah melatihnya

dengan amat baik. “Anda ingin melihat si tawanan. Dan Anda sudah melihatnya.”

Alexandret, yang sudah berdiri dekat sekali, memegang daguku dengan tangannya yang lembut. Aku bertanya-tanya apa kemampuannya. Aku bertanya-tanya aku mesti setakut apa padanya. “Betul, Paduka. Kami ingin mengajukan sejumlah pertanyaan, jika Anda memperbolehkan?”

Walaupun redaksionalnya adalah kalimat tanya, dia praktis mengajukan tuntutan.

“Paduka, saya sudah memberi tahu Paduka apa-apa saja yang dia ketahui.” Samson angkat bicara dari kursinya sambil mencondongkan badan ke meja untuk melambai ke arahku. “Isi pikiran Mare Barrow tidak ada yang lolos dari penelaahan saya.”

Aku pasti sudah mengganggu setuju jika Alexandret tidak mencengkeram daguku. Aku menatapnya, berusaha menerka apa tepatnya yang pria ini inginkan dariku. Matanya bagaikan jurang tak berdasar yang tak terbaca. Aku tidak mengenal pria ini dan tidak menemukan apa pun dari dirinya yang bisa kumanfaatkan. Kulitku merinding gara-gara sentuhannya dan aku berharap kalau saja bisa melecutkan petir untuk memisahkan kami berdua. Di balik bahunya, Daraeus bergeser supaya bisa melihatku lebih jelas. Anyaman emas di rambutnya memantulkan cahaya musim dingin, mewarnai rambutnya dengan kecemerlangan nan menyilaukan.

“Raja Maven, kami ingin mendengar dari bibir gadis ini sendiri,” kata Daraeus sambil mencondongkan badan ke arah Maven. Kemudian dia menyunggingkan senyum luwes nan karismatik. Daraeus berparas rupawan dan pandai

memanfaatkan ketampanannya. “Harap maklum, permohonan Pangeran Bracken. Kami hanya butuh waktu beberapa menit.”

Alexandret, Daraeus, Bracken. Kuhafal nama-nama itu baik-baik.

“Bertanyalah sesuka Anda.” Maven mencengkeram tepi kursinya. Mereka semua masih tersenyum, tapi senyum mereka palsu semua. “Di sini saja sekalian.”

Setelah lama berselang, sekalipun sebenarnya baru sebentar, Daraeus mengalah. Dia mengganggu hormat. “Baiklah, Paduka.”

Kemudian tubuhnya mengabur, melesat cepat sekali sampai-sampai gerakannya nyaris tidak terlihat. Dia tiba-tiba berada tepat di sampingku. Gesit. Tidak secepat kakakku, tapi cukup gesit sampai-sampai membuat adrenalin mengucur deras di dalam diriku. Aku masih tidak tahu Alexandret bisa berbuat apa. Aku hanya bisa berdoa semoga dia bukan pembisik, aku tidak perlu menanggung siksaan macam itu lagi.

“Apakah Barisan Merah beroperasi di Piedmont?” tanya Alexandret sambil berdiri menjulang di hadapanku, tatapannya yang sedalam lautan menusuk mataku. Lain dengan Daraeus, dia tidak memancarkan senyum.

Aku menantikan rasa nyeri yang menandakan benakku tengah dikorek-korek oleh pikiran lain, tapi ternyata tak terjadi apa-apa. Betul juga—belengguku bukan saja membungkam kekuatanku, tapi juga menghalau gempuran kesaktian orang lain.

Suaraku pecah. “Apa?”

“Aku ingin mendengar apa yang kau ketahui tentang operasi Barisan Merah di Piedmont.”

Tiap interogasi yang kujalani dilaksanakan oleh pembisik. Aneh bahwa seseorang menanyaiku apa adanya dan memercayai

jawabanku tanpa merasa perlu membelah batok kepalaku. Kuperkirakan Samson sudah memberitahukan semua yang dia peroleh dariku kepada kedua pangeran, tapi mereka tidak memercayai perkataannya. Berarti mereka pintar—mereka ingin tahu apakah paparanku sama dengan cerita Samson.

“Barisan Merah pandai menjaga rahasia,” jawabku, pikiran-ku kabur. Apakah aku berbohong? Haruskah aku mengompori rasa saling tidak percaya antara Maven dengan Piedmont? “Aku tidak diberi banyak informasi mengenai operasi mereka.”

“Operasimu.” Alexandret mengerutkan kening dalam-dalam. “Kau pemimpin mereka. Aku menolak untuk memercayai kau demikian tidak berguna bagi kami.”

Tidak berguna. Dua bulan lalu aku adalah si Gadis Petir, badai berwujud manusia. Tapi sebelum itu, aku persis seperti yang dia katakan. Tidak berguna bagi semua orang dan segalanya, bahkan bagi musuh-musuhku. Sewaktu masih di Desa Jangkungan, aku membenci ketidakbergunaanku. Sekarang aku bersyukur. Aku adalah senjata tumpul bagi seorang Perak.

“Aku bukan pemimpin mereka,” kataku kepada Alexandret. Di belakangku, aku mendengar Maven bergeser, untuk menyandar ke kursinya. Kuharap dia menggeliang-geliut tidak nyaman. “Aku bahkan tidak pernah bertemu pemimpin mereka.”

Sang pangeran tidak percaya kepadaku. Tapi, dia juga tidak memercayai keterangan yang telah disampaikan kepadanya. “Berapa banyak agen kalian yang berada di Piedmont?”

“Tidak tahu.”

“Siapa yang mendanai aktivitas kalian?”

“Tidak tahu.”

Jari-jari kaki dan tanganku mulai tergelitik. Sedikit saja, seperti kesemutan. Tidak enak tapi masih tertahankan.

Alexandret terus memegangi rahangku. Belenggu, kataku dalam hati. Belengguku akan melindungiku darinya. Harus begitu.

“Di mana Pangeran Michael dan Putri Charlotta?”

“Aku tidak kenal siapa mereka.”

Michael, Charlotta. Nama-nama lain yang perlu kuhafal. Sensasi kesemutan kini menyebar ke lengan dan tungkaiku. Aku mengeluarkan desisan dari balik gigi-gigi yang kugertakkan.

Mata Alexandret menyipit penuh konsentrasi. Aku menguatkan diri untuk merasakan ledakan nyeri yang dihasilkan oleh entah apa kemampuannya. “Pernahkah kalian menjalin kontak dengan Republik Montfort Merdeka?”

Rasa kesemutan masih tertahankan. Yang betul-betul sakit cuma rahangku yang dia remas.

“Ya,” kataku

Kemudian dia menarik diri ke belakang, melepaskan daguku sambil merengut. Dia melirik pergelangan tanganku, lalu mengangkat lengan bajuku secara paksa untuk melihat belengguku. Rasa kesemutan di lengan dan tungkaiku surut sementara dia terus merengut.

“Paduka, apakah boleh saya menanyainya tanpa belenggu Batu Hening?” Lagi-lagi tuntutan yang disamarkan sebagai pertanyaan.

Kali ini, Maven menampiknya. Tanpa belengguku, kemampuan Alexandret niscaya tak terbandung. Kesaktiannya pasti dahsyat sampai-sampai bisa menembus kungkungan Batu Hening, sekalipun cuma sedikit. Bisa-bisa aku disiksa. Lagi.

“Maaf, tapi tidak boleh, Yang Mulia. Dia terlalu berbahaya,” kata Maven sambil menggeleng sekilas. Walaupun aku membencinya bukan kepalang, aku merasakan secercah rasa

terima kasih. “Dan, sebagaimana yang Anda katakan, dia tawanan yang berharga. Gawat jika Anda sampai meluluhlantakkannya.”

Samson tidak repot-repot menyembunyikan rasa muaknya. “Harus ada yang berani.”

“Ada lagikah yang bisa saya lakukan untuk Yang Mulia berdua, atau untuk Pangeran Bracken?” lanjut Maven, meninggahi sepupunya yang setaniah. Dia bangkit dari kursi sambil merapikan pakaian dinas upacaranya yang berhiaskan medali dan tanda kehormatan. Namun demikian, tangannya yang sebelah lagi masih mencengkeram lengan kursi dari Batu Hening. Kursi tersebut adalah tambatan sekaligus tamengnya.

Daraeus tersenyum sambil membungkuk rendah untuk mewakili kedua pangeran. “Saya sudah mendengar desas-desus mengenai perjamuan.”

“Sekali ini,” timpal Maven sambil menyeringai lebar ke arahku, “desas-desus itu benar.”

Lady Blonos tidak pernah mengajarku protokol untuk menyambut tamu ningrat dari negara sekutu. Aku sudah pernah menyaksikan perjamuan, pesta dansa, Pemilihan Ratu yang tak sengaja rusak, tapi acara seperti ini tidak pernah. Barangkali karena ayah Maven kurang peduli terhadap citra permukaan, tapi Maven bagaimanapun adalah darah daging ibunya. *Supaya perkasa, kita mesti kelihatan perkasa*, demikianlah kata Elara dulu. Hari ini Maven mencamkan pelajaran itu baik-baik. Para penasihatnya, tamu-tamu dari Piedmont, dan aku duduk di balik meja panjang tempat kami menghadap ke yang lain.

Aku tidak pernah menginjakkan kaki di balairung ini sebelumnya. Balairung ini menjadikan ruang singgasana, galeri-galeri, dan ruang perjamuan lain di seisi Istana Api Putih

terkesan mungil. Balairung tersebut cukup untuk memuat seluruh pejabat istana, semua bangsawan dan keluarga besar mereka, dan malah masih lega. Tinggi ruangan kira-kira setara dengan bangunan tiga lantai, sedangkan jendela-jendelanya yang terbuat dari kristal dan kaca berwarna—masing-masing merepresentasikan warna Klan-Klan Terkemuka—tampak menjulang. Hasilnya adalah belasan pelangi yang membentang ke lantai marmer berurat granit hitam. Sekian banyak kandelir berhiasan berlian-berlian pun membiaskan berkas cahaya dari permukaannya yang diukir membentuk pohon, burung, sinar matahari, rasi bintang, badai, kebakaran, topan, dan belasan simbol kesaktian Perak lainnya. Aku niscaya akan melewati acara makan dengan menengadah saja ke langit-langit, andaikan kedudukanku tidak serawan sekarang. Setidak-tidaknya, kali ini aku tidak duduk di sebelah Maven. Kedua pangeran mesti meladeninya malam ini. Tapi, Jon duduk di sebelah kiriku dan Evangeline di kananku. Aku merapatkan sikuku ke badan karena tidak mau menyenggol mereka secara tak sengaja. Evangeline bisa saja menikamku, sedangkan Jon mungkin saja membagi ramalan yang memuakkan.

Untung makanannya enak. Aku memaksa diri untuk makan, tapi menghindari minuman keras. Para pelayan Merah mondar-mandir dan gelas semua orang tidak kosong-kosong. Setelah sepuluh menit berusaha menangkap perhatian seseorang, aku mengurungkan niat. Pelayan pandai-pandai dan alhasil, mereka tidak mau melirikku barang sedikit pun karena bisa-bisa nyawa mereka melayang.

Aku mengedarkan pandang ke depan untuk menghitung meja, menghitung jumlah Klan Terkemuka. Semua berada di sini, plus Klan Calore, yang diwakili oleh Maven seorang. Dia

tidak memiliki sepupu atau kerabat lain yang kukenal, sekalipun aku mengasumsikan dia pasti punya. Sama seperti para pelayan, mereka mungkin cukup pintar sehingga memutuskan untuk menjaga jarak dari Maven, yang pemberang dan curigaan serta belum aman benar di atas takhta.

Klan Iral kelihatan lebih kecil, tampak sendu sekalipun busana mereka berwarna biru dan merah cerah. Jumlah mereka tidak sebanyak dulu sehingga aku pun bertanya-tanya berapa banyak di antara mereka yang dijebloskan ke dalam Penjara Corros. Atau mungkin mereka kabur dari istana. Walau begitu, Sonya masih di sini, duduk dengan postur tegak yang terlatih. Dia telah mengganti seragam petugas Keamanan dengan gaun cemerlang. Di sebelah Sonya, duduklah seorang pria sepuh yang mengenakan baju berkerah batu-batu rubi dan safir nan kemilau. Mungkin dia kepala baru klan mereka, sebab pendahulunya, Macan Kumbang, telah dibunuh oleh seorang pria yang duduk beberapa kaki dari sana. Aku bertanya-tanya apakah Sonya memberi tahu mereka apa yang kukatakan tentang neneknya dan Ptolemus. Aku bertanya-tanya apakah mereka peduli.

Aku tersentak ketika Sonya menoleh tiba-tiba dan balas menatapku.

Di sebelahku, Jon mengeluarkan desah panjang lirih. Dia mengambil gelasnyanya yang berisi anggur merah dan meletakkan pisau dengan tangannya yang satu lagi.

“Mare, boleh aku minta tolong sedikit?” katanya tenang.

Suaranya saja membuatku jijik. Sambil mencemooh, aku menoleh kepadanya dengan ekspresi segalak mungkin. “Apa?”

Ada yang retak, lalu rasa sakit yang menyayat-nyayat kulit dan membakar daging menjalari tulang pipiku. Aku tersentak secara refleks akibat sensasi itu, berguling ke samping, menjauhkan diri

seperti hewan yang ketakutan. Pundakku membentur Jon dan terjungkallah dia ke depan sehingga menumpahkan anggur serta air ke taplak indah. Taplak ketumpahan darah juga. Banyak darah. Aku merasakannya, hangat dan basah, tapi aku tidak menengok ke bawah untuk melihat warna darah itu. Matakु terpaksa ke Evangeline, yang berdiri dari balik meja sambil mengulurkan satu lengannya.

Peluru bergetar di udara, tertahan di depan gadis itu. Aku mengasumsikan peluru itu persis dengan yang menyayat pipiku—dan mungkin saja membunuhku.

Evangeline mengepal dan melejitlah peluru itu ke belakang, ke tempat asalnya, sambil diikuti oleh serpih-serpih baja nan dingin yang menghambur dari gaun gadis itu. Aku menyaksikan dengan ngeri saat sosok-sosok biru-merah berkelok-kelok untuk menghindari badai metalik, berkelit, menunduk, menangkis serangan. Mereka bahkan menangkap keping-keping proyektil logam dan melemparkannya kembali ke arah kami, alhasil memutarbalikkan siklus brutal itu lagi.

Yang meluncurkan serangan bukan Evangeline seorang. Para Sentinel menerjang, melompat ke atas meja utama untuk menamengi kami. Gerakan mereka sempurna, berkat latihan habis-habisan selama bertahun-tahun. Tapi, terdapat celah-celah di jajaran mereka. Sebagian Sentinel mencampakkan topeng dan jubah masing-masing, kemudian menyerang rekan-rekan mereka sesama Sentinel.

Klan-Klan Terkemuka bertindak serupa.

Aku tidak pernah merasa seterekspos ini, setidaknya berdaya ini, padahal aku sudah mengalami banyak sekali kejadian. Di depanku, orang-orang sakti berduel. Matakु yang membelalak berusaha untuk menangkap segalanya. Berusaha untuk mencerna

semua ini. Aku tidak pernah membayangkan kemungkinan seperti ini. Laga ala arena di dalam balairung. Batu-batu permata alih-alih baju tempur.

Iral dan Haven serta Laris yang kuning mencolok tampaknya sekubu. Mereka saling sokong, saling bantu. Penenun angin Laris menghasilkan embusan kencang yang melontarkan sutra Iral ke seberang ruangan, menjadikan angin mereka bak panah hidup, sedangkan marga Iral menembakkan pistol dan melemparkan pisau dengan presisi nan mematikan. Keluarga Haven sudah menghilang seluruhnya, tapi segelintir Sentinel di hadapan kami telah tumbang karena dijatuhkan oleh serangan tak kasatmata.

Sedangkan sisanya—sisanya tidak tahu harus berbuat apa. Sebagian, seperti keluarga Samos dan Merandus, mayoritas penjaga dan Sentinel, telah berkumpul buru-buru ke meja utama dalam rangka melindungi Maven, yang tidak bisa kulihat. Tapi, kebanyakan mundur sambil ter bengong-bengong, kebingungan, merasa dikhianati, tidak bersedia menceburkan diri ke kerusuhan dan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Mereka semata-mata melindungi diri sendiri. Mereka hanya menonton untuk melihat ke arah mana angin pertempuran bertiup.

Jantungku serasa mencelat di dalam dadaku. Inilah kesempatanku. Di tengah keriuhan ini, takkan ada yang memperhatikanku. Biar bagaimanapun, belunggu tidak merampas insting ataupun bakatku sebagai pencuri.

Aku bangun dari lantai dan berdiri tegak, tidak repot-repot bertanya-tanya tentang nasib Maven atau orang lain. Aku semata-mata memfokuskan pandangan ke depanku. Pintu terdekat. Aku tidak tahu ke mana pintu itu mengarah, tapi kalau masuk ke sana, aku akan menyingkir dari sini dan itu saja sudah cukup. Aku bergerak sambil menyambar pisau dari meja dan

langsung menggunakannya untuk mengutak-atik induk kunci belengguku.

Seseorang berlari mendahuluiku, meninggalkan jejak darah merah. Dia terpinchang-pincang namun bergerak cepat dan melesat melalui pintu. Jon, aku tersadar, yang sedang kabur. Dia bisa melihat masa depan. Dia tentu tahu jalan keluar terbaik dari sini.

Aku bertanya-tanya apakah aku mampu menyusulnya.

Aku mendapatkan jawaban tiga langkah kemudian, ketika seorang Sentinel menyergapku dari belakang. Dia memiting lenganku ke badan dan memegangiku kuat-kuat. Aku merengsek seperti anak rewel, jengkel bukan main karena frustrasi saat tanganku otomatis menjatuhkan pisau.

“Tidak, tidak, tidak,” kata Samson sambil melangkah ke depanku. Aku bahkan tidak bisa berjengit, saking kencangnya pegangan si Sentinel. “Tidak boleh begini.”

Sekarang baru aku paham. Bukan misi penyelamatan. Bukan demi aku. Ini kudeta, percobaan pembunuhan. Mereka datang untuk menghabisi Maven.

Keluarga Iral, Haven, dan Laris tidak bisa memenangi pertarungan ini. Mereka kalah jumlah, tapi mereka sudah mengetahuinya. Mereka sudah siap menerima kekalahan. Keluarga Iral adalah pakar siasat dan mata-mata. Mereka piawai menjalankan rencana dengan mulus. Saat ini saja, mereka sudah melarikan diri melalui jendela-jendela yang kacanya pecah. Aku menyaksikan sambil terbengong-bengong saat mereka melemparkan diri ke angkasa, menunggangi angin kencang yang mengembuskan mereka jauh-jauh. Tidak semua berhasil kabur. Manusia cepat Nornus menangkap beberapa orang, begitu pula Pangeran Daraeus, sekalipun pisau panjang menancap

ke bahunya. Aku mengasumsikan keluarga Haven juga sudah lama angkat kaki, sekalipun penglihatanku sempat menangkap satu atau dua orang yang berkelebat, masing-masing berdarah-darah, sudah sekarat, luluh lantak gara-gara serangan pembisik Merandus. Daraeus sendiri memegang lengan yang kabur dan menyambar leher seseorang. Ketika dia mencekik, seorang Haven muncul perlahan-lahan.

Para Sentinel yang pindah haluan, kesemuanya dari marga Laris dan Iral, juga tidak sempat kabur. Mereka berlutut, marah namun tidak takut, dibakar oleh tekad membara. Tanpa topeng, mereka tampak tak semenakutkan biasanya.

Bunyi berdeguk menarik perhatian kami. Para Sentinel menoleh, alhasil memungkinkanku untuk melihat ke tengah meja perjamuan. Kerumunan telah terbentuk di sekeliling kursi Maven, sebagian orang berjaga, sebagian berlutut. Dari sela-sela kaki mereka, aku melihatnya.

Darah Perak menggelegak dari lehernya, mengucur dari sela-sela jemari Sentinel terdekat, yang sedang menekan luka tembak untuk menghentikan pendarahan. Mata Maven jereng ke belakang dan mulutnya komat-kamit. Dia tidak bisa bicara. Dia bahkan tak bisa menjerit. Dia hanya bisa mengeluarkan suara basah tersengal-sengal.

Aku bersyukur si Sentinel memegangiku kuat-kuat. Jika tidak, jangan-jangan aku sudah lari menghampirinya. Sebagian dari diriku ingin lari menghampirinya. Entah untuk menghabisinya atau menghiburnya saat titik darah penghabisan, aku tak tahu pasti. Aku menginginkan kedua-duanya. Aku ingin menatap mata Maven dan melihat pemuda itu meninggalkanku selamanya.

Tapi aku tidak bisa bergerak, sedangkan dia tidak mati-mati.

Penyembuh kulit Skonos, perempuan yang menyembuhkan, melesat ke samping Maven dan buru-buru berlutut. Namanya Wren, kalau tidak salah. Nama yang cocok. Dia kecil dan lincah seperti Wren—burung pipit. Wanita itu menjentikkan jari. “Keluarkan; aku sudah memeganginya!” teriak wanita itu. “Keluar, sekarang!”

Ptolemus Samos berjongkok, meninggalkan tugas jaganya. Jemari Ptolemus berkedut-kedut untuk mengambil peluru dari leher Maven, sekaligus menyebabkan muncratnya darah perak segar. Maven hendak menjerit, tapi malah tersedak darahnya sendiri.

Sambil mengerutkan alis, si penyembuh kulit menempelkan kedua tangannya ke luka di leher Maven untuk menyembuhkannya. Wanita itu doyong ke depan, seolah-olah hendak menumpukan bobotnya ke tubuh Maven. Dari sudut ini, aku tidak bisa melihat kulit di bawah tangannya, tapi darah Maven berhenti menyembur. Luka yang seharusnya fatal justru sembuh. Otot dan pembuluh darah serta daging terajut kembali menjadi satu, menjadi utuh seperti sediakala. Tidak meninggalkan bekas luka, hanyalah kenangan belaka.

Setelah lama megap-megap, Maven bangkit dan meledakkan api dari kedua tangannya, alhasil menyebabkan para anak buah mundur tergopoh-gopoh. Meja di depannya terbalik, diempaskan oleh kekuatan dan amarah apinya. Meja itu mendarat sambil berdebum nyaring sambil memercikkan cairan alkohol bernyala biru. Kemudian, meja terbakar seluruhnya, dilalap oleh rasa murka Maven. Sekaligus rasa ngerinya, menurutku.

Hanya Volo yang memiliki nyali untuk menghampiri sang raja pada kondisi seperti itu.

“Paduka, Anda sebaiknya dievakuasi ke—”

KING'S CAGE

Dengan mata menyala-nyala berang, Maven membalikkan badan. Dia atasnya, bohlam-bohlam di kandelir terbakar sambil meludahkan lidah api alih-alih percik listrik. “Aku tidak punya alasan untuk kabur.”

Kesemuanya sudah usai dalam beberapa menit saja. Balairung porak-poranda, dipenuhi pecahan kaca, meja-meja terbalik, dan segelintir jasad yang rusak parah.

Pangeran Alexandret termasuk di antaranya, terkulai tak bernyawa di kursi kehormatannya, dengan lubang peluru di antara matanya.

Aku tidak berduka atas kematiannya. Kesaktiannya adalah pembawa rasa sakit.

Tentu saja mereka menginterogasiku terlebih dahulu. Sekarang aku seharusnya sudah terbiasa.

Kehabisan energi, kelelahan secara emosional, aku terkapar ke lantai batu ketika Samson melepaskanku. Napasku keluar-masuk dengan berat dan cepat, seperti habis lari. Kusuruh detak jantungku untuk kembali normal, untuk berhenti berdebar-debar kencang, supaya harga diri dan akal sehatku pulih barang sedikit. Aku berjengit saat para penjaga Arven kembali memasang dan mengunci belengguku; lalu mereka membawa pergi kuncinya. Belenggu tersebut melipurku dan sekaligus membebaniku. Tameng sekaligus kerangkeng.

Kami telah beranjak ke ruang dewan agung, ruangan bundar tempatku menyaksikan Walsh mati demi melindungi Barisan Merah. Karena di sini lapang, tersedia ruang yang luas untuk mengumpulkan belasan pembunuh yang tertangkap. Para Sentinel telah memetik pelajaran dan alhasil, mereka memegang para tawanan erat-erat, tidak memperkenankan gerakan sekecil

apa pun. Maven melayangkan pandang mencemooh dari kursi dewannya, diapit oleh Volo dan Daraeus. Sang pangeran kelihatan berapi-api, terombang-ambing antara amarah mendidih dengan duka. Rekannya sesama pangeran telah meninggal, tewas dalam—aku sekarang tahu—percobaan pembunuhan atas diri Maven. Upaya yang sayangnya gagal.

“Dia tidak tahu apa-apa tentang ini. Baik tentang pemberontakan bangsawan ataupun pengkhianatan Jon,” kata Samson ke seisi ruangan. Ruangan mencekam itu kelihatan kecil, sebab sebagian besar kursi kosong dan pintu-pintu terkunci rapat. Hanya penasihat terdekat Maven yang bertahan, untuk terus mengawasi perkembangan sambil memutar otak untuk bersiasat.

Di kursinya, Maven mendengus. Sekalipun hampir dibunuh, dia tidak tampak terpukul. “Tentu saja ini bukan perbuatan Barisan Merah. Cara kerja mereka tidak seperti ini.”

“Dari mana kau tahu?” bentak Daraeus, lupa tersenyum dan bertata krama. “Kau tidak tahu apa-apa tentang mereka, tidak peduli apa katamu. Jika Barisan Merah bersekutu dengan—”

“Meracuni,” sergah Evangeline dari tempatnya di belakang bahu kiri Maven. Dia tidak mempunyai kursi di dewan ataupun gelar pribadi sehingga harus berdiri, meskipun banyak kursi yang kosong. “Dewa-dewi tidak bersekutu dengan serangga, tapi mereka bisa terkena racun serangga.”

“Cuma kata-kata manis dari seorang gadis manis,” kata Daraeus, mengesampingkannya secara blakblakan. Evangeline tampak berang. “Yang lain bagaimana?”

Atas isyarat dari Maven, dimulailah interogasi yang berikut. Seorang bayangan Haven, yang dicengkeram kuat-kuat oleh Tri sendiri supaya perempuan itu tidak kabur. Tanpa

kemampuannya, dia kelihatan redup, secuil saja mencerminkan kerupawanan marganya. Rambutnya berwarna lebih gelap dan lebih lepek tanpa kilau kemerahannya yang biasa. Ketika Samson menempelkan tangan ke pelipis perempuan itu, dia memekik.

“Yang dia pikirkan hanyalah adik perempuannya,” kata Samson tanpa perasaan. Kecuali mungkin rasa bosan. “Elane.”

Aku melihat gadis itu beberapa jam lalu, mengeluyur di ruang rekreasi Evangeline. Dia sama sekali tidak menyiratkan bahwa dirinya tahu tentang rencana pembunuhan. Tapi, konspirator lihai tentu takkan bersikap kentara.

Maven mengetahui itu juga. Dia memelototi Evangeline dengan gusar. “Aku diberi tahu Lady Elane kabur beserta sebagian besar kerabatnya, melarikan diri dari ibu kota,” katanya. “Tahukah kau mereka kira-kira pergi ke mana, Sayang?”

Evangeline terus memandang lurus ke depan, seakan menjaga keseimbangan di titian yang kian lama kian sempit. Sekalipun ayah dan kakaknya berada dekat sekali, menurutku takkan ada yang bisa menyelamatkannya dari kemurkaan Maven andaikan pemuda itu meledak. “Tidak, mana mungkin aku tahu?” kata Evangeline santai sambil mengamati kuku-kukunya yang mirip cakar.

“Karena dia tunangan kakakmu dan mainanmu,” timpal sang raja terang-terangan.

Kalaupun malu atau bahkan tidak enak hati, Evangeline tidak menunjukkannya. “Oh, itu.” Dia bahkan mendengus, tidak menggubris tuduhan tersebut. “Mana mungkin dia mengorek apa pun dariku? Kalian telah bersekongkol dengan demikian rapi untuk menjauhkanku dari rapat-rapat dewan dan kegiatan politik. Malahan, kau mesti berterima kasih kepadanya karena sudah menghiburku sehingga tidak kebosanan.”

Adu mulut ini mengingatkanku pada raja yang lain dan ratunya: orangtua Maven, yang bertengkar sesudah Barisan Merah menyerang pesta di Balairung Matahari. Masing-masing saling serang, membekaskan luka dalam yang bisa dieksploitasi belakangan.

“Kalau begitu, relakan dirimu untuk diinterogasi, Evangeline, dan kita lihat saja nanti,” tangkis Maven sambil mengacungkan satu jarinya yang bepermata.

“Putri saya tidak akan diinterogasi,” hardik Volo, sekalipun nadanya tidak terkesan mengancam. Lebih seperti mengucapkan fakta yang apa adanya. “Dia tidak tersangkut paut dengan ini dan dia mempertaruhkan nyawa demi melindungi Paduka. Tanpa tindakan cepat dari Evangeline dan putra saya—wah, *mengucapkan* kemungkinan itu saja adalah makar.” Sang patriark sepuh merengut sehingga kulitnya yang putih berkeriput-keriput, seperti membayangkan sesuatu yang sangat menjijikkan. Seolah dia takkan bersorak-sorai jika Maven meninggal. “Panjang umur Paduka Raja.”

Di tengah-tengah ruangan, si perempuan Haven menggeram sambil berusaha menepiskan Tri. Namun demikian, pria itu terus memegangnya erat-erat sehingga dia hanya bisa berlutut. “Ya, panjang umur Paduka Raja!” katanya sambil memelototi kami. “Tiberias Ketujuh! Panjang umur Paduka Raja!”

Cal.

Maven berdiri sambil menggebrak lengan kursi dengan kepalannya. Kukira ruangan akan terbakar, tapi kobaran api tidak muncul. Memang tidak bisa. Tidak selagi dia menduduki Batu Hening. Yang menyala-nyala hanyalah mata Maven. Kemudian, perlahan-lahan, senyum sinting terkembang di bibirnya dan dia tertawa terbahak-bahak.

KING'S CAGE

“Semua ini ... demi dia?” kata Maven sambil cengengesan. “Kakakku membunuh raja, ayah kami, berperan dalam membunuh ibuku, dan sekarang dia mencoba membunuhku. Samson, jika kau bersedia,” dia mengangguk ke arah sepupunya, “lanjutkan saja. Aku tidak punya belas kasihan ataupun keinginan untuk mengampuni pengkhianat. Terutama yang bodoh.”

Orang-orang lain menoleh untuk menyaksikan kelanjutan interogasi, untuk mendengarkan sang perempuan Haven memuntahkan rahasia kubunya, tujuan mereka, rencana mereka. Mereka berniat menggantikan Maven dengan sang kakak. Menjadikan Cal raja sebagaimana hak lahirnya. Mengembalikan situasi seperti seharusnya.

Sepanjang interogasi, aku menatap bocah di atas takhta. Topeng tidak lepas-lepas dari wajahnya. Rahang menegang, bibir terkatup rapat membentuk garis tipis tanpa ampun. Jemari bergeming, punggung tegak. Tapi, tatapannya goyah. Matanya sesekali menerawang. Dan di balik kerah bajunya, warna kelabu telah menyebar sepanjang leher sampai ke ujung telinganya.

Maven ketakutan.

Sekejap, aku merasa bahagia karenanya. Kemudian aku teringat, monster justru paling berbahaya ketika sedang takut.[]



Bab 11

Cameron

WALAU PUN AKU BISA SAJA membeku karenanya, aku ingin bertahan di Trial. Bukan karena takut, tapi untuk memberi penegasan. Aku bukan senjata untuk diperalat, lain dengan si Barrow. Tak seorang pun berhak memerintahku harus ke mana atau berbuat apa. Aku sudah bosan disuruh-suruh. Aku sudah menjalani seumur hidup seperti itu. Insting mengamanatkanku untuk jauh-jauh dari operasi Barisan Merah di Corvium, kota benteng yang menelan prajurit hidup-hidup dan memuntahkan tulang belulangnya.

Masalahnya, saudaraku Morrey, yang kini hanya berjarak beberapa mil, masih terperangkap di parit. Walaupun sakti, aku tetap saja membutuhkan bantuan untuk menyelamatkannya. Dan jika ada yang kuinginkan dari Barisan tolol ini, aku harus memberi mereka imbalan. Farley sudah menggarisbawahi hal itu.

Aku menyukai Farley, semakin suka padanya setelah dia minta maaf atas komentar “memanfaatkan”. Omongannya

blakblakan. Dia tidak mengasihani diri sendiri, sekalipun dia berhak untuk itu. Lain dengan Cal, yang bersungut-sungut di pojokan dan menolak membantu, tapi lantas mengalah sesuka-suka hatinya. Alangkah merepotkannya pangeran terasing itu. Aku heran bisa-bisanya Mare tahan menghadapi Cal dan kepliplanannya—padahal sudah jelas dia mesti berpihak kepada siapa. Sampai saat ini, dia terus saja main gertak, terombang-ambing antara ingin melindungi kaum Perak di Corvium dan ingin menghancurleburkan kota itu.

“Kalian perlu mengendalikan tembok benteng,” gumam Cal, selagi berdiri di hadapan Farley dan Kolonel. Kami tengah beroperasi dari markas besar di Rocasta, kota perbekalan yang relatif tak terjaga dan berjarak beberapa mil saja dari sasaran kami. “Jika kalian berhasil menguasai tembok benteng, kalian bisa membolak-balikkan kota—atau menduduki kota itu sepenuhnya. Menjadikan Corvium tidak berguna. Bagi semua orang.”

Aku duduk menganggur di ruangan lowong sambil mendengarkan adu argumentasi dari tempatku di sebelah Ada. Farley yang mengusulkan demikian. Kami berdua termasuk tersohor di antara para Darah Baru, sama-sama dikenal oleh kaum Merah maupun kaum Darah Baru. Menyertakan kami dalam rapat memberikan pesan positif kepada semua orang. Ada memperhatikan dengan mata membelalak, menghafalkan tiap kata dan gestur. Biasanya yang duduk bersama kami adalah Nanny, tapi dia sudah tiada. Dia seorang perempuan bertubuh mungil, tapi dia meninggalkan lubang menganga. Dan aku tahu salah siapa itu.

Mataku membakar punggung Cal. Aku merasa gatal karena ingin mengeluarkan kekuatan. Sekalipun ingin membuat Cal

berlutut, kulawan hasrat itu. Dia rela menewaskan kami demi Mare dan dia tidak sudi membunuh kaumnya sendiri kendati taruhannya adalah seisi dunia. Nanny memutuskan sendiri untuk menyusup ke dalam Archeon, tapi semua orang tahu itu bukan idenya.

Farley sama marahnya seperti aku. Dia nyaris tidak sanggup memandang Cal, bahkan ketika berbicara kepada pemuda itu. “Pertanyaannya sekarang, apa cara yang efektif untuk meluncurkan misi. Kita tidak bisa menyasar seluruh bagian tembok, sekalipun keseluruhannya memang penting.”

“Menurut perhitunganku, Corvium memuat setidaknya sepuluh ribu prajurit Merah, kapan saja.” Aku hampir-hampir tertawa saat mendengar kerendahan hati Ada. *Menurut perhitunganku*. Perhitungannya sempurna dan semua orang juga tahu. “Protokol militer mensyaratkan satu perwira berbanding sepuluh prajurit. Berarti, kaum Perak di dalam kota berjumlah sekurang-kurangnya seribu. Itu belum termasuk unit komando dan administrasi. Menetralkan mereka mesti menjadi sasaran kita.”

Cal bersedekap, tetap tidak yakin sekalipun sudah disodori informasi sempurna tak terbantahkan dari Ada. “Begitukah? Ingat tujuan kita adalah menghancurkan Corvium, menyerang pasukan Maven langsung di jantungnya. Tujuan itu dapat dicapai tanpa,” dia terbata, “pembantaian besar-besaran di kedua belah pihak.”

Seolah-olah dia peduli akan pihak kami. Seolah-olah dia peduli kalau salah seorang dari kami meninggal.

“Bagaimana kalian akan menghancurkan sebuah kota yang diawasi oleh seribu orang Perak?” aku membatin keras-keras,

tahu aku takkan mendapatkan jawaban memuaskan. “Akankah pangeran meminta mereka duduk manis dan menonton saja?”

“Tentu saja kita mesti bertarung dengan siapa pun yang melawan,” tukas Kolonel. Dia menatap Cal, menantangnya untuk menyanggah. “Dan mereka pasti melawan. Itu kita sudah tahu.”

“Masa?” Nada bicara Cal pelan tapi pongah. “Para pejabat istana Maven berusaha membunuhnya pekan kemarin. Jika terjadi pepecahan di antara Klan-Klan Terkemuka, perpecahan niscaya merebak pula di dalam tentara. Jika kita langsung menyerang mereka, tindakan kita justru akan mempersatukan mereka, sedikit-tidaknya di Corvium.”

Dengusanku berkumandang ke sepenjuru ruangan. “Terus apa, kita menunggu saja? Membiarkan Maven menjilati lukanya dan berkonsolidasi? Memberinya waktu untuk memulihkan diri?”

“Memberinya waktu untuk gantung diri,” sergah Cal. Dia balas merengut kepadaku. “Kita beri dia waktu untuk membuat lebih banyak kekeliruan. Sekarang hubungannya dengan Piedmont sedang tegang, padahal negeri itulah sekutu Norta satu-satunya, sedangkan tiga Klan Terkemuka memberontak secara buka-bukaan. Salah satu praktis mengendalikan Angkatan Udara, sedangkan satu lagi menguasai jaringan intelijen nan luas. Dia juga masih dipusingkan oleh kita dan orang-orang Lakelander. Dia takut; dia kebingungan. Aku tidak akan ingin menduduki takhtanya pada saat ini.”

“Begitukah?” tanya Farley sambil lalu. Tapi, kata-kata itu menebas ruangan bagaikan pisau. Siapa saja bisa melihat bahwa ucapan Farley menyakitkan Cal. Didikan sebagai putra raja membuatnya mampu mengendalikan mimik muka, tapi matanya

yang berkilat-kilat di bawah sorot neon mengungkapkan perasaannya. “Jangan membohongi kami dan mengatakan kau tidak peduli dengan berita-berita lain dari Archeon. Alasan marga Laris, Iral, dan Haven sehingga coba-coba membunuh adikmu.”

Cal balas melotot. “Mereka berupaya melakukan kudeta karena Maven adalah seorang tiran yang menyalahgunakan kekuasaan dan membunuh kaumnya sendiri.”

Aku menggebrakkan kepala ke lengan kursi. Cal tidak boleh berkelit lagi kali ini. “Mereka memberontak karena mereka ingin menjadikanmu raja!” teriakku. Yang mengejutkan, Cal justru berjengit. Mungkin dia memperkirakan lebih daripada bentakan. Meskipun sukar, begini-begini aku masih bisa mengontrol kekuatanku. “‘Panjang umur Tiberias Ketujuh!’ Itulah yang dikatakan para pembunuh kepada Maven. Agen-agen kita di Istana Api Putih sudah menegaskannya.”

Cal mengeluarkan desahan panjang frustrasi. Dia seakan bertambah tua beberapa tahun gara-gara percakapan ini. Alis berkerut, rahang menegang. Otot-otot menonjol di leher dan tangannya yang terkepal. Dia bagaikan mesin yang akan rusak—atau meledak.

“Itu sudah bisa diduga,” gumamnya, seolah memberi pemakluman. “Krisis suksesi pasti terjadi cepat atau lambat. Tapi, mengembalikanku ke singgasana? Sepertinya tidak mungkin.”

Farley menelengkan kepala. “Kalau ternyata bisa, bagaimana?” Aku memberinya aplaus dalam hati. Farley takkan membiarkan Cal berkelit dengan gampang seperti Mare dulu. “Kalau mereka menawarimu mahkota, yang konon adalah hak lahirmu, sebagai imbalan atas diakhirinya semua ini, akankah kau mengambilnya?”

KING'S CAGE

Pangeran terbuang dari Klan Calore menegakkan tubuh untuk menatap mata Farley lekat-lekat.

“Tidak.”

Dibandingkan Mare, Cal ternyata kurang pandai berbohong.

“Meskipun aku benci mengakuinya, Cal benar. Kita mesti menunggu.”

Aku hampir tersedak teh yang Farley tuangkan untukku. Aku cepat-cepat meletakkan cangkir yang bocel di meja ala kadarnya. “Kau tidak serius mengatakan itu, ‘kan? Mana mungkin kau memercayainya?”

Farley mondar-mandir, menyeberangi ruangan bolak-balik dalam beberapa langkah saja. Dia bergerak sambil memijati punggung dengan satu tangan, untuk mengusir ngilu. Rambutnya yang kian hari kian panjang dia keping miring supaya tidak menutupi wajah. Aku ingin menawarinya kursi, tapi Farley tidak suka duduk akhir-akhir ini. Dia harus terus bergerak, demi kenyamanannya sendiri dan untuk menyalurkan energinya yang meluap-luap karena gugup.

“Tentu saja aku tidak memercayainya,” timpal Farley sambil menendangkan kaki dengan lemah ke dinding yang catnya terkelupas. Rasa frustrasi Farley menggelegak mengikuti emosinya. “Tapi, ada yang bisa aku percayai darinya. Aku percaya bahwa terkait orang-orang tertentu, sikapnya selalu sama.”

“Maksudmu Mare.” *Sudah jelas.*

“Mare dan adik laki-lakinya. Kasih sayangnya terhadap yang satu mengompori kebenciannya terhadap yang satu lagi. Mungkin cuma dengan cara itu kita bisa mempertahankannya di sini.”

“Menurutku biarkan saja dia pergi, biarkan dia mengagitasi beberapa orang Perak lagi dan menjadi duri dalam daging Maven. Kita tidak membutuhkannya di sini.”

Farley hampir-hampir terkekeh, mengeluarkan tawa yang akhir-akhir ini terkesan getir. “Ya, akan kuberitahukan saja kepada Dewan Panglima bahwa kita mendepak agen kita yang paling terkenal dan piawai. Mereka pasti setuju.”

“Dia itu pangeran yang tidak berguna.”

“Merepotkan, menjengkelkan, luar biasa menyebalkan, ya—tapi bukannya tidak berguna.”

“Oh, begitu ya? Apa yang sudah dia lakukan untuk kita akhir-akhir ini selain menewaskan Nanny?”

“Nanny tidak dipaksa pergi ke Archeon, Cameron. Dia membuat keputusan itu sendiri dan dia meninggal. Kadang-kadang memang seperti itu.”

Walaupun terkesan mengayomi, Farley paling banter cuma beberapa tahun lebih tua daripada aku. Maksimal dua puluh dua tahun, menurut perkiraanku. Insting keibuannya muncul kelewat dini, barangkali.

“Lagi pula, berkat dialah orang-orang Perak yang relatif simpatik mengakui bahwa tujuan perjuangan kita memang bisa diterima. Selain itu, Montfort menaruh minat kepadanya.”

Montfort. Republik Merdeka nan misterius. Si kembar, Rash dan Tahir, menggambarkan negeri itu sebagai surga kebebasan dan kesetaraan, tempat orang-orang Merah, Perak, dan Ardent—sebutan mereka untuk kaum Darah Baru—hidup damai bersama-sama. Tempat yang eksistensinya mustahil dipercaya. Meski begitu, aku harus memercayai gelontoran uang dari mereka, logistik dari mereka, dukungan dari mereka. Sebagian

besar sumber daya yang kami miliki berasal dari mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

“Apa yang mereka inginkan?” Aku mengaduk-aduk teh dalam cangkir supaya kepulan panasnya mengenai wajahku. Suhu di sini tidak sedingin di Irabelle, tapi musim dingin masih merayap ke dalam rumah aman Rocasta. “Wajah untuk propaganda?”

“Semacam itu. Sudah banyak obrolan dengan Dewan Panglima. Sebagian besar isi pembicaraan mereka tidak aku ketahui, sebab aku tidak punya izin untuk itu. Mereka sejatinya menginginkan Mare tapi—”

“Dia sekarang agak sibuk.”

Nama Mare Barrow tidak memengaruhi Farley sebagaimana nama Shade, tapi ekspresi pedih tetap saja terlintas di wajahnya. Dia berusaha menyembunyikan perasaan itu, tentu saja. Farley berusaha semaksimal mungkin supaya tampak tegar dan biasanya, dia memang seperti itu.

“Jadi, menyelamatkan Mare memang tidak mungkin,” bisikku. Ketika Farley mengangguk, aku merasakan kesedihan yang mengejutkan di dalam hatiku. Sekalipun Mare menyebalkannya minta ampun, aku tetap saja ingin dia kembali. Kami membutuhkan Mare. Dan selama bulan-bulan nan panjang yang telah berlalu, aku menyadari bahwa *aku* juga membutuhkannya. Mare tahu rasanya menjadi lain dan mencari seseorang yang sama seperti kita, rasanya takut dan sekaligus ditakuti. Walaupun dia lebih sering menghabiskan waktunya dengan merendahkan orang lain.

Farley berhenti mondar-mandir dan menuangkan teh lagi untuk dirinya sendiri. Teh itu mengepulkan uap, memenuhi ruangan dengan aroma panas tumbuhan obat. Farley membawa

cangkir berisi teh tanpa meminumnya, ke jendela berkabut yang terletak tinggi di dinding. Cahaya mentari merembes masuk dari jendela itu. “Berdasarkan semua yang kita punyai pada saat ini, menurutku kita memang tidak bisa. Infiltrasi ke Corvium mudah dibandingkan dengan ke Archeon. Untuk masuk ke Archeon, kita harus meluncurkan serangan berskala besar, padahal kita tidak mampu untuk itu. Terutama sekarang, selepas tertangkapnya Nanny dan percobaan pembunuhan. Keamanan di istana Maven pasti diperketat sekali—lebih ketat daripada penjara. Kecuali”

“Kecuali?”

“Cal menyuruh kita menunggu. Sampai orang-orang Perak di Corvium saling serang sendiri. Sampai Maven membuat kekeliruan sendiri. Setelah itu, baru kita bertindak.”

“Dan cara itu akan sekaligus menolong Mare.”

Farley mengangguk. “Akan lebih mudah melarikan diri dari istana seorang raja paranoid yang sedang lemah dan terpecah belah.” Dia mendesah sambil menatap tehnya yang belum tersentuh. “Cuma Mare seorang yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri pada saat ini.”

Percakapan ini mudah dipelintir. Meskipun aku ingin Mare kembali, aku lebih menginginkan kehadiran orang lain. “Seberapa jauh jarak kita dari Choke?”

“Ini lagi?”

“Selalu ini.” Aku mendorong badanku ke belakang meja untuk bangkit. Aku merasa seharusnya berdiri. Badanku setinggi Farley, tapi dia senantiasa terkesan merendhankanku. Aku masih muda, belum terlatih. Aku tidak tahu banyak tentang dunia di luar permukiman kumuh yang kutinggali. Namun, bukan berarti aku mau duduk-duduk saja dan mengikuti perintah. “Aku tidak

bermaksud meminta bantuan darimu ataupun Barisan Merah. Aku cuma butuh peta dan mungkin sepucuk senjata api. Sisanya biar kulakukan sendiri.”

Farley tidak berkedip. “Cameron, saudaramu adalah anggota sebuah legiun. Mengeluarkannya tidak semudah membalikkan telapak tangan.”

Aku mengepalkan tangan di samping pahaku. “Kau kira aku datang jauh-jauh kemari untuk duduk-duduk dan menyaksikan Cal memboroskan energi?” Argumentasi ini sekarang sudah basi, saking seringnya dimuntahkan, dan mudah sekali dimentahkan oleh Farley.

“Wah, aku yakin kau tidak datang jauh-jauh ke sini untuk mencari mati,” timpal Farley tenang. Pundak lebarnya terangkat sedikit saja, untuk menantangku menyangkal. “Padahal, tidak peduli sekuat apa dirimu atau semematikan apa keahlianmu, kau pasti kehilangan nyawa jika coba-coba ke sana. Dan walaupun kau membawa serta belasan orang Perak ke alam baka, aku takkan membiarkanmu mati sia-sia. Jelas?”

“Saudaraku penting bagiku. Dia bukan sembarang orang,” aku menggerutu. Farley benar, tapi aku tidak mau mengakuinya. Aku justru menghindari tatapannya dan menoleh ke dinding. Jemariku mencungkil cat yang terkelupas, mencabuti lapis-lapis tersebut dengan jengkel. Perbuatanku kekanak-kanakan, tapi membuat perasaanku baikan. “Kau bukan komandanku. Kau tidak boleh mengatur-atur jalan hidupku.”

“Betul. Aku cuma seorang kawan yang merasa terketuk untuk mengingatkanmu.” Aku mendengarnya bergeser, langkah kakinya berat di lantai yang berderit-derit. Tapi, tangan Farley terasa ringan saat dia menyentuh bahunya. Gerakannya kaku, terkesan kagok karena tidak biasa menghibur orang

lain. Pikiranku yang kelam bertanya-tanya bisa-bisanya Farley dan Shade Barrow yang hangat dan murah senyum bertukar percakapan, apalagi berbagi tempat tidur. “Aku ingat perkataanmu kepada Mare. Ketika kami baru menemukanmu. Di pesawat jet, katamu misinya untuk mencari kaum Darah Baru, untuk menyelamatkan mereka, justru keliru. Katamu, dia secara tidak langsung mengekalkan perbedaan karena darah. Mengunggulkan satu jenis Merah di atas yang lain. Dan kau memang benar.”

“Ini tidak sama. Aku cuma ingin menyelamatkan saudaraku.”

“Menurutmu, bagaimana ceritanya sampai kami semua berada di sini?” dengus Farley. “Kami di sini demi menyelamatkan teman, saudara, orangtua. Demi menyelamatkan diri sendiri. Kita semua datang ke sini karena alasan egois, Cameron. Tapi, bukan berarti kita boleh membiarkan perhatian kita teralih gara-gara egoisme pribadi. Kita harus mengutamakan tujuan bersama. Tujuan yang membawa kemaslahatan bagi orang banyak. Dan kau bisa lebih banyak berkontribusi apabila kau bertahan di sini, bersama kami. Jangan sampai kami kehilangan dirimu”

Juga. Setelah Mare tertangkap, jangan sampai kami kehilangan dirimu juga. Kata-kata terakhir itu menggelayut di udara, tidak terucap. Meski begitu, aku mendengarnya dengan jelas.

“Kau salah. Aku ke sini bukan atas pilihanku sendiri. Aku dididik. Mare Barrow memaksaku turut serta dan kalian semua ikut-ikutan saja.”

“Cameron, kau sudah terlalu sering mengutarakan dalih itu. Kau sudah lama memilih sendiri untuk bertahan di sini. Kau memilih untuk membantu.”

“Dan apa yang akan kau pilih sekarang, Farley?” kataku sambil memelototinya. Dia mungkin temanku, tapi bukan berarti aku harus mundur begitu saja.

“Maaf?”

“Akankah kau memilih kepentingan bersama? Atau akankah kau memilih Shade?”

Ketika dia tidak menjawab, sedangkan matanya justru menjadi buram, aku tahu jawabannya. Aku menyadari bahwa aku tidak ingin melihat Farley menangis, maka aku membalikkan badan menuju pintu.

“Aku harus berlatih,” kataku, tidak ditujukan kepada siapa-siapa. Aku ragu Farley masih mendengarkan.

Susah mengadakan latihan di dalam rumah aman Rocasta. Selain ruang yang tidak mencukupi, aku tidak punya teman latihan, sebab sebagian besar agen yang kukenal masih berada di Irabelle. Kilorn, contohnya. Meskipun antusiasnya menggebu, dia belum siap diterjunkan dalam pertempuran sengit dan dia tidak mempunyai keterampilan yang dapat diandalkan. Oleh sebab itu, dia ditinggalkan di sana. Tapi, lain halnya dengan pelatihku. Biar bagaimanapun, dia seorang Perak dan Kolonel takkan membiarkannya lepas dari pengawasan.

Markas kami adalah sebuah gudang yang diperkuat, sedangkan ruang bawah tanahnya dialokasikan untuk arena latihan para Darah Baru. Sara Skonos sudah menanti di sana. Karena saat itu adalah jam makan malam, para Darah Baru yang berada di tempat ini sedang makan beserta yang lain di lantai atas. Kami bisa menggunakan ruangan tersebut sepuas-puasnya—bukan berarti kami membutuhkan banyak ruang.

Dia duduk bersila sambil menempelkan telapak tangan ke lantai beton yang serasi dengan dinding beton. Notesnya juga siap sedia, untuk digunakan jika perlu. Matanya melacak gerakanku, satu-satunya salam sambutan yang dia berikan untukku. Dia adalah satu-satunya penyembuh kulit yang telah bergabung dengan kami dan, sampai saat ini, dia terus membisu. Walaupun sudah terbiasa, aku tetap saja berjengit saat melihat pipinya yang cekung dan ketiadaan lidah. Seperti biasanya juga, Sara berpura-pura tidak memperhatikan kejengahanku dan menunjuk ke depannya.

Aku duduk sesuai perintahnya dan melawan hasrat yang familier untuk lari atau menyerang.

Dia seorang Perak. Orang seperti dialah yang konon mesti aku takuti, benci, dan turuti. Tapi, aku tidak sanggup membenci Sara Skonos sebagaimana aku membenci Julian atau Cal. Bukan berarti aku mengasihannya. Kurasa ... aku memahaminya. Aku memahami rasa frustrasi karena mengetahui mana yang benar dan malah diabaikan atau dihukum karena itu. Aku tidak tahu sudah berapa kali ransumku dipotong setengah karena memandang mandor Perak dengan ekspresi yang “kurang sopan”. Karena bicara tanpa izin. Sara juga sama, tapi kata-katanya ditujukan kepada ratu petahana. Maka dari itu, kemampuannya berkata-kata dirampas untuk selamanya.

Walaupun tidak bisa bicara, Sara mempunyai cara untuk mengomunikasikan keinginannya. Dia mengetuk lututku, memaksaku menatap mata kelabunya yang mendung. Kemudian dia mengangguk dan menempelkan tangan ke atas jantungnya.

Aku mengikuti gerakan itu, mengetahui maksudnya. Aku menyelaraskan pernapasanku dengan pernapasan Sara: tenang, dalam, teratur. Mekanisme penenang yang membantu

menenggelamkan pikiran ruwet di dalam kepalaku. Bernapas seperti itu menjernihkan benakku, memungkinkanku untuk merasakan macam-macam yang lazimnya kuabaikan. Kemampuanku berdengung di balik kulitku, konstan seperti biasanya, tapi kini aku membiarkan diriku mencermatinya. Bukan untuk menggunakannya, melainkan untuk mengakui kehadirannya. Kesunyian seperti ini tidaklah lazim bagiku dan aku harus membiasakan diri terhadapnya, sebab kemampuan membungkam kesaktianku sama pentingnya seperti kesaktianku sendiri.

Setelah bermenit-menit bernapas dengan tenang, Sara menepukku lagi sehingga aku mendongak. Kali ini dia menunjuk dirinya sendiri.

“Sara, saya sedang tidak ingin,” aku mulai memberitahunya, tapi dia menebaskan tangan ke udara. *Diam*, maksudnya, kentara sekali.

“Saya serius. Bisa-bisa saya menyakiti Anda.”

Dia mengeluarkan dengusan dari dalam tenggorokan, satu dari sedikit suara yang bisa dia buat. Kedengarannya hampir-hampir seperti suara tawa. Kemudian dia menepuk bibirnya sambil menyeringai. Dia sudah pernah terluka jauh lebih parah.

“Terserah, kalau begitu. Saya sudah memperingatkan Anda, ya,” desahku. Aku menggeliut sedikit, untuk membetulkan posisi. Kemudian aku mengernyitkan alis, membiarkan kemampuanku teraduk-aduk di dalam diriku, kian lama kian pekat dan kian meluap. Sampai kemampuanku menyentuh Sara. Kemudian, keheningan melanda.

Matanya membelalak saat kesaktianku menjamahnya. Sedikit saja, mula-mula. Setidak-tidaknya, kuharap memang cuma sedikit. Aku semata-mata sedang berlatih dan aku tidak berniat untuk menghajarnya sampai takluk. Aku teringat akan

Mare, yang mampu mendatangkan badai, sedangkan Cal bisa menghasilkan kobaran api, tapi keduanya kesulitan bercakap-cakap biasa tanpa meledak. Kendali diri membutuhkan banyak latihan dan usaha, lain dengan melampiaskan kekuatan belaka.

Kemampuanku merambah kian dalam dan Sara mengangkat satu jari untuk mengisyaratkan tingkat ketidaknyamanannya. Aku berusaha mempertahankan keheningan di level itu, konstan namun mantap. Rasanya seperti membendung air pasang. Aku tidak tahu bagaimana rasanya dibungkam. Batu Hening tidak berdampak padaku di Penjara Corros, tapi batu tersebut telah menguras habis—dan alhasil membunuh perlahan-lahan—semua orang di sekelilingku di sana. Aku bisa berbuat serupa. Setelah sekitar semenit, dia mengangkat jari kedua.

“Sara ...?”

Dengan tangannya yang sebelah, dia mempersilakanku melanjutkan.

Aku teringat akan sesi latihan kami kemarin. Sara tergeletak di lantai pada tingkat lima, sekalipun aku tahu aku mampu mendorong lebih kuat lagi. Tapi, melumpuhkan satu-satunya penyembuh kulit sekutu kami bukanlah tindakan yang pintar ataupun aku inginkan.

Pipinya menggelap, tapi pintu ruang bawah tanah menjeblok terbuka sebelum dia sempat mengangkat satu jari lagi.

Konsentrasi dan keheninganku pecah, alhasil menuai desah lega dari Sara. Kami berdua menoleh ke arah si pengganggu. Sara menyunggingkan senyum yang jarang-jarang dia umbar, tapi aku cemberut.

“Jacos,” gumamku ke arahnya. “Kami sedang berlatih, kalau-kalau kau tidak memperhatikan.”

KING'S CAGE

Mulutnya berkedut sebelah, seperti ingin balas merengut, tapi Julian menahan diri. Sama seperti kami semua, dia kelihatan jauh lebih baik di Rocasta sini. Pasokan mudah didapat di sini. Pakaian kami berkualitas lebih tinggi, terbuat dari bahan rajutan dan dilengkapi pelapis yang menghalau dingin. Makanan lebih lengkap, ruangan-ruangan lebih hangat. Penampilan Julian sudah lebih segar, sedangkan rambutnya yang bersulur-sulur kelabu tampak lebih kemilau. Dia seorang Perak. Dia lahir untuk hidup enak.

“Oh, alangkah bodohnya aku. Kukira kalian di sini cuma karena suka duduk-duduk di beton dingin,” timpal Julian. Kami jelas-jelas tidak saling menyukai. Sara memelototi pria itu. Cuma teguran lembut, tapi Julian serta-merta melunak. “Mohon maaf, Cameron,” imbuhnya cepat-cepat. “Aku hanya ingin memberitahukan sesuatu kepada Sara.”

Sara mengangkat alis untuk bertanya. Ketika aku bangkit untuk angkat kaki dari sini, Sara menyetopku dan kemudian mengguguk kepada Julian untuk mempersilakannya bicara. Pria itu selalu menuruti kehendaknya.

“Telah terjadi eksodus dari istana. Maven mengusir lusinan bangsawan, terutama penasihat lama ayahnya dan orang-orang yang mungkin masih setia terhadap Cal. Aku ... aku mula-mula tidak memercayai laporan itu. Biar bagaimanapun, peristiwa semacam itu tidak pernah terjadi.”

Julian dan Sara saling tatap, keduanya mempertanyakan arti di balik kejadian tersebut. Aku sama sekali tidak peduli terhadap segelintir bangsawan Perak, kawan lama Julian dan Sara. “Mare bagaimana?” aku membatin keras-keras.

“Dia masih di sana, masih ditawan. Kemungkinan klan-klan pemberontak akan meluncurkan serangan lanjutan”

Julian mendesah sambil geleng-geleng kepala. “Maven sudah sibuk berperang dan sekarang, dia mesti bersiap-siap mengadang badai.”

Aku bergeser di lantai, memindahkan bobotku ke posisi yang lebih nyaman. Julian benar. Beton dingin memang tidak enak. Untung aku sudah terbisa. “Kita sudah tahu bahwa mustahil menyelamatkan Mare. Lalu apa lagi dampak kejadian tersebut bagi kita?”

“Ada bagusnya, ada jeleknya. Lebih banyak musuh bagi Maven berarti lebih banyak kesempatan bagi kita untuk beraksi tanpa terjangkau olehnya. Tapi, kejadian tersebut niscaya membuat Maven merapatkan barisan. Semakin dia mengandalkan kelompok inti kecil untuk melindunginya, akan semakin sulit bagi kita untuk menyeranginya secara pribadi.”

Di sebelahku, Sara berdeham pelan. Dia tidak sanggup menyuarakan isi pikiran kami semua, maka aku bicara saja mewakilinya.

“Sekaligus semakin menyulitkan kita untuk membebaskan Mare.”

Julian mengangguk sambil menatapku sendu.

“Bagaimana perkembangan latihanmu?”

Dia mengubah topik secepat kilat sehingga aku hanya bisa menanggapi dengan terbata-bata.

“Anu—lumayan. Biar bagaimanapun, di sini tidak banyak guru.”

“Karena kau menolak berlatih di bawah bimbingan keponakanku.”

“Yang lain boleh berlatih dengannya kalau mau,” tukasku ketus. “Tapi, aku tidak bisa janji takkan membunuhnya. Jadi, mending aku tidak coba-coba.”

Sara mengeluarkan suara berdeguk, sepertinya bermaksud untuk menegurku, tapi Julian melambaikan tangan untuk menepisnya. “Tidak apa-apa, sungguh. Kau barangkali mengira aku tidak mengerti, bahwa aku tidak memahami sudut pandangmu. Memang benar. Walau begitu, aku sungguh berusaha sebaik-baiknya untuk memahamimu, Cameron.” Dia memberanikan diri untuk menghampiri kami, yang masih bersila di lantai. Aku tidak suka didekati olehnya, maka aku buru-buru bangkit, membiarkan insting defensif mengambil alih diriku. Kalaupun terpaksa dekat-dekat dengan Julian Jacos, aku harus siaga. “Kau tidak perlu takut kepadaku, aku bersumpah.”

“Sumpah Perak cuma janji kosong.” Aku tidak perlu membentak. Kata-kata itu saja sudah pedas.

Yang mengejutkan, Julian malah tersenyum. Tapi, ekspresinya datar dan hampa. “Oh, kalau itu, aku juga paham,” gumamnya, lebih ditujukan kepada dirinya sendiri serta Sara. “Pegang erat-erat amarahmu. Sara mungkin tidak setuju, tapi rasa marah akan lebih bermanfaat bagimu lebih daripada apa pun, asalkan kau belajar mengarahkannya.”

Walaupun aku tidak menginginkan nasihat dari pria seperti Julian, aku mau tak mau mencamkan perkataannya baik-baik. Dialah yang melatih Mare. Aku bodoh jika menyangkal Julian bisa membantuku mengembangkan kemampuan. Kebetulan juga aku memiliki segudang amarah.

“Ada kabar lain?” tanyaku. “Farley dan Kolonel seperti jalan di tempat, sedangkan yang menyendat mereka adalah keponakanmu.”

“Ya, sepertinya begitu.”

“Aneh. Kukira dia selalu siap bertarung.”

Julian lagi-lagi menyinggikan senyum janggal. “Cal dididik untuk berperang sama seperti kau dididik untuk mengutak-atik mesin. Tapi, kau tidak mau kembali ke pabrik, bukan?”

Sebuah jawaban, jawaban apa saja, tersangkut di tenggorokanku. *Aku dulunya budak; aku dipaksa; cuma itu yang aku ketahui.*

“Jangan sok-sok diplomatis, Julian!” adalah tanggapan yang akhirnya kubentakkan dengan garang.

Dia malah mengangkat bahu. “Aku berusaha memahami sudut pandangmu. Tolong pahami juga sudut pandangnya.”

Pada hari lain, aku mungkin sudah merangsek ke luar ruangan dengan berang dan defensif. Menyingkir untuk mencari penghiburan lewat sekring rusak dan kabel korslet. Namun demikian, kali ini aku justru kembali duduk, di sebelah Sara. Julian Jacos takkan mendepakku ke luar sambil bersungut-sungut seperti anak kecil yang baru dimarahi. Aku pernah menghadapi mandor yang lebih parah daripada dia.

“Aku pernah menyaksikan bayi-bayi yang mati tanpa pernah melihat sinar matahari. Tanpa pernah menghirup udara segar. Diperbudak oleh kaum kalian. Apa kau pernah? Kalau sudah, baru kau boleh menguliahiku tentang toleransi terhadap sudut pandang orang lain, Julian Jacos.” Aku berpaling darinya. “Beri tahu aku kalau si pangeran sudah memilih hendak berpihak ke mana. Kalau pilihannya adalah pihak yang benar.”

Kemudian aku mengangguk kepada Sara. “Siap memulai lagi?”[]



Bab 12

Mare

BERBULAN-BULAN LALU, KETIKA ORANG-ORANG Perak bertemperasan dari Balairung Matahari, ketakutan gara-gara Barisan Merah menyerang pesta dansa mereka yang gemilang, mereka beraksi serempak. Mereka melarikan diri sebagai satu kesatuan, menghilir sungai berturut-turut untuk berkonsolidasi di ibu kota. Sekarang situasinya lain.

Maven mendepak orang-orang secara berkelompok. Aku tidak tahu detailnya, tapi aku memperhatikan jumlah mereka di istana kian hari kian menyusut. Segelintir penasihat sepuh tidak kelihatan lagi. Bendahara kerajaan, sejumlah jenderal, beberapa anggota dewan. *Diberhentikan dari jabatan mereka*, menurut desas-desus. Tapi, aku tahu intinya bukan itu. Mereka dekat dengan Cal, dekat dengan ayahnya. Maven terlalu pintar sehingga dia mengerti dia tidak bisa memercayai mereka. Oleh sebab itulah dia main pecat, tanpa ampun. Dia tidak membunuh mereka atau menghilangkan mereka. Dia tidak sebodoh itu karena bisa-bisa menyulut perang saudara antar-Klan Terkemuka. Tapi,

langkahnya yang tegas memang berani. Maven menyapu bersih rintangan seperti pion dari papan catur. Hasilnya, perjamuan lebih mirip mulut bergigi ompong. Kian hari, kian banyak celah. Kebanyakan orang yang diminta mengundurkan diri sudah veteran atau malah uzur, lelaki dan perempuan yang kesetiaannya diabdikan kepada orangtua dan leluhur Maven, yang mengingat banyak hal dan kurang memercayai sang raja baru.

Sebagian orang mulai menyebut Api Putih sebagai Istana Bocah.

Sudah banyak bangsawan yang pergi, diusir oleh sang raja, tapi putra-putri mereka masih bertahan. Atas permintaan raja. Sebagai peringatan. Sebagai ancaman.

Tawanan.

Bahkan Klan Merandus juga tidak terbebas dari paranoia Maven yang kian hari kian menjadi. Yang masih utuh hanya Klan Samos, tak satu pun dari mereka menjadi korban pemecatan Maven yang sesuka hati.

Orang-orang yang masih di sini adalah yang fanatik mendukung Maven. Atau setidaknya, mereka menjaga kesan seperti itu.

Mungkin itulah sebabnya Maven kini lebih sering memanggilku, sehingga aku lebih sering juga bertemu dia. Akulah satu-satunya orang yang loyalitasnya bisa Maven yakini. Satu-satunya orang yang betul-betul dia kenal.

Dia sarapan sambil membaca laporan, matanya jelalatan untuk menelaah lembar demi lembar. Percuma saja coba-coba melihat isi laporan tersebut. Maven berhati-hati, sengaja meletakkan laporan di sisinya, jauh dari jangkauanku, dan membalikkan lembar-lembar yang sudah dibaca. Alih-alih membaca laporan, aku harus membaca emosi Maven. Di

ruang makan pribadinya, dia tidak repot-repot membentengi diri dengan Batu Hening. Para Sentinel sekalipun menunggu di luar, berjaga di tiap pintu dan di balik jendela-jendela tinggi. Aku melihat mereka, tapi mereka tidak bisa mendengar kami, sebagaimana yang dirancang oleh Maven. Jas seragamnya tidak dikancingkan, rambutnya acak-acakan, dan dia tidak mengenakan mahkota pagi-pagi begini. Menurutku ruang makan ini adalah suaka kecilnya, tempat dia bisa membohongi dirinya sendiri bahwa dia aman.

Dia hampir-hampir menyerupai pemuda dalam bayanganku. Pangeran kedua, sudah puas akan posisinya, tidak terbebani mahkota yang bukan miliknya.

Dari balik gelas berisi air, aku mengamati tiap kedutan dan keledikan di wajahnya. Mata yang disipitkan, rahang yang menjadi kaku. Kabar buruk. Matanya lagi-lagi kelihatan berkantong dan, sekalipun dia menyantap porsi makanan yang cukup untuk dua orang, menggasak piring demi piring di hadapan kami, makin hari dia kelihatan makin kurus saja. Aku bertanya-tanya apakah dia bermimpi buruk tentang percobaan pembunuhan. Bermimpi buruk tentang ibunya yang meninggal karena kubunuh, tentang ayahnya yang mati karena perbuatannya, tentang kakaknya yang telah terasing tapi senantiasa menghantuinya. Aneh bahwa Maven menyebut dirinya sebagai bayangan Cal, padahal justru Cal yang sekarang membayang-bayangnya, mengancam integritas Maven yang rapuh di seluruh pelosok kerajaan ini.

Keberadaan si pangeran terasing dilaporkan dari mana-mana, sedemikian santer sampai-sampai aku juga mendengarnya. Konon dia pernah terlihat di Teluk Harbor, Delphie, Rocasta; bahkan sebuah laporan yang meragukan menyampaikan Cal

telah kabur menyeberangi perbatasan, masuk ke wilayah Lakelands. Jujur aku tidak tahu mana yang benar di antara rumor-rumor itu, walaupun ada. Siapa tahu Cal sudah berada di Montfort pada saat ini. Mencari aman di sebuah negeri nun jauh di sana.

Walaupun ini adalah istana Maven, dunia Maven, aku bisa melihat Cal di dalamnya. Seragam tak bercela, para prajurit yang rajin berlatih, lilin-lilin menyala, dinding bersepuh emas yang dihiasi potret-potret dan warna-warni aneka klan. Ruang rekreasi kosong mengingatkanku pada pelajaran dansa. Jika aku melirik Maven dari pelupuk mataku, aku bisa berpura-pura. Biar bagaimanapun, mereka adalah saudara tiri. Rupa mereka mirip. Rambut berwarna gelap, wajah ningrat. Tapi, Maven berparas lebih pucat, lebih tajam, lebih mirip mayat hidup dari segi jiwa raga. Dia sudah hampa.

“Kau memelototiku terus sampai-sampai aku curiga jangan-jangan kau bisa membaca pantulan di mataku,” Maven tiba-tiba menyeletuk. Dia mendongak sambil membalikkan lembar kertas di hadapannya, untuk menyembunyikan isi laporan tersebut.

Upayanya untuk memeranjatkanku gagal. Aku justru terus saja mengoleskan mentega banyak-banyak ke roti panggangku. “Kalau saja aku bisa menangkap sesuatu di matamu,” aku menimpali. Ralat, bukan *sesuatu*, melainkan *apa saja*. “Kau bocah yang hampa.”

Dia tidak berjengit. “Dan kau tidak berguna.”

Aku memutar-mutar bola mataku dan mengetukkan belengguku dengan iseng ke meja. Logam dan batu menggebuk kayu seperti ketukan pintu. “Obrolan kita asyik sekali.”

“Kalau kau lebih suka di kamarmu sendiri ...” Maven memperingatkan. Lagi-lagi ancaman kosong, yang dia lontarkan

tiap hari. Kami berdua tahu lebih baik ini daripada alternatifnya. Paling tidak, saat ini aku bisa berpura-pura mengerjakan sesuatu yang berguna, sedangkan Maven bisa berpura-pura tidak sendirian di dalam kurungan yang dia buat sendiri. Untuk kami berdua.

Susah untuk tidur di sini, sekalipun aku dipasang belenggu Batu Hening. Dengan kata lain, aku punya banyak waktu untuk berpikir.

Dan berencana.

Buku-buku Julian bukan saja menghiburku, tapi juga mengandung manfaat praktis. Dia masih mengajariku, sekalipun entah seberapa jauh jarak di antara kami berdua. Dalam tulisannya yang terawat baik, tersimpan pelajaran-pelajaran baru yang dapat aku petik dan gunakan. Yang pertama—dan terpenting—adalah memecah belah untuk menguasai. Maven sudah melakukan itu kepadaku. Sekarang aku mesti memberinya imbalan.

“Apa kau tidak akan memburu Jon?”

Maven ternyata terkesiap mendengar pertanyaanku, mungkin kaget karena baru kali ini aku menyebut-nyebut nama si Darah Baru yang memanfaatkan percobaan pembunuhan untuk kabur. Sepengetahuanku, Jon belum tertangkap. Sebagian dari diriku merasa getir. Jon berhasil kabur, padahal aku tidak. Tapi, aku sekaligus merasa lega. Jon adalah senjata hidup yang mesti berada sejauh mungkin dari Maven Calore—setidak-tidaknya, demikianlah keinginanku.

Maven pulih kembali dalam kurun sepersekian detik, lalu melanjutkan makan. Dia menjejalkan sepotong daging babi asap ke mulut, tidak menghiraukan etiket sama sekali. “Kau dan aku sama-sama tahu bahwa dia bukan pria yang mudah ditemukan.”

“Berarti kau memang mencarinya?”

“Dia tahu rajanya akan diserang dan tidak melakukan apa-apa,” kata Maven blakblakan. “Itu sama saja dengan menjadi kaki tangan pembunuhan. Siapa yang tahu kalau-kalau dia memang bersekongkol dengan Klan Iral, Haven, dan Laris.”

“Aku tidak yakin. Jika dia membantu orang-orang itu, mereka pasti berhasil. Sayang.”

Maven sengaja mengabaikan sindiranku dan terus saja makan sambil membaca.

Aku menelengkan kepala sehingga rambutku yang gelap terurai ke bahu. Warna abu-abu telah menyebar dari ujung rambutku ke atas, sekalipun si penyembuh telah berusaha maksimal. Sehebat apa pun Klan Skonos, ternyata mereka tidak bisa menyembuhkan yang sudah mati.

“Jon menyelamatkan nyawaku.”

Mata birunya membalas tatapanku lekat-lekat.

“Beberapa detik sebelum serangan, dia menarik perhatianku. Dia membuatku menoleh. Jika tidak” Aku mengusap tulang pipiku dengan jari. Di sanalah aku tergores peluru, yang niscaya sudah menghancurkan tengkorakku hingga berkeping-keping jika Jon tidak mengusikku. “Aku pasti memainkan peran dalam entah masa depan apa yang dia lihat.”

Maven memusatkan perhatian ke wajahku. Bukan ke mataku, melainkan ke tempat peluru bisa meremukkan batok kepalaku. “Entah kenapa, susah untuk membiarkanmu mati.”

Demi dia, demi sandiwara ini, aku mengeluarkan tawa kecil yang getir.

“Apa yang lucu?”

“Sudah berapa kali kau mencoba membunuhku?”

“Cuma sekali.”

“Alat bunyi bagaimana?” Jemariku gemetar saat teringat kenangan itu. Rasa sakit akibat alat itu masih segar dalam benakku. “Cuma main-main?”

Selembar laporan lagi-lagi ditelungkupkan, permukaan kertas tampak bergelombang di bawah terpaan sinar mentari. Maven menjilat jarinya sebelum mengambil kertas laporan yang berikut. Sok-sok sibuk. Sok-sok banyak aksi. “Alat bunyi tidak dirancang untuk membunuhmu, Mare. Cuma untuk melumpuhkanmu, jika perlu.” Ekspresi janggal terlintas di wajah Maven. Hampir-hampir terkesan pongah, tapi bukan itu persisnya. “Yang membuat alat itu bahkan bukan aku.”

“Sudah pasti. Otakmu bukanlah gudang ide. Elara, ya?”

“Cal, sebenarnya.”

Oh. Sebelum aku sempat menahan diri, kepalaku telanjur tertunduk untuk memalingkan pandang dari Maven. Aku butuh waktu untuk merenung sendiri. Perasaan dikhianati menusuk-nusuk ulu hatiku, sekejap saja. Percuma marah-marah sekarang.

“Aku tidak percaya dia tidak memberitahumu,” cerocos Maven. “Dia biasanya sangat bangga akan dirinya sendiri. Kreasi itu brilian, pula. Tapi, aku tidak peduli pada alat itu. Aku sudah meminta agar alat bunyi dihancurkan.” Matanya terpaku ke wajahku. Menghasratkan reaksi. Aku mempertahankan ekspresiku agar tetap netral, sekalipun jantungku serasa berdebar kencang barang sesaat. Alat bunyi sudah dihancurkan. Lagi-lagi hadiah kecil, pesan dari si bocah hantu dalam kenanganku.

“Tapi, alat itu bisa dengan mudah dirakit kembali jika kau tidak mau bekerja sama. Cal berbaik hati meninggalkan skema alat itu ketika dia minggat bersama gerombolan tikus Merah.”

“Lari menyelamatkan diri,” gumamku. *Maju terus. Jangan biarkan dia memanaskan-manasimu.* Sambil pura-pura cuek,

aku menggeser-geser makanan di piringku. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk tampak terluka, sebagaimana yang Maven inginkan, tanpa membiarkan diriku betul-betul merasa terluka. Aku harus berpegang teguh pada rencana. Memelintir percakapan ke arah yang kuinginkan. “Gara-gara kaulah dia terpaksa pergi. Kau merebut kedudukannya dan sok-sok berlagak seperti dirinya.”

Sama sepertiku, Maven mengeluarkan tawa terpaksa untuk menutup-nutupi kejengkelannya. “Kau tidak tahu dia akan seperti apa jika menyandang mahkota.”

Aku bersedekap sambil menyandar ke kursi. Alur percakapan ini berjalan persis seperti yang kuinginkan. “Aku tahu dia akan menikahi Evangeline Samos, terus mengobarkan peperangan sia-sia, dan terus mengabaikan warga negara yang marah serta tertindas. Kedengarannya tidak asing lagi, kan?”

Maven mungkin adalah ular yang berwujud manusia, tapi dia sekalipun tidak dapat menyangkal perkataanku. Dia membanting laporan ke depannya, ke daun meja. Terlalu cepat. Kertas itu menghadap ke atas barang sedetik, sebelum Maven buru-buru membalikkannya. Aku melihat beberapa kata sekilas. *Corvium. Korban.* Maven melihatku menatap laporan dan dia pun mendesis kesal.

“Seolah-olah ini bisa membantumu,” katanya pelan. “Kau takkan ke mana-mana, jadi buat apa?”

“Benar juga, barangkali. Usiaku mungkin takkan lama lagi.”

Dia menelengkan kepala. Alisnya berkerut khawatir, sebagaimana yang kuharapkan. Sebagaimana yang kubutuhkan. “Kenapa kau bilang begitu?”

Aku memelototi langit-langit untuk mengamati hiasan cor elok dan kandelir di atas kami. Lampu-lampu listrik nan

mungil tampak kerlap-kerlip. Jika saja aku bisa merasakan aliran listriknya.

“Kau tahu Evangeline takkan membiarkanku hidup lama-lama. Begitu dia menjadi ratu ... tamatlah riwayatku.” Aku mencurahkan seluruh rasa takut ke dalam kata-kataku sehingga suaraku gemetar. Kuharap taktik ini berhasil. Maven harus memercayaiku. “Dia ingin aku mati, sejak aku hadir di dalam kehidupannya.”

Maven memandangu sambil berkedip-kedip. “Kau kira aku takkan melindungimu darinya?”

“Menurutku kau takkan bisa.” Aku mencubit-cubit gaunku. Tidak seindah yang dirancang untuk kukenakan di depan para bangsawan, tapi masih terlalu mewah. “Kau dan aku sama-sama tahu betapa mudahnya membunuh ratu.”

Udara berdenyar karena hawa panas saat Maven terus memelotot, menantangku untuk balas menatapnya. Insting bawaan menyuruhku untuk balas memelototinya, tapi aku justru berpaling supaya Maven semakin berang, sebab dia suka ditonton. Momen itu seakan tak habis-habis dan sungguh aku merasa tak berdaya di hadapannya, seperti mangsa yang tengah diincar oleh predator. Aku cuma seperti ini. Terkurung, terkekang, terbelenggu. Yang aku punyai tinggal suaraku dan, mudah-mudahan, pengetahuanku tentang Maven yang kuharap aku kenal.

“Dia takkan menyentuhmu.”

“Bagaimana dengan kaum Lakelander?” Aku mendongak dalam sekejap. Air mata marah terbit tiba-tiba, karena frustrasi alih-alih karena takut. “Ketika mereka mencabik-cabik kerajaanmu yang sudah terpecah belah? Apa yang terjadi ketika mereka memenangi perang yang tak habis-habisnya ini dan

lantas membakar habis duniamu?” Aku mendengus sendiri, napasku yang tersendat keluar satu-satu. Air mataku sekarang mengucur deras. Harus begitu. Aku harus bisa meyakinkan Maven dengan seluruh gerak ragaku. “Kutebak kita bakal dijebloskan ke Mangkuk Bengkarak bersama-sama, untuk dieksekusi berdampingan.”

Dari air mukanya yang memucat, aku tahu dia berpendapat serupa. Kemungkinan itu senantiasa menghantuinya, memenuhi benaknya bagaikan darah dari luka yang mengucur tak henti-henti. Jadi, kutusukkan saja pisau semakin dalam.

“Kalian sudah di ambang perang saudara. Aku saja tahu. Apa gunanya berpura-pura aku masih mungkin keluar dari sini hidup-hidup? Kalau tidak dibunuh oleh Evangeline, aku niscaya kehilangan nyawa karena perang.”

“Sudah kukatakan, aku takkan membiarkan itu terjadi.”

Cibiran di bibirku adalah ungkapan hati yang tulus, bukan pura-pura. “Mana bisa aku memercayai apa pun yang keluar dari mulutmu?”

Ketika dia berdiri, sensasi dingin yang mengaduk-aduk perutku juga bukan pura-pura. Selagi dia mengitari meja dengan langkah-langkah panjang yang anggun untuk menghampiriku, aku mengunci tiap otot, menegang supaya tidak gemeteran. Tapi, aku tetap saja bergidik. Aku menguatkan diri untuk menerima hajaran selagi dia memegang wajahku dengan tangan yang kelewat lembut, kedua jempolnya menekan kuat-kuat ke bawah rahangku, beberapa inci saja dari pembuluh nadi leherku.

Ciumannya membakar lebih menyakitkan daripada capnya.

Kecupan bibirnya di bibirku adalah penodaan yang paling memuakkan. Tapi demi dia, demi kebutuhanku, kukepalkan tangan di pangkuanku. Kukuku menusuk kulitku alih-alih

kulitnya. Maven harus percaya sama seperti kakaknya dulu percaya. Dia harus memilih aku, sebagaimana aku meyakinkan Cal untuk memilih aku dulu. Walau begitu, aku tetap tidak sanggup membuka mulut dan rahangku terus tertutup rapat.

Dia mengakhiri kecupan terlebih dahulu dan sungguh aku berharap dia tidak bisa merasakan bahwa aku merinding jijik di bawah sentuhannya. Namun demikian, dia justru mengamati mataku, mencari dusta yang kuharap tersembunyi baik-baik.

“Aku kehilangan semua orang yang kusayangi.”

“Memang itu salah siapa?”

Entah bagaimana, dia gemetar lebih hebat daripada aku. Dia melepaskanku sambil melangkah mundur, lalu dia menggaruk jemarinya. Aku tercengang karena aku mengenali gerakan itu. Aku berbuat begitu juga. Ketika rasa sakit di dalam kepalaku sudah keterlaluhan, aku harus mengambil tindakan untuk mengalihkan perhatianku. Dia berhenti ketika dia menyadari bahwa aku mengamatinya dan langsung mengepalkan kedua tangan kuat-kuat ke samping tubuhnya.

“Dia menyembuhkan banyak kebiasaanku,” dia mengakui. “Yang barusan tidak. Sebagian kebiasaan selalu saja kambuh lagi.”

“Oh, dia.” Elara. Aku melihat hasil karyanya tepat di hadapanku. Bocah yang dia gembleng dengan siksaan yang disebutkan kasih sayang.

Maven duduk kembali, perlahan-lahan. Aku terus memperhatikannya, tahu dia jengah apabila kupandangi terus. Aku ternyata masih mampu menggoyahkannya, entah kenapa.

Semua orang yang kusayangi.

Apa aku termasuk? Pastinya. Jika tidak, mustahil aku masih bernapas. Dengan hati-hati, aku menggiring topik percakapan kembali ke Cal.

“Kakakmu masih hidup.”

“Sayangnya begitu.”

“Kau tidak menyayangi kakakmu?”

Maven tidak repot-repot mendongak, tapi tatapan matanya yang terpaku ke satu titik di laporan berikut tampak gentar. Bukan karena dia terkejut atau bahkan kaget. Dia kelihatan bingung, seperti bocah kecil yang berusaha memecahkan teka-teki namun hanya memiliki sedikit sekali petunjuk. “Ya,” Maven akhirnya berdusta.

“Aku tidak percaya kepadamu,” kataku kepadanya. Aku bahkan geleng-geleng kepala.

Karena aku ingat mereka dulu. Saudara, kawan, dibesarkan bersama untuk mengadang seisi dunia. Maven sekalipun tidak dapat menjaga jarak dari hubungan seperti itu. Elara sekalipun tidak dapat memutus ikatan seperti itu. Tak peduli berapa kali Maven mencoba membunuh Cal, dia tidak bisa menyangkal hubungan mereka dahulu.

“Percayai apa saja sesukamu, Mare,” timpal Maven. Sama seperti sebelumnya, Maven berlagak acuh tak acuh, mencoba meyakinkanku dengan sengit bahwa percakapan ini tidak bermakna apa-apa baginya. “Aku tahu pasti bahwa aku tidak menyayangi kakakku.”

“Jangan berbohong. Aku juga punya saudara. Hubungan antarsaudara memang rumit, apalagi antara aku dengan adik perempuanku. Dia sedari dulu lebih berbakat, lebih piawai dalam segala hal, lebih pintar, lebih baik hati. Semua orang lebih menyukai dia daripada aku.” Aku mengocehkan semua sumber

kekhawatiranku yang lama, merajutnya menjadi jebakan untuk Maven. “Percayai kata-kata orang yang tahu. Kehilangan saudara—kehilangan seorang kakak laki-laki” Napasku tercekak, sedangkan benakku melayang. *Maju terus. Manfaatkan rasa sakitmu.* “Pedihnya tidak terkira.”

“Shade. Benar, ‘kan?”

“Jangan sebut namanya dengan mulutmu!” bentakku, sesaat melupakan tujuan yang aku incar. Luka di hatiku masih terlampau baru, masih menganga perih. Walau begitu, Maven kelihatannya tidak tersinggung.

“Ibuku bilang kau kerap memimpikannya,” Maven berkata. Aku berjengit gara-gara kenangan itu dan gara-gara teringat sensasi tidak enak ketika Elara mengorek-ngorek otakku. Aku masih bisa merasakan kehadiran wanita itu, mencakar-cakar batok kepalaku. “Tapi itu bukan mimpi, ya? Itu ingatanmu mengenai dirinya.”

“Apa ibumu berbuat begitu pada semua orang?” tukasku. “Tidak adakah yang aman darinya? Termasuk mimpimu sendiri?”

Maven tidak menanggapi. Aku mendesak lebih keras.

“Pernahkah kau memimpikanku?”

Aku lagi-lagi menyakiti Maven tanpa sadar. Dia menundukkan pandangan, ke piring kosong di depannya. Dia mengulurkan tangan untuk mengambil gelas air, tapi lantas mengurungkan niat. Jemarinya gemetar sesaat, lalu dia menyembunyikan tangannya supaya tidak kelihatan.

“Aku tidak tahu,” Maven akhirnya berkata. “Aku tidak pernah bermimpi.”

Aku mendengus. “Mustahil. Bahkan untuk orang seperti dirimu.”

Sesuatu yang kelam, sesuatu yang pilu, berkelebat di wajahnya. Rahangnya menegang dan lehernya bergerak-gerak, seperti hendak menelan kata-kata yang tak boleh dia ucapkan. Namun demikian, kata-kata tetap saja tertumpah dari dirinya. Tangannya muncul lagi, untuk mengetuk-ngetuk meja dengan lemah.

“Aku dulu sering bermimpi buruk. Dia merampasnya dariku ketika aku masih kecil. Seperti kata Samson, ibuku piawai membedah pikiran. Dia mengiris entah bagian apa yang tidak cocok.”

Pada pekan-pekan belakangan, amarah dahsyat yang berapi-api telah menggantikan kehampaan dingin yang sempat kurasakan. Tapi saat Maven berbicara, es seakan kembali menyelimuti hatiku, membekukan seluruh diriku, menjalariku seperti racun atau infeksi. Aku tidak mau mendengar perkataan Maven. Bagiku, alasan dan dalihnya cuma omong kosong. Dia seorang monster, dari dulu memang begitu. Tapi, aku tidak sanggup menutup kupingku, gatal karena ingin mendengarkan. Karena aku bisa menjadi monster juga. Jika diberi pilihan keliru. Jika seseorang mematahkanmu, seperti Maven yang telah patah.

“Kakakku. Ayahku. Aku tahu aku dulu menyayangi mereka. Aku masih ingat.” Dia memelototi tepi tumpul pisau mentega, yang dia cengkeram. Aku bertanya-tanya apakah dia ingin menggunakan pisau mentega untuk menyakiti dirinya sendiri atau mendiang ibunya. “Tapi, aku tidak merasakan kasih sayang itu. Kasih sayang tidak tersimpan lagi di hatiku. Kasih sayang pada mereka, kasih sayang terhadap banyak hal.”

“Kalau begitu, kenapa kau menahanku di sini terus? Jika kau tidak merasakan apa-apa. Kenapa tidak kau bunuh saja aku biar cepat beres?”

“Ibuku kesulitan menghapus ... perasaan tertentu,” Maven mengakui sambil membalas tatapanku. “Dia berusaha memengaruhi Ayahanda, berusaha membuat ayahku melupakan cintanya kepada Coriane. Upaya tersebut malah memperparah keadaan. Lagi pula,” gumam Maven, “ibuku selalu mengatakan bahwa lebih baik patah hati sekalian. Rasa sakitnya menjadikan kita lebih kuat. Cinta menjadikan kita lemah. Dan dia benar. Aku sudah memetik pelajaran itu, bahkan sebelum aku mengenalmu.”

Satu nama lagi terombang-ambing di udara, tak terucapkan. “Thomas.”

Seorang pemuda di garis depan peperangan. Satu lagi prajurit Merah yang gugur dalam peperangan sia-sia. *Teman sejutiku yang pertama*, demikianlah Maven memberitahuku dulu. Aku sekarang menyadari kesenjangan antara perkataan dengan perasaan sesungguhnya. Hal-hal yang tak terucap.

“Thomas,” ulang Maven. Dia mencengkeram pisau semakin erat. “Aku merasa” Alisnya berkerut, garis-garis di antara kedua matanya makin dalam. Dia menempelkan tangannya yang sebelah lagi ke pelipis, untuk mengurut-urut rasa nyeri yang bisa kumaklumi. “Ibuku tidak di sana. Ibuku tak pernah bertemu dia. Dia tidak tahu. Dia bahkan bukan prajurit. Ada kecelakaan.”

“Katamu kau mencoba menyelamatkannya. Bahwa para pengawal menghentikanmu.”

“Ada ledakan di markas besar. Infiltrasi kaum Lakelander, menurut laporan.” Di suatu tempat, jam berdetak saat menit demi menit berlalu. Keheningan berkepanjangan sementara Maven memilah-milah apa yang hendak dia katakan, seberapa jauh dia bersedia membuka topeng. Namun, topengnya sudah terlepas. Maven telanjur membuka diri apa adanya, sebagaimana

yang hanya dapat dia lakukan di hadapanku. “Kami waktu itu berdua saja. Aku hilang kendali.”

Aku melihat di mata batinku, membayangkan perincian yang tidak sanggup dia utarakan kepadaku. Gudang amunisi barangkali. Atau mungkin bahkan pipa gas. Kedua-duanya hanya membutuhkan nyala api untuk menewaskan.

“Aku tidak terbakar. Dia yang terbakar.”

“Maven—”

“Ibuku sekalipun tidak mampu mengorek habis kenangan itu. Dia sekalipun tidak bisa membuatku melupakan itu, padahal aku sudah memohon habis-habisan. Aku ingin ibuku mengambil rasa sakit itu dariku dan dia memang sudah mencoba berkali-kali. Tapi, kenangan itu kian terpatri di benakku dan rasa sakitku malah makin parah.”

Aku sudah tahu jawaban Maven, tapi aku tetap saja bertanya.

“Lepaskan aku, ya?”

“Tidak mau.”

“Kalau begitu, kau akan membiarkanku mati juga. Seperti dia.”

Ruangan seakan berderak karena dijalar hawa panas, menyebabkan peluh mengucur sepanjang tulang belakangku. Maven berdiri cepat sekali sampai-sampai kursinya terjungkal ke belakang dan jatuh berkelotakan di lantai. Satu kepala Maven menggebrak meja, lalu menyapu permukaannya sehingga menghamburkan piring-piring, gelas-gelas, dan laporan ke lantai. Kertas-kertas melayang sejenak, terapung-apung di udara, sebelum mendarat di gundukan kristal dan porselen pecah.

KING'S CAGE

“Aku tidak mau,” geram Maven pelan, lirik sekali sampai sampai hampir tak terdengar olehku sementara dia meninggalkan ruangan sambil bersungut-sungut.

Para penjaga Arven masuk dan memegangi ketiakku, menarikku menjauhi meja penuh kertas, kesemuanya terlepas menjauhi jangkauanku.

Aku terkejut saat mengetahui bahwa seluruh jadwal audiensi dan rapat Maven hari ini dibatalkan. Jangan-jangan percakapan kami berdampak lebih dahsyat daripada yang kusangka. Karena dia urung berkegiatan, seharian ini terkurunglah aku di kamar sambil bertemukan buku-buku Julian. Aku memaksa diri untuk membaca, sekadar untuk menghalau kenangan pagi itu. Maven adalah pembohong berbakat dan aku tidak memercayai sepatah kata pun yang dia ucapkan. Kalaupun Maven berkata jujur. Kalaupun dia adalah buah dari campur tangan sang ibu, bunga berduri yang dipaksa tumbuh tak sesuai fitrahnya. Keadaan tetap tak berubah. Aku tidak boleh melupakan semua yang telah Maven perbuat kepadaku dan sekian banyak orang lain. Ketika kali pertama berjumpa dengannya, aku terpikat oleh kepedihannya. Dia adalah seorang bocah yang tersembunyi dalam bayang-bayang, seorang putra yang terlupakan. Aku melihat diriku dalam dirinya. Selalu menjadi nomor dua setelah Gisa, bintang terang di dunia orangtua kami. Aku tahu sekarang bahwa dia sengaja mencitrakan diri seperti itu. Dia memancingku ketika itu, memerangkapku dalam jerat pangeran. Kini aku tertawan di dalam kurungan raja. Tapi, dia juga sama. Belengguku adalah Batu Hening. Belenggunya adalah mahkotanya.

Negara Nortaterbentuk dari sejumlah kerajaan dan keresidenan berukuran beragam, mulai dari kerajaan Samos di Retakan sampai negara kota Delphie. Caesar Calore, seorang Perak ningrat yang adalah penguasa Archeon dan peracik taktik berbakat, mempersatukan Nortayang terpecah belah untuk mengadakan serangan bersama dari Piedmont dan Lakelands. Begitu dia menyatakan diri sebagai raja, dia menikahkan putrinya Juliana dengan Garion Savanna, seorang pangeran yang berkuasa di Piedmont. Langkah ini mengekalkan persekutuan antara Klan Calore dengan pangeran-pangeran Piedmont. Selama berabad-abad berikutnya, banyak anak Calore dan kaum ningrat Piedmont yang menjalin perkawinan politis. Raja Caesar membawa era kemakmuran ke Nortadan, oleh sebab itu, awal masa kekuasaannya ditandai dengan demarkasi “Era Baru” atau EB dalam kalender Nortaa.

Setelah tiga kali mencoba, barulah aku memahami isi paragraf itu. Sejarah yang ditulis oleh Julian lebih padat informasi daripada yang mesti kupelajari di sekolah. Pikiranku berkali-kali mengembara. Rambut hitam, mata biru. Air mata yang Maven pantang tunjukkan, termasuk kepadaku. Apakah yang tadi itu sandiwara juga? Apa yang harus kulakukan jika benar begitu? Apa yang harus kulakukan jika ternyata bukan? Hatiku perih karena turut prihatin; hatiku mengeras untuk mencegahku kasihan kepadanya. Aku meneruskan membaca untuk mengusir pikiran semacam itu.

KING'S CAGE

Sebaliknya, hubungan antara Norta yang baru berdiri dengan Lakelands nan luas semakin memburuk. Selepas serangkaian perang perbatasan dengan Prairie pada abad kedua EB, Lakelands kehilangan wilayah Minnowan, yang adalah teritori pertanian nan vital, dan juga kehilangan kendali atas wilayah Sungai Besar (yang dikenal pula dengan sebutan wilayah Miss). Perang disusul oleh pemajakan, ancaman kelaparan, pemberontakan Merah, dan ekspansi paksa di sepanjang perbatasan Norta. Bentrokan kerap terjadi di perbatasan. Supaya pertumpahan darah tidak berlarut-larut, Raja Tiberias Ketiga dari Norta dan Raja Onekad Cygnet dari Lakelands bertemu dalam konferensi tingkat tinggi bersejarah di pelintasan Jeram Perawan. Negosiasi segera saja kandas dan pada 200 EB, kedua kerajaan menyatakan perang, masing-masing menuding hubungan diplomatik memburuk karena kesalahan pihak lawannya.

Aku mau tak mau tertawa. Ada saja yang tidak pernah berubah.

Konflik yang dikenal dengan istilah Perang Lakelander di Norta dan Agresi di Lakelands masih berlanjut pada saat paparan ini ditulis. Total korban jiwa Perak mencapai lima ratus ribu, sebagian besar jatuh pada dasawarsa pertama perang. Arsip akurat tentang prajurit Merah tidak tercatat, tapi berdasarkan

estimasi, korban jiwa berjumlah lebih dari lima puluh juta, sedangkan korban luka mencapai dua kali lipat dari angka tersebut. Korban luka dari masing-masing pihak proporsional dengan populasi kaum Merah di Norta dan Lakelands.

Aku enggan mengakui aku butuh waktu lama untuk menghitung dalam kepalaku. Hampir seratus kali lipat. Jika buku ini bukan milik Julian, aku pasti sudah melemparkannya karena murka.

Perang dan pertumpahan darah sia-sia selama seabad.

Mana bisa situasi seperti itu diubah?

Sekali ini saja, aku menambatkan harapan kepada kemahiran Maven memelintir kata-kata dan bersiasat. Barangkali dia bisa mereka sebuah cara—meretas sebuah jalan—yang tak pernah terbayangkan oleh orang lain.[]



Bab 13

Mare

SEMINGGU BERSELANG, BARULAH AKU meninggalkan kamarku lagi. Walaupun buku-buku Julian adalah hadiah dari Maven, sebetuk pengingat akan obsesinya yang ganjil terhadapku, aku tetap bersyukur. Buku-buku itu adalah satu-satunya yang menemaniku. Satu-satunya teman di tempat ini. Aku menjaga buku-buku itu baik-baik, beserta secarik kain bordir Gisa.

Berhalaman-halaman aku baca dalam hitungan hari. Aku merunut perjalanan sejarah dengan mencermati kata-kata yang kian lama kian sulit dipercaya. Tiga ratus tahun masa kepemimpinan raja-raja Calore, berabad-abad masa kekuasaan panglima-panglima Perak—inilah dunia yang aku kenali. Tapi semakin ke belakang aku membaca, situasi semakin sumir.

*Catatan tertulis yang mendokumentasikan
masa yang dikenal dengan istilah Periode Reformasi*

memang langka, tapi sebagian besar cendekiawan sepakat bahwa periode itu berawal kira-kira pada 1500 Era Lama (atau EL) berdasarkan kalender Norta modern. Sebagian besar arsip yang bertanggal sebelum Reformasi, tepatnya di seputar masa Musibah Besar yang menimpa benua ini, telah hancur atau tidak terbaca pada saat ini. Arsip yang terselamatkan dipelajari dan disimpan baik-baik di Gedung Arsip Kerajaan di Delphie serta sejumlah fasilitas sejenis di kerajaan-kerajaan tetangga. Musibah Besar itu sendiri telah dikaji panjang-lebar, sedangkan hipotesis mengenai kejadian itu disusun berdasarkan temuan dari penyelidikan lapangan yang dipadukan dengan mitos pra-Perak. Pada saat paparan ini ditulis, banyak yang meyakini bahwa perang manusia, pergeseran geologis, perubahan iklim, dan berbagai bencana alam lain berpadu sehingga nyaris memusnahkan umat manusia.

Arsip temuan yang paling lawas diperkirakan berasal dari tahun 950 EL, tapi tanggal pastinya tidak bisa diverifikasi. Satu dokumen, Persidangan Barr Rambler, berupa uraian tidak lengkap mengenai upaya pengadilan seorang tertuduh pencuri di kawasan yang kini kita kenal dengan nama Delphie. Barr dituduh mencuri gerobak tetangganya. Saat persidangan, Barr konon mematahkan rantai yang mengikatnya “semudah mematahkan ranting” dan melarikan diri sekalipun dikawal ketat. Ini diyakini merupakan catatan pertama yang melaporkan unjuk

kemampuan seorang Perak. Sampai hari ini, Klan Rhambos mengklaim mewarisi kekuatan lengan perkasa sebagai keturunannya. Walau begitu, klaim tersebut dimentahkan oleh arsip pengadilan yang lain, yaitu Persidangan Hillman, Tryent, Davids, tentang persidangan ketiga pria Delphie, yang dituduh membunuh Barr Rambler, dan berisi laporan bahwa yang bersangkutan tidak mempunyai anak. Ketiga pria tersebut dinyatakan tidak bersalah dan lantas dipuji oleh warga Delphie karena telah menghabisi “si Rambler terkutuk” (Arsip dan Catatan dari Delphie, Vol. 1).

Perlakuan terhadap Barr Rambler bukanlah insiden yang terisolasi. Banyak tulisan dan dokumen lawas yang memaparkan rasa takut dan diskriminasi terhadap manusia sakti berdarah perak yang jumlahnya kian lama kian bertambah. Sebagian besar orang Perak berkumpul demi melindungi diri, membentuk komunitas di luar kota-kota yang didominasi kaum Merah. Periode Reformasi diakhiri dengan kebangkitan masyarakat Perak, sebagian hidup bersama kaum Merah di kota-kota, sekalipun kebanyakan akhirnya menjadi penguasa bagi warga yang berdarah Merah.

Kaum Perak menjadi korban diskriminasi kaum Merah. Wacana itu membuatku ingin tertawa. Alangkah bodohnya. Mustahil amat. Tiap hari sepanjang hidupku, aku tahu mereka sama dengan dewa dan kami cuma serangga. Aku bahkan tidak

bisa membayangkan dunia yang berkebalikan dengan yang sekarang.

Buku-buku ini adalah milik Julian. Dia mempelajari buku-buku ini karena dia anggap bermanfaat. Walau begitu, aku enggan melanjutkan dan alhasil, kupilih saja untuk membaca sejarah yang cenderung baru. Era Baru, raja-raja Calore. Nama-nama dan tempat-tempat yang aku kenal di perabadan yang aku pahami.

Suatu hari, pakaian yang diantarkan untukku lebih sederhana daripada biasanya. Nyaman, fungsional alih-alih bergaya. Gelagat pertama bahwa ada yang tidak beres. Aku hampir menyerupai petugas Keamanan, berkat celana panjang berbahan melar, jaket hitam berhiaskan bulatan-bulatan dari titik-titik rubi. Selain itu, aku mendapatkan sepatu bot yang nyaman dipakai, dari kulit yang sudah usang tapi tersemir rapi, tanpa hak, pas tapi masih menyediakan ruang untuk belengguku sehingga tidak kesempitan. Belenggu tanganku tersembunyi seperti biasa, ditutupi oleh sarung tangan berlapis bulu. Untuk menghalau hawa dingin. Jantungku berdebar-debar kencang. Aku tidak pernah sebersemangat ini cuma gara-gara sarung tangan.

“Apa aku akan ke luar?” tanyaku lirih kepada Kucing, lupa bahwa dia lihai mengabaikan aku. Wanita itu bereaksi seperti biasa, yaitu dengan menatap lurus ke depan sembari membimbingku keluar dari selku yang mewah. Semanggi selalu lebih mudah dibaca. Bibirnya yang berkedut dan mata hijaunya yang disipitkan cukup untuk memberiku penegasan. Apalagi mereka juga mengenakan mantel tebal dan sarung tangan, dari bahan karet supaya tidak tersetrum daya listrik yang tidak lagi kupunyai.

Ke luar. Sejak hari itu di undakan istana, aku belum pernah merasakan udara luar. Paling-paling, aku hanya mencicipi embusan angin dari jendela yang terbuka. Lagi pula, hari itu di undakan istana, kukira Maven akan memenggal kepalaku, maka pikiranku jelas menerawang ke tempat lain. Kini aku berharap bisa mengingat udara dingin November beserta angin menusuk yang mengantarkan musim dingin. Saking tergesa-gesa, aku hampir mendahului para pengawal Arven. Aku sudah gemas ingin menuruni tangga-tangga dan koridor-koridor yang kukenal di luar kepala. Namun, mereka dengan sigap menarikku ke belakang supaya menjajari mereka.

Tekanan yang sudah tidak asing membelaiku dan aku pun menoleh ke balik bahu. Telur dan Tri bergabung dengan kami, melengkapi kuartet pengawal Arven dengan berjaga di belakang. Mereka bergerak selaras dengan Kucing dan Semanggi, langkah mereka semua seirama, saat kami bergerak menuju lobi dan Alun-Alun Caesar.

Antusiasme ku surut secepat datangnya.

Rasa takut menggerogoti jeroanku. Aku berusaha memanipulasi Maven supaya membuat kekeliruan besar, supaya dia ragu sendiri, supaya membakar satu-satunya tali persekutuan yang dia punyai. Namun, mungkin aku gagal. Mungkin dia justru akan membakarku.

Aku memfokuskan perhatian ke derap sepatu botku di marmer. Rasa takutku tertambat ke sesuatu yang konkret. Tanganku yang bersarung mengepal erat, memohon kedatangan percik listrik supaya melalapku. Walau begitu, percik listrik yang kutunggu-tunggu tak kunjung datang.

Istana anehnya tampak kosong, malah lebih lengang daripada biasanya. Pintu-pintu tertutup rapat, sedangkan para

pelayan mondar-mandir di ruangan-ruangan yang belum ditutup, segesit dan sediam-diam tikus. Mereka menutupi perabot dan karya seni dengan seprai putih, seperti mengafani benda-benda itu. Segelintir pengawal, bangsawan yang jumlahnya malah lebih sedikit lagi. Orang-orang yang kulewati masih belia dan bermuka polos. Aku tahu klan mereka, warna mereka, dan aku bisa melihat rasa takut yang gamblang di wajah mereka. Semua berpakaian seperti aku, untuk menghalau hawa dingin. Untuk memudahkan pergerakan.

“Ke mana semua orang?” tanyaku, tidak kepada siapa-siapa, sebab takkan ada yang menjawab.

Semanggi menarik kucir rambutku dengan kasar, memaksaku untuk melihat ke depan. Jambakannya tidak menyakitkan, tapi perbuatan itu menggelisahkan. Dia tidak pernah memperlakukanku seperti ini, kecuali aku memang memprovokasinya.

Aku menekuri berbagai kemungkinan. Apakah ini evakuasi? Apakah Barisan Merah telah berupaya menyerbu Archeon lagi? Ataukah klan-klan pemberontak telah kembali untuk menyelesaikan aksi yang mereka mulai? Semuanya tidak mungkin. Suasana terlampau tenang. Kami tidak sedang melarikan diri dari apa pun.

Selagi kami menyeberangi lobi, aku menarik napas dalam-dalam dan mengedarkan pandang ke sekeliling. Marmer di bawahku, kandelir-kandelir di atasku, cermin-cermin panjang kemilau dan lukisan-lukisan leluhur Calore yang berbingkai emas sepuhan berjajar pada dinding di semua sisi. Panji-panji merah dan hitam, perak serta emas dan kristal. Aku merasa seolah-olah semuanya akan ambruk dan menimpaku hingga remuk. Rasa

takut menjalari tulang belakangku ketika pintu-pintu di depan terayun hingga terbuka, logam dan kaca berkeriuat lembut di engsel raksasa. Udara dingin menamparku tiba-tiba, menjadikan matakku berair.

Matahari musim dingin bersinar ke alun-alun terang benderang, menyilaukanku barang sekejap. Aku berkedip-kedip cepat untuk memulihkan penglihatan. Aku tidak boleh melewatkan momen ini walau sedetik pun. Dunia luar berangsur-angsur menjadi tajam. Salju menggunduk tinggi di atap-atap istana dan bangunan-bangunan di sekeliling Alun-Alun Caesar.

Para prajurit berbaris rapi di kanan-kiri undakan istana. Para penjaga Arven menuntunku turun di tangga yang berpagarkan prajurit, melewati senjata api dan seragam serta mata mereka yang tak berkedip. Aku berjalan sambil menoleh ke balik bahu, untuk mencuri pandang ke Istana Api Putih mahabesar yang putih cemerlang. Para petugas Keamanan berseragam hitam, prajurit-prajurit berbaju kelabu mendung. Dari sini sekalipun, senapan mereka kelihatan mencolok, kontras dengan langit biru dingin. Itu baru para pengawal yang aku lihat. Pasti lebih banyak lagi yang berpatroli di tembok istana, mengamankan gerbang-gerbang, tersembunyi dan siap untuk melindungi tempat terkutuk ini. Ratusan, barangkali, dipertahankan karena kesetiaan dan kemampuan mereka yang mematikan. Kami menyeberangi alun-alun berlima saja, entah kenapa. Kenapa kira-kira?

Aku memperhatikan bangunan-bangunan saat kami melintas. Mahkamah Kerajaan, bangunan bundar ber dinding marmer mulus, berpilar-pilar berbentuk spiral, dan berkubah kristal, tidak terpakai sejak penobatan Maven. Bangunan itu adalah simbol kekuasaan, yang saking besarnya dapat memuat

seluruh anggota Klan-Klan Terkemuka berikut anak buah mereka, begitu pula warga Perak biasa yang berkedudukan penting. Aku tidak pernah masuk ke sana. Kuharap tidak akan pernah. Bangunan berkubah itu bercabang ke mahkamah-mahkamah kehakiman, tempat hukum Perak disusun dan lantas ditegakkan dengan brutal. Di sebelah pelengkung-pelengkung dan kubah kristal tersebut, Balai Keuangan tampak menjemukan. Dinding-dinding dari marmer utuh—sampai-sampai aku penasaran berapa banyak tambang yang sudah dikeruk sampai kosong untuk membangun kompleks ini—yang tak berjendela bertengger seperti sebongkah batu di antara ukiran-ukiran. Kekayaan Norta tersimpan di dalam sana, dijaga lebih ketat daripada raja, terkubur dalam batu cadas jauh di dalam yang dibor untuk membentuk brankas-brankas terkunci.

“Ke sini,” geram Semanggi sambil menarikku ke arah Balai Keuangan.

“Kenapa?” tanyaku. Lagi-lagi, tidak ada jawaban.

Jantungku berdebar semakin kencang, berdentum-dentum ke sangkar igaku, sehingga aku mesti berjuang untuk menenangkan pernapasan. Tiap tarikan udara dingin serasa seperti detak jam, dengan pasti menghitung momen-momen sebelum aku ditelan bulat-bulat.

Pintu-pintu Balai Keuangan ternyata tebal, seingatku malah lebih tebal daripada pintu Penjara Corros. Pintu-pintu tersebut terbuka lebar seperti mulut menganga, diapit oleh para penjaga berseragam ungu. Balai Keuangan tidak memiliki lobi agung mewah, kontras dengan semua gedung Perak yang pernah kulihat. Pintu depan semata-mata terbuka ke sebuah koridor putih panjang, yang berpuntir menurun seperti spiral.

Para penjaga berdiri siaga tiap selang sepuluh meteran, merapat ke batu putih bersih. Di mana brankas-brankas berada atau ke mana tujuanku, aku tidak tahu.

Enam ratus langkah kemudian, kami berhenti di depan seorang penjaga.

Tanpa sepetah kata pun, dia melangkah ke depan samping dan lantas menempelkan telapak tangan ke dinding belakangnya. Dia mendorong dan meluncurlah marmer ke belakang sejauh sekitar tiga puluh sentimeter, sehingga tampaklah siluet sebuah pintu. Pintu bergeser terbuka dengan enteng saat dia sentuh, menampakkan celah sepanjang kira-kira satu setengah meter pada batu. Sang prajurit tidak tampak kesusahan sama sekali. *Lengan perkasa*, aku tersadar.

Batu tersebut tebal dan berat. Rasa takutku berlipat tiga dan aku pun menelah ludah, merasakan keringat mulai mengucur di tanganku yang bersarung. Maven akhirnya memasukkanku ke sel sungguhan.

Kucing dan Semanggi mendorongku ke dalam, berusaha untuk membuatku kehilangan kewaspadaan, tapi aku menapakkan kaki kuat-kuat, menegangkan tiap sendi untuk melawan. “Tidak!” teriakku sambil mengempaskan pundak ke belakang, ke salah seorang dari mereka. Kucing mengerang tapi tidak berhenti, terus saja mendorong, sedangkan Semanggi mendekap dan mengangkatku dari lantai.

“Kalian tidak boleh mengurungku di sini!” Aku tidak tahu mesti memainkan kartu apa lagi, mesti memasang topeng macam apa lagi. Haruskah aku menangis? Haruskah aku memohon-mohon? Haruskah aku berlagak bak ratu pemberontak sebagaimana yang mereka kira adalah identitasku? Taktik mana yang akan menyelamatkanku? Rasa takut melumpuhkan

seluruh indraku. Aku megap-megap seperti sedang tenggelam. “Kumohon, jangan ... jangan”

Aku menendang-nendang udara, berusaha untuk menjungkalkan Semanggi, tapi dia lebih kuat daripada yang kusangka. Telur memegangi kedua tungkaiku, kentara sekali mengabaikan tumit sepatuku yang menggetok rahangnya. Mereka mengotongku seperti membawa perabot, tanpa berpikir ataupun berhati-hati.

Selagi meronta-ronta, aku sempat melihat si penjaga Balai Keuangan yang menggeser pintu kembali ke tempatnya semula. Pria itu bersenandung sendiri dengan acuh tak acuh. Cuma satu hari kerja yang biasa-biasa saja baginya. Aku memaksa diri untuk melihat ke depan, untuk melihat entah nasib apa yang menantiku di kedalaman putih ini.

Brankas ini kosong; lorongnya berpuntir bak sekrup seperti di koridor luar, hanya saja lebih rapat. Dinding-dindingnya polos. Tidak ada tanda khusus, tidak ada sambungan, bahkan tidak ada penjaga. Cuma lampu-lampu di atas dan batu di sekeliling.

“Tolong jangan.” Suaraku bergema di keheningan, bunyi satu-satunya selain detak jantungku yang berpacu.

Aku menatap langit-langit, berdoa semoga ini semua hanyalah mimpi.

Ketika mereka menjatuhkanku, aku tersengal-sengal untuk mengisi paru-paruku yang mendadak kehabisan udara. Walau begitu, aku berguling untuk bangkit secepat yang kubisa. Aku berdiri sambil mengepalkan tangan dan memamerkan gigi-gigiku, siap untuk melawan dan siap untuk kalah. Aku tidak sudi ditinggalkan di sini begitu saja. Akan kuhajar mereka sampai gigi mereka copot, kalau perlu.

KING'S CAGE

Para penjaga Arven mundur berdampingan, tidak tertarik. Tidak ambil pusing. Fokus mereka tertuju ke belakangku, melampaui aku.

Aku berputar dan serta-merta melihat peron berkelok-kelok alih-alih dinding kosong. Peron itu baru dibangun, menghubungkan tempat ini dengan koridor atau brankas lain atau terowongan rahasia. Peron tersebut menghadap ke rel.

Sebelum otakku mampu menarik kesimpulan, bahkan sebelum antusiasme sempat mencerahkan benakku barang secercah, Maven angkat bicara sehingga meremukkan harapanku sampai pecah berkeping-keping.

“Jangan berpikir macam-macam.” Suaranya bergema dari sebelah kiriku, dari ujung peron. Dia berdiri menanti di sana, dikawal oleh sekelompok Sentinel yang mengelilinginya, dan didampingi oleh Evangeline serta Ptolemus. Mereka semua mengenakan mantel bulu sepertiku, untuk menghangatkan tubuh. Kakak-beradik Samos sama-sama mengenakan mantel bulu hitam nan mewah.

Maven melangkah ke arahku sambil menyunggingkan senyum penuh percaya diri bak serigala. “Bukan cuma Barisan Merah yang bisa membuat kereta api.”

Kereta Bawah Tanah praktis merupakan kaleng berkarat, yang berguncang-guncang serta memercikkan nyala api selagi melaju, sedangkan sambungan lasnya seakan bisa terlepas kapan saja. Namun, aku lebih memilih alat transportasi itu daripada kendaraan mewah ini.

“Teman-temanmu yang memberiku gagasan ini, tentu saja,” kata Maven dari kursi empuknya di seberangku. Dia leyehe-leyeh, bangga pada diri sendiri. Aku tidak melihat luka hatinya

barang sedikit pun hari ini. Semua disembunyikan baik-baik, entah dikesampingkan untuk sementara atau sudah terlupakan.

Aku melawan hasrat untuk bergelung di kursiku sendiri dan justru menapakkan kedua kaki kuat-kuat ke lantai. Jika ada yang tidak beres, aku harus siap untuk lari kapan saja. Sama seperti di istana, aku memperhatikan tiap jengkal kereta Maven, mencari-cari apa saja yang bisa dimanfaatkan. Tapi, ternyata tidak ada apa-apa. Selain tidak berjendela, kompartemen panjang itu dijaga oleh Sentinel dan penjaga Arven di setiap ujung. Gerbong tersebut seperti ruang rekreasi, lengkap dengan lukisan, kursi-kursi dan sofa-sofa berjok empuk, dan bahkan lampu-lampu kristal yang bergemerincing selaras dengan gerakan kereta. Namun, layaknya serba-serbi Perak, aku melihat sejumlah cela. Bau samar-samar memberitahuku bahwa cat belum kering benar. Kereta ini masih anyar, belum pernah dicoba. Di ujung kompartemen, Evangeline jelalatan ke sana kemari, menandakan dia resah sekalipun sikapnya sekilas tampak tenang. Kereta ini menggelisahkannya. Aku bertaruh dia bisa merasakan tiap komponen logam yang bergerak dengan kecepatan tinggi. Memang sukar membiasakan diri terhadap sensasi ini. Aku sendiri belum bisa, sebab aku senantiasa merasakan denyut mesin seperti Kereta Bawah Tanah atau pesawat jet Pelari Hitam. Sebagaimana aku bisa merasakan aliran listrik, Evangeline tentu bisa merasakan denyut logam.

Kakak lelakinya duduk di sampingnya sambil memelototiku. Ptolemus bergeser sekali-dua kali, menyenggol bahu sang adik. Tiap kali, ekspresi pedih Evangeline meluruh sedikit, terhibur berkat kehadiran sang kakak. Kutebak jika kereta baru ini meledak, kekuatan kakak-beradik itu mampu melindungi mereka dari gempuran keping-keping logam berkecepatan tinggi.

“Mereka berhasil kabur cepat sekali dari Mangkuk Bengkarak, menyusuri rel kuno sampai ke Naercey bahkan sebelum aku sampai di sana. Kupikir mempunyai rute pelarian pribadi memang tak ada ruginya,” lanjut Maven sambil mengetuk-ngetukkan jemari ke lututnya. “Siapa tahu siasat baru apa lagi yang dikarang oleh kakakku dalam rangka menjungkalkanku. Lebih baik senantiasa siap.”

“Sekarang kau sedang melarikan diri dari apa?” gumamku, sepelan mungkin.

Maven hanya mengangkat bahu dan tertawa. “Jangan berlagak murung begitu, Mare. Aku justru membantu kita berdua.” Sambil menyeringai, dia menyandar kembali ke kursinya. Maven menaikkan kaki dan menumpangkannya ke kursi di sebelahku. Aku mengernyitkan hidung karena tidak suka dan langsung memiringkan badan untuk menjauhinya. “Tidak enak lama-lama terpenjara di dalam Istana Api Putih, ‘kan?”

Terpenjara. Aku menelan celetukan yang sudah di ujung lidahku, memaksa diriku untuk mengiakan saja perkataannya. *Kau tidak tahu penjara itu yang seperti apa, Maven.*

Tanpa jendela atau patokan apa pun, aku tidak tahu ke mana kami menuju atau jarak sejauh apa yang bisa ditempuh mesin terkutuk ini. Menurut perkiraanku, kendaraan ini secepat Kereta Bawah Tanah atau malah lebih cepat. Aku ragu kami menuju selatan, ke Naercey, kota puing ter bengkalai, yang sudah ditinggalkan pula oleh Barisan Merah. Maven dengan heboh menghancurkan terowongan-terowongan di kota itu setelah Archeon diinfiltrasi.

Dia membiarkanku berpikir, memperhatikan sementara aku menekuri kondisi kami. Dia tahu petunjuk yang kupunyai masih kurang sehingga aku tidak mampu membuat kesimpulan. Walau

begitu, dia membiarkanku menebak-nebak sendiri dan tidak menyampaikan penjelasan lebih lanjut.

Menit demi menit berlalu dan kualihkan saja perhatianku kepada Ptolemus. Kebencianku kepadanya kian bertambah beberapa bulan terakhir ini. Dia membunuh kakakku. Dia menghilangkan Shade dari dunia ini. Dia akan berbuat serupa terhadap semua orang yang kucintai jika diberi kesempatan. Sekali ini, dia tidak mengenakan baju tempur bersisik-sisik dan alhasil terkesan lebih kecil, lebih lemah, lebih rentan. Aku mengkhayalkan alangkah asyiknya apabila aku bisa mengiris leher Ptolemus dan menodai kompartemen Maven yang baru dicat dengan darah Perak.

“Ada yang menarik?” hardik Ptolemus sambil balas memelototiku.

“Biarkan dia melihat,” kata Evangeline. Dia menyandar ke kursi sambil menelengkan kepala, tidak pernah memutuskan kontak mata denganku. “Dia tidak bisa melakukan apa-apa selain melihat.”

“Kita lihat saja nanti,” aku balas menghardik. Di pangkuanku, jemariku berkedut-kedut.

Maven berdecak untuk menegur kami. “Nona-Nona.”

Sebelum Evangeline sempat memprotes, perhatiannya keburu teralihkan. Dia berpaling untuk memandangi dinding, lantai, langit-langit. Ptolemus menirukan gerakannya. Mereka merasakan sesuatu yang tidak bisa kurasakan. Kemudian kereta yang kami tumpangi mulai melambat, gigi-gigi roda dan mekanisme penggeraknya memelankan kendaraan hingga mendecit di rel besi.

“Hampir sampai, ya,” kata Maven sambil bangun pelan-pelan. Diulurkannya tangannya kepadaku.

Sekejap aku mempertimbangkan untuk menggigit jari-jarinya sampai putus. Namun demikian, aku justru menggapai tangannya dan mengabaikan sensasi merinding di kulitku. Ketika aku berdiri, jempolnya menggores pinggiran belunggu yang menonjol di balik sarung tanganku. Pengingat tak terbantahkan akan kekuasaannya atas diriku. Karena tidak tahan lagi, aku menarik diri darinya dan bersedekap untuk menciptakan pembatas di antara kami. Matanya menjadi kelam dan dia pun turut mendirikan pembatas di hatinya.

Kereta Maven berhenti dengan teramat mulus sampai-sampai aku nyaris tak merasakannya. Tapi, para pengawal Arven rupanya paham. Bahkan sebelum kereta berhenti total, mereka sudah menghampiriku dan mengelilingiku seperti biasa. Menjengkelkan sekali. Paling tidak, aku tidak dirantai.

Para Sentinel mengapit Maven sama seperti para penjaga Arven mengapitku, jubah menyala-nyala dan topeng hitam mereka seseram biasanya. Mereka mempersilakan Maven menentukan kecepatan selama dia melintasi kompartemen. Evangeline dan Ptolemus mengikuti, memaksaku dan para pengawalku berjalan paling buntut di arak-arakan aneh ini. Kami mengikuti mereka melalui pintu, untuk memasuki penghubung antara gerbong satu dengan gerbong lain. Sebuah pintu lagi, kompartemen panjang berdekorasi mewah lagi, kali ini berupa gerbong restorasi. Tetap tak berjendela. Masih tidak tampak tanda-tanda mengenai tempat keberadaan kami.

Di penghubung berikutnya, pintu terbuka bukan di depan, melainkan di kanan. Para Sentinel turun duluan dan menghilang dari pandangan, kemudian Maven keluar, dan sesudah itu baru yang lain. Kami keluar ke sebuah peron, yang diterangi lampu-

lampu bercahaya menyilaukan dari atas. Peron itu luar biasa bersih—baru dibangun juga, tak diragukan lagi—tapi udara terasa lembap. Walaupun peron kosong itu rapi, air menetes entah di mana dan bunyinya bergema di sekeliling kami. Aku menoleh ke kanan dan kiri rel yang memanjang dan menghilang ke kegelapan. Rel berujung bukan di sini. Aku bergidik saat membayangkan sejauh mana perkembangan yang sudah Maven capai dalam kurun beberapa bulan saja.

Kami lantas menaiki tangga. Teringat brankas di Balai Keuangan terletak jauh sekali di bawah, aku sudah pasrah menghadapi perjalanan panjang ke atas. Jadi, aku terkejut ketika kami menjumpai sebuah pintu setelah naik sebentar saja. Pintu ini terbuat dari baja yang diperkuat dan alhasil membuatku waswas. Seorang Sentinel mencengkeram roda pengunci dan memutarnya sambil menggeram. Mekanisme pengunci mahabesar menanggapi dengan keriuhan membahana. Evangeline dan Ptolemus tidak mengangkat satu jari pun untuk membantu. Sama sepertiku, mereka memperhatikan sambil terkagum-kagum. Kuduga mereka memang tidak tahu banyak. Aneh, padahal klan mereka konon dekat dengan sang raja.

Pintu baja yang berayun ke belakang menampilkan pemandangan kelabu dan biru, disertai oleh banjir sinar matahari. Batang-batang pohon gundul menggapai langit jernih musim dingin seperti kerangka tangan. Selagi kami beranjak dari bunker kereta api, aku menarik napas dalam-dalam. Pinus, udara dingin bersih nan menusuk. Kami tengah berdiri di cerang yang dikelilingi oleh pohon-pohon hijau abadi dan ek gundul. Bumi yang kupijak beku, salju setebal beberapa inci menyembunyikan tanah nan padat. Meskipun baru sebentar di luar, jari kakiku sudah kedinginan.

KING'S CAGE

Aku menapakkan kaki kuat-kuat untuk mengulur waktu barang sedetik di hutan terbuka. Para pengawal Arven mendorongku supaya maju terus sampai-sampai aku tergelincir. Aku tidak melawan, tapi memperlambat mereka saja secara sistematis, sambil sibuk menolehkan kepala ke sana kemari. Aku berusaha menentukan di mana aku berada. Berpatokan pada matahari yang sedang turun di barat, arah utara berada tepat di depanku.

Empat kendaraan militer yang berkilau kelewat terang terparkir pada jalan setapak di hadapan kami. Mesin kendaraan berdengung, sedang menanti penumpang, hawa panasnya mengepulkan uap ke udara. Mudah saja menebak mana yang adalah kendaraan untuk Maven. Cap Mahkota Api, merah, hitam, dan perak, tertera di samping kendaraan termegah. Jaraknya dari tanah mencapai enam puluh sentimeter, saking besar rodanya dan tebal bodinya yang diperkuat. Tahan peluru, tahan api, tahan maut. Segala kebutuhan lengkap untuk melindungi sang raja belia.

Maven naik tanpa ragu-ragu, jubahnya menjuntai ke belakang. Syukur bahwa keempat pengawal Arven tidak menyuruhku ke sana, melainkan mendorongku paksa ke kendaraan lain yang tak bertanda. Selagi aku membungkuk ke dalam, aku melirik ke belakang mumpung masih sempat melihat langit terbuka. Saat itulah aku menyaksikan Evangeline dan Ptolemus memasuki kendaraan mereka sendiri, yang berwarna perak-hitam dan berbodi logam berpasak-pasak. Evangeline barangkali mendekorasi sendiri kendaraan tersebut.

Kendaraan meluncur maju tepat saat Telur membanting pintu hingga tertutup di belakangnya, mengurungku di dalam situ beserta keempat penjaga Arven. Seorang prajurit berada

di balik kemudi dan di sebelahnya, duduklah seorang Sentinel. Aku memasrahkan diri untuk melalui perjalanan lagi, sambil bersesak-sesakan dengan keempat penjaga Arven.

Setidak-tidaknya, kendaraan ini berjendela. Aku memperhatikan baik-baik, tidak mau berkedip, sementara kami meluncur di hutan yang anehnya tidak asing. Sesampainya di jalan lebar beraspal sejajar sungai, kerinduan seketika membakar dadaku.

Itu Sungai Ibu kota. Sungaiku. Kami berkendara ke utara, menyusuri Jalan Kerajaan. Andai mereka mendepakku dari kendaraan sekarang juga, meninggalkanku berkubang debu tanpa meninggaliku apa-apa, aku niscaya sanggup menemukan jalan pulang. Memikirkan itu saja, air mataku terbit. Sungguh aku rela melakukan apa saja, demi kesempatan untuk pulang.

Namun, tak ada siapa-siapa di kampung halamanku. Orang-orang yang kusayangi sudah tidak lagi di sana. Mereka telah pergi jauh, terlindung. Rumahku bukan lagi tempatku berasal. Bilamana aku aman bersama mereka, berarti aku sudah pulang ke rumah. Andaikan saja bisa begitu.

Aku terlompat saat kendaraan-kendaraan lain bergabung dengan konvoi kami. Semua kendaraan militer, yang bodinya bergambar pedang hitam simbol angkatan darat. Aku menghitung jumlahnya sekitar selusin, padahal masih banyak lagi yang berbaris di belakang kami sampai ke kejauhan. Di kendaraan-kendaraan tersebut, banyak prajurit Perak yang kelihatan—entah mencondongkan badan ke samping atau bertengger di atas, di kursi khusus dan dicancang. Mereka semua siaga, siap bertindak kapan saja. Para pengawal Arven tidak tampak kaget melihat pendatang baru tersebut. Mereka sudah tahu bahwa orang-orang itu akan turut serta.

KING'S CAGE

Jalan Kerajaan berliku-liku menembus kota-kota di bantaran sungai. Kota-kota Merah. Kami terletak terlalu jauh di selatan sehingga belum melewati Desa Jangkungan, namun bukan berarti antusiasmeku lantas berkurang. Yang mula-mula kelihatan adalah bangunan kincir air dari bata, yang menyembul dari sungai dangkal. Kami melesat tepat di kanan bangunan-bangunan itu, memasuki pinggiran kota penggilingan nan sibuk. Walaupun aku ingin melihat lebih banyak, aku berharap kami tidak berhenti. Kuharap Maven melewati tempat ini dengan mulus tanpa gangguan.

Harapanku terkabul, kurang lebih. Konvoi melambat tapi tidak berhenti, meluncur di jantung kota dengan kegemilangannya yang mencekam. Khalayak berbaris di jalanan sambil melambai-lambai kepada kami. Mereka menyoraki raja, meneriakkan namanya, menjulurkan badan supaya bisa melihat dan dilihat. Kaum Merah, mulai dari pedagang sampai pekerja penggilingan, tua-muda, ratusan orang jumlahnya, semua mendesak ke depan agar bisa melihat lebih jelas. Kuduga para petugas Keamanan melecut mereka, memaksa mereka supaya memberikan sambutan gegap gempita. Aku menyandar ke kursi agar tidak kelihatan. Mereka sudah dipaksa menyaksikan aku duduk di sisi Maven. Aku tidak ingin ikut meramaikan pertunjukan ini. Untungnya, tak seorang pun mempertontonkan aku. Jadi, aku bisa duduk sambil menatap tangan yang kuletakkan di pangkuan, berharap mudah-mudahan kota ini segera berlalu. Di istana, aku kerap lupa dia telah menguasai seisi negeri ini. Upaya besar-besaran Maven untuk memengaruhi opini publik supaya berbalik 180 derajat, untuk mendiskreditkan Barisan Merah dan musuh-musuhnya, tampaknya berhasil. Orang-orang ini memercayai perkataan

sang raja, atau barangkali mereka tidak berkesempatan untuk melawan. Aku tidak tahu yang mana yang lebih parah.

Ketika kota mengecil di belakang kami, sorak-sorai masih bergema dalam kepalaku. Semua ini untuk Maven, untuk entah rencana apa yang telah dia siapkan.

Kami jelas sudah meninggalkan Kota Baru, sebab polusi tidak tampak sama sekali. Tapi, griya-griya mewah juga tidak kelihatan. Aku ingat sempat melayari Sungai Jajaran pada perjalanan pertamaku ke selatan, sewaktu aku berpura-pura menjadi Mareena. Kami menghilir dari Balairung Matahari sampai ke Archeon, melewati desa-desa, kota-kota, dan bantaran sungai tempat Klan-Klan Terkemuka mendirikan rumah mewah untuk keluarga mereka. Aku berusaha mengingat-ingat peta yang pernah Julian tunjukkan kepadaku. Hasilnya, aku malah sakit kepala.

Matahari turun semakin rendah sementara konvoi kendaraan meninggalkan kota ketiga yang diramaikan sorak-sorai penduduk, berarak-arak menuju jalan ke barat. Kucoba untuk menelan kesedihan yang membuncah. Utara menarik-narikku, memanggil-manggilku sekalipun aku tidak bisa menanggapi. Tempat-tempat yang kukenal kian lama kian jauh saja di belakang.

Aku berusaha mencamkan arah angin dalam kepalaku. Di barat ada Jalan Besi. Jalan menuju Westlakes, Lakelands, Choke. Di barat, terdapat perang dan puing-puing.

Telur dan Tri tidak memperbolehkanku banyak bergerak, maka aku harus menjulurkan leher untuk melihat. Aku menggigit bibir saat kami melalui gerbang, berusaha untuk mencermati kalau-kalau terdapat tanda atau simbol. Tapi, tidak ada pertanda

husus—cuma kisi-kisi besi yang dibelit tumbuhan rambat hijau mencolok. Aneh, padahal sekarang bukan musimnya.

Kami memasuki jalan yang berpagar tanaman tak bercela, terus hingga mencapai sebuah lapangan batu luas. Sebuah griya mewah berdiri di sisi lapangan tersebut. Konvoi kami mengitari lapangan, lalu berhenti hingga kendaraan-kendaraan terparkir bersisian membentuk setengah lingkaran. Tidak ada khalayak di sini, tapi para penjaga sudah menunggu di luar. Para pengawal Arven bergerak cepat dan menggiringku turun dari kendaraan.

Aku mendongak untuk memandangi bangunan bata merah berlis putih yang memukau, lengkap dengan jendela-jendela berjajar yang dihiasi kotak bunga mekar, pilar-pilar berdekorasi timbul, balkon-balkon meriah, dan pohon terbesar yang pernah kulihat yang menyembul keluar dari tengah-tengah bangunan tersebut. Dahan-dahan pohon melengkung seturut atap lancip, tumbuh selaras dengan bangunan itu. Tidak ada ranting ataupun daun yang salah tempat, semua bagiannya terpahat sempurna seperti kreasi seni hidup. Magnolia, menurut tebakanku, berdasarkan bunga putih dan wanginya. Sekejap aku lupa saat itu musim dingin.

“Selamat datang, Paduka.”

Suara itu tidak aku kenali.

Seorang gadis seusiaku, yang bertubuh jangkung ramping dan berkulit seputih salju yang semestinya berada di sini, menuruni salah satu kendaraan dalam konvoi kami. Perhatian gadis itu tertuju kepada Maven, yang sekarang tengah turun dengan buru-buru dari kendaraannya sendiri. Gadis itu menghampiri Maven dengan anggun, lalu menekuk lutut untuk memberi hormat kepada sang raja. Begitu melihatnya, tahulah aku siapa dirinya.

Heron Welle. Dia berkompetisi dalam Pemilihan Ratu dahulu kala, memunculkan pohon mahabesar dari tanah sementara klannya menyorakinya. Sama seperti sekian banyak perempuan, dia ingin menjadi calon istri pangeran, ingin dipilih untuk menikahi Cal. Sekarang dia berdiri sambil menundukkan pandangan, siap menerima perintah dari Maven. Dia merapatkan mantel hijau-emas ke badannya, seperti hendak melindungi diri dari hawa dingin dan tatapan Maven.

Tempat ini adalah satu dari segelintir rumah mewah yang sudah kuketahui sebelum aku terjerumus ke dalam dunia Perak. Ayah gadis itu adalah gubernur wilayah tempatku dilahirkan. Aku dulu sering melihat kapal gubernur melintas di sungai dan kerap melambai-lambai ke bendera hijaunya bersama anak-anak bodoh lain.

Maven sengaja mengulur-ulur waktu, malah menyempatkan diri memasang sarung tangan untuk menempuh perjalanan pendek antara kendaraan dengan griya, padahal tidak perlu. Selagi dia bergerak, mahkota sederhana yang bertengger di rambut hitam keritingnya memantulkan cahaya matahari terbenam sehingga berkelip-kelip merah dan keemasan.

“Tempat yang memesona, Heron,” kata Maven berbasa-basi. Dari mulut Maven, ucapan seperti itu saja kedengarannya mencekam. Seperti sebuah ancaman.

“Terima kasih, Paduka. Semua sudah kami siapkan untuk menyambut kedatangan Anda.”

Selagi aku mendekat, Heron melemparkan lirikan ke arahku. Satu-satunya pertanda dia menyadari kehadiranku. Heron berwajah seperti burung, tapi mukanya yang lancip entah bagaimana kelihatan cantik, anggun, dan berkelas. Aku memperkirakan matanya berwarna hijau, sebab keluarganya

adalah penghijau, tapi matanya ternyata biru tua cerah, tampak semakin mencolok berkat kulit seputih porselen dan rambut merah kecokelatan.

Penumpang turun dari kendaraan-kendaraan lain. Aneka warna, aneka klan, juga para penjaga Keamanan dan tentara. Aku melihat Samson di antara mereka, tampak konyol dalam balutan pakaian kulit dan bulu yang dicat biru. Warna itu dan hawa dingin menjadikannya tampak lebih pucat daripada biasa, seperti es lilin pirang yang haus darah. Yang lain menjaga jarak dari Samson selagi dia menghampiri Maven. Aku mengedarkan pandang sekilas dan memperkirakan pejabat istana yang ikut berjumlah beberapa lusin. Cukup banyak sehingga aku bertanya-tanya apakah griya Gubernur Welle muat untuk menampung kami semua.

Maven menyapa Samson dengan anggukan, lalu maju dengan cepat ke arah tangga elok yang menaik dari lapangan. Heron mengikuti di belakangnya, begitu pula rombongan Sentinel pengawal Maven yang biasa. Semua orang mengikuti juga, seperti ditarik oleh tali tambat tak kasatmata.

Seorang pria yang sepertinya adalah sang gubernur bergegas-gegas dari pintu ek berlis emas, berjalan sambil membungkukkan badan. Dia kelihatan menjemukan bilamana dibandingkan dengan rumahnya—berdagu kendur, berambut pirang kotor, berbadan tidak kurus dan tidak gemuk. Namun demikian, penampilan fisik tak mencolok dikompensasi oleh pakaian yang norak. Dia mengenakan sepatu bot dari kulit selembut mentega, jas brokat nan elok berhiaskan zamrud-zamrud kemilau di kerah dan hem, dan medalion besar kuno bertabur batu permata. Medalion itu berguncang-guncang ke dadanya saat dia berjalan, perhiasan yang menyimbolkan pohon penjaga rumahnya.

“Paduka, saya tidak bisa menyampaikan betapa gembiranya kami karena bisa menyambut Anda di sini,” katanya meluap-luap sambil membungkukkan badan sekali lagi. Maven merapatkan bibir untuk membentuk senyum tipis, geli akan lagaknya. “Adalah sebuah kehormatan, menjadi tujuan pertama dalam safari penobatan Anda.”

Rasa mual mengaduk-aduk perutku. Aku membayangkan diriku diarak keliling negeri, beberapa langkah di belakang Maven, selalu siap sedia menuruti panggilannya. Di layar, di depan kamera, dipertontonkan seperti boneka saja merendahkan martabat, tapi diarak langsung di depan orang banyak? Di hadapan khalayak seperti di kota-kota tadi? Aku mungkin takkan selamat. Aku merasa mending dipenjarakan di Istana Api Putih daripada dipermalukan seperti itu.

Maven berjabatan dengan sang gubernur sambil menyunggingkan senyum yang hampir-hampir tulus. Aku mesti mengakui dia pandai bersandiwara. “Tentu saja, Cyrus, tempat yang lebih pas untuk mengawali kegiatan ini bahkan tak terpikirkan olehku. Heron sangat membangga-banggakan ayahnya,” imbuh Maven seraya melambai ke samping.

Gadis itu melangkah cepat-cepat sambil melirik ayahnya sekilas. Keduanya bertukar ekspresi lega. Sama seperti semua yang Maven lakukan, kehadiran Heron merupakan sebetulnya manipulasi dan pesan tersirat.

“Mari,” kata Maven sambil menggerakkan tangan ke arah griya. Dia melaju ke depan, mengharuskan kami semua untuk buru-buru supaya tidak ketinggalan. Sang gubernur bergegas-gegas menjajari Maven, supaya dia terkesan masih punya kuasa di sini.

KING'S CAGE

Di dalam, sepasukan pelayan Merah berdiri sejajar dinding dalam balutan seragam terbaik dan sepatu mengilap, mata mereka terpaku ke lantai. Tak satu pun memandangkanku, sedangkan aku menyibukkan diri saja dengan mengamati-amati griya gubernur. Persis seperti yang kuduga, karya seni khas penghijau mempercantik interior bangunan. Segala jenis bunga mendominasi ruang depan, bermekaran dari vas-vas kristal, dilukis di dinding, tercetak di langit-langit, menjadi bagian di kandelir kaca atau di mosaik lantai batu. Aroma bunga semestinya menusuk hidung, tapi nyatanya, wangi tersebut justru melenakan dan menenangkan seiring tiap tarikan napasku. Aku menghirup udara dalam-dalam, memperkenankan diriku untuk mereguk kenikmatan kecil ini.

Para anggota Klan Welle bermunculan untuk menyambut sang raja, berlomba-lomba menjilat Maven dengan mengumbar salam hormat dan pujian mengenai segalanya mulai dari aturan hukumnya sampai sepatunya. Sementara Maven mesti bersabar menghadapi mereka semua, Evangeline bergabung dengan kami, rupanya sudah menitipkan mantel bulu kepada pelayan yang malang.

Aku menegang saat gadis itu berhenti di sebelahku. Warna hijau tumbuhan yang memantul ke pakaian Evangeline menjadikan rona mukanya seperti orang sakit. Aku tersentak saat menyadari ayahnya tidak di sini. Volo lazimnya membayangi Evangeline dan Maven pada acara-acara seperti ini, sigap untuk turun tangan ketika watak temperamental sang putri terancam meledak. Namun, dia sekarang tidak di sini.

Evangeline diam seribu bahasa, sudah puas hanya dengan menatap punggung Maven. Aku memperhatikan Evangeline memperhatikan Maven. Tangan gadis itu menegang saat sang

gubernur mencondongkan badan untuk membisiki telinga Maven. Kemudian, sang gubernur melambai kepada salah seorang Perak yang tengah menunggu, perempuan tinggi kurus berambut hitam kelam, bertulang pipi tinggi, dan berkulit cokelat bata mulus. Jika dia adalah anggota Klan Welle, penampilannya tidak mirip mereka. Tidak ada setitik warna hijau pun di tubuhnya. Pakaian yang dia kenakan justru berwarna biru keabu-abuan. Wanita itu menundukkan kepala dengan kaku, sengaja tidak memandangi wajah Maven. Tindak-tanduk Maven sontak berubah, sesaat senyumnya malah bertambah lebar. Dia balas menggumamkan sesuatu sambil mengangguk-anggukkan kepala dengan antusias. Aku menangkap satu patah kata.

“Sekarang,” katanya. Sang gubernur dan perempuan itu mengiakan.

Mereka beranjak bersama-sama, diikuti oleh para Sentinel. Aku melirik para pengawal Arven, bertanya-tanya apakah kami mesti ikut juga, tapi mereka tidak bergerak.

Evangeline juga tidak. Entah kenapa, pundaknya merosot dan tubuhnya menjadi rileks. Sebuah beban, entah apa, telah terangkat dari bahunya.

“Jangan pelototi aku terus!” bentak Evangeline, membuatku terperanjat.

Aku menunduk, untuk membiarkannya memenangi hadiah kecil tak berarti ini. Di dalam hati, aku terus bertanya-tanya. *Apa yang Evangeline ketahui? Apa yang dia lihat yang tidak aku lihat?*

Sementara para pengawal Arven menggiringku ke selku malam ini, hatiku mencelus. Aku telah meninggalkan buku-buku Julian di Istana Api Putih. Takkan ada yang menghiburku malam ini.[]



Bab 14

Mare

SEBELUM TERTANGKAP, BERBULAN-BULAN AKU melintasi sepenjuru negeri untuk menghindari para pemburu yang dikerahkan Maven untuk merekrut kaum Darah Baru. Aku tidur di lantai tanah, makan apa saja yang bisa kami curi, menghabiskan jam-jam ketika aku terjaga dengan merasa kewalahan atau malah kebas, berusaha sebaik-baiknya untuk menepis semua yang menghantui kami. Berdasarkan pengalaman tersebut, aku mengerti aku payah dalam menghadapi tekanan. Aku mengurung diri dan menjaga jarak dari teman-temanku, keluargaku, semua orang yang dekat denganku. Siapa saja yang ingin membantu atau memahamiku. Tentu saja aku menyesalinya. Tentu saja aku berharap bisa kembali ke Takik, ke pelukan Cal dan Kilorn serta Farley dan Shade. Aku akan bertindak lain jika bisa. Aku akan bersikap lain.

Sayang bahwa di antara kaum Perak dan Darah Baru, tak seorang pun mampu mengubah masa lalu. Kesalahanku tidak

bisa diralat, dilupakan, ataupun diabaikan. Tapi, aku bisa menebus kesalahan. Aku bisa mengubah sikap.

Aku sudah melihat Norta, tapi sebagai seorang buron. Dari bayang-bayang. Pemandangan dari sisi Maven, sebagai bagian dari rombongan besarnya, sangatlah lain. Perbedaan keduanya sama seperti perbedaan siang dan malam. Aku menggigil di balik mantelku, kedua tanganku dikatupkan supaya hangat. Sekalipun digempur terus-menerus oleh kesaktian para pengawal Arven dan belengguku, aku justru lebih rentan terhadap suhu dingin. Kendati aku membencinya, aku mendapati aku beringsut semakin dekat ke arah Maven, sekadar untuk menikmati panas konstan dari tubuhnya. Di sisinya yang satu lagi, Evangeline bertindak berlawanan, yaitu dengan beringsut menjauh. Konsentrasinya tercurah lebih kepada Gubernur Welle ketimbang kepada sang raja dan dia sesekali berkamat-kamit kepada pria itu, suaranya lirih sehingga tidak mengganggu pidato Maven.

“Saya tersentuh atas ucapan selamat datang dari Anda sekalian, juga atas dukungan yang Anda curahkan kepada seorang raja belia yang belum teruji.”

Suara Maven berkumandang, diperlantang oleh mikrofon dan pengeras suara di sana sini. Dia tidak membaca naskah dan, entah bagaimana, terkesan bisa menjalin kontak mata dengan semua orang yang memenuhi alun-alun kota di bawah balkon. Sama seperti segala sesuatu yang tersangkut paut dengan sang raja, pemilihan lokasi ini pun merupakan sebetulnya manipulasi. Kami berdiri di atas ratusan orang, tapi karena posisi yang ditinggikan, Maven dan rombongannya kelihatan seperti bukan manusia biasa, tak terjangkau oleh rakyat jelata. Warga Arborus, ibu kota wilayah Gubernur Welle, menyemut di bawah sambil menengadah supaya bisa melihat kami, sampai-sampai

aku merinding. Kaum Merah saling sikut demi memperebutkan tempat yang lebih strategis untuk menonton. Orang-orang Merah mudah dibedakan, sebab mereka berdiri bergerombol dalam balutan pakaian berlapis-lapis yang tak serasi dengan wajah memerah kedinginan, sedangkan warga Perak duduk dalam balutan baju bulu. Petugas Keamanan berseragam hitam adakalanya tampak di sela-sela kerumunan, sewaspadanya para Sentinel yang ditempatkan di balkon dan atap bangunan-bangunan sebelah.

“Saya berharap bahwa lewat safari penobatan, saya bukan saja bisa lebih memahami kerajaan ini, melainkan juga bisa lebih memahami Anda sekalian. Perjuangan Anda. Harapan Anda. Kekhawatiran Anda. Sebab saya sendiri jelas khawatir.” Khalayak di bawah sontak berkasak-kusuk, begitu pula rombongan di balkon. Evangeline sekalipun melirik Maven, matanya menyipit di atas kerah mantel bulu putihnya yang tak bercela. “Kerajaan kita tengah di ambang bencana, terancam tercabik-cabik gara-gara perang dan terorisme. Adalah kewajiban dan tekad saya untuk mencegah itu terjadi, juga untuk menyelamatkan kita semua dari huru-hara yang ingin ditebarkan oleh Barisan Merah. Sudah banyak korban jiwa, di Archeon, di Corvium, di Summerton. Ibu dan ayah saya sendiri termasuk di antaranya. Kakak saya sendiri telah diracuni oleh gerombolan pengacau. Meski begitu, saya tidak sendirian. Anda sekalian senantiasa mendampingi saya. Norta senantiasa beserta saya.” Dia mendesah pelan-pelan, otot berkedut-kedut di pipinya. “Dan kita akan berdiri bersama untuk mengadakan musuh yang hendak menghancurkan jalan hidup kita, kaum Merah dan Perak. Saya bersumpah akan membaktikan hidup untuk mengenyahkan Barisan Merah, dengan cara apa pun.”

Bagiku, sorak-sorai dari bawah terdengar bak bunyi logam yang beradu, berdentang memekakkan, menyakitkan kuping. Aku mengatur air mukaku agar tetap tenang dan netral. Biar bagaimanapun, ekspresi palsu sama bermanfaatnya seperti tameng.

Kian hari kian tegas pula pidato Maven, kata-katanya dipilih secara saksama dan diluncurkan seperti amunisi. Dia tidak mengucapkan kata *pemberontak* atau *revolusi* barang satu kali pun. Barisan Merah selalu disebut sebagai teroris. Pembunuh. Musuh yang mengancam jalan hidup kami, apa pun itu. Lain dengan orangtuanya, Maven berhati-hati sekali sehingga tidak pernah menghina kaum Merah. Dalam safarinya, dia mendatangi kota-kota Perak dan juga Merah. Entah bagaimana, Maven selalu terkesan nyaman di tengah kedua-duanya, bahkan tidak pernah berjengit dari bagian terkumuh kerajaannya. Kami sempat mengunjungi kampung jorok tempat berdirinya pabrik, lokasi yang takkan pernah kulupakan. Aku berusaha untuk tidak meringis ngeri saat kami melewati bangunan-bangunan asrama yang miring seperti hendak roboh atau ketika kami menyongsong udara terpolusi. Maven sendiri sepertinya tidak gentar, malah tersenyum kepada para buruh dan leher mereka yang bertato. Dia tidak menutupi mulut seperti Evangeline atau menahan muntah gara-gara bau bacin seperti sekian banyak orang lain, termasuk aku. Dia ternyata lebih lihai dalam hal ini daripada yang kubayangkan. Lain dengan orangtuanya yang tidak bisa atau tidak mau memahami jalan pikiran kaum Merah, Maven paham bahwa memikat kaum tertindas supaya mendukung kepentingan kaum Perak adalah solusi terbaik untuk mencapai kemenangan.

Di kota Merah lain, di undakan sebuah griya Perak, Maven meletakkan bata di sebuah jalan berbahaya. Seribuan petani miskin menonton, tidak berani menaruh kepercayaan, tidak berani menaruh harapan. Bahkan aku juga tidak tahu apa yang Maven lakukan.

“Ketetapan diberlakukan oleh ayah saya selepas serangan maut yang menewaskan banyak ofisial pemerintah. Tujuannya adalah untuk menghukum Barisan Merah atas perbuatan kriminal mereka, tapi yang saya sesalkan, yang terkena getahnya justru Anda.” Di depan seratusan pasang mata, dia menundukkan kepala. Pemandangan yang sungguh menggetarkan hati. Seorang raja Perak, membungkuk minta maaf di hadapan masyarakat Merah. Aku harus mengingatkan diri sendiri dia ini Maven. Ini cuma tipu daya. “Mulai hari ini, saya nyatakan Ketetapan dicabut. Peraturan itu adalah kekeliruan seorang raja yang berniat baik, tapi tetap saja keliru.”

Dia melirik aku, sekejap saja, tapi momen itu cukup untuk memberi tahu dia peduli terhadap reaksiku.

Ketetapan. Penurunan usia wajib militer menjadi lima belas tahun. Jam malam yang memberatkan. Hukuman mati untuk kejahatan apa saja. Karena semua itulah kaum Merah Nortu berpaling kepada Barisan Merah. Semuanya hilang dalam sekejap, seiring detak jantung kelam sang raja. Aku seharusnya berbahagia. Aku seharusnya bangga. Dia melakukan ini karena aku. Sebagian dari dirinya mengira ini akan menyenangkanku. Sebagian dari dirinya mengira kebijakan ini akan mengamankanku. Tapi selagi menyaksikan orang-orang Merah, kaumku sendiri, bersorak-sorai memuji penindas mereka, aku ngeri sendiri. Aku menunduk dan mendapati tanganku gemetaran.

Apa yang dia lakukan? Apa yang dia rencanakan?

Untuk mencari tahu, aku harus beringsut ke nyala api sedekat mungkin.

Maven mengakhiri pagelaran dengan berjalan di tengah-tengah khalayak, menjabat tangan Merah maupun Perak, sama banyaknya. Dia menembus kerumunan dengan mudah, para Sentinel membentuk formasi berlian untuk mengawalinya. Samson Merendus selalu menjaga Maven dari belakang dan aku pun bertanya-tanya berapa banyak orang yang merasakan pikirannya menjamah benak mereka. Tiada yang lebih ampuh menghalau calon pembunuh selain Samson Merendus. Evangeline dan aku mengekor di belakang, kami berdua dikawal penjaga juga. Seperti biasa, aku menolak tersenyum, memandang, ataupun menyentuh siapa pun. Lebih aman begini.

Kendaraan menunggu kami, mesinnya yang berdengung pelan siap untuk dijalankan. Di atas, langit mendung bertambah gelap dan salju terciium olehku. Sementara para pengawal kami merapatkan barisan, memperketat penjagaan sementara sang raja memasuki kendaraan, aku mempercepat langkah sebisaku. Jantungku berdegup kencang dan napasku mengepulkan embun putih di udara dingin.

“Maven,” kataku keras-keras.

Walaupun khalayak masih bersorak-sorai di belakang kami, dia mendengarku dan terhenti di undakan kendaraan. Dia menoleh ke belakang dengan luwes dan anggun, jubah panjangnya berkibar sehingga menampakkan lapisan dalam semerah darah. Lain dengan kami semua, dia tidak membutuhkan kain bulu untuk menghangatkan diri.

Aku merapatkan mantelku, sekadar supaya tanganku yang gugup punya pekerjaan. “Apa barusan kau sungguh-sungguh?”

Di kendaraannya sendiri, Samson menatapku dengan mata nan menusuk. Dia tidak bisa membaca pikiranku, sebab aku mengenakan belunggu, tapi bukan berarti dia menjadi tidak berguna. Aku mengandalkan kebingungan yang betul-betul kurasakan untuk menciptakan topeng yang ingin kukenakan.

Terkait Maven, aku tidak lagi menyimpan harapan kosong. Aku telah mengenal hatinya yang busuk dan paham kadang-kadang hatinya masih menyimpan rasa untukku. Rasa yang dia ingin singkirkan, tapi tidak bisa dia enyahkan. Ketika dia melambai untuk mengundangku mendekat ke kendaraannya, kukira Evangeline bakal mendengus atau memprotes. Gadis itu tidak melakukan kedua-duanya, malah terus saja melaju ke kendaraannya. Di tengah hawa dingin, kilaunya tak secemerlang biasa. Dia kelihatan hampir-hampir manusiawi.

Para penjaga Arven tidak mengikuti, sekalipun mereka sempat mencoba. Marven menghentikan mereka dengan pelototan.

Kendaraannya lain dengan kendaraan-kendaraan yang pernah kutumpangi. Pengemudi dan penjaga di depan dipisahkan dengan jendela kaca dari penumpang, mengurung kami berdua saja. Dinding dan jendela kendaraan bukan saja tebal, tapi juga tahan peluru. Para Sentinel tidak ikut masuk ke sini, melainkan naik ke kerangka kendaraan, menempati posisi defensif di tiap penjuru. Menggelisahkan bahwa tepat di atasku duduklah Sentinel yang membawa senjata api. Tapi, raja yang duduk di seberangku sambil menatap dan menantiku bicara malah lebih menggelisahkan lagi.

Dia memandangi tanganku, memperhatikanku menggosok-gosokkan jemariku yang membeku.

“Apa kau kedinginan?” gumamnya.

Aku cepat-cepat menduduki tanganku supaya hangat. Kendaraan berakselerasi ke depan. “Apa kau sungguh-sungguh? Akan mencabut Ketetapan?”

“Kau kira aku berbohong?”

Mau tak mau, aku tertawa murung. Aku berharap kalau saja punya pisau. Aku bertanya-tanya akankah dia sempat membakarku hingga hangus sebelum aku menggorok lehernya. “Kau serius ingin tahu?”

Dia menyeringai dan mengangkat bahu, sambil bergeser supaya lebih nyaman di kursi empuk. “Aku sungguh-sungguh. Ketetapan memang keliru. Dampaknya lebih banyak negatif daripada positif.”

“Terhadap kaum Merah? Atau terhadapmu?”

“Dua-duanya, tentu saja. Tapi, aku ingin berterima kasih kepada ayahku kalau bisa. Dengan membetulkan kekeliruannya, aku bisa memenangi dukungan dari kaummu.” Nada dingin dan berjarak dalam suaranya meresahkannya. Aku kini tahu dia berbicara seperti itu karena teringat ayahnya. Teringat ayahnya, tapi tidak merasakan kasih sayang atau kebahagiaan barang sedikit pun. “Aku khawatir Barisan Merah takkan mempunyai banyak pendukung pada saat kebijakan baru diimplementasikan. Aku akan menghabisi mereka tanpa mengobarkan perang sia-sia.”

“Kau kira dengan memberi rakyat remah-remah, mereka lantas akan melunak?” hardikku sambil mendedikkan daguku ke jendela. Lahan tani, yang tak ditanami karena musim dingin, terbentang ke perbukitan yang jauh. “Wah, bagus, raja telah mengembalikan dua tahun usia anakku. Tidak penting kalau anak-anak itu ujung-ujungnya akan tetap dikirim ke medan perang.”

Cengiran Maven malah melebar. “Menurutmu begitu?”

“Ya. Begitulah kenyataan di kerajaan ini. Dari dulu memang begitu.”

“Kita lihat saja nanti.” Sambil menyandar ke belakang, Maven menjulurkan kaki ke tempat duduk sebelahku. Maven bahkan mencopot mahkota dan memutar-mutarnya dengan tangan. Lidah api perunggu dan besi berkilauan di bawah cahaya redup, menangkap bayangan wajahku dan wajahnya. Aku pelan-pelan menjauh, untuk menyempil di pojok.

“Aku sudah memberimu pelajaran yang tidak enak, ya?” tukas Maven. “Kau sudah banyak sekali kehilangan dan oleh karena itulah kau tidak memercayai apa-apa pada saat ini. Kau selalu memperhatikan, mencari informasi yang takkan pernah kau gunakan. Sudahkah kau tahu kita hendak ke mana? Atau apa alasannya?”

Aku menarik napas. Aku merasa seolah-olah kembali ke ruang kelas Julian, sedang mengikuti ulangan peta buta. Hanya saja, taruhannya kali ini lebih tinggi. “Kita sedang di Jalan Besi, menuju barat laut. Ke Corvium.”

Maven berkedip dengan lancangnya. “Hampir benar.”

“Kita tidak” Aku mengerjapkan mata cepat-cepat sambil memutar otak. Otakku menyatukan semua keping pengetahuan yang telah kukumpulkan dengan rakus beberapa hari terakhir ini. Penggalan kabar, sekelumit gosip. “Rocasta? Apa kau hendak memburu Cal?”

Maven menyandar semakin ke belakang, kelihatannya geli. “Picik sekali. Untuk apa aku buang-buang waktu mengejar rumor mengenai kakakku yang terasing? Aku mesti mengakhiri perang dan mencegah pemberontakan.”

“Mengakhiri ... perang?”

“Kau sendiri yang mengatakan Lakelands akan menumbangkan kita jika diberi kesempatan. Aku takkan membiarkan itu terjadi. Terutama saat Piedmont sedang sibuk mengatasi sekian banyak masalah mereka. Aku harus membereskan persoalan ini sendiri.” Walaupun suhu di dalam kendaraan hangat, terutama karena raja api yang duduk di depanku, bulu kudukku merinding.

Aku dulu kerap memimpikan Choke. Tempat ayahku kehilangan kaki, tempat kakak-kakakku hampir kehilangan nyawa. Tempat sekian banyak prajurit Merah mati. Tempat darah tertumpah dan jelaga membubung.

“Kau bukan pendekar, Maven. Kau bukan panglima ataupun serdadu. Mana mungkin kau sanggup mengalahkan mereka, padahal—”

“Padahal yang lain tidak bisa? Padahal Ayahanda tidak bisa? Padahal Cal tidak bisa?” bentaknya. Tiap kata terkesan bak lecutan cambuk ke tulang. “Kau benar, aku tidak seperti mereka. Aku tidak ditempa untuk menghadapi peperangan.”

Ditempa. Maven mengatakannya dengan teramat enteng. Maven Calore tidak dibentuk oleh dirinya sendiri. Dia praktis telah memberitahuku demikian. Dia adalah hasil konstruksi, bentukan ibunya yang tercipta dari aneka penambahan dan pengurangan. Seperti robot atau mesin, hilang arah dan tak berjiwa. Alangkah ngerinya orang seperti itu justru memegang takdir kita di tangannya yang gemetaran.

“Tidak ada ruginya jika perang diakhiri,” celotehnya untuk mengalihkan perhatian kami berdua. “Perekonomian kita yang berbasis militer semata-mata akan memfokuskan aktivitasnya kepada Barisan Merah. Dan begitu Barisan Merah ditumpas

habis, kita tinggal mencari musuh baru untuk ditakuti. Apa saja boleh, untuk mengendalikan populasi—”

Andaikan aku tidak dibelenggu, amarahku pasti sudah meluapkan listrik yang menjadikan kendaraan ini besi rongsok belaka. Sayangnya, aku hanya bisa melompat maju, menerjang dengan tangan terulur untuk mencengkeram kerah baju Maven. Jemariku meluncur ke balik kerah jasnya dan memegang kain bajunya dengan kedua kepalanku. Tanpa berpikir, aku mengguncang-guncangkannya kuat-kuat ke kursinya. Dia berjengit, sejengkal saja dari tanganku, napasnya tersengalsengal. Maven sama terkejutnya seperti aku. Jarang-jarang dia begini. Aku seketika merasa kebas karena terguncang, tidak mampu bergerak, lumpuh karena ketakutan.

Dia menatapku dari balik bulu mata panjang hitam sehingga mata kami berserobok. Aku dekat sekali dengannya sampai-sampai bisa melihat pupilnya membesar. Kuharap aku bisa menghilang. Kuharap aku berada di belahan dunia lain. Dengan pelan dan pasti, tangannya menggapai tanganku. Kemudian dia mencengkeram pergelanganku, meraba-raba belenggu dan tulang. Dicungkilnya kepalanku dari dadanya. Karena terlampau takut sehingga hanya mampu mematung, kubiarkan dia menggerakkanku. Aku merinding saat merasakan sentuhannya, bahkan di balik sarung tangan. Aku menyerangnya. Maven. Sang raja. Satu kata, satu ketukan ke jendela, dan Sentinel niscaya akan mematahkan tulang belakangku. Atau dia bisa membunuhku sendiri. Membakarku hidup-hidup.

“Duduklah lagi,” bisik Maven, tiap kata diucapkan dengan tajam. Untuk memberiku satu kesempatan saja.

Seperti kucing yang kalut, aku menurut dan buru-buru undur diri ke pojok.

Maven pulih lebih dulu daripada aku dan menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum tipis. Dia cepat-cepat meluruskan jas dan merapikan helai-helai rambut yang berantakan.

“Kau gadis yang pintar, Mare. Jangan katakan kau baru sadar sekarang.”

Napasku keluar patah-patah, seolah tenggorokanku tersumbat batu. Aku merasakan pipiku memanas, baik karena marah maupun malu. “Mereka menginginkan pantai kita. Listrik kita. Kita menginginkan lahan pertanian mereka, sumber daya ...” aku mengucapkan kata-kata yang kupelajari di gedung sekolah bobrok dengan terbata-bata. Sementara itu, ekspresi Maven semakin geli saja. “Di buku-buku Julian ... raja-raja bersilang pendapat. Dua pria memperebutkan mainan seperti anak kecil. Merekalah penyebab semua ini. Penyebab perang sepanjang seabad.”

“Kukira Julian sudah mengajarimu untuk menangkap makna tersirat. Untuk menafsirkan kata-kata yang tak terucap.” Dia menggeleng-gelengkan kepala, kecewa kepadaku. “Kurangnya pendidikan ternyata tidak semudah itu diperbaiki, bahkan oleh Julian. Pendidikan yang payah juga merupakan satu lagi taktik yang sering dipergunakan, asal tahu saja.”

Itu aku sudah tahu. Sedari dulu aku sudah mengetahuinya dan menyesalkannya. Kaum Merah sengaja dibiarkan bodoh, dibiarkan tidak tahu apa-apa. Dengan demikian, kami yang sudah lemah malah semakin lemah. Orangtuaku sendiri bahkan tidak bisa membaca.

Rasa frustrasi memunculkan air mata panas, tapi aku berkedip-kedip untuk mengusirnya. *Kau sudah tahu semua itu*, kataku dalam hati, dalam rangka menenangkan diri. *Perang*

cuma tipu daya untuk mengontrol kaum Merah. Satu konflik bisa saja berakhir, tapi konflik baru lantas tinggal dicari-cari.

Hatiku serasa disayat-sayat saat menyadari betapa jomplangnya posisi kami sejak awal, sejak dulu kala.

“Orang-orang bodoh lebih mudah dikendalikan. Menurutmu kenapa ibuku tidak membunuh ayahku sejak lama? Dia pemabuk, orang tolol yang berduka berlarut-larut cuma karena patah hati, sengaja menutup mata terhadap banyak hal, sudah puas hanya dengan diam saja. Mudah dikendalikan, mudah diperalat. Orang yang bisa dimanipulasi—dan disalahkan.”

Aku mengusap-usap wajahku dengan murka, berusaha untuk menyembunyikan emosiku. Maven tetap saja memperhatikan, ekspresinya melembut sedikit. Seolah-olah dengan begitu dia bisa membuatku merasa baik. “Jadi, apa yang akan dilakukan oleh dua kerajaan Perak begitu mereka berhenti lempar-lemparan prajurit Merah?” desisku. “Mulai mengambil kami secara acak untuk menyuruh kami melompat ke jurang? Memilih orang lewat undian?”

Maven bertopang dagu. “Masa Cal tidak pernah memberitahukan semua ini kepadamu? Aku tidak percaya. Tapi, dia memang tidak pernah menyambar kesempatan untuk mengubah keadaan, tidak juga demi kau. Barangkali dia pikir kau tidak sanggup menerima kenyataan—atau mungkin, dia pikir kau tidak mengerti—”

Kepalanku menggedor kaca jendela tahan peluru. Tanganku langsung terasa pedih, tapi aku bersyukur karena bisa menikmati rasa nyeri itu, menggunakannya untuk mengusir pemikiran tentang Cal. Aku tidak boleh menceburkan diriku ke dalam lingkaran setan itu lagi, walaupun perkataan Maven memang benar. Walaupun Cal dulu bersedia untuk membiarkan kengerian

ini berlangsung selamanya. “Jangan,” bentakku kepada Maven. “Tutup mulutmu!”

“Aku tidak bodoh, Nona Petir Cilik.” Mulutnya cemberut segalak aku. “Kalau kau ingin mengakaliku, aku berencana untuk mengakalimu juga. Itu keahlian kita, bukan?”

Aku tadi kedinginan, tapi sekarang amarahnya yang membara serasa hendak melalapku. Merasa mual, aku menempelkan pipi ke kaca jendela nan sejuk dan memejamkan mata. “Jangan membandingkanku denganmu. Kita tidak sama.”

“Orang-orang seperti kita,” dengus Maven. “Kita membohongi semua orang. Terutama diri kita sendiri.”

Aku ingin meninju jendela lagi. Namun, aku semata-mata mengepit tangan sambil berusaha untuk mengecilkan diri. Alangkah enaknya jika aku bisa menciut dan menghilang begitu saja. Seiring tiap tarikan napasku, aku semakin menyesal sudah naik kendaraan Maven.

“Kau takkan bisa meyakinkan Lakelands untuk menyetujui usulanmu,” kataku.

Aku mendengar dia tertawa dalam, dari tenggorokan. “Lucu. Mereka sudah setuju.”

Mataku terbuka dalam sekejap, saking kagetnya.

Maven mengangguk dengan ekspresi puas diri. “Gubernur Welle memfasilitasi pertemuan dengan salah seorang menteri berpengaruh Lakelands. Dia memiliki koneksi di utara dan mudah ... dibujuk.”

“Barangkali karena kau menyandera putrinya.”

“Barangkali,” Maven mengiakan.

Jadi, rupanya itu kegunaan safari ini. Konsolidasi kekuasaan, pembentukan aliansi baru. Upaya persuasi dan pemaksaan kehendak. Aku tahu bahwa kegiatan ini bukan cuma

tontonan, tapi target Maven sungguh tak terbayangkan olehku. Aku memikirkan Farley, Kolonel, para prajurit Lakelander yang bersumpah setia kepada Barisan Merah. Jika gencatan senjata disepakati, apa jadinya mereka?

“Jangan murung begitu. Aku mengakhiri perang yang memakan jutaan korban jiwa dan mendatangkan perdamaian di negeri yang tak lagi mengenal arti kata itu. Kau seharusnya bangga. Kau seharusnya berterima kasih kepadaku. Jangan—” Dia mengangkat tangan untuk melindungi diri saat aku meludahinya.

“Kau betul-betul perlu mencari cara lain untuk mengekspresikan rasa marahmu,” gerutunya sambil mengusap seragam.

“Lepaskan belenggu. Nanti akan kutunjukkan cara lain itu.”

Dia tertawa terbahak. “Ya, tentu saja, Nona Barrow.”

Di luar, langit sudah gelap dan dunia mengabur menjadi keabu-abuan. Aku menempelkan telapak tangan ke kaca sambil berharap kalau saja aku bisa terjerembap ke luar. Tiada yang terjadi. Aku masih di sini.

“Harus kukatakan aku terkejut,” imbuh Maven. “Persamaan kami dengan Lakelands lebih banyak daripada yang kukira.”

Rahangku menegang dan dengan berang, aku berujar, “Kalian berdua menggunakan kaum Merah sebagai budak dan sasaran tembak.”

Dia duduk tegak cepat sekali sampai-sampai aku berjengit. “Kami berdua sama-sama ingin menamatkan riwayat Barisan Merah.”

Alangkah kocaknya. Tiap langkah yang kuambil justru memerosokkanku kian dalam ke lubang tak berdasar. Aku berusaha menyelamatkan Kilorn dari wajib militer dan malah melukai adikku. Aku menjadi pelayan demi membantu keluargaku dan dalam hitungan jam, aku sudah menjadi tawanan. Aku memercayai kata-kata Maven dan hati palsu Maven. Aku percaya Cal akan memilih aku. Aku menyerbu penjara untuk membebaskan orang-orang dan ujung-ujungnya malah memeluk jenazah Shade. Aku mengorbankan diri demi menyelamatkan orang-orang yang kusayangi. Aku memberi Maven senjata. Dan sekarang, sekalipun aku berusaha untuk menjungkalkan rezimnya dari dalam, aku curiga jangan-jangan aku berperan mendatangkan bencana yang lebih gawat. Akan seperti apa jadinya apabila Lakelands dan Norta bersatu?

Meskipun Maven menyanggah hendak mengejar Cal, kami nyatanya memang menuju Rocasta. Selepas berhenti beberapa kali di sepanjang wilayah Westlakes, kami maju terus alih-alih berbalik arah. Entah karena di sana tidak terdapat rumah yang cocok untuk menampung para pejabat istana Maven atau dia semata-mata tidak ingin mampir di sana. Aku bisa memahami alasannya. Rocasta adalah kota militer. Bukan benteng seperti Corvium, tapi dibangun untuk menyokong tentara juga. Kota yang jelek, dibangun untuk memenuhi fungsi itu saja. Kota tersebut bertengger beberapa mil dari bantaran Danau Tarion dan jantungnya ditembus oleh Jalan Besi. Jalan tersebut membelah Rocasta seperti pedang, memisahkan sektor Perak yang kaya dari kawasan Merah. Tanpa tembok benteng, kami memasuki kota tersebut begitu saja. Bayangan rumah-rumah dan gedung-gedung muncul dari tengah badai salju putih. Para pencipta badai Perak bekerja keras untuk membersihkan jalanan,

melawan cuaca supaya raja bisa tiba tepat waktu. Mereka berdiri di atas kendaraan-kendaraan kami, mengarahkan salju dan es dengan kecepatan tetap sehingga tersibak ke sekitar kami. Tanpa mereka, cuaca niscaya lebih buruk, memberondong kami dengan musim dingin nan brutal.

Walau begitu, salju tetap saja menerpa jendela kendaraanku, mengaburkan dunia luar. Penenun angin dari Klan Laris tidak ada di sini. Mereka entah sudah mati atau pergi, kabur bersama klan-klan pemberontak yang lain, sedangkan orang-orang Perak yang tersisa hanya bisa menangkal cuaca seperti ini.

Berdasarkan yang bisa kulihat, Rocasta tetap ramai meskipun sedang badai. Para pekerja Merah mondar-mandir sambil memegang lentera, cahayanya naik-turun menembus keburaman seperti ikan di air keruh. Mereka terbiasa dengan cuaca seperti ini, sedekat ini dengan danau-danau.

Aku merapakan mantel panjangku, bersyukur akan kehangatannya, sekalipun warna baju hangat tersebut merah darah. Aku melirik para pengawal Arven, yang berbaju putih seperti biasa.

“Apa kalian takut?” celetukku ke udara kosong. Aku tidak repot-repot menanti jawaban yang tak pernah terucapkan. Mereka semua membisu dan berkonsentrasi untuk mengabaikan suaraku. “Orang bisa hilang di tengah-tengah badai seperti ini.” Aku mendesah sendiri sambil bersedekap. “Harapan kosong.”

Kendaraan Maven meluncur di depan kendaraanku, terlihat berkat para Sentinel yang berjaga. Sama seperti mantelku, mereka kelihatan mencolok di tengah badai salju, jubah mereka yang menyala-nyala menjadi suar bagi kami di belakang. Aku terkejut mereka tidak melepas topeng meskipun jarak pandang

terbatas. Mereka pasti gemar berpenampilan tak manusiawi—monster-monster yang bertugas melindungi monster lain.

Konvoi kami berbelok dari Jalan Besi dan kemudian mengebut di adimarga lebar yang diselang-seling oleh lampu-lampu kerlap-kerlip, sepertinya menuju pusat kota. Rumah-rumah teras nan mewah dan griya-griya bertembok luar tinggi menjulang dari jalan, jendela-jendelanya hangat dan mengundang. Di depan, menara jam timbul-tenggelam dalam pandangan karena sesekali dikaburkan oleh salju yang melayang-layang. Jam berdentang tiga kali saat kami mendekat, bunyinya seakan membahana di dalam sangkar igaku.

Bayang-bayang gelap tumpah ke jalan, kian lama kian gelap seiring dengan badai yang kian hebat. Kami berada di sektor Perak, dibuktikan oleh ketiadaan sampah dan orang-orang Merah basah kuyup yang mengeluyur di gang-gang. Kawasan musuh. Padahal aku mungkin sudah dianggap musuh juga, sedalam ini di kawasan tersebut.

Di istana, sempat terdengar kabar burung mengenai Rocasta dan Cal. Segelintir prajurit mendapat kisikan dia berada di kota tersebut, atau seorang pria tua mengira sempat melihat Cal di sana dan menginginkan ransum sebagai imbalan atas informasi. Namun, Cal bukan cuma pernah terlihat di sana. Selain itu, Cal bodoh jika datang ke sini, kota yang masih dikuasai total oleh Maven. Apalagi Corvium terletak di dekat sini. Jika dia pintar, dia pasti sudah jauh dari sini, bersembunyi baik-baik, membantu Barisan Merah sebisa mungkin. Aneh bahwa Klan Laris, Iral, dan Haven telah memberontak sambil mengusung namanya, untuk seorang pangeran terbuang yang takkan pernah mengklaim haknya atas takhta. Sia-sia saja pemberontakan mereka.

Gedung administrasi di bawah menara jam relatif megah dibandingkan dengan bagian lain Rocasta, lebih menyerupai Istana Api Putih yang berpilar-pilar indah dan berkubah kristal. Konvoi kami berhenti di depan bangunan itu, lalu mengeluarkan kami ke tengah-tengah salju.

Aku menuruni undakan cepat-cepat sambil menaikkan kerah merah menyebalkan untuk menahan dingin. Di dalam, aku memperkirakan akan menjumpai kehangatan dan hadirin yang sudah menantikan kata-kata penuh perhitungan dari Maven. Namun, justru kekacauan yang aku dapati.

Ruangan yang kumasuki dulunya adalah balai pertemuan agung: bangku-bangku dan kursi-kursi empuk semula merapat ke dinding, tapi kini telah disisihkan. Sebagian besar telah ditumpuk-tumpuk supaya ruangan lebih lega. Aku serta-merta disergap oleh bau darah. Aneh, untuk ukuran sebuah balai yang dipenuhi oleh orang Perak.

Tapi, kemudian aku melihatnya: ini bukan balai, melainkan rumah sakit darurat.

Semua korban luka adalah perwira, yang berbaring di tempat tidur lipat berjajar-jajar. Sekilas pandang, aku memperkirakan mereka berjumlah tiga lusinan. Seragam militer dan medali-medali yang berbaris rapi menandakan klan asal dan pangkat mereka lain-lain. Para penyembuh kulit bekerja secepat mungkin, tapi hanya dua orang yang sedang bertugas, ditandai oleh palang merah-perak di pundak mereka. Para penyembuh tersebut lari bolak-balik, merawat cedera berdasarkan tingkat keparahan. Salah seorang melompat meninggalkan seorang pria yang mengerang-erang, lalu berlutut di sebelah seorang perempuan yang batuk-batuk darah perak, dagunya berkilap karena cairan sewarna logam.

“Sentinel Skonos,” kata Maven serius. “Tolong siapa saja sebisamu.”

Salah seorang pengawal bertopeng bereaksi dengan membungkuk kaku, lalu melepaskan diri dari barisan pelindung raja.

Makin banyak anggota rombongan kami yang masuk, memenuhi ruangan yang sudah sesak. Segelintir pejabat istana mengabaikan tata krama untuk melacak serdadu, untuk mencari anggota keluarga. Yang lain semata-mata mematung ngeri. Kaum mereka tidak semestinya berdarah-darah. Tidak seperti ini.

Di depanku, Maven menoleh ke sana kemari sambil berkacak pinggang. Jika aku tidak mengenalnya dengan baik, aku niscaya mengira dia terpukul, marah, atau sedih. Namun, reaksinya kali ini pun adalah sandiwara. Walaupun mereka adalah perwira Perak, aku merasa kasihan pada mereka.

Rumah sakit darurat ini membuktikan bahwa para pengawal Arven tidak terbuat dari batu. Yang mengejutkan, Kucing adalah yang paling dulu bereaksi, meneteskan air mata selagi mengedarkan pandang ke sana sini. Dia memakukan tatapan ke ujung jauh balai. Kafan putih menutupi sejumlah jasad. Mayat. Belasan orang mati.

Di kakiku, seorang pemuda mendesis sambil megap-megap. Dia menempelkan tangan ke dada, sepertinya untuk menekan luka dalam. Aku beradu pandang dengannya, mencermati seragam dan wajahnya. Lebih tua daripada aku, berwajah tampan di balik darah perak yang coreng-moreng. Warna klannya hitam-emas. Klan Provos, seorang telky. Sesaat berselang, dia sudah menyadari identitasku. Alisnya terangkat sedikit, lalu dia terengah-engah lagi. Di bawah tatapanku, dia gemeteran. Dia takut kepadaku.

KING'S CAGE

“Apa yang terjadi?” tanyaku kepadanya. Di tengah balai nan ribut, suaraku bak bisikan belaka.

Aku tidak tahu kenapa dia menanggapi. Mungkin dia kira aku bakal membunuhnya jika dia diam saja. Mungkin dia memang ingin memberi tahu seseorang.

“Corvium,” gumamnya. Si perwira Provos tersengal-sengal, bersusah payah untuk mengeluarkan kata-kata. “Barisan Merah. Pembantaian.”

Rasa takut menggetarkan suaraku. “Siapa yang dibantai?”

Dia ragu-ragu sementara aku menunggu.

Akhirnya, dia mengembuskan napas patah-patah.

“Dua-duanya.”[]



Bab 15

Cameron

AKU CURIGA SI PANGERAN terasing takkan kunjung beraksi—sampai Raja Maven mulai menggelar safari penobatan terkutuk. Jelas-jelas sebuah siasat, sebuah tipu daya entah dalam rangka apa. Rutenya tepat ke arah kami. Semua orang curiga akan ada serangan. Oleh sebab itu, kami harus menyerang duluan.

Cal ada benarnya. Mengambil alih benteng Corvium merupakan rencana terbaik untuk kami.

Jadi, dia melakukan itu dua hari lalu.

Sambil bekerja sama dengan Kolonel dan para pemberontak yang sudah berada di dalam kota benteng, Cal memimpin Barisan Merah dan para prajurit Darah Baru untuk menyerbu. Badai salju sengaja mereka panggil, untuk menyamarkan pergerakan, dan efek kejutan ternyata ampuh menyukkseskan serangan. Cal tahu percuma mengajakku ikut serta. Aku menunggu saja di Rocasta bersama Farley. Kami berdua mondar-mandir di dekat radio, tidak sabar menanti kabar. Aku sempat jatuh tertidur, tapi

KING'S CAGE

Farley membangunkanku sebelum fajar sambil menyeringai. Kami berhasil menduduki benteng kota. Corvium sama sekali tidak mengantisipasi serangan kami. Seisi kota bergejolak.

Sesudah itu, kami tidak bisa terus bertahan di tempat. Bahkan aku juga tidak. Harus kuakui aku ingin pergi. Bukan untuk bertarung, melainkan untuk melihat kemenangan itu seperti apa. Dan tentu saja supaya bisa lebih dekat dengan Choke, dengan saudaraku, dan dengan semacam tujuan yang koheren.

Jadi, di sinilah aku, berkamouflage beserta para anggota unit Farley yang lain, memandang dinding-dinding hitam dan asap yang malah lebih hitam. Corvium terbakar dari dalam. Tak banyak yang bisa kulihat, tapi aku mengetahui isi laporan. Ribuan prajurit Merah, sebagian dikompори oleh Barisan Merah, menyerang perwira mereka begitu Cal dan Kolonel menyerang. Kota itu sendiri sudah panas, bahkan sebelum kami menyerbu. Kedatangan seorang pangeran api semata-mata menyulut dan memperbesar kobaran kericuhan. Saat ini saja, sehari berselang, perkelahian berlanjut sementara kami mengambil alih kota, jalan demi jalan. Letusan senjata api sesekali memecah suasana yang relatif hening, alhasil membuatku berjengit.

Aku berpaling sambil berusaha menerawang melampaui penglihatan manusia. Langit sudah gelap di sini, sebab awan kelabu telah menutupi matahari. Di sebelah barat laut, di Choke, awan hitam kelam, dipekatkan oleh abu dan kematian. Morrey berada di luar sana, di suatu tempat di sana. Walaupun Maven telah membebastugaskan prajurit-prajurit di bawah umur, unit Morrey belum juga bergerak, berdasarkan informasi intelijen teranyar yang kami dapat. Mereka berada paling jauh, di dalam parit. Apalagi Barisan Merah kebetulan menduduki lokasi

yang akan didatangi unitnya, apabila unit tersebut ditarik. Aku berusaha mengenyahkan khayalan tentang kembaranku yang meringkuk menghalau hawa dingin, seragamnya kebesaran, matanya besar cekung. Tapi, khayalan itu telanjur terpatrit di benakku. Aku berpaling lagi, kembali ke Corvium, ke tugas yang menanti di depan. Semakin cepat kami mengambil alih kota, semakin cepat kami bisa menggerakkan para rekrut. *Kemudian apa? tanyaku kepada diri sendiri. Memulangkan mereka? Kembali ke neraka yang lain lagi?*

Aku tidak punya jawaban untuk suara dalam kepalaku. Aku tidak tega membayangkan harus mengirim Morrey pulang ke pabrik Kota Baru, walaupun yang demikian sama saja dengan memulangkannya kepada orangtua kami. Mereka adalah tujuanku yang berikut, sesudah aku berhasil menyelamatkan saudaraku. Mimpi yang mustahil sebaiknya diwujudkan satu-satu alih-alih semua sekaligus.

“Dua orang Perak baru saja melemparkan seorang prajurit Merah dari menara.” Ada memicingkan mata melalui teropong. Di sebelahnya, Farley bergeming sambil bersedekap.

Ada terus menelaah tembok-tembok, membaca sinyal-sinyal. Di bawah sorot cahaya kelabu, kulitnya yang keemasan tampak kuning pucat. Kuharap dia tidak sakit.

“Mereka sedang melakukan konsolidasi, mundur dan berkumpul di sektor pusat, di belakang lingkaran tembok yang kedua. Menurut perhitunganku, sekurang-kurangnya lima puluh orang,” gumamnya.

Lima puluh. Aku berusaha menelan rasa takutku. Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa kami tidak perlu takut. Kami dan mereka dipisahkan oleh pasukan. Dan jika aku tidak mau, takkan ada yang bisa memaksaku untuk pergi ke mana pun.

Tidak saat ini, tidak sementara aku baru mengenyam pelatihan beberapa bulan saja.

“Jumlah korban?”

“Seratus serdadu Perak tewas. Sebagian besar yang terluka kabur beserta yang lain ke alam liar. Barangkali ke Rocasta. Karena banyak yang sudah membelot ke klan-klan pemberontak, kaum Perak yang masih di kota sebelum serangan Cal berjumlah tidak sampai seribu orang.”

“Bagaimana dengan laporan terbaru Cal?” Farley menanyai Ada. “Orang-orang Perak yang membelot?”

“Aku sudah menyertakan itu dalam kalkulasiku.” Dia hampir-hampir terkesan jengkel. Hampir. Ada adalah yang berwatak paling kalem di antara kami. “Yang sedang ditahan berjumlah 78 orang. Cal menjamin perlindungan untuk mereka.”

Aku berkacak pinggang sambil menumpukan bobotku. “Membelot lain dengan menyerahkan diri. Mereka tidak mau bergabung dengan kita; mereka cuma tidak mau mati. Mereka tahu Cal akan mengampuni mereka.”

“Apa kau lebih suka kalau Cal membunuh mereka semua? Membuat semua orang memusuhi kita?” Farley balas membentak sambil berpaling ke arahku. Sedetik berselang, dia melambaikan tangan untuk menepis wacana itu. “Lima ratus orang dari mereka masih di luar sana, siap untuk kembali dan menghabisi kita.”

Ada mengabaikan ocehan kami dan terus mengawasi. Sampai dia bergabung dengan Barisan Merah, dia adalah pelayan di rumah seorang gubernur Perak. Dia sudah terbiasa menghadapi yang lebih parah daripada kami. “Aku melihat Julian dan Sara di atas Gerbang Doa,” katanya.

Aku merasa sedikit lebih tenang. Ketika Cal mengontak kami lewat radio, dia tidak menyebut jatuhnya korban di timnya, tapi tidak ada yang pasti. Aku lega Sara baik-baik saja. Aku memicingkan mata ke arah Gerbang Doa nan seram, mencari pintu masuk hitam-emas di ujung timur benteng Corvium. Di atas kubu pertahanan, bendera merah berkibar-kibar, secercah warnanya kontras dengan langit mendung. Ada menerjemahkan. “Mereka memberi kita sinyal. Aman untuk melintas.”

Dia melirik Farley, menantikan perintah. Selagi Kolonel berada di kota, Farley adalah komandan berpangkat tertinggi di sini dan perkataannya wajib dipatuhi. Walaupun Farley tidak mengisyaratkan apa-apa, aku menyadari dia pasti sedang menimbang-nimbang. Kami harus menyeberangi lahan terbuka untuk mencapai gerbang. Kami bisa saja justru dijebak.

“Apa kau melihat Kolonel?”

Bagus. Farley tidak memercayai seorang Perak. Tidak apabila nyawa kami taruhannya.

“Tidak,” sengal Ada. Dia mengamati tembok-tembok lagi, matanya yang cerah menelaah tiap bongkah batu. Aku memperhatikan gerakannya saat Farley menunggu, bergeming kaku. “Cal bersama mereka.”

“Baiklah,” kata Farley tiba-tiba, matanya yang biru terang tampak teguh. “Mari bergerak.”

Kuikuti Farley dengan enggan. Kendati aku benci mengakuinya, Cal bukanlah tipe pengkhianat. Dia mustahil membiarkan kami mati, paling tidak. Dia bukan adiknya. Aku menatap mata Ada dari balik bahu Farley. Sang Darah Baru mengangguk sedikit saat kami berjalan.

Aku menjejalkan kepalanku ke dalam saku. Kalaupun aku mirip remaja yang bersungut-sungut, aku tidak peduli. Aku

memang seperti itu: seorang remaja yang takut, bersungut-sungut, dan bisa membunuh dengan satu tatapan. Rasa takut menggerogotiku. Rasa takut terhadap kota itu—dan rasa takut pada diriku sendiri.

Sudah berbulan-bulan aku tidak menggunakan kemampuanku di luar latihan, tidak pernah lagi sejak si bedebah magnetron menjatuhkan jet kami dari langit. Tapi, aku ingat bagaimana rasanya menggunakan keheningan sebagai senjata. Di Penjara Corros, aku membunuh orang dengan kesaktianku. Orang-orang jahat. Para sipir Perak yang memerangkap orang-orang seperti aku supaya mati pelan-pelan. Namun demikian, kenangan tersebut masih membuatku mual. Aku merasakan jantung mereka berhenti. Aku merasakan kematian mereka seolah-olah maut tengah menimpaku sendiri. Kekuatan tersebut membuatku ngeri. Aku bertanya-tanya aku bisa menjadi seperti apa. Aku teringat akan Mare, yang adakalanya mengamuk habis-habisan dan kali lain menunjukkan keberjarakan nan hampa. Itukah harga yang mesti dibayar untuk kemampuan yang kami miliki? Apakah kami harus memilih—menjadi hampa atau menjadi monster?

Kami berangkat sambil membisu, kami semua sadar sekali akan situasi kami yang rawan. Kami kelihatan mencolok saat berdiri di tengah-tengah gundukan salju baru sambil merunut jejak langkah satu sama lain. Yang terutama tegang di unit Farley adalah kaum Darah Baru. Salah seorang rekrut Mare, Lory, menuntun kami dengan insting setajam anjing pemburu, kepalanya terus menoleh ke sana kemari. Pancaindranya luar biasa tajam, maka andaikan kami diserang, dia niscaya melihat, mendengar, atau mendengar kedatangan serangan tersebut. Sesudah penyerbuan ke Penjara Corros, sesudah Mare dicokok,

Lory mulai mengecat rambutnya dengan warna merah darah. Kepalanya seperti luka robek di salju dan langit sekelabu besi. Aku mengarahkan pandanganku ke tulang belikatnya, siap untuk kabur apabila dia ragu-ragu barang sedetik.

Walaupun hamil, Farley tetap saja kelihatan gagah. Dia menarik senapan dari punggungnya dan memegang senjata itu dengan kedua tangan. Tapi, dia tidak seawas yang lain. Tatapan matanya berkali-kali bengong dan tidak fokus. Aku lagi-lagi ikut merasa prihatin.

“Apa kau pernah ke sini bersama Shade?” tanyaku pelan.

Dia menolehkan kepala ke arahku. “Kenapa kau bilang begitu?”

“Untuk ukuran seorang mata-mata, kau terkadang mudah dibaca.”

Jemari Farley mengetuk-ngetuk gagang senjatanya. “Seperti yang sudah kukatakan, informasi tentang Corvium sebagian besar berasal dari Shade. Aku mengomandoi operasinya di sini. Cuma itu.”

“Terserah kalau kau bilang begitu, Farley.”

Kami maju terus sambil membisu. Napas kami berembun di udara dan hawa dingin menyelimuti kami, mula-mula merayap dari jari-jari kakiku. Di Kota Baru ada musim dingin juga, tapi tidak pernah seperti ini. Ada hubungannya dengan polusi. Selain itu, suhu panas pabrik menjadikan kami berkeringat di tempat kerja, bahkan di puncak musim dingin.

Farley adalah kelahiran Lakelands, lebih terbiasa menghadapi cuaca ini. Dia sepertinya tidak menyadari keberadaan salju ataupun suhu dingin yang menusuk. Pikirannya jelas masih tertuju ke tempat lain. Bersama orang lain.

“Sepertinya untung aku tidak mengejar saudaraku,” gumamku ke keheningan. Kepada diriku sendiri dan kepada Farley. Supaya ada topik lain yang bisa dipikirkan. “Aku bersyukur dia tak di sini.”

Farley melirikku. Matanya menyipit curiga. “Apa Cameron Cole mengakui bahwa dia salah?”

“Kalau cuma itu, aku bisa. Aku bukan Mare.”

Orang lain mungkin menganggap perkataanku tidak sopan. Namun, Farley malah menyeringai. “Shade keras kepala juga. Sifat bawaan keluarga.”

Aku mengira nama Shade bakal menjadi jangkar, yang lantas menenggelamkan Farley dalam duka. Namun, nama itu justru menggerakkannya, mengayunkan kakinya ke depan satu-satu. Mengeluarkan sepatah kata satu-satu. “Aku bertemu dia beberapa mil dari sini. Aku ditugasi merekrut agen Whistle dari pasar gelap Nortia. Menggunakan organisasi yang sudah ada untuk memfasilitasi Barisan Merah. Whistle di Desa Jangkungan memberiku petunjuk mengenai sejumlah prajurit di sini yang mungkin bersedia berkoordinasi.”

“Salah satunya Shade.”

Farley mengangguk serius. “Dia ditugaskan ke Corvium beserta pasukan logistik. Ajudan perwira. Posisi yang bagus untuknya, malah lebih bagus lagi untuk kami. Dia menyuplai banyak sekali informasi untuk Barisan Merah, kesemuanya disampaikan melalui aku. Hingga akhirnya, menjadi jelas dia tidak bisa bertahan terus di Corvium. Dia hendak ditransfer ke legiun lain. Seseorang tahu dia mempunyai kemampuan dan mereka akan mengeksekusinya karena itu.”

Aku tidak pernah mendengar cerita ini. Aku ragu banyak yang tahu. Biar bagaimanapun, Farley tidak suka mengumbar

kisah pribadinya. Aku tidak tahu apa sebabnya Farley bercerita kepadaku sekarang. Tapi, bisa kulihat dia memang perlu menumpahkan isi hati. Akan kubiarkan dia bicara, untuk mengabulkan keinginannya.

“Kemudian adik perempuannya ... aku tidak pernah melihat Shade setakut itu. Kami menonton Pemilihan Ratu bersama-sama. Menyaksikan Mare jatuh, menyaksikan petirnya. Shade mengira kaum Perak akan membunuh Mare. Kau sudah tahu cerita selanjutnya.” Farley menggigit bibir sambil memandangi senapannya. “Shade sendiri yang punya gagasan. Karena kami memang harus mengeluarkannya dari ketentaraan, untuk melindunginya, Shade memalsukan laporan eksekusinya sendiri. Malah membantu membuat berkasnya. Kaum Perak tidak setekun itu mengecek laporan tentang prajurit Merah yang mati. Walau begitu, tentu saja keluarganya terpukul. Bagian yang itu memang tidak enak.”

“Tapi, Shade tetap saja melakukannya.” Aku berusaha untuk maklum, tapi aku tidak bisa membayangkan menyiksa keluargaku sendiri seperti itu, demi apa pun.

“Soalnya harus. Lagi pula, taktik itu ternyata ... bagus. Untuk sumber motivasi. Mare bergabung dengan Barisan setelah dia tahu. Seorang Barrow mengikuti seorang Barrow yang lain.”

“Jadi, cerita yang itu dalam pidatonya memang bukan dusta.” Aku memikirkan perkataan yang mesti Mare ucapkan, di bawah paksaan, di depan kamera seperti ditodong regu tembak. *Mereka menanyakan apakah aku ingin membalaskan dendam atas kematiannya.* “Pantas kepribadian Mare bermasalah begitu. Tidak ada yang berkata jujur kepadanya.”

“Perjalanan pulangnyanya akan sangat panjang,” gumam Farley.

“Perjalanan pulang untuk semua orang, barangkali.”

“Dan sekarang dia mengikuti safari terkutuk bersama raja,” lanjut Farley. Seiring dengan isi pikirannya yang terurai bagaikan benang, suaranya kian lama kian tegas dan jelas. Hantu Shade telah menghilang. “Lebih baik seperti itu. Masih sangat sukar, tentu saja, tapi setidaknya-tidaknya, simpul sudah melonggar.”

“Sudah ada rencana? Kian hari dia kian dekat saja. Arborus, Jalan Besi—”

“Dia di Rocasta kemarin.”

Keheningan beriak di sekitar kami. Kalaupun para anggota unit semula tidak menguping, mereka sekarang jelas-jelas mendengarkan. Aku menoleh ke belakang untuk menatap mata Ada lekat-lekat. Matanya yang menyerupai ambar cair membelalak dan aku hampir-hampir bisa melihat roda gigi di dalam otaknya yang sempurna berputar.

Farley terus bicara. “Raja menjenguk para serdadu luka yang dievakuasi selepas serangan gelombang pertama. Aku tidak tahu sampai kita sudah setengah jalan ke sini. Jika aku tahu, mungkin” Dia mendesah. “Mau bagaimana lagi. Sekarang sudah terlambat.”

“Raja praktis bepergian dengan tentara,” kataku kepadanya. “Mare dijaga siang-malam. Tidak ada yang bisa kau lakukan, apalagi kalau hanya bersama kami.”

Pipi Farley tetap saja memerah dan bukan karena ke-dingin-an. Jemarinya terus mengetuk-ngetuk gagang senapan sambil lalu. “Barangkali tidak,” timpalnya. “Barangkali tidak.” Lebih lembut, untuk meyakinkan dirinya sendiri.

Corvium memancarkan bayangan yang menaungi kami dan di keremangan itu, suhu kian merosot. Aku menaikkan kerah bajuku lagi, berusaha untuk mengubur diri dalam

kehangatannya. Gerbang anker berdinding hitam seakan-akan melolong ke arah kami.

“Disana. Gerbang Doa.” Farley menunjuk gerbang menganga bertaring besi dan bergigi keemasan. Deretan Batu Hening berjajar di pelengkung, tapi aku tidak bisa merasakannya. Batu Hening tidak memengaruhiku. Aku lega saat melihat gerbang itu dijaga oleh prajurit-prajurit Merah, yang ditandai oleh seragam sewarna karat dan sepatu bot usang. Kami melangkah maju, meninggalkan jalanan bersalju dan masuk ke mulut Corvium. Farley mendongak ke Gerbang Doa selagi kami melintas, mata birunya yang membelalak tampak gentar. Aku mendengarnya berbisik lirih kepada diri sendiri.

“Selagi masuk, berdoalah supaya bisa keluar. Selagi keluar, berdoalah semoga tidak perlu kembali lagi.”

Walaupun tidak ada yang mendengarkan, aku ikut berdoa.

Cal membungkukkan badan ke meja sambil menumpukan kepalan ke permukaan kayu. Baju tempurnya teronggok di pojok, pelat-pelat kulit hitam dikesampingkan sehingga menampakkan badan besar berotot seorang pria muda. Keringat menempelkan rambut hitamnya ke kening dan menghasilkan garis-garis mengilap di lehernya. Dia berkeringat bukan karena kepanasan, sekalipun kemampuannya memang menghangatkan ruangan secara lebih efektif daripada api. Bukan, penyebabnya adalah rasa takut. Rasa malu. Aku bertanya-tanya berapa orang Perak yang terpaksa dia bunuh. *Tidak cukup*, sebagian dari diriku berbisik. Walau begitu, melihat Cal seperti ini, kengerian penyerbuan tertoreh di wajahnya, aku menjadi terpaku. Aku tahu ini tidaklah mudah. Tidak mungkin mudah.

Dia menatap kosong, tapi matanya yang sewarna perunggu seolah bisa melubangi. Cal tidak bergerak sewaktu aku memasuki ruangan di belakang Farley. Farley menghampiri Kolonel, yang duduk di seberang Cal sambil memegang pelipis dan meratakan peta atau semacam skema. Barangkali peta Corvium, berdasarkan bentuknya yang oktagonal dan lingkaran-lingkaran yang pasti adalah tembok.

Aku merasakan keberadaan Ada di belakangku, enggan untuk bergabung dengan kami. Aku harus menyikutnya supaya masuk. Dia lebih lihai daripada siapa pun, sedangkan otaknya yang cemerlang merupakan karunia bagi Barisan Merah. Namun, kebiasaan sebagai pelayan susah untuk dihilangkan.

“Masuklah,” gumamku sambil memegang pergelangannya. Kulitnya tidak segelap kulitku, tapi dalam selubung bayang-bayang, kami semua lebur menjadi satu.

Dia memberiku anggukan kecil dan senyuman yang malah lebih kecil lagi. “Mereka di lingkaran mana? Sentral?”

“Menara inti,” jawab Kolonel. Dia mengetuk tempat tersebut di peta. “Benteng kokoh, bahkan di lantai bawah tanah. Demikianlah informasi yang kita petik, lewat pelajaran yang tidak enak.”

Ada mendesah. “Ya, inti memang dibangun untuk kemungkinan seperti ini. Pertarungan sampai mati. Jadi, persenjataan dan perbekalannya lengkap. Segelnya dobel. Dan dipenuhi lima puluh serdadu Perak terlatih. Jumlahnya sekarang mungkin dua kali lipat, sebab orang-orang tentu kabur ke sana.”

“Seperti laba-laba dalam lubang,” gumamku.

Kolonel mendengus. “Bagus kalau mereka saling makan sendiri.”

Cal kentara sekali berjengit. “Sementara musuh bersama masih menggedor-gedor pintu, tidak akan. Tidak ada yang lebih ampuh mempersatukan kaum Perak selain lawan yang mereka benci.” Dia tidak mendongak dari meja, terus saja memakukan pandang ke kayu. Maknanya jelas. “Terutama sekarang, saat semua orang tahu raja sudah dekat.” Wajahnya menjadi mendung, seperti diselubungi awan badai. “Mereka bisa menunggu.”

Sambil menggeram pelan, Farley memungkas wacana itu mewakilinya. “Dan kita tidak bisa.”

“Jika diperintahkan, legiun dari Choke bisa melakukan mars ke sini dan sampai dalam kurun sehari. Kurang dari itu jika mereka ... dipacu.” Ada terbata saat mengucapkan kata terakhir. Dia tidak bermaksud untuk menjelaskan lebih lanjut. Aku bisa melihat saudaraku, yang secara teknis telah dibebaskan dari wajib militer berkat hukum baru Maven, justru digiring oleh para perwira Perak dan dipaksa mengarungi salju. Semata-mata untuk melawan kaumnya sendiri.

“Prajurit-prajurit Merah tentu akan berpihak kepada kita,” aku membatin keras-keras, sekadar untuk melawan bayangan dalam kepalaku. “Biarkan saja Maven mengirim tentaranya. Itu justru akan meningkatkan semangat juang pasukan kita. Para prajurit akan berbalik melawan perwira mereka sendiri, sama seperti di sini.”

“Dia ada benarnya—” Kolonel memulai, sekali ini sepakat denganku. Aneh benar rasanya. Namun, Farley memotong ayahnya.

“Barangkali. Garnisun di Corvium telah diagitasi selama berbulan-bulan, dipanas-panasi sampai meledak menjadi rusuh seperti sekarang. Kondisi di legiun berbeda, jadi mereka belum

tentu bereaksi sama seperti para prajurit Merah di sini. Belum tentu juga Cal bisa meyakinkan para perwira Perak legiun untuk membantu.”

Ada mengangguk-angguk setuju. “Raja Maven berhati-hati sekali dalam menyampaikan narasi tentang Corvium. Semua yang terjadi di sini dia gambarkan sebagai terorisme, bukan pemberontakan. Anarkisme, pokoknya. Hasil pekerjaan Barisan Merah yang haus darah dan bercita-cita melakukan pembantaian terhadap kaum non-Merah. Orang-orang Merah di legiun-legiun, di seisi kerajaan ini, tidak tahu persis apa yang terjadi di sini.”

Farley menempelkan tangan secara protektif ke perutnya dengan ekspresi berang. “Aku tidak mau kehilangan lagi gara-gara risiko yang tak pasti.”

“Kita semua sudah kehilangan gara-gara itu,” kata Cal, suaranya berjarak. Akhirnya dia beranjak dari meja dan memunggungi kami semua. Dia mengayunkan langkah-langkah panjang untuk menyeberang ke jendela dan di sana, dia memandangi kota yang masih terbakar.

Asap yang membubung ditiup oleh angin sedingin es, dimuntahkan sebagai kepulan hitam ke langit. Asap kebakaran mengingatkanku pada pabrik. Aku sontak bergidik. Tato di leherku gatal, tapi aku tidak menggaruknya dengan jari-jariku yang bengkok. Terlalu sering patah sampai-sampai tidak terhitung. Sara pernah minta izin untuk memulihkan jari-jariku. Aku melarangnya. Sama seperti tatoku, seperti asap, jari-jariku merupakan pengingat akan tempat asalku, bahwa tak seorang pun boleh bernasib sepertiku.

“Ini bagaimana? Kau punya ide?” tanya Farley seraya mengambil peta dari tangan ayahnya dan melirik sang pangeran terasing.

Cal mengangkat bahu lebarnya, yang tampak sebagai siluet. “Banyak sekali. Semuanya jelek. Kecuali—”

“Aku takkan membiarkan mereka keluar dari sini,” bentak Kolonel. Pria itu kedengarannya kesal. Kuduga mereka sudah banyak berdebat mengenai ini. “Maven terlalu dekat. Mereka semua niscaya lari ke sisinya dan kembali ke sini untuk membalas dendam, beserta bala bantuan yang beranggotakan sepasukan pendekar.”

Gelang Cal berkilat-kilat, memercikkan lidah api merah yang lantas menjalari lengan pemuda itu. “Apa pun yang kita lakukan, Maven pasti akan ke sini! Anda sudah mendengar isi laporan. Dia sudah di Rocasta dan sedang bergerak ke barat. Dia ke sini sambil berparade, melambai-lambaikan tangan dan tersenyum untuk menutup-nutupi tujuannya, yaitu merebut Corvium. Dan dia pasti berhasil jika kita bertarung melawannya di kota yang hancur lebur sambil dibayang-bayangi oleh segerombolan serigala yang terpojok!” Dia membalikkan badan untuk menghadap Kolonel, pundaknya masih membara karena jilatan api. Biasanya dia bisa mengendalikan diri sehingga pakaiannya tidak ikut terbakar, tapi sekarang tidak. Asap kini menempel ke tubuhnya, menampakkan lubang-lubang gosong di pakaian dalamnya. “Bertempur di dua front sama saja dengan bunuh diri.”

“Bagaimana dengan para sandera? Maksudmu di menara itu tak ada seorang pun yang bernilai?” bentak Kolonel.

“Bagi Maven tidak. Dia sudah menawan satu-satunya orang yang dia inginkan.”

“Jadi, kita tidak bisa membuat mereka kelaparan, tidak bisa membebaskan mereka, tidak bisa menggunakan mereka untuk tawar-menawar.” Farley mengabsen kesemuanya satu-satu.

“Dan kalian tidak bisa membunuh mereka semua.” Aku mengetukkan jari ke bibirku. Cal memandangu dengan mimik terkejut. Aku semata-mata mengangkat bahu. “Jika ada jalan, jika memang ada yang bisa diterima, Kolonel pasti sudah melakukannya.”

“Ada?” pancing Farley dengan lembut. “Bisakah kau melihat sesuatu yang tidak bisa kami lihat?”

Mata Ada jelalatan, untuk menelaah denah sekaligus memorinya. Angka-angka, aneka strategi, semua yang tersimpan dalam otak encernya. Keheningan Ada sama sekali tidak menghibur.

“Yang kita butuhkan adalah peramal sialan itu,” gumamku. Aku tidak pernah bertemu Jon, orang yang memungkinkan Mare untuk menemukan dan menangkapku. Tapi, aku sering melihatnya dalam siaran Maven. “Coba dia bekerja untuk kita.”

“Jika dia ingin membantu, dia pasti sudah di sini. Tapi, itu cuma angan-angan kosong,” rutuk Cal. “Dia bahkan tidak repot-repot mengajak serta Mare kabur.”

“Tidak ada gunanya menekuri yang tidak bisa diubah.” Farley menggosokkan sepatu botnya ke lantai dingin. “Jadi, apakah satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah menggempur dengan kekuatan otot? Menyerbu menara sampai kita kuasai? Membayar tiap jengkalnya dengan berliter-liter darah?”

Sebelum Cal sempat meledak lagi, pintu keburu terbuka. Julian dan Sara praktis menggelinding ke dalam, kedua-duanya membelalak dan merona perak. Kolonel terlompat berdiri karena terkejut, sekaligus menampilkan pose defensif. Kami tidak mau

gegabah ketika berhadapan dengan orang-orang Perak. Rasa takut kami terhadap mereka sudah berurat berakar, merembes ke dalam darah kami.

“Ada apa?” tanya Kolonel, mata merahnya berkilat-kilat. “Interogasi selesai secepat ini?”

Julian naik pitam mendengar kata *interogasi* dan sontak mencemooh. “Pertanyaanku adalah belaian kasih sayang jika dibandingkan dengan entah apa yang akan kau lakukan.”

“Bah,” dengus Farley. Dia memandang Cal dan pemuda itu serta-merta memindahkan tumpuan, jengah karena diperhatikan oleh Farley. “Jangan kuliah aku tentang kasih sayang kaum Perak.”

Aku tidak peduli pada Julian dan sama sekali tidak percaya kepadanya, tapi mimik muka Sara mencengangkan. Dia menatapku, wajahnya yang kelabu tampak kasihan dan takut. “Ada apa?” aku menyainya, sekalipun aku tahu hanya Julian yang bisa menjawab. Di Corvium sekalipun, Sara belum menjumpai penyembuh kulit yang bersedia memulihkan lidahnya. Mereka semua pasti di dalam menara inti atau sudah mati.

“Jenderal Macanthos mengepalai markas pelatihan,” kata Julian. Sama seperti Sara, dia melirikku dengan bimbang. Nadi kupunku berdenyut-denyut. Apa pun yang hendak dia katakan, aku takkan suka. “Sebelum penyerbuan, sebuah legiun dipanggil sebagian ke sini untuk menerima instruksi lebih lanjut. Mereka dianggap tidak layak mengawaki parit. Bahkan untuk ukuran prajurit Merah.”

Darah menderu di telingaku, hampir-hampir menenggelamkan suara Julian. Aku merasakan Ada melangkah ke sisiku

sehingga pundak kami bersenggolan. Dia tahu kabar apa yang akan Julian sampaikan. Aku juga.

“Kami berhasil mendapatkan daftar nama. Beberapa ratus anak, anggota Legiun Belati, dipanggil ke Corvium. Tidak dibebastugaskan, sekalipun Maven sudah mencabut Ketetapan. Keberadaan sebagian besar dari mereka sudah kami ketahui, tapi yang lain ...” Julian memaksa diri untuk melanjutkan, sekalipun terbata-bata. “Mereka dijadikan sandera. Di dalam menara inti, beserta para perwira Perak.”

Aku menempelkan tangan ke dinding kantor yang sejuk, untuk menopang diri. Keheningan memohon-mohon di balik kulitku, ingin meluap dan menelan semua orang di dalam ruangan. Aku harus mengucapkan kata-kata itu sendiri, sebab Julian sepertinya tidak mau. “Saudaraku di dalam sana.”

Si bedebah Perak ragu-ragu, menunda-nunda. Akhirnya, dia mengatakan, “Kami duga demikian.”

Detak jantungku yang menderu menenggelamkan suara mereka. Aku tidak mendengar apa-apa saat aku berlari ke luar ruangan, menghindari sentuhan tangan mereka, melejit menembus gedung administrasi. Kalaupun ada yang mengikuti, aku tidak tahu. Aku tidak peduli.

Satu-satunya yang terpikir dalam benakku adalah Morrey. Morrey dan kelima puluh calon mayat yang memisahkan kami berdua.

Aku bukan Mare Barrow. Aku tidak sudi mengorbankan saudara laki-lakiku demi misi besar.

Kesaktianku membelitku, setebal asap dan selembut bulu, mengucur dari pori-poriku bagaikan keringat. Kekuatanku tidak bersifat ragawi. Kekuatanku tidak bisa merobohkan menara inti. Kemampuanku berdampak hanya terhadap manusia hidup. Aku

sudah rajin berlatih. Kekuatanku membuatku takut, tapi aku membutuhkannya. Seperti topan, keheningan bergulung-gulung di sekelilingku, mengelilingi mata badai yang adalah diriku.

Aku tidak tahu mesti menuju mana, tapi mudah menemukan jalan di Corvium. Lagi pula, sesuai namanya, menara inti terletak di inti. Di pusat. Kota ini teratur, dibangun sesuai rencana nan apik, seperti mesin raksasa. Kalau soal mesin, aku mengerti. Kakiku berderap kencang di trotoar, melontarkanku di sepanjang distrik luar kota ini. Di sebelah kiriku, tembok tinggi Corvium menjamah langit. Di sebelah kananku, barak, kantor, dan fasilitas latihan berdempetan dengan tembok granit yang adalah ring dua kota. Aku harus mencari gerbang berikut, lantas bergerak semakin ke dalam dari situ. Untuk penyamaran, syal merahku sudah memadai. Aku kelihatan seperti anggota Barisan Merah. Aku bisa jadi merupakan anggota Barisan Merah. Para prajurit Merah membiarkanku berlari, terlalu kerepotan atau terlalu antusias atau terlalu sibuk sehingga tidak memedulikan pemberontak tersasar yang memelas di tengah-tengah mereka. Orang-orang itu telah menjungkalkan majikan mereka. Aku praktis tak kasatmata, menurut mereka.

Tapi tidak menurut si menyebalkan, Yang Mulia Tiberias Calore.

Dia menyambar lenganku sehingga memaksaku untuk berputar. Jika kemampuanku membungkam tidak berdenyut-denyut mengelilingi kami, aku tahu dia pasti sudah berapi-api. Karena pangeran itu pandai, dia memanfaatkan momentum kami untuk melemparkanku ke belakang—dan menjauhkan dirinya dari tanganku yang fatal.

“Cameron!” teriaknya sambil mengulurkan satu tangan. Lidah api bekerlap-kerlip di jemarinya, berusaha mereguk udara

supaya bisa membesar. Ketika Cal mundur selangkah lagi, lalu mengambil kuda-kuda untuk menghalangiku, apinya membesar dan menjalar sampai ke siku. Dia telah kembali mengenakan baju tempur. Pelat-pelat kulit dan baja yang tersambung satu sama lain mempertebal siluetnya. “Cameron, kau akan mati kalau kau mendatangi menara itu sendirian. Mereka akan mencabik-cabikmu.”

“Apa pedulimu?” bentakku. Tulang-tulangku mengunci, sendi-sendiku menegang, lalu aku mendorong sedikit lebih kuat lagi. Kemampuanku mengenainya. Api Cal mati dan lehernya bergerak-gerak. Dia merasakan kesaktianku. Aku menyakitinya. *Tahan. Ingat titik acuanmu. Tidak kelewat banyak, tidak kelewat sedikit.* Aku mendorong lagi sehingga Cal melangkah mundur, ke arah yang mesti kutuju. Gerbang kedua seolah memanggil-manggilku dari balik bahunya. “Aku di sini karena satu alasan.” Aku tidak mau membunuh Cal. Aku cuma ingin dia minggir. “Aku takkan membiarkan kaummu membunuhnya.”

“Aku tahu!” hardik Cal dengan suara serak. Aku bertanya-tanya apakah semua pencipta api seperti dirinya memiliki mata seperti itu. Mata yang menyala-nyala dan membara. “Aku tahu kau hendak ke sana. Aku akan bertindak serupa jika—aku akan bertindak serupa.”

“Kalau begitu, biarkan aku ke sana.”

Cal bereaksi dengan menggertakkan rahangnya, menampakkan tekad yang bulat. Dia seperti gunung, yang berdiri kokoh dan mustahil ditembus begitu saja. Bahkan saat ini, sekalipun pakaiannya robek-robek dan badannya memar-memar serta benaknya kalang kabut, dia masih seperti raja. Cal adalah tipe orang yang takkan sudi berlutut, menyerah kalah tidak sesuai dengan wataknya. Fitrahnya tidak seperti itu.

Namun, aku sudah terlampau sering ditundukkan. Aku tidak mau tunduk lagi.

“Cal, biarkan aku pergi. Biarkan aku menyelamatkannya.”
Ucapanku kedengaran memelas.

Kali ini dia melangkah ke depan. Lidah api di jemari Cal menjadi biru, saking panasnya sampai-sampai mendesiskan udara. Walau begitu, kobaran api bergoyang-goyang gentar saat dihadapkan dengan kekuatanku, berjuang supaya bisa terus menyala dan membakar. Aku bisa mematikan apinya jika aku ingin. Aku bisa melalap habis kesaktian Cal dan seluruh bagian dari dirinya, mencabik-cabiknya, membunuhnya, merasakannya mati sedikit demi sedikit. Sebagian dari diriku memang menginginkan itu. Bagian yang bodoh, yang dikendalikan oleh amarah dan emosi serta dendam kesumat. Aku membiarkan bagian itu mengompori kemampuanku, agar bertambah kuat, tapi aku tidak membiarkan diriku dikendalikan olehnya. Persis seperti yang diajarkan oleh Sara. Batasnya memang tipis.

Mata Cal menyipit, seolah-olah dia tahu apa yang kupikirkan. Jantungku berdebar kencang sekali sampai-sampai aku nyaris tidak mendengar ucapannya yang mengejutkan.

“Izinkan aku membantu.”

Sebelum aku bergaul dengan Barisan Merah, aku kerap mengira sekutu senantiasa sepakat. Seperti komponen-komponen mesin yang seiring seirama, bergerak selaras dalam rangka mencapai tujuan bersama. Betapa naifnya aku. Cal dan aku sepertinya sekubu, tapi keinginan kami tidak sama.

Dia terang-terangan dalam menyampaikan rencananya. Memaparkan semua secara mendetail sehingga aku menyadari dia berniat memanfaatkan amarahku, memanfaatkan saudaraku,

untuk meraih tujuannya sendiri. *Alihkan perhatian para penjaga, masuklah ke menara inti, gunakan kemampuanmu membungkam sebagai perisai, dan suruh orang-orang Perak membebaskan para sandera jika mereka ingin dibebaskan. Julian akan membukakan gerbang; akan kukawal sendiri mereka. Tidak ada pertumpahan darah. Pengepungan takkan berlarut-larut. Corvium akan menjadi milik kita sepenuhnya.*

Rencana bagus. Hanya saja, garnisun Perak akan bebas dan bisa leluasa bergabung kembali dengan pasukan Maven.

Aku tumbuh besar di permukiman kumuh, tapi aku tidak tolol. Aku jelas-jelas bukan seorang gadis kasmaran yang mengagumi rahang tegas dan senyum miring Cal. Daya pikatnya terbatas. Dia menggunakan daya tariknya untuk menyihir Barrow, tapi aku tidak bisa dipikat.

Jika saja si pangeran lebih bertaji. Cal terlalu lembut hati, sampai-sampai merugikan dirinya sendiri. Cal takkan tega menyerahkan nasib serdadu Perak ke tangan Kolonel yang tanpa ampun, sekalipun alternatifnya adalah melepaskan mereka sehingga dapat memerangi kami lagi.

“Kau butuh berapa lama?” tanyaku. Membohonginya tidaklah susah, sebab aku tahu dia berusaha mengelabuiku juga.

Cal menyeringai. Dia kira dia berhasil meyakinkanku. *Bagus.* “Beberapa jam untuk merampungkan persiapan. Julian, Sara—”

“Ya sudah. Kalau kau sudah siap, aku di barak luar.” Aku membalikkan badan sambil sok-sok menerawang dengan serius. Tiupan angin menggoyangkan kepang-kepangku. Suhu udara terasa lebih hangat, bukan karena Cal, melainkan karena sinar matahari. Musim semi akan datang pada akhirnya nanti. “Aku perlu menjernihkan kepala.”

Sang pangeran mengganggu-anguk maklum. Dia menepuk dan meremas pundakku dengan tangan sepanas bara. Aku menanggapi dengan menyunggingkan senyum terpaksa yang lebih menyerupai seringai masam. Begitu aku memunggingnya, kutanggalkan topengku. Dia bertahan di belakang, matanya seolah melubangi punggungku sampai tembok yang melingkar menyembunyikanku dari penglihatannya. Walaupun udara sudah menghangat, aku tetap saja merinding. Aku tidak boleh membiarkan Cal bertindak begini. Tapi, aku takkan membiarkan Morrey terkurung lebih lama lagi di menara itu.

Di depan, Farley melaju ke arahku secepat badannya memperbolehkan. Wajahnya menjadi mendung saat melihatku, sedangkan alisnya berkerut sekali sampai-sampai wajahnya merah padam. Alhasil, parut putih di sisi mulutnya terkesan lebih mencolok ketimbang biasa. Secara keseluruhan, Farley kelihatan angker.

“Cole,” bentaknya dengan suara segalak sang ayah. “Aku sudah takut kau hendak bertindak sangat bodoh.”

“Enak saja,” timpalku lirih. Dia menelengkan kepala dan aku pun memberinya isyarat supaya mengikuti.

Begitu kami sudah aman di dalam gudang, aku menceritakan segalanya secepat yang kubisa. Farley mendengarkan sambil mendengus berkali-kali, seakan rencana Cal semata-mata merepotkan dan sama sekali tidak berbahaya.

“Dia membahayakan seisi kota,” pungkasku kesal. “Dan jika Cal jadi menjalankan rencananya—”

“Aku tahu. Tapi, aku sudah memberitahumu: Montford dan Dewan Panglima ingin agar Cal bersama kita, apa pun taruhannya. Dia praktis kebal peluru. Jika yang lain berbuat seperti dia, mereka pasti sudah ditembak karena membangkang

perintah.” Farley menggaruk-garuk kulit kepala dengan kedua tangan, sekaligus merapikan rambut pirangnya. “Aku tidak ingin menembak mati Cal, tapi seorang prajurit yang tidak merasa berkewajiban untuk mematuhi perintah, yang malah menyimpan agenda sendiri, bukanlah seseorang yang bisa kupercaya untuk menjagaku dari belakang.”

“Dewan Panglima.” Aku membenci nama itu, siapa pun mereka. “Jangan-jangan mereka punya kepentingan sendiri. Jangan-jangan prioritas mereka bukanlah kepentingan kita.”

Farley tidak menyanggah. “Memang susah menaruh kepercayaan secara total kepada mereka. Tapi, perspektif mereka lebih luas daripada kita. Mereka melihat macam-macam yang tidak bisa kita lihat. Dan saat ini” Dia menghela napas. Matanya menyorot lantai seperti laser. “Kudengar Montfort hendak melibatkan lebih banyak orang lagi.”

“Apa maksudnya?”

“Entahlah. Aku sendiri tidak tahu pasti.”

Aku mendengus. “Tidak punya gambaran utuh, ya? Aku tercengang.”

Pelototannya seakan bisa mengiris tulang. “Sekalipun tidak sempurna, sistem tersebut melindungi kita. Jika kau hendak bersungut-sungut, aku takkan membantu.”

“Oh, sekarang kau punya ide lain?”

Dia meringis.

“Iya.”

Harrick masih saja sering berkedut-kedut.

Dia mengangguk-angguk saat Farley berbisik-bisik untuk menyampaikan rencana kami, bibirnya berkomat-kamit cepat.

Farley takkan ikut ke dalam menara bersama kami, tapi dia akan memastikan kami bisa masuk.

Harrick kelihatan waswas. Dia bukan petarung. Dia tidak ikut ke Corros dan tidak berpartisipasi dalam penyerbuan ke Corvium, sekalipun ilusinya niscaya bermanfaat. Dia datang bersama aku, mengekor sang kapten yang sedang hamil. Dia sempat mengalami kejadian yang tidak enak sewaktu Mare masih bersama kami, terlibat dalam perekrutan seorang Darah Baru yang ternyata tidak berjalan sesuai rencana. Sejak saat itulah dia memosisikan diri di luar keramaian, berdiri di baris pertahanan alih-alih menceburkan diri ke tengah pertempuran. Aku iri padanya. Harrick tidak tahu bagaimana rasanya membunuh orang.

“Jumlah sandera berapa?” tanyanya, suaranya gemetar seperti jemarinya. Rona merekah di pipinya, menyebar di kulitnya yang sepuat salju musim dingin.

“Paling tidak dua puluh orang,” jawabku sesigap mungkin. “Termasuk saudaraku, menurut perkiraan kami.”

“Serdadu Perak yang berjaga di dalam sekurang-kurangnya lima puluh orang,” imbuh Farley. Dia tidak mengecilkan bahaya. Kalaupun dia ingin Harrick menyumbangkan bantuan, dia takkan menipu pria itu.

“Oh,” gumam Harrick. “Waduh.”

Farley mengangguk. “Terserah kau sendiri, tentu saja. Kami bisa mencari cara lain.”

“Tapi yang lain mengandung risiko pertumpahan darah lebih besar.”

“Betul. Ilusimu—” aku mendesak, tapi Harrick mengangkat tangannya yang gemetar. Aku bertanya-tanya apakah kemampuannya sering goyah, sama seperti dirinya.

Mulutnya terbuka, tapi tidak ada kata yang keluar. Aku menanti dengan tegang, tiap urat sarafku memohon-mohon agar dia mengiakan. Harrick harus memahami betapa pentingnya misi ini. Pokoknya harus.

“Baiklah.”

Aku harus menahan diri untuk tidak bersorak-sorai. Ini kabar bagus, tapi bukan sebuah kemenangan. Sebelum Morrey selamat, aku tidak boleh lupa diri. “Terima kasih.” Kujabat tangan Harrick yang gemetar. “Terima kasih banyak.”

Dia berkedip-kedip cepat, mata cokelatnya menatap mataku. “Jangan berterima kasih kepadaku sampai pekerjaan kita beres.”

“Benar sekali,” gumam Farley. Dia berusaha supaya tidak tampak sendu, demi kami. Rencananya digagas secara terburu-buru, tapi Cal tidak memberi kami pilihan lain. “Baiklah, ikuti aku,” kata Farley. “Masuklah cepat-cepat dan diam-diam. Jika kita mujur, takkan ada korban jiwa.”

Kami membuntuti Farley sementara dia menghindari para prajurit Barisan Merah serta tentara Merah yang membelot ke pihak kami. Banyak yang memberikan salam untuk menghormati Farley. Dia adalah tokoh yang terkenal di Barisan Merah dan kami mengambil untung dari rasa hormat orang-orang terhadapnya. Aku menarik-narik kepangku selagi kami melaju, mengencangkan ikatan rambutku sebisanya. Aku menjambak rambutku sampai sakit, supaya aku tetap waspada. Juga supaya tanganku tidak menganggur, sebab aku tidak mau berkedut-kedut terus seperti Harrick.

Berkat Farley, tak seorang pun menghentikan kami di gerbang antar-ring. Kami bisa melaju dengan mulus ke pusat Corvium, tempat menara inti menjulang tinggi. Monolit granit

hitam yang diselang-seling oleh jendela dan balkon menghunjam ke angkasa. Jendela tertutup semua, sedangkan dasar menara dikelilingi oleh lusinan prajurit yang mengawasi dua jalan masuk ke menara. Taruhan, pasti perintah Kolonel. Sepertinya pria itu langsung melipatgandakan penjagaan sesudah dia menyadari aku ingin masuk—dan Cal ingin mengeluarkan kaum Perak. Farley tidak membimbing kami ke menara, tapi terus, ke salah satu gedung yang dibangun menempel ke lingkaran tembok paling dalam. Sama seperti bangunan lain di Corvium, gedung tersebut terbuat dari emas, besi, dan batu hitam, serta berselubung bayangan sekalipun pada tengah hari bolong.

Jantungku berdentum-dentum, detaknya kian kencang seiring tiap langkah maju ke dalam bayang-bayang penjara Corvium. Sesuai rencana, Farley membimbing kami menuruni tangga dan turunlah kami ke level sel. Aku merinding saat melihat jeruji dan tembok batu yang kelihatan pucat karena hanya diterangi sedikit bohlam. Paling tidak sel-sel itu kosong. Orang-orang Perak yang membelot kepada Cal berada di atas Gerbang Doa, dikurung dalam ruangan yang terletak tepat di atas pelengkung dari Batu Hening sehingga kekuatan mereka ternetralkan.

“Akan kualihkan perhatian para penjaga di level bawah sementara Harrick menyelundupkan kalian berdua ke dalam,” kata Farley lirih supaya suaranya tidak bergema. Dia mengoperiku dua kunci. “Besi dulu.” Dia menunjuk logam hitam kasar sebesar kepalanku, lalu kunci ramping mengilap bergigi-gigi tajam. “Perak kedua.”

Aku memasukkan kunci ke saku terpisah, kedua-duanya mudah kujangkau. “Paham.”

“Aku cuma bisa menutupi penglihatan, bukan pendengaran, jadi kita tidak boleh ribut,” gumam Harrick. Dia menyenggol lengan dalamku dan menyamakan langkah dengan aku. “Yang dekat, ya. Dengan begitu, aku bisa mempertahankan ilusi kecil selama mungkin.”

Aku mengangguk, mengerti. Harrick harus menyimpan kekuatan untuk para sandera.

Kami meliuk-liuk semakin ke dalam, ke bawah tanah Corvium. Suasana semakin lembap dan dingin sampai-sampai napasku mengembun. Ketika cahaya tampak menyala terang selepas belokan, aku tidak merasa terhibur. Hanya sampai di sini Farley menemani kami.

Dia melambai tanpa suara, menyuruh kami berdua mundur. Aku menempel ke Harrick. Ini dia. Antusiasme dan amarah bergejolak di dalam diriku. *Aku datang, Morrey.*

Saudaraku di dekat sini, dikepung oleh orang-orang yang rela membunuhnya. Aku tidak punya waktu untuk takut kalau-kalau mereka membunuhku.

Sesuatu berdesir di depan penglihatanku, seperti tirai yang diturunkan. Ilusi. Harrick merapatkanku ke dadanya dan kami lantas berjalan bersama dengan langkah selaras. Kami bisa melihat segalanya dengan jelas, tapi ketika Farley menengok ke belakang untuk mengecek, matanya yang membelalak jelalatan ke sana kemari untuk mencari. Dia tidak bisa melihat kami, begitu pula para anggota Barisan Merah di balik belokan.

“Baik-baik sajakah situasi di sini?” teriak Farley sambil menjejak batu lebih keras daripada seharusnya. Harrick dan aku mengikuti pada jarak aman dan mengitari belokan. Kami sontak melihat enam prajurit bersenjata lengkap yang bersyal merah

dan mengenakan seragam tempur. Mereka berdiri melintang lorong sempit, berdiri berjajar dengan tegap.

Mereka terlompat kaget gara-gara kedatangan Farley. Salah seorang, pria gempal yang lehernya lebih besar daripada pahaku, menyapa Farley mewakili yang lain. “Ya, Kapten. Tidak ada tanda-tanda pergerakan. Jika orang-orang Perak ingin coba-coba kabur, mereka takkan melalui terowongan ini. Mereka sekalipun tidak sebodoh itu.”

Farley menggertakkan rahangnya. “Bagus. Awasi terus—oh!”

Dia berjengit, lalu membungkuk sambil menopangkan tangan ke dinding hitam kelam. Tangannya yang sebelah lagi memegang perutnya. Wajahnya meringis kesakitan.

Para serdadu Barisan Merah sigap membantunya, melesat ke sisinya dalam sekejap. Para prajurit itu meninggalkan celah di barisan mereka, lebih lebar daripada seharusnya. Harrick dan aku bergerak cepat-cepat, meluncur ke dinding seberang untuk mencapai pintu terkunci yang membuntu koridor. Farley memperhatikan pintu sambil berlutut, masih berpura-pura menderita kram atau yang malah lebih parah. Ilusi di sekelilingku beriak sedikit, mengindikasikan konsentrasi Harrick. Dia sekarang bukan cuma melindungi kami, melainkan juga pintu yang menganga di belakang setengah lusin prajurit penjaga pintu tersebut.

Farley memekik saat aku memasukkan kunci besi ke lubang dan memutarnya. Farley terus bersandiwara, desis tidak nyaman dan jeritan ngeri silih berganti secara teratur untuk mengalihkan perhatian dari engsel yang mungkin saja berderit. Untung bahwa engsel tersebut sering diminyaki. Ketika pintu terbuka, tak seorang pun bisa melihat dan mendengarnya.

Aku menutup pintu pelan-pelan untuk mencegah benturan besi dengan granit. Cahaya menghilang sejengkal demi sejengkal, sampai kami berada di dalam kegelapan yang nyaris total. Ungkapan kekhawatiran para prajurit yang menggerecoki Farley bahkan tidak kedengaran, teredam oleh pintu yang tertutup.

“Ayo terus,” kataku kepada Harrick sambil mengganduli lengannya kuat-kuat.

Satu, dua, tiga, empat Aku menghitung langkahku dalam kegelapan, satu tangan merunut dinding sedingin es.

Adrenalin sontak mengucur setibanya kami di pintu kedua, yang tepat berada di bawah menara inti. Aku tidak punya waktu untuk menghafal skema bangunan, tapi garis besarnya aku tahu. Cukup untuk sekadar menyusul para sandera dan membimbing mereka keluar ke distrik sentral nan aman. Tanpa sandera, orang-orang Perak tidak memiliki daya tawar. Mereka harus menyerahkan diri.

Aku meraba-raba pintu untuk mencari lubang kunci. Lubang tersebut kecil dan agak sulit untuk mencocokkan anak kunci ke induknya. “Sip,” gumamku. Untuk memperingatkan Harrick dan diriku sendiri.

Selagi mendorong pintu masuk menara pelan-pelan, aku menyadari ini mungkin saja merupakan tindakanku yang paripurna. Sekalipun kami berdua bersenjatakan kemampuan masing-masing, kami bukanlah tandingan bagi lima puluh orang Perak. Kami bakal mati jika ada yang tidak beres. Dan para sandera, yang sudah mengalami sekian banyak kengerian, mungkin akan mati juga.

Aku takkan membiarkan itu terjadi. Tidak boleh.

Ruangan menara ternyata gelap terowongan, tapi lebih hangat. Menara tersebut tersegel rapat sehingga tidak terpengaruh

kondisi cuaca di luar, persis seperti yang Farley katakan. Harrick beringsut ke belakangku dan kami kemudian menutup pintu bersama-sama. Tangannya bersinggungan dengan tanganku, tapi tidak lagi berkedut-kedut seperti tadi. Bagus.

Di sini semestinya ada tangga ... ya, itu dia. Aku menyenggol anak tangga terbawah dengan kakiku. Sambil mencengkeram pergelangan tangan Harrick, aku menuntun kami ke atas, menuju cahaya redup yang kian lama kian terang. Naik dua tingkat, sebagaimana kami turun dua tingkat ke dalam penjara.

Gumaman terpantul ke dinding sehingga membahana, bisa didengar tapi tidak bisa ditangkap. Suara-suara waswas, pertengkaran bisik-bisik. Aku berkedip-kedip cepat saat kegelapan tersibak dan kami tiba di lantai dasar menara, kepala kami menyembul dari tangga. Cahaya hangat mengumpul di sekeliling kami, menerangi tangga bundar yang berpuntir mengelilingi ruang sentral tinggi. Tulang belakang menara. Pintu-pintu menjari dari sejumlah bordes, semuanya digembok rapat. Debar jantungku kini menggemuruh, saking kerasnya sehingga jangnan-jangnan bisa didengar oleh kaum Perak di menara.

Dua orang berpatroli di tangga, tegang dan siaga menyambut serangan. Tapi, kami bukan prajurit dan bukan Barisan Merah. Sosok mereka beriak, seperti permukaan air yang terusik. Ilusi Harrick muncul kembali, menamengi kami dari penglihatan musuh.

Kami bergerak sebagai satu kesatuan, maju sambil berpatokan pada suara-suara. Aku nyaris tidak berani bernapas saat kami menaiki tangga, menuju ruang sentral yang kira-kira terletak tiga lantai di atas. Menurut denah yang Farley tunjukkan, ruangan itu selebar menara dan memakan satu lantai penuh. Di sanalah para sandera berada, begitu pula sebagian besar orang

Perak yang bertahan untuk menanti diselamatkan oleh Maven atau diampuni oleh Cal.

Kedua petugas patroli Perak berotot kekar. Lengan perkasa. Keduanya berwajah keabu-abuan seperti batu dan berlengan seukuran batang pohon. Mereka tidak bisa mematahkan menjadi dua, asalkan aku mengeluarkan kesaktian. Tapi kemampuanku tidak berefek terhadap senjata api, padahal keduanya membawa banyak senjata macam itu. Pistol ganda, beserta senapan yang disandangkan ke bahu. Karena menara itu konon menyimpan perlengkapan memadai untuk menghadapi pengepungan, kuduga mereka mempunyai amunisi mencukupi juga.

Selagi kami mendekat, seorang lengan perkasa menuruni tangga dengan langkah-langkah berat. Aku berterima kasih kepada entah orang Perak bodoh mana yang menyuruhnya berjaga. Kekuatannya berupa tenaga otot belaka, bukan kemampuan indrawi. Namun demikian, dia pasti akan merasakan keberadaan kami jika kami menabraknya.

Kami melewatinya perlahan-lahan sambil merapat ke dinding menara. Dia melintas tanpa ragu-ragu sedetik pun, sibuk berkonsentrasi pada hal lain.

Lengan perkasa yang seorang lagi lebih sukar untuk dilewati. Dia menyandar ke pintu samping sambil menjulurkan kedua kaki. Kaki pria itu hampir-hampir menutupi tangga sepenuhnya, memaksa Harrick dan aku untuk menempel ke dinding seberang. Aku bersyukur atas tinggi badanku, yang memungkinkanku untuk melangkahi pria itu tanpa insiden. Sebaliknya, Harrick kurang luwes. Badannya berkedut-kedut hebat, sepuluh kali lipat ketimbang biasa, sementara dia melangkahi undakan sambil berusaha untuk tidak membuat ribut.

Sambil menggertakkan gigi, kubiarkan keheningan mengengang di balik kulitku. Aku bertanya-tanya apakah bisa membunuh kedua pria ini sebelum mereka meneriakkan peringatan. Membayangkan itu saja, aku sudah mual.

Tapi, Harrick kemudian terhuyung-huyung ke depan dan menjejakkan kaki ke undakan atas. Langkahnya tidak ribut, tapi menghasilkan bunyi yang cukup untuk menggerakkan si Perak. Dia menengok bolak-balik dan aku pun mematung sambil mencengkeram pergelangan tangan Harrick yang terulur. Tenggorokanku tersumbat gara-gara rasa ngeri yang menjerit-jerit karena ingin dikeluarkan.

Ketika dia memunggungi kami untuk memandangi rekannya di bawah, kusikut Harrick.

“Lykos, kau mendengar sesuatu?” seru si lengan perkasa ke bawah.

“Sama sekali tidak,” timpal yang seorang lagi.

Tiap kata menutupi langkah kami yang terburu-buru, memungkinkan kami untuk mencapai puncak tangga dan pintu yang terbuka secelah. Saking leganya, aku mengeluarkan desahan lega nan lirih. Tanganku gemetaran juga.

Di dalam ruangan, terdengar suara pertengkaran. “Kita harus menyerahkan diri,” kata seseorang.

Tentangan keras sontak mengemuka, menenggelamkan perjalanan kami ke dalam. Kami menyelinp masuk seperti tikus dan mendapati ruangan yang dipenuhi kucing lapar. Perwira Perak berkerumun merapat ke dinding, kebanyakan terluka. Bau darah luar biasa menusuk. Erangan nyeri menyelingi sekian banyak pertengkaran yang meramaikan ruangan itu. Para perwira adu teriak dengan wajah takut, pilu, dan nelangsa. Beberapa orang yang terluka kelihatannya sudah sekarat. Aku harus menahan muntah

saat melihat dan membaui lelaki dan perempuan yang menderita segala jenis cedera. Tidak ada penyembuh di sini, aku tersadar. Tiada belaian tangan yang mampu melenyapkan luka-luka Perak.

Walau begitu, hatiku tidak sekeras batu ataupun sedingin es. Para korban yang menderita cedera terparah menyandar ke dinding lengkung, beberapa meter saja dari kakiku. Yang paling dekat adalah seorang perempuan, yang mukanya lecet-lecet karena luka sayat. Darah Perak menggenang di bawah tangannya sementara dia mengerahkan upaya sia-sia untuk mencegah ususnya terburai ke luar tubuhnya. Mulutnya megap-megap, seperti ikan sekarat yang kehabisan udara. Rasa sakitnya terlampau dalam sehingga tidak bisa dilipur oleh erangan ataupun teriakan. Aku menelan ludah. Pemikiran janggal terbetik di benakku: Aku bisa membebaskannya dari penderitaan kalau aku mau. Aku bisa menjamahnya dengan keheningan dan membantunya terlelap dalam kedamaian.

Membayangkan itu saja aku sudah ingin muntah sampai-sampai aku harus berpaling.

“Menyerah bukan pilihan. Barisan Merah akan membunuh kita atau malah ...?”

“Malah apa?” bentak salah seorang perwira yang tergeletak di lantai, badannya memar-memar dan diperban. “Lihat ke sekelilingmu, Chyron!”

Aku melirik ke sana sini sambil memberanikan diri untuk berharap. Jika mereka terus adu teriak, misi kami akan jauh lebih mudah. Di sisi jauh ruangan, aku melihat mereka. Tak kurang dari dua puluh anak lima belasan yang berkulit kecokelatan dan kemerahan, berdarah Merah, menggerombol bersama. Lautan mesin pembunuh memisahkanku dari semua yang kuinginkan, tapi hanya rasa takut yang melumpuhkanku di tempat.

Morrey. Beberapa detik lagi. Beberapa meter saja.

Kami menyeberangi ruangan dengan hati-hati, sama seperti ketika kami menaiki tangga tadi, dan dua kali lebih lambat. Orang-orang Perak yang tidak terluka parah mondar-mandir, entah untuk merawat para korban yang cedera berat atau mengurangi ketegangan. Aku tidak pernah melihat kaum Perak seperti ini. Tidak awas, dari jarak sedekat ini. Sangat manusiawi. Seorang perempuan paruh baya yang badannya diperban di sana sini menggandeng tangan seorang pemuda berusia delapan belasan. Wajah pemuda itu pucat pasi, seperti sudah kehabisan darah, dan dia menengadah ke langit-langit sambil berkedip-kedip dengan tenang, menanti maut. Jasad di sebelahnya sudah menjemput maut duluan. Kupaksa diriku agar bernapas dengan pelan dan teratur, untuk menahan kesiap. Sekalipun suasana sedang ribut, aku tidak mau sembrono.

“Beritahu ibuku aku menyayangnya,” salah satu orang sekarat bergumam.

Seorang calon mayat lain memanggil-manggil seorang pria yang tak di sini, memekikkan namanya.

Maut memekatkan udara seperti kabut tebal. Maut membayangiku juga. Aku bisa saja mati di sini, sama seperti yang lain. *Jika Harrick kecapekan, jika aku salah langkah.* Kucoba untuk mengabaikan segalanya kecuali kedua kakiku sendiri dan tujuan di depanku. Tapi, semakin dalam aku memasuki ruangan, semakin susah untuk tidak peduli. Lantai menjadi kabur di depan mataku dan bukan karena ilusi Harrick. Apakah aku ... apakah aku menangis? Menangisi mereka?

Dengan marah, kuhapus air mata mumpung belum menetes dan meninggalkan jejak. Sekalipun aku tahu aku membenci orang-orang ini, aku tidak sanggup membenci mereka pada saat

ini. Amarah mendidih yang kurasakan sejam lalu telah lenyap, digantikan oleh rasa iba yang ganjil.

Para sandera kini cukup dekat sehingga bisa saja kusentuh, sedangkan satu siluet malah sefamiliier wajahku sendiri. Rambut hitam keriting, kulit gelap, tungkai panjang kurus, tangan besar berjari-jari bengkok. Senyum terlebar dan tercerah yang pernah kulihat, sekalipun saat ini belum tampak. Jika boleh, aku niscaya sudah menjegal Morrey dan memeluknya erat-erat. Namun demikian, saat ini aku hanya bisa mengendap-endap dan lantas berjongkok pelan-pelan namun pasti di sebelah telinganya. Kuharap sepenuh hati semoga dia tidak tersentak kaget.

“Morrey, ini aku. Cameron.”

Badannya terkejut-kejut, tapi dia tidak bersuara.

“Aku bersama seorang Darah Baru; dia bisa menjadikan kita tak kasatmata. Aku akan mengeluarkanmu dari sini, tapi kau harus menuruti perkataanku.”

Dia memalingkan kepalanya, sedikit saja, sehingga aku bisa melihat matanya yang membelalak ketakutan. Matanya seperti ibu kami, hitam kelam dan berbulu mata lebat. Aku harus menahan diri supaya tidak mendekapnya saat itu juga. Perlahan-lahan, dia menggelengkan kepala.

“Ya. Aku bisa,” bisikku. “Sampaikan yang kukatakan barusan kepada yang lain. Hati-hati. Jangan sampai orang-orang Perak melihat. Lakukanlah, Morrey.”

Setelah lama berselang, dia menggertakkan gigi dan mematuhiku.

Beberapa saat kemudian, kehadiran kami sudah diketahui oleh semua sandera. Tak seorang pun bertanya-tanya karena, di dalam sarang musuh seperti sekarang, bukan waktunya untuk merasa skeptis.

“Yang akan kalian lihat tidaklah nyata.”

Aku memberi isyarat kepada Harrick, yang sontak mengangguk. Dia sudah siap. Kami berjongkok pelan-pelan untuk berbaur dengan para sandera. Ketika ilusi Harrick terangkat, kaum Perak mula-mula takkan memperhatikan kehadiran kami. Sebab mereka sedang sibuk sendiri. Mudah-mudahan.

Pesanku tersebar cepat. Para sandera menjadi tegang. Sekalipun sebaya denganku, mereka terkesan lebih tua, sudah kuyu karena menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk berlatih dan kemudian mendekam di parit. Morrey juga sama, sekalipun dia kelihatan lebih berisi daripada di rumah. Masih tak tampak di matanya, aku mengulurkan tangan dan coba-coba untuk memegang tangannya. Jemarinya serta-merta menggamitku dan mencengkeram erat-erat. Ilusi yang menjadikan kami tak kasatmata terbuyarkan. Lingkaran sandera bertambah berkat kehadiran dua tubuh. Yang lain memandangi kami sambil mengerjapkan mata, kesusahan untuk menutup-nutupi keterkejutan.

“Siap-siap,” gumam Harrick.

Di belakang kami, orang-orang Perak terus adu mulut di antara para korban jiwa dan sekarat. Mereka tidak menyisihkan waktu sedikit pun untuk menggubris para sandera.

Harrick memicingkan mata ke dinding lengkung menara di sebelah kanan kami. Dia bernapas tersengal-sengal, udara melengking saat masuk ke hidungnya dan keluar lewat mulutnya. Harrick sepertinya sedang mengerahkan kekuatan. Sementara itu, aku turut menguatkan diri untuk menyambut serangan yang sejatinya tidak ada.

Dinding tiba-tiba meledak ke dalam. Di balik batu-batu berhamburan dan api yang berkobar-kobar, tampaklah langit.

Menara kini terbuka ke angkasa. Orang-orang Perak bergidik dan buru-buru menyingkir untuk menjauhi lokasi yang mereka kira diserang. Pesawat-pesawat jet mendesing lewat, menukik menembus awan palsu. Aku berkedip, tidak memercayai mataku sendiri. Aku tidak boleh memercayai mataku. Ini tidak nyata. Tapi, yang aku lihat betul-betul terkesan nyata.

Bukan berarti aku sempat melongo berlama-lama.

Harrick dan aku terlompat berdiri sambil menggiring yang lain agar ikut dengan kami. Kami melesat untuk menembus kebakaran, menantang lidah api yang nyaris menjilati kami. Aku berjengit sekalipun aku tahu tidak ada api. Kebakaran semestinya bisa mengalihkan perhatian kaum Perak sehingga kami sempat berduyun-duyun melalui pintu dan terus ke tangga.

Aku maju terus, memimpin rombongan tersebut, sedangkan Harrick mengawal dari belakang. Dia melambai-lambaikan tangan seperti penari, untuk merajut ilusi dari udara kosong. Api, asap, lagi-lagi tembakan misil. Jejaliln ilusi mencegah kaum Perak mengikuti kami, sebab mereka kelewat sibuk meringkuk ketakutan. Pada saat bersamaan, keheningan meluap dari diriku dan menghantam kedua penjaga Perak hingga tumbang. Morrey membentur tumitku, hampir saja membuatku kehilangan keseimbangan, tapi dia menangkap lenganku dan menahanku sehingga tidak terjungkal ke balik pagar.

“Stop!” Lengan perkasa pertama menerjang ke arahku dengan kepala tertunduk seperti banteng. Aku menjalarkan keheningan ke tubuhnya, mencekakkan kemampuan ke dalam kerongkongannya. Dia menjadi limbung saat kesaktianku memberondong seluruh tubuhnya. Aku ikut merasakan saat maut merambati dagingnya. Aku harus membunuhnya. Secepat mungkin. Keterjepitan mendesakku untuk mendorong lebih

keras, sampai-sampai darah mengucur dari mulut dan matanya saat raganya mati sedikit demi sedikit, organ demi organ. Aku menghabiskan nyawanya lebih cepat daripada siapa pun yang pernah kubunuh sampai saat ini.

Lengan perkasa yang satu lagi malah mati lebih cepat. Ketika aku menghajarnya dengan keheningan nan melelahkan, dia tersandung dan jatuh ke samping. Batok kepalanya retak karena membentur lantai batu, menumpahkan darah dan bagian otak. Isak tangis tercekat di tenggorokanku, tapi aku tidak punya waktu untuk mempertanyakan rasa muak terhadap diri sendiri yang mendadak muncul. *Demi Morrey. Demi Morrey.*

Saudaraku kelihatan seterpukul aku, matanya terpaku ke lengan perkasa mati yang berdarah-darah di lantai. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa Morrey semata-mata terguncang alih-alih takut kepadaku.

“Cepat!” raungku dengan suara yang tersendat karena malu. Untung Morrey menuruti perkataanku dan langsung lari cepat-cepat ke lantai bawah bersama yang lain.

Meskipun pintu keluar di lantai dasar dibuntu oleh kaum Perak, para sandera bekerja sigap untuk menyingkirkan benda-benda yang menghalangi. Dalam sekejap, pintu ganda sudah tampak dan menjadi satu-satunya penghalang yang memisahkan kami semua dari udara bebas.

Aku melompati tengkorak remuk si lengan perkasa sambil melemparkan kunci kecil, yang ditangkap dengan tangkas oleh Morrey. Sekalipun dia sudah melalui wajib militer dan pengurungan, ikatan kami sebagai anak kembar ternyata tidak terpatahkan. Sinar mentari membanjir ke dalam saat Morrey menarik pintu hingga terbuka dan merangsek ke udara segar, diikuti oleh para sandera lain yang berlari kencang.

KING'S CAGE

Harrick menuruni tangga seperti terbang, masih sibuk menyalakan kobaran api palsu di belakangnya. Dia melambai untuk menyuruhku duluan, tapi aku berpijak di tempat. Aku tidak mau meninggalkan si pembuat ilusi.

Harrick dan aku tergopoh-gopoh keluar bersama-sama sambil berpegangan, bersiap-siap untuk menghadapi selapangan penjaga yang bersenjata lengkap. Mereka ternyata memperbolehkan lewat, berkat perintah Farley. Dia berteriak-teriak dari dekat situ, mengarahkan mereka untuk memusatkan perhatian ke pintu menara saja, kalau-kalau ada serdadu Perak yang nekat menyerbu karena merasa tersudutkan.

Aku tidak mendengar kata-kata Farley. Aku terus saja berjalan sampai aku bisa memeluk saudaraku. Jantungnya berdegup kencang di dadanya. Aku mensyukuri bunyi itu sepenuh hati. Dia di sini. Dia masih hidup.

Lain dengan para lengan perkasa.

Aku masih merasakan perbuatanku terhadap mereka.

Pebuatanku terhadap tiap orang yang aku bunuh.

Kenangan itu membuatku pusing karena malu. Semua demi Morrey, semua demi mempertahankan nyawa. Tapi, aku tidak mau lagi.

Aku sudah banyak berbuat salah, tapi aku tidak mau menjadi pembunuh.

Morrey memegangiku dengan mata membelalak ketakutan. “Barisan Merah,” desisnya sambil mendekapku erat-erat. “Cam, kita harus lari.”

“Kau aman; kau sekarang bersama kami. Mereka tidak bisa menyakitimu, Morrey!”

Namun alih-alih menjadi tenang, rasa takutnya berlipat tiga. Morrey mencengkeramku semakin erat sambil menoleh panik

ke sana kemari, untuk mencermati anak buah Farley. “Tahukah mereka siapa dirimu? Cam, apa mereka tahu?”

Rasa malu berubah menjadi bingung. Aku menjauhkan diri darinya, sedikit saja, supaya bisa melihat wajahnya lebih jelas. Dia tersengal-sengal. “Aku *siapa?*”

“Mereka akan membunuhmu karenanya. Barisan Merah akan membunuhmu karena kebisaanmu.”

Tiap kata menghantamku bagaikan godam. Baru saat itulah aku tersadar yang takut bukan cuma saudaraku. Rekan-rekan seunitnya, para remaja lain, berkumpul bersama untuk mencari aman, masing-masing menjaga jarak dari para prajurit Barisan Merah. Beberapa meter dariku, Farley menatap mataku dengan bingung, sama seperti aku.

Kemudian aku tersadar. Kupandang Farley dari perspektif saudaraku. Melihat mereka semua seperti yang saudaraku ketahui, seperti yang sudah diberitahukan kepada Morrey dan teman-temannya.

Teroris. Pembunuh. Penyebab di balik dipanggilnya mereka semua untuk mengikuti wajib militer.

Kucoba untuk memeluk Morrey, sambil mencoba juga untuk membisikkan penjelasan.

Dia menjadi kaku dan dingin dalam pelukanku. “Kau salah seorang dari mereka,” sergah Morrey, menatapku dengan ekspresi marah dan menuduh yang demikian menggebu sampai-sampai lututku melemas. “Kau Barisan Merah.”

Rasa ngeri berkecamuk dalam jiwaku.

Maven telah merampas saudara laki-laki Mare.

Apakah dia berhasil merampas saudara laki-lakiku juga?[]



Bab 16

Mare

AKU TIDAK BISA MELIHAT Corvium di balik awan yang menggelayut rendah. Aku tetap saja menatap, mataku terpaku ke cakrawala timur yang membentang di belakang kami. Barisan Merah telah menduduki kota itu. Mereka sekarang mengendalikan Corvium. Kami harus mengitari kota musuh tersebut, jauh-jauh dari sana. Maven berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menggembar-gemborkan kejadian tersebut; dia sekalipun tidak bisa menutup-nutupi kekalahan sebesar itu. Aku bertanya-tanya kabar itu akan ditanggapi seperti apa oleh seisi kerajaan. Akankah kaum Merah bersorak-sorai? Akankah kaum Perak bereaksi dengan membalas dendam? Aku teringat akan kerusakan yang menyusul tiap kali Barisan Merah meluncurkan serangan. Tentu saja insiden itu akan berdampak luas. Pendudukan Corvium adalah pernyataan perang. Akhirnya, Barisan Merah telah menancapkan bendera yang tidak bisa dicabut begitu saja.

Teman-temanku dekat sekali sehingga aku merasa bisa saja lari menghampiri mereka. Mencabut belunggu, membunuh para penjaga Arven, melompat dari kendaraan, menghilang ke keremangan kelabu, dan berlari menembus hutan yang digunduli oleh musim dingin. Dalam lamunanku, mereka menantiku di luar tembok benteng yang bobol. Kolonel, yang bermata merah, berwajah keriput dimakan cuaca, dan menyandang senjata api di panggul, menghibur hatiku semata-mata berkat kemunculannya. Farley menyertai pria itu, sambil berdiri tegap dan gagah serta segigih yang kuingat. Cameron, yang keheningannya menamengi alih-alih memenjarakan. Kilorn, yang sefamilier kedua tanganku sendiri. Cal, gusar dan luluh lantak seperti aku, bara amarahnya siap untuk membakar habis seluruh pemikiran tentang Maven dari dalam benakku. Aku membayangkan diriku melompat ke dalam pelukan mereka, memohon-mohon agar mereka membawaku pergi, membawaku ke mana saja. Membawaku untuk menemui keluargaku, membawaku pulang. Sekaligus membuatku lupa.

Tidak, bukan lupa. Melupakan keterkurunganku praktis adalah dosa. Kesia-siaan. Aku mengenal Maven yang tidak dikenal oleh orang lain. Aku mengetahui lubang-lubang dalam otaknya, bagian-bagian yang tidak klop sekeras apa pun dia berusaha. Dan aku telah menyaksikan sendiri perpecahan di antara anak buahnya. Jika aku bisa meloloskan diri, jika aku bisa selamat dari sini, aku masih bisa menyumbangkan pengetahuan dan peran yang bermanfaat. Pertukaran tololku akan sebanding dengan harganya yang mahal—dan aku bisa mulai memperbaiki sekian banyak kekeliruan.

Sekalipun jendela kendaraan tertutup rapat, aku bisa membaui asap. Jelaga. Bubuk mesiu. Bau getir metalik darah

yang telah tertumpah seabad lebih. Choke sudah dekat, semakin dekat seiring tiap detik perjalanan konvoi Maven ke barat. Kuharap mimpi burukku tentang tempat tersebut lebih menyeramkan daripada kenyataannya.

Kucing dan Semanggi masih di sisiku, tangan mereka bersarung dan diletakkan mendatar di atas lutut mereka. Siap untuk menyambarku, siap untuk memitingku. Dua penjaga yang lain, Tri dan Telur, bertengger di atas, di rangka kendaraan, dicancangan ke truk yang bergerak. Untuk jaga-jaga, sebab kami sudah dekat sekali dengan zona perang. Juga hanya beberapa mil dari sebuah kota yang diduduki oleh penggerak revolusi. Keempat penjaga seawas biasanya. Mengamankanku supaya tidak ke mana-mana—sekaligus supaya tidak diapa-apakan.

Di luar, hutan yang memagari Jalan Besi selama bermil-mil terakhir menipis hingga tak bersisa. Dahan-dahan gundul digantikan oleh tanah keras yang nyaris tak bersalju. Choke adalah tempat yang jelek. Tanah dan langit sama-sama kelabu, lebur demikian sempurna sampai-sampai aku tidak bisa melihat batas keduanya. Aku hampr-hampir menduga bakal mendengar ledakan di kejauhan. Ayah mengatakan bom senantiasa terdengar, bahkan dari jarak bermil-mil. Kuperkirakan sekarang situasinya lain, jika perjudian Maven memang berhasil. Aku menyudahi peperangan yang telah memakan jutaan korban jiwa. Sekadar untuk meneruskan pembunuhan, yang didasari oleh dalih lain.

Konvoi maju terus ke kamp garis depan, yang berupa sekelompok bangunan mirip dengan markas Barisan Merah di Tuck. Bangunan-bangunan yang berderet ke segala arah menghilang di kejauhan. Sebagian besar berupa barak. Peti mati untuk orang hidup. Kakak-kakakku pernah mendiami bangunan

seperti itu. Ayahku juga. Mungkin sekarang gilirankulah untuk meneruskan tradisi keluarga.

Sama seperti di kota-kota yang dilewati dalam safari penobatan, orang-orang keluar untuk menonton Raja Maven dan rombongannya. Para prajurit berbaju merah, hitam, abu-abu pupus. Mereka berbaris rapi layaknya aparat militer di jalan utama yang membelah kamp Choke, masing-masing menundukkan kepala untuk memberi hormat. Aku tidak repot-repot menghitung jumlah orang di sini. Terlalu banyak sehingga niscaya membuatku merasa tertekan. Aku justru mengatupkan kedua tangan kuat-kuat sampai terasa nyeri. Mending nyeri seperti ini, daripada teringat perkataan perwira Perak yang cedera di Rocasta bahwa di Corvium telah terjadi pembantaian. *Jangan*, kataku dalam hati. *Jangan diingat-ingat lagi*. Tapi, tentu saja pikiranku mengingatnya. Mustahil untuk menghindari kengerian yang sejatinya tidak ingin kita pikirkan. *Pembantaian*. Di kedua belah pihak. Merah dan Perak, Barisan Merah dan pasukan Maven. Cal selamat, itu aku ketahui dari tindak-tanduk Maven. Tapi Farley, Kilorn, Cameron, kakak-kakakku, dan yang lain? Banyak sekali nama dan wajah yang barangkali turut menyerbu benteng Corvium. Bagaimana nasib mereka?

Aku menekan mata dengan jari-jariku, untuk menahan tangis. Aku jadi capek karenanya, tapi mending capek daripada menangis di hadapan Kucing dan Semanggi.

Yang mengejutkan, konvoi ternyata tidak berhenti di pusat kamp Choke, sekalipun terdapat lapangan yang kelihatannya cocok untuk mewadahi pidato Maven yang berbunga-bunga. Beberapa kendaraan, yang masing-masing ditumpangi penerus sejumlah Klan Terkemuka, memang melepaskan diri dari iring-iringan, tapi kendaraan kami terus melesat, bergerak semakin

jauh ke dalam jantung Choke. Sekalipun mereka berusaha menyembunyikan perasaan, Kucing dan Semanggi tampak lebih tegang, mata mereka jelalatan ke jendela dan ke arah satu sama lain. Mereka tidak menyukai ini. *Bagus. Biarkan mereka menggeliang-geliut.*

Meskipun aku sok berani, kengerian menghantuiku juga. Apakah Maven sudah hilang akal? Dia hendak membawa kami ke mana? Dia tentu takkan membawa para pejabat istana ke parit atau ladang ranjau atau lain-lain yang lebih seram lagi, bukan begitu? Kendaraan-kendaraan melaju semakin kencang, menggelinding cepat sehingga memadatkan tanah yang sudah keras. Di kejauhan, meriam dan persenjataan berat dari besi menyembul di mana-mana seperti kerangka-kerangka hitam mahabesar yang bengkok. Kira-kira satu setengah kilometer berselang, kendaraan kami menggerung di atas jembatan ala kadarnya untuk melewati parit-parit pertama. Dari situ, parit semakin banyak saja. Untuk pasukan cadangan, logistik, komunikasi. Berkelok-kelok seperti lorong-lorong di Takik, menukik ke dalam lumpur beku. Aku luput menghitung setelah dua belas. Entah parit-parit itu sudah dikosongkan atau para prajurit tersembunyi sekali. Aku tidak bisa melihat secarik seragam merah pun.

Siapa tahu ini jebakan. Siasat seorang raja tua yang bermaksud untuk menjerat dan mengalahkan seorang pemuda belia. Sebagian dari diriku justru mengharapkan itu. Jika aku tidak bisa membunuh Maven, mungkin raja Lakelands akan melakukannya untukku. Klan Cygnet, para nymph. Mereka sudah berkuasa di Lakelands selama ratusan tahun. Cuma itu yang kuketahui tentang monarki negeri tetangga, yang konon adalah musuh kami. Kerajaan itu sama seperti kerajaan kami,

terpecah belah berdasarkan darah, diperintah oleh klan-klan Perak bangsawan. Juga dirongrong oleh Barisan Merah, rupanya. Sama seperti Maven, raja itu pasti bersikukuh untuk mempertahankan kekuasaan dengan taruhan apa pun, dengan cara apa pun. Termasuk lewat kolusi dengan musuh bebuyutan.

Di sebelah timur, awan tersibak sehingga berkas-berkas sinar mentari menyinari tanah gersang di sekeliling kami. Tiada pohon sejauh mata memandang. Kami menyeberangi parit-parit di garis depan dan aku sontak terkesiap. Prajurit Merah yang berbaris enam-enam berderet hingga jauh, mengenakan seragam bernuansa merah yang beragam mulai dari merah karat sampai merah darah. Mereka berkerumun seperti darah yang menggenang di luka. Mereka menggigil kedinginan sambil memegangi tangga. Siap menyerbu ke luar parit dan menerjang ke zona bahaya Choke bilamana raja mereka memerintahkan. Aku melihat perwira Perak di antara mereka, yang dibedakan berdasarkan seragam kelabu-hitam. Maven masih muda, tapi tidak bodoh. Jika ini adalah trik Lakelander, dia siap melawan untuk keluar dari sini. Aku mengasumsikan raja Lakelands juga telah menyiagakan pasukan, dalam parit-parit di wilayah mereka sendiri di seberang sana. Lagi-lagi seabrek prajurit Merah yang bisa dikorbankan begitu saja.

Selagi roda kendaraan kami meluncur ke seberang, Semanggi menegang di sebelahku. Dia terus memakukan pandangan matanya yang hijau terang ke depan, berusaha untuk tetap tenang. Selapis keringat berkilau di dahinya, menunjukkan rasa takutnya.

Jantung Choke, lahan gersang yang sesungguhnya, berlubang di mana-mana karena ledakan artileri dari kedua pasukan. Sejumlah lubang pasti sudah berusia puluhan tahun. Pagar kawat

berduri berkelindan di lumpur beku. Pada kendaraan terdepan di iring-iringan, telky dan magnetron melambaikan tangan bolak-balik, bekerja sama untuk menyingkirkan puing-puing yang menghalangi konvoi. Kumparan besi bergulung-gulung ke sana kemari. Ada tulang juga, kutebak. Sudah bergenerasi-generasi kaum Merah mati di sini. Tanah ini bercampur pula dengan debu dan abu jenazah mereka.

Dalam mimpi burukku, tempat ini membentang tak berujung ke segala arah. Namun alih-alih terus melaju ke kehampaan, tidak sampai sekilometer dari garis depan, konvoi melambat. Selagi kendaraan-kendaraan kami berputar dan memosisikan diri membentuk setengah lingkaran, aku hampir-hampir tertawa gugup. Tidak aku sangka-sangka di tempat seperti ini, kami justru berhenti di depan paviliun. Alangkah kontrasnya, dibandingkan dengan parit-parit dan front gersang amburadul yang baru saja kami lalui. Paviliun itu berpilar-pilar putih dan dihiasi tirai-tirai sehalus sutra yang berkibar-kibar ditiup angin beracun. Paviliun tersebut kentara sekali baru dibangun—untuk satu tujuan saja, yaitu untuk mewadahi pertemuan, rapat tingkat tinggi, seperti yang pernah digelar dahulu kala. Seabad silam, ketika dua orang raja memutuskan untuk berperang.

Seorang Sentinel membuka pintu kendaraanku dan mengisyaratkan agar kami turun. Semanggi ragu-ragu barang setengah detik, tapi Kucing berdeham untuk mendesaknya supaya menurut saja. Aku bergerak di antara mereka berdua, dikawal turun ke tanah gersang. Batu-batu menjadikan tanah di bawahku tidak rata. Aku berdoa mudah-mudahan tidak ada yang remuk karena terinjak olehku. Tengkorak, tulang iga, tulang paha, atau tulang belakang. Aku tidak butuh penegasan lebih lanjut bahwa aku tengah berjalan di lahan kubur tak terbatas.

Yang takut bukan cuma Semanggi. Bahkan para Sentinel juga bergerak lambat dengan waswas, wajah mereka yang bertopeng menoleh ke sana kemari. Sekali ini, mereka bukan cuma memikirkan keselamatan Maven tapi juga keselamatan mereka sendiri. Para pejabat istana yang lain—Evangeline, Ptolemus, Samson—berdiri diam di samping kendaraan masing-masing. Mata mereka jelalatan; hidung mereka mengernyit. Mereka bisa membaui maut dan bahaya, sama seperti aku. Satu langkah keliru, satu gelagat ancaman, dan mereka akan langsung kabur. Evangeline telah mengganti mantel bulu dengan baju tempur. Baja melindungi leher sampai kaki dan pergelangan tangannya. Dia cepat-cepat melepaskan sarung tangan kulit, membiarkan jari-jarinya dibelai oleh udara dingin. Lebih enak untuk bertarung. Aku gatal karena ingin berbuat serupa, sekalipun percuma saja aku melepaskan sarung tangan. Biar bagaimanapun, belengguku masih sekuat biasanya.

Satu-satunya yang tampak tak terpengaruh adalah Maven. Penghujung musim dingin justru cocok untuknya, menjadikan kulit pucatnya terkesan mencolok tapi elegan. Bahkan lingkaran hitam mirip memar di seputar matanya menjadikannya tampak sendu dan tampan. Hari ini, dia mengenakan tanda kehormatan sebanyak yang berani dia sematkan. Seorang raja yang masih kanak-kanak, tapi tetap saja seorang raja, hendak bertatap mata dengan seseorang yang konon adalah musuh besarnya. Mahkota di kepalanya kini tampak pas, telah diubahsuaikan sehingga bertengger di atas alisnya. Mahkota itu seakan memuntahkan lidah api perunggu dan besi dari pinggir rambut hitamnya yang mengilap. Di bawah cahaya Choke yang kelabu sekalipun, medali-medali dan emblem-emblem Maven berkilauan, memancarkan gemerlap rubi dan perak serta oniks. Jubah brokat

merah bermotif timbul tampak menyala-nyala, melengkapi busana dan citranya sebagai seorang raja api. Namun demikian, Choke melalap kami semua, tidak terkecuali Maven. Tanah menodai sepatu hitamnya yang mengilap saat dia berjalan ke depan, melawan insting mendalam yang menyuruh kami semua agar takut pada tempat ini. Dia melirik ke balik bahunya dengan ekspresi tak sabaran, memandangi beberapa lusin orang yang dia seret untuk turut serta ke sini. Matanya yang sebiru api memperingatkan kami semua. Kami harus mengikutinya. Aku tidak takut mati, maka aku ikuti dia duluan ke tempat yang mungkin akan menjadi kuburanku.

Raja Lakelands sudah menunggu.

Dia sedang leyeh-leyeh di kursi sederhana, badannya kelihatan kecil karena disandingkan dengan bendera mahabesar yang terpanjang di belakangnya. Bendera itu sewarna kobalt dan bergambar bunga perak-putih berkelopak empat. Kendaraan-kendaraan logamnya yang berwarna biru keputih-putihan diparkir di sisi lain paviliun, seperti bayangan cermin kendaraan kami. Jumlahnya belasan, berdasarkan perhitunganku, dan kesemuanya dijaga ketat oleh Sentinel versi Lakelander. Lebih banyak lagi yang mengawal raja Lakelands beserta rombongannya. Para penjaga tersebut tak bertopeng ataupun berjubah, tapi mereka mengenakan baju tempur yang pelat-pelatnya berwarna biru safir. Mereka berdiri tegap dan gagah sambil membisu, wajah mereka bak terukir dari batu. Masing-masing dari mereka sudah pasti digembleng sebagai pendekar sejak kecil, menurut perkiraanku. Aku tidak mengetahui kemampuan para pengawal ataupun pendamping raja tersebut. Pada masa persiapanku sebagai calon ratu dahulu kala, Lady

Blonos tidak pernah memberiku pelajaran tentang para pejabat istana Lakelands.

Selagi kami mendekat, sang raja tampak semakin jelas. Aku menatapnya, berusaha untuk melihat pria di balik mahkota emas putih, topas, pirus, dan lapis lazuli gelap. Maven menggandrungi merah dan hitam, tapi raja ini menggemari warna biru. Wajar saja, sebab dia adalah seorang nymph yang bisa memanipulasi air. Aku mengira matanya biru juga—tapi dia ternyata memiliki mata abu-abu gelap, bak badai, serasi dengan rambut panjang lurus yang sekelabu besi. Aku otomatis membandingkan pria itu dengan almarhum ayah Maven, satu-satunya raja lain yang kukenal. Raja ini kontras sekali dengan Tiberias Keenam, yang gempal, berjanggut, serta berwajah dan berbadan bengkak karena alkohol. Raja kaum Lakelander bertubuh ramping, berwajah mulus, bermata jernih, dan berkulit gelap. Sama seperti semua orang Perak, rona abu-abu kebiruan mendinginkan parasnya. Ketika dia bangkit, gerakannya seluwes penari. Alih-alih baju tempur atau seragam upacara, dia mengenakan jubah perak-kobalt yang berdenyar, secerah dan semencekam benderanya.

“Raja Maven dari Klan Calore,” katanya sambil menganggukkan kepala tepat saat Maven menginjakkan kaki ke paviliun. Sutra hitam mengombak di atas marmer putih.

“Raja Orrec dari Klan Cygnet,” Maven menanggapi. Dia sengaja membungkuk lebih rendah daripada seterusnya sambil menyunggingkan senyum di bibir. “Andai saja ayah saya hadir di sini untuk menyaksikan ini.”

“Ibu Anda juga,” timpal Orrec. Ucapannya tidak menyiratkan sindiran, tapi Maven menegakkan tubuh serta-merta, seakan menghadapi ancaman tiba-tiba. “Saya turut berdukacita. Alangkah beratnya kehilangan yang sudah Anda alami, padahal

Anda masih terlampau muda.” Dia memiliki logat yang menjadikan kata-katanya mendayu. Mata sang raja melirik ke pundak Maven, melampaui aku, ke arah Samson yang mengikuti kami dalam balutan baju Merandus birunya. “Anda sudah diberi tahu tentang ... permintaan saya?”

“Tentu saja.” Maven mengedikkan dagu ke balik bahunya. Dia melirikku sesaat; kemudian, seperti Orrec, tatapannya terpaku kepada Samson. “Kakak Sepupu, jika tidak keberatan, harap menunggu di kendaraan Anda saja.”

“Adik Sepupu—” kata Samson dengan nada membangkang, sejauh yang berani dia sampaikan. Namun demikian, dia mendadak berhenti, kakinya seakan lumpuh beberapa meter dari undakan paviliun. Sekarang bukan waktunya untuk membantah. Para pengawal Raja Orrec bersiaga, tangan bergerak ke senjata masing-masing. Pedang, senjata api, udara di sekeliling kami. Apa saja yang bisa dimanfaatkan untuk menjauhkan seorang pembisik dari raja mereka dan pikirannya. Jika saja aparat istana Norta bertindak serupa.

Akhirnya, Samson mengalah. Dia membungkuk rendah sambil mengayunkan kedua tangan ke samping dengan luwes. “Ya, Paduka.”

Ketika dia sudah berputar balik, kembali ke kendaraannya, dan menghilang dari pandangan, barulah para penjaga Lakelander menjadi rileks. Raja Orrec tersenyum kaku sambil melambai, mempersilakan Maven maju untuk menghadapnya. Seperti anak kecil yang diundang untuk memohon-mohon.

Namun demikian, Maven justru beranjak ke kursi di seberang. Kursi itu tidak terbuat dari Batu Hening, tidak aman, tapi dia duduk tanpa bimbang sekejap pun. Dia menyandar ke belakang dan menyilangkan kaki, membiarkan jubahnya

menutupi satu lengan sementara lengan yang sebelah lagi bertumpu bebas. Tangannya menjuntai—sehingga gelang pencipta apinya tampak jelas.

Kami berkumpul di sekeliling Maven, menduduki tempat berseberangan dengan para petinggi Lakelands yang kini berhadapan dengan kami. Evangeline dan Ptolemus duduk di kanan Maven, begitu pula ayah mereka. Kapan dia turut serta dalam konvoi kami, aku tidak tahu. Gubernur Welle di sini juga, jubah hijaunya kelihatan tidak normal di dalam kungkungan Choke yang kelabu. Ketidakhadiran Klan Iral, Laris, dan Haven kelihatan mencolok di mataku, sedangkan posisi mereka digantikan oleh penasihat lain. Keempat pengawal Arven mengapitku saat aku duduk, dekat sekali sampai-sampai aku bisa mendengar mereka bernapas. Walau begitu, kupusatkan perhatian kepada orang-orang di depan kami, kaum Lakelander. Para penasihat terdekat, orang kepercayaan, diplomat, dan panglima sang raja. Orang-orang yang ditakuti hampir seperti raja sendiri. Tidak ada perkenalan yang disampaikan, tapi aku segera saja menyadari siapa yang paling penting di antara mereka. Dia duduk di kanan raja, tempat yang di sisi Maven diduduki oleh Evangeline.

Seorang ratu yang sangat belia, barangkali? Tidak, paras mereka terlalu mirip. Dia pasti putri Lakelands, yang bermata seperti sang raja dan bergaun biru tak bercela yang bertabur batu permata. Rambut hitam lurusnyanya berkilauan, diuntai dengan mutiara dan safir. Selagi aku memperhatikan, dia menyadari tatapanku—dan balas menatap.

Maven bicara duluan, alhasil membuyarkan pengamatanku. “Untuk kali pertama dalam seabad, kita ternyata sepakat.”

“Betul.” Orrec mengganggu. Mahkota di atas alisnya berkilat-kilat memantulkan sinar matahari tenggelam. “Barisan Merah dan semacamnya mesti dibasmi. Dengan cepat, supaya penyakit mereka tidak menyebar lebih luas. Supaya kaum Merah di kawasan lain tidak terpicat oleh janji palsu. Saya mendengar rumor mengenai kekisruhan di Piedmont?”

“Rumor, betul.” Rajaku yang berhati kelam tidak mau mengakui apa-apa melebihi yang diperlukan. “Anda tahu para pangeran seperti apa. Selalu berkelahi sendiri.”

Orrec hampir-hampir menyeringai. “Benar. Para penguasa Prairie juga sama.”

“Mengenai persyaratan—”

“Jangan cepat-cepat, Kawan Muda. Saya ingin mengetahui kondisi rumah Anda sebelum saya memasuki pintu.”

Dari kursiku sekalipun, aku bisa melihat Maven menegang. “Tanyakan apa saja yang Anda inginkan.”

“Klan Iral? Klan Laris? Klan Haven?” Mata Orrec menyapu barisan kami, tidak melewatkan apa pun. Tatapannya lantas tertumbuk kepadaku, setengah detik saja. “Saya tidak melihat seorang pun dari mereka di sini.”

“Jadi?”

“Jadi, laporan ternyata benar. Mereka telah memberontak terhadap raja mereka yang sah.”

“Ya.”

“Untuk mendukung seseorang yang terbuang.”

“Ya.”

“Bagaimana dengan pasukan Darah Baru yang Anda himpun?”

“Kian hari jumlahnya kian bertambah,” kata Maven. “Satu lagi senjata yang mesti kita manfaatkan.”

“Seperti dia.” Raja Lakelands mengedikkan kepala ke arahku. “Gadis Petir adalah piala yang berharga.”

Tanganku mengepal di lutut. Tentu saja dia benar. Aku tak lebih dari sebuah piala yang suka Maven seret ke sana kemari, yang wajahnya bisa dia pameran dan bisa dia paksa berbicara untuk menarik orang ke pihaknya. Walau begitu, aku tidak merona. Aku punya banyak waktu untuk membiasakan diri terhadap aibku.

Kalaupun Maven menoleh ke arahku, aku tidak tahu. Aku tidak mau memandangnya.

“Piala, betul, dan sebuah simbol juga,” tukas Maven. “Barisan Merah beranggotakan manusia yang memiliki darah dan daging, bukan hantu. Manusia hidup bisa dikendalikan, dikalahkan, dan dihabisi.”

Sang raja mendecakkan lidah, seperti kasihan. Dia bangkit dengan cepat, jubahnya beriak di sekeliling tubuhnya seperti sungai menggelora. Maven ikut berdiri, lalu menghampiri Orrec di tengah-tengah paviliun. Mereka saling taksir, saling telaah. Tak satu pun sudi mengalah duluan. Aku merasakan udara di sekelilingku teraduk-aduk: panas, lalu dingin, lalu kering, kemudian lembap. Tekad kedua raja Perak beradu di sekeliling kami.

Aku tidak tahu apa yang Orrec lihat pada diri Maven, tapi mendadak dia mengalah dan mengulurkan tangan. Cincin kenegaraan melingkari semua jarinya. “Baiklah, mereka akan segera diatasi. Termasuk para pemberontak Perak yang mengganggu Anda. Tiga klan yang melawan kehendak dua kerajaan tentu mudah dilibas.”

Sambil menganggukkan kepala, Maven menjabat tangan Orrec erat-erat.

Aku samar-samar membatin bisa-bisanya Mare Barrow dari Desa Jangkungan berada di sini. Beberapa kaki saja dari dua raja, menyaksikan tokoh berkuasa menyetir perjalanan sejarah kami yang bersimbah darah. Julian niscaya hilang akal ketika aku bercerita kepadanya. *Ketika*. Karena aku pasti bertemu dia lagi. Bertemu mereka semua.

“Sekarang persyaratannya,” desak Orrec. Kemudian aku menyadari dia belum melepaskan jemari Maven. Para Sentinel juga belum berhenti bersiaga. Mereka maju serempak dengan angker, jubah mereka yang menyala-nyala menyembunyikan sekian banyak senjata. Di sisi lain paviliun, para pengawal Lakelander berbuat serupa. Masing-masing pihak menantang lawannya untuk mengambil langkah yang akan menghasilkan pertumpahan darah.

Maven tidak berusaha untuk melepaskan diri ataupun merangsek ke depan. Dia semata-mata berdiri tegap, tidak gentar, tidak takut. “Persyaratan sudah diterima,” timpal Maven dengan suara tenang. Aku tidak bisa melihat wajahnya. “Choke akan dibagi rata, perbatasan lama dipertahankan dan dibuka untuk perjalanan antarkerajaan. Anda berhak mempergunakan Sungai Ibu kota dan Kanal Eris—”

“Sementara kakak Anda masih hidup, saya membutuhkan jaminan.”

“Kakak saya seorang pengkhianat, seorang yang terbuang. Dia akan mati tidak lama lagi.”

“Justru itu maksudku, Nak. Begitu dia tiada, begitu kita melenyapkan Barisan Merah hingga tak bersisa—akankah Anda kembali ke cara lama? Musuh lama? Akankah Anda kewalahan menampung tubuh Merah dan lagi-lagi membutuhkan tempat untuk membuang mereka?” Wajah Orrec menjadi kelam,

merona ungu keabu-abuan. Tindak-tanduknya yang semula dingin dan berjarak kini meluapkan amarah. “Pengendalian populasi memang penting, tapi perang, tarik ulur yang tiada berkesudahan, itu adalah tindakan sinting. Saya tidak sudi menumpahkan setetes darah Perak lagi hanya karena Anda tidak bisa mengontrol tikus-tikus Merah Anda.”

Maven mencondongkan badan ke depan, menyamai intensitas Orrec. “Kesepakatan kita akan ditandatangani di sini, disiarkan ke tiap kota, kepada tiap pria, wanita, dan anak-anak di kerajaan saya. Semua orang akan mengetahui perang sudah usai. Semua orang di Norta, paling tidak. Saya tahu Anda tidak memiliki kapabilitas selevel itu di Lakelands, Pak Tua. Tapi, saya yakin Anda akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyebarkan berita ke sepenjuru kerajaan Anda yang terbelakang.”

Getaran merambati kami semua. Rasa takut dalam diri kaum Perak, tapi kegirangan dalam diriku. Silakan saling menghabisi, aku berbisik dalam kepalaku. Silakan saling menguliti. Aku tidak meragukan bahwa seorang raja nymph takkan kesulitan menenggelamkan Maven di tempatnya berdiri.

Orrec menyeringai galak sehingga menampakkan gigi-giginya. “Kau tidak tahu apa-apa tentang negaraku.”

“Aku tahu Barisan Merah mula-mula berdiri di rumahmu, bukan di rumahku,” sergah Maven. Dengan tangannya yang bebas, dia melambai kepada para Sentinel untuk mundur. Dasar bocah bodoh yang kebanyakan lagak. Kuharap dia mati karena kenekatannya. “Jangan bersikap seakan-akan kau membantuku. Kau membutuhkan ini sama seperti aku.”

“Kalau begitu, aku menginginkan janjimu, Maven Calore.”

“Kesepakatan—”

KING'S CAGE

“Janjimu dan sumpahmu sehidup semati. Ikatan terkuat yang bisa kau buat.”

Oh.

Mataku jelalatan dari Maven, yang dipegangi kuat-kuat oleh raja Lakelands, ke arah Evangeline. Dia duduk bergeming, seolah-olah mematung, sambil memakukan pandangan ke lantai marmer. Aku menyangka dia bakal berdiri dan menjerit-jerit, untuk memorakporandakan tempat ini dengan puing-puing logam. Tapi, dia tidak bergerak. Bahkan Ptolemus, kakak Evangeline yang penjilat, duduk dengan teguh di kursinya. Begitu pula ayah mereka Samos, yang cemberut seperti biasa. Sejauh yang bisa kulihat, tidak ada perubahan pada diri pria itu. Tidak ada indikasi Evangeline akan kehilangan posisi yang telah dia perjuangkan habis-habisan.

Di seberang paviliun, putri Lakelander seolah terukir dari batu. Dia bahkan tidak berkedip. Dia sudah mengetahui wacana ini.

Dahulu, ketika ayah Maven menyuruhnya menikahiku, dia tercekak kaget. Dia lantas bersandiwara dengan lihai, berdalih macam-macam dan menyanggah. Dia pura-pura tidak memahami makna lamaran, makna di balik pernikahan denganku. Sama sepertiku, Maven sudah mengenakan ribuan topeng dan memainkan jutaan peran yang berlainan. Hari ini dia berperan sebagai raja, sedangkan raja tidak pernah kaget, tidak pernah terperanjat. Kalaupun dia terguncang, dia tidak menunjukkan perasaan itu. Aku tidak mendengar apa-apa selain tekad sekuat baja dalam suaranya.

“Akan menjadi kehormatan bagi saya untuk memanggil Anda ayah,” katanya.

Akhirnya, Orrec melepaskan tangan Maven. “Kehormatan juga bagi saya untuk memanggil Anda putra.”

Kedua-duanya sama palsu.

Di sebelah kananku, kursi seseorang menggesek marmer. Diikuti dengan cepat oleh dua bunyi serupa. Logam dan warna hitam berkelebat, menandakan Klan Samos meninggalkan paviliun sambil bergegas. Evangeline memimpin kakak dan ayahnya, tidak menoleh ke belakang barang satu kali pun, tangannya dibuka di kanan-kirinya. Pundaknya merosot dan postur yang biasanya tegak terkesan agak loyo.

Dia kelihatan lega.

Maven tidak memperhatikan Evangeline pergi, sebab perhatiannya tercurah secara total kepada tugas di hadapannya. Tugas tersebut adalah putri Lakelander.

“Yang Mulia Putri,” kata Maven sambil membungkukkan badan kepada gadis itu.

Sang putri semata-mata mengangguk, tatapannya yang dingin dan teguh tidak gentar sedikit pun.

“Di hadapan para bangsawan istanaku, aku meminta kesediaanmu untuk dinikahi.” Aku pernah mendengar kata-kata itu sebelumnya. Dari pemuda yang sama. Diucapkan di depan khalayak, tiap kata terdengar bagai anak kunci yang memutar semakin rapat. “Aku berjanji akan mengabdikan diri kepadamu, Iris Cygnet, putri Lakelands. Apakah kau bersedia?”

Iris lebih cantik dan lebih anggun daripada ayahnya. Bukan penari, melainkan pemburu. Dia berpijak dengan tungkai nan panjang, bangkit dari kursi sehingga menampakkan lekuk-lekuk tubuh sintal nan feminin yang dibalut beledu lembut biru safir. Aku sekilas melihat stoking kulit dari balik belahan gaunnya. Sudah usang karena sering dipakai, retak-retak di bagian lutut.

Dia datang ke sini dalam keadaan siap. Sama seperti sekian banyak orang di sini, sang putri tidak mengenakan sarung tangan meskipun suhu sedang dingin. Tangan yang dia ulurkan kepada Maven berwarna coklat kemilau, berjari lentik, tanpa perhiasan. Namun demikian, matanya tetap tidak gentar, bahkan ketika kabut terbentuk di udara dan berputar-putar mengelilingi tangannya yang terulur. Kabut tersebut berkilauan di depan mataku, terdiri dari titik-titik kelembapan yang berangsur-angsur mengalami kondensasi. Butir-butir air mungil sebening kristal, masing-masing bergerak dan berpuntir sambil membiaskan cahaya.

Kata-kata pertama sang putri diucapkan dalam bahasa yang tidak aku kenal. Bahasa Lakelander. Bahasa tersebut luar biasa indah, kata demi kata mengalir mulus seperti lirik lagu, seperti air. Kemudian, dengan bahasa Norta yang berlogat Lakelander—

“Aku bersumpah setia kepadamu dan berjanji akan mengabdikan hidupku kepadamu,” timpalnya, menurut tradisi dan adat kebiasaan kerajaannya. “Aku terima pinanganmu, Paduka.”

Maven mengulurkan tangannya yang telanjang untuk menggigit tangan sang putri, gelangnya memercikkan lidah api saat dia bergerak. Kobaran api menampar udara, menjilat-jilat seperti ular dan membelit jemari mereka yang berpaut. Api tidak membakar sang putri, sekalipun hampir saja demikian. Iris tidak berjengit sedikit pun. Berkedip pun tidak.

Demikianlah, perang usai dalam sekejap.[]



Bab 17

Mare

BUTUH BERHARI-HARI UNTUK KEMBALI ke Archeon. Bukan karena jaraknya, bukan juga karena raja Lakelands mengajak serta tak kurang dari seribu orang, para petinggi istana serta serdadu dan bahkan pelayan Merah, melainkan karena seisi kerajaan Nortia mendadak dilanda keriaan. Ingin merayakan usainya perang dan digelarnya pernikahan tak lama lagi. Konvoi Maven yang seakan tak ada habis-habisnya mengular selambat semut di Jalan Besi dan kemudian di Jalan Kerajaan. Kaum Perak dan Merah sama-sama turun ke jalan untuk bersorak-sorai, sekaligus memohon-mohon supaya raja mereka sudi menampakkan wajah barang sekilas. Maven senantiasa memenuhi permintaan mereka, berhenti untuk menemui khalayak bersama Iris di sisinya. Walaupun kami telah dididik untuk membenci kaum Lakelander sampai ke tulang sumsum, warga Nortia nyatanya membungkuk di hadapan sang putri. Iris adalah tontonan menarik dan sebetulnya karunia. Semacam jembatan. Raja Orrec sekalipun menerima sambutan

hangat-hangat kuku. Tepuk tangan sopan, bungkukan hormat. Musuh lama berubah menjadi sekutu sepanjang perjalanan jauh ke depan.

Itulah yang Maven katakan pada tiap perhentian. “Norta dan Lakelands kini berdiri berdampingan, bersatu untuk melalui perjalanan panjang di depan. Untuk melibas segala marabahaya yang mengancam kerajaan kita.” Maksudnya Barisan Merah. Maksudnya Corvium. Maksudnya Cal, klan-klan pemberontak, dan semua yang mengancam kekuasaannya yang rapuh atas takhta.

Tak seorang pun yang masih hidup bisa mengingat masa-masa sebelum perang. Negeriku tidak mengenal perdamaian. Pantas mereka menyangka inilah kedamaian. Aku ingin menjerit-jerit kepada tiap wajah Merah yang kulalui. Aku ingin mengukir kata-kata di tubuhku agar semua orang pasti melihatnya. *Jebakan. Dusta. Konspirasi.* Bukan berarti bahwa kata-kataku masih bermakna. Aku telah terlalu lama menjadi boneka. Suaraku bukanlah milikku. Cuma tindakanku yang masih berada dalam kendaliku, padahal situasi membatasi tindakanku. Aku ingin merutuki diri sendiri jika bisa, tapi masa untuk berputus asa dan bermuram durja sudah lama lewat. Harus begitu. Jika tidak, aku niscaya tenggelam, bagaikan boneka tak berjiwa yang diseret-seret tak berdaya oleh seorang anak sesuka hatinya.

Aku akan kabur. Aku harus kabur. Aku pasti bisa kabur. Aku tidak berani membisikkan kata-kata itu keras-keras. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut semata-mata berkumandang berkali-kali dalam benakku, seturut dengan detak jantungku.

Tak seorang pun berbicara kepadaku sepanjang perjalanan. Maven juga tidak. Dia sibuk membaca sang tunangan baru. Aku memiliki firasat Iris mengetahui orang seperti apakah Maven dan

siap menghadapinya. Sama seperti ketika Maven berhadapan dengan ayah Iris, aku sekarang berharap juga semoga mereka berdua saling bunuh.

Pilar-pilar tinggi Archeon sudah tidak asing lagi, tapi tidak menghiburku. Arak-arakan meluncur masuk ke mulut harimau yang sudah terlampau aku kenal. Menembus kota, menaiki jalan menanjak ke kompleks keraton Alun-Alun Caesar dan Istana Api Putih. Matahari tampak kelewat terang di langit biru jernih. Kini sudah hampir musim semi. Aneh. Sebagian dari diriku mengira musim dingin takkan berakhir, sama seperti kondisiku yang terpenjara. Aku tidak tahu apakah aku sanggup menyaksikan musim berganti dari dalam kurunganku yang mewah.

Aku akan kabur. Aku harus kabur. Aku pasti bisa kabur.

Telur dan Tri praktis mengoperkanku kepada satu sama lain, menarikku turun dari kendaraan dan menggiringku menaiki undakan Istana Api Putih. Udara terasa hangat, basah, berbau segar bersih. Beberapa menit lagi saja di bawah terpaan sinar matahari, tubuhku yang terbungkus jaket merah-perak niscaya akan bersimbah keringat. Tapi, dalam hitungan detik aku sudah berada di dalam istana dan berjalan di bawah kandelir yang melimpah. Kemewahan yang luar biasa tidak lagi mengusikku, tidak terlalu, sejak upaya pelarianku yang pertama dan satu-satunya. Malahan, aku hampir-hampir tersenyum karenanya.

“Senang bisa pulang ke rumah?”

Aku terperanjat karena diajak bicara sekaligus karena orang yang mengajakku bicara.

Aku menahan hasrat menjadi-jadi untuk membungkukkan badan dan justru berdiri setegak mungkin saat aku berhenti untuk menghadapinya. Para pengawal Arven ikut berhenti, cukup dekat sehingga bisa langsung menyambarku bila perlu.

Aku merasakan kemampuan mereka yang menjalar menguras habis sisa-sisa tenagaku. Para pengawal gadis itu sama tegangnya, sibuk memfokuskan perhatian ke sepenjuru lobi. Kuduga mereka masih menganggap Archeon dan Norta sebagai teritori musuh.

“Putri,” timpalku. Gelar itu terasa kecut di lidahku, tapi menurutku tiada gunanya lagi-lagi menjadikan tunangan Maven sebagai musuh.

Pakaian yang dia gunakan untuk perjalanan jauh sangatlah sederhana. Cuma celana panjang ketat dan tunik biru tua, yang disabukkan di pinggang sehingga menonjolkan bentuk tubuhnya yang seperti jam pasir. Tanpa perhiasan, tanpa mahkota. Rambutnya pun ditata secara sederhana, cuma dikepang satu. Dia bisa saja dikira sebagai warga Perak biasa. Kaya, tapi bukan ningrat. Bahkan mimik mukanya juga tetap netral. Tanpa senyuman, tanpa cengiran mencemooh. Tidak menghakimi gadis petir yang terbelenggu. Dibandingkan dengan para bangsawan yang kukenal, sikap sang putri luar biasa kontras dan justru menggelisahkanku. Aku tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Siapa yang tahu kalau-kalau dia lebih parah daripada Evangeline? Atau malah Elara. Aku tidak punya gambaran mengenai siapa perempuan muda ini, atau apa pendapatnya tentang aku. Ketidaktahuan tersebut meresahkanku.

Iris kelihatannya paham akan hal itu.

“Tidak, ya?” pancingnya. “Mau berjalan denganku?”

Dia mengeluarkan lengan dan menekuk tangannya ke atas, untuk mengundangku. Matakuku yang melotot barangkali nyaris copot dari kepalaku, saking kagetnya aku. Namun demikian, kuturuti permintaannya. Dia melangkah dengan gesit namun tidak terlalu cepat, alhasil memaksa kedua regu pengawal untuk mengikuti kami menyeberangi lobi.

“Meskipun namanya Api Putih, istana ini kelihatan dingin.” Iris mendongak ke langit-langit. Bayangan kandelir tecermin di mata kelabu sang putri, cahayanya yang memantul bekerlap-kerlip seperti bintang. “Aku takkan ingin terpenjara di sini.”

Aku mengeluarkan dengusan dari dalam tenggorokan. Si bodoh yang malang akan menjadi ratu Maven. Penjara yang lebih menyiksa daripada itu bahkan tak terpikirkan olehku.

“Ada yang lucu, Mare Barrow?” katanya lembut.

“Tidak ada apa-apa, Yang Mulia.”

Matanya mengamat-amatiku dari ujung kepala hingga kaki. Tatapannya singgah ke pergelangan tanganku, ke lengan baju panjang yang menutupi belenggu. Perlahan-lahan, dia menjamah salah satu pergelanganku dan sontak terkesiap. Walaupun Batu Hening mampu meredam kesaktian dan membangkitkan rasa takut nan instingtif, Iris tidak berjengit. “Ayahku juga punya piaraan. Barangkali raja memang seperti itu.”

Berbulan-bulan lalu, aku niscaya membentaknyanya. *Aku bukan piaraan*. Namun, dia tidak salah. Aku justru mengangkat bahu. “Saya tidak sering bertemu raja. Jadi, saya tidak tahu.”

“Tiga orang raja untuk seorang gadis Merah yang terlahir papa. Wajar jika kita bertanya-tanya apakah dewa-dewi mengasihi atau membencimu.”

Aku tidak tahu apakah mesti tertawa atau mencibir. “Dewa-dewi itu tidak ada.”

“Tidak di Norta. Tidak bagimu.” Ekspresinya melembut. Dia melirik ke balik bahunya, ke arah sekian banyak pejabat istana dan bangsawan yang berkeliaran di sekitar kami. Kebanyakan memelototi sang putri karena penasaran dan tidak repot-repot menyembunyikan hal itu. Kalaupun kesal karena dijadikan bahan tontonan, Iris tidak menunjukkannya. “Aku

bertanya-tanya apakah dewa-dewi bisa mendengarku di tempat mungkar seperti ini. Di sini bahkan tidak ada kuil. Aku harus meminta Maven agar membangunkan kuil untukku.”

Aku sempat menjumpai banyak orang aneh seumur hidupku. Tapi, kesemuanya memiliki bagian yang bisa aku pahami. Emosi yang aku kenali, mimpikan, takuti. Aku memandangi Putri Iris sambil mengerjapkan mata dan menyadari semakin dia bicara, semakin membingungkan gadis itu. Dia kelihatan pintar, perkasa, percaya diri, tapi kenapa orang seperti dia setuju untuk menikahi monster? Iris jelas-jelas bisa melihat Maven apa adanya. Pasti bukan ambisi yang mengantarkannya ke sini. Biar bagaimanapun, dia terlahir sebagai putri raja. Apa yang dia inginkan? Ataukah dia tidak punya pilihan? Ucapannya mengenai dewa-dewi malah lebih membingungkan lagi. Kami tidak memiliki keyakinan seperti itu. Mana mungkin?

“Apa kau sedang menghafalkan wajahku?” tanyanya pelan sementara aku berusaha untuk membaca isi pikirannya. Aku mendapat firasat dia juga berbuat serupa, mengamati-amatiku seolah aku ini adalah karya seni yang rumit. “Atau kau semata-mata ingin mencuri kesempatan, supaya bisa berada di luar ruangan terkunci sedikit lebih lama? Jika alasanmu adalah yang kedua, aku tidak menyalahkanmu. Jika yang pertama, aku menduga kau akan sering melihat aku dan begitu pula sebaliknya.”

Dari orang lain, perkataan itu mungkin terkesan sebagai ancaman. Tapi, menurutku Iris tidak sepeduli itu kepadaku sampai-sampai rela mengancamku. Paling tidak, sang putri kelihatannya bukan tipe pencemburu. Cuma orang yang punya perasaan pada Maven yang akan cemburu, padahal kurasa Iris tidak begitu.

“Antarkan aku ke ruang singgasana!”

Bibirku berkedut, ingin tersenyum. Biasanya orang-orang di sini menyampaikan permintaan layaknya perintah yang tidak bisa diganggu gugat. Iris justru sebaliknya. Perintahnya malah kedengaran seperti pertanyaan. “Baiklah,” gumamku, membiarkan kakiku memandu kami. Para penjaga Arven tidak berani menarikku menjauh. Iris Cygnet bukan Evangeline Samos. Membangkang sang putri dapat dianggap sebagai pernyataan perang. Aku mau tak mau melemparkan cengiran ke balik bahu, ke arah Tri dan Telur. Keduanya balas memelototiku. Kejengkelan mereka membuatku menyeringai, sekalipun parutku gatal-gatal perih.

“Kau tawanan yang ganjil, Nona Barrow. Aku tidak menyadari bahwa sekalipun Maven mencitrakanmu sebagai seorang ningrat dalam siarannya, dia mengharuskanmu untuk bertingkah laku bak ningrat sepanjang waktu.”

Ningrat. Aku bukan ningrat dan memang tidak cocok menjadi ningrat. “Saya hanya piaraan yang diberi pakaian bagus dan dirantai erat-erat.”

“Alangkah anehnya raja yang mengurungmu seperti ini. Kau adalah musuh negara, organ propaganda yang bernilai, dan entah bagaimana diperlakukan praktis seperti ningrat. Tapi, terkait cara mereka memperlakukan mainan, kaum laki-laki memang ada-ada saja. Terutama laki-laki yang sering kehilangan barang. Mereka memegangi kepunyaan mereka erat-erat, lebih daripada orang-orang pada umumnya.”

“Lalu, akan Anda apakan saya?” timpalku. Sebagai ratu, Iris memiliki kuasa atas hidupku. Dia bisa menamatkan riwayatku atau menjadikan hidupku semakin tak tertahankan. “Jika Anda berada pada posisinya?”

Iris berkelit dengan piawai. “Aku takkan repot-repot berusaha untuk menyelami isi pikirannya. Percuma saja. Takkan ada orang waras yang ingin mencoba untuk itu.” Kemudian dia tertawa sendiri. “Kuasumsikan ibunya banyak menghabiskan waktu di sana.”

Kendati Elara amat membenciku dan eksistensiku, aku curiga dia bakal jauh lebih membenci Iris. Sang putri belia adalah musuh yang luar biasa tangguh. “Anda beruntung tidak pernah bertemu mendiang ratu.”

“Dan aku bersyukur karenanya,” timpal Iris. “Walaupun aku sungguh berharap semoga kau tidak meneruskan kebiasaanmu membunuh ratu. Piaraan sekalipun bisa menggigit, bukan begitu?” Dia berkedip kepadaku, mata kelabunya menusuk. “Akankah kau menggigit?”

Lebih baik aku tidak menjawab. Aku tidak sebodoh itu. Tidak adalah dusta besar. Ya bisa-bisa membuatku mendapat musuh baru. Iris menanggapi kebungkamanku dengan seringai.

Kami tidak mesti berjalan kaki jauh-jauh untuk mencapai ruangan agung tempat Maven bertakhta. Setelah berhari-hari dihadapkan ke kamera, dipaksa untuk menyaksikan kaum Darah Baru yang berlomba-lomba bersumpah setia kepada Maven, aku telah mengenal ruangan itu dengan akrab. Biasanya podium dipenuhi kursi, tapi kursi-kursi tersebut telah disingkirkan selama kami absen, sehingga satu-satunya yang terdapat di atas sana adalah takhta batu kelabu nan mencekam. Iris memelototi singgasana selagi kami mendekat.

“Taktik yang menarik,” gumam sang putri setibanya kami di depan takhta. Sama seperti belengguku tadi, dia membelai balok Batu Hening dengan satu jari. “Memang dibutuhkan,

pula. Apalagi dia memperbolehkan banyak sekali pembisik di istana ini.”

“Memperbolehkan?”

“Mereka tidak diizinkan memasuki istana di Lakelands. Mereka tidak boleh melalui tembok yang membentengi ibu kota kami, Detraon, ataupun memasuki istana tanpa dikawal ketat. Dan tak seorang pembisik pun diperbolehkan mendekati penguasa kurang dari jarak enam meter,” Iris menjelaskan. “Malahan, sepengetahuanku tidak ada keluarga bangsawan di negeri kami yang mengklaim kekuatan sebagai pembisik.”

“Di negara Anda tidak ada pembisik?”

“Betul. Tidak lagi.”

Implikasinya menggelayut di udara seperti asap.

Iris beranjak dari singgasana sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sang putri tidak menyukai entah apa yang dia lihat. Dia merapatkan bibir sehingga membentuk garis tipis. “Berapa kali kau merasakan seorang Merandus menjamah pikiranmu?”

Selama sepersekian detik, aku mencoba untuk mengingat. *Tolol*. “Terlalu sering sampai-sampai tidak terhitung,” aku memberitahunya sambil mengangkat bahu. “Pertama-tama Elara, kemudian Samson. Saya tidak tahu yang mana yang lebih biadab. Saya sekarang tahu sang ratu bisa menengok ke dalam pikiran saya bahkan tanpa saya ketahui. Tapi laki-laki itu” Suaraku melirih. Kenangan itu menyakitkan, memunculkan tekanan yang seakan mengebor pelipisku. Kuurut-urut pelipisku untuk mengusir nyeri. “Kalau Samson, tiap detik yang dia habiskan di dalam kepala kita, kita niscaya menyesalnya.”

Wajah Iris menjadi mendung. “Banyak sekali yang memata-matai di dalam istana ini,” katanya, pertama-tama melirik para pengawalku dan kemudian memandangi dinding. Ke arah

kamera keamanan yang memantau tiap jengkal ruang terbuka, memperhatikan kami. “Mereka boleh menonton.”

Dia perlahan-lahan mencopot tunik dan menyampirkan pakaian tersebut ke lengannya. Baju di balik tuniknya berwarna putih, berkerah setinggi leher, tapi bolong di bagian punggung. Dia membalikkan badan dengan lagak seperti sedang mengamati ruang singgasana. Padahal, dia sesungguhnya sedang pamer. Punggungnya berotot, kuat, berombak panjang elok seperti ukiran nan mulus. Tato hitam menutupi permukaan tubuhnya, dari pangkal batok kepala, terus sepanjang tengkuknya, melintang di punggungnya, sampai ke pangkal tulang belakangnya. *Akar*, demikianlah pikirku mula-mula. Aku keliru. Bukan akar, melainkan air yang bergulung-gulung, mengombak dan tumpah ruah di kulitnya dengan sempurna. Air seolah beriak saat dia bergerak, seperti makhluk hidup. Akhirnya Iris membalikkan badan kembali untuk menghadapku. Seulas senyum jail tersungging di bibirnya.

Senyumnya kontan menghilang begitu dia melayangkan pandang ke belakangku. Aku tidak perlu membalikkan badan untuk mengetahui siapa yang mendekat, siapa yang memimpin sekian banyak langkah kaki sehingga gemanya memantul dari marmer dan masuk ke batok kepalaku.

“Aku akan dengan senang hati mengantarmu berkeliling, Iris,” kata Maven. “Ayahmu sudah undur diri untuk beristirahat di kamarnya, tapi aku yakin dia takkan keberatan jika kita berbincang-bincang untuk lebih mengakrabkan diri.”

Para pengawal Arven dan Lakelander melangkah mundur, untuk memberi ruang bagi raja dan para Sentinel. Seragam biru, putih, jingga kemerahan. Siluet dan warna-warni mereka telah terpatri dalam benakku sehingga aku bisa mengenali

mereka dari sudut mataku. Tak seorang pun sepucat sang raja muda. Aku merasakan keberadaan Maven sejelas melihatnya, kehangatannya yang memuakkan serasa hendak membekapku. Dia berhenti beberapa inci di sampingku, cukup dekat untuk menggapai tanganku jika ingin. Memikirkan itu saja, aku bergidik.

“Terima kasih banyak,” timpal Iris. Dia menganggukkan kepala dengan kagok. Membungkuk tidak lumrah baginya. “Aku semata-mata berkomentar kepada Nona Barrow tentang,” dia melirik singgasana sambil mencari-cari kata yang tepat, “dekorasimu.”

Maven tersenyum kaku. “Untuk jaga-jaga. Ayahku dibunuh dan aku sempat mengalami percobaan pembunuhan juga.”

“Mungkinkah kursi dari Batu Hening bisa menyelamatkan ayahmu?” tanya Iris polos.

Hawa panas berdenyut di udara. Sama seperti Iris, aku merasa perlu melepas jaket, kalau-kalau amarah Maven yang menyala-nyala membuatku kegerahan.

“Tidak. Kakakku memutuskan bahwa memenggal kepalanya merupakan opsi terbaik,” tukas Maven blakblakan. “Sukar sekali melindungi diri dari aksi pemancungan.”

Kejadian itu berlangsung di istana ini. Berjarak beberapa koridor dan beberapa ruangan saja dari sini, beberapa tingkat di atas, dalam tempat tak berjendela yang berdinding kedap suara. Ketika para penjaga menyeretku ke dalam sana, aku sedang linglung, ketakutan kalau-kalau Maven dan aku akan dieksekusi karena melakukan makar. Namun demikian, justru sang raja yang ujung-ujungnya terpotong dua. Kepalanya, badannya, semprotan darah perak yang memisahkan kedua bagian. Ujung-

ujungnya, justru Maven yang mengambil alih takhta. Tanganku sontak mengepal gara-gara memori itu.

“Mengerikan sekali,” gumam Iris. Aku merasakan tatapan matanya terpaku padaku.

“Ya, memang. Benar bukan, Mare?”

Tangan Maven yang mendadak memegang lenganku membakar seperti capnya. Kendali diriku terancam kandas dan aku pun melirikinya sambil melotot. “Ya,” kataku dengan terpaksa, dari balik gigi yang terkatup rapat. “Mengerikan.”

Maven mengganggu-angguk setuju sambil menggertakkan rahang, supaya tulang-tulang wajahnya menegang. Aku tidak percaya bahwa dia berani memasang tampang sendu. Berlagak sedih. Dia tidak memiliki perasaan seperti itu. Ibunya telah merampas bagian dari dirinya yang menyayangi ayah dan kakaknya. Aku berharap kalau saja Elara berhasil merampas bagian dari dirinya yang mencintaiku. Sayang bagian itu justru bersarang dalam, bernanah sehingga meracuni kami berdua. Membusuk sehingga menggerogoti otaknya dan memakan bagian manusiawi dari dirinya. Maven sendiri paham akan hal itu. Tahu ada yang tidak beres, ada yang tidak bisa dia obati dengan kesaktian ataupun kekuasaan. Dia sudah luluh lantak, tapi tidak ada penyembuh di muka bumi ini yang mampu menjadikannya utuh kembali.

“Nah, sebelum aku mengajakmu berkeliling rumahku, aku ingin memperkenalkan seseorang kepada calon istriku. Sentinel Nornus, tolong,” kata Maven sambil mengedikkan kepala ke balik bahunya. Atas perintah sang raja, Sentinel tersebut berkelebat merah-jingga, melaju ke pintu masuk dan kembali lagi ke dalam sekejap berselang. Seorang manusia cepat. Dalam balutan jubahnya, dia menyerupai bola api.

Sosok-sosok mengikuti di belakangnya, warna klan mereka sudah tak asing.

“Putri Iris, perkenalkan, pria ini adalah pemimpin Klan Samos, beserta keluarganya,” kata Maven sambil melambaikan tangan ke antara tunangan baru dengan tunangan lamanya.

Evangeline tampak kontras ketika disandingkan dengan Iris yang berpakaian sederhana. Aku bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menciptakan gaun logam leleh semengilap ter yang memeluk tiap lekuk tubuhnya. Evangeline tak lagi mengenakan mahkota dan tiara, tapi perhiasannya mengompensasi ketiadaan tersebut. Dia mengenakan rantai perak halus bertatahkan berlian di leher, pergelangan tangan, dan telinganya. Penampilan kakak lelakinya juga lain, tidak lagi berbaju tempur bulu seperti biasa. Siluet Ptolemus yang berdenyar masih tampak mencekam seperti lazimnya, tapi pria itu kini lebih mirip dengan ayahnya, dalam balutan baju beledu hitam tak bercela yang dihiasi seuntai rantai perak kemilau. Volo memimpin anak-anaknya, didampingi oleh seseorang yang tidak aku kenal. Tapi, aku bisa menebak siapa orang itu.

Dalam sekejap, aku merasa lebih memahami Evangeline. Ibunya menakutkan bukan main. Bukan karena perempuan itu jelek. Sebaliknya, wanita itu menyeramkan saking cantiknya. Dia mewariskan mata hitam sipit dan kulit semulus porselen kepada Evangeline, tapi tidak rambut hitam kelamnya yang lurus dan sosoknya yang kecil ramping. Wanita tersebut terkesan bisa kupatahkan menjadi dua, sekalipun aku terbelenggu. Barangkali bagian dari kedoknya. Dia mengenakan warna-warni klannya sendiri, hitam dan hijau zamrud, beserta warna perak Samos untuk menandakan kesetiaannya terhadap keluarga suami. *Viper*. Suara Lady Blonos mendesis di dalam kepalaku. Hitam-

hijau adalah warna Klan Viper. Ibu Evangeline adalah seorang animos. Semakin dekat dirinya, semakin jelas pula gaunnya yang berdenyar. Tersadarlah aku apa sebabnya Evangeline bersikeras memamerkan kemampuan dalam bentuk pakaian. Itu tradisi keluarga.

Ibunya tidak mengenakan perhiasan. Dia mengenakan ular.

Di pergelangan tangannya, di seputar lehernya. Kurus hitam dan mengular pelan, sisik hewan-hewan tersebut berkilauan seperti tumpahan minyak. Rasa takut bercampur jijik menjalariku. Mendadak aku ingin berlari secepat-cepatnya untuk meninggalkan ruangan, mengunci pintu, dan menjaga jarak sejauh mungkin dari hewan-hewan yang menggeliang-geliut itu. Namun demikian, ular-ular justru semakin dekat seiring tiap langkah wanita itu. Padahal kukira Evangeline saja sudah parah.

“Lord Volo; istrinya, Larentia dari Klan Viper; putra mereka, Ptolemus; dan putri mereka, Evangeline. Tokoh yang dihormati dan petinggi bernilai di kerajaan saya,” Maven menjelaskan sambil menyodorkan tangan ke arah mereka satu-satu. Dia tersenyum lebar, menunjukkan gigi-giginya.

“Saya minta maaf kami tidak bisa menghadap Anda lebih awal.” Volo melangkah maju sambil menggamit tangan Iris yang terulur. Karena janggut peraknya kini terpankask rapi, mudah untuk melihat kemiripan dengan anak-anaknya. Tulang-tulang kuat, garis-garis wajah nan anggun, hidung panjang, dan bibir yang membentuk cibiran permanen. Kulitnya kelihatan lebih pucat karena kontras dengan kulit Iris saat dia membungkuk untuk mengecup buku-buku jari sang putri sekenanya. “Ada urusan yang mesti kami bereskan di negeri asal kami.”

Iris mengangguk, dalam rangka menunjukkan gestur murah hati. “Tidak perlu minta maaf, Lord.”

Selagi mereka berjabatan, Maven mengerling ke arahku. Dia mengangkat alis dengan geli. Jika bisa, aku ingin menanyakan apa janjinya—atau apa ancamannya kepada Klan Samos. Dua raja Calore telah luput mereka gapai. Sekian banyak siasat dan akal-akalan, tapi hasilnya nihil. Aku tahu Evangeline tak mencintai Maven, juga tidak menyukainya, tapi gadis itu dibesarkan untuk menjadi ratu. Tujuan hidupnya dirampas dua kali. Evangeline mengecewakan diri sendiri dan, yang lebih parah, mengecewakan klannya. Setidak-tidaknya, sekarang dia bisa mengambinghitamkan seseorang selain aku.

Evangeline melirik ke arahku, bulu matanya hitam lentik. Bulu matanya bergetar sekejap saat tatapan matanya menjadi gentar, bergerak bolak-balik seperti pendulum jam lama. Aku beranjak sedikit saja dari Iris, untuk menjaga jarak di antara kami berdua. Kini setelah anak perempuan Samos mempunyai rival baru untuk dibenci, aku tidak ingin memberinya kesan yang keliru.

“Kau semula bertunangan dengan raja?” Iris melepaskan tangannya dari genggamannya Volo dan mengatupkan jari-jarinya menjadi satu. Mata Evangeline berpaling dariku untuk menghadap sang putri. Sekali ini, aku melihatnya di arena dengan lawan yang sebanding. Mungkin aku akan beruntung dan melihat Evangeline salah langkah, mengancam Iris sebagaimana dia mengancamku dulu. Aku punya firasat Iris takkan menoleransi perkataan macam itu.

“Ya, dulunya,” kata Evangeline. “Dan sebelum itu, kakaknya.”

KING'S CAGE

Sang putri tidak kaget. Aku mengasumsikan Lakelands senantiasa mendapat kabar terbaru mengenai keluarga kerajaan Nortia. “Wah, aku bersyukur kau kembali ke istana. Kami akan membutuhkan banyak bantuan untuk mempersiapkan pernikahan.”

Aku menggigit bibirku keras sekali sampai-sampai hampir berdarah. Mending itu daripada tertawa terpingkal-pingkal saat Iris menggarami luka Samos. Di seberangku, Maven berpaling untuk menyembunyikan mukanya yang meringis.

Salah satu ular mengeluarkan desis rendah berkepanjangan yang mustahil salah dikenali. Tapi, Larentia cepat-cepat menekuk lutut untuk memberi hormat, kain roknya yang berdenyar mengembang di sekelilingnya.

“Siap melayani Anda, Yang Mulia,” kata wanita itu. Suaranya dalam dan merdu. Selagi kami memperhatikan, ular paling tebal, yang mengalungi lehernya, menyundul kupingnya dan melata ke rambutnya. *Memuakkan*. “Akan menjadi sebuah kehormatan untuk membantu Anda sebisa kami.” Aku setengah mengira Larentia akan menyikut Evangeline supaya setuju. Namun demikian, sang wanita Viper malah mengalihkan perhatian kepadaku secepat kilat sampai-sampai aku tidak sempat berpaling. “Mengapa kiranya si tawanan memandangiku?”

“Tidak kenapa-kenapa,” timpalku ketus.

Larentia menganggap kontak mata yang kubuat sebagai sebetulnya tantangan. Seperti binatang. Dia melangkah maju, mempersempit jarak yang memisahkan kami. Tinggi kami sama. Ular di rambutnya terus mendesis, meliuk-liuk dan merambat ke tulang belikatnya. Mata ular yang secerah permata terpaku padaku, sedangkan lidahnya yang bercabang menjilati udara, keluar masuk dari antara taring-taring panjang. Sekalipun aku

sanggup berdiri teguh, aku mau tak mau menelan ludah, mulutku mendadak kering. Ular itu terus memperhatikanku.

“Konon katanya, kau lain,” gumam Larentia. “Tapi, rasa takutmu berbau sama saja seperti semua tikus Merah yang sialnya pernah aku kenal.”

Tikus Merah. Tikus Merah.

Aku sering sekali mendengar julukan itu. Menganggap diriku sendiri sebagai salah satunya. Namun ketika aku mendengarnya terucap dari bibir wanita itu, ada yang terkoyak dalam diriku. Kendali yang kuusahakan dengan susah payah, yang harus kupertahankan jika aku ingin bertahan hidup, terancam kandas. Aku menarik napas patah-patah sambil menyuruh diriku sendiri agar bergeming. Ular-ularnya terus mendesis, bersinggungan satu sama lain sehingga membentuk kelindan sisik dan bonggol hitam. Ada yang panjangnya cukup untuk mencapaiku jika Larentia menginginkan.

Maven mendesah dalam. “Pengawal, menurutku sudah waktunya Nona Barrow kembali ke kamarnya.”

Aku membalikkan badan sebelum para pengawal Arven sempat melesat ke sisiku, undur diri untuk berlindung di dalam kehadiran mereka yang konon mengamankanku. *Penyebabnya ular-ular itu*, kataku dalam hati. *Aku tidak tahan terhadap ular-ular itu. Pantas Evangeline jahatnya minta ampun, habis dia dibesarkan oleh ibu seperti itu.*

Sementara aku kabur ke kamarku, aku disergap oleh sensasi tak mengenakkan. Kelegaan. Rasa terima kasih. Kepada Maven.

Aku meremukkan emosi menjijikkan itu dengan seluruh amarah yang kusimpan. Maven adalah monster. Aku tidak punya perasaan apa-apa padanya selain benci. Aku tidak boleh

memperkenankan munculnya perasaan lain, termasuk rasa kasihan.

AKU HARUS KABUR.

Dua bulan nan panjang berlalu.

Pernikahan Maven adalah acara yang sepuluh kali lipat lebih besar dan meriah daripada Pesta Dansa Perpisahan atau bahkan Pemilihan Ratu. Para bangsawan Perak berduyun-duyun kembali ke ibu kota sambil membawa serta rombongan dari seluruh pelosok Nort. Bahkan orang-orang yang diasingkan oleh raja juga termasuk. Maven merasa aman berkat aliansi barunya sehingga memperkenankan tamu-tamu yang tersenyum masuk ke pintu istananya. Walaupun sebagian besar mempunyai rumah sendiri di kota, banyak yang menginap di Istana Api Putih, sampai istana itu sendiri seolah hendak bobol saking penuhnya. Sementara itu, aku lebih sering berada di dalam kamarku sendiri. Aku tidak keberatan. Lebih baik begini. Tapi dari dalam selku sekalipun, aku bisa merasakan keramaian sebuah pernikahan yang akan digelar. Persekutuan Nort dan Lakelands yang terwujud nyata.

Pekarangan di bawah jendelaku, yang kosong sepanjang musim dingin, mendadak hijau semarak berkat kedatangan musim semi. Para bangsawan berjalan santai di antara pohon-pohon magnolia, sebagian sambil bergandengan. Selalu berbisik-bisik, selalu bersiasat atau bergosip. Aku berharap kalau saja aku bisa membaca bibir. Dengan demikian, aku mungkin bisa mencari tahu klan-klan mana yang bersekongkol, warna-warni mereka tampak cerah di bawah terpaan sinar mentari. Maven tidak bodoh, jadi dia pasti sudah memperkirakan bahwa mereka

tidak berhenti-berhenti meracik rencana untuk mendiskreditkan dirinya atau calon istrinya.

Rutinitas lamaku pada bulan pertama isolasiku—bangun, makan, duduk, menjerit-jerit, ulang dari awal—tidak lagi berguna. Aku memiliki cara yang lebih bermanfaat untuk menghabiskan waktu. Kendati tidak ada pena dan kertas, aku tidak repot-repot meminta. Lagi pula, sayang kalau kertas ujung-ujungnya aku sobek-sobek. Jadi, kucermati saja buku-buku Julian, membalikkan halaman demi halamannya sambil lalu. Terkadang aku menekuri catatan pinggir yang diterakan dalam tulisan tangan Julian. *Menarik; aneh; sejalan dengan volume IV*. Kata-kata iseng yang tak bermakna. Walau begitu, aku tetap saja mengelus huruf-huruf itu, merasakan tinta kering dan tekanan pena yang sudah lama lenyap. Penggalan diri Julian yang membuatku terus-menerus berpikir, membaca apa saja yang tersirat antara tulisan pada halaman dengan kata-kata yang diucapkan keras-keras.

Julian terutama mengupas habis satu volume, yang lebih tipis daripada buku-buku sejarah namun sarat teks. Punggung buku tersebut sudah terkelupas, sedangkan halaman-halamannya dipenuhi tulisan tangan Julian. Aku hampir-hampir bisa merasakan kehangatan tangannya yang meratakan halaman-halaman usang.

Tentang Asal-Usul, demikianlah judul buku itu, yang tertera dalam huruf-huruf hitam timbul. Di bawah judul, tertulis nama selusin cendekiawan Perak yang menulis sekian banyak esai serta argumentasi dalam buku kecil tersebut. Kebanyakan terlalu kompleks sehingga tak bisa kupahami, tapi aku tetap saja memindainya. Semata-mata demi Julian.

Julian menandai satu paragraf pada khususnya, menekuk sudut halaman tersebut dan menggarisbawahi beberapa kalimat. Kalimat-kalimat tersebut mengungkit-ungkit tentang mutasi, perubahan. Dampak persenjataan kuno yang tak lagi kami miliki dan tak bisa kami ciptakan lagi. Salah seorang cendekiawan meyakini itulah yang menghasilkan kaum Perak. Cendekiawan lain tidak setuju. Beberapa menyinggung dewa-dewi, barangkali sama seperti yang diimani Iris.

Julian menegaskan posisinya sendiri melalui catatan kaki.

Aneh bahwa banyak sekali yang menganggap diri mereka sebagai dewa atau orang pilihan dewa, tulisnya. Dikarunia kehebatan. Mendapat keistimewaan lebih daripada yang lain. Padahal semua bukti justru menunjukkan sebaliknya. Kemampuan kita adalah dampak dari kejahatan, dari bencana yang menewaskan sebagian besar orang. Kita bukanlah orang pilihan dewa, melainkan orang yang dikutuk dewa.

Aku menatap kata-kata itu sambil berkedip-kedip dan lantas bertanya-tanya. *Jika kaum Perak dikutuk, lantas Darah Baru apa? Lebih terkutuk lagi?*

Ataukah Julian keliru? Apakah kami orang pilihan juga? Terpilih untuk apa?

Lelaki dan perempuan yang jauh lebih pandai daripada aku tidak tahu jawabannya, begitu pula aku. Apalagi ada hal-hal lebih mendesak yang mesti kupikirkan.

Aku makan pagi sambil berencana, mengunyah pelan-pelan sementara aku mengingat-ingat semua yang sudah kuketahui. Pernikahan kerajaan praktis merupakan kekacauan yang terorganisasi. Pengamanan ekstra, penjaga lebih banyak daripada yang bisa kuhitung, tapi juga peluang untuk meloloskan diri. Pelayan di mana-mana, bangsawan mabuk, putri asing untuk

menjadi pusat perhatian orang-orang yang biasanya mengamati aku. Bodoh kalau aku tidak mencoba apa-apa. Cal bodoh kalau tidak mencoba apa-apa.

Aku memelototi halaman-halaman di tanganku, kertas putih bertuliskan tinta hitam. Nanny mati gara-gara berusaha untuk menyelamatkan aku. Dia telah menyia-nyiakan nyawa demi aku. Diriku yang egois ingin agar mereka mencoba lagi. Karena jika aku terkurung di sini lebih lama lagi, jika aku harus menghabiskan seumur hidup beberapa langkah di belakang Maven, yang matanya senantiasa dihantui dan dirinya tidak utuh serta menyimpan kebencian terhadap semua orang di dunia ini

Kebencian terhadap semua orang selain—

“Setop,” desisku kepada diri sendiri, melawan hasrat untuk mempersilakan masuk monster sutra yang mengetuk-ngetuk benakku. “Hentikan.”

Mengingat-ingat tata letak Istana Api Putih adalah praktik yang ampuh untuk mengalihkan perhatianku, praktik yang biasanya kuandalkan. Belok kiri dua kali dari pintu kamarku, melalui deretan patung, belok kiri lagi, menuruni tangga spiral Aku merunut jalan ke ruang singgasana, lobi, aula perjamuan, sejumlah kantor dan ruang dewan, kediaman Evangeline, kamar lama Maven. Tiap langkah yang kulalui di sini aku hafalkan. Semakin aku mengenal istana ini, semakin besar peluang keberhasilanku untuk melarikan diri dari sini. Maven jelas akan menikahi Iris di Mahkamah Kerajaan, jika bukan di Alun-Alun Caesar itu sendiri. Tidak ada tempat lain yang mampu menampung tamu dan penjaga sedemikian banyak. Aku tidak bisa melihat gedung mahkamah dari jendela kamarku dan juga

tidak pernah masuk ke sana, tapi persoalan itu biar kupikirkan nanti saja.

Maven belum menyeretku ke sisinya sejak kami kembali. *Bagus*, kataku dalam hati. Mending ruangan kosong dan kesunyian sehari-hari daripada kata-kata manisnya yang memuakkan. Walau begitu, aku merasakan secercah kekecewaan tiap malam ketika aku memejamkan mata. Aku kesepian; aku takut; aku egois. Aku merasa hampa gara-gara Batu Hening dan keterkurunganku selama berbulan-bulan di sini. Bagaikan berdiri di ambang jurang, akan sangat mudah untuk menjatuhkan diri supaya aku hancur lebur begitu saja. Akan sangat mudah untuk membiarkan Maven membentukku sesuka hatinya. Beberapa tahun lagi, mungkin tempat ini takkan terasa seperti penjara lagi.

Jangan sampai.

Untuk kali pertama setelah lama berselang, aku melemparkan piring ke dinding sampai pecah sambil menjerit-jerit. Yang berikutnya aku banting adalah gelas berisi air, keping-kepingnya berhamburan bagaikan kristal. Memecahkan barang membuatku merasa baik.

Pintu terbuka setengah detik kemudian dan masuklah para penjaga Arven. Telur adalah yang pertama sampai di sebelahku dan lantas menarikku agar duduk kembali. Cengkeramannya kuat, mencegahku untuk bangun. Kini mereka tahu aku tidak boleh dibiarkan dekat-dekat dengan barang rusak selagi mereka membersihkan.

“Mungkin ada baiknya kalian memberiku piring plastik,” dengusku, tidak ditujukan kepada siapa-siapa. “Lebih bagus begitu.”

Telur ingin menghajarku. Jemarinya memencet pundakku, mungkin supaya aku memar. Batu Hening menjadikan rasa sakit

menggigit sampai ke tulang-tulang. Perutku melilit-lilit saat aku tersadar aku hampir tidak ingat bagaimana rasanya didera sakit dan derita konstan nan menyayat-nyayat.

Para penjaga lain menyapu pecahan piring dan gelas, tidak berjengit saat kaca menggores tangan mereka yang bersarung. Ketika mereka telah angkat kaki sambil membawa pergi kehadiran mereka yang berdenyut-denyut, barulah aku memiliki tenaga untuk berdiri. Dengan jengkel, kubanting buku yang sedang tidak kubaca sampai tertutup. *Genealogi Bangsawan Norta, Volume IX*, demikianlah yang tertera di sampul. Tidak berguna.

Karena tidak punya pekerjaan, kukembalikan saja buku itu ke rak. Buku bersampul kulit terselip rapi di sela-sela saudaranya, volume VIII dan X. Mungkin sebaiknya kuambil saja buku-buku lain untuk kutata ulang. Sekadar untuk membuang waktu barang beberapa detik, dari berjam-jam yang tak berkesudahan.

Namun demikian, aku akhirnya menjatuhkan diri ke lantai untuk coba-coba meregangkan diri lebih jauh daripada kemarin. Fleksibilitasku yang dulu tinggal berupa kenangan samar, dibatasi oleh keadaan. Aku tetap saja mencoba, mengulurkan tanganku ke kaki. Otot-otot tungkaiku ngilu, tapi mending begini daripada nyeri. Kukejar rasa ngilu tersebut. Itulah satu-satunya yang mengingatkan bahwa aku masih hidup dalam cangkang ini.

Menit demi menit mengabur menjadi satu, sedangkan waktu seolah mulur bersamaku. Di luar, cahaya bergeser saat awan-awan musim semi berarak melintasi matahari.

Ketukan di pintuku lembut, ragu-ragu. Tak seorang pun pernah repot-repot mengetuk pintu sebelumnya, alhasil jantungku sontak terlompat. Tapi, kucuran adrenalin terhenti

hampir serta-merta. Seorang juru selamat takkan mengetuk pintu.

Evangeline mendorong pintu hingga terbuka, tidak menunggu dipersilakan masuk.

Aku tidak bergerak, mematung saja di tempat karena tiba-tiba dicekam oleh rasa takut. Aku buru-buru bersimpuh. Siap untuk melesat kalau perlu.

Evangeline memandangiku dari balik hidungnya, menampakkan pembawaan superior yang biasa dalam balutan mantel kemilau dan celana kulit ketat. Dia bergeming beberapa lama dan kami pun bertukar pandang dalam kesunyian.

“Apa kau seberbahaya itu sampai-sampai mereka tidak memperbolehkanmu membuka jendela?” Dia mengendus-endus udara. “Di sini bau.”

Otot-ototku yang semula tegang mengendur sedikit. “Rupanya kau kebosanan,” gumamku. “Ganggu tawanan lain saja, sana.”

“Mungkin nanti. Tapi untuk saat ini, kau akan berguna.”

“Aku sungguh tidak ingin menjadi sasaran tembakmu.”

Dia menjilat bibir. “Oh, bukan sasaran tembakku.”

Dengan satu tangan, dia mengait ketiakku dan menarikku sampai berdiri. Begitu lengannya memasuki jangkauan Batu Heningku, lengan bajunya ambruk, terserak menjadi debu logam yang gemerlapan di lantai. Logam tersebut menempel dan berjatuhan berulang-ulang dengan irama nan ganjil sementara dia menggiringku keluar dari kamarku.

Aku tidak melawan, sebab percuma saja. Evangeline akhirnya melepaskan cengkeramannya yang menyakitkan dan membiarkanku berjalan sendiri tanpa mencubitku.

“Kalau kau ingin mengajak piaraan jalan-jalan, kau tinggal bilang saja,” hardikku sambil mengurut-urut memarku yang baru. “Bukankah kau mempunyai seteru baru yang bisa kau benci? Ataukah lebih mudah merundung tawanan daripada seorang putri?”

“Iris terlalu kalem,” tukas Evangeline. “Setidak-tidaknya, kau mau menggigit.”

“Senang mendengar bahwa aku membuatmu geli.” Koridor berliku-liku di hadapan kami. Kiri, kanan, kanan. Cetak biru Istana Api Putih bertambah tajam dalam mata batinku. Kami melewati permadani gantung merah-hitam bergambar phoenix, yang pinggirannya berhiaskan batu permata asli. Lalu kami melalui galeri yang sarat dengan patung dan lukisan untuk menghormati Caesar Calore, raja pertama Nortia. Sesudah itu, kami menuruni tangga marmer dan memasuki ruangan yang kujuluki Aula Pertempuran. Koridor panjang membentang yang diterangi oleh cahaya matahari dari jendela langit-langit, dinding kanan-kirinya didominasi oleh lukisan mahabesar yang diilhami oleh Perang Lakelander. Namun, Evangeline tidak membimbingku untuk melewati lukisan maut dan kejayaan. Yang hendak kami datangi bukanlah lantai utama istana. Sementara Evangeline menuntunku menuju kediaman keluarga kerajaan, koridor-koridor yang kami lalui semakin apik tapi kemewahannya relatif kurang menyilaukan mata. Lukisan raja, politikus, pendekar yang berbingkai emas sepuhan mengamati langkahku, sebagian besar dari mereka berambut hitam khas Calore.

“Apakah Raja Maven memperbolehkanmu tetap tinggal di kamarmu, setidaknya-tidaknya? Sekalipun dia mengambil mahkotamu?”

KING'S CAGE

Evangeline melengkungkan bibirnya. Bukan untuk merengut, melainkan untuk menyeringai. “Nah, betul kan? Kau tidak pernah mengecewakanku. Mare Barrow selalu saja menggigit.”

Aku tidak pernah mendatangi pintu-pintu ini sebelumnya. Tapi, aku bisa menebak pintu-pintu tersebut akan terbuka ke mana. Terlalu mewah sehingga sudah pasti adalah kediaman raja. Pintu putih dari kayu mengilap yang berpinggiran perak dan emas serta bertatahkan indung mutiara serta rubi. Kali ini Evangeline menjablakkan pintu hingga terbuka alih-alih mengetuk terlebih dahulu, alhasil langsung berhadapan dengan enam orang Sentinel yang berjajar di pinggir ruang antara nan mewah. Mereka bereaksi garang atas kedatangan kami, tangan bergerak ke senjata, mata menusuk tajam di balik topeng yang kemilau.

Evangeline tidak gentar. “Beri tahu Raja bahwa Mare Barrow datang bertamu.”

“Raja sedang sibuk,” salah seorang menjawab. Suaranya digetarkan oleh kekuatan. Seorang banshee. Jeritannya bisa menulikan kami jika dia ingin. “Silakan pergi, Lady Samos.”

Evangeline menelusurkan tangan ke rambut peraknya yang panjang tanpa menunjukkan rasa takut. “Beri tahu dia,” katanya lagi. Dia tidak perlu merendahkan suara atau menghardik untuk mengancam. “Dia pasti ingin tahu.”

Jantungku berdebar kencang di dalam dadaku. *Apa yang Evangeline lakukan? Kenapa?* Kali terakhir dia memutuskan mengarah-arakku di Istana Api Putih, aku harus pasrah dalam belas kasihan Samson Merandus, yang membelah benakku untuk menapis isinya. Evangeline memiliki agenda. Dia punya

motif. Jika saja aku tahu apa maksud gadis itu, supaya aku bisa bertindak sebaliknya.

Salah seorang Sentinel bertekuk lutut sebelum Evangeline. Dia adalah seorang pria berbadan besar dan berotot kekar yang tampak bahkan dari balik lipatan jubah menyala-nyala. Dia menganggukkan kepala sehingga permata hitam di topengnya memantulkan cahaya berkilauan. “Tunggu sebentar, Lady.” Aku tidak tahan berdiri di dalam ruangan Maven. Berada di sini saja serasa seperti menginjak pasir isap. Menceburkan diri ke dalam samudra, jatuh dari tebing. *Suruh kami pergi. Suruh kami pergi.*

Sang Sentinel kembali dengan cepat. Ketika dia melambai kepada rekan-rekannya untuk menyuruh mereka mundur, jantungku mencelus. “Ke sini, Barrow,” katanya sambil memberiku isyarat agar masuk.

Evangeline menekan pangkal tulang belakangku sedikit saja, untuk mendorongku supaya maju. Pas sekali. Aku terhuyung-huyung ke depan.

“Barrow saja,” imbuh sang Sentinel. Dia memandang para pengawal Arven satu-satu.

Mereka melepaskanku dan bertahan di tempat. Begitu pula Evangeline. Matanya bertambah gelap, lebih hitam daripada biasa. Aku disergap hasrat janggal untuk menyambar Evangeline dan mengajaknya serta. Menghadapi Maven seorang diri, di sini, mendadak terasa menakutkan.

Sang Sentinel, yang barangkali adalah seorang lengan perkasa Rhambos, tidak perlu menyentuhku untuk menggiringku ke arah yang tepat. Kami menyeberangi ruang duduk bersimbah sinar matahari, yang anehnya tampak lowong karena kurang dekorasi. Tidak ada warna-warni klan, tidak ada lukisan ataupun patung, juga tidak ada buku. Kamar lama Cal dulu berantakan,

sarat dengan baju tempur berlainan jenis, manual nan bernilai, bahkan permainan papan. Ekspresi diri Cal bertebaran di mana-mana. Maven berbeda dengan sang kakak. Dia tidak perlu bersandiwara di sini dan ruangan tersebut semata-mata mencerminkan seorang pemuda yang hampa.

Tempat tidurnya terkesan kelewat kecil. Dibuat untuk anak-anak, sekalipun ruangan tersebut kentara sekali bisa memuat ranjang yang jauh lebih besar. Dinding kamar tidurnya putih polos. Satu-satunya hiasan adalah jendela yang menghadap ke pojok Alun-Alun Caesar, Sungai Ibu kota, dan jembatan yang pernah kubantu hancurkan. Jembatan itu melintang di atas perairan, menghubungkan Istana Api Putih dengan paruh timur kota. Tumbuhan hijau berbunga tampak di segala arah, menghidupkan pemandangan.

Perlahan-lahan, sang Sentinel berdeham. Aku melirikinya dan bergidik saat menyadari bahwa dia hendak meninggalkanku juga. “Ke sana,” katanya sambil menunjuk sepasang pintu ganda lain.

Akan lebih mudah jika seseorang menyeretku. Jika si Sentinel menodongkan senjata api ke kepalaku dan menyuruhku masuk ke sana. Akan kurang menyakitkan apabila aku menyalahkan gerak kakiku kepada orang lain. Namun, walaupun ada yang bersalah, orangnya adalah aku sendiri. Aku penasaran dan bosan bukan kepalang. Dilanda kepedihan dan kesepian yang menjadi-jadi. Aku hidup dalam dunia yang seolah kian menciut, di tempat satu-satunya yang bisa kuyakini adalah obsesi Maven. Seperti belunggu, obsesinya menjadi tameng dan sekaligus membekapku pelan-pelan sampai mati.

Pintu terayun ke dalam, meluncur dengan mulus di atas ubin marmer. Uap mengepul-ngepul ke udara. Bukan dari sang

raja api, melainkan dari air panas. Air menggelegak malas di sekeliling tubuh Maven, putih keruh karena sabun dan minyak wangi. Lain dengan tempat tidurnya, bak mandi itu besar dan berkaki-kaki perak berbentuk cakar. Maven menopangkan siku ke kanan-kiri porselen tak bercela, jemarinya dengan malas mengaduk-aduk air yang berputar.

Maven melacak jejakku saat aku masuk, matanya seperti memancarkan kilat listrik mematikan. Aku tidak pernah melihatnya semarah dan selengah sekarang. Gadis yang lebih pintar niscaya akan membalikkan badan dan lari. Namun demikian, aku justru menutup pintu di belakangku.

Tiada kursi, maka aku terus berdiri. Aku tidak tahu harus melayangkan pandang ke mana, maka kutatap saja wajahnya. Rambutnya basah berantakan. Ikal-ikal gelap menempel ke kulitnya.

“Aku sedang sibuk,” bisiknya.

“Kau tidak perlu mengizinkanku masuk.” Begitu aku mengucapkan kata-kata itu, aku langsung berharap kalau saja bisa menariknya kembali.

“Tentu saja harus,” kata Maven, bersungguh-sungguh. Kemudian dia berkedip, alhasil membuyarkan tatapannya yang menusuk. Dia memundurkan badan sambil menyandarkan kepala ke porselen supaya bisa menengadah ke langit-langit. “Apa yang kau butuhkan?”

Jalan keluar, ampunan, tidur nyenyak, keluargaku. Daftar itu membentang panjang tak habis-habis.

“Evangeline menyeretku ke sini. Aku tidak menginginkan apa-apa darimu.”

KING'S CAGE

Maven mengeluarkan suara berfrekuensi rendah dari dalam tenggorokannya. Hampir seperti suara tawa. “Evangeline. Para Sentinelku memang pengecut.”

Jika Maven adalah kawanku, aku akan memperingatkannya agar tidak meremehkan anak perempuan dari Klan Samos. Sebaliknya, aku tutup mulut saja. Uap air menempel ke kulitku, hangat tak nyaman seperti daging manusia yang panas.

“Dia membawamu ke sini untuk meyakinkanku,” kata Maven.

“Meyakinkanmu untuk apa?”

“Menikahi Iris, tidak menikahi Iris. Evangeline jelas tidak membawamu ke sini untuk pesta minum teh.”

“Betul.” Sebelum Maven meletakkan mahkota ratu di kepala gadis lain, Evangeline akan terus bersiasat untuk merebutnya. Demikianlah misi Evangeline dan dia takkan menyerah begitu saja. Sama seperti Maven, yang takkan menyerah dalam mencapai misi pribadinya yang lebih kelam dan kejam.

“Evangeline mengira penilaianku bisa dikaburkan oleh perasaanku kepadamu. Bodoh.”

Aku berjengit. Cap di tulang belikatku terasa perih di balik kerahku.

“Kudengar kau mulai memecahkan barang-barang lagi,” lanjut Maven.

“Kau punya selera jelek dalam memilih porselen.”

Dia menyeringai ke langit-langit. Menyunggingkan senyuman miring. Sama seperti kakaknya. Sekejap wajah Maven menjadi wajah Cal, paras mereka seolah bertukar. Aku tersentak karena tersadar masa pengurunganku di sini lebih lama daripada waktu yang kuhabiskan bersama Cal. Aku lebih mengenal wajah Maven ketimbang wajah Cal.

Maven bergeser, menjadikan air beriak saat dia menjulurkan lengan ke luar bak mandi. Aku berpaling buru-buru untuk menatap lantai. Aku mempunyai tiga kakak lelaki dan seorang ayah yang tak bisa berjalan. Berbulan-bulan aku tinggal di bawah satu atap dengan selusin pria dewasa dan anak laki-laki bau. Tubuh lelaki tidak asing bagiku. Bukan berarti aku ingin melihat Maven lebih daripada yang diperlukan. Aku lagi-lagi merasakan diriku berada di tepi pasir isap.

“Pernikahan dilangsungkan besok,” Maven akhirnya berkata. Suaranya memantul dari marmer sehingga bergema di dalam ruangan.

“Oh.”

“Kau tidak tahu?”

“Dari mana pula aku tahu? Tidak ada yang mengabariku, kan?”

Maven mengangkat bahu. Air lagi-lagi tersibak sehingga menampakkan kulitnya yang putih. “Wah, jujur aku tidak pernah mengira kau akan memecahkan barang gara-gara aku, tapi” Dia terdiam dan memalingkan pandang ke arahku. Aku merinding dibuatnya. “Kadang aku bertanya-tanya.”

Jika perbuatanku tidak berdampak apa-apa, aku niscaya sudah merengut dan menjerit-jerit serta mencakar matanya sampai copot. Memberi tahu Maven sekalipun aku hanya menghabiskan waktu sekejap bersama kakaknya, aku masih mengingat detak jantung kami yang selaras, sentuhannya saat kami tidur sendiri-sendiri bersama-sama sambil berbagi mimpi buruk. Kulit kami yang bersinggungan saat tangannya terulur ke leherku, untuk menggerakkanku supaya memandangnya, pada saat kami terjun bebas dari langit. Baunya. Rasanya. *Aku mencintai kakakmu, Maven. Kau benar. Kau cuma bayangan.*

Siapa pula yang mau melihat bayangan, padahal apinya ada? Siapa pula yang mau memilih monster alih-alih dewa? Aku tidak bisa menyakiti Maven dengan petir, tapi aku bisa menghancurkannya dengan lisan. Memberondong titik lemahnya, mengorek-ngorek lukanya. Membiarkan dia berdarah dan berparut sehingga menjadi lebih parah daripada dirinya yang sekarang.

Namun demikian, kata-kata yang kuucapkan ternyata lain.

“Apa kau menyukai Iris?” tanyaku.

Dia mengusap-usap kulit kepalanya dengan sebelah tangan dan mendengus. “Tidak ada bedanya aku suka kepadanya atau tidak.”

“Nah, Iris adalah orang pertama yang menjalin hubungan denganmu sejak ibumu meninggal. Menarik untuk melihat perkembangan hubungan kalian, apalagi saat ini kau sudah terbebas dari racun ibumu.” Aku mengetukkan jemariku ke paha samping. Kata-kata itu terserap pelan-pelan dan Maven hanya mengangguk kecil, nyaris tak terlihat. “Kalian baru bertunangan dua bulan. Prosesnya cepat sekali, setidaknya-tidaknnya lebih cepat daripada pertunanganmu dengan Evangeline.”

“Wajar kan, apalagi taruhannya adalah persoalan militer,” tukas Maven tajam. “Kaum Lakelander tidak dikenal penyabar.”

Aku mendengus. “Memangnya Klan Samos lebih toleran?”

Sudut bibirnya terangkat sehingga membentuk senyum miring lagi. Dia memainkan gelang pembuat api, memutar lingkaran perak itu pelan-pelan di pergelangannya yang bertulang kecil-kecil. “Mereka punya kegunaan.”

“Kusangka Evangeline akan menembakimu sampai kau mirip bantalan jarum.”

Senyum Maven mengembang. “Jika dia membunuhku, dia akan kehilangan peluang yang dia kira dia miliki, sekecil apa pun.

Bukan berarti ayahnya akan mengizinkannya membunuhku. Klan Samos tetap memiliki kekuasaan besar, sekalipun Evangeline tidak menjadi ratu. Namun, bayangkan dia bisa menjadi ratu yang seperti apa.”

“Membayangkannya saja aku tidak ingin,” kataku sambil bergidik. Mahkota yang terbuat dari jarum, belati, dan silet. Didampingi oleh sang ibu yang mengenakan perhiasan ular dan sang ayah yang mengendalikan Maven seperti boneka.

“Aku tidak bisa membayangkannya,” Maven mengakui. “Sungguh. Bahkan sampai saat ini, aku hanya bisa membayangkan Evangeline sebagai ratu pendamping Cal.”

“Kau tidak perlu memilih Evangeline sesudah kau menjebak ka—”

“Masalahnya, aku tidak bisa memilih orang yang kuinginkan,” bentak Maven. Alih-alih kepanasan, aku justru merasakan udara di sekeliling kami mendingin sampai-sampai bulu kudukku berdiri. Maven memelototiku, matanya yang biru berapi-api tampak sedingin es. Uap air di udara mengenyahkan aliran hawa dingin, alhasil menyingkirkan pembatas tipis di antara kami berdua.

Sambil menggigil, kupaksa diriku untuk menghampiri jendela terdekat supaya bisa memunggunya. Di luar, pohon-pohon magnolia bergoyang diterpa semilir angin, kembang-kembangnya berwarna putih dan krem serta merah muda di bawah sorot sinar mentari. Keindahan sesederhana itu tidak memiliki tempat di sini, yang sarat dengan darah kotor dan ambisi serta pengkhianatan.

“Kau menjerumuskanku ke dalam arena supaya aku mati di sana,” kataku kepadanya, lambat-lambat. Seolah salah seorang di antara kami bisa saja melupakan kejadian itu. “Kau

membelengguku di dalam istanamu, menjagaku dengan ketat siang-malam. Kau membiarkanku melemas, sakit-sakitan—”

“Kau kira aku senang melihatmu seperti ini?” gumam Maven. “Kau kira aku ingin terus-menerus menawanmu?” Napasnya tercekat. “Itulah satu-satunya cara untuk mempertahankanmu bersamaku.” Air berkecipak ke atas tangannya saat dia mengaduk-aduk isi bak bolak-balik.

Aku memfokuskan perhatian pada bunyi itu alih-alih pada suaranya. Walaupun aku tahu Maven sedang melakukan apa, walaupun aku bisa merasakan kuasanya atas diriku bertambah erat, aku tetap tidak bisa melepaskan diri. Mudah sekali membiarkan diriku tenggelam begitu saja. Sebagian dari diriku justru menginginkan itu.

Aku terus memakukan pandang ke luar jendela. Sekali ini, aku bersyukur atas Batu Hening yang menderaku dalam nyeri. Batu Hening tak pernah luput mengingatkanku akan diri Maven yang sejati dan cintanya kepadaku yang memuakkan.

“Kau berusaha membunuh semua orang yang kusayangi. Kau membunuh anak-anak.” Seorang bayi, bernoda darah, sepucuk surat tergenggam dalam kepalan mungilnya. Aku mengingat peristiwa itu dengan teramat jelas, seperti mimpi buruk saja. Aku tidak mengusir bayangan itu. Aku harus mengingatnya. Aku harus mengingat siapakah Maven itu. “Gara-gara kau, kakakku mati.”

Aku membalikkan badan secepat kilat untuk menghadapnya, sambil mengeluarkan tawa parau penuh dendam. Amarah kontan menjernihkan kepalaku.

Maven duduk tegak, badannya yang telanjang hampir seputih air mandi.

“Dan kau membunuh ibuku. Kau merampas kakakku. Kau merenggut ayahku. Begitu kau terperosok ke dunia ini, roda-roda berputar. Ibuku menengok ke dalam kepalamu dan melihat kesempatan. Ibuku melihat peluang yang sudah lama dicarinya. Jika kau tidak—jika kau tak pernah—” Dia terbata, kata-kata meluncur terlampau cepat sehingga tak bisa dia hentikan. Kemudian dia menggertakkan gigi, menyimpan dilema pribadinya rapat-rapat. Lagi-lagi hening. “Aku tidak ingin berandai-andai.”

“Aku tahu,” bentakku. “Aku akan dikirim ke parit, lantas dicabik-cabik atau mati atau pulang sebagai mayat hidup. Aku tahu diriku akan menjadi seperti apa, sebab jutaan orang telah mengalami hidup seperti itu. Ayahku, kakak-kakakku, terlalu banyak orang.”

“Mengetahui yang kau ketahui sekarang ... maukah kau kembali ke masa lalu? Maukah kau memilih kehidupan itu? Menjalani wajib militer, tinggal di kota berlumpur bersama keluargamu dan si bocah sungai?”

Banyak sekali yang meninggal gara-gara aku, gara-gara jati diriku. Jika aku cuma seorang Merah, cuma Mare Barrow, mereka pasti masih hidup. Shade pasti masih hidup. Pikiranku berkisar di seputar dirinya. Banyak yang rela kukorbankan asalkan Shade hidup kembali. Aku rela mengorbankan diri berkali-kali. Tapi, ada sekian banyak Darah Baru yang kami temukan dan selamatkan. Pemberontakan. Perang yang kini usai. Kaum Perak yang saling menghancurkan. Kaum Merah bersatu padu. Aku turut berperan, secara langsung atau tidak langsung, dalam kesemuanya. Kesalahan sempat terjadi. Kesalahanku. Terlalu banyak sehingga tak terhitung. Pertanyaan sesungguhnya menggerogoti otakku. Yang sejatinya Maven

tanyakan. *Maukah kau menyerahkan kekuatanmu, maukah kau menukar kesaktianmu, jika dengan begitu kau bisa hidup seperti sediakala?* Aku tidak butuh waktu untuk menemukan jawabannya.

“Tidak,” bisikku. Aku tidak ingat sempat bergerak sedekat ini dengannya, tanganku mencengkeram pinggiran bak mandi. “Tidak akan.”

Pengakuan itu membakar diriku lebih parah daripada api, menyiksa sanubariku. Aku membenci Maven karena membuatku merasa seperti ini, karena membuatku menyadari perasaan ini. Aku bertanya-tanya bisakah aku bergerak cepat untuk melumpuhkannya. Mengempal, lantas menghajar rahangnya sampai patah dengan belenggu. Bisakah penyembuh kulit menumbuhkan gigi yang tanggal? Percuma saja coba-coba. Aku takkan tahu hasilnya, sebab aku pasti keburu mati.

Dia memandangiku. “Orang-orang yang pernah terkungkung dalam kegelapan niscaya rela berbuat apa saja supaya bisa bertahan di bawah sorot cahaya.”

“Jangan bersikap seolah-olah kita sama.”

“Sama? Tidak.” Maven menggeleng. “Tapi barangkali ... kita impas.”

“Impas?” Aku lagi-lagi ingin mencabik-cabiknya. Menggunakan kukuku, gigiku, untuk merobek lehernya. Makna yang tersirat dalam kata-katanya menyayat hatiku. Semakin menyayat karena aku menduga dia benar.

“Aku pernah menanyai Jon bisakah dia melihat masa depan yang tak lagi ada. Dia bilang, jalannya takdir senantiasa berubah. Gampang benar dia berbohong. Aku membiarkannya memanipulasiku dengan cara yang bahkan tak bisa dilakukan oleh Samson. Ketika dia menuntunku kepadamu, nah, aku

bahkan tidak memprotes. Mana mungkin aku tahu kau akan meracuniku?”

“Kalau aku ini racun, singkirkan saja aku. Jangan siksa kita berdua terus-menerus!”

“Kau tahu aku tidak bisa melakukannya, sekalipun aku sangat menginginkannya.” Bulu matanya bergetar, sedangkan tatapannya mengembara. Ke tempat yang bahkan tidak bisa kucapai. “Kau seperti almarhum Thomas. Kaulah satu-satunya orang yang kusayangi, satu-satunya orang yang mengingat diriku dalam keadaan hidup. Tidak hampa. Dan tidak sendirian.”

Dalam keadaan hidup. Tidak hampa. Tidak sendirian.

Tiap pengakuan serasa bak panah, yang menusuk ujung sarafku sehingga seisi badanku dingin membara. Betapa aku membenci Maven yang bisa-bisanya berkata begitu. Betapa aku membenci Maven karena merasakan yang kurasakan, takut akan yang kutakuti. Aku benci, benci, benci. Dan jika aku bisa mengubah diriku, caraku berpikir, aku niscaya melakukannya. Tapi, aku tak bisa. Jika dewa-dewi yang disembah Iris memang nyata, mereka pasti sudah tahu betapa aku mencoba.

“Jon tidak mau memberitahuku tentang masa depan yang dibuntu—yang tak lagi mungkin. Meski begitu, aku sering memikirkan kemungkinan itu,” gumam Maven. “Raja Perak, Ratu Merah. Apa saja yang kira-kira bakal berubah? Berapa banyak orang yang kiranya masih hidup?”

“Ayahmu tidak akan. Begitu pula Cal. Aku jelas tidak akan.”

“Aku tahu itu cuma impian, Mare,” bentak Maven. Seperti anak kecil yang marah karena dikoreksi di ruang kelas. “Jendela kesempatan yang sempat terbuka, sekalipun kecil, kini sudah tertutup.”

“Gara-gara kau.”

KING'S CAGE

“Ya.” Nadanya lembut, sebetulnya pengakuan atas kesalahannya sendiri. “Ya.”

Sambil terus mempertahankan kontak mata, Maven melepaskan gelang pencipta api dari tangannya. Gerakannya lambat-lambat, metodis, penuh perhitungan. Aku mendengar gelang jatuh di lantai dan menggelinding, logam perak berkelontangan di marmer. Gelang yang satu lagi segera saja menyusul. Masih sambil memperhatikan, dia menyandar kembali ke bak dan menengadahkan kepala. Menyodorkan lehernya. Kedua tanganku berkedut-kedut di samping pahaku. Alangkah mudah, membelitkan jemari cokelatku ke lehernya yang pucat. Menumpukan seluruh bobotku ke sana. Memitingnya. Cal takut air. Bagaimana dengan Maven? Aku bisa menenggelamkannya. Membunuhnya. Biar air mandi merebus kami berdua. Dia menantangku untuk melakukan itu. Sebagian dari dirinya mungkin ingin aku melakukan itu. Atau mungkin saja ini lagi-lagi adalah jebakan, sama seperti ribuan lain yang telah memerangkapku. Lagi-lagi trik Maven Calore.

Dia mengerjapkan mata dan mengembuskan napas, melepaskan sesuatu dari dalam dirinya. Mantra terpatahkan dan momen itu pecah berantakan.

“Kau akan menjadi salah seorang pengiring Iris besok. Selamat menikmati.”

Satu lagi tikaman ke ulu hati.

Coba di sini ada gelas yang bisa kulemparkan ke dinding. Pengiring pengantin perempuan dalam pernikahan termegah abad ini. Berarti tidak ada kesempatan untuk menyelinap kabur. Aku harus berdiri di hadapan seluruh petinggi istana. Penjaga di mana-mana. Mata di mana-mana. Aku ingin menjerit.

Manfaatkanlah amarahmu. Manfaatkanlah rasa murkamu, kataku dalam hati. Namun, amarah justru menguasaku dan berubah menjadi keputusan.

Maven semata-mata melambai dengan malas. “Pintu di sebelah sana.”

Aku berusaha untuk tidak menengok ke belakang selagi aku beranjak, tapi aku tak sanggup menahan diri. Maven menatap langit-langit dengan mata kosong. Sementara itu, aku mendengar suara Julian dalam kepalaku, membisikkan kata-kata yang dia tulis.

Bukan orang pilihan dewa, melainkan orang yang dikutuk dewa.[]



Bab 18

Mare

SEKALI INI, AKU TIDAK menjadi korban penyiksaan. Jika sempat, aku ingin berterima kasih kepada Iris karena sudah memperbolehkanku duduk di samping dan diabaikan begitu saja. Yang kali ini tersiksa justru Evangeline. Dia berusaha kelihatan tenang, tidak terpengaruh oleh adegan di sekeliling kami. Para pengiring pengantin yang lain berkali-kali melirik Evangeline, gadis yang semestinya mereka layani. Sungguh aku mengira bahwa kapan saja, Evangeline niscaya bergelung seperti ular ibunya dan mendesis-desis kepada tiap orang yang berani mendekat barang beberapa kaki dari kursinya yang bersepuh emas. Biar bagaimanapun, ruangan ini dulu miliknya.

Ruang rekreasi telah dirombak habis-habisan oleh sang penghuni baru, sebagaimana mestinya. Pajangan biru cerah, bunga segar di air jernih, dan sejumlah air mancur yang bergemerik lembut menjadikan ruangan itu mustahil salah dikenali. Seorang putri Lakelands bertakhta di sini.

Di tengah-tengah ruangan, Iris sedang dikelilingi para pelayan Merah yang menguasai seni kecantikan. Dia hanya membutuhkan sedikit bantuan. Tulang pipinya yang tinggi dan matanya yang gelap sudah menakjubkan sekalipun tidak diwarnai. Seorang pelayan memegang rambut hitam sang putri sehingga membentuk mahkota, mempertahankan bentuknya dengan jepit safir dan mutiara. Pelayan lain membubuhkan perona untuk mempertegas struktur tulang yang sudah cantik sehingga memancarkan kejelitaan adikodrati. Bibirnya dipulas dengan warna ungu dan dibentuk dengan sempurna. Gaun yang dia kenakan, putih yang memudar menjadi biru cerah berdenyar di bagian hem, menonjolkan kulit gelapnya sehingga seberkilau langit sesaat sebelum matahari terbenam. Sekalipun penampilan semestinya adalah hal terakhir yang kukhawatirkan, aku merasa bak boneka buangan di samping Iris. Aku mengenakan baju merah lagi, sederhana jika dibandingkan dengan gaun brokat bertabur permata yang kerap kukenakan. Kalau aku sedikit lebih sehat, mungkin aku akan kelihatan cantik. Bukan berarti aku peduli. Aku tidak semestinya bersinar pada hari ini, aku memang tidak ingin—dan di sebelah Iris, memang tidak akan.

Evangeline amatlah kontras jika disandingkan dengan Iris, bahkan sekalipun dia tidak berusaha untuk membedakan dirinya—padahal dia memang sengaja membedakan dirinya. Sementara Iris dengan antusias memainkan peran sebagai calon pengantin belia yang tersipu-sipu malu, Evangeline secara sukarela menerima peran sebagai gadis yang telah ditampik dan dicampakkan. Gaunnya berbahan logam keruh yang membiaskan cahaya sehingga bisa saja terbuat dari mutiara, serta berhiaskan bulu-bulu putih lancip dan tatahan perak. Para pelayannya sendiri juga sibuk mondar-mandir, memberikan

sentuhan pamungkas bagi penampilannya. Evangeline melalui proses itu sambil terus menatap Iris, matanya yang hitam tak pernah gentar. Ketika sang ibu memanggil Evangeline ke sisinya, barulah gadis itu kehilangan fokus. Bukan kehilangan fokus, lebih tepatnya, melainkan sekadar beringsut untuk menjauh dari kupu-kupu hijau zamrud penghias rok Larentia. Sayap kupu-kupu bergetar seperti ditiup angin. Secercah pengingat bahwa kupu-kupu tersebut adalah makhluk hidup sungguhan, ditempelkan ke tubuh sang wanita Viper berkat kemampuannya. Kuharap Larentia tak berencana untuk duduk.

Aku sudah pernah melihat pesta pernikahan, di Desa Jangkungan. Acara kumpul-kumpul sederhana. Beberapa patah kata yang mengikat dan pesta ala kadarnya. Keluarga mengutang sana sini untuk menyediakan cukup makanan bagi tamu undangan, sedangkan yang sekadar lewat hanya boleh menonton. Kilorn dan aku kerap coba-coba mencomot makanan sisa, kalau ada. Mengisi kantong dengan roti gulung dan kemudian menyingkir untuk menikmati pampasan. Kuduga aku takkan melakukan itu hari ini.

Satu-satunya yang akan aku pegang adalah ekor panjang rok Iris dan kewarasanku sendiri.

“Sayang keluarga Anda yang hadir tidak lebih banyak lagi, Yang Mulia.”

Seorang wanita sepuh, seluruh rambutnya sudah beruban, menjaga jarak dari sekian banyak perempuan Perak yang meladeni Iris. Dia bersedekap di atas seragam dinas upacara hitam dengan bawahan berupa rok. Lain dengan kebanyakan perwira, tanda kehormatannya hanya sedikit, tapi tetap saja mengesankan. Aku tidak pernah melihat wanita itu sebelumnya,

sekalipun wajahnya terkesan tidak asing. Tapi dari sudut ini, karena aku melihat profilnya saja, aku tidak tahu dia mirip siapa.

Iris membungkukkan kepala kepada wanita itu. Di belakangnya, dua pelayan memasangkan cadar yang berdenyar. “Ibu saya adalah ratu pemimpin Lakelands. Dia harus selalu duduk di singgasana. Kakak perempuan saya, putri mahkota ibu saya, enggan meninggalkan kerajaan kami.”

“Bisa dimengerti, dalam kondisi yang sedang bergejolak seperti saat ini.” Sang wanita sepuh balas membungkuk, tapi tidak serendah yang lazimnya ditunjukkan di hadapan seorang putri. “Selamat, Putri Iris.”

“Terima kasih, Paduka. Saya senang Paduka bisa bergabung bersama kami.”

Paduka?

Sang wanita sepuh memutar badan lebih sempurna, memungungi Iris sementara para pelayan merampungkan pekerjaan mereka. Mata wanita itu tertumbuk kepadaku, menyipit sedikit. Dia melambaikan satu tangan untuk memanggil. Batu berharga hitam raksasa berkilat-kilat di jari manis kanannya. Dan kirinya. Kucing dan Semanggi mendorongku ke depan, ke arah wanita bergelar paduka yang tidak kukenali.

“Nona Barrow,” katanya. Wanita itu besar, berpinggang tebal, dan lebih tinggi beberapa inci daripada aku. Aku melirik seragamnya untuk mencari warna klan, dalam rangka menerka identitasnya.

“Paduka?” timpalku, menggunakan gelar itu. Ucapanku terdengar seperti pertanyaan dan aku memang bertanya.

Dia menyunggingkan senyum geli. “Kuharap aku sempat bertemu kau sebelum sekarang. Ketika kau menyaru sebagai Mareena Titanos dan tidak terpuruk seperti ini”—dia menyentuh

pipiku dengan lembut, alhasil membuatku berjengit—“orang yang sudah kuyu ini. Mungkin kemudian aku bisa memahami apa sebabnya cucuku membuang kerajaan demi kau.”

Matanya sewarna perunggu. Merah keemasan. Aku niscaya mengenali mata itu di mana saja.

Walaupun rombongan pengantin sedang mondar-mandir di sekeliling kami, sedangkan sutra dan parfum berkelebat di udara, aku merasa seolah-olah kembali ke momen mengerikan ketika seorang raja kehilangan kepala dan seorang putra kehilangan ayah. Dan wanita ini kehilangan mereka berdua.

Dari kedalaman memoriku, momen yang kubuang percuma dengan membaca sejarah, aku teringat nama wanita ini. Anabel dari Klan Lerolan. Ratu Anabel. Ibu Tiberias Keenam. Nenek Cal. Sekarang aku melihat mahkotanya, emas merah mawar dan berlian hitam bertengger di rambutnya yang terikat rapi. Benda kecil jika dibandingkan dengan yang lazimnya dipamerkan oleh kaum ningrat.

Dia menjauhkan tangannya dariku. Untung saja. Anabel seorang penghancur. Aku tidak mau jemarinya dekat-dekat denganku. Dia bisa mengenyahkanku dengan satu sentuhan.

“Saya turut prihatin mengenai putra Anda.” Raja Tiberias bukan pria baik, yang sikapnya kepadaku, kepada Maven, dan pada separuh warganya yang hidup dan mati sebagai budak, tidaklah baik. Namun, dia mencintai ibu Cal. Dia mencintai anak-anaknya. Dia tidak jahat. Semata-mata lemah.

Tatapannya terus terpaku padaku. “Aneh, apalagi kau membantu membunuhnya.”

Tiada nada menuduh dalam suaranya. Tiada amarah. Tiada rasa murka.

Dia berbohong.

Mahkamah Kerajaan tidak berwarna. Cuma dinding putih dan pilar-pilar hitam, marmer dan granit serta kristal. Bangunan itu menelan khalayak yang berwarna-warni pelangi. Para bangsawan tumpah ruah di lantai, gaun dan setelan jas serta seragam mereka yang cemerlang beraneka warna. Tamu-tamu terakhir bergegas masuk sebelum pengantin perempuan yang ningrat dan rombongannya memulai berderap menyeberangi Alun-Alun Caesar. Di alun-alun itu sendiri, ratusan orang Perak bersesakan, tidak diundang secara khusus ke pernikahan karena status mereka terlampau biasa. Mereka menunggu sambil berkerumun atau berdiri di kanan-kiri rute perjalanan sang putri, yang telah dibersihkan oleh aparat Norta dan penjaga Lakelander berjumlah sama rata. Kamera menyaksikan juga, dipasang di lokasi-lokasi yang ditinggikan. Seisi kerajaan turut menonton bersama kamera.

Dari sudut pandangku, yang terjepit di jalan masuk Istana Api Putih, aku hanya bisa melihat ke balik bahu Iris.

Dia diam saja, sedamai air tenang. Penampilannya sempurna. Tak sehelai rambut pun berantakan. Aku tidak tahu bisa-bisanya dia sekalem itu. Raja Orrec memegang lengan putrinya, jubah biru kobaltnya tampak gemilang di samping lengan putih gaun pengantin. Hari ini sang raja mengenakan mahkota perak dan safir, serasi dengan mahkota putrinya. Mereka tidak berbicara satu sama lain, mencurahkan fokus pada jalan di depan mereka.

Ekor gaun Iris terasa bak cairan di tanganku. Sutra yang teramat lembut sampai-sampai bisa saja menggelincir dari sela-sela jemariku. Aku mencengkeram kuat-kuat, sekadar supaya aku tidak menarik perhatian lebih daripada seharusnya. Sekali ini, aku bersyukur atas keberadaan Evangeline di sampingku. Dia memegang sudut ekor gaun Iris yang sebelah lagi. Berdasarkan

bisik-bisik para pengiring pengantin lain, pemandangan ini tak ubahnya sebuah skandal. Mereka sibuk memperhatikan Evangeline alih-alih aku. Tak seorang pun repot-repot memanas-manasi si gadis petir yang memiliki percik listrik. Evangeline menanggapi kasak-kusuk dengan gagah, rahangnya digertakkan rapat-rapat. Sepagian ini dia sama sekali tidak berbicara kepadaku. Satu lagi anugerah kecil yang patut kusyukuri.

Di suatu tempat, trompet berkumandang. Khalayak merespons dengan membalikkan badan ke arah istana secara serempak, menjadi lautan mata. Aku merasakan tiap tatapan sementara kami melangkah maju, menapaki beranda, menuruni tangga, masuk ke tengah-tengah keramaian penonton Perak. Kali terakhir aku melihat khalayak di sini, aku berlutut dan berkerah anjing, babak belur serta memar-memar dan patah hati. Sampai sekarang juga masih. Jemariku gemetar. Para pengawal mendesak, sedangkan Kucing dan Semanggi berjaga di belakangku dalam balutan gaun yang sederhana namun pantas. Kerumunan orang mendesak lebih ke depan, sedangkan Evangeline berada dekat sekali sehingga bisa saja menikam ke sela-sela tulang igaku tanpa berkedip. Paru-paruku terasa sesak; dadaku tercekak dan tenggorokanku serasa tersumbat. Aku menelan ludah dan memaksa diri untuk mengembuskan napas panjang. Tenang. Aku memfokuskan perhatian pada gaun yang kupegang, beberapa inci di depanku.

Sepertinya aku merasakan tetesan air di pipiku. Aku berdoa itu adalah air hujan dan bukan air mata gugup.

"Kendalikan dirimu, Barrow," desis sebuah suara. Barangkali Evangeline. Sama seperti ketika berhadapan dengan Maven, aku merasakan terima kasih nan memuakkan atas dukungan yang sekadarnya ini. Kucoba untuk mengenyahkan

perasaan itu. Kubujuk diriku agar menggunakan nalar. Tapi lainnya anjing kelaparan, aku rela menyambar apa saja yang ditawarkan kepadaku. Apa saja yang menyerupai ungkapan kebaikan hati dalam kurungan nan sepi ini.

Penglihatanku berputar-putar. Jika bukan berkat kakiku, kakiku tersayang yang sigap dan mantap, bisa-bisa aku sudah jatuh. Tiap langkah lebih sukar daripada langkah sebelumnya. Kepanikan merambati tulang belakangku. Kutenggelamkan diri dalam putihnya gaun Iris. Aku bahkan menghitung detak jantung. Apa saja asalkan aku terus bergerak. Aku tidak tahu kenapa, tapi pernikahan ini seperti penutupan seribu pintu. Maven telah menggandakan kekuatannya dan mempererat cengkeramannya. Aku takkan pernah lolos darinya. Tidak sesudah ini.

Batu di bawahku berubah. Ubin mulus segi empat menjadi anak tangga. Aku tersandung undakan pertama, tapi aku sertamerta menegakkan diri sambil terus memegang ekor gaun. Melakukan satu-satunya yang masih bisa kulakukan. Berdiri di samping, berlutut, menciut sampai tak bersisa, menjadi getir dan lapar di dalam bayang-bayang. Akan seperti inilah sisa hidupku?

Sebelum aku memasuki mulut Mahkamah Kerajaan, aku mendongak. Melayangkan pandang melampaui ukiran api dan bintang-bintang serta pedang dan raja-raja kuno, melampaui kubah kristal yang berkilauan. Kupandangi angkasa. Awan-awan berkumpul di kejauhan, lantas menipis perlahan-lahan sehingga tak bersisa. Awan hujan ingin berkondensasi, tapi sesuatu, barangkali pencipta badai Perak, mengendalikan cuaca agar hujan tidak turun. Tidak ada yang boleh merusak hari ini.

Kemudian angkasa menghilang, digantikan oleh langit-langit berbentuk kubah. Pelengkung mulus dari batu paras menjulang di atas, dibelit oleh spiral perak berbentuk ukiran lidah api.

Panji-panji merah-hitam Norta dan panji-panji biru Lakelands menghiasi kanan kiri ruang depan, seolah ada saja yang bisa melupakan bahwa hari ini kami akan menyaksikan persekutuan dua kerajaan. Kasak-kusuk seribuan penonton terdengar seperti dengung lebah, bertambah keras seiring tiap langkah maju yang kutapaki. Di depan, koridor melebar ke ruang sentral Mahkamah Kerajaan, sebuah aula bundar megah di bawah langit-langit berbentuk kubah dari kristal. Matahari memancarkan sinarnya melalui panel-panel bening, alhasil menerangi pemandangan di bawah. Kursi penuh semua, melingkar berlapis-lapis dari tengah ruangan ke belakang, bagaikan halo yang berkilat warna-warni. Khalayak menanti sambil menahan napas. Aku belum bisa melihat Maven, tapi aku bisa menebak dia akan berada di mana.

Siapa saja niscaya bimbang, walau hanya sedikit. Lain dengan Iris. Langkahnya tak pernah melambat sementara kami menyeberang ke bawah hamparan cahaya. Bunyi seribuan tubuh yang bangkit hampir-hampir memekakkan, belum lagi gemanya di sepenjuru ruangan. Pakaian yang berdesir, pergeseran, bisik-bisik. Aku terus berkonsentrasi terhadap pernapasanku. Namun demikian, jantungku tetap saja berpacu. Aku ingin mendongak, mencermati pintu, koridor-koridor yang bercabang ke samping, informasi yang bisa kumanfaatkan mengenai tempat ini. Tapi, berjalan saja sudah sukar bagiku, apalagi merencanakan pelarian diri yang ujung-ujungnya gagal.

Sepertinya kami baru sampai di tengah-tengah setelah bertahun-tahun. Maven menanti, jubahnya semewah gaun Iris dan hampir sama panjang. Maven kelihatan berwibawa dalam balutan baju merah-putih yang berkilat-kilat alih-alih hitam seperti biasa. Mahkotanya baru dibuat, perak bertatahkan rubi yang ditempa membentuk lidah-lidah api. Mahkota itu berkilauan

ketika dia bergerak, menolehkan kepala untuk menghadap calon istrinya yang mendekat beserta rombongan. Mata Maven menemukanku terlebih dahulu. Karena aku mengenal Maven, aku bisa melihat penyesalan. Perasaan itu berkobar sekejap, seperti nyala lilin, dan lantas padam begitu saja, menyisakan kenangan seperti asap. Aku benci Maven, terutama karena aku tidak bisa melawan kemunculan rasa iba terhadap bayangan api. Monster tidak dilahirkan, melainkan diciptakan. Maven juga sama. Siapa tahu dia semestinya menjadi seperti apa?

Upacara memakan waktu hampir sejam dan aku harus berdiri selama itu di samping Evangeline serta para pengiring pengantin yang lain. Maven dan Iris bertukar kata bolak-balik, sumpah dan janji yang diarahkan oleh hakim Norta. Seorang perempuan berjubah indigo sempat bicara juga. Kuduga dari Lakelands—mungkin penyambung lidah dewa-dewi mereka? Aku praktis tidak menyimak. Aku semata-mata memikirkan tentara berbaju merah dan biru, yang tengah melakukan mars di muka bumi. Dari panel kaca di kubah langit-langit, aku melihat awan yang terus bergulung-gulung, makin lama makin gelap. Namun demikian, kesemuanya terbuyarkan. Badai ingin melanda namun tidak bisa.

Aku mengenal perasaan itu.

“Sejak hari ini hingga hari terakhirku, aku bersumpah setia kepadamu, Iris dari Klan Cygnet, putri Lakelands.”

Di depanku, Maven mengulurkan tangan. Api menjilat ujung-ujung jarinya, selembut dan selemah nyala lilin. Aku bisa memadamkan api itu jika aku mencoba.

“Sejak hari ini hingga hari terakhirku, aku bersumpah setia kepadamu, Maven dari Klan Calore, Raja Norta.”

KING'S CAGE

Iris mengulurkan tangannya, meneladani tindakan Maven. Lengan bajunya yang putih dan berhem biru merosot dengan anggun, sehingga menampakkan lengan mulus yang menyerap kelembapan dari udara. Bola air jernih yang menggeletar muncul di atas telapak tangan Iris. Ketika dia bergandengan dengan Maven, satu kemampuan menghancurkan yang satunya lagi tanpa menghasilkan desisan uap ataupun asap. Persekutuan damai telah terjalin dan diteken dengan kecupan sekilas.

Maven tidak mengecup Iris sebagaimana dia mengecupku. Api yang mungkin membara berada jauh dari sini.

Kuharap aku pun begitu.

Tepuk tangan menggetarkanku dari dalam, sekencang gemuruh guntur. Sebagian besar orang bersorak. Aku tidak menyalahkan mereka. Ini adalah ketokan palu yang menyatakan berakhirnya Perang Lakelander. Sekalipun korban jiwa Merah berjumlah ribuan, jutaan, ada juga orang-orang Perak yang mati. Aku takkan merutuki mereka karena merayakan perdamaian ini.

Gemuruh lagi-lagi terdengar saat banyak kursi di seputar Mahkamah Kerajaan didorong ke belakang sehingga menggesek batu. Aku berjengit, bertanya-tanya apakah kami bakal remuk karena terimpit tamu yang mendekat secara bergelombang untuk memberi selamat. Namun, para Sentinel ternyata sigap mengerumuni rombongan pengantin. Aku mencengkeram ekor gaun Iris seperti tali tambat, membiarkan gerakannya yang cepat menarikku melalui khalayak ramai dan kembali ke Alun-Alun Caesar.

Tentu saja, keriuhan semata-mata bertambah sepuluh kali lipat di sana. Bendera dikibar-kibarkan, sorak-sorai merekah, sedangkan serpih-serpih kertas melayang-layang hingga mendarat di tubuh kami. Aku menundukkan kepala,

berusaha untuk menghalau semuanya. Tapi, telingaku justru mulai berdenging. Bunyi itu tidak hilang-hilang, sekalipun aku menggeleng-gelengkan kepala. Salah seorang pengawal Arven memegangi sikuku, jemarinya menekan kulitku saat semakin banyak saja orang yang merangsek maju di sekeliling kami. Para Sentinel meneriakkan sesuatu, memerintahkan khalayak agar mundur. Maven menoleh ke balik bahunya, wajahnya merona kelabu karena antusias atau tegang atau keduanya. Bunyi berdenging semakin memekakkan sehingga aku harus melepaskan ekor gaun Iris untuk menutupi kupingku. Tindakan ini tidak berdampak apa-apa selain memperlambatku, membuatku ketinggalan lingkaran amannya. Dia terus berjalan sambil berpaut lengan dengan suami barunya, diikuti oleh Evangeline. Gelombang manusia telah memisahkan kami.

Maven melihatku berhenti dan sontak mengangkat alis, bibirnya terbuka seperti hendak bertanya. Langkahnya melambat.

Kemudian langit menjadi gelap.

Awan badai hitam tebal berputar-putar di atas kami seperti asap kebakaran hebat. Petir menyambar-nyambar di tengah awan, berkilat-kilat putih dan biru serta hijau. Tiap sambarannya bergerigi, tampak buas dan destruktif. Tidak alami.

Jantungku berdentum keras sampai-sampai menenggelamkan keriuhan. Tapi, guntur masih kedengaran.

Bunyi itu bergetar di dalam dadaku, begitu dekat dan meledak-ledak sampai-sampai udara serasa berguncang. Aku bisa mengecapnya di lidahku.

Aku tidak sempat melihat sambaran petir yang berikut karena Kucing dan Semanggi keburu melemparkanku ke tanah supaya tiarap, rupanya tidak ambil pusing walaupun gaun kami

kotor. Mereka memiting pundakku, menekan otot-ototku yang ngilu dengan tangan dan kemampuan mereka. Keheningan membanjiri tubuhku, teramat cepat dan kuat sampai-sampai turut mengeluarkan udara dari paru-paruku. Aku megap-megap, berjuang untuk bernapas. Jemariku menggaruk-garuk lantai berubin, meraba-raba untuk mencari pegangan apa saja. Jika aku bisa bernapas, aku niscaya tertawa. Bukan cuma kali ini aku dipiting di Alun-Alun Caesar.

Guntur kembali menggelegar, disertai sambaran petir biru terang. Dorongan Arven merambatkan keheningan ke tubuhku dan hampir-hampir membuatku muntah.

“Jangan bunuh dia, Janny. Jangan!” hardik Semanggi. *Janny*. Nama asli Kucing. “Kepala kita bakal melayang kalau sampai dia mati.”

“Bukan aku,” kataku tersengal. “Bukan aku.”

Kalaupun Kucing dan Semanggi mendengar, mereka tidak menunjukkannya. Impitan mereka tak kunjung berkurang, terus-menerus merambatkan nyeri ke sekujur tubuhku.

Karena tak mampu berteriak, kupaksa kepalaku untuk tengadah, demi mencari siapa saja yang sudi menolongku. Mencari Maven. Dia pasti akan menghentikan ini. Aku membenci diriku sendiri karena berpikir begitu.

Kaki-kaki melintas di depan penglihatanku, seragam hitam, warna-warni warga sipil, dan jubah jingga kemerahan yang menyala-nyala di kejauhan. Para Sentinel terus bergerak, membentuk formasi rapat. Sama seperti pada perjamuan yang berujung percobaan pembunuhan, mereka bereaksi dengan lihai dan tangkas, mencurahkan seluruh perhatian pada satu tujuan saja: melindungi raja. Mereka bergegas-gegas mengubah

arah, menggiring Maven bukan ke istana, melainkan ke Balai Keuangan. Ke keretanya. Ke sarana pelariannya.

Lari dari apa?

Badai tak wajar ini bukanlah ciptaanku. Petir ini bukan aku yang memanggil.

“Ikuti raja,” geram Kucing—Janny. Dia menarikku hingga berdiri, tapi tungkaiku yang lemas nyaris ambruk lagi. Para penjaga Arven tidak membiarkanku jatuh. Begitu pula para penjaga berseragam Keamanan yang mendadak mengelilingi kami, membentuk formasi berlian. Para pengawal Arven mengurangi kemampuan mereka yang berdenyut-denyut, sekadar supaya aku bisa berjalan.

Kami maju sebagai satu kesatuan sementara petir di atas semakin menggil. Hujan belum turun. Udara kurang panas dan kurang kering sehingga petir semestinya mustahil terjadi. Aneh. Jika saja aku bisa merasakannya. Menggunakannya. Memanggil sambaran bergerigi itu dari langit dan membinasakan tiap orang yang mengelilingiku.

Khalayak kebingungan. Kebanyakan mendongak; segelintir menunjuk. Sebagian berusaha untuk mundur namun tercegat oleh kerumunan orang. Aku melirik wajah-wajah mereka, mencari penjelasan. Aku hanya melihat ekspresi kalut dan takut. Jika khalayak panik, aku bertanya-tanya apakah petugas Keamanan sekalipun mampu mencegah mereka menginjak-injak kami.

Di depan, para Sentinel Maven memperlebar jarak di antara kami. Beberapa Sentinel malah melemparkan orang-orang yang menghalangi jalan. Seorang lengan perkasa mendorong seseorang sampai sejauh beberapa meter, sedangkan seorang telky menepiskan sekitar tiga atau empat orang dengan satu

lambaian tangan. Khalayak jauh-jauh dari mereka sesudah itu, membukakan ruang bagi raja yang kabur dan ratu yang baru. Di tengah-tengah kericuhan, aku menangkap mata Maven saat dia menoleh ke belakang untuk mencariku. Matanya kini membelalak liar, biru terang bahkan dari jarak sedemikian jauh. Bibirnya bergerak-gerak, mengucapkan sesuatu yang tidak bisa kudengar di balik gemuruh halilintar dan keriuhan khalayak yang panik.

“Cepat!” bentak Semanggi sambil mendorongku ke ruang kosong.

Para pengawal kami menjadi agresif, kemampuan mereka menampakkan diri. Seorang manusia cepat melesat bolak-balik, mendesak mundur orang-orang yang menghalangi jalan kami. Dia berkelebat di antara tubuh-tubuh manusia, secepat angin puting beliung. Dan kemudian dia berhenti tiba-tiba.

Tembakan senjata api mengenai si manusia cepat di antara kedua matanya. Terlalu dekat untuk dihindari, terlalu cepat untuk di jauhi. Kepalanya menekuk ke belakang sambil memuncratkan darah dan otak.

Aku tidak mengenal si pemegang senjata. Perempuan itu berambut biru, bertato biru bergerigi—dan mengenakan syal merah darah yang membelit pergelangan tangannya. Khalayak seakan berdenyar di sekeliling perempuan itu, terperanjat barang sesaat, lalu dilanda kekacaubalauan sementara orang-orang kocar-kacir karena panik.

Sementara satu tangannya masih membidikkan pistol, si perempuan berambut biru mengangkat tangannya yang satu lagi.

Kilat membelah langit.

Petir mengenai lingkaran Sentinel. Bidikan perempuan itu jitu.

Aku menegang, memperkirakan ledakan. Namun, petir kebiruan justru menyambar perisai air yang mendadak muncul, entah dari mana. Petir merambati cairan itu tapi tidak menembusnya. Listrik bercabang-cabang dan berkilat-kilat, nyaris membutakan, tapi menghilang dalam sekejap. Di balik tameng air yang masih bertahan, Maven, Evangeline, dan bahkan para Sentinel berjongkok sambil menutupi kepala dengan tangan. Cuma Iris seorang yang berdiri.

Air menggenang di sekelilingnya, berputar-putar dan meliuk-liuk seperti ular *Larentia*. Genangan air yang berkumpul kian detik kian banyak saja, tersedot dengan sangat cepat dari sekitar sehingga aku bahkan bisa mengecap udara yang mendadak kering. Iris tidak membuang-buang waktu, sudah mencopot cadarnya. Aku samar-samar berharap semoga saja tidak hujan. Aku tidak ingin tahu Iris bisa melakukan apa sewaktu hujan.

Para pengawal *Lakeland* berjuang menembus kerumunan, sosok mereka yang biru gelap berusaha untuk menyibak keramaian orang yang sibuk kabur. Petugas Keamanan menjumpai rintangan yang sama dan terjebak di tengah-tengah massa, tersangkut di kerumunan. Panah Perak berkelebat ke segala arah. Sebagian diarahkan ke khalayak, sebagian ke arah yang menjauhi bahaya. Aku terombang-ambing antara ingin lari bersama mereka dan ingin lari ke arah si perempuan berambut biru. Otakku berpusing seperti gasing saat adrenalin mengucur deras di dalam tubuhku, berjuang habis-habisan untuk melawan keheningan yang membekapku. *Petir. Dia bisa mendatangkan petir. Dia seorang Darah Baru. Sama sepertiku.* Memikirkan itu saja, aku nyaris menangis bahagia. Jika dia tidak buru-buru menyingkir dari sini, bisa-bisa dia menjadi mayat.

“Lari!” aku berusaha untuk berteriak. Yang keluar hanyalah bisikan.

“Amankan raja!” Suara Evangeline terhanyut saat dia melompat berdiri. Gaunnya serta-merta berubah menjadi baju tempur, pelat-pelat seputih mutiara bersisik-sisik menutupi kulitnya. “Lakukan evakuasi!”

Beberapa Sentinel menurut, yaitu dengan menarik Maven ke dalam formasi protektif yang mereka bentuk. Tangan Maven memercikkan lidah api kecil. Api tersebut serta-merta padam, selaras dengan rasa takutnya. Para pengawalnya yang lain mencabut senjata atau mengeluarkan kemampuan masing-masing. Seorang banshee Sentinel membuka mulut untuk menjerit, tapi lantas jatuh berlutut sambil tersengal-sengal. Dia mencakar-cakar lehernya sendiri. Dia tidak bisa bernapas. Tapi kenapa, karena siapa? Rekan-rekannya menyeretnya ke belakang sementara dia terus megap-megap.

Petir lagi-lagi menyambar di atas, kali ini terlalu menyilaukan untuk dipandangi. Ketika aku membuka mata lagi, sang perempuan berambut biru sudah lenyap, menghilang di tengah-tengah kerumunan. Entah di mana, ledakan senjata memecakkan udara.

Sambil terengah-engah, aku tersadar tidak semua orang di tengah kerumunan melarikan diri. Tidak semuanya takut atau bahkan bingung gara-gara tindak kekerasan yang sekonyong-konyong ini. Gerakan mereka lain, penuh arti dan motivasi, dalam rangka mencapai sebuah misi. Pistol hitam berkilat-kilat saat menembakkan peluru ke perut atau punggung penjaga Keamanan. Bilah pisau berkilau di tengah suasana yang kian gelap. Jeritan takut berubah menjadi jeritan nyeri. Tubuh bertumbangan, tergeletak di lantai alun-alun.

Aku teringat kericuhan di Summerton. Orang-orang Merah diburu dan disiksa. Massa main hakim sendiri dengan menysasar yang terlemah di antara mereka. Tindak kekerasan itu spontan, sembarangan, dan tidak terencana. Kejadian ini berkebalikan. Yang kelihatannya adalah kepanikan membabi buta adalah hasil pekerjaan saksama segelintir eksekutor di tengah ratusan orang. Sambil menyeringai, aku tersadar mereka semua mempunyai persamaan. Histeria disebarkan oleh orang-orang yang kesemuanya mengenakan syal merah.

Barisan Merah sudah datang.

Cal, Kilorn, Farley, Cameron, Bree, Tramy, Kolonel.

Mereka di sini.

Dengan seluruh kekuatan, aku menggetokkan kepala ke belakang sehingga mengenai hidung Semanggi. Dia meraung dan darah perak seketika mengucur ke wajahnya. Dalam sekejap, dia melepaskan cengkeramannya dari diriku sehingga kini hanya Kucing yang memegangiku. Aku menyikut perutnya, dalam rangka mengempaskannya ke belakang. Dia memang melepaskan bahunya, tapi dia lantas mendekap leherku dengan lengannya dan mencekik.

Aku berpuntir, berusaha mendapatkan ruang mencukupi untuk menjulurkan leher dan menggigit. Tidak bisa. Dia mengencangkan tekanan, mengancam bakal meremukkan tenggorokanku. Penglihatanku berbintik-bintik dan aku merasakan diriku ditarik ke belakang. Menjauhi Balai Keuangan, Maven, para Sentinel pengawalnya. Menembus massa nan mematikan. Aku terpeleset ke belakang saat kami mencapai undakan. Aku menendang-nendang lemah, berusaha untuk mencantolkan diri ke mana saja. Para petugas Keamanan dengan mudah berkelit dari tendanganku. Sebagian berlutut

sambil mengangkat senjata, melindungi langkah mundur kami. Semanggi menjulang di sampingku, paruh bawah wajahnya diwarnai darah semengilap cermin.

“Mundur ke Api Putih. Kita harus terus menuruti perintah,” desisnya kepada Kucing.

Aku berusaha untuk berteriak minta tolong, tapi udara dalam paru-paruku tidak mencukupi untuk memberdayakan suaraku. Lagi pula, tidak ada gunanya. Sesuatu yang lebih keras daripada guntur menggelegar di langit. Bukan sesuatu, tapi dua. Tiga. Enam. Burung-burung logam bersayap setajam silet. Mulut Naga? Pelari Hitam? Tapi, pesawat-pesawat jet ini kelihatan lain dari yang kukenal. Lebih mulus ramping, lebih cepat. Armada anyar Maven, barangkali. Di kejauhan, ledakan membubung beserta kobaran api merah dan asap hitam. Apakah mereka mengebom alun-alun atau Barisan Merah?

Selagi para penjaga Arven menarikku ke dalam istana, seorang Perak hampir menabrak kami. Aku mengulurkan tangan. Mungkin orang ini bersedia menolong.

Samson Merendus memandangu dengan mulut mencibir sambil menarik lengannya hingga terlepas dari peganganku. Aku sontak menjauhkan diri, seolah-olah sentuhannya membakar. Melihat dirinya saja, kepalaku langsung sakit seperti hendak pecah. Dia tidak diperbolehkan menghadiri pernikahan, tapi dia tetap saja mengenakan pakaian resmi berupa setelan biru gelap, sedangkan rambut pirangnya yang keabu-abuan disisir rapi hingga menempel ke batok kepalanya.

“Kalau kalian sampai kehilangan dia, akan kukorek-korek kalian!” geram Samson ke balik bahunya.

Para penjaga Arven kelihatan lebih takut kepadanya ketimbang terhadap orang lain. Mereka mengangguk kuat-

kuat, begitu pula ketiga penjaga Keamanan. Mereka semua tahu seorang pembisik Merendus bisa melakukan apa. Jika aku perlu insentif lebih untuk melarikan diri, pengetahuan bahwa Samson akan menghancurleburkan pikiran mereka justru semakin memotivasiku untuk kabur.

Kali terakhir melihat alun-alun, aku menyaksikan bayangan hitam di awan, yang kian lama kian dekat. Pesawat, semakin banyak saja. Tapi, pesawat-pesawat ini besar, menggembung, tidak dibuat untuk melaju cepat ataupun untuk bertarung. Mungkin pesawat-pesawat itu ke sini untuk mendarat. Aku tidak sempat melihat pesawat-pesawat itu menyentuh landasan.

Aku melawan sebisaku. Dengan kata lain, aku menggumam dan meronta di bawah keheningan yang membebani. Perlawananku memperlambat para pengawal, tapi hanya sedikit. Tiap inci yang kumenangi dengan susah payah serasa sia-sia belaka. Kami terus bergerak. Koridor-koridor Istana Api Putih meliuk-liuk di sekeliling kami. Berkat hafalanku, aku tahu persis ke mana kami menuju. Ke sayap barat, bagian istana yang terdekat dengan Balai Keuangan. Pasti di sana terdapat terowongan, untuk menuju kereta sialan Maven. Peluangku untuk meloloskan diri niscaya kandas begitu mereka membawaku ke bawah tanah.

Tiga tembakan senjata berkumandang di udara, gemanya teramat dekat sampai-sampai terasa di dadaku. Apa pun yang terjadi di alun-alun merembes juga perlahan-lahan ke dalam istana. Di jendela, kobaran api merah menjilat-jilat ke udara. Dari ledakan atau orang, aku tak tahu. Aku hanya bisa berharap. *Cal. Aku di sini, Cal.* Aku membayangkannya tepat di luar, menyala-nyala berang dan menghancurkan. Senjata di satu tangan, api di tangan sebelahnya, melampiaskan seluruh

kepedihan dan murkanya. Jika dia tak bisa menyelamatkaniku, kuharap dia setidaknya-tidaknya bisa mencabik-cabik si monster yang dulu adalah adiknya.

“Para pemberontak menyerbu Api Putih!”

Aku tersentak saat mendengar suara Evangeline Samos. Sepatu botnya berderap kencang di lantai marmer, tiap langkah menggedor-gedor seperti godam nan dahsyat. Darah Perak menodai sisi kiri wajahnya, sedangkan tatanan rambutnya yang ruwet kini acak-acakan, tergerai di sana sini dan berantakan ditiup angin. Dia berbau asap.

Kakaknya berada entah di mana, tapi dia tidak sendirian. Wren, sang penyembuh kulit Skonos yang menghabiskan berhari-hari untuk membuatku tampak hidup, membuntutinya dari dekat. Barangkali dipaksa ikut supaya Evangeline tidak perlu menderita lecet lebih dari sedetik.

Sama seperti Cal dan Maven, protokol ataupun pelatihan militer tidaklah asing bagi Evangeline. Dia senantiasa siaga, siap untuk beraksi kapan saja. “Perpustakaan bawah dan galeri lama sudah dikuasai. Kita harus mengajak dia ke arah situ.” Dia mengedikkan dagu ke koridor yang bercabang tegak lurus dari tempat kami berada. Di luar, petir menyambar-nyambar. Cahayanya memantul ke baju tempur Evangeline. “Kalian bertiga”—dia menunjuk tiga penjaga Keamanan—“lindungi kami dari belakang.”

Jantungku mencelus. Evangeline akan secara pribadi memastikan agar aku naik ke kereta.

“Akan kubunuh kau suatu hari kelak,” umpatku kepada Evangeline, dari balik cengkeraman Kucing.

Evangeline mengabaikan ancamanku begitu saja, terlampau sibuk meneriakkan perintah. Para penjaga Keamanan siap sedia

mematuhi, mundur untuk menutupi pergerakan kami. Mereka dengan senang hati menyerahkan komando kepada seseorang di tengah kekacauan nan berdarah-darah ini.

“Ada apa di luar sana?” tukas Semanggi sementara kami bergegas-gegas. Rasa takut mewarnai suaranya. “Kau, betulkan hidungku,” imbuhnya sambil menyambar lengan Wren. Sang penyembuh kulit Skonos bekerja cepat, membetulkan hidung Semanggi yang patah disertai bunyi berderak nan nyaring.

Evangeline menoleh ke balik bahunya, bukan ke arah Semanggi melainkan ke koridor di belakang kami. Koridor tersebut bertambah gelap seiring dengan kedatangan badai di luar yang mengubah siang menjadi malam. Rasa takut terlintas di wajahnya. Tidak biasa-biasanya aku melihat emosi macam itu pada diri Evangeline. “Mereka menanam agen di tengah-tengah kerumunan, yang menyamar sebagai bangsawan Perak. Darah Baru, menurut dugaan kami. Yang cukup kuat untuk menjaga diri sampai” Dia mengecek ke balik belokan, baru kemudian melambai untuk mempersilakan kami maju. “Barisan Merah menduduki Corvium, tapi tidak kukira mereka mempunyai orang sebanyak ini. Prajurit sejati, yang terlatih, bersenjata lengkap. Jatuh dari langit seperti serangga terkutuk.”

“Bagaimana bisa mereka masuk? Kita menerapkan protokol ketat untuk pernikahan ini. Mengerahkan lebih dari seribu serdadu Perak, plus para Darah Baru piaraan Maven—” tukas Kucing lancang. Dia langsung tutup mulut saat dua sosok berpakaian putih melesat keluar dari ambang pintu. Keheningan mereka menghantam dan membebaniku sampai-sampai lututku melemas. “Caz, Brecker, sini!”

Menurutku Telur dan Tri adalah nama yang lebih bagus. Mereka meluncur di lantai marmer, berlari cepat untuk

bergabung dengan kedua pengurungku. Jika masih punya energi, aku pasti sudah menangis. Empat orang Arven dan Evangeline. Harapan yang masih tersisa pupus sudah. Memohon-mohon juga percuma.

“Mereka tidak mungkin menang. Perjuangan mereka sia-sia saja,” lanjut Semanggi.

“Mereka ke sini bukan untuk merebut ibu kota. Mereka ke sini demi dia,” bentak Evangeline.

Telur mendesakku supaya maju terus. “Buang-buang tenaga untuk si kurus kering ini.”

Kami mengitari belokan untuk memasuki Aula Pertempuran yang panjang membentang. Dibandingkan dengan alun-alun yang dilanda onar, koridor itu terkesan tenteram, sedangkan lukisan-lukisan yang menggambarkan peperangan jauh sekali dari lokasi kekacauan yang sebenarnya. Lukisan-lukisan mahabesar nan menjulang mengerdikan kami semua berkat keagungannya. Andaikan dari kejauhan tak terdengar desing pesawat jet dan halilintar yang menggeledak, aku bisa saja mengelabui diri sendiri semua ini hanyalah mimpi.

“Betul,” kata Evangeline. Langkahnya tersendat, sedikit saja, sehingga tidak disadari oleh yang lain. Namun, aku memperhatikan. “Buang-buang tenaga saja.”

Evangeline memutar badan dengan keluwesan mulus bak kucing, kedua tangannya menyabet ke depan. Aku melihat segalanya seolah-olah waktu telah melambat. Pelat-pelat logam di baju tempurnya melesat dari kedua pergelangan tangannya, secepat dan semematikan peluru. Pinggiran pelat-pelat tersebut berkilauan, setajam silet. Pelat-pelat tersebut membelah udara dan juga daging.

Seiring dengan keheningan yang tersibak tiba-tiba, beban berat seakan terangkat dari pundakku. Lengan Semanggi merosot dari leherku, cengkeramannya melonggar. Dia tumbang juga.

Empat kepala menggelinding di lantai, mengucurkan darah. Tubuh-tubuh lantas mengikuti, semuanya putih, tangan terbungkus plastik. Mata mereka terbuka. Mereka memang tidak punya kesempatan. Bau darah dan warna darah membakar indraku, sedangkan cairan empedu sontak naik ke kerongkonganku. Aku semata-mata tidak muntah karena sebuah kesadaran nan menakutkan.

Evangeline takkan membawaku ke kereta. Dia akan membunuhku. Dia akan menghabisiku.

Dia kelihatan kelewat tenang, padahal dia baru saja membunuh empat orang kaumnya. Pelat-pelat logam kembali ke lengannya, meluncur kembali ke tempat masing-masing. Wren sang penyembuh kulit tak bergerak, sedangkan tatapan matanya terpaku ke langit-langit. Dia takkan menyaksikan yang terjadi sesudah ini.

Tidak ada gunanya lari. Mending aku menghadapi ini saja sekalian.

“Kalau kau halang-halangi aku, akan kubunuh kau pelan-pelan,” bisik Evangeline sambil melangkahi mayat, untuk memegang leherku. Napasnya menyemburku. Hangat, beraroma *mint*. “Gadis Petir Cilik.”

“Kalau begitu, cepat selesaikan,” hardikku.

Pada jarak sedekat ini, aku menyadari mata Evangeline tidak hitam, tapi sekelabu arang. Mata yang seperti badai. Matanya menyipit saat dia berusaha memutuskan hendak membunuhku dengan cara apa. Harus dengan tangan. Belengguku takkan

membiarkan kesaktiannya menjamah kulitku. Tapi, satu sabetan pisau niscaya memadai. Kuharap dia membunuhku dengan cepat, sekalipun aku ragu dia memiliki belas kasihan kepadaku untuk itu.

“Wren, tolong,” kata Evangeline sambil mengulurkan tangan.

Alih-alih mencabut belati, sang penyembuh kulit mengambil kunci dari saku jasad Tri yang tak berkepala. Dia meletakkan kunci itu di telapak tangan Evangeline.

Aku menjadi mati rasa.

“Kau tahu apa ini.” Mana mungkin tidak? Aku kerap memimpikan kunci itu. “Akan kuberi kau tawaran.”

“Silakan,” bisikku, matakku tidak pernah berpaling dari besi hitam lancip. “Akan kuberi kau apa saja.”

Evangeline menyambar rahangku, memaksaku untuk memandangnya. Aku tidak pernah melihatnya seputus asa ini, bahkan di arena juga tidak. Tatapan matanya menjadi gentar, sedangkan bibir bawahnya bergetar. “Kau kehilangan kakakmu. Jangan ambil kakakku.”

Amarah berkobar-kobar dalam perutku. Apa saja asal bukan itu. Karena aku kerap memimpikan Ptolemus juga. Menggorok lehernya, mengiris-irisnya, menyetrumnya. Dia membunuh Shade. Nyawa dibayar nyawa. Seorang kakak untuk seorang kakak.

Jemari Evangeline menekan kulitku, kukunya mengancam hendak mengoyak dagingku. “Kalau kau berbohong, akan kubunuh kau di tempat. Kemudian akan kubunuh keluargamu.” Di suatu tempat dalam koridor-koridor istana yang berkelok-kelok, kumandang pertempuran semakin kencang. “Mare Barrow, silakan memilih. Biarkan Ptolemus hidup.”

“Dia akan hidup.”

“Bersumpahlah.”

“Aku bersumpah.”

Air mata berkumpul saat dia bergerak, dengan cepat melepaskan belunggu satu-satu. Evangeline melemparkan masing-masing belunggu sejauh mungkin. Pada saat dia selesai, aku sudah menangis menjadi-jadi.

Tanpa belunggu, Batu Hening, dunia terasa hampa. Tanpa beban. Aku takut jangan-jangan aku bakal melayang pergi. Namun demikian, aku nyaris lumpuh saking lemasnya, lebih lemas daripada saat pelarianku yang terakhir. Dampak dari enam bulan keterkungkungan takkan lenyap dalam sekejap. Aku berusaha menggapai dengan kemampuanku, berusaha untuk merasakan bohlam-bohlam di atas kepalaku. Merasakan dengungunya saja, aku hampir tak bisa. Aku ragu bisa memadamkan lampu-lampu itu, padahal kesaktianku dahulu kuanggap enteng.

“Terima kasih,” bisikku. Kata-kata yang kukira mustahil kuucapkan kepada Evangeline. Perkataan itu menjengahkan kami berdua.

“Kau ingin berterima kasih kepadaku, Barrow?” gumam Evangeline sambil menendang belengguku yang terakhir. “Kalau betul, tepati janjimu. Dan biarkan tempat sialan ini terbakar.”

Sebelum aku sempat memberi tahu Evangeline bahwa aku belum bisa apa-apa, bahwa aku membutuhkan berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan untuk memulihkan diri, Wren menempelkan tangannya ke leherku. Aku sekarang menyadari alasan Evangeline memaksa seorang penyembuh kulit ikut. Bukan untuk dirinya sendiri. Demi aku.

Kehangatan merembes ke dalam tulang belakangku, ke dalam pembuluh darahku dan tulang-tulang serta sumsum

KING'S CAGE

tulangku. Kehangatan tersebut berdenyut-denyut merata ke seluruh bagian tubuhku sampai-sampai aku mengira bahwa penyembuhan niscaya menyakitkan. Aku jatuh berlutut karena kewalahan. Namun, seluruh rasa nyeriku ternyata sirna begitu saja. Jemari yang gemetar, tungkai lemas, denyut nadi yang lambat—hantu Batu Hening serta-merta kabur saat disentuh oleh penyembuh. Kepalaku takkan pernah melupakan kejadian yang menimpaku, tapi tubuhku melupakan dengan segera.

Listrik mengalir kembali secepat kilat, menggemuruh dari bagian terdalam diriku. Tiap saraf seolah menjadi hidup. Di sepanjang koridor, bohlam-bohlam pecah di kandelirnya. Kamera-kamera tersembunyi meledak menjadi percikan listrik dan kabel terburai. Wren terlompat ke belakang sambil memekik.

Begini aku menunduk, aku seketika melihat ungu dan putih. Listrik telanjang meloncat-loncat di antara jari-jariku, mendesis di udara. Tarikan dan dorongannya luar biasa familier. Kemampuanku, kekuatanku, kesaktianku telah kembali.

Evangeline mundur teratur. Matanya memantulkan percik listrikku. Matanya berpendar.

“Tepati janjimu, Gadis Petir.”

Kegelapan berjalan bersamaku.

Tiap lampu mendesis dan padam saat aku melintas. Kaca pecah, listrik melecut-lecut. Udara mendengung seperti kabel lepas. Listrik membelai telapak tanganku yang terbuka dan aku bergidik saat merasakan kekuatan sedahsyat itu. Kukira aku sudah melupakan rasanya. Tapi, ternyata mustahil. Aku bisa melupakan hampir segalanya di dunia ini, tapi tidak petirku. Kemampuan dan jati diriku mustahil kulupakan.

Selama ini, belenggu membuatku kelelahan berjalan. Tanpa belenggu yang membebaniku, aku serasa terbang. Menyongsong asap, bahaya, menjemput keselamatan atau barangkali akhir hidupku. Aku tidak peduli yang mana, asalkan aku tidak terjebak di dalam penjara yang bagai neraka barang sedetik lebih lama. Gaunku yang compang-camping berkibar-kibar semerah rubi, dirobek sekadar supaya aku bisa berlari secepat-cepatnya. Lengan bajuku membara, terbakar tiap kali percik baru muncul dari tubuhku. Aku kini tidak menahan diri. Petir menyambar apa saja yang diinginkannya. Petir meledak bersamaku seiring detak jantungku. Kilat putih keunguan dan percik listrik menari-nari menyusuri ujung jemariku, menyambar keluar-masuk telapak tanganku. Aku bergidik keenakan. Tak pernah aku merasa semenakjubkan ini. Aku terus memandangi listrik, terpukau akan sulur-sulurnya. *Sudah lama sekali. Sudah lama sekali.*

Pasti begini rasanya menjadi pemburu. Di tiap belokan yang kukitari, aku berharap bakal menjumpai mangsa. Aku melewati rute terpendek yang kutahu, berlari menembus ruang dewan yang kursi-kursi kosongnya menghantuiku dan menginjak-injak lambang negara Nortia. Jika ada waktu, aku niscaya sudah menghancurkan simbol itu di bawah kakiku. Melumatkan tiap jengkal Mahkota Api. Tapi, aku mesti menghabisi penyandang mahkota asli. Karena itulah yang akan kulakukan. Jika Maven masih di sini, jika bocah terkutuk itu belum kabur. Akan kusaksikan dia menarik napas penghabisan dan kupastikan dia takkan bisa lagi membelengguku.

Para petugas Keamanan mundur ke arahku sambil memunggungi. Masih menuruti perintah Evangeline. Ketiganya menopangkan senapan ke pundak dan menempelkan jari ke pelatuk, untuk memberikan perlindungan terhadap koridor.

Aku tidak tahu nama mereka, cuma warna mereka. Klan Greco, semuanya lengan perkasa. Mereka tidak butuh peluru untuk membunuhku. Salah satu bisa saja mematahkan punggungku, meremukkan sangkar igaku, membelah tengkorakku seperti anggur. Pilihanku hanya aku atau mereka.

Yang pertama mendengar langkah kakiku. Dia menolehkan dagu ke belakang sambil melayangkan pandang ke balik bahunya. Petirku menyambar tulang belakangnya dan merambat sampai ke otaknya. Dalam kurun sepersekian detik, aku merasakan saraf-sarafnya terburai. Kemudian gelap gulita. Dua orang yang lain bereaksi dengan menengok ke belakang, menghadap aku. Petir lebih cepat daripada mereka, sontak mengoyak-ngoyak mereka berdua.

Tanpa mengurangi kecepatan, kulompati tubuh-tubuh mereka yang berasap.

Koridor berikut sejajar dengan alun-alun, jendela-jendelanya yang semula cemerlang kini bebercak jelaga. Beberapa kandelir teronggok rusak di lantai, kacanya pecah dan kerangka emasnya bengkok. Ada mayat juga. Para petugas Keamanan berseragam hitam, Barisan Merah bersyal merah. Kelanjutan dari huru-hara, hanya sepenggal kecil dari pertempuran besar yang masih berkecamuk. Aku mengulurkan tangan ke leher anggota Barisan yang paling dekat denganku, untuk mengecek denyut nadinya. Nihil. Aku lega tidak mengenal dirinya.

Di luar, petir biru lagi-lagi menyambar dari balik awan. Aku mau tak mau menyeringai, sudut-sudut mulutku yang terangkat menegangkan parutku. Darah Baru yang bisa mengendalikan petir. Aku tidak sendirian.

Aku bergerak cepat untuk mengambil apa saja yang kubisa dari mayat-mayat. Sepucuk pistol dan amunisi dari seorang

petugas Keamanan. Syal merah dari perempuan tadi. Dia meninggal demi aku. *Kali lain saja, Mare*, tegurku dalam hati, menepis pemikiran yang niscaya menjerumuskanku ke dalam lingkaran setan. Menggunakan gigiku, kuikat syal merah ke pergelangan tanganku.

Peluru-peluru mendesing saat menumbuk jendela. Aku spontan tiarap sambil berjengit, tapi jendela ternyata bertahan. Kaca berlian. Tahan peluru. Aku aman di belakang jendela-jendela itu, tapi sekaligus terperangkap.

Tidak akan lagi.

Aku meluncur ke dinding dan menyandar ke sana, berusaha supaya tidak kelihatan sementara aku mengamati keadaan luar. Pemandangan yang kusaksikan membuatku terkesiap.

Yang semula merupakan perayaan pernikahan telah menjadi peperangan sengit. Aku sudah terperangah saat klan-klan pemberontak, Iral, Haven, dan Laris, menyerang semua pejabat istana Maven yang lain, tapi pertempuran ini berskala jauh lebih besar daripada itu. Ratusan penjaga keamanan Nort, pengawal Lakelander, bangsawan istana berkekuatan mematikan di satu pihak, sedangkan para serdadu Barisan Merah berada di pihak satunya lagi. Pasti terdapat pula Darah Baru di antara mereka. Jumlah serdadu Merah banyak sekali, lebih daripada yang kukira mungkin. Mereka melampaui kaum Perak setidak-tidaknya lima banding satu dan mereka jelas-jelas adalah tentara. Cara mereka bergerak dan seragam lengkap menunjukkan pelatihan militer nan presisi yang telah mereka kenyal. Aku mulai bertanya-tanya bagaimana ceritanya sampai mereka bisa berada di sini, tapi kemudian aku melihat pesawat. Jumlahnya enam, semua terparkir di alun-alun. Masing-masing memuntahkan puluhan

prajurit. Harapan dan antusiasme sekonyong-konyong menyala dalam diriku.

“Penyelamatan hebat,” aku mau tak mau berbisik.

Aku bertekad akan turut menyuksekannya.

Aku bukan seorang Perak; aku tidak perlu menarik kesaktian dari sekelilingku. Namun, memang tiada ruginya memanfaatkan listrik dan energi potensial yang tersedia dari lingkungan. Sambil memejamkan mata, sedetik saja, aku memanggil tiap kabel, tiap tegangan, tiap arus listrik, sampai ke listrik statis di tirai. Semua menanggapi panggilanaku. Semua memberdayakanku, menyembuhkanku secepat Wren.

Setelah kegelapan selama enam bulan, aku akhirnya merasakan cahaya.

Lidah putih keunguan menjilat-jilat di tepi penglihatanku. Seluruh tubuhku berdengung, kulitku menggigil di bawah belaian listrik nan memabukkan. Aku terus berlari. Adrenalin dan listrik. Aku merasa bisa lari membobol dinding.

Lebih dari selusin petugas Keamanan menjaga lobi. Salah satu, seorang magnetron, menyibukkan diri dengan memalang jendela menggunakan kerangka kandelir bengkok dan panel bersepuh emas dari dinding. Jasad dan darah dari kedua belah pihak berserakan di lantai. Bau bubuk mesiu mendominasi segalanya terkecuali ledakan di luar. Para petugas Keamanan yang melindungi istana tengah berkonsentrasi untuk mempertahankan posisi. Perhatian mereka dicurahkan ke alun-alun, ke pertempuran di luar. Bukan ke belakang mereka.

Sambil berjongkok, aku menempelkan tangan ke marmer di kakiku. Rasanya dingin di bawah perabaan jemariku. Dengan kekuatan tekad, kuperintahkan petir agar menyambar batu dan terus menyalurkan listriknya yang bergerigi sepanjang lantai.

Listrik berdenyut-denyut bagaikan ombak, menumbangkan semua penjaga yang tidak awas. Sebagian jatuh, sebagian terpelanting ke belakang. Kekuatan sambaran petir bergema di dalam dadaku. Apakah yang barusan cukup kuat untuk menewaskan, aku tak tahu.

Satu-satunya yang kupikirkan adalah Alun-Alun Caesar. Ketika udara luar menerpa paru-paruku, aku hampir tertawa. Udara ini dikotori jelaga, darah, dan dengung listrik dari badai petir, tapi rasanya lebih manis daripada apa pun yang pernah kukecap. Di atasku, awan gelap menggemuruh. Bunyi itu serasa hidup pula dalam tulang-tulangku.

Aku menyambarkan kilat putih keunguan ke langit. Sebuah pertanda. Gadis Petir telah bebas.

Aku tidak berdiam diri lama-lama. Berdiri di undakan sambil menghadap ke kericuhan merupakan cara yang jitu untuk kena tembak. Aku menceburkan diri ke dalam kerusuhan sambil mencari wajah yang familier. Tidak mesti seorang teman, tapi paling tidak yang aku kenal. Orang-orang bertubrukan entah kenapa di sekelilingku. Kaum Perak tidak mampu melakukan perlawanan yang terorganisasi karena mereka tidak siap. Hanya para prajurit Barisan Merah yang bergerak lumayan padu, tapi keteraturan itu pun mulai terbuyarkan. Aku berbelok-belok menuju Balai Keuangan, tempat yang terakhir kulihat didatangi oleh Maven dan para Sentinel. Kejadiannya baru beberapa menit lalu. Mereka mungkin masih di sana, terkepung, tengah berjuang mempertahankan nyawa. Akan kubunuh dia. Harus.

Peluru-peluru mendesing di samping kepalaku. Aku lebih pendek daripada kebanyakan orang, tapi aku tetap saja berlari sambil membungkukkan badan.

KING'S CAGE

Orang Perak pertama yang mengadang aku mengenakan jubah Provos berwarna hitam dan keemasan. Seorang pria kurus berambut tipis. Dia mengulurkan satu tangan dan aku sontak terlempar ke belakang, kepalaku membentur ubin lantai. Aku memandangnya sambil menyeringai, hendak tertawa. Ketika, tiba-tiba saja, aku tidak bisa bernapas. Dadaku sesak, seolah ciut. Tulang igaku. Aku mendongak dan mendapati dia tengah berdiri menjulang di hadapanku, tangannya membentuk kepalan. Si telky akan meremukkan sangkar igaku.

Petir menyambar untuk menantanginya, memercik-mercik marah. Dia menghindar, lebih cepat daripada yang kusangka. Penglihatanku berbintik-bintik seiring dengan suplai oksigen yang kurang ke otakku. Aku melecutkan petir lagi dan dia lagi-lagi menghindar.

Saking berkonsentrasinya Provos kepadaku, dia lupa melihat seorang prajurit Merah berdada bidang beberapa kaki darinya. Pria itu menembak kepalanya dengan peluru yang menghancurkan baju tempur. Pemandangan yang tidak indah. Darah Perak memercik ke gaunku yang sudah compang-camping.

“Mare!” dia berteriak sambil bergegas-gegas ke sisiku. Aku mengenali suaranya, wajahnya yang cokelat gelap—dan mata biru elektriknya. Empat prajurit Barisan Merah bergerak bersamanya. Mereka membentuk lingkaran protektif. Dengan tangan nan kuat, dia menarikku hingga berdiri.

Aku mengembuskan napas putus-putus sambil bergidik lega. Kapan si penyelundup teman kakakku menjadi prajurit sejati, aku tidak tahu, dan sekarang bukan waktunya untuk bertanya. “Crance.”

Sementara satu tangannya masih memegang senjata, dia mengangkat radio yang dia pegang dengan tangan satunya lagi.

“Ini Crance. Aku sudah mengamankan Barrow di alun-alun.” Tiada tanggapan selain desis listrik statis. Tidak menjanjikan. “Ulangi. Barrow sudah aku amankan.” Sambil mengumpat, dia menyelipkan radio kembali ke sabuknya. “Saluran komunikasi sedang payah. Terlalu banyak gangguan.”

“Gara-gara badai?” Aku mendongak lagi. Biru, putih, hijau. Aku menyipitkan mata dan melontarkan kilat ungu untuk membubuhkan warna baru di lukisan angkasa nan menyilaukan.

“Mungkin. Cal memperingatkan kami—”

Udara mendesis dari sela-sela gigiku. Aku memegang Crance erat sekali sampai-sampai dia berjengit. “Cal. Di mana dia?”

“Aku harus mengeluarkanmu—”

“Di mana?”

Dia mendesah, paham aku takkan bertanya lagi.

“Dia di sini. Di mana persisnya, aku tak tahu! Tempat perjanjian adalah di gerbang utama,” teriaknya ke telingaku, memastikan perkataannya bisa kudengar. “Lima menit lagi. Cari perempuan berbaju hijau. Ambil ini,” imbuhnya sambil melepaskan jaketnya yang berat. Kukenakan jaket itu di atas gaunku tanpa memprotes. Jaket itu ternyata memang berat. “Jaket tempur. Semi-tahan peluru. Lumayan untuk melindungimu.”

Kaki membawaku pergi sebelum aku sempat mengucapkan terima kasih, meninggalkan Crance dan rekan-rekannya di belakang. Cal berada di sekitar sini. Dia pasti memburu Maven, sama sepertiku. Khalayak menghambur, arus keramaian berubah dengan cepat. Jika Barisan Merah tidak mengarahkan arus massa, aku niscaya bisa memaksa lewat. Menyetrum semua orang di hadapanku, membuka jalan untuk menyeberangi alun-alun. Karena tidak bisa, aku mengandalkan insting lamaku.

Berjingkat-jingkat lincah, memprediksi arah pergerakan massa yang ricuh. Petir mengekor di belakangku, menghalau tangan-tangan pengganggu. Seorang lengan perkasa menghajarku hingga terpental ke samping, tergelincir di antara lengan-lengan dan tungkai-tungkai, tapi aku tidak kembali untuk melawannya. Aku terus bergerak, terus mendesak, terus berlari. Satu nama terngiang-ngiang nyaring dalam kepalaku. *Cal. Cal. Cal. Kalau aku bisa menyusulnya, aku pasti aman.* Dusta, barangkali, tapi dusta putih.

Bau asap semakin kuat semakin aku mendesak ke depan. Harapan terbangkitkan dalam diriku. Di mana ada asap, pasti ada pangeran api.

Abu dan jelaga mencoreng-moreng dinding putih Balai Keuangan. Misil pesawat jet telah mencuil pojok bangunan, mengiris marmer seperti mentega. Bongkahannya teronggok dalam gundukan puing di seputar jalan masuk, membentuk pelindung yang bagus. Para Sentinel memanfaatkan benteng tersebut semaksimal mungkin, dibantu oleh para pengawal Lakeland dan segelintir penjaga Balai Keuangan berseragam ungu. Sebagian menembaki para anggota Barisan Merah yang menyerbu, menggunakan peluru untuk melindungi pelarian raja mereka, dan banyak pula yang memanfaatkan kemampuan masing-masing. Aku berkelit di antara tubuh-tubuh yang berdiri kaku, dijadikan patung es oleh pembeku Gliacon. Segelintir masih hidup namun bertekuk lutut sambil mengucurkan darah dari kuping. Banshee Marinos. Bukti keberadaan sekian banyak orang Perak nan mematikan di sekitar sini. Jasad yang tersula besi, leher patah, tengkorak yang remuk ke dalam, mulut yang menetes-neteskan air, mayat mengerikan yang sepertinya mati tercekik karena ditumbuhi tanaman yang menyembul

dari mulutnya. Selagi aku memperhatikan, seorang penghijau melemparkan segenggam biji ke sepasukan serdadu Barisan Merah yang menerjang. Dengan mata kepalaku sendiri, aku menyaksikan biji-biji itu meledak seperti granat, memuntahkan duri dan sulur rambut hijau subur.

Aku tidak melihat Cal atau satu pun wajah yang kukenali di sini. Maven sudah di dalam Balai Keuangan, sedang menuju kereta.

Sambil mengepalkan tinju, kuempaskan seluruh kekuatanku kepada para Sentinel. Petirku meretih di puing-puing, memaksa mereka untuk buru-buru kabur. Aku samar-samar mendengar seseorang berteriak untuk menyuruh rekan-rekannya maju terus. Para anggota Barisan Merah memang terus mendesak, melanjutkan menembakkan peluru demi peluru. Aku menggencarkan tekanan, yakni dengan lagi-lagi melecutkan petir ke arah Balai Keuangan.

“Awas!” jerit sebuah suara.

Aku mendongak, mengira bakal melihat serangan dari langit. Sejumlah pesawat jet menari-nari menembus awan mendung, berkejar-kejaran. Kelihatannya tak satu pun memedulikan kami.

Kemudian seseorang mendorongku ke samping supaya tidak menghalangi jalan. Saat menoleh, aku masih sempat melihat orang yang kukenali merangsek maju di jalan yang sudah dibukakan, kepalanya ditundukkan, sedangkan sekujur tubuhnya—kepala, leher, pundak—dilindungi pakaian tempur. Dia semakin lama berlari semakin kencang, kakinya mengayuh dengan gesit.

“Darmian!”

Dia tidak mendengarku, terlalu sibuk menabrakkan diri ke blokade marmer. Peluru-peluru terpental dari baju tempur dan

kulitnya. Seorang pembeku melontarkan batang-batang es ke dadanya, yang semata-mata pecah berkeping-keping. Kalaupun takut, Darmian tak menunjukkannya. Dia tidak pernah ragu. Cal mengajarkan itu kepadanya. Sewaktu di Takik. Ketika kami semua masih bersama. Aku mengingat seorang Darmian lain, yang aku kenal. Dia pria yang pendiam jika dibandingkan dengan Nix, seorang Darah Baru lain yang juga berbadan kebal. Nix sudah lama mati, tapi Darmian masih sangat hidup. Sambil meraung, dia menaiki blokade marmer dan melemparkan diri ke arah dua Sentinel.

Mereka memberondong Darmian dengan semua amunisi yang mereka punyai. *Bodoh*. Berbuat begitu sama saja seperti menembaki kaca tahan peluru. Darmian menanggapi dengan melemparkan granat secara dingin dan teratur. Api dan asap mekar dari ledakan granat. Para Sentinel jatuh telentang, hanya segelintir yang mampu bertahan selepas terkena ledakan langsung.

Para serdadu Barisan Merah melompati puing-puing, untuk mengikuti Darmian. Banyak yang mendahuluinya. Menghabisi para Sentinel bukanlah misi mereka. Target mereka adalah Maven. Mereka membanjir ke dalam Balai Keuangan, bergegas-gegas melacak jejak raja yang masih segar.

Selagi aku berlari ke depan, aku membiarkan kemampuanku menyambar-nyambar. Aku merasakan lampu-lampu dari aula utama Balai Keuangan, yang menjorok ke dalam batu di bawah kami. Indraku meraba kabel-kabel, kian lama kian dalam. Sesuatu yang besar sedang menongkrong di bawah, mesinnya mendengung lembut. Dia masih di sini.

Onggokan marmer mudah untuk dinaiki. Aku merangkaki puing-puing sambil memfokuskan pikiran tiga puluh meter ke

bawah. Ledakan granat yang berikut mengejutkanku. Ledakan tersebut mengempaskanku ke belakang beserta hawa panas. Aku jatuh berdebum dalam keadaan telentang dan megap-megap, diam-diam bersyukur atas jaket Crance. Api berkobar-kobar ke atasku, cukup dekat sehingga bisa saja membakar pipiku.

Bukan granat, sebab ledakan barusan terlalu besar. Tapi bukan juga kebakaran alami, sebab kobarnya terlalu terkendali.

Aku buru-buru berdiri, memaksa kakiku untuk menurut sementara aku mereguk udara. *Maven*. Seharusnya sudah bisa kutebak. Dia takkan meninggalkanku di sini. Takkan kabur tanpa membawa piaraan favoritnya. Dia keluar untuk kembali merantaiku dengan tangannya sendiri.

Coba saja kalau bisa.

Api yang berkobar-kobar disertai oleh asap, menjadikan Alun-Alun Caesar yang sudah gelap bertambah suram. Api mengepungku, kian detik kian besar dan panas. Dengan tegang, kurambatkan petir ke sepanjang jaringan sarafku hingga meretih di seluruh permukaan tubuhku. Aku melangkah untuk menghampiri siluetnya yang hitam janggal di tengah-tengah cahaya api yang bergoyang-goyang. Asap terus mengepul, sedangkan api yang menggila menjilat-jilat biru panas. Keringat mengucur di tengkukku. Tanganku terkepal, siap untuk menyemburnya dengan tiap tetes amarah yang kukumpulkan dalam penjaranya. Aku sudah menanti-nantikan momen ini. Maven seorang raja yang licik, tapi bukan petarung. Akan kucabik-cabik dia.

Kilat menyambar-nyambar di atas kepala kami, bersinar lebih terang daripada api. Cahaya kilat meneranginya saat

KING'S CAGE

angin bertambah kencang, meniup asap hingga tersibak dan menampakkan—

Mata keemasan. Bahu bidang. Tangan kapalan, bibir yang sudah tidak asing, rambut hitam berantakan, dan wajah yang sudah kudambakan.

Bukan Maven. Segala pemikiran tentang si raja cilik menghilang dalam sekejap.

“Cal!”

Bola api mendesis di udara, hampir melibas kepalaku. Aku berguling ke bawah bola api tersebut secara instingtif. Rasa bingung meraja di otakku. Dia mustahil salah dikenali. Cal, berdiri dalam balutan baju tempur, berselempang merah. Kulawan dorongan naluriah untuk berlari menghampirinya. Aku mesti mengerahkan seluruh kendali diri untuk melangkah mundur.

“Cal, ini aku! Mare!”

Dia tidak berbicara, semata-mata membalikkan badan sehingga menghadapku. Api di sekeliling kami menggelegak dan menyusut secepat kilat, tersedot kembali ke dalam tubuhnya. Hawa panas mengisap udara dari paru-paruku dan aku pun tersedak asap. Hanya petir yang mengamankanku, berderak di sekitarku untuk membentuk tameng listrik yang mencegahku terbakar hidup-hidup.

Aku berguling lagi, untuk menembus kobaran apinya. Gaunku membara sambil mengepulkan asap. Aku tidak membuang-buang waktu atau daya pikir untuk menerka apa yang tengah terjadi. Aku sudah tahu.

Matanya kabur, tidak fokus. Tidak tampak mengenalku. Tidak mengindikasikan enam bulan terakhir ini kami telah berusaha untuk kembali ke pelukan satu sama lain. Selain itu,

gerakannya kaku, bahkan untuk ukuran seseorang berlatar belakang militer seperti dirinya yang senantiasa bertindak-tanduk cermat di medan tempur.

Seorang pembisik telah menguasai benaknya. Aku tidak perlu menebak siapa orangnya.

“Maafkan aku,” gumamku, sekalipun dia tidak bisa mendengarku.

Sambaran petir mengempaskannya ke belakang, sedangkan percik-percik listrik menari-nari di permukaan baju tempurnya. Dia terkejut-kejut saat listrik merangsang saraf-sarafnya. Aku menggigit bibir, berusaha sekeras mungkin untuk tidak melampaui garis tipis antara mencederai dengan melumpuhkan. Aku memilih untuk berhati-hati. Sebuah kekeliruan.

Cal ternyata lebih kuat daripada yang kusadari. Dan dia memiliki keunggulan besar. Aku berusaha menyelamatkannya. Dia berusaha membunuhku.

Sambil berjuang melawan rasa nyeri, dia menyerang. Aku mampu berkelit, tapi konsentrasiku terbelah, sebagian untuk menjaga jarak darinya dan sebagian lagi untuk menghindari cengkeramannya yang meremukkan. Tinju menyemburkan api yang melengkung ke atas kepalaku. Aku membaui rambut terbakar. Tinju berikut mengenai perutku sehingga terjatuhlah aku ke belakang. Aku menggulingkan badan seturut momentum pukulan dan kemudian bangkit lagi dengan sigap, kelincihanku yang lama telah kembali. Aku menebaskan telapak tangan untuk merambatkan listrik ke tungkai dan terus ke tulang belakangnya. Dia meraung-raung. Suara itu menyayat-nyayat hatiku. Namun, ketersiksaannya memberiku keunggulan untuk sementara.

Perhatianku mengkristal kepada satu hal, satu wajah keji. Samson Merandus.

KING'S CAGE

Pria itu semestinya cukup dekat sehingga bisa memantrai Cal dan menyetirnya untuk mengejarku. Aku berlari sambil menelaah medan tempur, mencari-cari setelan jas biru Merandus. Jika dia di sini, dia pintar bersembunyi. Atau mungkin saja dia bertengger di atas, sedang melayangkan pandang dari atap Balai Keuangan atau satu dari sekian banyak jendela di bangunan-bangunan samping. Rasa frustrasi menggerogoti tekadku. Cal berada tepat di sini. Kami kini bersama-sama lagi. Dan dia malah berusaha membunuhku.

Hawa panas kemurkaannya menjilat tumitku. Kobaran dahsyat menyinggung bagian kiri tubuhku, menusuk-nusuk panas nan memerihkan sepanjang lenganku. Adrenalin segera saja menenggelamkan rasa nyeri tak terkira. Aku tidak boleh kesakitan pada saat ini.

Setidak-tidaknya aku lebih gesit daripada Cal. Sesudah belengguku lepas, tiap langkah serasa lebih enteng daripada langkahku terdahulu. Aku memperkenankan badai di atas memberdayakanku, meminjam energi listrik yang dipancarkan oleh rekanku sesama Darah Baru penyandang petir entah dari mana. Rambut birunya tidak berkelebat di depan mataku lagi. Sayang sekali. Bantuannya akan sangat bermanfaat pada saat ini.

Jika Samson bersembunyi di dekat Balai Keuangan, aku semata-mata harus mengeluarkan Cal dari lingkup pengaruhnya. Aku mengerem mendadak sambil menoleh ke balik bahu. Cal masih membuntutiku, tampak sebagai sesosok bayangan di tengah kobaran api biru yang mengamuk.

“Ayo tangkap aku, Calore!” teriakku kepadanya sambil melecutkan listrik ke arah dadanya. Lebih kuat daripada yang terdahulu sehingga bisa saja berbekas.

Cal mengelak ke samping, berkelit, tanpa melambat sedikit pun. Masih berlari mengikutiku.

Kuharap taktik ini berhasil.

Merah dan biru serta ungu, api dan petir, berkejaran di belakang kami, membelah medan tempur seperti pisau. Dia mengejarku dengan tekad bulat bak anjing pemburu. Dan aku memang merasa diburu selama menyeberangi alun-alun.

Aku berbelok ke arah gerbang utama, ke tempat perjanjian yang disebut-sebut oleh Crance. Jalan untuk pelarianku. Bukan berarti aku akan langsung lari. Tidak akan, jika tanpa Cal.

Selepas kami berlari tak sampai seratus meter, menjadi jelas bahwa Samson berlari bersama kami, tapi semata-mata tidak kelihatan. Jangkauan pembisik Merandus yang mana saja tidak mungkin lebih dari seratus meter, bahkan Elara juga tidak. Aku berkelok-kelok bolak-balik sambil menelaah pertumpahan darah. Semakin lama pertempuran ini berlanjut, semakin banyak waktu bagi kaum Perak untuk berkonsolidasi. Para tentara Angkatan Darat berseragam kelabu mendung membanjiri alun-alun, secara sistematis memenangnya sepetak-sepetak. Kebanyakan bangsawan telah mundur ke balik perlindungan militer, meski segelintir—yang terkuat, paling berani, paling haus darah—terus bertarung. Kukira marga Samos pasti turut bertempur, tapi aku tidak melihat seorang magnetron pun yang kukenali. Anggota Barisan Merah yang familier juga belum tampak batang hidungnya. Tidak ada Farley, Kolonel, Kilorn, Cameron, ataupun Darah Baru yang kurekrut. Cuma Darmian, barangkali sedang membobol masuk ke Balai Keuangan, dan Cal, yang berusaha sebaik-baiknya untuk menumbangkanku.

Aku mengumpat, terutama mengharapkan kehadiran Cameron. Anak perempuan itu bisa membungkam Cal,

mengekang kekuatannya barang sebentar supaya aku sempat menemukan dan menghabisi Samson. Sayangnya, aku harus bertindak sendiri. Menjauhkan diri dari Cal, mempertahankan nyawaku sendiri, dan entah bagaimana membasmi Merandus si biang kerok yang merongrong kami berdua.

Mendadak warna biru gelap berkelebat di tepi penglihatanku.

Berbulan-bulan yang kuhabiskan sebagai tawanan Perak menjadikanku peka terhadap warna klan. Lady Blonos telah mencekokiku dengan pengetahuan tersebut dan sekarang, lebih daripada sebelumnya, aku berterima kasih kepada wanita itu berkat pengajarannya.

Aku membalikkan badan dan serta-merta mengubah arah gerakku. Kepala berambut pirang keabu-abuan melesat di antara prajurit-prajurit Perak, berusaha untuk berbaur dengan mereka. Namun demikian, dia kelihatan mencolok karena mengenakan pakaian resmi, padahal mereka memakai seragam militer. Semua lantas terfokus pada dirinya. Konsentrasiku, seluruh energiku. Aku mengempas kuat-kuat untuk melepaskan petir bergerigi ke arah Samson dan pagar betis Perak yang memisahkan kami.

Saat mata kami berserobok, petir melecutnya dengan nyaring. Matanya sama seperti Elara, sama seperti Maven. Sebiru es; sebiru api. Dingin dan tanpa ampun.

Entah bagaimana, listrik justru melengkung dan mengitari tubuhnya tanpa melukai. Petir melenting seperti cambuk, melecut ke arah lain. Tanganku ikut berayun, sedangkan badanku bergerak sendiri selaras dengan petir yang malah menysasar Cal. Kucoba untuk berteriak, sekalipun sia-sia saja memperingati seorang lelaki yang sedang tersihir. Namun, bibirku tak mau bergerak. Kengerian merambati tulang belakangku. Cuma itu sensasi yang masih bisa kurasakan, sebab lantai yang kupijak,

luka bakar baru, asap yang masuk ke hidungku, semuanya tidak terasa. Semuanya hilang, tersapu bersih. Dirampas.

Aku menjerit dalam hati karena Samson kini menguasainya. Aku tidak bisa bersuara. Gesekan kasar benaknya yang mengobok-obok benakku mustahil salah dikenali.

Cal berkedip-kedip seperti baru terbangun dari tidur panjang. Dia nyaris tidak sempat mengangkat lengannya untuk melindungi kepala dari hantaman listrik. Reaksi cepat ini mengubah sebagian percikan listrik menjadi api, tapi kesaktiannya tidak mampu menghalau sambaran petir keseluruhan. Dia pun jatuh berlutut sambil meraung.

“Samson!” jeritnya dengan berang.

Aku menyadari tanganku bergerak ke panggul. Tanganku mencabut pistol yang kuambil dan menempelkannya ke pelipisku.

Bisikan Samson mengeras dalam kepalaku, mengancam hendak menenggelamkan yang lain.

Tembak. Tembak. Tembak.

Aku tidak menekan pelatuk. Aku tidak mau merasakan peluru.

Cal menarik lenganku ke bawah sehingga badanku berputar. Dia menepiskan senjata dari cengkeramanku dan menendang pistol tersebut jauh-jauh di ubin alun-alun. Aku tidak pernah melihatnya setakut ini.

Bunuh dia. Bunuh dia. Bunuh dia.

Badanku menurut.

Aku menjadi penonton dalam kepalaku sendiri. Pertempuran sengit tengah berkecamuk di depan mataku sendiri dan aku tidak bisa melakukan apa-apa selain menonton. Lantai berubin mengabur saat Samson melarikan tubuhku sehingga menubruk Cal. Aku memegang baju tempurnya dan, bagaikan tongkat

KING'S CAGE

petir hidup, kutarik listrik dari langit untuk kusalurkan ke tubuh Cal.

Rasa sakit dan takut mengaburkan matanya. Biar bagaimanapun, kemampuan apinya mungkin bisa menghalau namun tidak menangkal petir.

Kuulurkan tangan untuk menyambar pergelangan tangannya. Namun, gelang pembuat api tidak bisa dicopot.

Bunuh dia. Bunuh dia. Bunuh dia.

Api mengusirku ke belakang. Aku terjungkal dan jatuh berguling-guling, pundak dan batok kepalaku berguncang-guncang. Sementara dunia berpusing, tungkai yang kepayahan berusaha memberdirikanku.

Bangun. Bangun. Bangun.

Kakiku bergerak di bawahku, menapak kuat-kuat. Aku berdiri terlampau cepat, alhasil hampir terjatuh lagi saat Samson memaksaku berjalan sempoyongan. Dia memperkecil jarak antara tubuhku dengan tubuh Cal. Aku sudah pernah menyaksikan yang seperti ini, seabad silam. Samson Merandus di arena, memaksa seorang Perak yang lain untuk membeleak perutnya sendiri. Dia juga akan berbuat serupa terhadapku, begitu dia berhasil memanfaatkanku untuk membunuh Cal.

Aku ingin melawan, tapi aku tidak tahu caranya. Kucoba untuk mengedutkan satu jari tangan, satu jari kaki. Tidak ada tanggapan.

Bangun. Bunuh dia. Bangun.

Bisikan Samson tajam, menyayat benakku. Otakku pasti terluka sampai berdarah-darah.

BUNUH DIA. BANGUN. BUNUH DIA.

Dari balik kobaran api, aku melihat biru gelap lagi. Cal melesat ke arah Samson, lalu menggelincir dengan lututnya sambil membidikkan pistol.

BANGUN—

Rasa sakit melandaku bagai gelombang dan aku terjatuh ke belakang tepat saat sebuah peluru mendesing di atas. Peluru berikutnya mengikuti, kali ini lebih dekat. Batok kepalaku yang memar berdenging, tapi insting menyuruhku mengabaikannya dan malah menggerakkan kakiku supaya badanku berdiri. Tubuhku lantas beranjak atas kemauanku sendiri.

Aku memekik sambil mengubah api Cal menjadi petir, nyala merahnya menjadi sulur-sulur listrik putih keunguan. Listrik menamengiku saat Cal menembakkan peluru demi peluru ke arahku. Di belakangnya, Samson menyeringai.

Bajingan. Dia akan mempermainkan kami terus supaya saling serang, selama yang diperlukan.

Aku mengempaskan listrik secepat mungkin, membiarkannya pecah bercabang-cabang ke arah Samson. Mungkin sudah cukup apabila aku bisa mematahkan konsentrasinya sedetik saja.

Cal bereaksi layaknya boneka tali. Dia menggunakan tubuhnya yang besar untuk meredam serganku, alhasil melindungi Samson.

“Tolong!” teriakku, tidak ditujukan kepada siapa-siapa. Kami hanyalah tiga orang di antara ratusan yang tengah bertarung. Sementara itu, pertempuran telah menjadi berat sebelah. Jumlah prajurit Perak bertambah, berkat bala bantuan yang didatangkan dari barak-barak dan garnisun Archeon. Amanat lima menit dari Crance sudah lama berlalu. Pelarian yang dia janjikan sudah lewat.

Aku harus meluluhlantakkan Samson. Harus.

KING'S CAGE

Sambaran petir lagi, kali ini merambati tanah laksana air bah. Tidak mungkin dia menghindar.

BUNUH DIA. BUNUH DIA. BUNUH DIA.

Bisik-bisik kembali lagi, menggerakkan kedua tanganku untuk mengambil listrik yang sempat merambat. Kilat meliuk ke belakang seperti terpaan ombak.

Cal menjatuhkan badan sambil meluncurkan tendangan putar. Kakinya menghantam Samson sehingga pria itu jatuh terjengkang.

Begitu kendalinya atas diriku terpatahkan, kukirimkan gelombang listrik.

Mereka berdua tersetrum. Cal menahan pekikan dengan sumpah serapah. Samson menggeliang-geliut dan mengeluarkan jeritan yang menegakkan bulu roma. Dia tidak terbiasa merasakan sakit.

Bunuh dia—

Bisikan itu melirih, menjauh. Aku bisa melawannya.

Cal merenggut kerah baju Samson, menariknya ke atas hanya untuk menggetok kepalanya lagi.

Bunuh dia—

Aku menebaskan tangan ke udara untuk menarik petir, yang lantas merobek Samson dari panggul ke pundak. Luka tersebut memuncratkan darah Perak.

Tolong aku—

Api menjalar di tenggorokan Samson, menggosongkan organ dalamnya. Pita suaranya sobek-sobek. Satu-satunya jeritan yang bisa kudengar kini berasal dari dalam kepalaku.

Aku menyambarkan kilatku ke otaknya. Listrik menghanguskan jaringan di dalam tengkoraknya seperti telur di atas wajan. Matanya jereng ke atas hingga yang terlihat hanya

bagian yang putih. Aku ingin memperlama deritanya, ingin agar dia membayar mahal atas penyiksaannya terhadapku dan terhadap sekian banyak orang lain. Tapi, dia mati kelewat cepat.

Bisikan lenyap sudah.

“Beres,” sengalku keras-keras.

Cal mendongak, masih berlutut di atas jasad Samson Merandus. Matanya membelalak seolah baru kali itu melihatku. Perasaanku juga sama. Aku telah lama memimpikan momen ini, mendambakannya selama berbulan-bulan. Jika bukan karena pertempuran ini, jika kami tidak terjepit dalam keadaan rawan seperti ini, aku pasti sudah memeluk lehernya dan menyandarkan diriku ke tubuh sang pangeran api.

Tapi, aku justru membantunya berdiri dan lantas memapahnya. Dia terpincang-pincang, satu tungkainya masih kejang-kejang. Aku cedera juga, mengalami luka robek panjang di sisi tubuhku. Aku menekan luka itu dengan tanganku yang bebas. Rasa sakit malah semakin menusuk.

“Maven sedang di ruang bawah tanah Balai Keuangan. Dia punya kereta,” kataku sementara kami beranjak bersama-sama sambil tertatih-tatih.

Dia merangkulku semakin erat. Dia mengarahkan kami ke gerbang utama, kian lama berjalan kian cepat. “Aku ke sini bukan karena Maven.”

Gerbang yang menjulang cukup lebar untuk dilewati tiga kendaraan bersisian. Di balik gerbang, Jembatan Archeon melintang di atas Sungai Ibu kota untuk menyongsong paruh timur kota. Asap membubung di mana-mana, menggapai angkasa yang hitam kelam karena badai. Aku ingin membalikkan badan dan berlari ke Balai Keuangan, tapi kulawan dorongan hati itu.

Sekarang Maven pasti sudah pergi. Dia sudah tidak terjangkau olehku.

Semakin banyak truk militer dan pesawat jet yang melaju ke arah kami. Terlalu banyak bala bantuan sehingga mustahil dilawan.

“Sekarang bagaimana?” gumamku. Kami bakal terkepung. Wacana itu mengusir keterguncangan dan adrenalin, menjadikan pikiranku jernih. Semua ini demi aku. Jasad bergelimpangan, Merah dan Perak. Mati sia-sia.

Tangan Cal memegang dan menggerakkan wajahku sehingga menghadapnya. Walaupun kami dikelilingi oleh kehancuran, dia tersenyum.

“Sekali ini, kita punya rencana.”

Aku melihat warna hijau dari ekor mataku. Merasakan lenganku dicengkeram.

Lalu seisi dunia menciut hingga menjadi nihil.[]



Bab 19

Evangeline

DETAK JANTUNGKU MENGGILA GARA-GARA dia terlambat. Aku melawan rasa takut yang menggelegak dan justru menyalurkannya untuk mengomporiku. Menggunakan energi baru itu, kukoyak-koyak bingkai bersepuh emas yang menyangga semua potret di sepanjang koridor istana. Emas rombeng nan kemilau menyerpih-nyerpih dan terpelintir. Emas adalah logam yang lemah. Lembek. Lentur. Tidak berguna dalam pertarungan sungguhan. Kujatuhkan sobekan-sobekan emas itu. Aku tidak punya waktu ataupun tenaga untuk diboroskan pada yang lemah-lemah.

Pelat-pelat rodium seputih mutiara di lengan dan tungkaiku bergetar sementara adrenalin mengucur dalam pembuluh darahku, pinggiran pelat yang secemerlang cermin beriak seperti raksa cair. Siap untuk menjadi apa pun yang kubutuhkan demi mempertahankan nyawa. Pedang, perisai, peluru. Aku tidak terancam bahaya langsung, tidak pada saat ini. Tapi jika Tolly

tak kunjung datang, aku akan keluar untuk mengejarnya, padahal yang demikian sama saja seperti menantang bahaya.

Dia berjanji, kataku dalam hati.

Alangkah tololnya, seperti angan-angan kosong seorang anak yang luar biasa dungu. Aku seharusnya sudah belajar dari pengalaman. Di duniaku, satu-satunya yang mengikat adalah ikatan darah; satu-satunya janji yang pasti ditepati adalah sumpah setia kepada keluarga sendiri. Seorang Perak niscaya tersenyum dan bersepakat dengan klan lain, lalu mengingkari sumpahnya sesaat berselang. Mare Barrow bukan Perak—dia seharusnya kurang terhormat dibanding kami semua. Apalagi dia tidak berutang apa-apa kepada kakakku, kepadaku. Berutang dendam, barangkali. Malahan, adalah lumrah apabila dia menghabiskan kami semua. Klan Samos tidak pernah berbaik hati kepada si Gadis Petir.

“Kita harus menepati jadwal, Evangeline,” gumam Wren di sebelahku. Dia membuai satu tangannya ke dada, berusaha sebaiknya-baiknya untuk tidak memperparah luka bakar yang sudah parah. Si penyembuh kulit kurang gesit menghindari kemampuan Mare yang telah pulih. Namun, yang penting adalah dia berhasil menyembuhkan gadis itu. Kini si Gadis Petir bebas mengamuk sesukanya.

“Semenit lagi.”

Koridor seakan mulur di hadapanku, kian lama kian panjang. Di bagian istana yang ini, pertempuran di Alun-Alun Caesar nyaris tak terdengar oleh kami. Jendela-jendela menghadap ke pekarangan hening, yang hanya dibayangi oleh awan-awan badai di angkasa. Jika ingin, aku bisa berpura-pura ini adalah hari penuh siksaan yang biasa. Semua orang menyunggingkan senyum buaya sambil mengitari singgasana seorang raja yang

kian lama kian buas. Kukira begitu ratu mati, maka bahaya akan turut kandas. Aku jarang meremehkan sifat jahat orang, tapi aku ternyata meremehkan Maven. Dia mewarisi sifat ibunya lebih daripada yang disadari oleh orang-orang, juga memiliki watak monsternya sendiri.

Monster yang tak perlu lagi kuladeni, syukurlah. Sepulang kami ke rumah, akan kukirimi si putri Lakelande hadiah karena sudah menggantikanku di sisi Maven.

Sekarang Maven pasti sudah jauh, dibawa keretanya ke tempat aman. Pasangan pengantin baru sudah di Balai Keuangan ketika aku meninggalkan mereka. Kecuali obsesi Maven yang menjijikkan terhadap Mare ternyata menang. Kalau tersangkut paut dengan Mare, bocah itu sukar diprediksi. Siapa tahu Maven bakal berputar balik untuk menjemput Mare. Maven mungkin juga sudah mati. Aku jelas-jelas berharap semoga dia mati. Jika begitu, langkah berikut akan jauh lebih mudah.

Aku terlalu mengenal ayah-ibuku sehingga tidak mengkhawatirkan keduanya. Nasib sial bagi siapa saja, Perak ataupun Merah, yang berani-berani menantang Ayahanda untuk bertarung secara terbuka. Ibunda juga sudah mengambil tindakan untuk jaga-jaga. Serangan yang dilancarkan selepas upacara pernikahan bukanlah kejutan bagi kami. Klan Samos sudah siap. Asalkan Tolly taat melaksanakan rencana. Kakakku pantang menghindari pertarungan dan berkepribadian impulsif. Satu lagi lelaki yang sukar diprediksi. Kami tidak boleh melukai para pemberontak ataupun menghalangi mereka dengan cara apa pun. Perintah Ayahanda. Kuharap kakakku menurut.

Kami akan baik-baik saja. Aku mengembuskan napas pelan-pelan sambil berpegang pada kata-kata tersebut bagaikan mantra. Mantra yang ternyata tidak mujarab untuk menenangkanku.

Aku ingin angkat kaki dari tempat ini. Aku ingin pulang. Aku ingin bertemu Elane lagi. Aku ingin Tolly datang dalam keadaan selamat dan sehat walafiat.

Ketika kakakku muncul, jalannya justru terpincang-pincang.

“Ptolemus!” teriakku, melupakan semua rasa takutku terkecuali satu, saat dia mengitari belokan.

Darahnya yang bersimbah di baju tempur baja hitam tampak mencolok, bercak-bercak perak melumuri dadanya seperti cat. Aku bisa mencium bau logam nan tajam, mengecap rasa besi di lidahku. Tanpa berpikir, kutarik tameng dada Ptolemus dengan kekuatan magnetronku, sekaligus menerbangkan badannya ke udara. Sebelum kakakku jatuh ke lantai, kupapah dia supaya tetap berdiri. Dia bahkan kesusahan berdiri, apalagi berlari. Bulu kudukku serta-merta merinding karena dirambati kengerian yang sedingin es.

“Kau terlambat,” bisikku, alhasil menuai cengiran nyeri. Masih punya selera humor—pertanda bagus, barangkali.

Wren bekerja dengan gesit, untuk melepaskan tameng dada Ptolemus, tapi dia tidak lebih cepat daripada aku. Dengan satu lambaian tangan, tameng dada tanggal dari tubuh Ptolemus disertai kelontang yang membahana. Tatapan mataku tertumbuk ke dadanya yang telanjang, mengira bakal melihat luka parah. Tidak ada apa-apa di sana selain segelintir luka sayat dangkal, tidak serius. Luka-luka macam itu mustahil menumbangkan seseorang seperti Ptolemus.

“Kehabisan darah,” Wren menjelaskan. Si penyembuh kulit memegang lengan kiri kakakku tinggi-tinggi sambil mendorongnya agar berlutut, sedangkan Ptolemus hanya bisa menanggapi dengan mengerang-erang kesakitan. Aku menopang

bahunya dengan teguh sambil ikut berlutut bersamanya. “Aku tidak punya waktu untuk menyembuhkan ini.”

Ini. Aku melayangkan pandang ke lengan kakakku, ke kulit putih yang abu-abu kehitaman karena memar di mana-mana. Lengan kakakku buntung berdarah, tak bertangan. Pergelangannya telah teriris rapi. Darah Perak merembes perlahan-lahan dari pembuluh-pembuluh yang terpotong, sekalipun Tolly telah berusaha untuk membebat luka ala kadarnya.

“Harus,” sengal Ptolemus dengan suara serak karena sengsara.

Aku mengangguk kuat-kuat. “Cuma beberapa menit, Wren.” Jari buntung bukanlah luka yang asing bagi magnetron mana pun. Kami sudah bermain-mainkan pisau sejak kami bisa berjalan. Kami tahu bagian tubuh yang buntung bisa ditumbuhkan kembali dengan cepat.

“Kalau dia ingin tangannya bisa dipergunakan lagi, turuti saja perkataanku,” timpal Wren. “Menumbuhkan tangan terlalu rumit, jadi tidak mungkin dikerjakan dengan cepat. Untuk sementara, akan kututup dulu luka-lukanya.” Tolly lagi-lagi mengerang, karena kesakitan dan demi menguatkan diri untuk menyambut penderitaan.

“Wren!” pintaku.

Dia tidak gentar. “Sementara ini saja!” Matanya yang indah, mata kelabu Skonos, menatap matakku dengan tegas. Bahwa aku melihat rasa takut di sana tidaklah mengejutkan. Beberapa menit lalu dia menyaksikan membunuh empat pengawal dan membebaskan tawanan raja. Dia telah menjadi kaki tangan perbuatan makar Klan Samos.

“Ya sudah.” Aku meremas pundak Tolly, mendesaknya agar menurut saja. “Untuk sementara. Begitu kita aman, dia akan menyembuhkanmu.”

Kakakku tidak menjawab, hanya menganggu sementara Wren mulai bekerja. Tolly berpaling karena tak kuasa melihat kulit bertumbuh di atas pergelangan tangannya, menyegel pembuluh darah dan tulang. Pertumbuhan tersebut cepat sekali. Jari-jari biru kehitaman berkedut-kedut sementara Wren merajut kulitnya supaya utuh kembali. Menumbuhkan kulit itu gampang, konon demikian. Menumbuhkan jaringan saraf, tulang, itu lebih kompleks.

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk mengalihkan perhatian Tolly dari lengannya yang buntung. “Jadi, siapa pelakunya?”

“Magnetron Lakelander.” Dia mesti bersusah payah mengucapkan tiap suku kata. “Melihatku memisahkan diri untuk pergi. Menebasku bahkan sebelum aku menyadarinya.”

Lakelander. Manusia salju bodoh. Berlagak gagah dalam balutan baju biru yang jelek. Bisa-bisanya Maven lebih memilih mereka daripada Klan Samos nan perkasa. “Kuharap kau sempat membalas kebaikan hatinya.”

“Kepalanya sekarang buntung.”

“Bagus.”

“Beres,” kata Wren, yang telah rampung memperbaiki pergelangan kakakku. Wren menelusurkan tangan ke sepanjang lengan dan tulang belakang Tolly. “Akan kustimulasi sumsum tulang dan ginjalmu, untuk meningkatkan produksi darahmu sebisa mungkin. Tapi, kondisi tubuhmu akan tetap lemah untuk sementara ini.”

“Tidak apa-apa. Asalkan aku bisa berjalan.” Kakakku sudah kedengaran lebih kuat. “Bantu aku bangun, Evie.”

Kurangkan lengannya yang sehat ke pundakku, untuk membantunya bangkit. Dia berat, hampir-hampir seperti bobot mati yang menggelayut. “Coba kurangi makan yang manis-manis,” gerutuku. “Ayo, bergeraklah bersamaku.”

Tolly bergerak sebisanya, memaksa kakinya maju selangkah-selangkah. Masih kurang cepat, menurutku. “Sudahlah,” gumamku sambil menggapai baju tempurnya yang teronggok. Baju tersebut memipih dan kemudian membentuk selebar baja bergelombang. “Maaf, Tolly.”

Aku mendudukan dia di sana, lantas menggunakan kekuatanku untuk mengangkat lempeng seperti usungan.

“Aku bisa jalan ...” protesnya lemah. “Kau harus berkonsentrasi.”

“Kalau begitu, berkonsentrasilah mewakili kita berdua,” tukasku. “Laki-laki tidak berguna sewaktu cedera, ya?”

Melayangkan Tolly memang memakan banyak kemampuanku, tapi tidak seluruhnya. Aku berlari sekencangkencangnya sambil menempelkan satu tanganku ke lempeng. Lembaran baja itu membuntuti seperti terhubung kepadaku dengan tali tambat tak kasatmata, sedangkan Wren mengikuti kami di sebelah lain lempeng.

Logam bersenandung di tepi persepsiku. Aku mencermati masing-masing selagi kami melesat maju, menggunakan insting untuk mengidentifikasi semuanya. Kabel tembaga—kawat untuk menggorok. Induk kunci dan engsel pintu—amunisi untuk ditembakkan. Kosen jendela—gagang besi berbilah kaca. Ayahanda kerap mengujiku dengan pertanyaan-pertanyaan semacam itu, sampai aku mampu melakukannya di luar kepala. Sampai, ketika aku memasuki ruangan mana pun, aku senantiasa

menandai apa-apa saja yang bisa dijadikan senjata. Klan Samos tidak pernah lengah.

Ayahanda telah merancang pelarian kilat dari Archeon. Melalui barak-barak dan menyusuri tebing utara untuk menaiki perahu yang sudah menunggu di sungai. Perahu baja aerodinamis, yang dibuat khusus supaya cepat dan tidak ribut. Dengan kesaktian Ayahanda dan aku, perahu niscaya membelah air seperti jarum yang menembus kulit.

Kami sudah telat dari jadwal, tapi cuma beberapa menit. Dalam keadaan ricuh, ketidakhadiran Klan Samos pasti baru disadari oleh Maven dan anak buahnya berjam-jam lagi. Tidak diragukan lagi klan-klan lain akan turut mengambil kesempatan, seperti tikus yang kabur dari kapal tenggelam. Maven bukan satu-satunya orang yang mempunyai rencana pelarian. Malahan, aku takkan terkejut andaikan semua klan memiliki rencana pelarian masing-masing. Akhir-akhir ini istana tak ubahnya peluru meriam, yang bersumbu pendek dan dilalap api sang raja. Cuma orang tolol yang tak memperkirakan terjadinya ledakan.

Ayahanda mengerti kami mesti mengubah haluan ketika Maven urung mendengarkan kata-katanya lagi, ketika menjadi jelas bahwa persekutuan dengan raja Calore justru akan menjatuhkan kami. Tanpa Elara, tidak ada yang bisa mengekang Maven. Bahkan ayahku juga tak bisa. Kemudian gerombolan itu, Barisan Merah, menjadi lebih terorganisasi sehingga memberikan ancaman nyata alih-alih kerepotan belaka. Kian hari gerakan mereka tampaknya kian besar saja. Beroperasi di Piedmont dan Lakelands, konon bersekutu dengan Montfort nun jauh di barat. Mereka jauh lebih besar daripada yang diperkirakan siapa pun, lebih terorganisasi dan lebih bertekad bulat ketimbang gerakan pengacau keamanan mana pun sepanjang sejarah. Sementara

itu, si bedebah tunanganku semakin hilang kendali. Kendali atas takhta, kewarasannya, semua kecuali Mare Barrow.

Maven pernah berusaha untuk melepaskan Mare, atau demikianlah yang dikatakan Elane kepadaku. Maven tahu sama seperti semua orang bahwa berbahaya apabila dia terus-menerus terobsesi pada Barrow. Bunuh dia. Biar cepat beres. Singkirkan dia seperti racun, Maven kerap berkemat-kamit seperti itu. Elane, yang mengendap diam-diam ke dalam kediaman Maven dan menyempil di pojokan, berhasil menguping tanpa ketahuan. Kata-kata itu ternyata cuma omong kosong. Maven tidak sanggup berpisah dari gadis itu. Jadi, mudah saja menjerembapkan Mare Barrow ke depan Maven—dan sekaligus membuat sang raja cilik keluar jalur. Sama seperti melambai-lambaikan bendera merah ke hadapan banteng. Mare ibaratnya adalah angin topan, sedangkan tiap sambaran petir semata-mata menggerakkan Maven untuk masuk kian dalam ke mata badai. Kukira gadis itu adalah pancingan yang mudah dimanfaatkan. Semakin seorang raja teralihkan perhatiannya, semakin sang ratu akan berkuasa.

Tapi, Maven mengusirku dari posisi yang adalah hak sahku. Untung dia luput memperhatikan Elane. Bayanganku yang jelita dan tak kasatmata. Laporan Elane disampaikan belakangan, di kegelapan malam. Lapornya sangat mendetail. Aku masih bisa mendengarnya, dibisikkan ke kulitku di bawah belaian cahaya rembulan. Elane Haven adalah gadis tercantik yang pernah kulihat, tapi dia paling menawan di bawah terang bulan.

Selepas Pemilihan Ratu, aku menjanjikan posisi pendamping kepadanya. Namun, impian itu lenyap beserta Pangeran Tiberias, sebagaimana mimpi pada umumnya yang hilang ditelan pagi. *Sundal*. Demikianlah Maven mengatai Elane sesudah dia

mengalami percobaan pembunuhan. Aku hampir membunuh Maven di tempat.

Aku menggelengkan kepala untuk memfokuskan perhatian pada tugas di depan mataku. Elane bisa menunggu. Elane sedang menunggu, persis seperti yang dijanjikan oleh orangtuaku. Aman di rumah kami, tersembunyi di Retakan.

Pekarangan belakang Archeon berupa taman permai, yang dibentengi oleh tembok istana. Sejumlah pagar besi tempa mengungkung petak-petak bunga dan semak. Bagus untuk dijadikan tombak. Petugas patroli benteng dan taman dahulu berasal dari macam-macam klan—penenun angin Laris, sutra Iral, penerawang Eagrie—tapi situasi sudah berubah beberapa bulan belakangan. Laris dan Iral menentang kepemimpinan Maven, begitu pula dengan Klan Haven. Sementara pertempuran berkecamuk, sedangkan sang raja sendiri terancam bahaya, para pengawal istana ikut kocar-kacir. Aku mendongak ke kerimbunan tumbuhan, ke kembang-kembang ceri dan magnolia yang tampak cerah dilatarbelakangi langit gelap. Di kubu pertahanan dari kaca berlian, sosok-sosok berpakaian hitam sedang mondar-mandir.

Benteng hanya diawaki oleh Klan Samos.

“Wahai, Sepupu, pengendali besi!”

Mereka menoleh ke arah suaraku, kemudian menanggapi, “Wahai, Sepupu, pengendali besi!”

Keringat mengucur di tengkukku saat dinding semakin dekat. Karena takut, karena kelelahan. Beberapa meter lagi saja. Untuk bersiap-siap, aku mempertebal logam sekeruh mutiara di sepatu botku dan memperkuat langkah-langkah terakhirku.

“Bisa naik sendiri?” tanyaku kepada Ptolemus sambil mengulurkan tangan kepada Wren.

Sambil mengerang, kakakku mengayunkan tubuh ke samping usungan dan memaksa diri untuk berpijak dengan kakinya yang loyo. “Aku bukan anak kecil, Eve; kalau cuma berjalan sejauh sembilan meter, aku bisa.” Untuk membuktikan kata-katanya, Tolly membentuk usungan baja hitam menjadi tameng bersisik-sisik mulus yang menutupi tubuhnya.

Jika waktu kami lebih banyak, aku akan menyoroti kelemahan di baju tempur kakakku yang biasanya sempurna. Lubang-lubang di samping, bagian punggung yang tipis. Namun, aku semata-mata mengangguk. “Kau duluan.”

Sudut mulut Ptolemus berkedut, hendak membentuk cengiran untuk mengurangi kecemasanku. Aku mengembuskan napas lega saat dia melayang ke udara dan melontarkan diri ke kubu pertahanan. Sepupu-sepupu kami di atas menangkapnya cepat-cepat, menariknya dengan kekuatan mereka sendiri.

“Giliran kita.”

Wren memelukku erat-erat, aman di bawah rangkulanku. Aku menarik napas dalam-dalam sambil memusatkan konsentrasi pada logam rodium yang melengkung di bawah telapak kakiku, membungkus tungkaiku, dan membalut bahu. Naik, kataku kepada baju tempurku.

Dor.

Sensasi pertama yang mesti kucamkan, atas suruhan ayahku, adalah sentuhan peluru. Aku tidur sambil berkalungkan peluru selama dua tahun. Sampai peluru menjadi sefamiliar warna-warni klanku. Sekarang aku bisa mengenali jenis peluru dari jarak sekitar seratus meter. Mengetahui beratnya, bentuknya, komposisinya. Logam secuil itu bisa menentukan hidup matinya seseorang. Peluru bisa membunuhku atau malah menyelamatkanku.

Dor, dor, dor. Peluru-peluru meledak dari selongsongnya secepat kilat, hunjamannya niscaya tajam menyakitkan. Datangnya dari belakang. Kakiku menapak tanah lagi saat fokus penglihatanku menyempit, sedangkan tanganku terangkat untuk menamengi diri dari serangan mendadak tersebut.

Proyektil yang bisa menembus baju tempur, berselongsong gendut dari tembaga dan bermoncong tungsten tajam nan brutal, bergerak melengkung di depan mataku, mundur dari lintasannya semula sehingga mendarat di tanah tanpa melukai. Tembakan berikut berasal dari belasan senjata dan aku pun menebaskan lengan demi melindungi diri. Gemuruh senjata otomatis menenggelamkan teriakan Tolly yang terdengar dari atasku.

Tiap peluru yang berbenturan dengan kemampuanku seolah mencungkil sedikit kesaktianku, diriku. Sebagian berhenti di udara; sebagian terempas ke tanah. Aku mengerahkan seluruh kemampuan untuk menciptakan selubung pelindung. Tolly dan sepupu-sepupu berbuat serupa dari dinding. Mereka mengurangi bebanku sedikit sehingga aku mampu mencari tahu siapa yang menembakiku.

Gombal merah, mata galak. Barisan Merah.

Aku menggertakkan gigi. Mudah saja melemparkan peluru-peluru yang tergeletak di rumput ke batok kepala mereka. Namun, aku justru memburaikan tungsten seperti gulungan wol, kemudian memintalnya menjadi benang berkilauan secepat yang kubisa. Tungsten adalah bahan yang teramat berat dan kuat. Alhasil, mengolahnya pun membutuhkan tenaga lebih. Tetes keringat kembali mengucur di punggungku.

Benang tungsten teranyam menjadi jejaring yang menyambar kedua belas pemberontak secara serentak. Aku mencabut

senjata api dari tangan mereka secara berbarengan, kemudian merobek-robek senjata hingga menyerpih. Sementara Wren terus memelukku erat-erat, aku merasakan tubuhku ditarik ke belakang atas, meluncur di permukaan kaca berlian nan sempurna.

Tolly menangkapku dengan sigap, seperti biasa.

“Sehabis ini turun lagi,” gumamnya. Cengkeramannya meremukanku.

Wren menelan ludah sambil menjulurkan leher untuk menengok. Matanya membelalak. “Kali ini lebih jauh.”

Aku tahu. Kami mesti menuruni tebing tegak lurus sejauh tiga puluh meter dan lereng berbatu-batu terjal sejauh enam puluh meter, untuk berputar ke tepi sungai. *Di bawah bayang-bayang jembatan*, kata Ayahanda.

Di taman, para pemberontak meronta untuk membebaskan diri dari belitan jaringku. Aku merasakan mereka menarik dan mendorong, selaras dengan logam yang menegang seperti hendak hancur terbuyarkan. Setengah mati aku berusaha untuk mempertahankan konsentrasiku. *Tungsten*, aku mengumpat dalam hati. *Aku mesti lebih banyak berlatih.*

“Ayo pergi,” kataku kepada mereka semua.

Di belakangku, tungsten remuk menjadi debu. Kuat dan berat, tapi getas. Tanpa tangan magnetron, logam itu patah sebelum tertekuk.

Klan Samos pantang mengalami kedua-duanya lagi.

Kami takkan terpatahkan dan kami tidak sudi bertekuk lutut.

Perahu-perahu yang meluncur mulus membelah perairan tanpa suara. Laju perjalanan kami cepat. Satu-satunya rintangan

adalah polusi di Kota Kelabu. Baunya menempel ke rambutku, masih membuat tubuhku mual bahkan saat kami telah menembus lingkaran kedua pohon pelindung. Wren merasakan ketidaknyamananku dan menempelkan tangan ke pergelanganku. Sentuhannya yang menyembuhkan membersihkan paru-paruku dan mengusir keletihanku. Mendorong baja mengarungi air lama-lama memang melelahkan.

Ibunda mencondongkan badan ke samping perahu sambil mencelupkan tangan ke arus air Sungai Ibu Kota. Segelintir lele melompat untuk menyentuhnya, kumis mereka menyenggol jemarinya. Makhluk-makhluk berlendir itu tidak mengusik ibuku, tapi aku bergidik karena jijik. Apa pun yang mereka katakan kepada Ibunda tidak membuatnya resah—dengan kata lain, hewan-hewan itu memberitahunya bahwa tidak ada yang mengejar kami. Elang ibuku berputar-putar di atas untuk mengawasi juga. Ketika matahari terbenam, Ibunda akan menggantinya dengan kelelawar. Sesuai perkiraan, dia tidak menderita lecet barang sedikit pun, begitu pula dengan Ayahanda. Ayahku kini berdiri di haluan perahu terdepan, mengomandoi arah perjalanan kami. Dia tampak sebagai siluet hitam yang dilatarbelakangi sungai biru dan perbukitan hijau. Kehadiran Ayahanda menenteramkanku lebih daripada lembah nan damai.

Selama bermil-mil, tak seorang pun berbicara. Tidak juga sepupu-sepupu kami, yang biasanya selalu mengoceh. Mereka justru sibuk membuang seragam petugas Keamanan. Emblem Nortu terhanyut di belakang kami, sedangkan medali-medali dan pin-pin secemerlang batu permata terbenam di kegelapan. Diperoleh dengan susah payah berkat kekuatan darah Samos,

pertanda kesetiaan dan loyalitas kami. Sekarang lenyap di kedalaman sungai dan masa lalu.

Kami bukan lagi rakyat Nort.

“Sudah diputuskan, rupanya,” gumamku.

Di belakangku, Tolly menegakkan badan. Lengannya yang cedera masih diperban. Wren tidak mau mengambil risiko menyembuhkan total tangannya di atas sungai. “Memang sempat ada keraguan?”

“Memang ada pilihan?” Ibunda menoleh ke balik bahunya. Dia bergerak seanggun dan seluwes kucing, meregangkan tubuhnya yang berbalut gaun hijau cerah. Kupu-kupu sudah lama pergi. “Raja lemah bisa kita kendalikan, tapi kegilaan tidak bisa disetir. Begitu Iral memutuskan untuk menentangnya secara terang-terangan, peran kita telah ditentukan. Memilih Lakelander,” ibuku memutar-mutar bola matanya, “Maven sendiri yang memutuskan ikatan dengan klan kita. Kita terpaksa bertindak begini.”

Aku hampir-hampir mendengus. Tak seorang pun bisa memaksa-maksa ayahku. Namun, aku tidak bodoh sampai-sampai nekat mentertawai Ibunda. “Kalau begitu, akankah klan-klan lain mendukung kita? Aku tahu Ayahanda sibuk berunding dengan mereka.” Meninggalkan anak-anaknya begitu saja di bawah belas kasihan Maven. Kata-kata ini juga takkan berani kuutarakan kepada orangtuaku.

Ibunda tetap saja merasakan yang tak terucap. “Kerjamu bagus, Eve,” katanya mendayu sambil memegang rambutku. Dengan jemarinya yang basah, dia menyisir helai-helai rambut peraku. “Kau juga, Ptolemus. Sepanjang kurun waktu antara kekacauan di Corvium dan pemberontakan klan, tak seorang

pun menyangsikan kesetiaan kalian. Kalian mengulur-ulur waktu untuk kita. Waktu yang sangat berharga.”

Aku terus memusatkan perhatian kepada baja dan air, mengabaikan sentuhan dingin ibuku. “Semoga saja tidak sia-sia.”

Sebelum hari ini, Maven beberapa kali menghadapi pemberontakan. Tanpa Klan Samos, sumber daya kami, tanah kami, para prajurit kami, mana mungkin dia menang? Tapi sebelum hari ini, dia tidak bersekutu dengan Lakelands. Jujur, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi sekarang. Perasaan tersebut tidak enak. Bagiku, kesabaran dan perencanaan saksama adalah kunci untuk menjalani hidup. Masa depan yang tak pasti membuatku takut.

Dia menunggu, aku lagi-lagi mengingatkan diriku sendiri. *Dia aman*.

Kakak Elane tidak semujur itu. Mariella meninggal secara mengenaskan, dikorek-korek hingga tak bersisa oleh si pembisik Merandus yang berang. Aku menghindari pria itu sebisa mungkin, bersyukur aku tidak tahu apa-apa tentang rencana Ayahanda.

Kedahsyatan hukumannya telah aku saksikan pada diri Mare. Sesudah diinterogasi, Mare berjengit dari Samson Merandus bagaikan anjing yang habis ditendangi. Itu salahku. Aku memaksa Maven bertindak. Tanpa campur tanganku, Maven mungkin takkan menuruti permintaan si pembisik—tapi jika begitu, dia niscaya mampu menjaga jarak dari Mare. Dia takkan terbutakan oleh gadis itu. Kenyataannya, Maven bertindak persis seperti yang kuinginkan, yaitu mendekatkan Mare dengan dirinya. Aku berharap mereka bakal saling mencelakakan. Alangkah mudahnya. Sekali mengayuh dayung,

dua pulau terlampaui. Tapi, Mare Barrow ternyata tak kunjung terpatahkan. Gadis yang kuingat, si pelayan ketakutan yang menyamar dan memercayai tiap dusta, niscaya sudah menyerah berbulan-bulan lalu. Nyatanya, Mare justru mengenakan topeng yang lain. Seperti kerbau dicocok hidung, gadis itu menuruti semua titah Maven, duduk di sampingnya, terus saja melalui kehidupan setengah mati tanpa kebebasan ataupun kesaktian. Meski begitu, dia masih mempertahankan harga diri erat-erat, sedangkan amarahnya senantiasa berkobar-kobar. Aku melihat emosi itu, yang menyala-nyala di matanya.

Untuk itu, Mare Barrow patut kuberi hormat. Sekalipun dia telah merampas sekian banyak hal dariku.

Kehadiran Mare terus-menerus mengingatkanku tentang takdir yang semestinya kuraih. Aku semestinya menjadi seorang putri. Seorang ratu. Aku lahir sepuluh bulan setelah Tiberias. Aku lahir demi pernikahinya.

Kenanganku yang paling awal adalah tentang ular-ular Ibunda, yang mendesis ke telingaku untuk menyampaikan bisikan dan janji-janjinya. *Kau adalah anak perempuan dari marga yang bertaring dan klan sekuat baja. Kau dilahirkan untuk apa lagi, kalau bukan untuk berkuasa?* Tiap pelajaran di ruang kelas atau arena merupakan sebetulnya persiapan. *Jadilah yang terbaik, yang terkuat, yang terpandai, yang paling mematikan, dan yang paling cerdas. Yang paling pantas dipilih.* Aku adalah kesemuanya.

Raja-raja dikenal bukan karena kebaikan hati atau rasa welas asih mereka. Pemilihan Ratu bukan bertujuan untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia, melainkan untuk mencari calon istri yang bisa melahirkan anak-anak kuat. Andaikan mengawini Cal, aku niscaya mendapatkan kedua-duanya. Dia

takkan mencemburuiku walaupun main mata ataupun berusaha mengendalikanku. Matanya lembut dan penuh simpati. Dia adalah anugerah melebihi yang kuharapkan. Dan aku pantas memperolehnya, sebab aku telah memperjuangkannya dengan tetesan darah, keringat, kepedihan, dan rasa frustrasi. Aku telah memperolehnya dengan mengorbankan dambaan hatiku sendiri.

Pada malam sebelum Pemilihan Ratu, aku memimpikan masa depanku. Singgasanaku. Anak-anakku para pangeran dan putri kerajaan. Bukan abdi siapa-siapa, termasuk Ayahanda. Tiberias akan menjadi temanku dan Elane akan menikahi Tolly, sesuai rencana.

Kemudian Mare merangsek masuk ke kehidupan kami dan mengubrak-abrik impianku seperti istana pasir.

Dulu, kukira putra mahkota akan bertindak tak terbayangkan. Menepiskanku demi seorang Titanos bertindak-tanduk aneh dan berkemampuan lebih aneh lagi yang sempat lama hilang. Namun demikian, gadis itu ternyata menjadi pion mematikan, yang menumbangkan rajaku di papan catur. Janggal benar likaliku perjalanan takdir kami. Aku bertanya-tanya apakah si Darah Baru peramal tahu tentang hari ini. Apakah dia mentertawakan terawangannya? Kuharap aku sempat menangkapnya barang sekali. Aku benci tidak tahu apa-apa seperti ini.

Pada bantaran di depan, tampaklah halaman rumput yang terpankas rapi. Ujung-ujungnya bepercak keemasan dan merah, alhasil menghasilkan pendar elok di griya-griya yang berjajar di sungai. Gerha kami sudah dekat, tinggal sekitar satu setengah kilometer lagi. Kemudian kami akan berbelok ke barat. Menuju rumah kami yang sejati.

Ibunda tidak kunjung menjawab pertanyaanku.

“Jadi, apakah Ayahanda bisa meyakinkan klan-klan lain?” tanyaku kepadanya.

Ibuku menyipitkan mata, sedangkan sekujur tubuhnya menegang. Bergelung ke dalam, seperti ularnya. “Klan Laris sudah bersama kita.”

Itu aku sudah tahu. Selain mengendalikan hampir seluruh Angkatan Udara Nortu, penenun angin Laris memerintah wilayah Retakan. Sebenarnya, mereka memerintah sesuai titah kami. Boneka-boneka yang antusias, bersedia menukar apa saja demi hasil tambang besi dan batu bara kami.

Elane. Klan Haven. Jika mereka tak bersama kami—

Aku menjilat bibirku yang mendadak kering. Tanganku terkepal di samping tubuhku. Perahu berderit di bawahku. “Yang lain”

“Iral belum menyetujui persyaratan yang kita ajukan, begitu pula dengan lebih dari setengah klan Haven.” Ibunda mengendus-endus. Dia bersedekap, seolah-olah tersinggung. “Jangan khawatir, Elane tidak termasuk. Tolong berhenti meremukkan perahu ini. Aku tidak ingin harus berenang sekilometer lebih.”

Tolly menyikut lenganku, sedikit saja. Aku mengembuskan napas, tersadar bahwa aku mencengkeram baja agak terlampau kuat. Haluan menjadi mulus kembali, ke bentuknya semula.

“Mohon maaf,” kataku buru-buru. “Aku cuma ... bingung. Kukira persyaratannya sudah disetujui. Retakan akan menyatakan tentangan secara terbuka. Iral membawa serta Klan Lerolan dan seluruh Delphie. Kita akan menyempal, membentuk negara sendiri.”

Ibunda melirik melampauiku, ke arah Ayahanda. Dia membelokkan perahunya ke tepi dan aku pun mengikuti. Griya

keluarga kami menyembul dari balik pepohonan, diterangi dari belakang oleh cahaya senja. “Gelar-gelar masih diperdebatkan.”

“Gelar?” cemoohku. “Bodoh benar. Apa pula yang mereka ributkan?”

Baja menabrak batu, sehingga haluan perahu tersundul ke tanggul pendek yang sejajar dengan air. Perahu kini melawan arus dan aku mesti mengerahkan fokus untuk mempertahankan kendaraan logam tersebut di tempat. Wren membantu Tolly turun duluan ke hamparan rumput tebal. Ibunda memperhatikan, tatapannya terpaku pada lengan buntung kakakku sementara sepupu-sepupu kami mengikuti.

Bayangan menimpa kami semua. Ayahanda. Dia berdiri di belakang Ibunda. Angin sepoi-sepoi membuat mantelnya beriak, bergelombang sepanjang lipatan-lipatan sutra hitam kelam serta jahitan benang perak. Di balik mantelnya, tersembunyi setelan jas krom kebiruan yang demikian halus sehingga bisa saja dikira sebagai benda cair.

““Aku tidak sudi berlutut di hadapan raja lain yang serakah,”” bisiknya. Suara Ayahanda senantiasa selembut beledu, semematikan predator. “Demikianlah kata Salin Iral.”

Ayahku turun sambil mengulurkan tangan kepada ibunya. Ibunda menggapai tangannya dengan cekatan dan beranjak dari perahu. Kendaraan itu tidak bergerak di bawahnya, ditahan oleh kemampuanku.

Raja lain.

“Ayahanda ...?”

Kata itu tercekak di mulutku.

“Wahai, Sepupu, Pengendali Besi!” teriak Ayahanda, masih sambil menatapku.

Di belakangnya, sepupu-sepupu kami dari klan Samos serta merta berlutut. Ptolemus tidak, sebab dia kelihatan sebingung aku. Kerabat seklan tidak berlutut kepada satu sama lain. Tidak seperti ini.

Mereka menanggapi secara serempak, suara mereka berkumandang. “Hormat kepada Raja, Pengendali Besi!”

Ayahanda segera saja mengulurkan tangan untuk menangkap pergelanganku, mumpung keterguncanganku belum menggoyahkan perahu di bawah kakiku.

Bisikannya nyaris tak kedengaran saking lirihnya.

“Panjang umur Kerajaan Retakan.”[]



Bab 20

Mare

SI TELEPORTER BERSERAGAM HIJAU mendarat mulus dengan pijakan mantap. Sudah lama aku tidak merasakan dunia menciut dan mengabur. Kali terakhir adalah bersama Shade. Memori tentang dirinya, yang mengemuka sepersekian detik saja, mendatangkan kepedihan. Dibarengi luka-lukaku dan rasa nyeri yang membuat mual, pantas saja aku ambruk hingga berlutut. Bintik-bintik hitam menari-nari di depan mataku, terancam membesar dan membutakanku. Aku harus tetap terjaga dan tidak muntah ke ... entah ke mana.

Aku baru sempat melihat logam di bawah jemariku ketika seseorang menarik dan mendekapku erat-erat. Aku bereaksi dengan berpegangan sekuat yang kubisa.

“Cal,” bisikku ke telinganya, bibirku menyinggung kulitnya. Dia berbau seperti asap dan darah, panas dan keringat. Kepalaku pas sekali pada ruang di antara leher dengan pundaknya.

Dia gemetar dalam pelukanku. Bahkan napasnya tersendat-sendat. Dia berpikir sama seperti aku.

Ini tidak mungkin nyata.

Dia memundurkan badan perlahan-lahan sambil mengulurkan kedua tangan untuk memegang wajahku. Dia menelaah mataku dan memelototi tiap jengkal tubuhku. Aku berbuat serupa, untuk mencermati kalau-kalau terdapat tipu daya, dusta, pengkhianatan. Mungkin Maven punya anak buah seperti Nanny yang bisa berubah wujud. Mungkin ini adalah halusinasi ciptaan Merendus. Aku bisa saja terbangun di kereta Maven, lantas menjumpai matanya yang sedingin es dan senyuman buas Evangeline. Pernikahan, pelarianku, pertempuran—semuanya bisa saja merupakan lelucon keji. Namun, Cal terasa nyata.

Dia lebih pucat daripada yang kuingat, sedangkan rambutnya cepak. Rambutnya niscaya mengikal seperti rambut Maven apabila dipanjangkan. Janggut pendek kasar tumbuh di sepanjang pipinya, sedangkan dagunya yang tajam tergores-gores dan tersayat-sayat. Dia lebih ramping daripada yang kuingat, otot-ototnya terasa lebih keras di bawah rabaanku. Hanya matanya yang masih sama. Perunggu, merah keemasan, seperti besi yang ditempa panas membara.

Aku juga kelihatan lain. Kurus kering, seperti mayat hidup. Dia menyisiri rambutku yang lepek dengan jemarinya sambil mengamati helai-helai cokelat yang mengabur menjadi kelabu rapuh. Kemudian dia menyentuh bekas lukaku. Parut di leher, parut di punggung, cap di balik gaunku yang compang-camping. Jemarinya terasa lembut, padahal kami barusan nyaris saling menghancurkan. Aku tak ubahnya kaca bagi Cal, benda mudah pecah yang bisa saja berkeping-keping atau pupus sekali senggol.

“Ini aku,” kataku kepadanya, membisikkan kata-kata yang perlu kami berdua dengar. “Aku sudah kembali.”

Aku sudah kembali.

KING'S CAGE

“Benarkah ini kau, Cal?” Aku kedengaran seperti anak kecil.

Dia mengangguk sambil terus menatap mataku lekat-lekat. “Ini aku.”

Aku bergerak duluan karena dia tidak kunjung bertindak, alhasil mengejutkan kami berdua. Aku memeluknya. Hawa panasnya melingkupiku bagaikan selimut. Aku harus mengekang percik-percik listrikku agar tidak melingkupinya. Namun demikian, bulu kuduknya tetap saja berdiri karena arus listrik di udara. Kami sama-sama tidak memejamkan mata. Ini mungkin saja merupakan mimpi belaka.

Dia tersadar duluan dan sontak menggendongku hingga terangkat dari lantai. Belasan wajah pura-pura berpaling demi sopan santun. Aku tidak peduli. Biarkan mereka menonton. Aku tidak merona malu. Biar bagaimanapun, aku pernah dipaksa bertindak jauh lebih tercela daripada ini.

Kami berada di dalam pesawat jet. Badan pesawat yang panjang, deru mesin yang konstan, dan awan-awan yang berarak lewat mustahil salah dikenali. Belum lagi dengung nikmat listrik di sepanjang kabel-kabel yang membentang di tiap jengkal pesawat. Kutempelkan telapak tanganku ke dinding lengkung logam nan sejuk. Mudah saja melalap denyut ritmis ini, menyedotnya sampai habis ke dalam diriku. Mudah dan bodoh. Aku ingin mereguk sensasi itu sepuas-puasnya, tapi aku paham kerakusanku hanya akan mencelakakan semua orang.

Cal tidak kunjung melepaskan tangannya dari atas tulang ekorku. Dia menoleh ke balik bahunya, untuk memanggil satu dari selusin orang yang terancang ke kursi masing-masing.

“Penyembuh Reese, dia duluan,” kata Cal.

“Beres.”

Cengiranku menghilang begitu seorang pria asing memegangku. Jemarinya mencengkeram pergelanganku, terasa berat dan ganjil. Seperti batu. Seperti belunggu. Aku spontan menamparnya dan meloncat ke belakang, seolah-olah terbakar. Sementara kengerian menggerogotiku dari dalam, percik-percik listrik berlompatan dari jari-jariku. Wajah-wajah yang berkelebat mengaburkan penglihatanku. Maven, Samson, penjaga Arven bertangan mememarkan dan bermata galak. Di atas, lampu-lampu bekerlap-kerlip.

Si penyembuh berambut merah berjengit sambil memekik. Dengan luwes, Cal memosisikan diri di antara kami.

“Mare, dia hendak menyembuhkan luka-lukamu. Dia seorang Darah Baru, rekan kita.” Dia menumpukan tangan ke dinding di sebelah wajahku, untuk melindungiku. Untuk membendungku. Pesawat jet berukuran lumayan tiba-tiba terkesan kelewat kecil, udara di dalamnya apak dan menyesakkan. Belunggu yang membebani sudah lenyap, tapi tak terlupakan. Aku masih merasakan bobotnya di pergelangan tangan dan kakiku.

Lampu-lampu bekerlap-kerlip lagi. Aku menelan ludah sambil memejamkan mataku rapat-rapat, berusaha untuk berkonsentrasi. Mengendalikan diri. Namun detak jantungku terus menggila, sedangkan bunyi denyut nadiku menggemuruh. Aku menggertakkan gigi sambil menghirup udara banyak-banyak, untuk memerintahkan diriku supaya tenang. *Kau sudah aman. Kau bersama Cal, Barisan Merah. Kau selamat.*

Cal memegang wajahku lagi dengan ekspresi memohon. “Buka matamu. Pandangi aku.”

Selain dia, tak seorang pun bersuara.

“Mare, takkan ada yang menyakitimu di sini. Semua sudah usai. Pandangi aku!”

KING'S CAGE

Aku mendengar keputusan dalam suaranya. Cal tahu persis, sama seperti aku, apa yang bisa menimpa pesawat jet ini andaikan aku hilang kendali sepenuhnya.

Pesawat jet bergeser di bawah kakiku, miring ke bawah untuk turun secara berangsur. Memosisikan diri ke dekat tanah untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan terburuk. Sambil menggertakkan gigi, kupaksa mataku terbuka.

Pandangi aku.

Maven pernah mengucapkan kata-kata itu. Di Teluk Harbor. Ketika alat bunyi serasa hendak mencabik-cabikku dari dalam. Aku mendengar Maven dalam suara Cal, melihat Maven di wajah Cal. *Tidak. Aku sudah meloloskan diri darimu. Aku berhasil kabur.* Tapi, Maven ternyata di mana-mana.

Cal mendesah, jengkel sekaligus pedih. “Cameron.”

Nama itu membuatku membelakangkan mata dan aku pun menghantamkan kedua tinjuku ke dada Cal. Dia terhuyung-huyung ke belakang, terkejut akibat kekuatan pukulanku. Pipinya bersemu perak, sedangkan alisnya berkerut karena kebingungan.

Di belakang Cal, Cameron bergoyang selaras gerakan pesawat jet sambil menumpukan satu tangan ke kursi. Dia kelihatan kuat dalam balutan baju tempur yang membalut seluruh tubuhnya, sedangkan rambutnya yang bersih dikepang ketat ke rambutnya. Mata cokelatnyanya yang dalam menusuk mataku.

“Jangan itu.” Aku otomatis memohon. “Apa saja asal bukan itu. Kumohon. Aku tidak bisa—aku tidak sanggup merasakan itu lagi.”

Kungkungan keheningan. Kematian perlahan-lahan. Enam bulan aku terimpit di bawah beban itu dan sekarang, saat aku

sudah merasakan diriku pulih kembali, gempuran keheningan mungkin takkan tertahankan lagi bagiku. Sekelumit kebebasan di sela dua penjara adalah sebuah siksaan.

Cameron terus mempertahankan kedua tangannya di samping, sedangkan jemarinya yang lentik bergeming. Menunggu untuk menyerang. Waktu berbulan-bulan telah mengubahnya juga. Semangatnya yang berapi-api belum menghilang, tapi kini terarah, memiliki fokus. Tujuan.

“Ya sudah,” kata Cameron. Dengan gerakan penuh perhitungan, dia bersedekap, alhasil menyembunyikan tangannya yang mematikan. Aku hampir-hampir ambruk saking leganya. “Senang melihatmu, Mare.”

Jantungku masih berdegup kencang sampai-sampai aku tersengal, tapi lampu-lampu tak lagi berkilip-kilip. Aku menunduk lega. “Terima kasih.”

Di sebelahku, Cal terus memperhatikan dengan murung. Otot berkedut di pipinya. Apa yang sedang dia pikirkan, aku tidak tahu. Tapi, aku bisa menebak. Enam bulan aku menghabiskan waktu dengan monster dan aku sendiri belum melupakan bagaimana rasanya menjadi monster.

Aku merosot ke kursi kosong perlahan-lahan sambil menempelkan telapak tanganku ke lutut. Kemudian, aku mengaitkan jari-jari tanganku. Kemudian, aku menduduki tangan. Aku tidak tahu mana yang kelihatan kurang mengintimidasi. Murka pada diriku sendiri, aku memelototi logam di antara kakiku. Mendadak aku sadar sekali akan jaket militer dan gaun compang-camping yang kukenakan serta hawa teramat dingin di sini.

Si penyembuh memperhatikan bahwa aku menggigil dan dia buru-buru meyampirkan selimut ke bahu. Dia bergerak

KING'S CAGE

dengan pasti, serius bekerja. Ketika dia menangkap tatapan matak, dia tersenyum kecil.

“Sudah sering, kok,” gumamnya.

Aku memaksa diri untuk terkekeh, tapi suaraku hampa.

“Boleh lihat yang sebelah situ, ya?”

Selagi aku berpuntir untuk menunjukinya luka robek dangkal yang memanjang di rusukku, Cal menempati kursi di sebelahku. Disunggingkannya senyum kepadaku.

Maaf, ucapnya kepadaku tanpa suara.

Maaf, aku balas berucap.

Walaupun aku tidak perlu minta maaf. Sekali ini. Aku sudah melalui pengalaman yang mengerikan, sudah bertindak mengerikan demi bertahan hidup. Lebih mudah seperti ini. Untuk sementara.

Aku tak tahu kenapa aku pura-pura tidur. Selagi si penyembuh bekerja, matak mulai terpejam dan terus seperti itu selama berjam-jam. Aku sudah lama sekali memimpikan momen ini sehingga aku hampir-hampir kewalahan. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah menyandar dan bernapas dengan tenang. Aku merasa bagaikan bom. Tidak boleh bergerak tiba-tiba. Cal bertahan di sisiku sambil merapatkan tungkainya ke tungkaiku. Aku mendengarnya bergeser sesekali, tapi dia tidak berbicara dengan yang lain. Begitu pula Cameron. Perhatian mereka dicurahkan khusus kepadaku.

Sebagian dari diriku ingin berbicara. Menanyai mereka tentang keluargaku. Kilorn. Farley. Apa-apa saja yang sudah terjadi, apa yang sekarang terjadi. Ke mana tujuan mereka. Kata-kata itu hanya terpikirkan. Sisa energiku hanya cukup untuk merasa lega. Rasa lega yang sejuk dan menenangkan. Cal masih hidup; Cameron masih hidup. Aku masih hidup.

Yang lain berkasak-kusuk antar mereka sendiri, suara mereka sengaja dipelankan untuk bertenggang rasa. Atau mereka semata-mata tidak ingin membangunkanku dan terancam disambar petir.

Aku spontan menguping. Aku menangkap beberapa patah kata, cukup untuk memperoleh gambaran samar. Barisan Merah, keberhasilan taktis, Montfort. Nama terakhir mengantarku untuk lama merenung. Aku nyaris tidak ingat kedua kembar Darah Baru, yang adalah utusan dari negeri nun jauh di sana. Wajah mereka kabur dalam ingatanku. Namun, aku jelas masih ingat akan tawaran mereka. Suaka aman untuk Darah Baru, asalkan aku menemani mereka. Tawaran itu dulu menggelisahkanku dan sekarang masih menggelisahkanku. Jika mereka bersekutu dengan Barisan Merah, bayarannya apa? Tubuhku menegang gara-gara implikasi itu. Montfort menginginkanku untuk sesuatu, itu sudah jelas. Dan Montfort sepertinya telah membantu misi penyelamatanku.

Dalam kepalaku, aku bersinggungan dengan listrik jet, membiarkannya memanggil listrik dalam diriku. Firasatku mengatakan pertempuran belumah usai.

Pesawat jet mendarat di landasan dengan mulus selepas matahari terbenam. Aku tersentak gara-gara sensasi itu dan Cal bereaksi dengan refleks secepat kucing, tangannya menyambar pergelanganku. Adrenalin menggerakkanku sehingga berjengit dari sentuhan itu.

“Maaf,” sembur Cal. “Aku—”

Meskipun perutku melilit-lilit, kupaksa diriku agar tenang. Aku menggamit pergelangan Cal, jemariku menyenggol gelang baja pencipta api.

“Dia mengekangku terus, siang-malam. Dengan belenggu dari Batu Hening,” bisikku. Aku mempererat cengkeramanku, supaya Cal merasakan sedikit yang kuingat. “Aku masih tidak bisa mengenyahkan kenangan itu dari kepalaku.”

Mata Cal menjadi kelam, sedangkan alisnya berkerut. Aku telah akrab dengan kepedihan, tapi melihat Cal dilanda pedih, aku tak kuasa. Aku menundukkan pandang sambil mengelus kulitnya yang hangat dengan jempolku. Untuk kembali mengingatkanku bahwa kami sama-sama di sini. Apa pun yang terjadi, yang penting kami sudah bersama kembali.

Cal menggeser badannya dengan luwes sehingga aku kini menggamit tangannya. Jemari kami berpaut dan genggaman kami bertambah erat. “Coba aku bisa membantumu supaya lupa,” katanya.

“Lupa tidak memecahkan masalah.”

“Aku tahu, tapi coba kalau bisa begitu.”

Cameron memperhatikan dari seberang, sambil mengetuk-ngetuk kakinya yang dia tumpangkan ke pahanya yang sebelah lagi. Dia kelihatan geli ketika aku meliriknya. “Luar biasa,” katanya.

Kukendalikan diriku supaya tidak naik pitam. Aku baru sebentar mengenal Cameron dan hubungan kami tidak harmonis. Kalau kuingat-ingat sekarang, akulah yang salah. Satu dari sekian banyak kesalahan yang sungguh aku ingin perbaiki. “Apa?”

Dia mencopot sabuk pengaman sambil menyeringai dan berdiri selagi pesawat jet melambat. “Kau masih belum menanyakan tujuan kita ke mana.”

“Ke mana saja lebih baik daripada tempatku semula berada.” Aku melirik Cal dengan galak dan menarik tanganku

dari genggamannya untuk membuka gesper sabuk pengaman. “Lagi pula, kukira aku akan diberi tahu.”

Cal bangkit sambil mengangkat bahu. “Aku menantikan saat yang tepat. Jangan sampai otakmu korslet karena kebanyakan informasi.”

Untuk kali pertama setelah sedemikian lama, aku betul-betul tertawa. “Jelek benar pelesetanmu.”

Cal turut tersenyum lebar. “Tapi ampuh membuatmu tertawa, ‘kan?’”

“Amit-amit,” Cameron berkomat-kamit sendiri.

Begitu aku terbebas dariancang kursiku, kuberanikan diri untuk menghampiri Cameron. Dia menyadari kesungkananku dan sontak memasukkan tangan ke saku. Tidak biasa-biasanya Cameron mengalah atau melembut, tapi dia ternyata berbuat demikian demi aku. Aku tidak melihatnya dalam pertempuran tadi. Bodoh jika aku tidak menyadari fungsinya di jet ini, yaitu untuk meredamku kalau-kalau aku kelepasan. Bagaikan seember air di samping api unggun, untuk jaga-jaga andaikan apinya membesar tak terkendali.

Aku perlahan-lahan merangkulkan lengan ke bahunya, untuk memeluknya. Kuperintahkan diriku agar tidak berjengit saat kulit kami bersentuhan. *Dia bisa mengontrol kemampuannya, kataku dalam hati. Dia takkan membiarkan keheningannya menjamahmu.* “Terima kasih sudah berada di sini,” kataku kepadanya. Aku bersungguh-sungguh.

Dagu Cameron menggesek ubun-ubunku saat dia mengganggu kecil. Jangkung amat. Entah dia masih bertambah tinggi atau aku yang mulai menciut. Aku bertaruh dua-duanya.

“Nah, sekarang beri tahu aku kita di mana,” imbuhku sambil memundurkan badan. “Dan apa saja yang sudah aku lewatkan.”

Cameron mengedikkan dagu ke arah ekor pesawat. Sama seperti Pelari Hitam, pesawat ini dilengkapi turunan untuk keluar-masuk. Turunan itu terjulur ke bawah disertai bunyi mendesis. Penyembuh Reese keluar duluan, sedangkan kami mengikuti beberapa langkah di belakangnya. Aku menegang saat kami beranjak, tidak tahu bakal menjumpai apa di luar.

“Kita beruntung,” kata Cameron. “Kita berkesempatan tamasya ke Piedmont.”

“Piedmont?” Aku melirik Cal, tidak mampu menyembunyikan keterguncangan ataupun kebingunganku.

Cal lagi-lagi mengangkat bahu. Ekspresi risau terlintas di wajahnya. “Aku juga baru tahu belakangan. Kami tidak diikutsertakan dalam pembuatan rencana.”

“Memang tidak pernah, ‘kan?!” Demikianlah cara kerja Barisan Merah, dalam rangka menghindari penyelidikan orang-orang Perak seperti Samson atau Elara. Yang diketahui persis oleh orang-orang hanyalah perihal yang perlu mereka ketahui, tidak lebih. Untuk patuh secara total terhadap perintah seperti itu, kita mesti berkeyakinan besar atau bodoh bukan main.

Aku menyusuri turunan, kian ringan pada setiap langkah. Tanpa belunggu yang membebani, aku merasa seolah-olah bisa terbang. Para anggota Barisan yang lain mendahului kami dan bergabung dengan sekelompok prajurit lain.

“Barisan Merah cabang Piedmont, ya? Cabang yang besar, kelihatannya.”

“Apa maksudmu?” gumam Cal ke telingaku. Di balik bahunya, Cameron memandangi kami berdua dengan ekspresi bingung. Aku melirik mereka berdua silih berganti sambil memilah-milah mesti mengatakan apa. Kupilih untuk mengatakan yang sebenarnya.

“Itulah sebabnya kita di Piedmont. Selain beroperasi di Norta dan Lakelands, Barisan Merah juga bergerak di Piedmont.” Kata-kata para pangeran Piedmont, Daraeus dan Alexandret, terngiang-ngiang dalam benakku.

Cal menatap mataku lekat-lekat sejenak saja, lalu menoleh ke Cameron. “Kau dekat dengan Farley. Pernahkah kau mendengar tentang Piedmont?”

Cameron mengetuk-ngetuk bibirnya. “Dia tidak pernah bilang. Aku ragu dia tahu. Atau mungkin dia tidak diizinkan memberi tahu aku.”

Nada suara mereka berubah. Lebih tegas dan serius. Mereka tidak saling menyukai. Kalau Cameron tidak suka kepada Cal, aku paham. Tapi, kenapa Cal tidak menyukai Cameron? Mungkin karena dia dibesarkan sebagai pangeran. Barisan Merah sekalipun tidak bisa menghapus bersih pengaruh didikannya.

“Apa keluargaku di sini?” tanyaku, ikut-ikutan tegas. “Tahukah kau di mana mereka berada, setidaknya?”

“Tentu saja,” timpal Cal. Dia bukan pendusta ulung dan sekarang aku melihat dia memang tidak berbohong. “Dari Trial, mereka berangkat ke sini bersama tim Kolonel. Aku diberi tahu begitu.”

“Bagus. Berarti aku akan segera bertemu mereka.”

Udara Piedmont ternyata gerah, lembap, dan lengket. Seperti di pertengahan musim panas, padahal saat ini baru musim semi.

Aku tidak pernah berkeringat secepat ini. Bahkan angin yang bertiup ke hamparan beton datar panas juga hangat, tidak menyejukkan. Landasan pacu dibanjiri cahaya lampu sorot, saking terangnya sampai-sampai bintang-bintang di angkasa nyaris tak kelihatan. Di kejauhan, lebih banyak lagi pesawat jet yang berjajar. Sebagian berwarna hijau kamuflase, sama seperti yang kulihat di Alun-Alun Caesar. Pesawat jet seperti Pelari Hitam, begitu pula pesawat kargo yang malah lebih besar lagi. *Montfort*, aku tersadar saat keping-keping informasi membentuk satu kesatuan utuh dalam benakku. *Segitiga putih di sayap pesawat adalah lambang negara itu*. Aku pernah melihat logo itu sebelumnya, di peti-peti peralatan di Tuck dan pada seragam si kembar. Selain kendaraan-kendaraan *Montfort*, terdapat pula pesawat jet biru tua serta pesawat kuning-putih bersayap belang-belang. Pesawat biru berasal dari Lakelands, sedangkan pesawat kuning-putih dari Piedmont sendiri. Di sekeliling kami, semuanya terorganisasi dengan rapi dan, berdasarkan keberadaan hanggar dan dan berbagai bangunan lain, disokong dana yang memadai.

Jelas bahwa kami sedang berada di pangkalan militer, tapi lain dengan yang kerap dipergunakan oleh Barisan Merah.

“Aku sudah ditawan enam bulan dan sekarang kalian memberitahuku bahwa aku lebih banyak tahu mengenai operasi ini daripada kalian berdua?” dengusku kepada Cal dan Cameron.

Cal kelihatan sungkan. Dia seorang panglima; dia seorang Perak; dia terlahir sebagai pangeran. Merasa kebingungan dan tak berdaya adalah situasi yang meresahkan baginya.

Sebaliknya, Cameron justru naik darah. “Baru beberapa jam, tapi sifatmu yang sok benar sendiri sudah pulih kembali. Ini pasti rekor baru.”

Kata-kata Cameron menyakitkan hati justru karena benar. Aku bergegas mengejar anak perempuan itu, didampingi oleh Cal. “Aku cuma—maaf. Kukira begitu aku kembali, semua persoalan bakalan beres.”

Tangan di punggungku merembeskan kehangatan, melemaskan otot-ototku. “Apa yang kau tahu yang tidak kami ketahui?” tanya Cal, suaranya kelewat lembut. Sebagian dari diriku ingin mengguncang-guncangkannya supaya sadar. Aku bukan boneka—bukan boneka Maven, bukan boneka siapa-siapa—dan aku telah kembali memegang kendali atas diriku sendiri. Aku tidak butuh perlakuan yang hati-hati. Tapi, bagian yang lain menikmati perlakuan yang lemah lembut. Lebih baik ini daripada pengalaman yang baru kujalani sekian lama.

Aku terus melangkah dengan cepat, tapi aku memelankan suara. “Pada hari ketika Klan Iral dan lain-lain mencoba membunuh Maven, dia mengadakan perjamuan untuk dua pangeran dari Piedmont. Daraeus dan Alexandret. Mereka sebelumnya menanyaiku, tentang Barisan Merah dan operasinya di kerajaan mereka. Mereka bertanya juga tentang seorang pangeran dan putri.” Kenangan itu bertambah tajam. “Charlotta dan Michael. Keduanya hilang.”

Wajah Cal menjadi mendung. “Kami mendengar kabar bahwa kedua pangeran itu sempat bertandang ke Archeon. Alexandret meninggal di sana. Dalam percobaan pembunuhan.”

Aku berkedip-kedip kaget. “Dari mana kalian—”

“Kami memantaumu sebisa kami,” Cal menjelaskan. “Informasi itu tertera di laporan.”

Laporan. Kata itu berpuntir di mata batinku. “Itukah sebabnya Nanny menyusup ke istana? Untuk mengawasiku?”

KING'S CAGE

“Nanny meninggal karena kesalahanku,” sembur Cal. Dia memelototi kakinya. “Bukan yang lain.”

Di sebelahnya, Cameron merengut. “Betul sekali.”

“Nona Barrow!”

Suara itu tidak mengejutkanku. Ke mana pun Barisan Merah pergi, Kolonel Farley niscaya menyertai. Pria itu kelihatan sama seperti biasanya: banyak pikiran, blakblakan, sangar, berambut cepak pirang nyaris putih, berwajah penuh keriput karena stres, dan salah satu matanya berkabut darah merah secara permanen. Satu-satunya perubahan adalah uban yang bertambah, begitu pula hidung yang gosong serta lengan bawah yang semakin berbintik-bintik akibat paparan matahari. Kaum Lakelander tidak terbiasa dengan matahari terik Piedmont. Kolonel pasti sudah cukup lama di Piedmont sehingga dampaknya kelihatan.

Prajurit-prajurit Lakelander, sebagian berseragam merah dan yang lain berbaju biru, mengapit sang kolonel. Dua orang berbaju hijau juga mengikutinya. Meskipun dari kejauhan, aku langsung mengenali Rash dan Tahir yang berjalan dengan langkah-langkah serempak. Farley tidak bersama mereka. Aku juga tidak melihatnya di landasan beton selagi kami meninggalkan pesawat. Tidak biasa-biasanya Farley urung mengikuti pertempuran—kecuali dia tidak berhasil melarikan diri dengan selamat dari Norta. Aku menelan pemikiran yang menggelisahkan itu dan memusatkan perhatian kepada ayah wanita itu.

“Kolonel.” Aku mengangguk untuk menyapanya.

Dia mengejutkanku dengan mengulurkan tangan yang kapalan.

“Senang melihatmu masih utuh,” katanya.

“Seutuh yang masih mungkin.”

Pernyataan itu membuat Kolonel jengah. Dia batuk-batuk sambil memandangi kami bertiga silih berganti. Pria itu barangkali merasa posisinya rawan, di depan tiga orang yang jati dirinya dia takuti.

“Saya ingin bertemu keluarga saya sekarang, Kolonel.”

Tidak ada perlunya minta izin. Aku beranjak untuk mengitarinya, tapi tangannya menyetopku. Kali ini, kulawan insting yang menyuruhku berjengit. Tak seorang pun boleh melihat rasa takutku lagi. Tidak saat ini. Oleh sebab itu, aku justru menatap Kolonel lekat-lekat dan membiarkannya sadar sendiri.

“Bukan aku yang memutuskan,” kata Kolonel tegas. Dia mengangkat alis, memintaku agar menyimak perkataannya. Dia lalu mengedikkan kepala ke samping. Di balik bahunya, Rash dan Tahir mengangguk kepadaku.

“Nona Barrow—”

“—kami telah diperintahkan—”

“—mengawalmu—”

“—untuk dimintai keterangan—”

Si kembar mengerjapkan mata secara serempak kepadaku, menutup pidato tandem mereka yang menjengkelkan. Sama seperti Kolonel, keduanya berkeringat deras di tengah iklim lembap. Cucuran peluh menjadikan janggut hitam dan kulit coklat kemerahan mereka berkilauan.

Alih-alih meninjau mereka berdua, sebagaimana yang kuharapkan, aku mundur sedikit. *Dimintai keterangan.* Membayangkan harus menjelaskan semua yang telah kulalui kepada para petinggi Barisan Merah, aku ingin menjerit atau meledak—atau kedua-duanya.

Cal menengahi kami, setidaknya-tidaknya untuk meredam serangan apa pun yang mungkin kulancarkan kepada mereka.

“Kalian sungguh-sungguh akan memaksa Mare sekarang?” Di balik nada bicaranya yang tak percaya, samar-samar terdengar peringatan. “Nanti juga bisa, ‘kan?”

Kolonel mengembuskan napas pelan-pelan, kentara sekali dongkol. “Mungkin kesannya kejam,” dia melirik si kembar Montfort dengan mata melotot, “tapi kau mempunyai informasi vital mengenai musuh-musuh kita. Kami diperintahkan untuk meminta keterangan darimu sekarang juga, Barrow.” Suaranya melembut. “Aku berharap kalau saja tidak.”

Dengan sentuhan lembut, kutarik Cal ke samping. “Aku. Ingin. Bertemu. Keluargaku. Sekarang!” teriakku, berbicara bolak-balik ke antara kedua pria kembar menyebalkan. Mereka malah merengut.

“Tidak sopan,” gumam Rash.

“Sungguh tidak sopan,” Tahir bergumam juga.

Cameron terbatuk-batuk untuk menyembunyikan tawa pelan. “Jangan pancing dia,” dia memperingatkan. “Kalau ada petir, aku akan pura-pura tidak melihat.”

“Menuruti perintahnya nanti saja,” imbuh Cal, menggunakan seluruh pelatihan militer yang telah dia kenyam supaya terkesan berkuasa, sekalipun dia praktis tidak memiliki kewenangan di sini. Barisan Merah semata-mata menganggapnya sebagai senjata, cuma itu. Aku tahu karena dulu aku juga menganggapnya seperti itu.

Si kembar bergeming. Rash menegakkan tubuh, seperti burung merak yang sedang merapikan bulu-bulunya. “Dibandingkan orang lain, motivasimu untuk menyumbangkan bantuan

supaya bisa menjungkalkan Raja Maven tentu lebih besar. Bukan begitu?”

“Kau tentu mengetahui cara terbaik untuk mengalahkannya, bukan begitu?” lanjut Tahir.

Mereka tidak salah. Aku telah melihat luka-luka Maven yang paling dalam dan bagian dirinya yang paling kelam. Serangan apa saja yang paling jitu untuk menyakitinya. Tapi pada saat ini, ketika semua orang yang kusayangi sudah sedemikian dekat, aku kesusahan berpikir jernih. Saat ini, jika seseorang merantai Maven ke tanah di hadapanku, aku bahkan takkan berhenti menendangi giginya.

“Aku tidak peduli siapa yang pegang kendali di sini.” Aku mengitari si kembar dengan mulus. “Suruh majikan kalian menunggu.”

Kakak-beradik itu bertukar pandang. Mereka kelihatannya sedang beradu argumentasi melalui telepati. Aku niscaya sudah menyingkir jika tahu hendak ke mana, tapi tempat ini asing bagiku.

Benakku sudah berpacu jauh ke depan, kepada Ibu, Ayah, Gisa, Tramy, dan Bree. Aku membayangkan mereka meringkuk di dalam barak, berjejal-jejalan di kamar asrama yang lebih kecil daripada rumah panggung kami. Bau masakan Ibu yang tidak enak menyesakkan ruangan. Kursi Ayah, kain perca Gisa. Hatiku jadi perih dibuatnya.

“Akan kucari sendiri mereka,” desisku, berniat untuk meninggalkan si kembar di belakang untuk selama-lamanya.

Namun demikian, Rash dan Tahir justru membungkukkan badan sambil melambai, mempersilakanku jalan terus. “Baiklah—”

“Kau akan dimintai keterangan besok pagi, Nona Barrow.”

“Kolonel, tolong antar dia ke—”

“Ya,” potong Kolonel dengan tajam. Aku berterima kasih atas kelugasannya. “Ikuti aku, Mare.”

Pangkalan Piedmont jauh lebih besar daripada Tuck, berdasarkan ukuran landasan pacu. Sulit untuk memperkirakan secara akurat dalam kegelapan, tapi tempat ini mengingatkanku pada Benteng Patriot, markas militer Nortra di Teluk Harbor. Hanggar-hanggar di sini lebih besar, masing-masing berkapasitas belasan pesawat. Alih-alih mencapai tujuan kami dengan berjalan kaki, anak buah Kolonel menyopiri kami menggunakan kendaraan bak terbuka. Seperti sebagian jet, bagian samping kendaraan ini berbelang kuning-putih. Tuck bisa aku pahami. Pangkalan terbengkalai, yang sudah terlupakan dan tidak kelihatan, sehingga mudah diambil alih oleh Barisan Merah. Namun, tempat ini lain sekali.

“Di mana Kilorn?” gumamku sambil menyikut Cal di sebelahku.

“Bersama keluargamu, kuduga. Kalau tidak bersama mereka, dia lazimnya menghabiskan waktu dengan kaum Darah Baru.”

Sebab dia tidak punya keluarga sendiri.

Aku semakin memelankan suara, supaya tidak menyinggung Kolonel. “Farley bagaimana?”

Cameron mencondongkan badan ke balik Cal, tatapan matanya entah kenapa terkesan lembut. “Dia di rumah sakit. Dia tidak ikut ke Archeon, tapi dia tidak cedera. Kau akan segera bertemu dia.” Cameron berkedip-kedip cepat, sepertinya

tengah memilah-milah kata yang tepat. “Kalian berdua akan ... perlu banyak bicara.”

“Bagus.”

Udara hangat membuatku merasa lengket dan mengusutkan rambutku. Aku nyaris tidak bisa duduk diam di kursiku, terlalu antusias dan gugup. Ketika aku ditangkap, Shade baru saja meninggal—gara-gara aku. Aku takkan menyalahkan siapa pun, termasuk Farley, apabila mereka membenciku karenanya. Waktu tak selalu menyembuhkan luka. Waktu adakalanya justru memperparah luka.

Cal terus menempelkan tangan ke tungkaiku, bobotnya yang teguh mengingatkanku akan kehadirannya. Di sebelahku, matanya jelalatan untuk mencermati rute kendaraan yang berkelok-kelok. Aku seharusnya berbuat serupa. Biar bagaimanapun, Pangkalan Piedmont adalah tempat asing. Tapi, aku tidak sanggup melakukan apa-apa selain menggigiti bibir dan berharap. Sarafku tegang, tapi bukan karena listrik. Ketika kendaraan berbelok ke kanan, tampaklah rumah-rumah bata yang asri dan aku sontak merasa hendak meledak.

“Kompleks perwira,” gumam Cal. “Pangkalan ini milik negara. Didanai oleh pemerintah. Pangkalan di Piedmont yang sebesar ini cuma segelintir.”

Dari nada bicaranya, aku menangkap bahwa Cal sama penasarannya seperti aku. *Kalau begitu, kenapa kita berada di sini?*

Kami melambat di depan satu-satunya rumah yang semua jendelanya memancarkan cahaya terang. Tanpa berpikir, aku melompat ke samping kendaraan, hampir tersandung karena gaun compang-campingku tersangkut. Sudut penglihatanku menyempit ke jalan setapak di depanku saja. Hamparan kerikil,

undakan batu. Sekelebat gerakan di balik jendela bertirai. Aku hanya mendengar detak jantungku sendiri dan derit pintu yang dibuka.

Ibu mencaipaku paling dulu, mengungguli kedua kakakku yang berkaki panjang. Benturan kami hampir-hampir membuatku kehabisan napas dan pelukannya akhirnya membuatku megap-megap betulan. Aku tidak keberatan. Walaupun Ibu mematahkan tiap tulang di tubuhku, aku tetap saja takkan keberatan.

Bree dan Tramy setengah menggendong kami di undakan dan masuk ke rumah. Mereka meneriakkan sesuatu, sedangkan Ibu berbisik ke telingaku. Aku tidak mendengar mereka mengatakan apa. Aku kewalahan saking girang dan gembiranya. Aku tidak pernah merasa sebahagia ini.

Lututku menggesek karpet dan Ibu ikut berlutut bersamaku di tengah-tengah ruang depan besar. Ibu menciumiku dari satu pipi ke pipi lain, terus-menerus dan saking cepatnya sampai-sampai kukira mukaku bakal memar-memar. Gisa beringsut-ingsut menghampiri kami, rambut merahnya yang gelap menyala-nyala di sudut penglihatanku. Sama seperti Kolonel, wajahnya sekarang lebih berbintik-bintik, bepercak kecokelatan di kulit yang keemasan. Kudepak adikku erat-erat. Dia dulu tak sebesar ini.

Tramy memandangi kami sambil menyeringai. Dia kini memiliki janggut gelap lebat nan rapi, sukses mewujudkan cita-citanya. Sewaktu remaja, dia sudah berusaha memanjangkan janggut tapi dagunya paling banter hanya ditumbuhi misai jarang-jarang. Bree kerap menggodanya karena itu. Saat ini tidak. Tramy memelukku dari belakang, lengannya membelit badanku dan Ibu. Pipinya basah. Aku tersentak saat menyadari pipiku juga basah.

“Di mana ...?” tanyaku.

Untung aku tidak sempat khawatir berkepanjangan. Ketika dia muncul, aku bertanya-tanya apakah aku berhalusinasi.

Dia bertopang pada tongkat dan dipapah oleh Kilorn. Bulan-bulan yang berlalu telah baik hati terhadapnya. Makan teratur membuat tubuhnya lebih berisi. Ayahku berjalan perlahan-lahan dari ruangan sebelah. Berjalan. Langkahnya tersendat-sendat, kagok, karena belum biasa. Sudah bertahun-tahun kedua kaki ayahku buntung. Parunya yang utuh tinggal satu. Selagi mendekat, tatapan matanya cerah, aku memasang telinga baik-baik. Tidak ada suara tersengal nan parau. Tidak ada derak mesin yang membantunya bernapas. Tidak ada derit kursi roda tua karatan. Aku tidak tahu mesti memikirkan atau mengatakan apa. Aku lupa betapa jangkungnya Ayah.

Penyembuh. Barangkali malah Sara. Aku berterima kasih ribuan kali kepadanya di dalam hati. Aku bangkit pelan-pelan sambil merapatkan jaket tentara ke tubuhku. Jaket itu berlubang-lubang peluru. Ayah mengamati-jakettu, layaknya seorang prajurit.

“Kau boleh memelukku. Aku takkan jatuh,” katanya.

Pembohong. Dia hampir terjungkal ketika aku memeluk perutnya, tapi Kilorn menopang ayahku hingga tetap tegak. Kali terakhir kami berpelukan seperti ini, aku masih kecil.

Ibu menyibakkan rambut dari wajahku dengan tangannya yang lembut dan menyandarkan kepalanya ke pundakku. Aku kini terlindung di antara mereka berdua, aman dan nyaman. Untuk sementara itu, aku melupakan segalanya. Maven, belunggu, cap, bekas luka. Perang, pemberontakan. Semuanya tidak ada.

Shade juga tidak ada.

KING'S CAGE

Bukan cuma aku yang hilang dari keluarga kami. Itu tidak dapat diubah.

Shade tak di sini dan takkan pernah bersama-sama kami lagi. Kakakku seorang diri di pulau terbengkalai.

Aku bersumpah takkan membiarkan seorang Barrow yang lain, yang mana pun, bernasib sama dengannya.[]



Bab 21

Mare

WARNA COKELAT DAN MERAH teraduk-aduk di air mandi. Tanah dan darah. Ibu mengganti air dua kali, tapi darah dan tanah masih saja tersisa di rambutku. Setidaktidaknya si penyembuh di pesawat jet telah menyembuhkan lukaku yang baru, sehingga aku bisa menikmati baluran sabun dan air panas tanpa merasakan nyeri. Gisa menduduki bangku di samping bak mandi dengan pose tegak yang sudah bertahun-tahun dia sempurnakan. Entah dia bertambah cantik atau waktu enam bulan telah menumpulkan ingatanku tentang dirinya. Hidung mancung, bibir ranum, dan mata berwarna gelap nan cemerlang. Seperti mata Ibu, seperti mataku. Keluarga Barrow bermata seperti itu, kecuali Shade. Dialah satu-satunya di antara kami yang memiliki mata seperti emas cair atau madu. Diwarisi dari ibu ayahku. Mata tersebut sudah lenyap selamanya.

Kutepis pemikiran tentang kakakku dan kutatap saja tangan Gisa. Tangan yang patah gara-gara kesalahanku yang bodoh.

Kulit tangannya sekarang mulus, tulang-tulangannya sudah dibetulkan. Bagian yang remuk, gara-gara dipatahkan oleh gagang senapan petugas Keamanan, tidak berbekas lagi.

“Sara,” Gisa menjelaskan dengan lembut sambil meregangkan jari-jarinya.

“Kerjanya bagus,” kataku. “Untuk Ayah juga.”

“Butuh seminggu penuh untuk menyembuhkan Ayah, asal tahu saja. Menumbuhkan semua dari paha ke bawah. Dia masih perlu membiasakan diri terhadap kakinya yang baru. Tapi, proses penyembuhan Ayah tidak sesakit ini.” Gisa meregangkan jari-jarinya sambil menyeringai. “Tahukah kau bahwa untuk menyembuhkan tanganku, Sara mesti mematahkan tulang-tulang di kedua jari ini terlebih dulu?” Telunjuk dan jari tengahnya bergoyang-goyang. “Menggunakan palu. Sakitnya setengah mampus.”

“Gisa Barrow, kasar benar bahasamu.” Aku memercikkan air ke kakinya. Gisa mengumpat lagi sambil menjauhkan kakinya.

“Salahkan Barisan Merah. Sepertinya mereka menghabiskan waktu hanya dengan mengumpat dan meminta tambahan bendera.” *Benar juga*. Tidak mau kalah, Gisa mengulurkan tangan ke dalam bak dan memercikkan air kepadaku.

Ibu mendecak-decakkan lidah kepada kami berdua. Ibu berusaha supaya terkesan galak, tapi gagal total. “Kalian berdua, jangan main-main.”

Handuk putih lembut berkelebat, diulurkan olehnya. Sekali-pun aku ingin berendam di air panas yang nyaman sejam lagi saja, aku lebih ingin kembali ke lantai bawah.

Air berkecipak di sekelilingku saat aku bangkit dan keluar dari bak, untuk membalut diri dengan handuk. Senyum Gisa

pupus sedikit. Bekas-bekas lukaku kelihatan mencolok, parut-parut putih di kulit yang berwarna lebih gelap. Bahkan Ibu juga berpaling, memberiku waktu sejenak supaya membelitkan handuk lebih rapat, untuk menyembunyikan cap di tulang belikatku.

Kupusatkan perhatian kepada kamar mandi alih-alih menekuri wajah mereka yang jengah. Kamar mandi ini tidak sebagus di Archeon, tapi unggul jauh karena di sini tidak ada Batu Hening. Perwira yang dulu tinggal di sini jelas mempunyai selera yang meriah. Dinding-dinding berwarna jingga terang berlis putih, serasi dengan bagian-bagian porselen yang juga jingga, antara lain wastafel, bak mandi yang dalam, dan pancuran yang tersembunyi di balik tirai hijau limau. Pantulanku balas menatap dari cermin di atas wastafel. Meskipun badanku sudah bersih, aku kelihatan seperti tikus yang habis tenggelam. Di sebelah ibuku, aku tersadar betapa miripnya kami. Ibu bertulang kecil, sama seperti aku, sedangkan kulit kami sama-sama memiliki kemilau keemasan. Bedanya, kulit Ibu lebih kusam dan keriput karena dimakan usia.

Gisa membimbing kami keluar dari kamar mandi dan memasuki koridor. Ibu mengikuti di belakangku sambil mengeringkan rambutku dengan selembat handuk lembut lain. Mereka mengantarkanku ke kamar bernuansa biru lembut yang dilengkapi dua tempat tidur empuk. Kamar tersebut kecil tapi lebih dari cukup. Mending aku tidur beralaskan tanah daripada mendekam dalam kamar mewah di istana Maven. Ibu buru-buru memberiku piama katun, kaus kaki, dan selendang halus.

“Bu, aku bakal kepanasan,” protesku lembut sambil melepas selendang yang membebat leherku.

KING'S CAGE

Ibu menerima selendang itu sambil tersenyum. Kemudian dia menciumku lagi, mengecup pipiku satu-satu. “Cuma ingin membuatmu nyaman.”

“Sekarang juga sudah, sungguh,” ujarku sambil meremas lengannya.

Di pojok, aku melihat kain compang-camping yang dulunya merupakan gaun bertabur permata untuk acara pernikahan. Gisa mengikuti arah tatapanku dan seketika merona.

“Kupikir mungkin sebagiannya masih bisa dimanfaatkan,” adikku mengakui, hampir-hampir kelihatan rikuh. “Hiasannya dari rubi, ‘kan?! Aku tidak mau membuang batu-batu rubi begitu saja.”

Kelihatannya adikku memiliki insting pencuri lebih daripada yang kusadari.

Dan rupanya, ibuku juga sama.

Dia angkat bicara bahkan sebelum aku maju selangkah pun ke pintu kamar.

“Jika kau kira Ibu akan membiarkanmu begadang semalaman untuk membicarakan perang, kau salah besar.” Untuk menegaskan maksudnya, Ibu bersedekap dan menghalangi jalanku. Ibuku relatif pendek, sama seperti aku, tapi dia sudah bertahun-tahun menjadi pekerja kasar. Ibu sama sekali tidak lemah. Aku pernah melihat ibuku menelikung ketiga kakakku dan aku tahu berdasarkan pengalaman pribadi bahwa dia bisa menyeretku secara paksa ke tempat tidur jika perlu.

“Bu, ada yang perlu kukata—”

“Besok kau dijadwalkan memberikan keterangan. Jam delapan pagi. Jadi, besok saja.”

“—dan aku ingin tahu apa saja yang sudah kulewatkan—”

“Barisan Merah menduduki Corvium. Mereka sedang menjajaki rencana untuk menggulingkan Piedmont. Cuma itu yang diketahui oleh semua orang di lantai bawah.” Ibuku mencerocos secepat kilat sambil menggiringku ke tempat tidur.

Aku menengok Gisa untuk minta bantuan, tapi dia malah mundur sambil mengangkat kedua tangan.

“Aku belum bicara kepada Kilorn—”

“Dia bisa maklum.”

“Cal—”

“Baik-baik saja bersama ayah dan kakak-kakakmu. Dia bisa menyerbu ibu kota; dia tentu sanggup menghadapi mereka.”

Aku menyeringai saat membayangkan Cal terjepit di antara Bree dan Tramy.

“Lagi pula, dia sudah melakukan semua yang dia bisa untuk mengembalikanmu kepada kami,” imbuh Ibu sambil berkedip. “Mereka takkan menyusahkannya. Setidak-tidaknya, malam ini tidak akan. Nah, sekarang naiklah ke tempat tidur dan pejamkan matamu, jika kau tidak mau Ibu paksa tidur.”

Aku bisa merasakan aliran listrik di lampu-lampu mendesis dan kabel yang mengular di dalam ruangan. Kesemuanya tidak sebanding dengan kedahsyatan suara ibuku. Kuturuti titah ibuku dengan menyelinap ke balik selimut di kasur terdekat. Yang mengejutkan, dia naik di sebelahku dan memelukku erat-erat.

Untuk keseribu kalinya malam ini, dia mengecup pipiku. “Kau takkan ke mana-mana.”

Di lubuk hati, aku tahu perkataannya tidak benar.

Perang belumlah usai, sedangkan kemenangan masih jauh.

Tapi, setidaknya malam ini Ibu benar. Malam ini, aku takkan ke mana-mana.

Burung-burung Piedmont berisik minta ampun. Berdasarkan cicit dan kicauan mereka di luar jendela, aku membayangkan banyak sekali yang sedang bertengger di pohon-pohon. Kalau tidak, mustahil mereka seberisik ini. Yang bagus adalah, karena aku tidak pernah mendengar suara burung di Archeon, aku langsung tahu sebelum membuka mata bahwa kejadian kemarin bukanlah mimpi. Aku tahu di mana aku terbangun dan apa yang akan kuhadapi sesudah terbangun.

Ibuku biasa bangun pagi. Gisa juga tak berada di sini, tapi aku tidak sendirian. Ketika aku menyembulkan kepala dari kamar tidur, aku melihat seorang pemuda jangkung kurus yang sedang duduk-duduk di anak tangga puncak dengan kaki terjulur.

Kilorn sontak berdiri sambil menyeringai dan merentangkan tangan untuk memberiku pelukan. Kalau dipeluk terus-menerus seperti ini, bisa-bisa aku remuk.

“Sudah seabad, ya,” kata Kilorn. Bahkan sesudah aku ditahan dan disiksa selama enam bulan, dia tetap tidak mau memperlakukanku bagaikan barang pecah belah. Dalam sekejap, kami sudah kembali saling ledek seperti sediakala.

Aku menyikut rusuknya. “Ke mana saja kau?”

“Harap maklum, penyerbuan militer dan serangan taktis tidak termasuk keahlianku.”

“Kau punya keahlian?”

“Apa, selain mengganggu orang?” tawanya sambil menuruni tangga bersamaku. Berlatar belakang bunyi panci dan wajan yang berkelontangan, aku mengikuti bau daging goreng. Di bawah cahaya mentari, rumah banjar ini terkesan ramah dan salah tempat di pangkalan militer. Dinding sekuning mentega dan karpet ungu norak menghangatkan koridor sentral, tapi

dekorasinya nyaris nihil. Dinding berlubang-lubang bekas paku. Mungkin selusin lukisan telah dipindahkan. Ruangan-ruangan yang kami lewati—sebuah ruang rekreasi dan sebuah kantor—juga hanya berperabot sedikit. Rumah ini entah telah dikosongkan oleh perwira yang menghuninya atau oleh orang lain.

Hentikan, kataku dalam hati. Aku berhak untuk tidak memikirkan pengkhianatan atau musuh dalam selimut barang sehari saja. *Kau aman; kau selamat; semua sudah usai*. Kuulangi kata-kata tersebut dalam kepalaku.

Kilorn mengulurkan lengan untuk menyetopku di pintu dapur. Dia mencondongkan badan ke dekatku sampai aku tidak bisa menghindari tatapan matanya. Se hijau yang kuingat. Matanya menyipit karena prihatin. “Kau baik-baik saja?”

Aku lazimnya mengangguk dan tersenyum untuk mengusir kekhawatiran orang. Aku sudah berkali-kali melakukan itu. Aku menjaga jarak dari orang-orang terdekatku, sebab kukira hatiku yang berdarah-darah sanggup kusembuhkan sendiri. Aku takkan melakukan itu lagi. Dengan menutup diri, aku semata-mata menjadi judes dan tegaan. Tapi, unek-unek yang ingin kucurahkan tidak keluar-keluar. Untuk Kilorn, sebaiknya tidak. Dia takkan mengerti.

“Sepertinya aku butuh kata yang berarti ya sekaligus tidak,” bisikku sambil memandangi kaki.

Kilorn memegang bahu, sekilas saja. Dia tidak lama-lama memenganku, sebab dia sudah memahami batasan yang kudirikan di antara kami. Dia takkan melampaui batasan itu. “Aku siap kapan saja, sewaktu kau butuh teman bicara.” Bukan *kalau*, tapi *sewaktu*. “Sampai saat itu, akan kugerecoki terus kau.”

Aku menyeringai sekenanya. “Bagus.” Bunyi gemuk di wajan panas meretih di udara. “Kuharap Bree belum menghabiskan semuanya.”

Kakakku memang sempat mencoba. Selagi Tramy membantu Ibu memasak, Bree membayangi di belakangnya sambil coba-coba mengambil irisan-irisan daging langsung dari minyak panas. Ibu menampar tangan Bree, sedangkan Tramy cengengesan dengan tampang pongah di atas sewajan telur. Mereka berdua sudah dewasa, tapi mereka seperti anak-anak, persis seperti yang kuingat. Gisa duduk di balik meja dapur sambil memperhatikan dari ekor matanya. Berusaha sebaik-baiknya supaya terkesan sopan. Jemarinya dia ketuk-ketukkan ke daun meja dari kayu.

Ayah bersikap lebih menahan diri. Dia menyandar ke lemari sambil menjulurkan kaki. Ayah melihatku sebelum yang lain dan menyunggingkan senyum kecil, untukku seorang. Walaupun adegan di dapur sarat dengan keceriaan, ekspresi Ayah menyiratkan kesedihan.

Ayah merasakan ada yang hilang di antara kami. Satu orang yang takkan pernah kami temui lagi.

Aku menelan ludah untuk melegakan tenggorokanku yang tercekat. Kuusir hantu Shade jauh-jauh.

Cal juga tidak di sini. Bukan berarti dia bakal bertamu lama-lama. Dia barangkali sedang tidur atau mungkin merencanakan ... entah apa.

“Orang lain butuh makan,” aku menegur saat melewati Bree. Aku dengan tangkas merampas daging dari tangannya. Enam bulan belum menumpulkan refleks ataupun reaksiku. Aku menyeringai kepada Bree sambil duduk di sebelah Gisa, yang kini sibuk mengepang rambutnya untuk dibentuk menjadi konde.

Bree duduk dengan muka merengut sambil memegangi sepiring roti panggang oles mentega yang bertumpuk-tumpuk. Dia tidak pernah makan sebanyak ini sewaktu menjadi tentara, tidak juga sewaktu di Tuck. Sama seperti kami semua, dia menggasak makanan banyak-banyak mumpung bisa. “Iya, Tramy, jangan rakus. Sisakan makanan untuk kami juga.”

“Memangnya kau butuh?” sergah Tramy sambil mencubit pipi Bree. Mereka ujung-ujungnya main tampar. *Kekanak-kanakan*, pikirku lagi. *Sekaligus prajurit tulen*.

Mereka berdua sempat menjalani wajib militer dan keduanya bertahan hidup lebih lama daripada kebanyakan orang. Nasib mujur, sebagian mungkin akan mengatakan demikian, tapi mereka berdua kuat. Pandai dalam pertempuran, walaupun di rumah tidak. Cengiran lebar dan perilaku kekanak-kanakan mereka menyembunyikan pendekar tangguh. Untuk saat ini, aku bersyukur tidak perlu melihat sisi pendekar dalam diri mereka.

Ibu meladeniku duluan. Tak seorang pun mengeluh, termasuk Bree. Aku melahap telur dan daging, juga mereguk kopi panas nikmat yang dicampur krim dan gula. Makanan ini cocok disajikan kepada bangsawan Perak, aku berani jamin. “Dari mana Ibu mendapatkan semua makanan ini?” tanyaku sambil menggigit telur. Gisa mengerutkan kening dengan jijik saat melihatku bicara dengan mulut penuh makanan.

“Antaran harian, untuk rumah-rumah di deret ini,” jawab Ibu sambil menepiskan kepangan rambut cokelat yang diselingi uban ke balik bahunya. “Yang tinggal di deret ini semuanya perwira Barisan Merah, petinggi, dan orang-orang penting—beserta keluarga mereka.”

“Yang dimaksud ‘orang-orang penting’ itu ...,” aku mencoba membaca makna tersirat, “Darah Baru?”

KING'S CAGE

Justru Kilorn yang menanggapi. “Kalau si Darah Baru adalah perwira, ya. Tapi, rekrut Darah Baru tinggal di barak beserta prajurit-prajurit lain. Sepertinya mending seperti itu. Untuk mengurangi perpecahan dan rasa takut. Tentara kita tidak bisa bertindak dengan padu andaikan sebagian besar serdadu takut kepada orang di sebelah mereka.”

Aku spontan mengangkat alis karena terkejut.

“Sudah kubilang aku punya keahlian,” bisik Kilorn sambil berkedip.

Ibuku memandangnya sambil berbinar-binar dan meletakkan sepiring makanan di depannya. Ibu mengacak-acak rambut Kilorn dengan penuh kasih sayang, alhasil membuat rambut pirangnya berdiri. Kilorn dengan canggung berusaha merapikan kembali rambutnya. “Kilorn memperbaiki hubungan antara kaum Darah Baru dengan seisi Barisan Merah,” kata Ibu bangga. Kilorn menutupi mukanya dengan tangan, untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

“Warren, kalau kau tidak ingin makan—”

Ayah bereaksi lebih cepat daripada kami semua, yaitu dengan menggetokkan tongkatnya ke tangan Tramy yang terulur. “Yang sopan, Nak,” geramnya. Ayah lalu menyambar daging dari piringku sendiri. “Enak.”

“Yang paling lezat yang pernah kucicipi,” Gisa menyepakati. Dia memakan telur bertabur keju sedikit-sedikit tapi cepat-cepat. “Montfort tahu makanan enak.”

“Piedmont,” ralat Ayah. “Makanan dan logistik berasal dari Piedmont.”

Aku menyimpan informasi itu dan sontak berjengit karenanya. Aku sudah terlampau terbiasa menelaah perkataan semua orang di sekelilingku sehingga aku bahkan bertindak

demikian di tengah-tengah keluargaku sendiri, secara otomatis. *Kau aman; kau selamat; semua sudah usai.* Kata-kata itu kuulang-ulang dalam kepala. Ritmenya menenangkanku sedikit.

Ayah masih menolak untuk duduk.

“Bagaimana rasanya berkaki?” tanyaku.

Ayah menggaruk-garuk kepala sambil salah tingkah. “Yang jelas, Ayah tidak ingin mengembalikannya,” katanya sambil menyinggikan senyum nan langka. “Tapi, butuh waktu untuk membiasakan diri. Si penyembuh kulit membantu kapan pun dia sempat.”

“Bagus. Bagus sekali.”

Aku tidak pernah malu gara-gara cedera Ayah. Menderita cedera berarti masih hidup dan terbebas dari wajib militer. Sekian banyak ayah, termasuk ayah Kilorn, meninggal dalam peperangan tak bermakna, jadi aku bersyukur ayahku masih hidup. Kakinya yang buntung menjadikannya kecut, rewel, membenci kursi rodanya. Dia lebih sering cemberut daripada tersenyum, praktis merupakan seorang penyendiri yang getir. Dia sering terkesan tidak mensyukuri nyawanya, sekalipun masih hidup. Ayah pernah memberitahuku bahwa memberikan harapan palsu kepada orang adalah perbuatan kejam. Dia tidak pernah berharap bisa berjalan lagi, tidak pernah berharap bisa kembali seperti sediakala. Kini Ayah menjadi bukti hidup bahwa harapan tidak pernah sia-sia, harapan sekecil apa pun, yang semustahil apa pun, masih mungkin terkabul.

Dalam penjara Maven, aku berputus asa. Aku menciut seperti mayat hidup. Aku menghitung hari demi hari dan memimpikan akhir, yang seperti apa saja juga boleh. Namun, aku menyimpan harapan. Harapan bodoh yang tidak logis. Terkadang secercah, terkadang berkobar-kobar. Harapanku pun terkesan mustahil.

KING'S CAGE

Sama mustahilnya seperti jalan yang membentang di hadapan kami, yang dirintangi oleh perang dan revolusi. Kami semua bisa saja mati beberapa hari lagi. Kami bisa saja dikhianati. Atau ... kami bisa saja menang.

Aku bahkan tidak mengetahui wujud kemenangan ataupun harus mengharapkan apa tepatnya. Aku hanya tahu bahwa aku mesti terus berharap. Itulah tamengku satu-satunya untuk menghadapi kegelapan dalam diriku.

Aku mengedarkan pandang ke sepenjuru meja dapur. Aku pernah merutuki keluargaku yang tidak mengenal diriku, yang tidak memahami diriku. Kukira diriku lain dari mereka, sendiri, terpisah.

Aku salah besar. Aku sekarang tahu sebenarnya bukan begitu. Aku tahu siapa diriku.

Aku Mare Barrow. Bukan Mareena, bukan pula si Gadis Petir. Aku cuma Mare.

Orangtuaku dengan lembut mengajukan diri untuk menemaniku memberikan keterangan. Gisa juga. Aku menolak. Ini adalah urusan militer, urusan resmi, demi perjuangan kami. Akan lebih mudah bagiku untuk mengingat secara mendetail peristiwa yang kualami apabila ibuku tidak menggandeng tanganku. Aku bisa berlagak tangguh di hadapan Kolonel dan para perwira, tapi tidak di dekatnya. Keberadaan Ibu akan membuatku luluh lantak. Kelemahan memang bisa diterima, termaafkan, di depan keluarga sendiri. Lain halnya apabila yang menjadi taruhan adalah nyawa dan peperangan.

Jam dapur menunjukkan angka delapan dan tepat pada saat itu, kendaraan bak terbuka menepi di depan rumah banjar. Aku keluar tanpa heboh-heboh. Yang mengikutiku keluar cuma

Kilorn, tapi dia tidak ikut pergi denganku. Dia tahu dia tidak memiliki peran dalam hal ini.

“Jadi, apa yang akan kau lakukan hari ini?” tanyaku sambil memutar kenop kuning, untuk membuka pintu.

Kilorn mengangkat bahu. “Di Trial, aku punya jadwal kegiatan. Latihan, patroli dengan Darah Baru, belajar di bawah bimbingan Ada. Sesudah ke sini bersama orangtuamu, kupikir sebaiknya aku tetap berkegiatan sesuai jadwal.”

“Jadwal,” dengusku sambil menyongsong cahaya mentari. “Kau kedengarannya seperti bangsawan Perak.”

“Nah, andaikan kau setampan aku ...,” desahnya.

Di atas cakrawala timur, matahari memancarkan sinar terik yang menjadikan cuaca panas sekalipun masih pagi. Aku mencopot jaket tipis yang tadi kukenakan atas paksaan Ibu. Pohon-pohon rimbun berderet di jalan, menyamarkan pangkalan militer sehingga terkesan seperti perumahan kelas atas belaka. Sebagian besar rumah bata kelihatan kosong, jendela-jendelanya tertutup kerai dan gelap. Di kaki undakan depan pintu, kendaraan sudah menunggu. Sopir di balik kemudi menurunkan kaca mata hitam ke mukanya sambil mengamati-amatiku. Seharusnya sudah bisa kuduga. Cal memberiku waktu untuk menghabiskan waktu bersama keluargaku, tapi dia tidak bisa menjauhkan diri lama-lama.

“Kilorn,” panggilnya sambil melambai. Kilorn membalas gestur itu dengan senyuman dan sikap santai.

“Sampai ketemu nanti,” kataku kepada Kilorn. “Untuk bertukar cerita.”

Kilorn mengangguk. “Sip.”

Walaupun yang duduk di balik kemudi adalah Cal dan dia memancingku mendekat bagaikan suar, aku berjalan pelan-

pelan ke kendaraan. Di kejauhan, mesin pesawat jet menderu. Tiap langkah mengantarku untuk menjalani kembali enam bulan masa kurunganku. Jika aku berbalik, takkan ada yang menyalahkanku. Tapi, berbuat begitu sama saja seperti menunda-nunda keniscayaan.

Cal memperhatikan, wajahnya tampak murung di bawah terpaan sinar mentari. Dia mengulurkan tangan untuk membantuku naik ke kursi depan, seolah-olah aku ini lumpuh. Mesin menggerung, jantung listriknya menenangkan dan mengingatkanku bahwa aku boleh takut, tapi aku tidak lemah.

Setelah melambai sekali lagi kepada Kilorn, Cal menginjak pedal gas dan memutar kemudi untuk menggerakkan kendaraan menyusuri jalan. Angin memberantakkan rambutnya yang dipotong secara asal, menerangi bagian-bagian yang tidak rata.

Aku mengelus-elus belakang kepalanya. “Apa kau memotong rambutmu sendiri?”

Wajahnya bersemu perak. “Iya.” Sambil terus memegang setir, dia menggamit tanganku dengan tangannya yang sebelah. “Apa kau sanggup menjalani ini?”

“Aku pasti bisa. Kuduga yang penting-penting sudah kalian ketahui, berkat laporan yang kau sebut-sebut kemarin. Aku tinggal melengkapinya saja.” Pohon-pohon menjadi jarang di kanan kiri kami, sementara kendaraan meninggalkan kawasan permukiman dan memasuki jalan yang lebih besar. Di sebelah kiri terdapat landasan pacu. Kendaraan kemudian berbelok dengan mulus ke kanan. “Coba ada yang memberiku penjelasan tentang ... semua ini.”

“Kita mesti langsung menuntut jawaban dari orang-orang ini, bukan menunggu mereka menjelaskan.”

“Oh, itulah yang kau lakukan, Yang Mulia?”

Dia terkekeh-kekeh serak. “Menurut mereka, ya.”

Perjalanan berkendara memakan waktu sekitar lima menit dan selama itu, Cal berusaha bercerita sebanyak-banyaknya kepadaku. Barisan Merah memiliki markas di sepanjang perbatasan Lakelands, di dekat Trial. Semua prajurit Kolonel dievakuasi ke utara, kalau-kalau pulau diserbu. Mereka menghabiskan berbulan-bulan di bawah tanah, dalam bunker-bunker yang membekukan, sementara Farley dan Kolonel menjalin komunikasi intensif dengan Dewan Panglima dan mempersiapkan target mereka yang berikut. Corvium. Suara Cal pecah sedikit saat dia memaparkan penyerbuan ke kota itu. Dia sendiri yang memimpin serangan. Mereka meluncurkan serbuan dadakan untuk merebut benteng dan blok demi blok kota itu, sehingga akhirnya menguasai kota secara keseluruhan. Mungkin saja dia mengenal para prajurit yang dia lawan. Mungkin saja dia sempat membunuh temannya. Aku tidak bertanya-tanya, sebab aku tidak ingin mengorek-ngorek lukanya. Singkat cerita, penyerbuan mereka sukses dan para perwira Perak yang masih bertahan mereka tawari dua pilihan, menyerah atau dieksekusi.

“Kebanyakan sekarang disandera, sedangkan sebagian sudah dipulangkan setelah keluarga mereka membayar tebusan. Tapi, ada juga sebagian yang memilih mati,” gumam Cal, suaranya melirih. Dia melirikku, sekejap saja, dari balik kaca-mata hitamnya.

“Aku turut prihatin,” aku bergumam. Aku bersungguh-sungguh, bukan cuma karena Cal merasa pedih, tapi juga karena aku paham dunia ini tidak hitam putih. “Akankah Julian hadir nanti?”

Cal mendesah, merasa lega karena perubahan topik pembicaraan. “Aku tidak tahu. Tadi dia mengatakan

petinggi Montfort memberinya banyak keleluasaan—memperbolehkannya mengakses arsip di pangkalan ini, menggunakan laboratorium, kapan pun dia ingin melanjutkan mengkaji kaum Darah Baru.”

Waktu dan buku. Tidak ada hadiah yang lebih menggembirakan Julian Jacos selain yang dua itu.

“Tapi, mereka belum tentu memperbolehkan seorang penyanyi untuk dekat-dekat dengan pemimpin mereka,” imbuh Cal serius.

“Bisa dimengerti,” timpalku. Walaupun kemampuan kami lebih destruktif, kemampuan manipulasi Julian juga tak kalah mematikan. “Jadi, sudah berapa lama Montfort terlibat?”

“Aku tidak tahu,” kata Cal, kentara sekali jengkel. “Tapi, mereka memberikan perhatian khusus sesudah kami menduduki Corvium. Apalagi sekarang, selepas Maven bersekutu dengan Lakelands. Dia merajut persatuan juga, untuk meredam pemberontakan,” Cal menjelaskan. “Montfort dan Barisan Merah bertindak serupa. Alih-alih menyumbangkan senjata dan makanan, Montfort sekarang mengirimkan prajurit. Kaum Merah, Darah Baru. Mereka sudah memiliki rencana untuk membebaskanmu dari Archeon. Menyerang dari dua front, untuk menjepit. Kami dari Trial, Montfort dari Piedmont. Kuakui mereka piawai melakukan organisasi. Mereka semata-mata membutuhkan waktu yang tepat.”

Aku mendengus. “Mereka memilih waktu yang payah.” Tembakan senjata dan pertumpahan darah mengaburkan benakku. “Semua itu demi aku. Bodoh sekali.”

Cal menggenggam tanganku semakin erat. Dia dibesarkan untuk menjadi pejuang Perak yang sempurna. Aku teringat pada buku-buku manual dan taktik militer yang dia simpan

di kamarnya. *Kemenangan, apa pun taruhannya*, demikianlah yang tertulis. Dan dia dulu meyakini kredo itu. Sebagaimana aku dulu meyakini aku mustahil kembali kepada Maven, apa pun taruhannya.

“Entah mereka punya target lain di Archeon atau mereka memang betul-betul menginginkanmu,” Cal bergumam saat kendaraan melambat.

Kami berhenti di depan gedung bata berpilar-pilar putih dan berbalkon panjang yang memeluk bangunan. Aku lagi-lagi teringat pada Benteng Patriot, yang gerbang-gerbangnya terbuat dari perunggu berdekorasi garang. Kaum Perak menyukai yang indah-indah, tidak terkecuali kaum Perak Piedmont. Sulur tumbuhan rambat membelit pilar-pilar, semarak berkat kembang-kembang wisteria ungu dan *honeysuckle* harum. Para prajurit berseragam berjalan di bawah tumbuh-tumbuhan, supaya teduh. Aku melihat Barisan Merah yang berpakaian lain-lain dan bersyal merah, kaum Lakelander berbaju biru, dan sekian banyak ofisial berbaju hijau Montfort. Perutku kontan melilit-lilit.

Kolonel berderap ke luar untuk menjumpai kami, seorang diri.

Dia membuka mulut sebelum aku turun dari kendaraan. “Kau akan menemui aku, dua jenderal Montfort, dan seorang perwira Dewan Panglima.”

Cal dan aku sama-sama tersentak, mata kami membelalak. “Dewan Panglima?” bentakku.

“Ya.” Mata Kolonel yang sehat berkilat-kilat. Dia membalikkan badan cepat-cepat, memaksa kami untuk menyusulnya. “Sebagai tanggapan atas perkembangan terbaru. Kita anggap saja begitu.”

KING'S CAGE

Aku memutar-mutar bola mata dengan jengkel. “Kenapa Anda tidak menjelaskan apa adanya saja?”

“Mungkin karena dia juga tidak tahu apa-apa,” tukas suara yang tak asing lagi.

Farley bersandar di bayangan pilar sambil bersedekap. Aku seketika melongo, sebab dia sedang hamil besar. Perutnya tampak tegang di balik seragam modifikasi berupa rok longgar bersabuk dan celana panjang gombrang. Aku takkan terkejut andaikan dia melahirkan tiga puluh detik lagi.

“Ah,” adalah satu-satunya yang mampu kuucapkan.

Dia kelihatan geli. “Silakan berhitung, Barrow.”

Sembilan bulan. Shade. Reaksi Farley di pesawat kargo sewaktu aku menyampaikan perkataan Jon. *Jawabannya ya.*

Aku tidak tahu arti perkataan Jon, tapi Farley mengerti. Dia sudah curiga. Dia baru yakin dirinya mengandung anak kakakku tidak sampai sejam setelah Shade mati dibunuh. Tiap fakta yang terungkap tak ubahnya tendangan ke ulu hati. Membawa kebahagiaan, sekaligus kesedihan. Shade punya anak—yang takkan pernah dia lihat.

“Masa belum ada yang memberitahumu?” lanjut Farley sambil melemparkan lirikan galak kepada Cal, yang semata-mata memindahkan tumpuan dengan canggung. “Banyak waktu, ‘kan?!’”

Di tengah keterguncanganku, aku sepakat. Bukan cuma Cal, tapi juga ibuku, keluargaku yang lain. “Semua orang tahu tentang ini?”

“Percuma saja membesar-besarkan persoalan ini sekarang,” tukas Farley sambil menegakkan diri dari pilar. Di Desa Jangkungan sekalipun, perempuan yang sudah hamil sebesar Farley niscaya lebih banyak menghabiskan waktu dengan

beristirahat di kasur. Tapi, Farley masih petentengan dengan pistol yang tersandang di pinggang, seperti memberi peringatan terbuka. Farley yang sedang hamil tetap saja seorang Farley yang berbahaya. Barangkali malah lebih berbahaya. “Aku punya firasat kau ingin proses ini selesai sesegera mungkin.”

Ketika dia membalikkan badan untuk membimbing kami ke dalam, aku menyikut rusuk Cal. Dua kali, biar puas.

Dia menggertakkan kaki sambil menarik napas, untuk menahan sakit. “Maaf,” gerutunya.

Bangunan ini sepertinya adalah pusat komando, tapi interiornya lebih mirip rumah mewah. Tangga spiral menjulang di kanan kiri lobi, menghubungkan lantai dasar dengan koridor atas yang berbatasan dengan jendela. Langit-langit dicat dengan lukisan wisteria, sedangkan lisnya terbuat dari logam cetakan. Lantai mengilap bermotif elok terbuat dari panel-panel kayu mahoni, ceri, dan ek. Tapi, sama seperti di rumah banjar, apa saja yang tidak bisa disekrup sudah lenyap. Dinding-dinding lowong, sedangkan relung-relung tempat patung justru diisi penjaga. Penjaga Montfort.

Dari dekat, seragam mereka berbahan dan dijahit lebih bagus daripada yang dikenakan oleh Barisan Merah ataupun kaum Lakelander bawahan Kolonel. Lebih seperti seragam perwira Perak. Seragam mereka adalah hasil produksi massal berbahan kokoh, dilengkapi pin-pin serta tanda kepangkatan, dan berhiaskan lambang segitiga putih di bagian lengan.

Cal mengamati-memati mereka sesaksama aku. Dia menyikutku sambil mengangguk ke arah tangga. Di koridor atas, tak kurang dari enam perwira Montfort mengawasi kami melintas. Mereka berambut ubanan, berwajah keriput, dan mengenakan banyak

medali yang niscaya cukup untuk menenggelamkan kapal. Jenderal.

“Kamera juga,” bisikku kepada Cal. Dalam kepalaku, aku mencermati semua kamera, mencamkan masing-masing sinyal listrik sementara kami menyeberangi lobi.

Walaupun dinding-dinding kosong dan dekorasi nyaris nihil, koridor-koridor elok membuatku merinding. Aku berkali-kali mengingatkan diri sendiri bahwa orang di sebelahku bukanlah penjaga Arven. Bangunan ini bukan Istana Api Putih. Kemampuanku membuktikannya. Aku tidak ditawan lagi. Kuharap aku tidak perlu waspada terus-menerus. Masalahnya, selepas pengalamanku, sikap waspada telah menjadi bawaan.

Ruang rapat mengingatkanku pada ruang dewan Maven. Ruangan itu dilengkapi meja panjang mengilap dan kursi-kursi berjok bagus. Cahaya matahari memancar masuk, dari sederet jendela yang menghadap ke taman. Dinding di sini polos juga, terkecuali hiasan berupa lambang negara yang dicat di dinding. Belang-belang kuning-putih dengan bintang ungu di tengah. Piedmont.

Kami adalah yang pertama tiba. Aku mengira Kolonel bakal duduk di ujung, tapi dia ternyata memilih kursi di kanan kepala meja. Kami bertiga mengikuti, menghadap ke bagian kursi-kursi yang kami kosongkan untuk para perwira Montfort dan Dewan Panglima.

Kolonel terus memperhatikan. Dia mengamati saat Farley duduk, matanya yang sehat memancarkan ekspresi dingin dan tekad sekuat baja. “Kapten, Anda tidak memiliki izin untuk ikut serta.”

Cal dan aku bertukar pandang sambil mengangkat alis. Farley dan Kolonel sering bentrok. Setidak-tidaknya, kebiasaan itu belum berubah.

“Oh, Anda belum diberi tahu?” timpal Farley seraya mengambil kertas merah yang dilipat dari sakunya. “Alangkah memprihatinkan.” Dia melemparkan kertas itu ke arah Kolonel.

Kolonel membuka kertas itu buru-buru, matanya menelaah huruf-huruf ketikan. Isinya tidak panjang, tapi lama Kolonel menatap kertas itu, seperti tidak memercayai kata-kata yang tertulis. Akhirnya pria itu meratakan kertas di meja dengan tangannya. “Tidak mungkin.”

“Dewan Panglima menginginkan wakil di meja ini.” Farley menyeringai. Dia meregangkan jemarinya lebar-lebar. “Aku orangnya.”

“Kalau begitu, Dewan Panglima telah membuat kekeliruan.”

“Aku sekarang perwakilan Dewan Panglima, Kolonel. Tidak ada yang keliru.”

Dewan Panglima adalah pucuk pimpinan Barisan Merah, tapi siapa mereka sebenarnya masih menjadi rahasia. Aku hanya pernah mendengar bisik-bisik mengenai eksistensi mereka, tapi cukup untuk mengetahui bahwa mereka mengendalikan operasi besar-besaran nan kompleks. Jika mereka merengkuh Farley ke dalam jajaran Dewan Panglima, apakah berarti Barisan Merah betul-betul keluar dari bayang-bayang—ataukah cuma Farley yang mereka inginkan?

“Diana, kau tidak boleh—”

Farley memerah marah. “Karena aku hamil? Kutegaskan bahwa aku mampu menangani dua tugas secara bersamaan.” Jika bukan karena kemiripan mereka, baik dari segi penampilan maupun tindak-tanduk, mudah saja untuk melupakan bahwa

Farley adalah anak perempuan Kolonel. “Apa Anda bermaksud terus memprotes, Willis?”

Kolonel mengepalkan tangan di atas surat sampai-sampai buku jarinya memutih. Namun, dia menggeleng.

“Bagus. Aku sekarang Jenderal. Perlakukan aku sesuai jabatanku.”

Celetukan tersangkut di tenggorokan Kolonel, alhasil menerakan ekspresi seperti tercekik di wajahnya. Sambil menyeringai puas, Farley mengambil surat tersebut dan mengembalikan kertas ke dalam sakunya. Farley menyadari bahwa Cal memperhatikan, sama bingungnya seperti aku.

“Sekarang kau bukan satu-satunya perwira tinggi di ruangan ini, Calore.”

“Sepertinya begitu. Selamat,” imbuh Cal sambil tersenyum kaku.

Pernyataan itu mencengangkan Farley. Setelah sang ayah menyampaikan tentangan secara buka-bukaan, dia tidak mengira bakal didukung oleh siapa pun, apalagi seorang pangeran Perak yang enggan.

Para jenderal Montfort masuk dari pintu lain, tampak memukau dalam balutan seragam hijau tua. Salah seorang adalah yang aku lihat di koridor atas tadi. Dia adalah perempuan berambut bob putih, bermata cokelat bening, dan berbulu mata panjang indah. Matanya berkedip-kedip cepat. Yang seorang lagi adalah wanita berambut gelap, berkulit cokelat, berusia sekitar empat puluhan, dan berpostur seperti banteng. Dia mengangguk kepadaku, seperti menyapa kawan.

“Saya kenal Anda,” kataku sambil berusaha mengingat-ingat di mana aku pernah melihat wajahnya. “Dari mana saya mengenal Anda?”

Sang jenderal tidak menjawab, semata-mata menoleh ke balik bahu untuk menanti kedatangan satu orang lagi, yaitu pria berambut kelabu berpakaian sipil. Namun, aku praktis tidak menggubris pria itu, sebab konsentrasiku tercurahkan kepada rekannya. Tanpa balutan warna-warni klannya sekalipun, hanya mengenakan baju kelabu sederhana alih-alih pakaian keemasan pucat yang biasa, Julian sukar untuk dilewatkan. Hatiku terasa hangat ketika melihat guruku. Julian mengangguk sambil tersenyum kecil, untuk menyapaku. Dia kelihatan jauh lebih sehat daripada yang pernah kulihat, bahkan dibandingkan dengan kali pertama aku bertemu dia di Istana Musim Panas. Ketika itu, Julian kelihatan lesu, letih bergaul dengan para bangsawan istana yang memusuhinya, dan dihantui oleh mendiang saudaranya, Sara Skonos yang terluka, serta keraguannya sendiri. Walaupun rambutnya kini didominasi warna kelabu alih-alih cokelat, sedangkan kulitnya semakin keriput, dia tampak lebih ceria, hidup, dan tak terbebani. Utuh. Barisan Merah telah memberinya tujuan. Dan juga Sara, aku bertaruh.

Dibandingkan denganku, Cal malah lebih terhibur berkat kehadiran Julian. Dia menjadi lebih santai di sampingku dan mengangguk kecil kepada pamannya. Kami berdua langsung menangkap pesan yang hendak Montfort sampaikan. Montfort tidak membenci kaum Perak—juga tidak takut pada mereka.

Pria yang satunya menutup pintu di belakangnya saat Julian duduk, dengan tegas memosisikan diri sesisi dengan kami. Kendati tinggi badan pria itu mencapai 1,8 meter, dia tampak kecil karena tak berseragam. Dia mengenakan kemeja berkancing sederhana, celana panjang, sepatu yang biasa-biasa saja. Juga tidak membawa senjata yang bisa kulihat. Dia kentara sekali berdarah merah, berdasarkan rona merah muda di kulitnya

yang sepucat pasir pantai. Darah Baru atau Merah, aku tak tahu. Pembawaannya netral, sedang-sedang saja, menyiratkan ketenangan dan kebersahajaan. Dia terkesan seperti halaman kosong, entah karena fitrah atau karena disengaja. Mustahil menentukan identitas pria itu berdasarkan penampilannya.

Namun, Farley tahu siapa lelaki itu. Dia bergerak untuk bangkit, tapi pria itu melambai supaya Farley duduk.

“Tidak perlu, Jenderal,” katanya. Aku merasa dia mirip Julian. Mereka sama-sama bermata jelalatan. Cuma itu ciri khas pria tersebut. Mata sipitnya memandang ke sana kemari, berusaha untuk mengamati dan memahami segalanya. “Senang akhirnya bisa bertemu Anda sekalian,” imbuh pria itu sambil mengganguk kepada kami, satu-satu. “Kolonel, Nona Barrow, Yang Mulia.”

Di bawah meja, jemari Cal berkedut-kedut ke tungkainya. Tak seorang pun memanggilnya dengan gelar itu akhir-akhir ini. Kalaulpun ada, mereka tidak serius.

“Boleh saya tahu siapa Anda?” tanya Kolonel.

“Tentu saja,” jawab pria itu. “Saya minta maaf baru bisa datang sekarang. Nama saya Dane Davidson, Pak. Saya mengabdikan sebagai perdana menteri Republik Montfort Merdeka.”

Jemari Cal berkedut-kedut lagi.

“Saya berterima kasih atas kehadiran Anda sekalian. Sudah beberapa lama saya mendamba-dambakan pertemuan ini,” lanjut Davidson, “dan saya optimis bahwa bersama-sama, kita mampu mencapai raihan hebat.”

Pria ini adalah pemimpin sebuah negara. Dialah yang meminta kehadiranku, yang ingin aku bergabung dengannya. Apakah dia bertindak macam-macam sampai sejauh ini demi

mendapatkan keinginannya sendiri? Sama seperti wajah sang jenderal, nama pria itu samar-samar tidak asing bagiku.

“Ini Jenderal Torkins.” Davidson mengulurkan tangan ke arah salah seorang dari mereka. “Dan Jenderal Salida.”

Salida. Aku tidak kenal namanya. Tapi, aku sekarang yakin sudah pernah melihat perempuan itu.

Sang jenderal bertubuh kekar menangkap kebingungkanku. “Saya sempat melakukan pengintaian, Nona Barrow. Saya menghaturkan diri ke hadapan Raja Maven ketika dia mewawancara Ardent—maksud saya Darah Baru. Anda barangkali ingat.” Untuk memeragakan kebisaan, dia menyapukan tangan ke atas meja. Salah, bukan *ke atas*. *Menembus* meja. Seolah-olah di situ tidak ada meja—atau dirinya yang tidak ada.

Kenangan menjadi jelas di mata batinku. Dia mendemonstrasikan kemampuannya dan dianugerahi “perlindungan” oleh Maven, sama seperti banyak Darah Baru lain. Salah seorang dari mereka, selagi dilanda ketakutan, membongkar identitas Nanny ke hadapan seluruh pejabat istana.

Kutatap sang jenderal. “Anda hadir juga hari itu, ketika Nanny—Darah Baru yang bisa mengubah wajahnya—meninggal.”

Salida kelihatan betul-betul menyesal. Dia menundukkan kepala. “Jika saya tahu, jika saya bisa melakukan sesuatu, saya pasti bertindak. Tapi, Montfort dan Barisan Merah tidak berkomunikasi secara terbuka, saat itu belum. Kami tidak mengetahui semua operasi kalian, begitu pula sebaliknya.”

“Tidak akan lagi.” Davidson masih berdiri, kepalannya ditumpukan ke meja. “Betul bahwa Barisan Merah perlu menjaga kerahasiaan, tapi saya khawatir dalam perjalanan kita ke depan, main rahasia-rahasiaan justru akan lebih berakibat

negatif daripada positif. Anggota kita sekarang banyak. Jika kita tidak saling tahu, bisa-bisa kita malah saling menghalangi.”

Farley bergeser di kursinya. Entah dia hendak memprotes atau kursi tersebut tidak nyaman. Tapi, dia tutup mulut dan membiarkan Davidson terus melanjutkan.

“Jadi, demi keterbukaan, saya berpendapat alangkah baiknya apabila Nona Barrow memaparkan masa kurungannya, sebisa mungkin, kepada semua pihak. Sesudah itu, saya akan menjawab semua pertanyaan yang mungkin ingin Anda ajukan mengenai diri saya, negara saya, dan perjalanan kita ke depan.”

Dalam buku-buku sejarah Julian, tercatat ada penguasa yang dipilih alih-alih mewarisi jabatannya. Mereka meraih mahkota karena memenuhi syarat berlainan—entah karena kekuatan, kecerdasan, janji-janji palsu, atau intimidasi. Davidson adalah penguasa Republik Montfort Merdeka, yang dipilih untuk menjadi pemimpin oleh rakyatnya. Berdasarkan apa, aku belum tahu. Dia pintar bicara—tegas dan meyakinkan. Selain itu, dia kentara sekali sangat pintar. Apalagi dia sepertinya adalah laki-laki yang kian berumur kian rupawan saja. Bisa aku bayangkan kenapa orang-orang menginginkan dia sebagai pemimpin.

“Nona Barrow, silakan. Kapan pun Anda siap.”

Yang mengejutkan, yang kali pertama meremas tanganku bukan Cal, melainkan Farley. *Gesture*-nya menenangkanku.

Aku memulai dari awal. Kalau bukan dari situ, aku tidak tahu harus memulai dari mana lagi.

Suaraku pecah ketika aku menjabarkan betapa aku dipaksa untuk mengingat-ingat Shade. Farley menundukkan pandangan, kepedihannya sedalam dukaku. Aku jalan terus, berlanjut memaparkan obsesi Maven yang kian lama kian menggila, betapa si raja cilik merajut dusta menjadi senjata, yaitu dengan

memanfaatkan wajahku dan perkataannya untuk menjaring Darah Baru sebanyak-banyaknya demi melawan Barisan Merah. Kujabarkan juga kondisinya yang kian lama kian tersiksa secara mental.

“Maven bilang dirinya tidak utuh,” aku memberi tahu mereka. “Karena ratu. Perempuan itu mengutak-atik kepalanya, membubuhkan macam-macam dan mengambil yang lain, menjadikan dirinya kocar-kacir. Maven tahu ada yang tidak beres pada dirinya, tapi dia meyakini jalan yang tengah ditempuhnya dan dia takkan putar haluan.”

Aliran panas merambat di udara. Di sebelahku, Cal mempertahankan air mukanya agar tetap tenang sambil terus memelototi meja. Aku melanjutkan dengan hati-hati.

Ibunya merampas kasih sayangnya kepadamu, Cal. Dia menyayangimu. Dia tahu dia sayang kepadamu. Hanya saja, kasih sayangnya tak lagi tersimpan di hatinya dan takkan pernah kembali lagi. Namun, kata-kata itu tidak pantas kusampaikan di hadapan Davidson, Kolonel, atau bahkan Farley.

Orang-orang Montfort sepertinya paling tertarik pada lawatan pangeran Piedmont. Mereka sontak siaga satu begitu nama Daraeus dan Alexandret disebut-sebut. Oleh sebab itu, aku menceritakan kunjungan kedua pangeran Piedmont secara panjang lebar, selangkah demi selangkah. Pertanyaan-pertanyaan mereka, tindak-tanduk mereka, sampai pakaian yang mereka kenakan. Ketika aku menyebut-nyebut Michael dan Charlotta, pangeran dan putri yang hilang, Davidson merapatkan bibir.

Selagi aku berbicara, kian lama kian banyak menumpahkan cobaan yang kualami, aku menjadi kebas. Aku merasa berjarak dari kata-kataku. Suaraku mencerocos monoton. Pemberontakan klan. Pelarian Jon. Maven yang hampir mati. Darah perak yang

menyembur dari lehernya. Interogasi lagi, terhadap diriku dan si perempuan Haven. Baru kali itu aku melihat Maven betul-betul berang, yakni ketika kakak Elane menyatakan sumpah setia kepada raja lain. Kepada Cal. Peristiwa itu ditindaklanjuti dengan pengusiran banyak petinggi istana, yang dicurigai bersekutu atau bersimpati terhadap Cal.

“Saya berusaha memisahkannya dari Klan Samos. Saya tahu Klan Samos adalah sekutu terkuat yang masih dia miliki, maka saya memanfaatkan saja kelemahannya terkait diri saya. Saya katakan kepadanya bahwa andaikan dia menikahi Evangeline, maka istrinya akan membunuh saya.” Keping-keping informasi tersusun menjadi satu kesatuan selagi aku menyampaikannya. Aku merona saat membayangkan aku mungkin ambil bagian dalam mewujudkan persekutuan yang mematikan dengan Lakelands. “Mungkin sayalah yang meyakinkannya untuk mencari calon istri baru di Lakelands—”

Julian memotongku. “Volo Samos sudah mencari-cari alasan untuk pecah kongsi dengan Maven. Pembatalan pernikahan semata-mata menyegerakannya untuk bertindak. Menurut asumsiku, negosiasi dengan Lakelands sudah diijazati jauh sebelum yang kau kira.” Dia tersenyum kecil. Kalaupun Julian berbohong, aku merasa baik karenanya.

Aku menguraikan kenanganku tentang safari pengobatan, yang sejatinya adalah parade untuk menutup-nutupi pertemuannya dengan kaum Lakelander. Keputusan Maven untuk mencabut Ketetapan, usainya Perang Lakelander, pertunangannya dengan Iris. Aneka langkah yang hati-hati untuk merebut iktikad baik dari rakyat, untuk memperoleh pujian karena mengakhiri perang sekalipun tidak menyudahi konflik destruktif.

“Sebelum pernikahan, bangsawan Perak berduyun-duyun kembali ke istana dan saya lebih sering dibiarkan sendiri di kamar. Sepanjang kurun waktu itu, Maven jarang memanggil saya. Akhirnya, pernikahan itu sendiri digelar dan kesepakatan dengan Lakelands diteken. Badai—yang kalian buat—lantas menyusul. Maven dan Iris kabur untuk naik kereta, tapi kami terpisahkan.”

Kejadian itu baru kemarin. Namun demikian, menceritakannya sama seperti mengingat-ingat mimpi. Adrenalin mengaburkan pertempuran, sehingga yang terpatri dalam memoriku hanyalah warna-warni dan rasa sakit serta ketakutan. “Para pengawal menyeret saya kembali ke istana.”

Aku terdiam sejenak, ragu-ragu. Saat ini sekalipun, aku masih tak memercayai perbuatan Evangeline.

“Mare?” desak Cal, suara dan sentuhan tangannya membelai lembut. Dia penasaran, sama seperti yang lain.

Walau begitu, lebih mudah menghadapi Cal daripada orang-orang lain. Cuma dia yang memahami betapa janggal pelarianku. “Yang memisahkan kami adalah Evangeline Samos. Dia lantas membunuh para penjaga Arven dan ... membiarkan saya kabur. Dia melepaskan saya. Saya masih tidak tahu alasannya.”

Kesunyian menghinggapi ruangan. Musuh bebuyutanku, seorang gadis yang pernah mengancam akan membunuhku, orang yang sedingin es alih-alih berhati lembut, telah membantuku sehingga berada di sini. Julian tidak berusaha menyembunyikan keterkejutannya, alisnya yang tipis terangkat ke garis rambutnya hingga hampir-hampir tidak kelihatan. Namun, Cal sama sekali tidak tampak kaget. Dia malah menarik napas dalam-dalam, dadanya membusung selaras dengan gerakan itu. Mungkinkah itu adalah ekspresi—kebanggaan?

Aku tidak punya energi untuk menebak-nebak. Atau pun untuk menjabarkan kematian Samson Merandus, selepas dia mengadu Cal dan aku sampai kami berdua membakarnya hidup-hidup.

“Kalian tahu sisanya,” pungkasku, kelelahan. Aku merasa seperti sudah berbicara berpuluh-puluh tahun.

Perdana Menteri Davidson berdiri sambil meregangkan badan. Aku mengira akan ditanyai lagi, tapi dia justru membuka lemari dan menuangkan segelas air untukku. Aku tidak menyentuh minuman itu. Aku sedang berada di tempat asing yang dikelola oleh orang-orang asing. Rasa percayaku sudah menipis dan aku tidak mau menyia-nyiakannya kepada seseorang yang baru kutemui.

“Giliran kami?” tanya Cal. Dia mencondongkan badan ke depan, antusias untuk memulai interogasi.

Davidson mengangguk kecil sambil mengatupkan bibir, membentuk ekspresi datar yang netral. “Tentu saja. Saya asumsikan kalian sudah bertanya-tanya apa yang kami lakukan di Piedmont sini, apalagi di pangkalan militer milik negara. Bukan begitu?”

Ketika tak seorang pun menyanggahnya, Davidson melanjutkan bicara.

“Sebagaimana yang kalian ketahui, Barisan Merah didirikan di Lakelands dan setahun belakangan ini menyebar ke Norta. Kolonel Farley dan Jenderal Farley telah berperan integral dalam keduanya. Atas kerja keras mereka, saya ucapkan terima kasih.” Dia mengangguk kepada mereka, satu-satu. “Atas perintah Dewan Panglima, agen-agen lain beraksi serupa di Piedmont. Melakukan infiltrasi, merebut kendali unit-unit militer. Di sinilah tepatnya orang-orang Montfort kali pertama menjumpai

agen-agen Barisan Merah, yang sampai tahun kemarin masih terkesan sebagai fiksi belaka di mata kami. Tapi, Barisan Merah ternyata benar-benar ada dan kita memiliki kesamaan tujuan. Sama seperti Barisan Merah, kami bercita-cita menjungkalkan penguasa Perak zalim dan memperluas jangkauan republik kami yang demokratis.”

“Memperluas jangkauan, ya? Di negeri ini, Anda sepertinya sudah berhasil.” Farley melayangkan pandang ke sepenjuru ruangan.

Cal menyipitkan mata. “Bagaimana?”

“Kami berkonsentrasi ke Piedmont karena struktur pemerintahannya yang labil. Negara ini terdiri dari sejumlah teritori, masing-masing dikuasai oleh seorang pangeran atau putri. Piedmont dipersatukan oleh perjanjian damai yang tidak tetap dan dipimpin oleh adipangeran yang dipilih dari jajaran pangeran dan putri. Sebagian pangeran atau putri mengontrol wilayah yang besar, sedangkan yang lain menguasai sebuah kota atau malah cuma tanah pertanian seluas beberapa mil. Kekuasaan tidaklah tetap, senantiasa berubah. Pada saat ini, Pangeran Bracken dari Lowcountry menjabat sebagai adipangeran. Dia adalah orang Perak paling berpengaruh di Piedmont, berkat teritori terluas dan sumber daya terbanyak yang dia miliki.” Davidson melambaikan tangan sehingga jemarinya mengusap lambang di dinding. Dia merunut bentuk bintang ungu. “Tempat ini adalah yang terbesar di antara tiga benteng militer milik Pangeran Bracken. Benteng ini sekarang diserahkan untuk kita pergunakan.”

Cal menarik napas. “Anda bekerja sama dengan Bracken?”

“Dia bekerja untuk kita,” timpal Davidson bangga.

Pikiranku jungkir balik. Seorang ningrat Perak, bertindak demi sebuah negara lain yang hendak merampas semua hak istimewanya? Sekejap, wacana itu terkesan konyol. Kemudian aku teringat siapa yang duduk di sebelahku.

“Kedua pangeran menyambangi Maven atas perintah Bracken. Mereka menanyai saya atas namanya.” Aku memicingkan mata ke arah sang perdana menteri. “Andakah yang sebenarnya menyuruh mereka?”

Jenderal Torkins bergeser di kursinya sambil berdeham. “Daraeus dan Alexandret adalah sekutu Bracken. Kami tidak tahu mereka mengontak Raja Maven, sampai salah seorang dari mereka ternyata meninggal di tengah-tengah operasi pembunuhan berencana.”

“Berkat Anda, kami sekarang tahu alasan mereka,” imbuh Salida.

“Bagaimana dengan pangeran yang selamat? Daraeus. Dia ingin menelikung Barisan Merah dan sekutu-sekutunya—”

Davidson berkedip pelan-pelan, matanya yang tanpa ekspresi tak terbaca. “Dia ingin menelikung kami.”

“Oh,” gumamku, tercenung karena pangeran Piedmont bisa meninggal di negeri orang.

“Yang lain bagaimana?” desak Kolonel. “Michael dan Charlotta. Pangeran dan putri yang hilang.”

“Anak-anak Bracken,” kata Julian dengan nada kaku.

Aku mendadak merasa mual. “Anda menculik anak-anaknya? Supaya dia mau bekerja sama?”

“Menculik anak laki-laki dan perempuan demi memperoleh kendali atas wilayah pesisir Piedmont? Demi semua ini?” Torkins mendengus, rambutnya yang putih tampak beriak selagi dia menggeleng-gelengkan kepala. “Pertukaran yang sebanding.

Pikirkan berapa banyak nyawa yang melayang andaikan kita mesti memperjuangkan tiap mil kawasan ini. Dengan mengamankan mereka berdua, Montfort dan Barisan Merah bisa mendapatkan keunggulan nyata.”

Hatiku pedih saat membayangkan dua orang anak, Perak atau bukan, ditawan supaya ayah mereka berlutut. Davidson membaca sentimen itu di wajahku.

“Segala kebutuhan mereka terpenuhi. Mereka dirawat baik-baik.”

Di atas, lampu-lampu berkelip-kelip seperti terancam korslet. “Penjara tetap saja penjara, tidak peduli sebagai apa,” cemoohku.

Davidson tidak berjengit. “Dan perang tetap saja perang, Nona Barrow. Tidak peduli sebaik apa niat kita.”

Aku menggeleng-gelengkan kepala. “Wah, sayang sekali. Menyelamatkan semua prajurit di sini, tapi membahayakan nyawa mereka untuk membebaskan satu orang. Apakah itu juga pertukaran yang sebanding? Nyawa mereka demi nyawa saya?”

“Jenderal Salida, jumlah terakhirnya berapa?” tanya sang perdana menteri.

Salida mengangguk, lalu menyampaikan dari ingatannya. “Di antara 102 Ardent yang direkrut menjadi tentara Norta beberapa bulan terakhir ini, enam puluh orang hadir dalam pernikahan sebagai penjaga Keamanan khusus. Enam puluh orang itu diselamatkan semua dan telah dimintai keterangan semalam.”

“Berkat campur tangan Jenderal Salida, yang diceburkan ke tengah-tengah mereka.” Davidson menepuk pundak gempal wanita itu. “Termasuk Anda, kami menyelamatkan 61 orang Ardent dari raja kalian. Masing-masing akan diberi makanan,

tempat bernaung, dan dipersilakan memilih, hendak direlokasi atau menyumbang jasa. Selain itu, kami berhasil memperoleh banyak jarahan dari Balai Keuangan Norta. Perang tidak murah. Minta tebusan untuk sandera yang lemah atau tak bernilai tidak banyak menguntungkan.” Dia terdiam. “Apakah itu menjawab pertanyaan Anda?”

Rasa lega bercampur dengan kengerian mendalam yang tak pernah bisa kusingkirkan. Serangan ke Archeon dilancarkan bukan cuma demi aku. Aku tidak masuk ke mulut buaya selepas keluar dari mulut macan. Kami tidak tahu Davidson mungkin berbuat apa, tapi dia bukan Maven. Dia berdarah merah.

“Saya khawatir mesti mengajukan satu pertanyaan lagi kepada Anda,” lanjut Davidson. “Nona Barrow, apakah menurut Anda Raja Norta mencintai Anda?”

Di Istana Api Putih, aku sering sekali memecahkan gelas berisi air sampai-sampai tidak terhitung. Kini, aku merasakan hasrat untuk berbuat begitu lagi. “Saya tidak tahu.” Sebuah dusta. Mudah saja berdusta begitu.

Davidson tidak semudah itu dikelabui. Matanya yang jelalatan berkilat-kilat penasaran. Saat cahaya terpantul ke sana, matanya sesaat terkesan keemasan, kemudian cokelat, dan lantas keemasan lagi. Beriak seperti sinar matahari yang menyorot ladang gandum di bawah tiupan angin. “Anda tentu bisa membuat tebakan yang relatif akurat.”

Amarah yang panas menyala-nyala di dalam diriku bagai kobaran api.

“Yang Maven anggap cinta sama sekali bukan cinta.” Aku menarik kerah baju sehingga tampaklah capku. M kelihatan terang benderang. Sekian pasang mata menelaah kulitku, untuk mencermati parut putih dan bekas daging terbakar. Tatapan

Davidson merunut jejak lukaku dan selagi dia memperhatikan, aku justru merasakan sentuhan Maven.

“Cukup,” sengalku sambil mengembalikan kerahku ke tempat semula.

Sang perdana menteri mengangguk. “Baiklah. Akan saya minta Anda untuk—”

“Tidak. Maksud saya, tanya jawab cukup sampai di sini. Saya butuh ... waktu.” Sambil menarik napas yang tersendat-sendat, aku mendorong kursi ke belakang sehingga menggesek lantai, bunyinya bergema di tengah suasana yang tiba-tiba hening. Tak seorang pun menghentikanku. Mereka cuma menonton dengan mata penuh iba. Sekali ini, aku bersyukur. Rasa iba mereka membiarkanku pergi.

Bunyi kursi lain mengikuti. Aku tidak perlu menengok ke belakang untuk mengetahui bahwa orangnya adalah Cal.

Sama seperti di pesawat jet, aku merasa seolah-olah dunia menyempit dan menyesakanku, sekaligus berekspansi melebihi yang sanggup ditanggung oleh indraku. Koridor-koridor, sama seperti di Istana Api Putih, mulur hingga tak berujung. Cahaya lampu-lampu berdenyut di atas. Aku merengkuh semuanya, berharap sensasi itu akan menambatkanku ke bumi. *Kau aman; kau selamat; semua sudah usai.* Pikiranku berpusing tak terkendali, sedangkan kakiku bergerak sendiri. Menuruni tangga, melalui pintu, keluar ke taman yang dimeriahkan bunga-bunga yang wangi. Langit cerah di atas bagaikan siksaan. Aku ingin supaya hujan turun. Aku ingin dicuci bersih.

Tangan Cal menggapai tengkukku. Bekas lukaku terasa perih saat dia sentuh. Kehangatannya merembes ke dalam otot-ototku, berusaha untuk mengusir rasa sakit. Kutempelkan pangkal pergelanganku ke mata. Rasa ngilu memang berkurang

sedikit. Aku tidak bisa melihat apa-apa dalam kegelapan, termasuk Maven, istananya, ataupun ruangan terkutuk yang mengurungku.

Kau aman; kau selamat; semua sudah usai.

Mudah saja bertahan di kegelapan dan menenggelamkan diri di dalamnya. Namun demikian, aku menurunkan tangan perlahan-lahan dan memaksa diri untuk melihat dunia yang bersimbah sinar mentari. Aku ternyata mesti mengerahkan tenaga melebihi yang kukira. Aku pantang membiarkan Maven terus mengurungku sedetik lebih lama. Aku pantang hidup seperti itu.

“Boleh kuantar kau pulang?” tanya Cal pelan. Jempolnya memijat-mijat bahu dengan gerakan memutar yang mantap. “Kita bisa jalan kaki, untuk memberimu waktu.”

“Aku tidak mau memberinya waktuku lagi.” Dengan marah, aku membalikkan badan dan mengangkat dagu, untuk memaksa diriku menatap mata Cal lekat-lekat. Dia bergeming, ekspesinya tampak sabar dan tenang. Dia semata-mata bereaksi untuk menyesuaikan diri terhadap emosiku, sengaja membiarkanku menentukan sikap sendiri. Setelah sekian lama berada di bawah belas kasihan orang lain, aku bersyukur seseorang akhirnya memperkenankanku untuk membuat pilihan sendiri. “Aku belum ingin kembali.”

“Ya sudah.”

“Aku tidak mau berlama-lama di sini.”

“Aku juga.”

“Aku tidak mau membicarakan Maven, politik, ataupun perang.”

Suaraku berkumandang ke dedaunan. Aku kedengarannya seperti anak kecil, tapi Cal mengangguk saja. Sekali ini, dia

kelihatan seperti anak kecil juga, gara-gara potongan rambut tak rata dan pakaian sederhana. Tanpa seragam, tanpa perlengkapan militer. Cuma kaus tipis, celana panjang, sepatu bot, dan gelang. Di kehidupan lain, dia mungkin saja tampak normal. Aku menatap Cal, menunggu parasnya berubah menjadi wajah Maven. Yang demikian tak kunjung terjadi. Tapi, aku menyadari dia bukan Cal yang dulu lagi. Dia menyimpan kekhawatiran melebihi yang kukira mungkin. Enam bulan terakhir telah memorakporandakannya juga.

“Apa kau baik-baik saja?” tanyaku kepadanya.

Bahunya merosot, menunjukkan ketegangan yang sedikit mengendur. Dia mengerjapkan mata. Cal bukan orang yang gemar membuka diri. Aku bertanya-tanya adakah yang repot-repot mengajukan pertanyaan itu kepadanya sejak hari ketika aku dicituk.

Setelah hening berkepanjangan, dia menghela napas. “Aku akan baik-baik saja nanti. Moga-moga.”

“Aku juga.”

Berdasarkan petak-petak bunga bermotif rumit, yang kini sudah tumbuh terlalu lebat karena tak terurus, aku menyimpulkan taman ini dulunya dirawat oleh penghijau. Alam telah mengambil alih sehingga kembang-kembang dan warna-warni berlainan menjadi silang sengkabut. Bercampur baur, membusuk, layu, mekar sesuka hati mereka.

“Aku butuh sampel darah kalian, tapi bukan sekarang. Tolong ingatkan aku untuk merepotkan kalian kapan-kapan.”

Aku tertawa keras-keras karena permintaan Julian yang blakblakan. Dia sedang menongkrong dengan santun di tepi taman. Dia mengusik privasi kami, tapi aku tak keberatan.

Aku menyeringai dan cepat-cepat menyeberangi taman, untuk memeluknya. Julian membalas pelukanku dengan senang hati.

“Kalau permintaan tadi disampaikan oleh orang lain, pasti aneh,” aku memberitahunya sambil melepaskan diri. Cal terkekeh-kekeh setuju di sampingku. “Tapi, tentu saja, Julian. Silakan. Lagi pula, aku berutang budi kepadamu.”

Julian menelengkan kepala dengan bingung. “Oh ya?”

“Aku menemukan buku-buku milikmu di Api Putih.” Aku tidak berbohong, tapi aku memilih kata secara hati-hati. Tidak ada gunanya menyakiti Cal lebih dari sekarang. Dia tidak perlu tahu Maven memberiku buku-buku itu. Aku tidak mau memberinya harapan palsu mengenai adiknya. “Membantuku untuk ... melewati waktu.”

Begitu mendengar masa tahananku disebut-sebut, Cal seketika menjadi awas, tapi Julian tidak membiarkan kami berlama-lama menekuri kepedihan. “Kalau begitu, kau tentu memahami apa yang aku ingin lakukan,” katanya serta-merta. Dia menyunggingkan senyum, yang tak tecermin di matanya. “Ya, ‘kan, Mare?”

“*Bukan orang pilihan dewa, melainkan orang yang dikutuk dewa,*” gumamku, teringat akan kata-kata yang dia guratkan di sebuah buku terlupakan. “Anda bermaksud mencari tahu asal-muasal kita, termasuk penyebab keberadaan kita.”

Julian bersedekap. “Betul. Mudah-mudahan saja jawabannya ketemu.”[]



Bab 22

Mare

TIAP PAGI BERMULA SAMA persis. Aku tidak bisa terus-menerus mendekam dalam kamar, sebab burung-burung selalu membangunkanku pagi-pagi. Justru bagus. Andai bangun kesiang, aku takkan lari pagi, sebab suhu sudah terlalu panas. Untung juga pangkalan Piedmont menyediakan jalur yang enak untuk berolahraga lari. Tempat itu aman dan terlindung, sebab batas-batasnya dijaga oleh prajurit Montfort dan Piedmont. Prajurit dari Piedmont kesemuanya Merah, tentu saja. Davidson tahu bahwa Bracken, si pangeran antek-anteknya, sangat mungkin bersiasat secara sembunyi-sembunyi dan, oleh sebab itu, Davidson tidak memperbolehkan orang Perak anak buah Bracken masuk ke pangkalan. Malahan, aku belum berjumpa satu pun orang Perak di sini, kecuali yang sudah kukenal. Semua yang sakti adalah kaum Darah Baru alias Ardent. Jika Davidson mengajak serta kaum Perak, yang mengabdikan sebagai rekan setara di Republik Montfort sebagaimana pengakuannya, aku belum bertemu seorang pun.

KING'S CAGE

Aku mengikat tali sepatuku kencang-kencang. Kabut bergulung-gulung di luar, menggelayut rendah di antara dinding-dinding bata. Aku membuka pintu depan dan sontak menyeringai ketika udara sejuk mengenai kulitku. Udara berbau hujan dan guntur.

Sesuai perkiraan, Cal sudah duduk di undakan terbawah sambil menjulurkan kaki ke trotoar sempit. Namun demikian, jantungku tetap saja serasa melompat di dadaku saat aku melihatnya. Dia menyapaku dengan menguap lebar sampai-sampai rahangnya terkesan hampir copot.

“Ayolah,” aku menegurnya. “Itu sama saja seperti bangun telat, untuk ukuran prajurit.”

“Bukan berarti aku tidak mau bangun telat, kalau boleh.” Dia bangkit sambil pura-pura jengkel. Andai dia menjulurkan lidah, maka lengkap sudah lagaknya.

“Silakan kembali ke tempat tidur susunmu kalau kau bersikeras malas-malasan di dalam barak. Kau bisa menikmati lebih banyak waktu untuk bersantai pagi-pagi kalau kau pindah ke Perumahan Perwira, tahu, atau berhenti menemaniku lari pagi.” Aku mengangkat bahu sambil menyeringai licik.

Cal membalas dengan senyuman, lalu menarik hem bajuku supaya aku merapat. “Jangan menghina tempat tidur susunku,” dia bergumam, kemudian mendaratkan kecupan ke bibirku. Lalu ke rahangku. Lalu leherku. Tiap sentuhan seketika memanaskan kulitku.

Dengan enggan, aku mendorong wajahnya menjauh. “Kalau kita terus-menerus begini, bisa-bisa ayahku menembakmu dari jendela.”

“Ah, benar juga.” Cal pulih dengan cepat, mukanya memucat. Dari reaksinya, Cal terkesan betul-betul takut kepada

ayahku. Alangkah kocak bahwa seorang pangeran Perak, panglima yang bisa mendatangkan badai api dengan jentikan jemarinya, ternyata takut pada seorang Merah tua yang pincang. “Mari kita regangkan badan dulu.”

Kami melakukan gerakan peregangan, Cal lebih saksama daripada aku. Dia menegurku dengan lembut, menyoroti kekeliruan dalam setiap gerakanku. “Jangan empaskan badanmu. Jangan goyang-goyang ke depan-belakang. Pelan-pelan, yang santai.” Tapi aku sudah gatal, tak sabar ingin berlari. Akhirnya, Cal mengalah. Dengan anggukan kepala, dia memberi kami aba-aba untuk memulai.

Awalnya kami berlari lambat-lambat. Aku hampir-hampir menari, merasa segar seiring tiap ayunan langkahku. Udara yang bersih, burung-burung, kabut yang membelaiku dengan kelembapan, semua mengisyaratkan kebebasan. Napasku tenang dan teratur, sedangkan denyut jantungku meningkat dengan teratur juga. Kali pertama kami lari di sini, aku mesti berhenti gara-gara menangis, teramat bahagia sampai-sampai tak sanggup menghentikan air mata yang mengucur. Kali ini, Cal seperti biasa menentukan kecepatan kami, supaya aku tidak sesak napas gara-gara berlari terlalu kencang. Satu setengah kilometer pertama berlalu dengan mulus, mengantarkan kami ke perimeter. Dinding pembatas setengah batu setengah rantai yang dipuncaki kawat berduri dijaga oleh beberapa petugas yang berpatroli di sisi jauh. Orang-orang Montfort. Mereka mengangguk kepada kami berdua, sudah terbiasa dengan rute kami sesudah dua minggu. Para prajurit lain berlari-lari kecil di kejauhan, dalam rangka olahraga rutin, tapi kami tidak bergabung dengan mereka. Para prajurit lari bersama-sama dalam barisan, sambil diteriaki oleh komandan mereka. Olahraga seperti itu tidak cocok untukku.

Cal saja sudah banyak menuntut. Untung Davidson tidak mendesakku untuk memilih “relokasi atau menyumbang jasa”. Malahan, aku belum bertemu dia sejak aku menyampaikan keterangan, sekalipun dia kini tinggal di pangkalan bersama kami semua.

Tiga kilometer berikutnya lebih sukar. Selain karena Cal menambah kecepatan lari, suhu hari ini sudah gerah sedari pagi gara-gara langit mendung. Begitu kabut sudah sirna, aku telah bersimbah peluh sampai-sampai bibirku asin. Sambil terus berlari, aku mengelap muka dengan hem bajuku. Cal ternyata turut merasakan hawa panas. Di sebelahku, Cal menanggalkan atasan dan menyelipkan baju itu ke balik pinggang celananya. Insting pertamaku adalah memperingatkan Cal akan bahaya terbakar matahari. Insting keduaku adalah berhenti dan menonton perutnya yang berotot kotak-kotak. Namun demikian, aku mengabaikan dorongan hati dan justru berkonsentrasi pada jalan di depanku. Kupaksa diriku untuk terus berlari. Sekilometer lagi. Lalu tambah satu kilometer lagi. Bunyi napas Cal di sebelahku mendadak sangat mengganggu.

Kami tengah mengitari hutan kecil yang memisahkan barak dan Perumahan Perwira dari landasan pacu, ketika guntur menggelegar nun jauh di sana. Beberapa mil dari sini, yang jelas. Cal angkat tangan saat mendengar bunyi itu, alhasil memperlambatku. Dia menoleh kepadaku, lalu menatap mataku sambil memegang pundakku dengan kedua tangannya. Mata perunggunya seolah menusukku, mencari-cari sesuatu. Guntur kembali menggemuruh, kali ini lebih dekat.

“Ada apa?” tanyanya cemas. Satu tangan kelayapan ke leherku sehingga menyejukkan parut yang merah membara karena pembakaran energi. “Tenanglah.”

“Yang barusan bukan aku.” Aku mendedikkan kepala ke awan badai sambil tersenyum. “Cuacanya memang begini. Terkadang, ketika suhu terlalu panas dan lembap, badai guntur bisa—”

Cal tertawa. “Oke, aku mengerti. Terima kasih.”

“Merusak acara lari yang asyik saja,” kataku berdecak-decak sambil menggamit tangannya. Cal menyunggingkan cengiran miring yang teramat lebar sampai-sampai sudut matanya berkerut-kerut. Sementara badai semakin dekat, aku merasakan getar-getar listrik. Denyut nadiku melambat sehingga selaras dengan gemuruh guntur, tapi aku mengusir geletar petir nan menggoda. Membiarkan badai menggila tidaklah bijaksana.

Aku tidak bisa mengendalikan hujan dan, ketika tetes-tetes deras mengguyur kami tiba-tiba, kami berdua memekik. Petak-petak pakaianku yang belum terkena keringat sontak basah kuyup juga. Hawa yang mendadak dingin mengagetkan kami berdua, terutama Cal.

Kulitnya mengepulkan uap, yang menghasilkan selubung kabut di seputar tubuh bagian atasnya. Tetes-tetes hujan mendesis ketika bersentuhan dengan kulit Cal, seperti air mendidih. Begitu Cal berhasil mengendalikan diri, rintik-rintik hujan tak lagi menguap di permukaan kulitnya, tapi dia masih memancarkan kehangatan. Tanpa berpikir, aku merapatkan badanku yang menggigil ke tubuhnya.

“Kita sebaiknya kembali,” gumam Cal ke ubun-ubunku. Aku merasakan suaranya bergetar di dadanya, sebab telapak tanganku menempel ke atas jantungnya yang berdegup kencang. Di bawah sentuhanku, aku merasakan bahwa detak jantungnya semakin cepat, kontras dengan wajahnya yang tetap tenang.

Aku urung mengiakan. Entah kenapa. Karena tarikan jauh dari dalam diriku, entah apa tepatnya.

“Masa?” bisikku, berharap hujan bisa menenggelamkan suaraku.

Cal memelukku semakin erat. Dia tidak luput mendengar satu kata pun.

Pohon-pohon di hutan masih baru tumbuh. Daun-daunnya kurang rimbun dan cabang-cabangnya membentang kurang lebar sehingga tidak menutupi langit. Tapi, pohon-pohon itu cukup untuk melindungi kami dari jalanan. Tetes-tetes air yang besar terus menghujani, kejutan dinginnya mengenai hidungku, punggungku, dan lenganku. Tangan Cal di punggungku, melawan air yang dingin. Jemarinya meraba tulang punggungku, menekan tiap ruasnya. Aku berbuat serupa, menghitung ruas-ruas tulang rusuknya. Aku memejamkan mata barang sedetik, tidak mampu berbuat apa-apa selain merasakan. Tiap sensasi bagaikan ledakan kembang api atau barangkali sambaran geledek.

Guntur semakin dekat. Seolah-olah kami berdua menariknya.

Cal terasa seperti garam dan asap. “Kau pernah merasa seperti ini?” Aku seharusnya takut, tapi aku gemetaran hanya karena hawa dingin.

Cal memiringkan kepala ke belakang. “Belum,” bisiknya sambil berpaling. Alis gelapnya meneteskan air hujan. Rahangnya menegang, seolah-olah dia malu.

Betul-betul khas Cal, malu gara-gara yang seperti ini. Dia gemar memastikan akhir dari sebuah perjalanan, pantang menjajal pertanyaan yang tidak dia ketahui jawabannya. Aku nyaris tertawa.

Setelah enam bulan duduk di sisi adiknya, untuk meminjamkan kredibilitasku kepada misi busuk, aku tidak takut menyerahkan diri kepada orang yang aku cintai.

Petir menyambar-nyambar di atas dan di balik kelopak mataku. Tiap ujung saraf seolah memercikkan nyala. Aku mesti berkonsentrasi penuh supaya Cal tidak tersetrum.

Dadanya bersemu perak dan menjadi kian panas di bawah telapak tanganku. Bersisian denganku, kulitnya terkesan semakin pucat saja. Dia mencopot gelang-gelang pencipta api dan melemparkan benda-benda itu ke semak-semak.

“Untung sedang hujan,” gumam Cal.

Yang kurasakan justru sebaliknya. Aku ingin terbakar.

Aku enggan kembali ke rumah banjar dalam keadaan berlumur lumpur dan, karena Cal tinggal di barak, tentu saja aku tidak bisa membersihkan diri di sana kecuali ingin berbagi kamar mandi dengan selusin prajurit lain. Dia mengambil daun dari rambutku selagi kami menuju rumah sakit pangkalan, sebuah bangunan rendah berbentuk kotak yang dijalar tanaman rambat.

“Kau kelihatan seperti semak-semak,” kata Cal sambil tersenyum, nyaris cengengesan.

“Komentar yang tepat.”

Cal nyaris cekikikan. “Dari mana kau tahu?”

“Aku—eh,” tangkisku sembari memasuki pintu.

Rumah sakit praktis kosong, hanya diawaki segelintir perawat dan dokter untuk menerima pasien yang jarang datang sepagi ini. Berkat keberadaan penyembuh, rumah sakit relatif kurang dibutuhkan dan hanya menampung pasien yang menderita penyakit kronis atau cedera berat. Kami menyusuri koridor batako berdua saja, di bawah cahaya neon menyilaukan

dan kesunyian yang nyaman. Pipiku masih membara sementara benakku berjuang melawan diri sendiri. Insting menyuruhku mengempaskan Cal ke ruangan terdekat dan mengunci pintu di belakang kami. Sebaliknya, akal sehat melarangku.

Kukira bakalan lain. Kukira aku akan merasa lain. Sentuhan Cal ternyata tidak menghapus sentuhan Maven. Kenanganku masih utuh, masih menyakitkan kemarin. Sekalipun aku berusaha keras, aku belum melupakan jurang yang memisahkan kami berdua. Cinta sebanyak apa pun tidak bisa menghapus kesalahannya, juga kesalahanku.

Seorang perawat yang memeluk setumpuk selimut mengitari belokan di depan, kakinya berkelebat di atas lantai berubin. Dia berhenti saat melihat kami, hampir menjatuhkan tumpukan linen. “Oh!” katanya. “Anda gesit, Nona Barrow!”

Wajahku semakin merah padam sementara Cal buru-buru mengubah tawa menjadi batuk. “Maaf?”

Sang perawat menyeringai. “Kami baru saja mengirimkan pesan ke rumah Anda.”

“Pesan ...?”

“Ikuti aku, Sayang; akan kuantar kau menemuinya.” Sang perawat memberiku isyarat agar mengikuti, sambil memindahkan selimut-selimut sehingga dia kepit ke panggulnya. Cal dan aku bertukar pandang bingung. Dia mengangkat bahu dan berlari-lari kecil mengikuti sang perawat, anehnya terkesan santai. Sikap waspada hasil didikan militer seolah hilang entah ke mana.

Sang perawat mengoceh antusias sementara kami berjalan membuntutinya. Dia berbicara dengan logat Piedmont, menjadikan kata-kata terdengar lebih lambat dan merdu. “Tidak

akan lama. Namanya juga prajurit tulen. Tidak mau membuang-buang waktu.”

Lorong terbuka ke bangsal besar yang ternyata merupakan bagian paling ramai di rumah sakit itu. Jendela-jendela lebar menghadap ke taman, yang kini gelap dan dikaburkan oleh hujan deras. Piedmont sepertinya menggandrungi bunga, sebagaimana yang terlihat dari taman sarat kembang di luar.

Bangsal tempat kami berada bercabang banyak, ke kamar-kamar kosong yang ranjang-ranjangnya kosong. Pintu salah satu terbuka dan ke situlah perawat-perawat bergerak keluar masuk. Seorang prajurit Barisan Merah bersenjata berjaga di dekat pintu, sekalipun dia kelihatannya kurang awas. Hari masih pagi dan dia sudah berkedip-kedip pelan, kebas menyaksikan orang-orang yang bekerja dengan efisien tanpa ribut-ribut di bangsal itu.

Namun, mata Sara Skonos kelihatan nyalang sehingga cukup untuk mewakili mereka berdua. Sebelum aku sempat memanggilnya, wanita itu menengok dan menatapku dengan mata sekelabu awan badai di luar.

Julian benar. Suaranya indah.

“Selamat pagi,” kata Sara. Inilah kali pertama aku mendengarnya berbicara.

Aku kurang akrab dengan Sara, tapi kami tetap saja berpelukan. Tangannya membelai lenganku yang telanjang, alhasil merambatkan rasa lega ke otot-otot yang kecapekan. Ketika memundurkan badan, dia mengambil selembur daun dari rambutku dan kemudian mengebuti belakang pundakku untuk membersihkan lumpur di sana. Matanya yang melirik mencermati lumpur yang mencemong lengan Cal. Dalam atmosfer steril rumah sakit, yang berlantai mengilap dan

berlampu-lampu terang, kami mencolok sekali seperti pasangan kesasar yang jorok.

Bibir Sara membentuk senyum kecil. “Kuharap kalian berdua menikmati lari pagi.”

Cal berdeham dengan wajah merona. Dia mengusapkan tangan ke celana panjang, tapi malah menyebabkan lumpur semakin menyebar. “Iya.”

“Masing-masing kamar dilengkapi dengan kamar mandi, termasuk pancuran. Aku bisa mengusahkan baju ganti juga.” Sara menunjuk dengan dagunya. “Kalau kalian mau.”

Sang pangeran menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang semakin bersemu perak. Dia kemudian mengendap-endap pergi, meninggalkan jejak kaki basah di belakangnya.

Aku bertahan, membiarkan dia duluan. Walaupun Sara bisa bicara lagi, lidahnya telah dipulihkan oleh penyembuh kulit lain, menurut perkiraanku, dia tidak banyak bicara. Dia punya cara lain untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

Sara menyentuh lenganku lagi, dengan lembut mengarahkanku ke pintu yang terbuka. Selepas Cal enyah dari hadapanku, aku bisa berpikir sedikit lebih jernih. Keping-keping informasi membentuk satu kesatuan sehingga aku pun tersadar. Dadaku mendadak terasa sesak, karena sedih sekaligus gembira. Andai saja Shade berada di sini.

Farley duduk tegak di tempat tidur dengan muka merah bengkak dan dahi berkeriat. Halilintar di luar sudah lenyap, tapi langit masih saja menumpahkan hujan deras yang mengucur selarik-selarik di jendela. Farley terbahak saat melihatku, kemudian langsung berjengit karena gerakan yang tiba-tiba ternyata membuatnya sakit. Sara bergerak dengan sigap ke sisinya, untuk menempelkan tangan nan menyejukkan ke pipi

Farley. Seorang perawat berdiri merapat ke dinding, menantikan kesempatan untuk mengulurkan bantuan.

“Apa kau lari ke sini atau merangkak lewat selokan?” tanya Farley sementara Sara masih menggerecokinya.

Aku masuk semakin dalam ke kamar, berhati-hati supaya tidak mengotori apa-apa. “Kehujanan di jalan.”

“Oh, begitu.” Farley kedengarannya tidak percaya. “Apa Cal tadi di luar juga?”

Aku yakin wajahku serta-merta menjadi semerah muka Farley. “Ya.”

“Oh, begitu,” katanya lagi, memanjang-manjangkan tiap suku kata.

Matanya mengamat-amatiku dari kepala hingga kaki, seolah dia bisa membaca kejadian setengah jam terakhir di kulitku. Aku harus menahan diri untuk tidak mengecek badanku, kalau-kalau terdapat sidik jari yang mencurigakan. Kemudian Farley mengulurkan tangan untuk melambai kepada sang perawat. Dia mencondongkan badan ke bawah dan Farley lantas membisiki telinganya, kata-katanya terlalu cepat dan terlalu pelan sehingga tak tertangkap olehku. Sang perawat mengangguk, lalu keluar sambil tergopoh-gopoh untuk mengambil entah apa yang Farley inginkan. Dia tersenyum kaku kepadaku selagi melintas.

“Kau boleh mendekat. Aku takkan meledak.” Dia melirik Sara. “Sekarang belum.”

Sang penyembuh kulit menyunggingkan senyum maklum yang luwes. “Takkan lama lagi.”

Aku memberanikan diri untuk maju, sampai aku bisa menggapai Farley andai mengulurkan tangan. Beberapa mesin berbunyi di samping tempat tidur, berdenyut-denyut pelan dengan teratur. Mesin-mesin itu seakan menarikku, iramanya

menghipnotis. Kepedihan karena merindukan Shade berlipat ganda. Kami akan segera menyambut warisannya di muka bumi ini, tapi dia sendiri takkan pernah kembali. Tidak juga dalam diri bayi yang mungkin memiliki mata, senyuman, dan rupa seperti dirinya. Bayi yang tidak sempat dia curahi kasih sayang sendiri.

“Aku mempertimbangkan nama Madeline.”

Suara Farley menyadarkanku dari permenungan yang memilukan. “Apa?”

Farley mencubiti seprai putih. “Itu nama adikku.”

“Oh.”

Tahun lalu, aku menemukan foto keluarganya di kantor Kolonel. Foto itu diambil bertahun-tahun silam, tapi Farley dan ayahnya mustahil salah dikenali. Mereka berpose di samping ibu dan adik perempuan Farley yang sama-sama berambut pirang. Mereka mirip-mirip. Berbahu bidang, berpostur atletis, bermata biru tegas. Yang paling kecil adalah adik Farley, yang masih dalam masa pertumbuhan.

“Atau Clara. Dari nama ibunya.”

Jika dia ingin terus bicara, aku siap mendengarkannya. Tapi, aku takkan mengorek-ngorek keterangan darinya. Maka, aku menunggu sambil membisu, membiarkan Farley mengarahkan percakapan. “Mereka meninggal beberapa tahun lalu. Di rumah kami, di Lakelands. Barisan Merah kurang berhati-hati pada masa itu. Salah seorang agen kami yang tertangkap terlalu banyak tahu.” Kepedihan melintasi wajahnya sesekali, baik karena kenangan itu maupun karena kondisinya sekarang. “Desa kami kecil, terabaikan, tidak penting. Tempat yang sempurna untuk menumbuhkan organisasi seperti Barisan Merah. Sampai seorang pria menyebutkan nama desa kami di bawah siksaan. Raja Lakelands turun tangan sendiri untuk menghukum kami.”

Kenangan akan dirinya berkelebat dalam benakku. Seorang pria bertubuh kecil, tenang tapi menghanyutkan seperti sungai yang dalam. Orrec Cygnet. “Ayahku dan aku sedang pergi ketika dia menaikkan garis pantai Hud, mendatangkan air dari teluk untuk membanjiri desa kami sehingga terhapus dari muka kerajaannya.”

“Mereka tenggelam,” gumamku.

Suara Farley tidak goyah barang sedikit pun. “Kaum Merah di sepanjang negeri menjadi berapi-api karena Penenggelaman Northlands. Ayahku menceritakan kisah kami ke mana-mana, ke desa-desa dan kota-kota yang tidak terhitung saking banyaknya, dan Barisan Merah lantas tumbuh pesat.” Wajah Farley yang semula tanpa ekspresi menjadi cemberut. “*Setidak-tidaknya mereka tidak meninggal sia-sia*, ayahku dulu sering berkata begitu. *Kita mesti menerima nasib.*”

“Lebih baik hidup yang tidak sia-sia,” tukasku, setuju dengan sentimen yang disiratkan oleh Farley. Pelajaran itulah yang telah kupetik, berkat pengalaman yang tidak enak.

“Ya, persis. Tepat sekali” Kata-katanya melirih, tapi dia menggapai tanganku tanpa berjengit. “Jadi, bagaimana keadaanmu?”

“Lumayan. Aku menyesuaikan diri pelan-pelan.”

“Syukur, kalau begitu.”

“Biasanya keluarga kami tidak keluyuran jauh-jauh dari rumah. Julian kadang-kadang bertamu, ketika dia tidak sibuk mengurung diri dalam lab. Kilorn sering datang juga. Para perawat singgah untuk membantu rehabilitasi ayahku, supaya dia terbiasa menggunakan kaki baru. Perkembangan ayahku bagus, omong-omong,” imbuhku sambil menoleh ke arah Sara, yang mendekam dengan tenang di pojokan. Sara berbinar-binar

kesenangan. “Dia pandai menyembunyikan perasaan, tapi bisa kulihat dia bahagia. Sebahagia yang masih dimungkinkan.”

“Aku tidak menanyakan kabar keluargamu. Aku menanyakan kabarmu.” Farley menepuk bagian dalam pergelanganku dengan jarinya. Aku spontan berjengit, teringat akan belenggu nan membebani. “Sekali ini, kuberi kau izin untuk mengeluh dan mengasihani dirimu sendiri, Gadis Petir.”

Aku mendesah.

“Aku—aku tidak sanggup sendirian dalam ruangan yang pintunya terkunci. Aku tidak sanggup” Aku perlahan-lahan melepaskan tanganku dari genggamannya Farley. “Aku tidak suka pergelanganku dipegangi atau ditutupi. Soalnya, aku jadi teringat pada belenggu yang Maven gunakan untuk menahanku. Dan aku tidak bisa melihat situasi apa adanya. Aku mencari-cari tipu daya di mana-mana, di dalam diri semua orang.”

Mata Farley menjadi mendung. “Insting seperti itu belum tentu jelek.”

“Aku tahu,” gumamku.

“Bagaimana dengan Cal?”

“Dia kenapa?”

“Kali terakhir aku melihat kalian berdua bersama—tahu, ‘kan, kalian berdua nyaris main hajar.” *Beberapa inci saja dari jenazah Shade.* “Berarti kalian sudah baikan, ya?!”

Aku teringat momen itu. Kami belum membicarakannya. Rasa legaku, rasa lega kami karena aku lolos telah menepiskan kejadian itu jauh ke latar belakang, terlupakan begitu saja. Tapi saat Farley berbicara, aku merasakan luka lama itu terbuka kembali. Aku mencoba untuk bereaksi secara rasional. “Cal masih di sini. Dia membantu Barisan Merah menyerbu Archeon; dia memimpin pendudukan Corvium. Aku cuma ingin agar dia

memilih hendak berpihak ke mana dan dia jelas-jelas sudah memilih.”

Kata-kata berbisik di telingaku, menguak kenangan lama yang sempat terkubur. *Pilihlah aku. Pilihlah fajar merah.* “Dia memilih aku.”

“Lama benar baru dia membuat keputusan.”

Aku mesti sepakat. Meski begitu, sekarang Cal tidak bisa lagi memutar haluan. Sekarang dia adalah anggota Barisan Merah. Maven telah memastikan agar seluruh rakyatnya tahu.

“Aku harus mandi. Kalau sampai kakak-kakakku melihatku begini”

“Silakan.” Farley menggeser badannya yang menyandar ke bantal-bantal, untuk mencari posisi yang lebih enak. “Sewaktu kau kembali ke sini, kau mungkin sudah mendapatkan keponakan.”

Memikirkan itu, aku lagi-lagi merasa manis-manis getir. Aku memaksa diri untuk tersenyum, demi Farley.

“Aku bertanya-tanya akankah si bayi ... mirip dengan Shade.” Maksudku sudah jelas. Bukan dari segi penampilan, melainkan kemampuan. Apakah anak mereka Berdarah Baru seperti Shade dan aku? Bagaimana pula prosesnya?

Farley, yang memahami maksudku, semata-mata mengangkat bahu. “Anak ini belum berteleportasi ke luar badanku. Jadi, siapa yang tahu?”

Di pintu, sang perawat kembali sambil membawakan cangkir dangkal. Aku mundur untuk mempersilakannya lewat, tapi sang perawat justru menghampiri aku, bukan Farley. “Jenderal meminta saya mengambilkan ini untuk Anda,” kata sang perawat sambil mengulurkan cangkir. Di dalamnya, terdapat sebutir pil putih polos.

KING'S CAGE

“Terserah kau,” kata Farley dari tempat tidur. Dia menatapku dengan serius sambil memegang perutnya. “Kupikir kau sebaiknya minum itu, paling tidak.”

Aku tidak ragu-ragu. Pil itu kutelan sekali teguk.

Beberapa saat berselang, aku mendapatkan seorang keponakan perempuan. Ibu melarang yang lain menggendong Clara. Dia bersikeras melihat Shade dalam diri si bayi, sekalipun itu praktis mustahil. Si bayi perempuan lebih mirip tomat keriput daripada kakak laki-lakiku.

Di luar kamar, dalam bangsal, keluarga Barrow berkumpul dengan antusias. Cal sudah pergi, untuk kembali menjalankan latihan sesuai jadwal hariannya. Dia tidak mau mengganggu momen pribadi keluarga kami. Selain memberiku waktu kebersamaan dengan keluargaku, dia juga ingin memberiku waktu untuk menyendiri.

Kilorn duduk bersamaku, bersesak-sesakan ke kursi kecil yang merapat ke jendela. Di luar, hujan masih turun tapi sudah mereda.

“Waktu yang tepat untuk menangkap ikan,” katanya sambil melirik langit kelabu.

“Jangan ikut-ikutan mengeluhkan cuaca, ah.”

“Siapa yang mengeluh? Kau sendiri, barangkali.”

“Awas kau, Warren. Jangan sembarangan kalau ingin umurmu panjang.”

Dia menanggapi kelakarku dengan tawa. “Menurutku, nasihatmu berlaku bagi kita semua.”

Jika yang berkata begitu adalah orang lain, mungkin kesannya mengancam, tapi aku mengenal baik Kilorn sehingga

paham dia tidak punya maksud apa-apa. Aku menyanggah bahunya. “Jadi, bagaimana perkembangan latihanmu?”

“Lancar. Montfort mempunyai lusinan prajurit Darah Baru, kesemuanya sudah terlatih. Sebagian orang memiliki kemampuan yang sama—Darmian, Harrick, Farah, beberapa orang lagi—dan mereka kian hari kian mahir saja, berkat bimbingan dari para mentor. Aku berlatih dengan Ada, juga dengan anak-anak ketika Cal sedang sibuk. Mereka butuh orang yang sudah mereka kenal.”

“Tidak ada waktu untuk menangkap ikan, kalau begitu?”

Dia terkekeh sambil mencondongkan badan, sikunya ditumpukan ke lutut. “Ya, memang tidak sempat. Lucu bahwa dulu, aku malas bangun begitu teringat harus berangkat ke sungai untuk bekerja. Aku benci terbakar sinar matahari, luka lepuh karena bergesekan dengan tambang, kail yang tersangkut macam-macam, ketumpahan jeroan ikan. Pokoknya tidak enak.” Kilorn menggigiti kukunya. “Sekarang aku merindukan masa-masa itu.”

Aku merindukan anak laki-laki itu juga.

“Baumu membuatku sukar untuk berteman denganmu.”

“Mungkin itulah sebabnya kita berdua menempel terus. Takkan ada lagi yang sanggup menoleransi bauku dan tingkah lakumu.”

Aku tersenyum dan menengadah untuk menyandarkan kepala ke jendela kaca. Tetes hujan gendut-gendut menggelincir lewat dengan mulus. Aku menghitung jumlahnya dalam kepalaku. Lebih mudah menghitung tetesan air daripada memikirkan apa pun di sekelilingku ataupun perjalanan ke depan.

Empat satu, empat dua.

“Aku tidak tahu kau bisa duduk diam selama ini.”

Kilorn memperhatikanku dengan khushuk. Dia pencuri juga dan dia memiliki insting pencuri. Percuma saja membohonginya karena justru akan semakin menjauhkan dirinya dariku. Padahal, aku tidak sanggup lagi dijaui oleh orang yang kusayangi.

“Aku tidak tahu harus berbuat apa,” bisikku. “Di Istana Api Putih sekalipun, sebagai tahanan, aku mencoba melarikan diri, bersiasat, memata-matai, bertahan hidup. Tapi sekarang ... aku tidak tahu. Aku tidak yakin bisa melanjutkan hidup seperti ini.”

“Memang tidak perlu. Tak seorang pun di muka bumi bakal menyalahkanmu kalau kau angkat kaki dari sini dan tidak kembali lagi.”

Aku terus menatap tetes-tetes hujan. Perutku teraduk-aduk, membuatku mual. “Aku tahu.” Rasa bersalah menggerogotiku. “Tapi, walaupun aku bisa beranjak sekarang juga, bersama semua orang yang kusayangi, aku takkan melakukan itu.”

Terlalu banyak amarah dalam diriku. Terlalu banyak kebencian.

Kilorn mengangguk mengerti. “Tapi, kau juga tidak ingin bertarung.”

“Aku tidak mau menjadi” Suaraku melirih.

Aku tidak mau menjadi monster. Aku tidak mau menjadi cangkang kosong yang dihantui oleh masa lalu. Aku tidak mau menjadi seperti Maven.

“Tidak akan. Takkan kubiarkan. Lagi pula, nanti aku diomeli Gisa.”

Aku mesti menahan tawa yang nyaris tertumpah keluar secara spontan. “Baiklah.”

“Kau tidak sendirian. Sepanjang interaksiku dengan kaum Darah Baru, aku menyadari itulah yang paling mereka takuti.”

Dia menyandarkan kepala ke jendela. “Kau sebaiknya mengobrol dengan mereka.”

“Sebaiknya memang begitu,” gumamku, bersungguh-sungguh. Rasa lega merekah sedikit saja dalam dadaku. Kata-kata Kilorn ternyata menghibur, jauh lebih ampuh daripada yang lain.

“Pada akhirnya, kau harus mencari tahu apa tepatnya yang kau inginkan,” Kilorn mengingatkan dengan lembut.

Air mandi berputar-putar, menghasilkan gelembung gendut putih panas. Seorang pemuda pucat mendongak ke arahku dengan mata membelalak dan leher terjulur. Pada kenyataannya, aku hanya berdiri mematung. Aku lemah, bodoh, dan ketakutan. Tapi dalam khayalanku, aku memegang lehernya dan mencekik. Dia meronta-ronta di dalam air panas, lalu terbenam. Tidak keluar-keluar lagi. Tidak akan menghantuiku lagi.

“Aku ingin membunuh Maven.”

Mata Kilorn menyipit, sedangkan otot pipinya berkedut. “Kalau begitu, kau harus berlatih dan kau harus menang.”

Aku mengangguk lambat-lambat.

Di tepi bangsal, nyaris tersembunyi dalam bayang-bayang, Kolonel berdiri berjaga. Dia bergeming sambil menatap kakinya. Dia tidak masuk untuk menemui anak perempuan dan cucu perempuannya yang baru. Namun, dia juga tidak kunjung beranjak.[]



Bab 23

Evangeline

DIA TERTAWA. MAHKOTAKU BERTENGGER rawan di atas kepalanya yang berambut merah, baja dan berlian berkilauan di atas ikal-ikal sewarna rubi. Dengan kemampuannya, dia menjadikan berlian bekerlap-kerlip bagaikan bintang terang.

Aku duduk tegak. Elane memekik ketika aku membuka tirai sehingga cahaya matahari membanjir ke dalam. Dia mengayunkan telapak tangan sehingga membesarkan bayangan jendela, mengurangi cahaya yang masuk sampai dia rasa cukup.

Aku berpakaian dalam keremangan, mengenakan pakaian dalam minim hitam dan sepasang sandal berenda. Hari ini istimewa dan aku sengaja berlama-lama membentuk busana dari lembaran logam di dalam lemariku. Titanium dan baja berwarna gelap beriak di sepanjang tungkaiku. Hitam dan perak, yang memantulkan cahaya sehingga berwarna-warni cemerlang. Aku tidak butuh pelayan untuk menyempurnakan penampilan, juga tidak menginginkan pembantu yang luntang-lantung di dalam kamarku. Aku bisa berdandan sendiri. Kucocokkan lipstik

biru kehitaman dengan celak sehitam batu bara yang bertabur serbuk-serbuk kristal. Elane tidur terus selama aku berdandan, sampai aku mengambil mahkota dari kepalanya. Mahkota itu pas sekali di kepalaku.

“Punyaku,” aku memberitahunya. Dia tersenyum malas. “Jangan lupa, kau harus hadir hari ini.”

Dia membungkuk main-main. “Sesuai perintah Yang Mulia.”

Rumah Ridge sudah menjadi milik keluargaku selama ber-generasi-generasi. Kompleks kediaman kami besar, membentang luas sampai ke tepi sejumlah retakan. Sebagaimana namanya, di wilayah ini memang terdapat banyak retakan. Rumah Ridge, yang didominasi oleh kaca dan baja, merupakan favoritku di antara griya-griya keluarga kami. Kediaman pribadiku menghadap ke timur, menyongsong matahari terbit. Aku gemar bangun pagi bersama terbitnya mentari, sekalipun Elane tidak suka. Koridor-koridor yang menghubungkan kediamanku dengan aula-aula utama griya ini didesain oleh magnetron, terbuat dari titian baja yang kanan kirinya terbuka. Sebagian sejajar dengan tanah, tapi banyak yang melengkung di atas pucuk pepohonan rimbun, bebatuan runcing, dan mata air yang memang banyak di properti kami. Andaikan pertempuran mengetuk pintu rumah kami, pasukan penginvasi niscaya membobol bangunan yang dirancang untuk menghalau non-magnetron.

Walaupun Ridge sarat dengan hutan rimbun dan taman subur, burung hampir tidak pernah ke sini. Burung-burung rupanya tahu tempat ini berbahaya. Semasa kanak-kanak, Ptolemus dan aku menggunakan burung-burung sebagai target latihan. Sisanya diperlakukan ibuku sesuka hati.

Lebih dari tiga ratus tahun silam, sebelum raja-raja Calore naik ke tampuk kekuasaan, Ridge belumlah ada dan begitu pula Norta. Wilayah ini dikuasai oleh seorang panglima Samos, leluhurku. Keluarga kami berdarah penakluk dan nasib baik telah kembali mendatangi kami. Maven bukan lagi satu-satunya raja di Norta.

Para pelayan di sini pandai menjaga jarak, hanya menampakkan diri ketika dibutuhkan atau dipanggil. Malahan, mereka terkesan kelewat mahir menjaga jarak pada pekan-pekan belakangan. Tidak sukar menebak alasan mereka. Banyak orang Merah yang melarikan diri, entah ke kota-kota untuk berlindung dari kecamuk perang saudara, atau untuk bergabung dengan pemberontakan Barisan Merah. Ayahanda mengatakan Barisan Merah sendiri telah kabur ke Piedmont, yang pada saat ini adalah negara boneka Montfort. Ayahanda rutin berkomunikasi dengan Montfort dan Barisan, sekalipun enggan. Biar bagaimanapun, lawan dari lawan kita adalah kawan kita. Demi melawan Maven, kami bersedia menjalin persekutuan dengan siapa saja, untuk sementara.

Tolly menunggu di koridor utama, yang terbentang sepanjang rumah utama. Jendela-jendela di segala sisi menampakkan pemandangan di segala arah. Dari jendela-jendela itu, kami bisa melayangkan pandang ke Retakan hingga bermil-mil. Ketika hari sedang cerah, aku mungkin bisa melihat Pitarus di sebelah barat, tapi hari ini, yang tampak adalah awan-awan hujan musim semi yang membayangi lembah sungai nan luas di kejauhan. Di timur, lembah-lembah dan perbukitan nan bergelombang kian jauh kian meninggi, hingga akhirnya menanjak ke pegunungan biru kehijauan. Aku meyakini seratus persen bahwa kawasan Retakan merupakan daerah terindah Norta. Dan tempat ini

adalah kepunyaanku. Kepunyaan keluargaku. Klan Samos menguasai surga ini.

Kakakku jelas-jelas memiliki penampilan yang cocok sebagai pangeran, putra mahkota Retakan. Alih-alih berbaju tempur, Tolly mengenakan seragam baru. Kelabu keperakan alih-alih hitam, dengan kancing kemilau dari oniks dan baja serta selempang hitam licin. Belum bermedali, sebab dia belum memiliki medali yang pantas dikenakan. Medali-medali yang telah dia peroleh adalah anugerah sebagai abdi raja lain. Rambutnya yang keperakan basah lengket ke kepalanya. Baru mandi. Dia merapatkan tangan barunya ke badan, protektif terhadap anggota tubuhnya tersebut. Wren butuh waktu hampir seharian untuk menumbuhkan tangan Tolly sebagaimana mestinya dan itu pun dengan bantuan dua kerabatnya.

“Di mana istriku?” tanyanya sambil menengok ke koridor terbuka di belakangku.

“Dia nanti menyusul. Memang dia pemalas.” Tolly menikahi Elane seminggu lalu. Aku tidak tahu apakah dia sempat bertemu istrinya sejak malam pengantin, tapi dia tidak keberatan. Sebelum menikah, mereka sudah membuat kesepakatan bersama atas dasar tahu sama tahu.

Dia menyangkutkan lengannya yang sehat ke lenganku. “Kau mungkin cuma butuh tidur sebentar saja. Tapi, tidak semua orang seperti itu.”

“Kau sendiri bagaimana? Kudengar untuk menyembuhkan tanganmu, Lady Wren mesti begadang beberapa hari,” timpalku sambil menyeringai. “Ataukah aku salah dengar?”

Tolly meringis sungkan. “Mana mungkin?”

“Di sini, memang tidak mungkin.” Di Rumah Ridge, menyimpan rahasia hampir mustahil. Terutama dari Ibunda.

Mata-matanya berada di mana-mana, dalam wujud tikus dan kucing serta sesekali gagak nekat. Sinar matahari memancar miring ke dalam koridor utama, mengombak di sekian banyak patung logam lincir. Selagi kami melintas, Ptolemus memutar-mutar tangan barunya ke udara sehingga patung-patung ikut bergerak. Patung-patung membentuk wujud baru, lebih kompleks daripada semula.

“Jangan berlama-lama, Tolly. Jika duta besar tiba sebelum kita, bisa-bisa Ayahanda menyula kepala kita ke gerbang,” tegurku. Dia mentertawakan ancaman basi dan lelucon lama itu. Kami tidak pernah melihat kepala orang disula ke gerbang. Ayahanda memang pernah membunuh, tapi tidak pernah sevulgar atau sedekat itu dengan rumah. *Jangan mengucurkan darah di kebun kita sendiri*, begitu katanya.

Kami menyusuri koridor berliku-liku, memilih jalur pinggir sehingga bisa menikmati cuaca musim semi. Ruang-ruang rekreasi menghadap ke koridor tersebut, kaca-kaca jendelanya yang mengilap atau pintu-pintunya dibuka sehingga angin musim semi bisa masuk. Para penjaga Samos berbaris di depan salah satu ruangan dan mereka mengangguk ketika kami lewat, memberikan penghormatan kepada pangeran dan putri mereka. Aku tersenyum untuk menanggapi gestur itu, tapi kehadiran mereka meresahkanku.

Para penjaga Samos tengah mengawasi proyek nan brutal: pembuatan Batu Hening. Ptolemus bahkan memucat sewaktu kami melintas. Bau darah sekilas menghantam kami berdua, memenuhi udara dengan aroma tajam besi. Dua orang Arven duduk di dalam ruang rekreasi tersebut, dirantai ke kursi masing-masing. Tak satu pun datang ke sini secara sukarela. Klan mereka bersekutu dengan Maven, tapi kami membutuhkan

Batu Hening, maka di sinilah mereka. Wren mondar-mandir di antara keduanya, untuk mencermati perkembangan mereka. Kedua pergelangan tangan masing-masing orang telah disayat dan darah mengucur deras ke dalam ember besar. Ketika kedua orang Arven telah mencapai batas, Wren menyembuhkan mereka dan menstimulasi pembentukan darah mereka, semata-mata untuk memulai proses itu lagi dari awal. Sementara itu, darah mereka dicampur dengan semen, untuk dipadatkan menjadi batu pengekanng kesaktian. Untuk apa, aku tidak tahu, tapi Ayahanda sudah pasti memiliki rencana. Untuk penjara, barangkali, seperti yang Maven bangun untuk kaum Perak serta Darah Baru.

Ruang tamu kami yang paling megah, yang dinamai Selasar Senja, terletak di lereng barat. Kuperkirakan ruangan itu sekarang adalah ruang singgasana kami. Selagi kami mendekat, para anak buah yang baru dianugerahi gelar bangsawan anyar oleh ayahku tampak semakin banyak saja. Kebanyakan adalah sepupu kami semarga Samos, yang dinaikkan statusnya berkat deklarasi kemerdekaan kami baru-baru ini. Segelintir kerabat dekat kami, antara lain saudara-saudari ayahku dan anak-anak mereka, diberi gelar pangeran dan putri juga, tapi sisanya semata-mata bergelar bangsawan biasa, sudah puas hanya dengan mendompleng nama serta ambisi ayahku.

Warna-warni cerah, yang tampak mencolok di antara hitam dan perak dalam jajaran kami, mengindikasikan kedatangan tamu. Duta besar dari klan-klan lain yang menyatakan pemberontakan terbuka telah datang untuk bernegosiasi dengan kerajaan Retakan. Untuk berlutut. Klan Iral niscaya mendebat kami. Berupaya untuk tawar-menawar. Para sutra mengira segudang rahasia yang mereka simpan sebanding dengan imbalan berupa mahkota, tapi satu-satunya alat tukar di sini

adalah kekuatan. Padahal dengan memasuki wilayah kami, berarti mereka telah memasrahkan rahasia dan kekuatan mereka kepada kami.

Marga Haven datang juga, bayangan-bayangan yang bersimbah sinar mentari, sedangkan para penenun angin Laris berbaju kuning menggerombol sendiri. Klan Laris telah bersumpah setia kepada ayahku dan mereka membawa serta kekuatan Angkatan Udara, selepas merebut sebagian besar pangkalan udara Norta. Tapi, aku lebih peduli terhadap Klan Haven. Elane tidak mengatakan apa-apa, tapi dia merindukan keluarganya. Sebagian sudah bersumpah setia kepada Samos, tapi tidak semua, salah satunya ayah Elane sendiri. Hati Elane tercabik-cabik melihat klannya terkoyak sedemikian. Sejujurnya, kuduga itulah sebabnya Elane tidak mau ikut denganku ke sini. Dia tidak tahan melihat klannya terpecah belah. Coba aku bisa menyuruh mereka berlutut demi Elane.

Di bawah sorot cahaya pagi, Selasar Senja masih tampak mengesankan berkat lantai mulus dari batu-batu sungai dan pemandangan berupa lembah nan luas. Sungai Allegiant mengular seperti pita biru di atas hamparan sutra hijau, berkelok-kelok hingga nun jauh di sana untuk menyambut awan hujan.

Koalisi belum tiba, maka Tolly dan aku bisa dengan leluasa menduduki kursi kami—singgasana kami. Dia di sebelah kanan Ayahanda, aku di kiri Ibunda. Semua terbuat dari baja paling bermutu, yang dipoles hingga semengilap cermin. Singgasana itu dingin di bawah sentuhanku dan aku mesti mengingatkan diri sendiri saat duduk agar tidak menggigil. Namun begitu, aku tetap saja merinding, sekalipun lebih karena antusias alih-alih karena kedinginan. Aku, Evangeline Samos, adalah putri dari kerajaan Retakan. Kukira takdirku adalah menjadi ratu

karena pemberian orang lain, menjadi abdi dari seorang pemilik mahkota. Begini jauh lebih baik. Inilah yang semestinya kami rencanakan sedari awal. Aku nyaris menyesali bertahun-tahun hidupku yang kuhabiskan dengan menggempleng diri untuk menjadi istri orang.

Ayahanda memasuki aula beserta sejumlah penasihat sambil menelengkan kepala untuk mendengarkan. Ayahku berpembawaan tidak banyak bicara. Dia menyimpan isi pikirannya sendiri, tapi dia adalah pendengar yang baik, bijak mempertimbangkan segala aspek sebelum membuat keputusan. Lain dengan Maven, raja bodoh yang cuma mengikuti kompas batinnya sendiri.

Ibunda mengikuti seorang diri, dalam balutan gaun hijau seperti biasa, tanpa didampingi oleh dayang ataupun penasihat. Kebanyakan orang sengaja jauh-jauh dari ibuku. Barangkali karena dia dibuntuti oleh macan kumbang seberat dua kuintal. Hewan itu menyesuaikan langkahnya dengan ibuku, baru menjajarnya ketika dia tiba di singgasana. Kemudian, si macan kumbang mengelilingiku, tak lupa menyundulkan kepalanya ke pergelangan kakiku selagi dia lewat. Aku bergeming karena kebiasaan. Ibunda piawai mengontrol binatang-binatangnya, tapi hasil pengendaliannya tidak sempurna. Aku pernah melihat piaraannya menggigit sekian banyak pelayan, entah atas kehendak Ibunda maupun tidak. Si macan kumbang menggoyangkan kepala sekali, lalu kembali ke sisi Ibunda. Dia duduk di sebelah kirinya, di antara Ibunda dengan aku. Dia mengulurkan tangan yang berhiaskan zamrud ke kepala makhluk itu, untuk mengelus-elus bulunya yang hitam halus. Si kucing raksasa mengerjapkan mata lambat-lambat, mata kuningnya membulat.

Tatapanku berserobok dengan Ibunda di atas kepala hewan itu. Kuangkat alisku. “Mengesankan benar kedatangan Ibunda.”

“Kalau bukan macan kumbang, ular piton,” timpal Ibunda. Batu-batu zamrud berkilat-kilat di kepalanya, tertatah sempurna di mahkota perak. Rambutnya yang hitam lurus tergerai tebal melampaui pundaknya. Ibuku menunjuk taburan giok di lipatan-lipatan gaun sifonnya. Aku ragu ibuku memilih macan tutul semata-mata karena ular piton kesulitan melata di bajunya, tapi aku tidak mengatakan apa-apa. Siasatnya niscaya ketahuan tidak lama lagi. Sekalipun pandai, Ibunda tidak gemar melakukan tipu daya. Dia lebih suka mengancam secara terang-terangan. Dalam hal ini, Ibunda dan Ayahanda saling melengkapi sebagai pasangan. Manuver Ayahanda memakan waktu bertahun-tahun, selalu digerakkan dari balik bayang-bayang.

Tapi untuk saat ini, Ayahanda berdiri di bawah sinar matahari terang. Para penasihat mundur begitu dia melambaikan tangan. Ayahanda kemudian naik, untuk menduduki singgasana bersama kami. Sungguh sebuah unjuk kekuasaan yang menggugah. Sama seperti Ptolemus, Ayahanda telah menanggalkan jubah hitamnya yang lama dan kali ini mengenakan pakaian brokat perak. Aku bisa merasakan getetar baju tempur logam di bawah pakaian kebesarannya. Krom. Sama seperti mahkota sederhana yang bertengger di atas alisnya. Tiada batuan berharga yang tersemat di tubuh ayahku. Dia tidak menyukai batuan berharga, yang dianggapnya tidak berguna.

“Wahai, Sepupu, Pengendali Besi,” katanya pelan ke seisi Selasar Senja, sambil menghadap ke sekian banyak wajah Samos di antara khalayak.

“Hormat kepada Raja, Pengendali Besi!” mereka balas berteriak sambil mengacungkan kepalan ke udara. Kekuatan teriakan mereka menggetarkan dadaku.

Di Norta, dalam ruang singgasana Istana Api Putih atau Summerton, seseorang selalu meneriakkan nama raja ketika yang bersangkutan datang. Sama seperti perlakuannya terhadap batu-batu berharga, Ayahanda tidak peduli terhadap lagak semacam itu. Semua orang sudah tahu nama kami. Mengulang-ulang nama tersebut semata-mata menunjukkan kelemahan, hasrat untuk diakui. Ayahanda tidak mempunyai kedua-duanya.

“Mulai,” kata ayahku. Jemarinya mengetuk-ngetuk lengan singgasana dan terbukalah pintu besi berat di ujung aula.

Para duta besar berjumlah sedikit tapi berkedudukan tinggi, termasuk golongan pemimpin di klan mereka. Kontras dengan ayahku, Lord Salin Iral menggunakan banyak sekali perhiasan. Kerah bajunya yang selebar pundak berhiaskan batu-batu rubi dan safir. Pakaiannya secara umum didominasi oleh warna merah dan biru, sedangkan jubahnya menjuntai sampai ke pergelangan kakinya. Orang lain niscaya tersandung, tapi seorang sutra Iral tidak memiliki ketakutan semacam itu. Dia bergerak dengan keanggunan yang mematikan, matanya gelap dan galak. Dia berusaha sebaik-baiknya untuk menyamai wibawa pendahulunya, Ara Iral. Para pengawalnya sutra juga, yang berpenampilan seperlente dirinya. Orang-orang klan mereka terkenal rupawan, berkulit sewarna perunggu dingin dan berambut hitam lebat. Sonya tidak bersama mereka. Dia adalah temanku di istana, sejauh aku bisa menganggap seseorang sebagai teman. Aku tidak merindukannya dan barangkali untung dia tidak di sini.

Mata Salin menyipit saat melihat macan kumbang ibunya, yang kini mengeong keenakan di bawah belaiannya. *Ah. Aku lupa. Ibunya, almarhumah Iral yang mati dibunuh, dipanggil Macan Kumbang semasa belia. Ancaman terselubung yang bagus, Ibunda.*

Setengah lusin bayangan Haven beriak hingga mewujudkan, air muka mereka relatif lebih bersahabat daripada keluarga Iral. Di bagian belakang ruangan, aku memperhatikan Elane telah muncul juga. Tapi, wajahnya terus berselubung bayang-bayang, untuk menyembunyikan kepedihannya dari semua orang di dalam ruangan. Lord Jerald, ayah Elane, adalah pemimpin delegasi Haven. Sama seperti Elane, pria itu memiliki rambut merah terang dan kulit yang kemilau. Penampilannya terkesan lebih muda daripada usianya, dilembutkan oleh kemampuan alaminya untuk memanipulasi cahaya. Walaupun dia tahu anak perempuannya berada di belakang ruangan, dia tidak menunjukkan gelagat apa-apa.

“Paduka.” Salin Iral mengangguk kecil, sekadar supaya sopan.

Ayahanda tidak membungkukkan badan. Hanya matanya yang bergerak, berkilat-kilat untuk memandangi para duta besar silih berganti. “Saudara-Saudari yang terhormat. Selamat datang di Kerajaan Retakan.”

“Kami berterima kasih atas keramahan Anda,” tukas Jerald.

Aku hampir-hampir bisa mendengar ayahku menggartakkan gigi. Dia benci pemborosan waktu dan basa-basi semacam itu jelas termasuk pemborosan waktu. “Nah, Anda sudah datang jauh-jauh ke sini. Untuk menepati sumpah, mudah-mudahan.”

“Kami bersumpah akan mendukung Anda dalam koalisi, untuk menjungkalkan Maven,” kata Salin. “Bukan untuk ini.”

Ayahanda mendesah. “Maven telah dijunjukkan di Retakan. Dengan dukungan Anda, situasi ini bisa disebarkan ke sepenjuru Norta.”

“Dirajai oleh Anda. Satu diktator menggantikan diktator yang lain.” Komat-kamit sontak pecah di tengah-tengah khalayak, tapi kami terus membisu sementara Salin memuntahkan omong kosongnya.

Di sebelahku, Ibunda mencondongkan badan ke depan. “Tidaklah adil membandingkan suamiku dengan pangeran linglung yang tidak pantas menduduki singgasana ayahnya.”

“Saya takkan diam saja dan membiarkan Anda merebut mahkota yang bukan milik Anda!” hardik Salin.

Ibunda mendecakkan lidah. “Maksud Anda mahkota yang tidak sempat Anda rebut sendiri karena tak terpikirkan oleh Anda? Sayang Macan Kumbang dibunuh. Dia bisa saja merencanakan itu, setidaknya.” Ibunda terus mengelus-elus si predator berbulu halus di sampingnya. Hewan itu mengeluarkan geraman rendah dari tenggorokan sambil memamerkan taring-taringnya.

“Faktanya, Lord,” potong Ayahanda, “meskipun Maven sedang goyah, jumlah pasukan dan sumber dayanya jauh mengungguli kami. Terutama sekarang, setelah Lakelands bersekutu dengannya. Tapi bersama-sama, kita bisa mempertahankan diri. Meluncurkan serangan bertubi-tubi. Kita tinggal menunggu sampai kerajaannya roboh sedikit demi sedikit, sampai Barisan Merah—”

“Barisan Merah.” Jerald meludahi lantai ruangan yang indah. Wajahnya bersemu keabu-abuan. “Maksud Anda Montfort. Kekuatan sejati di balik teroris-teroris terkutuk itu. Kerajaan lain.”

“Secara teknis—” Tolly memulai, tapi Jerald menyerocos terus.

“Saya mulai curiga jangan-jangan Anda tidak peduli pada Norta, tapi hanya peduli terhadap gelar dan mahkota Anda sendiri. Bahwa yang Anda anggap penting hanyalah mempertahankan kepunyaan Anda sendiri sementara negeri kita dicaplok oleh kekuatan yang lebih besar!” bentak Jerald. Di kerumunan, Elane berjengit dan memejamkan mata. Tak seorang pun boleh berbicara seperti itu kepada ayahku.

Si macan kumbang menggeram lagi, menyamai amarah Ibunda yang kian lama kian mendidih. Ayahanda terus saja duduk menyandar di singgasananya sambil mencermati ancaman terbuka yang merambat di sepenjuru Selasar Senja.

Setelah keheningan berkepanjangan, Jerald jatuh berlutut sambil gemeteran. “Mohon maaf, Paduka. Saya salah bicara. Saya tidak berniat” Ucapannya melirih di balik tatapan awas sang raja, kata-katanya tersangkut di bibirnya yang penuh.

“Barisan Merah takkan berakar di sini. Tak peduli kaum radikal mana saja yang mendukung mereka.” Ayahanda berbicara dengan tegas. “Tidak terbantahkan lagi bahwa kaum Merah inferior, di bawah kita. Secara biologis memang demikian. Alam sendiri tahu kita adalah penguasa mereka. Jika bukan, kenapa kita menjadi Perak? Kenapa kita menjadi dewa-dewi mereka, jika bukan untuk memerintah mereka?”

Sepupu-sepupu Samos bersorak. “Hormat kepada raja, pengendali besi!” kembali berkumandang di ruangan.

“Jika kaum Darah Baru ingin mencoba peruntungan dengan serangga-serangga remeh, silakan saja. Jika mereka ingin menampik jalan hidup kita, silakan saja. Ketika mereka kembali

untuk melawan kita, untuk melawan kehendak alam, kita bunuh saja mereka.”

Sorak-sorai bertambah nyaring, menyebar dari klan kami ke klan Laris. Beberapa orang di antara delegasi malah turut bertepuk tangan atau mengangguk-angguk. Aku ragu mereka pernah mendengar Volo Samos berbicara sebanyak ini—dia menyimpan suara dan kata-katanya untuk momen-momen penting saja. Saat ini jelas termasuk.

Hanya Salin yang bergeming. Matanya yang gelap, digarisi dengan celak hitam, semata-mata melotot. “Itukah sebabnya anak perempuan Anda membebaskan seorang teroris? Kenapa dia mesti membunuh empat orang Perak dari klan bangsawan juga?”

“Empat orang Arven yang bersumpah setia kepada Maven!” Suaraku meledak senyaring lecutan cambuk. Sang bangsawan Iral memalingkan pandang kepadaku dan aku merasa disetrum sampai-sampai aku nyaris bangkit dari kursiku. Yang barusan adalah kata-kata pertamaku sebagai putri, kata-kata pertama yang kukeluarkan atas kehendakku sendiri. “Empat prajurit yang akan merebut semua yang Anda miliki jika raja mereka yang terkutuk memerintahkan. Apakah Anda berduka atas kematian orang-orang itu, Lord?”

Salin merengut jijik. “Saya berduka karena kehilangan seorang tawanan berharga, cuma itu. Selain itu, saya jelas mempertanyakan keputusan Anda, Putri.”

Kalau kau lagi-lagi bersuara dengan nada menghina, akan kupotong lidahmu.

“Saya yang memutuskan demikian,” kata Ayahanda dengan nada datar. “Seperti yang Anda katakan, si gadis Barrow adalah tawanan yang berharga. Kita merampasnya dari Maven.” *Dan*

membiarkannya menggila di Alun-Alun Caesar, seperti hewan buas yang dilepaskan dari kurungan. Aku bertanya-tanya berapa orang prajurit Maven yang dia tumbangkan hari itu. Cukup untuk memuluskan rencana Ayahanda, paling tidak, dan menutupi pelarian kami.

“Dan sekarang dia bebas berkeliaran!” tegas Salin. Emosinya menggelegak lagi, sedikit demi sedikit.

Dengan ekspresi tanpa minat, Ayahanda menyatakan yang sudah jelas. “Dia di Piedmont, tentu saja. Saya yakinkan Anda, Barrow lebih berbahaya di bawah komando Maven daripada di bawah lindungan mereka. Yang mesti menjadi tujuan kita adalah mengenyahkan Maven, bukan kaum radikal yang niscaya gagal.”

Wajah Salin memucat karena marah. “Gagal? Mereka menduduki Corvium. Mereka mengendalikan sebagian besar Piedmont, memanfaatkan seorang pangeran Perak sebagai boneka. Jika itu bisa disebut kegagalan—”

“Mereka hendak menyetarakan yang secara fitrah tidak setara.” Ibuku berbicara dengan nada dingin, menyampaikan yang memang benar. “Alangkah bodohnya, menyama-nyamakan yang tidak sama. Misi mereka akan berujung pertumpahan darah. Tapi, ujung-ujungnya pasti berakhir. Piedmont akan memberontak. Norta akan kembali menjungkalkan setan-setan Merah. Dunia akan terus berputar seperti sediakala.”

Semua argumentasi seolah padam gara-gara suara Ibunda. Seperti Ayahanda, ibuku duduk menyandar dengan puas. Sekali ini, dia tidak ditemani desis ular nan familier. Cuma si macan kumbang mahabesar, yang mengeong di bawah belaiannya.

Ayahanda maju terus, tidak sabar untuk meluncurkan pukulan telak. “Sasaran kita adalah Maven. Lakelands. Memisahkan

raja dari sekutu barunya akan menjadikan dia rentan. Bukan cuma posisinya, melainkan nyawanya. Bersediakah Anda mendukung kami untuk menyingkirkan racun tersebut dari negeri kita?”

Salin dan Jerald perlahan-lahan bertukar pandang, mata mereka yang dipisahkan oleh ruang kosong berserobok. Adrenalin mengucur deras dalam pembuluh darahku. Mereka akan berlutut. Mereka harus berlutut.

“Akankah Anda mendukung Klan Samos, wahai Klan Laris, Klan Lerolan—”

Sebuah suara memotong perkataannya. Suara seorang wanita, yang bergema dari—entah dari mana. “Alangkah lancangnya kau, berbicara atas namaku tanpa izin.”

Jerald memutar-mutar pergelangan tangan, jemarinya yang bergerak cepat membentuk lingkaran. Semua orang di dalam ruangan terkesiap, termasuk aku, ketika duta besar ketiga mewujud di antara Iral dan Haven. Klannya muncul di belakangnya, selusin orang berpakaian merah dan jingga, seperti matahari terbenam. Seperti ledakan.

Ibunda tersentak di sampingku, terkejut untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun. Adrenalin yang sempat mengucur kini digantikan oleh es, yang membekukan darahku.

Pemimpin Klan Lerolan maju dengan nekat. Penampilannya serbaresmi. Rambut kelabu yang dikonde ketat, matanya membakar seperti perunggu panas. Sang wanita sepuh tidak mengenal kata takut. “Aku takkan mendukung seorang Raja Samos sementara seorang pewaris Calore masih hidup.”

“Aku sudah mencium asap dari tadi,” gumam Ibunda sambil menjauhkan tangan dari si macan kumbang. Hewan itu

langsung menegang, kemudian bergerak untuk berdiri sambil memamerkan cakar-cakarnya.

Wanita tersebut hanya mengangkat bahu sambil menyeringai. “Mudah saja berkata demikian, Larentia, setelah kau melihatku berdiri di sini.” Jemarinya mengetuk-ngetuk samping pahanya. Aku memperhatikan jari-jarinya baik-baik. Dia adalah seorang penghancur, yang bisa meledakkan macam-macam dengan satu sentuhan. Asalkan cukup dekat, dia bisa memunahkan jantung dalam dadaku atau otak dalam tengkorakku.

“Aku ini ratu—”

“Aku juga.” Anabel Lerolan tersenyum semakin lebar. Walaupun pakaiannya bagus, dia tidak mengenakan perhiasan. Tanpa mahkota, tanpa logam. Tanganku mengepal di sampingku. “Kami takkan berpaling dari cucuku begitu saja. Singgasana Norta adalah milik Tiberias Ketujuh. Raja kami adalah pencipta api, bukan pengendali besi.”

Amarah Ayahanda mengumpul seperti halilintar dan meledak seperti petir. Dia berdiri dari singgasana dengan satu tangan terkepal. Bahan-bahan logam di dalam ruangan berderit-derit, dipengaruhi oleh murkanya.

“Kita sudah sepakat, Anabel!” hardik ayahku. “Si gadis Barrow sebagai imbalan untuk dukungan kalian.”

Wanita itu semata-mata bereaksi dengan mengerjapkan mata.

Dari tempatku duduk sekalipun, aku bisa mendengar kakakku mendesis. “Lupakah Anda alasan di balik kesuksesan Barisan Merah menguasai Corvium? Tidakkah Anda melihat cucu Anda melawan kaumnya sendiri di Archeon? Mana mungkin seisi kerajaan berdiri di belakangnya sekarang?”

Anabel tidak berjengit. Wajahnya yang keriput tetap tenang, sedangkan ekspresinya sabar dan penuh keterbukaan. Seorang wanita tua baik hati dalam segala aspek, terkecuali gelombang kebangisan yang memancar dari dirinya. Anabel menunggu kakakku meneruskan, tapi dia ternyata diam saja, maka wanita itu lantas mengangguk. “Terima kasih, Pangeran Ptolemus, karena setidaknya kau urung mengumbar dusta mengenai pembunuhan putraku dan pengasingan cucuku. Kedua-duanya adalah aksi Elara Merandus, kedua-duanya disebar ke sepenjuru negeri lewat propaganda paling memuakkan yang pernah kulihat. Ya, Tiberias telah melakukan perbuatan tercela demi bertahan hidup. Camkan: untuk bertahan hidup. Sesudah kita semua berpaling darinya, menelantarkannya, sesudah adiknya yang nista berusaha membunuhnya di arena bagaikan kriminal rendahan. Untuk meminta maaf, kita sekurang-kurangnya mesti memberinya mahkota.”

Di belakang Anabel Lerolan, Iral dan Haven berdiri tegak. Ketegangan yang sempat melanda tersibak dari aula. Semua orang merasakannya. Kami kaum Perak, lahir untuk mengusung kekuatan dan kekuasaan. Kami semua dilatih untuk bertarung, untuk membunuh. Kami mendengar detak jam di jantung tiap orang, menghitung saat-saat menuju pertumpahan darah. Aku melirik Elane, sehingga mata kami berserobok. Dia mengatupkan bibir sehingga membentuk garis rapat nan murung.

“Retakan adalah milikku,” geram Ayahanda, seperti hewan Ibunda saja. Suara itu menggetarkan tulang-tulangku dan aku mendadak kembali ke masa kanak-kanak.

Suara Ayahanda tidak berdampak demikian terhadap sang ratu sepuh. Anabel semata-mata menelengkan kepala ke sam-

ping. Sinar mentari menyinari helai-helai rambut kelabu lurus yang terurai ke tengkuknya.

“Silakan simpan sendiri, kalau begitu,” timpal sang ratu sambil mengangkat bahu. “Biar bagaimanapun, kita memang sudah sepakat, seperti yang kau katakan.”

Dalam sekejap, sirnalah gejolak yang seolah akan melalap ruangan. Beberapa orang sepupu, begitu pula dengan Lord Jerald, kentara sekali mengembuskan napas lega.

Anabel merentangkan tangan lebar-lebar, untuk menunjukkan keterbukaan. “Kau adalah raja di Retakan. Aku hanya bisa menyampaikan, semoga masa kekuasaanmu panjang dan sejahtera. Tapi, cucuku adalah raja sah Norta. Dan dia akan membutuhkan banyak sekutu untuk memperoleh kembali kerajaannya.”

Ayahanda sekalipun tidak memprakirakan perkembangan ini. Anabel Lerolan sudah bertahun-tahun tak pernah ke istana, lebih memilih untuk berdiam di Delphi yang adalah markas klannya. Dia membenci Elara Merandus dan tidak tahan dekat-dekat dengan Elara—atau, kalau bukan itu, dia takut pada wanita tersebut. Karena si ratu pembisik sudah tiada, kuduga si ratu penghancur kini bisa kembali. Dan nyatanya, dia memang kembali.

Kuingatkan diriku sendiri aku tidak perlu panik. Sekalipun Ayahanda tidak memperkirakan manuver yang barusan, bukan berarti kami harus menyerah. Retakan tetap berada di tangan kami. Rumah kami adalah milik kami, titik. Pun mahkota kami. Meskipun baru beberapa minggu, aku enggan membatalkan rencana kami begitu saja. Enggan menyerahkan raihan yang layak kuperoleh.

“Aku ingin tahu dengan cara apa kau akan mengantar seseorang yang tidak mau menduduki singgasana untuk menjadi raja,” komentar Ayahanda. Dia mengatupkan kedua tangan sambil mengamati Anabel. “Cucumu di Piedmont—”

“Cucuku dengan berat hati menjadi agen Barisan Merah, yang dikendalikan oleh Republik Montfort Merdeka. Harap diketahui bahwa pemimpin mereka, yang digelar perdana menteri, adalah pria yang bisa diajak berunding,” imbuh Anabel santai, seperti membicarakan cuaca saja.

Entah kenapa, perutku melilit-lilit dan aku merasa mual. Sebuah insting yang tertanam dalam diriku menjerit-jerit untuk menyuruhku membunuh Anabel Lerolan sebelum dia mengoceh lebih lanjut.

Ayahanda mengangkat alis. “Kau sudah menjalin kontak dengannya?”

Sang ratu Lerolan tersenyum kaku. “Cuma ala kadarnya. Cukup untuk bernegosiasi. Tapi, aku lebih sering bercakap-cakap dengan cucuku akhir-akhir ini. Dia seorang pemuda berbakat, sangat pandai mengutak-atik mesin. Dia menghubungiku karena putus asa, untuk mengajukan satu permintaan saja. Berkat kalian, aku telah memenuhi permintaannya.”

Mare.

Ayahanda menyipitkan mata. “Berarti dia sudah mengetahui rencanamu?”

“Belum, tapi nanti aku akan memberitahunya.”

“Montfort bagaimana?”

“Mereka antusias untuk bersekutu dengan seorang raja. Mereka akan mendukung perang yang bertujuan untuk mengembalikan Tiberias Ketujuh ke takhtanya.”

“Untuk disetir-setir seperti Pangeran Piedmont?” Jika tidak ada yang mau menyoroti betapa konyol rencananya, biar aku saja. “Pangeran Bracken bertindak sesuai kehendak mereka saat ini. Menurut laporan, mereka telah menculik anak-anaknya. Anda rela cucu Anda dijadikan boneka mereka juga?”

Aku ke sini untuk menyaksikan orang-orang berlutut. Aku tetap duduk, tapi aku merasa telanjang di hadapan Anabel saat dia justru menyeringai. “Sebagaimana yang diucapkan secara lugas oleh ibumu, mereka bermaksud menyetarakan yang secara fitrah tidak setara. Oleh sebab itulah, mereka mustahil berjaya. Darah Perak tidak bisa ditumbangkan begitu saja.”

Si macan kumbang bahkan ikut-ikutan diam, memperhatikan dialog kami dengan mata jelalatan. Ekornya berkibas pelan-pelan. Aku memfokuskan pandangan ke bulunya yang sehitam langit malam. Jurang kehampaan, seperti yang akan kami arungi. Jantungku berdetak kencang sementara kegalauanku kian membuncah, mengucurkan adrenalin dan juga rasa takut ke sekujur tubuhku. Aku tidak tahu Ayahanda condong ke mana. Aku tidak tahu jalan ini akan menuju mana. Ketidaktahuan ini membuatku merinding.

“Tentu saja,” imbuh Anabel, “kerajaan Norta dan kerajaan Retakan akan menjalin ikatan erat, untuk mengukuhkan persekutuan keduanya. Lewat tali pernikahan.”

Lantai seolah oleng di bawah kakiku. Aku mesti mengerahkan seluruh tekad dan harga diri supaya sanggup bertahan di singgasanaku yang dingin dan kejam. *Kau sekuat baja*, aku berbisik ke dalam kepalaku. *Baja tidak bisa dipatahkan atau ditundukkan*. Tapi, aku sudah merasakan diriku akan mengalah, tunduk terhadap kehendak ayahku. Dia niscaya siap sedia menjadikanku sebagai alat tukar, jika dengan demikian

mahkotanya dapat dipertahankan. Kerajaan Retakan, kerajaan Norta—Volo Samos akan mengambil apa saja yang bisa dia raih. Jika kerajaan Norta tak tergapai, dia akan melakukan segalanya demi mempertahankan kerajaan Retakan dalam genggamannya. Bahkan walaupun dia mesti melanggar janji. Menjualku sekali lagi. Badanku panas dingin. Kukira aku takkan dijadikan pion lagi. Aku sekarang seorang putri raja. Aku tidak perlu menikahi siapa-siapa demi sebuah mahkota. Mahkota adalah milikku, hak lahirku.

Salah. Kau masih membutuhkan Ayahanda. Kau membutuhkan namanya. Kau tidak punya hak lahir. Semua yang kau miliki adalah pemberian dari orang.

Darah menderu di kupingku, gemuruhnya sekeras topan. Aku tidak sanggup memandang Elane. Aku sudah berjanji kepadanya. Dia menikahi kakakku karena janjinya padaku. Dia telah menepati janjinya, tapi sekarang bagaimana? Mereka akan mengirimku ke Archeon. Dia akan bertahan di sini sebagai istri Tolly dan, suatu hari kelak, ratu pendampingnya. Aku ingin menjerit. Aku ingin merobek-robek kursi terkutuk yang kududuki dan mencabik-cabik semua orang di ruangan ini. Termasuk diriku sendiri. Aku tidak mau melakukan itu. Aku tidak sanggup hidup seperti itu.

Beberapa minggu terakhir, aku telah mengecap kebebasan—dan aku tidak sudi melepaskannya begitu saja. Aku tidak mau hidup demi memenuhi ambisi orang lain lagi.

Aku bernapas melalui hidung, sambil berusaha untuk mengekang amarahku. Aku tidak mengimani dewa-dewi, tapi aku tetap saja berdoa di dalam hati.

Katakan tidak. Katakan tidak. Katakan tidak. Kumohon, Ayahanda, katakan tidak.

KING'S CAGE

Untung tak seorang pun memandangu. Tak seorang pun menyaksikan luluh lantak. Mereka hanya memperhatikan ayahku dan keputusannya. Aku mencoba untuk menjaga jarak. Mencoba untuk menyimpan kepedihanku dan menguburnya rapat-rapat dalam hatiku. Mudah saja melakukan itu dalam Pelatihan, dalam pertarungan. Tapi sekarang? Mustahil.

Tentu saja. Suara dalam kepalaku tertawa sedih. *Jalan hidupmu sudah ditentukan.* Aku dilahirkan demi menikahi pewaris takhta Calore. Fisikku dibentuk untuk itu, begitu pula mentalku. Aku tak ubahnya barang bentukan, seperti istana atau mausoleum. Hidupku bukanlah milikku sedari awal, takkan pernah menjadi milikku hingga selama-lamanya.

Kata-kata ayahku menghunjamkan paku ke dalam hatiku, menghasilkan duka yang berdarah-darah di sana.

“Panjang umur kerajaan Norta. Panjang umur untuk kerajaan Retakan.”[]



Bab 24

Cameron

MORREY TERNYATA LEBIH KERAS kepala daripada sandera-sandera lain.

Beberapa orang sudah percaya dalam hitungan menit. Yang lain bertahan sampai berhari-hari, bersikukuh berpegang pada dusta yang telah dicekikkan ke kepala mereka. *Barisan Merah adalah gerombolan teroris. Barisan Merah jahat. Barisan Merah akan menjadikan kehidupan kalian semakin tidak enak. Raja Maven telah membebaskan kalian dari peperangan dan memerdekakan kalian dari ketertindasan.* Dusta dan pelintiran yang dirajut menjadi propaganda. Aku bisa memahami apa sebabnya mereka dan sekian banyak orang Merah termakan omong kosong itu. Maven memanipulasi kaum Merah dengan memanfaatkan dahaga yang mereka rasakan. Mereka melihat seorang Perak yang bersumpah akan menyimak keluh kesah kaum tertindas, lain dengan penguasa-penguasa Perak terdahulu. Sulit untuk menolak mentah-mentah harapan seperti itu.

KING'S CAGE

Lagi pula, Barisan Merah bukanlah pahlawan yang bebas dari kesalahan. Mereka setidaknya adalah pejuang yang bercela, yang melawan penindasan dengan tindak kekerasan. Anak-anak anggota Legiun Belati masih saja waswas. Mereka semua hanyalah anak remaja yang dipindahkan dari parit satu pasukan ke kubu pertahanan pasukan lain. Aku tidak menyalahkan mereka apabila terus bersikap waspada.

Morrey masih berpegang teguh pada kesalahpahamannya. Demi aku, karena jati diriku. Maven menuduh Barisan Merah telah membunuh orang-orang seperti aku. Tak peduli sekeras apa saudaraku mencoba, dia tidak mampu menepis kata-kata itu.

Selagi kami duduk bersama untuk sarapan, mangkuk berisi havermut terasa panas di bawah sentuhan kami, aku menguatkan diri untuk menerima pertanyaan-pertanyaannya yang biasa. Kami gemar makan di luar, sambil duduk di rumput dan beratapkan langit, menghadap ke lapangan latihan yang terbentang lebar. Sesudah lima belas tahun menghuni permukiman kumuh, angin segar tak ubahnya sebuah keajaiban. Aku duduk bersila, seragam terusanku yang berwarna hijau sudah tipis karena keseringan dipakai dan dicuci.

“Kenapa kau tidak pergi?” tanya Morrey, langsung menusuk ke jantung persoalan. Dia mengaduk-aduk bubur tiga kali, berlawanan arah dengan jarum jam. “Kau tidak bersumpah setia kepada Barisan Merah. Kau tidak punya alasan untuk bertahan di sini.”

“Kenapa kau melakukan itu?” Aku mengetuk sendoknya dengan sendokku. Pertanyaan bodoh, tapi cara paling gampang untuk berkelit. Aku tidak punya jawaban yang meyakinkan

untuk Morrey. Sebaliknya, aku dongkol karena saudaraku membuatku bertanya-tanya sendiri.

Morrey mengangkat bahunya yang ramping. “Aku suka rutinitas,” gumamnya. “Di rumah ... tahu sendiri, ‘kan, kampung halaman kita payah, tapi” Dia mengaduk-aduk lagi, sehingga sendok dan mangkuk logam bergesekan. “Kau ingat jadwal kita sehari-hari, bunyi peluit.”

“Memang.” Aku masih bisa mendengar bunyi itu dalam mimpiku. “Apa kau merindukannya?”

Morrey mendengus. “Tentu saja tidak. Hanya saja ... aku takut. Tidak mengetahui apa yang terjadi. Tidak memahaminya. Aku takut karena itu.”

Aku menyendok havermut, yang kental dan sedap. Morrey memberiku jatah gulanya dan rasa manis yang lebih menutupi kegetiran di lidahku. “Menurutku semua orang juga merasa begitu. Menurutku itulah sebabnya aku bertahan di sini.”

Morrey menoleh untuk memandangu, matanya disipitkan untuk menghalau sinar mentari yang terik. Sinar matahari menerangi wajahnya, menyoroti perubahan drastis yang sudah dia alami. Makanan yang mencukupi telah menggemukkan badannya. Selain itu, udara bersih jelas-jelas berefek positif terhadapnya. Batuk-batuk serak yang dulu kerap menyelingi perkataannya juga telah sirna.

Tapi, satu hal belum berubah. Dia masih bertato, sama seperti aku. Tinta hitam seperti cap di seputar lehernya. Huruf-huruf dan angka-angka kami hampir sama.

Tatonya adalah *KB-PRMK-188908. Kota Baru, Perakitan dan Reparasi, Sektor Manufaktur Kecil*. Angkaku 188907. Aku lahir duluan. Leherku gatal gara-gara teringat akan hari ketika

kami dirajah, diikat secara permanen ke pekerjaan kami sebagai budak.

“Aku tidak tahu mesti ke mana.” Aku mengucapkan kata-kata itu keras-keras untuk kali pertama, sekalipun aku memikirkannya tiap hari sejak kabur dari Corros. “Kita tidak bisa pulang.”

“Betul juga,” gumam Morrey. “Jadi, apa yang kita lakukan di sini? Kau akan bertahan di sini dan membiarkan orang-orang ini—”

“Sudah kubilang, mereka tidak mau membunuh kaum Darah Baru. Itu bohong. Si Maven berbohong—”

“Bukan itu maksudku. Kalaupun Barisan Merah takkan membunuhmu, mereka tetap saja membahayakanmu. Ketika tidak bersamaku, kau menghabiskan waktu dengan berlatih bertarung, berlatih membunuh. Dan di Corvium, aku melihat ... sewaktu kau membimbing kami ke luar”

Jangan sebut-sebut perbuatanku. Aku masih ingat sekalipun Morrey tidak memaparkannya. Aku membunuh dua orang Perak, lebih cepat daripada membunuh siapa pun sebelum itu. Darah mengucur dari mata dan mulut mereka, organ dalam mereka mati satu-satu karena keheninganku menghancurkan diri mereka secara keseluruhan. Aku merasakannya saat itu. Aku masih merasakannya. Maut terasa di sekujur tubuhku.

“Aku tahu kau bisa membantu.” Morrey meletakkan mangkuknya dan menggapai tanganku. Di pabrik, akulah yang kerap menggandeng tangannya. Peran kami sekarang terbalik. “Aku tidak mau melihatmu dijadikan senjata. Kau saudariku, Cameron. Kau sudah melakukan segalanya demi menyelamatkanmu. Perbolehkan aku menyelamatkanmu.”

Sambil mendengus, aku menjatuhkan diri ke rerumputan lembut, meninggalkan mangkuk di sebelahku.

Morrey melayangkan pandang ke cakrawala dan membiarkanku berpikir. Dia melambaikan tangan berkulit gelap ke lapangan di depan kami. “Hijau sekali di sini. Apa menurutmu dunia umumnya memang seperti ini?”

“Aku tidak tahu.”

“Kita bisa mencari tahu.” Suaranya lirih sekali sehingga aku berpura-pura saja tidak mendengarnya. Kami berdua larut dalam kesunyian nan nyaman. Aku memperhatikan awan-awan berarak di angkasa yang ditiup oleh angin musim semi, sedangkan Morrey makan dengan lahap. “Atau kita bisa saja pulang. Ibu dan Ayah—”

“Mustahil.” Aku memfokuskan pandangan ke langit, yang warna birunya tidak pernah kami lihat di kota terkutuk tempat kami dilahirkan.

“Kau menyelamatkanku.”

“Dan kita hampir tewas. Andaikan ada yang tidak beres, sedikit saja, kita mungkin sudah meninggal.” Aku mengembuskan napas pelan-pelan. “Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk mereka pada saat ini. Dulu aku sempat berpikir siapa tahu—tapi, yang bisa kita lakukan sekarang cuma berharap.”

Duka membayang di wajahnya, menjadikan ekspresinya kecut. Namun, dia tetap saja mengangguk. “Yang penting adalah terus bertahan hidup. Mempertahankan diri kita yang seperti ini. Ya, Cam?” Morrey menyambar tanganku. “Jangan biarkan semua ini mengubahmu.”

Dia benar. Walaupun aku marah, walaupun aku merasakan dendam mendidih atas nasib yang menimpa keluargaku—apakah bagus apabila aku terus mengompromi amarah itu?

“Jadi, apa yang harus kulakukan?” aku akhirnya memaksa diri untuk bertanya.

“Aku tidak tahu bagaimana rasanya mempunyai kemampuan. Kau punya teman-teman yang sakti.” Matanya berkilat-kilat sementara dia terdiam sejenak. “Kau punya teman, ‘kan?” Dia menyunggingkan senyum di balik mangkuknya. Aku menampar lengannya karena sudah berani-berani meledekku.

Pikiranku serta-merta tertuju kepada Farley, tapi dia masih di rumah sakit selepas melahirkan dan dia tidak mempunyai kemampuan. Tidak tahu bagaimana rasanya berkesaktian mematikan, mempunyai kendali atas kekuatan yang bisa membunuh orang.

“Aku takut, Morrey. Kalau kau mengamuk, kau cuma teriak-teriak dan menangis. Kalau aku, karena kesaktianku” Aku mengulurkan tangan ke langit sambil meregangkan jari-jariku, untuk menggapai awan. “Aku takut pada diriku sendiri.”

“Mungkin justru bagus.”

“Apa maksudmu?”

“Di kampung halaman, kau ingat anak-anak diberi pekerjaan apa? Disuruh memperbaiki gir-gir besar, kabel-kabel di dalam?” Morrey membelalakkan matanya yang berwarna gelap, mengingatkanku supaya memahami maksudnya.

Kenangan itu berkumandang. Besi yang beradu dengan besi, derit dan decit komponen-komponen mesin yang senantiasa berputar di sepanjang pabrik. Aku hampir-hampir bisa membaui oli, hampir-hampir merasakan kunci pas di tanganku. Kami lega bukan main ketika Morrey dan aku terlalu besar untuk dijadikan laba-laba—istilah mandor untuk anak-anak kecil di divisi kami. Berbadan kecil sehingga bisa mendatangi tempat-

tempat yang tidak bisa dimasuki pekerja dewasa, terlampau muda usia sehingga tidak takut mati remuk.

“Rasa takut bisa bermanfaat, Cam,” lanjut Morrey. “Rasa takut mencegah kita untuk melupakan. Rasa takut yang kau miliki, rasa respek terhadap kesaktian mematikan yang tersimpan dalam dirimu, menurutku itu perlu dipupuk juga.”

Havermutku sekarang sudah dingin, tapi kupaksa menelan sesendok supaya aku tidak perlu bicara. Sekarang rasa manis justru memuakkan dan bubur lengket menempel ke gigiku.

“Kepanganmu berantakan,” Morrey bergumam sendiri. Dia kembali larut dalam rutinitas lain, kebiasaan lama yang familier bagi kami berdua. Orangtua kami berangkat kerja lebih awal daripada kami berdua, maka kami harus saling bantu untuk mempersiapkan diri saat fajar. Dia sudah lama terbiasa memperbaiki rambutku dan kali ini, kepong-kepong yang berkelindan kusut telah dia uraikan dalam sekejap. Aku bahagia saudaraku sudah kembali. Emosiku berkecamuk saat dia memegang dua rambut keritingku.

Dia tidak memaksaku untuk membuat keputusan, tapi percakapan barusan menguak pertanyaan yang selama ini kusimpan. *Aku ingin menjadi seperti apa? Pilihan apa yang akan kubuat?*

Di kejauhan, di seputar lintasan lari, aku melihat dua sosok yang sudah tidak asing. Satu tinggi, satu pendek, keduanya berlari-lari kecil menyusuri perimeter pangkalan. Mereka melakukan ini tiap hari, olahraga mereka sudah tidak asing bagi sebagian besar dari kami. Walaupun tungkai Cal jauh lebih panjang, Mare tidak kesulitan menjajarnya. Saat mereka semakin dekat, aku bisa melihat Mare tersenyum. Banyak yang aku tidak pahami mengenai si Gadis Petir, salah satunya lari sambil tersenyum.

“Makasih, Morrey,” kataku sambil berdiri, ketika dia selesai makan.

Saudaraku tidak bangkit bersamaku. Morrey mengikuti arah tatapanku, menumbukkan pandang ke Mare saat dia mendekat. Saudaraku serta-merta menegang, bukan karena Mare, melainkan karena Cal. Morrey cepat-cepat berlagak sibuk dengan mangkuknya, menundukkan kepala untuk menyembunyikan mimik cemberut. Kakak-beradik Cole dan pangeran Nortan tidak saling menyukai.

Mare mengedikkan dagu selagi melintas, untuk menyapa kami berdua.

Sang pangeran berusaha untuk menutup-nutupi kejengkelannya ketika Mare memperlambat laju, untuk menghampiriku dan Morrey dengan jalan kaki. Cal tidak lihai menyembunyikan perasaan, tapi dia mengangguk kepada kami berdua demi sopan santun.

“Pagi,” kata Mare, memindahkan pijakannya sambil tersengal-sengal. Rona wajahnya sudah jauh lebih segar; kulitnya yang cokelat kini tampak hangat keemasan. “Cameron, Morrey,” katanya sambil melirik kami silih berganti, secepat kilat. Kentara sekali dia selalu memutar otak, selalu mencari-cari celah. Setelah kejadian yang dia alami, mana mungkin dia tidak begitu?

Dia pasti merasakan keraguan dalam diriku, sebab dia bertahan di tempat, menungguku mengatakan sesuatu. Aku hampir kehilangan nyali, tapi Morrey menyenggol tungkaiku. *Nekat saja*, kataku dalam hati. *Siapa tahu dia malah mengerti.*

“Mau jalan-jalan denganku?”

Sebelum ditangkap, dia niscaya menyambut ajakanku dengan dengusan, menyuruhku berlatih, dan mengusirku seperti lalat pengganggu. Dia tidak membenciku, tapi dulu dia sekadar

menoleransi keberadaanku. Sekarang dia menganggukkan kepala. Dengan satu gerakan itu, Mare sekaligus mempersilakan Cal pergi.

Penjara telah mengubahnya, seperti juga mengubah kami semua.

“Tentu, Cameron.”

Aku merasa sanggup berbicara berjam-jam, menumpahkan semua unek-unek yang sudah lama kupendam. Rasa takut, marah, dan mual yang menghinggapiku tiap kali aku memikirkan apa yang bisa dan sudah kulakukan. Betapa kemampuanku dulu membuatku kegirangan. Betapa kesaktianku membuatku merasa kebal dan tangguh—tapi sekarang membuatku malu. Ingin rasanya aku menikam perutku dan membiarkan ususku terburai. Aku berbicara sambil menghindari tatapan Mare, terus saja memandang kakiku sementara kami melaju di lapangan. Kian lama, kian banyak saja prajurit yang membanjiri lapangan. Darah Baru dan Merah, semuanya hendak berolahraga pagi. Berseragam terusan hijau, yang disediakan oleh Montfort, sehingga sukar membedakan keduanya. Kami semua kelihatan sama, bersatu padu. “Aku ingin melindungi saudaraku. Dia bilang kami sebaiknya pergi dari sini” Suaraku melemah, melirih hingga tidak terdengar lagi.

Mare menjawab dengan tegas. “Adik perempuanku berkata begitu juga. Tiap hari. Dia ingin menerima tawaran Davidson. Relokasi. Supaya yang lain saja yang bertarung.” Mata Mare menjadi gelap saat emosi yang menggebu-gebu melandanya. Dia menelaah selapangan seragam hijau, melakukan pengamatan sistematis untuk mengkaji risiko dan ancaman. Entah tindakan

itu dia lakukan secara sadar atau tidak. “Katanya, sudah cukup kami memberi.”

“Jadi, apa yang akan kau lakukan?”

“Aku tidak bisa berpaling begitu saja.” Mare menggigit bibir, ekspresinya serius. “Terlalu banyak amarah dalam diriku. Kalau aku tidak bisa menyingkirkannya, bisa-bisa aku akan teracuni seumur hidupku. Tapi, mungkin bukan itu yang kau ingin dengar.” Dari orang lain—Cal, Farley, atau malah Mare sendiri enam bulan lalu—perkataan itu akan terdengar seperti tuduhan. Namun, kali ini kata-katanya sungguh terkesan lembut.

“Kalau aku terus bertahan, aku akan tersiksa,” aku mengakui. “Melanjutkan hidup yang seperti ini, menggunakan kemampuanku untuk membunuh ... aku akan menjadi monster karenanya.”

Monster. Mare bergidik saat aku mengucapkan kata itu, seperti hendak menutup diri rapat-rapat. Mare Barrow sudah keseringan berhadapan dengan monster. Dia memalingkan pandang sambil menarik keping rambutnya yang mengeriting karena keringat dan kelembapan.

“Monster mudah dibuat, terutama yang bahan bakunya adalah orang-orang seperti kita,” gumam Mare sambil menerawang. Tapi, dia serta-merta pulih seperti sediakala. “Kau tidak bertarung di Archeon. Atau kalau kau ikut, aku tidak melihatmu.”

“Memang. Aku ke sana cuma untuk” *Mengekangmu, kalau perlu.* Ketika itu, rencana tersebut terkesan bagus. Tapi sekarang, setelah aku mengetahui cobaan berat yang telah dia alami, aku merasa tidak enak hati.

Dia tidak mendesakku lebih lanjut.

“Ide Kilorn, sewaktu kami di Trial,” kataku. “Dia piawai membagi-bagikan tugas untuk orang-orang Merah dan Darah Baru, juga mengetahui aku perlu menjaga jarak barang sedikit. Jadi, aku ikut saja—bukan untuk bertarung, bukan untuk membunuh, kecuali betul-betul perlu.”

“Dan kau ingin terus di jalan itu.” Bukan pertanyaan.

Aku mengangguk lambat-lambat. Aku tidak perlu malu. “Menurutku, lebih baik begitu. Melindungi, tapi tidak menghancurkan.” Di sebelahku, Mare meregangkan jari-jarinya. Keheningan menggenang di balik kulitku. Aku tidak membenci kemampuanku, tapi aku membenci dampaknya.

Mare memberiku seringai lebar. “Aku bukan komandanmu. Aku tidak berhak memberitahumu harus melakukan apa atau harus bertarung seperti apa. Tapi, menurutku idemu bagus. Kalau ada yang tidak sependapat, silakan suruh mereka menemuiku saja.”

Aku tersenyum. Entah bagaimana, perkataan Mare mengurangi beban di pundakku. “Makasih.”

“Omong-omong, maafkan aku,” imbuhnya sambil mendekatkan diri. “Kau di sini gara-gara aku. Aku sekarang paham bahwa perbuatanku memaksamu untuk bergabung—aku salah. Jadi, aku minta maaf.”

“Betul sekali. Kau memang salah. Tapi, aku akhirnya mendapatkan yang kuinginkan.”

“Morrey.” Dia mendesah. “Aku bersyukur saudaramu kembali dengan selamat.” Senyumnya tidak pupus, tapi memang menipis, dikikis oleh kenangan akan kakaknya.

Pada gunung pendek di depan, Morrey berdiri menanti. Badannya kini menjadi siluet berlatar belakang gedung-gedung pangkalan. Cal sudah pergi. Bagus.

Walaupun dia sudah berbulan-bulan bersama kami, Cal canggung dalam berinteraksi dan bercakap-cakap. Dia senantiasa tegang, kecuali ketika sedang mengkaji strategi. Sebagian dari diriku menduga dia masih menganggap kami semua sebagai pion belaka, yang bisa digerakkan dan dibuang bilamana strategi mengharuskan. *Tapi, dia mencintai Mare*, aku mengingatkan diriku sendiri. *Dia mencintai gadis berdarah Merah*.

Sekurang-kurangnya, itu menunjukkan bahwa Cal tidaklah setercela yang kukira.

Sebelum kami kembali ke saudaraku, satu kekhawatiran terakhir menyumbat tenggorokanku.

“Apa aku menelantarkan kalian semua? Kaum Darah Baru, maksudku.”

Kemampuanku adalah keheningan maut. Aku adalah senjata, entah aku menyukainya atau tidak. Aku bisa dipergunakan. Kalau aku angkat kaki, apa artinya aku egois?

Aku punya firasat Mare juga sering mengajukan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri. Tapi, jawaban yang dia sampaikan adalah untuk aku seorang.

“Tentu saja tidak,” gumamnya. “Kau masih di sini. Kau masih hidup dan kau bukan monster. Untuk itu saja, kami mesti bersyukur.”[]



Bab 25

Mare

WALAU PUN WAKTU YANG KULALUI di Takik sarat dengan kelelahan dan kepedihan, aku masih menyimpan tempat khusus baginya dalam hatiku. Sekali ini, yang jelek-jelek dan yang bagus-bagus aku ingat dengan sama jelasnya. Hari-hari ketika kami kembali beserta Darah Baru yang masih hidup, yang diselamatkan dari eksekusi. Keberhasilan tersebut serasa bagai keunggulan yang nyata. Tiap wajah menjadi bukti aku tidak sendirian—dan aku bukan cuma bisa membunuh, melainkan juga menyelamatkan orang. Terkadang, hari-hari terkesan biasa saja. Terkesan pas. Yang biasa-biasa saja itulah yang sudah kuincar sejak saat itu.

Pangkalan Piedmont memiliki fasilitas latihan sendiri, baik di dalam maupun di luar ruangan. Sebagian diperlengkapi untuk kebutuhan kaum Perak, sisanya untuk dipergunakan oleh para prajurit Merah dalam rangka mempelajari seni peperangan. Kolonel dan anak buahnya, yang kini berjumlah ribuan dan kian hari kian banyak saja, menduduki lapangan tembak. Kaum

Darah Baru seperti Ada, yang berkesaktian kurang mematikan, berlatih bersama Kolonel dalam rangka mengasah keterampilan menembak dan bela diri. Kilorn bolak-balik antara mereka dengan kaum Darah Baru yang berlatih di lahan latihan kaum Perak. Dia bukan anggota kedua-duanya, tapi kehadirannya menenangkan banyak orang. Si bocah nelayan sama sekali tak menyiratkan ancaman, juga telah dikenal luas oleh orang-orang. Selain itu, dia tidak takut pada mereka, lain dengan banyak prajurit Merah “tulen”. Sebagai seorang teman yang telah melihat jatuh-bangunnya diriku, Kilorn merasa tidak perlu takut pada Darah Baru yang mana pun juga.

Dia sekarang menemaniku, mendampingiku mengelilingi bangunan seukuran hanggar pesawat terbang. Namun, tiada landasan pacu di sana. “Gimnasium Perak,” katanya sambil menunjuk gedung itu. “Ada macam-macam di dalam sana. Beban, lintasan halang rintang, arena—”

“Aku tahu.” Aku mengasah keterampilan di tempat seperti itu, dikelilingi oleh orang-orang Perak bermuka mencemooh yang akan membunuhku jika mereka melihat darahku setetes saja. Setidak-tidaknya, aku tak perlu mencemaskan itu lagi. “Barangkali aku sebaiknya tidak berlatih di tempat yang beratap atau berlampu.”

Kilorn mendengar. “Betul juga.”

Salah satu pintu gimnasium menjeblak terbuka dan keluarlah sesosok laki-laki yang lehernya dibebat handuk. Cal mengusap keringat dari wajahnya, yang masih keperakan selepas berlatih keras. Angkat beban, kuduga.

Dia menyipitkan mata dan menghampiri kami cepat-cepat. Masih sambil terengah-engah, dia mengulurkan tangan.

Kilorn menjabat tangannya sambil menyeringai. “Kilorn.” Cal mengangguk. “Mengantar Mare keliling-keliling?”

“Iya—”

“Bukan, hari ini dia akan mulai berlatih dengan yang lain,” kata Kilorn, bicara meningkahiku. Aku mesti melawan dorongan hati untuk menyikut perutnya.

“Apa?”

Wajah Cal menjadi mendung. Dia menarik napas dalam-dalam. “Kukira kau akan rehat dulu.”

Kilorn mengejutkanku di rumah sakit, tapi dia benar. Aku tidak boleh terus-menerus duduk-duduk saja. Aku merasa tak berguna karenanya. Padahal aku sudah gelisah, menyimpan gelegak amarah dalam diriku. Aku bukan Cameron. Aku tidak kuasa berpaling. Sekalipun lampu-lampu menjadi korslet ketika aku memasuki ruangan. Aku perlu melampiaskan perasaan.

“Sudah berhari-hari, ‘kan? Aku sudah berpikir masak-masak.” Aku berkacak pinggang, ambil kuda-kuda untuk mengadakan tangkisan Cal yang biasa. Bahkan tanpa menyadarinya, Cal juga mengambil ancang-ancang untuk berdebat denganku. Bersedekap, mengerutkan alis, berdiri tegak sambil mengangkang. Karena matahari bersinar dari belakangku, dia mesti memicingkan mata dan, setelah berolahraga, badannya mengeluarkan bau keringat.

Kilorn, dasar pengecut, malah mundur beberapa langkah. “Sampai ketemu nanti, setelah kalian berbincang-bincang.” Dia menoleh ke belakang sambil menyunggungkan cengiran jail, kemudian meninggalkanku untuk adu mulut berdua saja dengan Cal.

“Tunggu sebentar!” teriakku ke sosoknya yang menjauh. Kilorn semata-mata melambai, lalu menghilang ke balik pojokan

gimnasium. “Bala bantuan apaan. Bukan berarti aku butuh dia,” imbuhku cepat-cepat, “sebab ini adalah keputusanku sendiri dan ini cuma latihan. Aku akan baik-baik saja.”

“Wah, aku bukan cuma mengkhawatirkanmu, tapi juga orang-orang di area ledakan. Kalau mengenai kau” Dia menggamit tanganku untuk menarikku mendekat. Aku mengerutkan kening sambil menapak kuat-kuat. Namun, percuma. Aku tetap saja meluncur maju di trotoar.

“Kau bersimbah keringat.”

Cal menyeringai sambil mendekapku dengan satu tangan. Mencegahku melarikan diri. “Iya.”

Bau badan Cal seharusnya bacin, tapi anehnya tidak. “Jadi, kau tidak akan menentangku?”

“Terserah kalau itu yang kau inginkan. Silakan memutuskan sendiri.”

“Bagus. Aku tidak punya energi untuk bertengkar dua kali pagi-pagi begini.”

Cal bergeser dan mendorongku ke belakang dengan lembut, supaya bisa melihat wajahku lebih jelas. Jempolnya mengusap dagu bawahku. “Gisa?”

“Gisa,” dengusku sambil menyibakkan sehelai rambut dari wajahku. Tanpa Batu Hening, kesehatanku membaik dengan pesat, hingga kuku dan rambutku tumbuh dengan kecepatan normalnya seperti sediakala. Meski begitu, ujung-ujung rambutku masih beruban. Itu takkan berubah. “Dia terus menggerecokiku soal relokasi. Mendesak supaya kami pindah ke Montfort. Meninggalkan semua ini di belakang.”

“Dan kau mempersilakannya pergi, ya?”

Aku merona merah. “Aku kelepasan omong! Kadang-kadang ... aku bicara tanpa berpikir.”

Dia tertawa. “Oh ya? Masa?”

“Kemudian Ibu memihaknya, tentu saja, sedangkan Ayah tidak berpihak kepada siapa-siapa, bertindak sebagai juru damai, tentu saja. Seakan-akan,” napasku tersendat, “seakan-akan tidak ada yang berubah. Seakan-akan kami masih di Desa Jangkungan, di dapur rumah kami yang lama. Aku seharusnya tidak terpukul cuma gara-gara itu. Ada banyak masalah yang lebih pelik, ‘kan?!” Dengan malu, aku memaksa diri untuk memandang Cal. Aku merasa tidak peka, mengeluhkan keluargaku kepadanya. Namun, dia sendiri yang bertanya. Dan keluhan barusanlah yang tertumpah keluar. Dia semata-mata mengamatiku seperti lahan tempur. “Sudah, lupakan saja. Bukan apa-apa kok.”

Dia mencengkeram tanganku semakin erat, bahkan sebelum terpikirkan olehku untuk menarik diri. Dia tahu kapan aku ingin melarikan diri. “Sebenarnya, aku teringat pada para prajurit mitra latihanku. Di front, terutama. Aku pernah melihat prajurit-prajurit yang kembali dalam keadaan utuh, secara fisik, tapi tidak secara mental. Ada yang tidak bisa tidur, tidak bisa makan. Terkadang mereka terempas ke masa lalu—terngiang-ngiang akan kenangan mengenai pertempuran, gara-gara bunyi atau bau tertentu, atau rangsangan indra apa saja.”

Aku menelan ludah sambil mencengkeram pergelanganku dengan tangan gemetar. Begitu meremas, aku teringat akan belunggu. Sentuhan tersebut membuatku mual. “Kedengarannya tidak asing.”

“Kau tahu cara mengatasinya bagaimana?”

Tentu saja tidak. Kalau tahu, aku pasti sudah melakukannya. Aku menggeleng.

“Kehidupan yang biasa-biasa saja. Rutinitas. Menceritakannya kepada orang lain. Aku tahu yang terakhir itu tidak kau

sukai,” imbuh Cal sambil tersenyum. “Tapi, keluargamu ingin agar kau aman. Mereka juga tersiksa sewaktu kau ... pergi.” Dia masih belum tahu mesti menggunakan kata apa untuk menyebutkan pengalamanku. *Ditangkap* atau *ditawan* tidak enak didengar. “Sekarang setelah kau kembali, mereka bereaksi wajar. Siapa saja niscaya bertindak sama, jika berada di posisi mereka. Mereka ingin melindungimu. Bukan si gadis petir, bukan Mareena Titanos, tapi kau. Mare Barrow. Gadis yang mereka kenal dan ingat. Cuma itu.”

“Benar.” Aku mengangguk pelan-pelan. “Makasih.”

“Jadi, silakan bercerita.”

“Sekarang? Yang benar saja.”

Senyumnya kian lebar dan dia pun tertawa, otot-otot perutnya menegang di bawah sentuhanku. “Ya sudah, nanti saja. Sesudah latihan.”

“Kau sebaiknya mandi.”

“Apa kau bercanda? Aku akan mengawasimu sepanjang latihan. Kalau kau ingin berlatih, kau harus berlatih dengan benar.” Dia menusuk pangkal tulang belakangku dengan jarinya, alhasil membuatku terhuyung-huyung ke depan. “Ayo.”

Sang pangeran bersikukuh lari mundur sampai aku menyamai kecepatannya. Kami melintasi lintasan lari, lintasan halang rintang luar ruangan, lapangan rumput, dan mengitari beberapa lahan tanah bundar untuk arena latih tanding dan latihan menembak target sejauh hampir setengah kilometer. Sejumlah Darah Baru menjajal lintasan lari dan halang rintang, sedangkan segelintir berlatih sendirian di lapangan. Aku tidak mengenali mereka, tapi kemampuan yang kulihat sudah tak asing. Seorang Darah Baru berkemampuan mirip nymph menciptakan pilar-pilar air jernih, kemudian membuyarkan

pilar-pilar itu ke tanah sehingga membecekkan tanah. Seorang teleporter mengarungi lintasan halang rintang dengan mudah. Dia menghilangkan diri dan muncul di atas rintangan-rintangan sambil mentertawai rekan-rekannya yang kesusahan. Tiap kali dia melompat, perutku mulas karena teringat Shade.

Yang paling meresahkanku adalah arena latihan tanding. Aku belum pernah bertarung untuk latihan, untuk olahraga, dengan siapa pun, sejak aku melawan Evangeline berbulan-bulan silam. Pengalaman itu saja tidak ingin aku ulangi, tapi sepertinya harus.

Suara Cal menenangkanku, menarik perhatianku ke tugas yang saat ini tengah menantiku. “Akan kuberi kau latihan angkat beban besok, tapi hari ini kita langsung saja belajar teori dan membidik.”

Membidik aku paham. “Teori?”

Kami berhenti di tepi arena tembak yang memanjang, sambil menatap ke kabut yang menipis di kejauhan.

“Sewaktu menjalani Pelatihan, orang-orang lazimnya sudah punya dasar teori. Sebelum kami boleh menggunakan kemampuan untuk bertarung, kami mesti menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari keunggulan dan kekurangan kami, supaya bisa memanfaatkannya.”

“Seperti nymph yang mengalahkan pembakar, air menang dari api.”

“Kurang lebih demikian. Itu yang gampang. Tapi, bagaimana andaikan kaulah si pembakar?” Aku menggelengkan kepala, alhasil menuai senyum Cal. “Nah, runyam, ‘kan? Perlu banyak hafalan dan pemahaman. Ujian. Tapi, kita coba saja sambil jalan.”

Aku lupa betapa cocoknya Cal dengan kegiatan macam ini. Dia seperti ikan yang diceburkan ke air, bisa langsung berenang

dengan luwes dan santai. Sekarang saja, dia tersenyum-senyum dan kelihatan antusias. Inilah keahliannya, keunggulannya, yang dia pahami. Inilah tali tambatnya di dunia yang terkesan tidak masuk akal.

“Apa sudah terlambat kalau kubilang aku mengurungkan niat untuk latihan?”

Cal menggerakkan kepala ke belakang sambil tertawa-tawa. Sebutir keringat mengucur ke lehernya. “Kau terperangkap bersamaku, Barrow. Nah, silakan bidik target pertama.” Dia mengulurkan tangan, untuk menunjuk balok granit segi empat berjarak tidak sampai sepuluh meter yang dicat membentuk lingkaran-lingkaran target. “Satu kali sambaran. Tepat di tengah.”

Sambil cengar-cengir, kulakukan yang dia minta. Aku tidak mungkin melewatkan sasaran sedekat itu. Sambaran petir putih keunguan membelah udara dan menyasar target. Disertai derak nyaring, petir itu meninggalkan bekas hitam di pusat sasaran.

Sebelum aku sempat merasa bangga, Cal mendorongku kuat-kuat ke samping. Aku terhuyung-huyung lengah, hampir saja jatuh ke tanah. “Hei!”

Dia semata-mata beranjak dan menunjuk. “Target berikutnya. Dua puluh meter.”

“Ya sudah,” dengusku sambil mengarahkan pandang ke balok kedua. Aku kembali mengangkat tangan, siap untuk membidik—dan Cal mendorongku lagi. Kali ini kakiku bereaksi lebih cepat, tapi masih kurang sigap. Alhasil, petirku meleset dan menyambar tanah.

“Apa-apaan ini? Tidak profesional.”

“Aku dulu berlatih seperti ini dengan kepala ditodong senjata api. Apa kau lebih suka yang seperti itu?” tanyanya. Aku menggeleng cepat-cepat. “Kalau begitu, kenai—target itu.”

Aku lazimnya akan merasa kesal, tapi senyum Cal malah melebar sehingga membuatku merona. *Ini waktunya latihan, pikirku. Kendalikan dirimu.*

Kali ini, ketika Cal bergerak untuk mendorongku, aku berkelit dan menembak, tapi petirku semata-mata menggores tepian balok granit alih-alih mengenai pusat sasaran. Lalu berkelit lagi, menembak lagi. Cal mulai mengubah taktiknya, pertama-tama mengincar tungkaiku atau bahkan menembakkan bola api yang menghalangi pandanganku. Kali pertama dia melakukan itu, aku menyambar tanah demikian cepat sampai-sampai tanah berhamburan ke mana-mana. “Kenai target” menjadi mantranya, diikuti oleh perintah untuk membidik sasaran sejauh lima puluh sampai sepuluh meter. Dia meneriakkan jarak sasaran secara acak, sekaligus memaksaku untuk berkelit terus-menerus. Latihan ini ternyata lebih sukar daripada lari, jauh lebih sukar, apalagi matahari bersinar semakin terik.

“Target adalah seorang manusia cepat. Apa yang akan kau lakukan?” tanyanya.

Aku menggertakkan gigi sambil tersengal-sengal. “Menyebarkan sambaran listrik. Tangkap dia selagi menghindar—”

“Jangan diucapkan, lakukan saja.”

Sambil menggerung, aku mengayunkan lengan dengan gerakan menebas yang horizontal, alhasil mengirimkan setrum yang menyebar luas ke seputar target. Percik-percik listrik memang lebih lemah, karena kurang terkonsentrasi, tapi niscaya cukup untuk memperlambat seorang manusia cepat. Di sebelahku, Cal cuma mengangguk-angguk, satu-satunya pertanda

bahwa tindakanku benar. Meski begitu, aku tetap saja merasa senang.

“Tiga puluh meter. Banshee.”

Sambil menutupi kedua kupingku dengan tangan, aku memicingkan mata ke target sambil membidik target tanpa menggunakan jemariku. Sambaran listrik melecut bagaikan cambuk dari tubuhku. Bidikanku meleset, tapi listrikku memercik ke berbagai arah.

“Lima meter. Keheningan.”

Begitu membayangkan seorang Arven, aku sontak panik. Kucoba untuk berkonsentrasi. Tanganku menyambar pistol imajiner dan aku berpura-pura menembak target. “Dor.”

Cal mendengus. “Itu tidak masuk hitungan, tapi bolehlah. Lima meter, magnetron.”

Yang itu sudah biasa kuhadapi. Sambil mengerahkan seluruh kekuatan, aku melontarkan sambaran petir ke sasaran. Balok granit terkena tepat di tengah, terbelah sehingga kedua bagiannya jatuh menggelincir.

“Teori?” tanya suara lembut di belakang kami.

Saking berkonsentrasinya ke sasaran, aku luput memperhatikan Julian telah datang untuk menonton, beserta Kilorn di sebelahnya. Guruku tersenyum tipis dengan kedua tangan terjulur ke belakang punggungnya, seperti biasa. Aku tidak pernah melihatnya berpakaian sekasual itu, dalam balutan kemeja katun tipis dan celana pendek yang menampilkan tungkainya yang ceking. Cal sebaiknya memberi Julian porsi latihan beban juga.

“Teori,” Cal mengiakan. “Sambil praktik langsung.” Dia melambai ke bawah untuk mempersilakanku beristirahat. Aku serta-merta duduk di rumput sambil menjulurkan kaki. Walaupun terus-menerus berkelit, aku terutama kecapekan

gara-gara mengeluarkan petir. Tanpa kucuran adrenalin yang memberdayakanku dalam pertempuran ataupun ancaman maut yang membayang, kentara sekali staminaku sudah merosot. Biar bagaimanapun, aku sudah enam bulan kurang olahraga. Kilorn dengan luwes membungkuk untuk meletakkan sebotol air es di sampingku.

“Kupikir mungkin kau butuh ini,” katanya sambil berkedip.

Aku menyeringai kepadanya. “Makasih,” aku menimpali, kemudian langsung meminum air dingin beberapa teguk. “Sedang apa kau di sini, Julian?”

“Aku hendak ke gedung arsip. Mumpung lewat, kuputuskan saja untuk mampir, supaya bisa melihat sendiri apa yang terjadi.” Dia mengibaskan tangan ke balik bahunya. Aku tersentak saat tersadar sekitar selusin orang telah berkumpul di tepi arena tembak, semuanya menonton kami. Menonton aku. “Sepertinya kau kedatangan penonton.”

Aku menggertakkan gigi. *Hebat benar.*

Cal bergeser, sedikit saja, untuk menutupiku dari pandangan umum. “Maaf. Aku tidak mau konsentrasimu buyar.”

“Tidak apa-apa,” kataku kepadanya sambil memaksa diriku untuk bangun. Tungkaiku yang pegal langsung memprotes.

“Baiklah, sampai jumpa lagi nanti,” kata Julian sambil memandang aku dan Cal bergantian.

Aku buru-buru menukas. “Kami bisa menemanimu—”

Tapi, dia memotongku dengan senyuman serbatahu sambil mengedikkan kepala ke arah khalayak. “Oh, tidak usah. Sepertinya kau mesti memperkenalkan diri. Silakan, Kilorn.”

“Terima kasih,” timpal Kilorn. Aku ingin menghajarnya untuk menghapus cengiran di wajahnya. Bisa kulihat Kilorn mengetahui perasaanku. “Kau duluan, Mare.”

“Ya sudah!” hardikku.

Sambil melawan keinginan alamiku untuk menghindari perhatian orang banyak, aku maju untuk menghampiri para Darah Baru. Selangkah demi selangkah. Akhirnya, aku tiba tepat di depan mereka, didampingi oleh Cal dan Kilorn. Di Takik, aku tidak menginginkan kawan. Masalahnya, lebih susah mengikhlaskan kepergian kawan daripada orang yang tidak kita kenal. Perasaanku masih sama, tapi aku bisa menangkap maksud Kilorn dan Julian. Aku tidak boleh lagi menjaga jarak dari orang lain. Kupaksa diri untuk menyunggingkan senyum ramah kepada orang-orang di sekitarku.

“Hai. Aku Mare.” Sapaan yang kedengarannya bodoh. Aku juga merasa bodoh.

Salah seorang Darah Baru, si teleporter, menganggukkan kepala. Perempuan itu mengenakan seragam Montfort hijau tentara, bertungkai panjang, dan berambut cokelat cepak. “Iya, kami tahu. Aku Arezzo,” katanya sambil mengulurkan tangan. “Aku melompatkanmu dan Calore ke luar Archeon.”

Pantas aku tidak mengenalinya. Menit-menit selepas pelarianku kabur dalam ingatanku, karena didominasi oleh rasa takut, adrenalin, dan lega bukan kepalang.

“Betul. Tentu saja. Terima kasih, ya.” Aku berkedip-kedip, sambil berusaha mengingat-ingat perempuan itu.

Yang lain bersikap seramah dan seterbuka Arezzo, sama senangnya seperti aku karena bisa berjumpa Darah Baru lain. Semua orang dalam kelompok ini lahir di Montfort atau bersekutu dengan Montfort, berseragam hijau berlogo segitiga putih di dada dan bertanda identitas di lengan atas. Sebagian mudah untuk ditebak—dua kurva bergelombang untuk Darah Baru berkemampuan seperti nymph, tiga panah untuk manusia

cepat. Namun, tak seorang pun mengenakan medali atau tanda kepangkatan. Entah siapa di antara mereka yang berpangkat perwira, kalau ada. Walau begitu, mereka semua telah mendapat pelatihan militer, kalau bukan dididik di dunia militer sedari kecil. Mereka memperkenalkan diri dengan nama belakang dan menjabat tangan dengan erat, masing-masing dilahirkan atau digembleng sebagai prajurit. Sebagian besar kenal muka dengan Cal dan mengangguk kepadanya dengan gaya resmi. Kilorn mereka sapa seperti teman lama.

“Di mana Ella?” tanya Kilorn, mengajukan pertanyaannya kepada seorang pria berkulit hitam dan berambut hijau terang. Dicat, sudah jelas. Namanya Rafe. “Aku sudah mengiriminya kabar untuk mampir ke sini dan bertemu Mare. Tyton juga.”

“Kali terakhir aku melihat mereka, keduanya sedang berlatih di atas Bukit Badai. Secara teknis,” Rafe melirikku dengan ekspresi minta maaf, “elektrikon semestinya berlatih di sana.”

“Elektrikon itu apa?” tanyaku, seketika merasa tolol.

“Kau.”

Aku mendesah malu. “Betul. Aku langsung tahu, begitu aku menanyakannya.”

Rafe memunculkan percik listrik, yang menari-nari di atas tangannya dan meloncat dari jari ke jari. Aku merasakannya, tapi listriknya lain dengan petirku. Percik listrik hijau itu adalah miliknya dan hanya bersedia menjawab panggilannya. “Kata yang aneh. Tapi, kita memang aneh, ‘kan?”

Aku menatap Rafe, hampir-hampir sesak napas saking antusiasnya. “Kau ... seperti aku?”

Dia mengangguk, lalu mengedikkan kepala ke simbol petir di lengan bajunya. “Ya, *kami* seperti kau.”

Bukit Badai adalah nama yang pas untuk tempat itu. Letaknya adalah di tengah-tengah sebuah lapangan di ujung pangkalan, jauh sekali dari landasan pacu. Supaya pesawat jet tidak terkena petir kesasar, tentunya. Aku memperkirakan bukit itu baru dibuat, berdasarkan tanah yang longgar di kakiku saat kami mendekati puncak. Tumbuhan juga baru tumbuh, hasil kerja penghijau atau ekuivalen Darah Barunya. Rumput di sini lebih subur daripada di lapangan latihan. Tapi, puncak bukit itu hancur lebur, didominasi oleh tanah padat gosong yang retak di mana-mana. Aroma badai petir pun menguar di sana. Lain dengan seisi pangkalan yang berlangit biru cerah, awan hitam berpusing di atas Bukit Badai. Awan badai tebal membubung ribuan kaki ke angkasa seperti kepulan asap. Aku tidak pernah melihat pemandangan seperti itu, awan hitam yang amat terkendali dan terbencong.

Perempuan berambut biru yang sempat kulihat di Archeon berdiri di bawah awan sambil mengulurkan kedua tangannya yang menghadap ke atas, untuk menyongsong halilintar. Seorang pria berpunggung tegak yang berambut putih berombak berdiri agak jauh dari perempuan itu, tampak ramping dan tegap dalam balutan seragam hijau. Kedua-duanya mengenakan simbol petir.

Percik-percik biru sekecil cacing menari-nari di atas kepala si perempuan.

Rafe berjalan paling depan untuk membimbing kami, sedangkan Cal tetap dekat di sebelahku. Walaupun sudah sering berhadapan dengan petir, awan hitam membuatnya tegang. Cal berkali-kali melirik ke atas, seolah-olah mengantisipasi ledakan. Petir biru memang berkilat lemah beberapa kali di dalam kegelapan, menerangi awan dari dalam. Gelegar guntur

menyertainya, rendah dan menggetarkan seperti geraman kucing. Getaran itu merambat sampai ke tulang-tulangku.

“Ella, Tyton,” panggil Cal sambil melambaikan tangan.

Mereka menoleh begitu nama mereka dipanggil, sedangkan petir yang menyambar-nyambar di dalam awan padam seketika. Begitu sang perempuan menurunkan tangannya, kami melihat dengan mata kepala sendiri bahwa awan di atas ikut menipis. Dia menghampiri kami dengan penuh semangat, diikuti oleh pria yang berpembawaan lebih tenang.

“Aku sudah bertanya-tanya kapan kita bisa bertemu,” kata sang perempuan dengan suara melengking yang heboh, serasi dengan perawakannya yang kecil mungil. Tanpa peringatan, dia menggapai kedua tanganku dan mengecup kedua pipiku. Sentuhannya serasa menyetrum, merambatkan listrik dari dirinya ke diriku. Memang tidak menyakitkan, tapi seketika membuatku melek. “Aku Ella dan kau tentunya Mare. Si tiang listrik ini Tyton.”

Pria tersebut, yang memang tinggi, berkulit cokelat pucat, berwajah bintik-bintik, dan memiliki rahang yang lebih tajam daripada pinggiran tebing. Dia mengayunkan kepala ke samping sehingga rambut putih menutupi mata kirinya. Mata kanannya dia kedipkan kepadaku. Aku mengira dia sudah tua, karena rambutnya putih, tapi dia paling tidak baru berusia dua puluh lima. “Halo,” katanya singkat, dengan suara dalam dan tegas.

“Hai.” Aku mengangguk kepada mereka, terperangah gara-gara kehadiran mereka dan karena ketidakmampuanku untuk bersikap normal. “Maaf, aku masih terkejut. Seperti kena petir di siang bolong saja.”

Tyton memutar-mutar bola matanya, tapi Ella malah tertawa terpingkal-pingkal. Setengah detik kemudian, baru aku paham dan berjengit sendiri.

Cal terkekeh-kekeh di sampingku. “Astaga, Mare.” Dia menyikut bahuku diam-diam, menyebarkan kehangatan yang nyaman. Bahkan di tengah hawa gerah Piedmont, gestur itu menyejukkanku.

“Kami mengerti,” tukas Ella cepat-cepat, mendahului bicara. “Bertemu Ardent lain memang mencengangkan, apalagi tiga orang yang berkemampuan sama denganmu. Benar, ‘kan, Saudara-Saudara?” Dia menyikut dada Tyton, tapi pria itu malah kelihatan jengkel, praktis tidak bereaksi. Rafe menanggapi dengan mengangguk. Firasatku mengatakan Ella adalah yang paling sering mencerocos dan, berdasarkan petir biru yang kusaksikan di Archeon, juga paling sering bertarung. “Kalian berdua tidak asyik,” kata Ella, memandangi Tyton dan Rafe sambil geleng-geleng kepala. “Tapi, untung sekarang ada kau, Mare. Ya, ‘kan?”

Sifatnya yang supel dan terbuka membuatku salah tingkah. Orang-orang seramah ini biasanya menyembunyikan sesuatu. Aku menelan kecurigaanku untuk menyunggingkan senyum, yang mudah-mudahan terkesan tulus.

“Terima kasih sudah mengajaknya ke sini,” imbuhs Ella kepada Cal, nada bicaranya berubah. Perempuan mungil riang berambut biru menegakkan tubuh dan menegaskan suaranya, menjadi seorang prajurit di depan mataku. “Kami bisa membimbingnya berlatih mulai sekarang.”

Cal tertawa parau. “Kalian? Serius?”

“Kau sendiri serius, tidak?” sergah Ella sambil menyipitkan mata. “Aku melihatmu ‘melatih’ Mare. Membidik di arena

tembak kecil sekecil itu tidaklah cukup untuk memaksimalkan kemampuannya. Atau kau tahu caranya memancing badai dari dalam diri Mare?”

Berdasarkan kerutan bibirnya, aku tahu Cal hendak berkata-kata tidak pantas. Kusambar pergelangan tangannya, untuk menghentikannya sebelum dia buka mulut. “Latar belakang militer Cal—”

“—bermanfaat, kalau sekadar untuk mengondisikanmu sebelum latihan,” potong Ella. “Dan cocok untuk melatih kaum Perak bertarung. Tapi, kemampuanmu melampaui pemahamannya. Ada hal-hal yang tidak bisa dia ajarkan, hal-hal yang harus kau pelajari sendiri, entah melalui pengalaman yang tidak enak atau dengan cara yang lebih gampang—yakni di bawah bimbingan kami.”

Logikanya tak terbantahkan, sekalipun meresahkan. Ada hal-hal yang tidak bisa Cal ajarkan, hal-hal yang tidak dia pahami. Aku teringat ketika aku berusaha melatih Cameron—aku tidak mengenal kemampuannya sebagaimana aku mengenal kemampuanku. Kesannya seolah-olah kami berkomunikasi dengan bahasa yang berlainan. Pesan masih bisa tersampaikan, tapi tidak seratus persen.

“Aku akan menonton, kalau begitu,” kata Cal bersikukuh. “Boleh, tidak?”

Ella menyeringai, kembali ceria seperti sediakala. “Tentu saja boleh. Tapi, kusarankan agar kau menjaga jarak dan terus waspada. Harap diingat, petir adalah entitas liar. Sebesar apa pun usaha kita untuk mengekangnya, petir akan selalu berusaha untuk berkelebat sesukanya.”

Cal memandangkanku sekali lagi saja sambil tersenyum kecil, kemudian mundur ke luar area ledakan. Sesampai dia

di sana, dia merebahkan diri sambil bertopang siku dan terus memperhatikanku.

“Dia baik. Untuk ukuran pangeran,” tukas Ella.

“Dan orang Perak,” timpal Rafe.

Aku melirikinya kebingungan. “Tidak ada orang Perak yang baik di Montfort?”

“Entahlah. Aku tidak pernah ke sana,” jawab Rafe. “Aku kelahiran Piedmont, dari Floridian.” Dia menggerakkan jari ke udara, membentuk titik-titik untuk mengilustrasikan kepulauan berawa. “Montfort merekrutku beberapa bulan lalu.”

“Kalian berdua dari mana?” kataku sambil memandangi Ella dan Tyton.

Ella menjawab dengan sigap. “Prairie. Sandhills, tepatnya. Daerah kaum kelana. Keluargaku tinggal berpindah-pindah. Akhirnya kami menetap di barat, di pegunungan. Montfort menampung kami kira-kira sepuluh tahun lalu. Di sanalah aku bertemu Tyton.”

“Kelahiran Montfort,” katanya, seolah-olah informasi itu sudah komprehensif. Dia tidak banyak bicara, barangkali karena Ella yang banyak omong bisa mewakili kami semua. Ella menggiringku ke tengah zona ledakan, yaitu tepat di bawah awan badai yang masih menipis.

“Nah, mari kita lihat kemampuanmu,” kata Ella sambil membetulkan posisiku. Angin sepoi-sepoi mengacak-acak rambutnya, menumpahkan helai-helai biru ke pundaknya. Dua orang yang lain bergerak serempak untuk menempati posisi di sekelilingku, sampai kami berdiri di empat penjuru. “Kecil-kecilan dulu saja.”

“Kenapa? Aku bisa—”

Tyton mendongak. “Dia ingin mengecek kendalimu.”

Ella mengangguk.

Aku menarik napas. Walaupun antusias di tengah-tengah para rekan sesama elektrikron, aku merasa seperti anak kecil yang kelewat diatur-atur. “Baiklah.” Aku menyodorkan tangan untuk memanggil petir, mendatangkan listrik putih keungan yang meloncat-loncat di telapak tanganku.

“Ungu?” kata Rafe sambil menyeringai. “Bagus.”

Aku melirik rambut mereka yang berwarna lain-lain, lalu menyeringai. Hijau, biru, putih.

“Aku tidak punya rencana untuk mengecat rambut.”

Musim panas mendatangkan hawa mendidih ke Piedmont dan satu-satunya yang tahan adalah Cal. Sambil tersengal-sengal kegerahan, aku menampar rusuknya hingga dia berguling menjauh. Tapi, gerakannya lambat, malas-malasan, seperti nyaris ketiduran. Dia berguling kejauhan dan jatuh dari ranjang sempit ke lantai keras berlaminasi. Begitu membentur lantai, matanya langsung nyalang. Dia terduduk tegak, sedangkan rambut hitamnya mencuat ke mana-mana.

“Demi warnaku!” umpatnya sambil mengusap-usap kepala.

Aku tidak jatuh kasihan kepadanya. “Kalau kau tidak bersikeras tidur di lemari sapu yang katamu adalah kamar asrama ini, yang barusan takkan terjadi.” Langit-langit plester bercak-bercak menambah kesan mengenaskan di ruangan ini. Jendela tunggal, yang saat ini dibuka, sama sekali tidak mengurangi hawa panas, terutama pada tengah hari. Aku tidak ingin menekuri dinding-dinding, yang kelihatannya tipis. Paling tidak, Cal mendapat kamar sendiri, sekalipun tempat tidurnya adalah ranjang susun.

Cal menggerutu dari lantai. “Aku suka barak ini.” Dia menyambar celana pendek, yang kemudian dia kenakan. Yang berikutnya terpasang adalah gelang, yang bertali-tali rumit tapi Cal kencangkan secara otomatis karena sudah biasa. “Sebaliknya, kau juga tidak perlu sekamar dengan adikmu.”

Aku bergeser dan memasukkan baju dari atas kepalaku. Waktu rehat tengah hari habis beberapa menit lagi dan aku harus segera mendatangi Bukit Badai. “Kau benar. Aku tinggal menepis ketidaksukaanku tidur sendiri. Enteng.” Alih-alih *ketidaksukaan*, yang benar adalah trauma. Aku selalu bermimpi buruk andaikan tidur di kamar tanpa ditemani orang lain.

Cal terdiam, bajunya baru tersangkut setengah di kepalanya. Dia mengembuskan napas, sepertinya tidak enak hati. “Bukan itu maksudku.”

Sekarang giliran aku yang menggerutu. Aku menjawab seprai tempat tidur. Logistik militer, sudah dicuci berkali-kali sampai usang. “Aku tahu.”

Cal bertumpu ke kasur untuk mencondongkan badan ke arahku, menyebabkan pegas berderit-derit. Bibirnya mengusap ubun-ubunku. “Masih bermimpi buruk?”

“Tidak.” Saking cepatnya aku menjawab, Cal mengangkat alis karena curiga, tapi aku berkata jujur. “Asalkan Gisa menemaniku. Katanya, aku tidak bersuara selagi tertidur. Malahan, dia sendiri yang ribut. Aku sempat lupa betapa berisiknya Gisa, padahal badannya kecil.” Aku tertawa sendiri dan memberanikan diri untuk menatap mata Cal. “Kau bagaimana?”

Sewaktu di Takik, kami tidur berdampingan. Hampir tiap malam Cal berguling bolak-balik sambil berkamat-kamit dalam tidurnya. Kadang-kadang, dia malah menangis.

Otot rahangnya berkedut. “Cuma sesekali. Paling banyak dua kali seminggu, seingatku.”

“Tentang apa?”

“Ayahku, biasanya. Kau. Pertarungan denganmu, menyakikan diriku berusaha untuk membunuhmu, dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyetop diriku sendiri.” Dia meregangkan jari-jarinya dengan tatapan menerawang, seolah mengingat-ingat mimpi itu. “Aku memimpikan Maven juga. Maven kecil. Enam atau tujuh tahun.”

Nama itu masih menyakitkan tulang-tulangku, padahal sudah lama aku tidak melihat dia. Maven telah melakukan siaran dan menyampaikan pengumuman beberapa kali sejak aku melarikan diri, tapi aku menolak menonton tayangan-tayangan tersebut. Kenanganku tentang dirinya sudah cukup menerorku. Cal mengetahui itu dan, untuk menghormati perasaanku, dia tidak pernah membicarakan adiknya. Sampai sekarang. *Kau sendiri yang bertanya*, tegurku dalam hati. Aku menggertakkan gigi, terutama agar tidak memuntahkan kata-kata yang belum kusampaikan kepada Cal. Bisa-bisa hatinya semakin pedih. Percuma memberi tahu bahwa adiknya telah menjadi seorang monster.

Cal melanjutkan, masih larut dalam kenangan, “Dia dulu takut gelap, sampai suatu hari tiba-tiba saja tidak. Dalam mimpiku, dia bermain di kamarku, jalan-jalan saja sambil iseng. Melihat buku-bukuku. Entah kenapa, kegelapan membuntutinya. Aku berusaha memberitahunya. Berusaha memperingatkannya. Dia tidak peduli. Dia tidak keberatan. Dan aku tidak bisa menghalau kegelapan itu. Akhirnya, kegelapan menelan Maven bulat-bulat.” Cal mengusap wajahnya pelan-pelan. “Aku bukan pembisik, tapi aku bisa menebak arti mimpiku.”

KING'S CAGE

“Elara sudah mati,” gumamku sambil bergeser, sehingga kami kini duduk bersebelahan. Seolah-olah dengan begitu aku bisa menghiburnya.

“Ya, tapi dia tetap saja menahanmu. Dia tetap saja berbuat jahat.” Cal menatap lantai, tidak kuasa balas memandanguku. “Aku tidak paham kenapa.”

Aku bisa saja tutup mulut. Atau mengalihkan perhatiannya. Tapi, kata-kata marah menggelegak di tenggorokanku. Cal pantas mengetahui yang sebenarnya. Dengan enggan, kugamit tangannya.

“Maven ingat pernah menyayangimu, menyayangi ayah kalian. Tapi ibunya mengambil kasih sayang itu, katanya. Mengiris kasih sayang dari dalam dirinya, seperti mengiris kanker. Elara mencoba menyingkirkan kasih sayangnya kepadaku,” dan pada Thomas, sebelum aku, “tapi ternyata tidak bisa. Kasih sayang tertentu” Napasku tersendat. “Katanya, perasaan tertentu lebih sukar dienyahkan. Menurutku, upaya itu justru membuat Maven semakin tidak beres, lebih daripada sebelumnya. Gara-gara campur tangan Elara, Maven justru tidak rela melepaskanku. Seluruh perasaan Maven terhadap kita berdua menjadi terpelintir, rusak. Kasih sayangnya kepadamu berubah menjadi benci. Padaku, menjadi obsesi. Kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengubahnya. Bahkan, menurutku Elara sendiri tidak bisa memperbaiki Maven.”

Cal menanggapi dengan membisu, membiarkan keterangan barusan terapung-apung di udara. Hatiku pedih melihat sang pangeran terasing. Aku telah memberikan yang menurutku dia butuhkan. Tanganku, kehadiranku, dan kesabaranku. Lama berselang, barulah dia membuka mata.

“Sepengetahuanku, tidak ada Darah Baru pembisik,” kata Cal. “Kalaupun ada, aku belum pernah bertemu ataupun diberi tahu mengenai mereka. Padahal, aku pribadi sudah banyak mencari tahu.”

Reaksi ini tidak aku sangka-sangka. Aku mengerjapkan mata, kebingungan.

“Darah Baru lebih kuat daripada kaum Perak. Dan Elara hanyalah orang Perak biasa. Jika seseorang bisa ... bisa memperbaiki adikku, bukankah layak untuk dicoba?”

“Entahlah,” adalah satu-satunya jawaban yang dapat aku lontarkan. Wacana itu saja membuatku mati rasa. Aku tidak tahu harus berpendapat apa. Andaikan Maven bisa disembuhkan, akankah itu cukup untuk menebus kesalahannya? Perbuatannya yang lalu tidak lantas termaafkan begitu saja, bukan? Dia sudah bersalah terhadap banyak orang, bukan cuma aku dan Cal, melainkan juga ratusan orang lain. “Aku sungguh-sungguh tidak tahu.”

Tapi, kemungkinan itu memberi Cal harapan. Aku bisa melihatnya, di mata Cal yang berkilat-kilat secercah. Aku mendesah sambil mengelus-elus rambutnya. Rambut Cal perlu dipangkas, oleh seseorang yang bertangan lebih cekatan daripada dia. “Kurasa jika Evangeline bisa berubah, mungkin siapa pun juga bisa.”

Tawa yang merekah tiba-tiba mengguncangkan dada Cal. “Oh, Evangeline masih sama seperti dulu. Hanya saja, melepaskanmu lebih menguntungkan daripada membiarkanmu ditahan.”

“Dari mana kau tahu?”

“Karena aku tahu siapa yang menyuruhnya melepaskanmu.”

“Apa?” tukasku tajam.

Sambil mendesah, Cal bangkit dan menyeberangi kamar. Dinding seberang didominasi oleh lemari, yang sebagian besarnya kosong. Cal tidak punya banyak barang selain pakaian dan perlengkapan tempur. Yang mengejutkan, Cal tidak mengambil apa-apa dari lemari, melainkan mondar-mandir saja. Aku menjadi tegang karenanya.

“Barisan Merah menghalang-halangi upayaku untuk menyelamatkanmu,” katanya sambil menggerak-gerakkan tangan. “Aku dilarang berkirim pesan, ditolak mengutus orang untuk infiltrasi. Tidak boleh mengirim mata-mata apa pun. Aku tidak sudi duduk manis dalam bunker sedingin es dan menunggu izin dari orang. Jadi, kukontak seseorang yang kupercayai.”

Kesadaran yang mengemuka dalam benakku membuat perutku serasa ditonjok. “Evangeline?”

“Demi warnaku, bukan!” kesiapnya. “Nanabel. Nenekku. Ibu ayahku—”

Anabel Lerolan. Sang ratu sepuh. “Kau memanggilnya ... Nanabel?”

Wajah yang bersemu perak membuat hatiku tersentuh. “Kebiasaan,” gerutunya. “Singkat kata, dia tidak pernah ke istana sewaktu Elara di sana, tapi kupikir siapa tahu dia bersedia datang selepas dia tiada. Dia tahu Elara seperti apa, juga mengenal baik diriku. Dia pasti tahu yang sebenarnya, yang ditutup-tutupi oleh dusta mendiang ratu. Nanabel pasti memahami peran Maven dalam kematian ayah kami.”

Berkomunikasi dengan musuh. Mustahil Farley atau Kolonel mengetahui ini. Pangeran Norta atau bukan, salah satu dari mereka niscaya menembak mati Cal jika mereka tahu.

“Aku putus asa. Kalau dipikir-pikir sekarang, tindakanku memang amat sangat bodoh,” imbuhnya. “Tapi, langkahku

ternyata berbuah manis. Dia berjanji akan membebaskanmu ketika ada kesempatan. Pernikahan itu adalah kesempatan yang kami tunggu-tunggu. Dia pasti mendukung Volo Samos demi memastikan pelarianmu. Intinya, aku merasa risiko yang kami ambil memang layak. Buktinya, kau sekarang di sini, berkat nenekku.”

Aku berusaha untuk mencerna penjelasannya. Pelan-pelan, aku berkata, “Jadi, kau memberi tahu nenekmu tentang serbuan ke Archeon?”

Dia kembali ke depanku secepat kilat, untuk berlutut sambil memegang kedua tanganku. Jemarinya panas membara, tapi kupaksa diriku untuk tidak menarik tanganku ke belakang. “Ya. Aku semula tidak menyangka, tapi dia menyambut baik wacana untuk berasosiasi dengan Montfort.”

“Nenekmu *berkomunikasi* dengan Montfort?”

Cal mengerjapkan mata. “Sampai sekarang juga masih.”

Sekejap, aku ingin menyumpah serapah. “Bagaimana? Mana mungkin?”

“Kutebak kau tidak menginginkan penjelasan tentang cara kerja radio dan alat siaran.” Cal tersenyum. Aku tidak mentertawakan lelucon itu. “Montfort jelas-jelas mau bekerja sama dengan kaum Perak, dalam kapasitas apa pun, dalam rangka mencapai tujuan mereka. Mereka,” Cal mencari-cari kata yang tepat, “mitra setara. Montfort dan nenekku menginginkan hal yang sama.”

Aku hampir-hampir mendengus tak percaya. Kaum bangsawan Perak dengan Montfort ... dan Barisan Merah? Konyol amat. “Apa tepatnya yang mereka inginkan?”

“Menurunkan Maven dari takhta.”

Sekalipun hawa musim panas gerah bukan main dan Cal masih berada di dekatku, badanku mendadak merinding. Air mata yang tak bisa kukendalikan terbit begitu saja.

“Jadi, mereka menginginkan takhta.”

“Bukan—”

“Raja Perak yang bisa dikendalikan oleh Montfort, tapi tetap saja Raja Perak. Kaum Merah dibiarkan berkubang lumpur, seperti biasa.”

“Aku bersumpah bukan begitu.”

“Panjang umur Tiberias Ketujuh,” bisikku. Dia berjengit. “Ketika klan-klan memberontak, Maven menginterogasi orang-orang yang tertangkap. Semua yang tewas mengucapkan itu.”

Wajah Cal menjadi murung karena sedih. “Aku tidak pernah memintanya,” dia bergumam. “Tidak pernah menginginkan itu.”

Pemuda yang berlutut di hadapanku lahir untuk mengenakan mahkota. Keinginan tidak tersangkut paut dengan kewajiban. Keinginan sudah dilibas habis dari dirinya sejak kecil, digantikan dengan tanggung jawab, sebagaimana yang ditegaskan oleh ayahnya sang raja nahas.

“Kalau begitu, apa yang kau inginkan?” Ketika Kilorn bertanya demikian, pertanyaan tersebut memberiku fokus, tujuan, rute yang jelas di kegelapan. “Apa yang kau inginkan, Cal?”

Dengan mata menyala, dia seketika menjawab. “Kau.” Jemarinya menggenggam tanganku semakin erat, suhunya panas tapi tetap. Cal berusaha menahan diri sebisa mungkin. “Aku mencintaimu dan aku menginginkanmu melebihi apa pun di dunia ini.”

Cinta bukanlah kata yang gemar kami umbar. Kami merasakan cinta, kami serius, tapi kami tidak mengucapkannya. Kata itu terkesan final, tidak bisa dicabut sesuka hati. Aku ini pencuri. Aku mesti tahu bisa keluar dari mana saja. Aku pun pernah menjadi tawanan. Aku benci pintu terkunci. Namun, mata Cal demikian dekat dan sungguh-sungguh. Lagi pula, perasaanku sama dengannya. Walaupun kata tersebut membuatku takut, tapi itulah perasaanku yang sebenar-benarnya. Bukankah aku sudah berjanji akan selalu berkata jujur?

“Aku mencintaimu,” bisikku sambil mencondongkan badan ke depan, untuk menyandarkan dahiku ke dahinya. Bulu mata yang bukan milikku menyinggung kulitku. “Berjanjilah kepadaku. Berjanjilah kau takkan pergi. Berjanjilah kau takkan kembali. Berjanjilah kau takkan berpaling dari cita-cita perjuangan yang telah menewaskan nyawa kakakku.”

Desah pelannya membelai wajahku.

“Aku berjanji.”

“Ingat perkataan kita dulu? Bahwa perhatian kita tidak boleh sampai teralihkan?”

“Ya.” Dia memegangi antingku satu-satu dengan jarinya yang panas membakar.

“Alihkan perhatianku.”[]



Bab 26

Mare

PORSI LATIHANKU BERTAMBAH DUA kali lipat, alhasil menyebabkanku kecapaian setengah mati. Lebih baik begitu. Keletihan memudahkanku tidur dan menepis kekhawatiran. Tiap kali keraguan mengusik benakku, gara-gara Cal atau Piedmont atau masa depan yang tak pasti, aku terlalu capai untuk menekurnya. Aku lari dan berlatih angkat beban dengan Cal pada pagi hari, justru menikmati kesibukan itu. Setelah berbulan-bulan dibebani oleh Batu Hening, aktivitas fisik seberat apa pun terkesan enteng. Cal juga menyelipkan pelajaran teori di sela-sela olahraga lari, sekalipun aku menegaskan Ella sudah membekaliku. Cal semata-mata mengangkat bahu dan terus saja menguliahiku. Aku tidak menyebut-nyebut latihan di bawah bimbingan Ella malah lebih brutal, dirancang untuk membunuh. Cal dibesarkan untuk bertarung, tapi senantiasa didampingi oleh penyembuh kulit. Latih tanding versi Cal dan versi Ella sangat berlainan. Fokus Ella adalah pemusnahan total, sedangkan fokus Cal adalah pertahanan. Keengganannya membunuh kaum

Perak kecuali terpaksa amat kontras dengan berjam-jam yang kuhabiskan bersama para elektrikon.

Ella adalah seorang petarung buas. Dia mengumpulkan badai dalam sekejap, bisa memanggil awan hitam di langit cerah untuk memberdayakan petir yang memberondong tanpa ampun. Aku teringat akan dirinya di Archeon, ketika dia memegang senjata api dengan satu tangan dan menyandang petir dengan tangan sebelahnya. Maven belum menjadi mayat gosong berasap semata-mata karena Iris Cygnet tangkas bereaksi. Menurutku petirku takkan bisa sedestruktif petir Ella, tidak tanpa latihan bertahun-tahun, tapi bimbingannya tidak ternilai. Dari Ella, aku belajar bahwa kekuatan petir lebih dahsyat daripada apa pun, panasnya melebihi permukaan matahari, sedangkan energinya bahkan mampu membelah kaca berlian. Satu sambaran petir dari Ella terbukti menguras tenagaku sehingga aku hampir tidak bisa berdiri, tapi dia melakukan itu sekadar untuk senang-senang dan latihan menyasar target. Suatu kali, Ella sempat menyuruhku berlari sementara dia menembakiku dengan petir, untuk menguji kelincihan kakiku.

Jaring petir, sebagaimana istilah Rafe, lebih familier. Rafe menggunakan petir dan percikan listrik yang terlontar dari tangan dan kakinya, yang membentuk jejaring hijau, untuk melindungi tubuh. Walaupun bisa memanggil badai juga, Rafe lebih menggemari metode yang akurat. Dalam bertarung, dia senantiasa membidik secara tepat. Selain itu, petirnya bisa dia bentuk. Keahliannya adalah tameng, yaitu jejalin energi listrik yang bisa menghentikan peluru, dan cambuk yang dapat membelah batu serta tulang. Cambuk buatan Rafe luar biasa memukau: sulur listrik bercabang-cabang yang bergerak seperti tali mematikan, bisa membakar apa saja yang dikenainya. Aku

merasakan kekuatan cambuk tersebut tiap kali kami berlatih tanding. Petir Rafe tidak menyakitiku separah orang lain, tapi petir mana pun yang tak bisa kukontrol ternyata menempel pada diriku. Biasanya pada penghujung hari, ketika rambutku berdiri semua dan Cal menciumku, dia ikut-ikutan terkena setrum.

Tyton yang pendiam tidak berlatih tanding dengan kami atau dengan siapa pun. Pria itu tidak menamai keahliannya, tapi Ella menyebut jurusnya petir berdenyut. Tyton piawai sekali mengontrol listrik. Percik-percik putih kecil yang dia lontarkan kecil tapi terkonsentrasi, masing-masing berkekuatan sedahsyat sambaran kilat. Seperti peluru listrik hidup.

“Aku mau-mau saja menunjukimu petir otak,” dia bergumam kepadaku suatu hari, “tapi aku ragu ada yang mau menjadi relawan untuk membantuku memeragakannya.”

Kami bersama-sama melintasi petak-petak bundar yang adalah arena latihan tanding, untuk memulai perjalanan panjang ke kaki Bukit Badai. Kini, setelah aku semakin sering bersama mereka, Tyton adakalanya berbicara lebih dari sepatah-dua patah kata. Namun demikian, mendengar suaranya yang lambat dan metodis tetap saja mengagetkan.

“Apa itu petir otak?” tanyaku penasaran.

“Persis seperti namanya.”

“Informatif,” cemooh Ella di sampingku. Dia terus mengepang rambutnya yang biru cerah ke samping wajahnya. Rambutnya sudah beberapa minggu belum dicat, sebagaimana yang tampak dari akar-akar berwarna pirang jerami. “Maksud Tyton, tubuh manusia digerakkan dengan sinyal-sinyal listrik. Tegangannya sangat kecil dan jalannya luar biasa cepat. Susah untuk dideteksi dan hampir mustahil dikontrol. Sinyal-sinyal

listrik tersebut terutama terkonsentrasi di otak dan paling mudah dikekang dari sana.”

Aku memandangi Tyton dengan mata membelalak. Dia terus saja berjalan sambil memasukkan tangan ke saku, rambut putih menutupi satu matanya. Penampilannya sungguh biasa-biasa saja. Seolah-olah yang Ella katakan tadi tidak mengerikan. “Kau bisa mengontrol otak seseorang?” Rasa takut yang dingin merobek-robekku seperti pisau yang menusuk perut.

“Tidak seperti yang kau bayangkan.”

“Dari mana kau—”

“Karena kau sangat mudah ditebak, Mare. Aku bukan pembaca pikiran, tapi wajar apabila siapa saja yang terkurung selama enam bulan dalam belas kasihan seorang pembisik menjadi curigaan.” Dia mendesah kesal sambil mengangkat satu tangannya. Percik listrik yang lebih terang dan menyilaukan daripada sinar mentari berkelindan di antara jari-jarinya. Satu sentuhan listrik itu dapat mematangkan orang dari dalam, saking kuatnya. “Maksud Ella, aku bisa memandang seseorang dan menumbangkannya seperti sekarung palu. Memengaruhi listrik di dalam tubuh orang. Membuat orang kejang-kejang jika aku sedang berbelas kasihan. Langsung membunuh mereka jika tidak.”

Aku memandangi Ella dan Rafe silih berganti sambil mengerjap-ngerjapkan mata. “Sudahkah kalian mempelajarinya?”

Mereka berdua mendengar. “Untuk melakukan itu, diperlukan kendali yang kuat dan cermat. Level kami belum sampai ke situ. Masih jauh,” kata Ella.

“Tyton bisa membunuh seseorang diam-diam, tanpa diketahui orang lain,” Rafe menjelaskan. “Kita bisa saja sedang

makan malam di mes dan tiba-tiba perdana menteri ambruk di sisi lain ruangan. Kejang-kejang. Dia meninggal. Tyton terus saja makan tanpa berkedip. Tentu saja,” imbuhnya sambil menepuk punggung Tyton, “bukan berarti kami mengira dia bakal melakukan itu.”

Tyton nyaris tak bereaksi. “Aku tersentuh.”

Sungguh cara yang mencekam—dan bermanfaat—untuk menggunakan kemampuan kami.

Di arena latihan, seseorang berteriak frustrasi. Suara itu menarik perhatianku sehingga aku menoleh. Aku melihat sepasang Darah Baru yang sedang bergulat. Kilorn mengawasi pertarungan itu dan melambai kepada kami.

“Mau menjajal arena hari ini?” katanya sambil menunjuk lingkaran di tanah, yang menandai arena latihan. “Sudah lama aku tidak melihat gadis petir memercikkan listrik.”

Aku mendadak merasa antusias. Berlatih tanding dengan Ella atau Rafe memang mengasyikkan, tapi mengadu petir dengan petir tidaklah bermanfaat. Tidak ada perlunya berlatih bertarung dengan orang yang kemampuannya takkan kita hadapi dalam perkelahian sungguhan.

Ella melangkah maju dan menjawab mendahuluiku. “Kami berlatih tanding di Bukit Badai. Dan kami sudah terlambat.”

Kilorn semata-mata mengangkat alis. Dia menginginkan jawabanku, bukan jawaban Ella.

“Sebenarnya, aku tidak keberatan. Kita sebaiknya berlatih untuk menghadapi persenjataan Maven.” Kucoba untuk berbicara secara diplomatis. Aku menyukai Ella dan Rafe. Aku bahkan menyukai Tyton, meskipun sedikit sekali yang kuketahui tentang dirinya. Tapi, aku juga memiliki suara. Menurutku, kami

takkan maju-maju jika hanya melawan satu sama lain. “Aku ingin berlatih tanding di sini hari ini.”

Ella membuka mulut untuk menyanggah, tapi Tyton angkat bicara duluan. “Boleh,” katanya. “Lawan siapa?”

Orang yang kesaktiannya paling mendekati Maven, tentu saja.

“Asal tahu saja, aku lebih jago daripada dia.”

Cal meregangkan lengan ke atas kepala, bisepsnya menegang di balik kaus katun tipis. Dia menyeringai saat aku mengamatinya, menikmati perhatian tersebut. Aku semata-mata melotot dan bersedekap. Dia belum menyetujui permintaanku, tapi dia juga tidak menolak. Selain itu, Cal memungkas rutinitas latihannya lebih awal untuk singgah di arena latih tanding semestinya sudah membuatku puas.

“Bagus. Dengan begitu, melawan dia akan lebih mudah.” Aku tidak asal memilih kata. *Melawan*, bukan *membunuh*. Sejak Cal menyebut-nyebut usahanya untuk mencari seseorang yang bisa “memperbaiki” sang adik, aku harus berhati-hati. Sekalipun aku ingin membunuh Maven gara-gara perbuatannya kepadaku, aku tidak boleh menyuarakan keinginanku. “Kalau aku berlatih melawanmu, takkan susah untuk menghadapinya.”

Cal menggesek-gesekkan kaki ke tanah. Menaksir lahan. “Kita sudah pernah bertarung.”

“Di bawah pengaruh seorang pembisik. Kita dikendalikan oleh orang lain. Tidak sama dengan bertarung sendiri.”

Di tepi arena bundar, sejumlah orang telah berkerumun untuk menonton. Ketika Cal dan aku menjejakkan kaki ke satu arena, kabar cepat menyebar. Aku curiga jangan-jangan Kilorn membuka kesempatan untuk bertarung, sebab dia mondar-mandir

di tengah-tengah kerumunan sambil menyeringai licik. Salah seorang hadirin adalah Reese, si penyembuh yang kutampar ketika aku baru diselamatkan. Dia berdiri menanti, sebagaimana para penyembuh kulit ketika aku berlatih dengan kaum Perak. Siap untuk memperbaiki apa pun yang rusak.

Aku mengetuk-ngetukkan jemari ke samping paha, sudah tak sabar. Tulang-tulangku seolah bergetar, siap menyambut petir. Aku bisa merasakan awan-awan berkumpul di atas, menjawab panggilanku. “Apa kau akan terus membuang-buang waktu untuk menyusun strategi, atau bisakah kita mulai sekarang?”

Cal malah berkedip dan terus meregangkan otot-ototnya. “Hampir beres.”

“Ya sudah.” Aku membungkuk untuk mengusapkan tanah halus ke telapak tangan, dalam rangka mengusir keringat. Cal-lah yang mengajarkannya. Dia menyeringai dan bertindak serupa. Kemudian, yang mengejutkan dan menyenangkan banyak orang, Cal melepas dan melemparkan bajunya ke samping.

Makanan yang lebih bergizi dan latihan keras telah menjadikan kami berdua berotot, tapi lain dengan otot-ototku yang ramping dan bergelombang, otot-otot Cal kelihatan padat dan menyiku-nyiku. Aku sudah sering melihatnya melepaskan pakaian, tapi aku tetap saja merona dari ubun-ubun sampai ujung kaki. Kutelan ludah dengan susah payah. Dari ekor mataku, aku melihat Ella dan Rafe mengamati Cal dengan penuh minat.

“Berusaha memecah konsentrasiku?” Aku pura-pura tidak peduli, padahal mukaku sudah memanas.

Cal menelengkan kepala ke samping, berlagak polos. Dia malah menepukkan tangan ke dada sambil pura-pura melongo, seolah mengatakan, *Siapa, aku?* “Paling-paling kau

menghanguskan bajuku. Aku menyisihkan barangku supaya tidak rusak. Tapi,” imbuhnya, mulai bergerak memutar, “prajurit yang baik siap memanfaatkan apa saja yang bisa menguntungkannya.”

Di atasku, langit bertambah gelap. Sekarang aku jelas-jelas mendengar Kilorn menerima taruhan. “Oh, kau kira kau punya keuntungan? Lucunya.” Aku menyamai gerakan Cal, berputar ke arah berlawanan. Kakiku bergerak sendiri, tapi aku memercayai gerakannya. Kucuran adrenalin yang familier mengingatkanku pada Desa Jangkungan, arena latihan, tiap pertempuran yang pernah kulalui, serta menjadikan seluruh sarafku siaga.

Aku mendengar suara Cal dalam kepalaku, bahkan saat dia menegang, untuk mengambil ancang-ancang sudah tak asing. *Pembakar. Sepuluh meter.* Tanganku turun ke samping, sedangkan jemariku yang berputar-putar mengirimkan percik-percik ungu-putih yang melompat keluar-masuk kulitku. Di seberangku, Cal menjentikkan pergelangannya—dan menyemburkan panas membara ke telapak tanganku.

Aku memekik sambil melompat mundur. Percik listrikku telah berubah menjadi lidah api merah. Dia merampas listrikku. Maka, kuberahkan energi supaya lidah api itu berubah menjadi petir. Kilatan listrikku beriak, hendak menjadi api, tapi aku berkonsentrasi penuh untuk mencegahnya menggila di luar kendaliku.

“Calore meluncurkan serangan pertama!” teriak Kilorn di tepi lingkaran. Erangan dan sorak-sorai bercampur baur di tengah-tengah khalayak yang makin membesar. Kilorn bertepuk tangan dan menjejak-jejakkan kakinya. Aku jadi teringat akan arena pertarungan Desa Jangkungan, ketika dia menyoraki jagoan Perak. “Ayo, Mare, lawan!”

Pelajaran yang bagus, demikianlah aku tersadar. Cal tidak perlu membuka pertarungan kami dengan jenis serangan yang sudah aku kenal. Dia bisa saja menahan diri. Menunggu kesempatan untuk membuat serangan kejutan. Tapi, dia justru meluncurkan serangan tadi duluan. Dia tidak total melawanku.

Kekeliruan pertama.

Dari jarak tak sampai sepuluh meter, Cal menekuk telapak tangannya ke atas, memberiku isyarat agar melanjutkan. Memanas-manasiku. Dia paling lihai melindungi diri. Dia ingin aku menyerangnya. Ya sudah.

Di tepi lingkaran, Ella mengumamkan peringatan kepada khalayak. “Lebih baik kalian mundur.”

Tanganku mengepal dan petir sontak menyambar. Energi listrik menumbuk pusat arena bundar dengan kekuatan penuh, seperti panah yang tepat mengenai sasaran. Namun, alih-alih menghantam tanah sehingga meretakkannya, petirku justru mewujudkan bak jaring yang dibentangkan. Petir ungu-putih merambati tanah seputar arena, menyambar-nyambar setinggi lutut. Cal mengangkat satu lengannya untuk melindungi mata dari kilat menyilaukan, sekaligus menggunakan tangannya yang satu lagi untuk memantulkan percik listrik di sekelilingnya sehingga berubah menjadi lidah api biru. Aku berlari cepat dan merangsek keluar dari balik petir yang tak sanggup dia lihat. Sambil meraung, aku meluncur untuk menjegalnya. Cal sontak tersetrum dan jatuh terkapar, terkejang-kejang sementara aku melompat berdiri.

Panas yang merah membara menyinggung wajahku, tapi aku menepisnya ke belakang dengan tameng listrik. Kemudian aku ambruk ke tanah juga, gara-gara kakiku dijegal. Aku tersungkur dan mengecap tanah. Tangan menyambar pundakku,

tangan yang membakar, dan aku sontak menyikut sehingga membentur rahangnya. Rahangnya ternyata membakar juga. Sekujur tubuhnya terbakar. Merah dan jingga, kuning dan biru. Gelombang panas memancar dari badannya, mendistorsi dunia di sekeliling kami sehingga tampak pencong dan oleng.

Aku buru-buru berlutut sambil meraup tanah dan melemparkannya banyak-banyak ke wajah Cal. Dia berjengit dan padamlah apinya sebagian, alhasil memberiku kesempatan untuk bangkit. Aku mengayunkan tangan untuk melecutkan cemeti petir, yang memercik-mercik dan mendesis di udara. Cal menghindari lecutan dengan menunduk dan berguling, gerakannya selincih penari. Lidah api memercik dari listrikku, dari bagian-bagian yang luput kukontrol sepenuhnya. Cal menarik percik-percik tersebut ke dalam kobaran apinya, yang kini menjalar seputar lingkaran. Ungu dan merah beradu, memercik-mercik dan membakar, sampai tanah padat di bawah kami bergejolak bagaikan laut menggelora, sedangkan langit yang menghitam menggemuruh.

Dia bermanuver sampai posisinya cukup dekat untuk menghajarku. Kekuatan pukulannya beriak saat aku buru-buru menunduk. Aku tidak kena, tapi aku bisa mencium bau rambut yang terbakar. Aku membalas dengan sikutan ke ginjalnya. Dia mengerang kesakitan, tapi serta-merta menamparkan jemarinya yang membara ke punggungku. Kulitku perih karena melepuh sampai-sampai aku harus menggigit bibir supaya tidak menjerit. Cal akan menghentikan perkelahian ini jika dia tahu betapa kesakitannya aku. Sakitnya memang minta ampun. Rasa nyeri menjalar tulang belakangku dan lututku pun melemas. Aku mengulurkan tangan untuk menahan tubuh agar tidak jatuh. Tanganku tidak menumbuk tanah, tapi petir yang menyambar

melentingkanku hingga berdiri. Kulawan rasa sakit yang menusuk-nusuk karena aku harus tahu rasanya. Maven mungkin akan bertindak lebih sadis ketika saatnya tiba.

Aku kembali menggunakan jaring, kali ini sebagai manuver defensif agar Cal tidak bisa menyentuhku. Sambaran petir menjalar naik ke tungkainya, ke dalam otot-ototnya, sarafnya, dan tulang-tulangnya. Kerangka sang pangeran berkilat-kilat di kepalaku. Kutarik petir itu sekadarnya, supaya tidak menimbulkan cedera permanen. Dia terkejut-kejut dan jatuh menyamping. Aku menyerbunya tanpa berpikir, menyambar gelang yang sudah berkali-kali kulihat dia copot dan kenakan. Di bawahku, matanya jereng ke atas dan dia berusaha untuk melawanku. Namun, aku keburu melontarkan kedua gelang jauh-jauh, kilaunya tampak keunguan karena sambaran petirku.

Lengan membelit ulu hatiku, kemudian menjungkalkanku ke tanah. Punggungku merasakan jilatan api panas membara. Kali ini aku menjerit-jerit karena hilang kendali. Percik-percik listrik merekah dari tanganku dan melompatlah Cal ke belakang, atas kehendaknya sendiri, untuk menjauhkan diri dari amarah petirku.

Sambil melawan tangis, aku menumpukan jari-jariku ke tanah untuk mendorong tubuh supaya bangkit. Beberapa meter dariku, Cal berbuat serupa. Rambutnya berdiri acak-acakan karena listrik statis. Kami sama-sama terluka, sama-sama memiliki harga diri yang terlalu tinggi sehingga tidak sudi berhenti. Kami bangun sambil sempoyongan seperti manula, gemeteran karena pijakan kami goyah. Tanpa gelangya, Cal mengandalkan rumput yang terbakar di tepi lingkaran, untuk mendatangkan nyala api dari bara. Kobaran api melejit ke arahku sementara petirku meledak lagi.

Keduanya bertabrakan—dengan dinding biru yang berge-lombang. Pembatas tersebut mendesis-desis, untuk menyerap kekuatan serangan kami berdua. Kemudian dinding tersebut menghilang seperti jendela yang baru dilap sampai bersih.

“Mungkin kali lain kalian sebaiknya bertarung di arena khusus,” seru Davidson. Hari ini sang Perdana Menteri berpenampilan seperti yang lain, dalam balutan seragam hijau dan berdiri di tepi lingkaran. Paling tidak, arena tadi berbentuk lingkaran. Sekarang tanah dan rumput telah gosong berantakan, dihancurkan oleh kemampuan kami.

Aku duduk sambil mendesis, diam-diam berterima kasih karena dia mengakhiri pertarungan kami. Bernapas saja membuat punggungku sakit. Aku harus mencondongkan badan ke depan sambil bertumpu ke lutut. Demi menahan sakit, kukepalkan tanganku.

Cal maju selangkah untuk menghampiriku, kemudian ambruk juga ke samping. Dadanya naik turun selaras dengan tarikan napasnya, yang tersengal-sengal hebat. Dia bahkan tidak sanggup tersenyum. Keringat menyelimutinya dari ujung kepala hingga kaki.

“Tanpa penonton, kalau bisa,” imbuh Davidson. Di belakangnya, asap menipis dan tampaklah dinding biru yang memisahkan pertarungan kami dari hadirin. Davidson melambaikan tangan dan lenyaplah dinding itu. Dia tersenyum kaku dan menunjuk simbol di lengannya, tanda identitasnya. Heksagon putih. “Tameng. Lumayan bermanfaat.”

“Betul sekali,” teriak Kilorn sambil melaju ke arahku. Dia kemudian berjongkok di sampingku. “Reese,” imbuhnya ke balik bahunya.

Tapi, si Penyembuh Kulit berambut merah mematung beberapa meter dari kami. Dia terus bergeming. “Kau tahu tidak boleh begitu.”

“Reese, sudahlah!” desis Kilorn. Dia menggertakkan gigi dengan jengkel. “Seluruh punggung Mare terbakar dan Calore bahkan tidak bisa berjalan.”

Cal memandanguku sambil berkedip-kedip, masih terengah-engah. Ekspresinya cemas dan menyesal, tapi juga kesakitan. Aku nyeri bukan main dan begitu pula dengan dia. Sang pangeran berusaha sebaik-baiknya supaya terkesan tangguh dan mencoba untuk duduk tegak. Namun, dia hanya sanggup mendesis dan ambruk lagi.

Reese bersikukuh. “Berlatih tanding itu ada konsekuensinya. Kita bukan kaum Perak. Kita mesti menyadari dampak kesaktian kita terhadap orang lain.” Kata-kata mengalir mulus, seperti hasil hafalan. Andaikan aku tak kesakitan setengah mati, aku niscaya setuju. Aku teringat arena tempat kaum Perak bertempur sekadar untuk hiburan, tanpa rasa takut. Aku teringat Pelatihan yang kulalui di Balairung Matahari. Penyembuh kulit selalu menanti, siap untuk menyembuhkan segala luka. Kaum Perak tidak ambil pusing walaupun menyakiti, sebab dampaknya takkan permanen. Reese memandangi kami berdua dengan tatapan menegur. “Luka-luka mereka tidak membahayakan nyawa. Setelah 24 jam, baru mereka boleh disembuhkan. Protokolnya begitu, Warren.”

“Aku lazimnya akan setuju,” Davidson berkata. Dengan langkah pasti, dia menghampiri Reese dan menatap sang Penyembuh Kulit lekat-lekat. “Tapi, sayangnya aku membutuhkan mereka berdua dalam keadaan prima, sekarang juga. Tolong sembuhkan mereka.”

“Tapi, Pak—”

“Sembuhkan mereka.”

Tanah merembes ke sela-sela jemari, menyejukkan tanganku barang sedikit sementara aku mencakar-cakar permukaannya. Jika dengan begitu siksaan ini bisa berakhir, akan kusimak apa pun yang diinginkan oleh sang perdana menteri dan aku akan mendengarkan sambil tersenyum.

Seragam terusanku membuat gatal dan berbau disinfektan kimiawi. Aku ingin mengeluh, tapi otakku terlampau loyo. Apalagi sesudah mendengar penjelasan agen-agen Davidson. Bahkan sang perdana menteri tampak relatif terguncang, mondar-mandir di balik meja panjang, di depan para penasihat militer, termasuk Cal dan aku. Davidson menumpukan dagunya ke kepala dan menatap lantai dengan ekspresi tak terbaca.

Lama Farley memperhatikannya, baru kemudian melirik tulisan tangan Ada yang rapi. Sang Darah Baru berkecerdasan sempurna kini adalah seorang perwira, yang bekerja sama secara intensif dengan Farley dan Barisan Merah. Aku takkan terkejut jika Clara si bayi juga dijadikan perwira. Dia tertidur dalam kain gendongan, merapat ke dada ibunya. Rambut cokelat gelap tumbuh mengikal di kepalanya. Dia ternyata memang mirip Shade.

“Lima ribu prajurit Merah dari Barisan Merah dan lima ratus orang Darah Baru dari Montfort saat ini menduduki garnisun Corvium,” Farley membacakan catatan Ada. “Menurut laporan, pasukan Maven beranggotakan ribuan orang, semuanya Perak. Mereka berkumpul dalam Benteng Patriot di Teluk Harbor dan di luar Detraon, di kawasan Lakelands. Kita tidak tahu jumlah pastinya. Jumlah orang per kesaktian juga tidak kita ketahui.”

KING'S CAGE

Tanganku gemetaran di atas meja dan aku buru-buru menyempilkan tangan ke bawah tungkaiku. Dalam kepalaku, aku mengabsen orang-orang yang mungkin membantu Maven merebut kembali kota benteng itu. Klan Samos sudah pergi; Laris, Iral, dan Haven juga. Lerolan, jika nenek Cal bisa dipercaya. Meskipun aku ingin menghilang, kupaksa diriku untuk bicara. “Dia mendapat dukungan kuat dari klan Rhambos dan Welle. Lengan perkasa, penghijau. Klan Arven juga. Mereka bisa menetralkan serangan dari kaum Darah Baru.” Aku tidak menjelaskan lebih lanjut. Aku tahu kemampuan orang-orang Arven berdasarkan pengalamanku sendiri. “Saya tidak tahu apa-apa tentang kaum Lakelander, terkecuali keluarga kerajaan adalah nymph.”

Kolonel menumpukan telapak tangan ke meja sambil mencondongkan badan ke depan. “Saya tahu. Mereka bertarung dengan giat dan mereka gigih. Kesetiaan mereka terhadap raja tak terpatahkan. Jika raja Lakelands menyokong si ba—” Dia mengerem mulutnya sambil melirik Cal, yang tidak bereaksi. “Menyokong Maven, anak buahnya takkan segan-segan mengikuti. Yang paling mematikan adalah para nymph, tentu saja, diikuti oleh pencipta badai, pembeku, dan penenun angin. Kulit batu juga merupakan musuh yang berat.”

Aku berjengit saat Davidson menyebutkan kesaktian satu per satu.

Davidson menoleh untuk menghadap Tahir, yang sedang duduk. Si Darah Baru kelihatan tidak utuh tanpa sang kembaran dan memiringkan badan dengan janggal, seolah-olah mengompensasi ketidakhadiran saudaranya. “Ada kabar baru mengenai perkiraan waktu?” bentak sang perdana menteri. “Seminggu terlampau lebar.”

Tahir memicingkan mata melampaui ruangan ke tempat kembarannya berada. Sama seperti banyak operasi di sini, lokasi Rash dirahasiakan, tapi aku bisa menebak. Salida pernah disusupkan ke pasukan Darah Baru Maven. Rash adalah pengganti yang sempurna untuknya, barangkali bekerja sebagai pelayan Merah di istana. Sungguh taktik yang brilian. Menggunakan telepatinya dengan Tahir, Rash bisa menyampaikan informasi secepat radio atau jalur komunikasi apa pun, tanpa diganggu ataupun meninggalkan bukti.

“Masih mengonfirmasi,” kata Tahir lambat-lambat. “Menurut bisik-bisik” Si Darah Baru bergeming, lalu mulutnya melongo kaget. “Dalam kurun sehari ini. Serangan dari arah kedua perbatasan.”

Aku menggigit bibir sampai berdarah. Mana mungkin kejadiannya secepat ini? Tanpa peringatan?

Cal sepakat denganku. “Kukira kalian senantiasa memantau pergerakan pasukan. Tentara tidak mungkin terhimpun dalam semalam.” Hawa panas berdenyar darinya, menggerahkan sisi kanan tubuhku.

“Kita tahu sebagian besar pasukan berada di Lakelands. Istri baru Maven dan sekutunya memperberat tugas kita,” Farley menjelaskan. “Sumber daya kita di Lakelands kurang, apalagi sekarang kebanyakan anggota Barisan Merah sudah di sini. Kita tidak bisa memonitor tiga negara berlainan—”

“Tapi, kalian yakin sasaran mereka adalah Corvium? Yakin seratus persen?” sergah Cal.

Ada mengangguk tanpa ragu-ragu. “Semua informasi intelijen mengarah ke sana.”

“Maven menggemari jebakan.” Aku benci mengucapkan namanya. “Mungkin saja ini adalah siasat untuk memancing kita

supaya mengerahkan pasukan besar-besaran, supaya pasukan kita bisa dia tangkap selagi transit.” Aku teringat derit nyaring pesawat jet kami yang tercabik-cabik di udara, terkelupas-kelupas sehingga menukik menyongsong bumi. “Atau gerak tipu. Misalkan kita ke Corvium. Dia malah menyerang Lowcountry. Dia rebut fondasi kita sekali sikat.”

“Itulah sebabnya kita mesti menunggu.” Davidson mengepalkan tangan, mengisyaratkan kebulatan tekadnya. “Biarkan mereka bergerak duluan supaya kita bisa meluncurkan serangan balasan. Jika mereka semata-mata bertahan, berarti manuver tersebut adalah tipuan.”

Wajah Kolonel memerah sampai-sampai menyamai matanya yang sebelah. “Kalau serangan betulan, bagaimana?”

“Kita tinggal bergerak cepat begitu maksud mereka ketahuan—”

“Dan berapa banyak prajurit saya yang akan mati selagi Anda bergerak cepat?”

“Sebanyak prajurit saya,” cibir Davidson. “Jangan kira cuma rakyat Anda yang mau menumpahkan darah untuk perjuangan ini.”

“Rakyat saya ...?”

“Cukup!” bentak Farley untuk membungkam mereka berdua, suaranya membangunkan Clara. Bayi itu berwatak lebih kalem daripada siapa pun yang kukenal dan sekarang, dia hanya berkedip-kedip mengantuk saat tidur siangnya terganggu. “Jika kita tidak mendapatkan informasi intelijen lebih lanjut, maka menunggu adalah pilihan kita satu-satunya. Kita sudah terlalu sering mengambil inisiatif serangan yang ternyata merugikan kita.”

Terlalu sering sampai-sampai tak terhitung.

“Saya akui kita sudah banyak berkorban.” Sang Perdana Menteri kelihatan setenang jenderal-jenderalanya, menanggapi kabar barusan dengan kepala dingin dan ekspresi datar. Jika ada cara lain, Davidson niscaya memilihnya. Tapi, tak seorang pun mempunyai solusi lain. Bahkan Cal, yang terus membisu, juga tidak. “Tapi, kita ibaratnya mengorbankan beberapa inci untuk meraih capaian bermil-mil.”

Kolonel menggebrak meja dewan dengan berang. Botol kaca berisi air bergoyang-goyang, tapi Davidson secara refleks membetulkan wadah itu dengan kalem dan sigap.

“Calore, saya minta agar Anda berkoordinasi.”

Dengan neneknya. Dengan kaum Perak. Orang-orang yang memelototiku dan membelengguku, tapi tidak berbuat apa-apa sampai mereka merasa perlu, demi keuntungan mereka sendiri. Orang-orang yang masih beranggapan keluargaku mesti menjadi budak mereka. Aku menggigit bibir. Orang-orang yang kami butuhkan demi mencapai kemenangan.

Cal menganggukkan kepala. “Kerajaan Retakan telah menyatakan dukungan. Kita akan dibantu oleh prajurit-prajurit Samos, Iral, Laris, dan Lerolan.”

“Kerajaan Retakan,” desisku, hampir-hampir meludahkan kata-kata tersebut. Evangeline ternyata mendapatkan mahkota yang dia damba-dambakan.

“Anda bagaimana, Barrow?”

Aku mendongak dan melihat Davidson tengah menatapku, ekspresinya masih saja datar. Dia mustahil untuk dibaca.

“Apa Anda bersedia memberikan dukungan juga?”

Keluargaku berkelebat di mata batinku, tapi cuma sesaat. Aku seharusnya malu karena marah-marah sendiri, karena rasa murka yang mendidih dalam hati dan benakku lebih

KING'S CAGE

kuprioritaskan ketimbang keluargaku sendiri. Ibu dan Ayah akan membunuhku kalau sampai aku meninggalkan mereka lagi. Namun, aku bersedia turut serta dalam peperangan demi memperoleh semacam kedamaian batin.

“Ya.”[]



Bab 27

Mare

MANUVER MAVEN TERNYATA BUKAN jebakan dan juga bukan tipuan.

Gisa mengguncangkanku hingga terbangun selepas tengah malam, mata cokelatnyanya membelalak khawatir. Aku memberi tahu keluargaku saat makan malam. Persis seperti perkiraanku, mereka tidak senang akan keputusanku. Ibu menggarami lukaku sebisanya. Dia menangisi Shade, yang kematiannya masih menyakitkan kami semua, dan penahananku. Mengatakan betapa egois diriku. Lagi-lagi menjauhkan diriku dari mereka.

Belakangan, omelan Ibu berubah menjadi permohonan maaf dan bisik-bisik tentang betapa beraninya aku. Terlalu berani, keras kepala, dan berharga, sehingga dia tidak rela melepaskanku.

Ayah semata-mata mencengkeram tongkat sampai buku-buku jarinya memutih dan diam seribu bahasa. Kami berdua, Ayah dan aku, pada dasarnya sama. Kami membuat pilihan yang

lantas kami kerjakan sampai tuntas, bahkan walaupun pilihan itu keliru.

Setidak-tidaknya Bree dan Tramy mengerti. Mereka tidak dipanggil untuk mengikuti misi ini. Itu saja sudah menghibur hatiku.

“Cal sudah di lantai bawah,” bisik Gisa sambil memegang pundakku dengan mantap. “Kau harus berangkat.”

Aku terduduk tegak, sudah mengenakan seragamku. Untuk kali terakhir, kupeluk adikku.

“Kau terlalu sering melakukan ini,” gumam Gisa, berusaha terkesan main-main untuk menyembunyikan tangis yang tercekat di tenggorokannya. “Kali ini, pulanglah dengan selamat, ya.”

Aku menggangguk, tapi aku tidak berjanji.

Kilorn menemui kami di koridor dalam balutan piama dan dengan mata mengantuk. Dia juga tidak ikut. Corvium jauh melampaui kebisaannya. Ketidaksertaannya pun menghibur hatiku yang getir. Meskipun aku kerap mengeluhkan kehadirannya, karena cemas pada si bocah nelayan yang hanya mahir membuat simpul, aku akan sangat merindukannya. Terutama karena dia tidak payah seperti yang kutuduhkan. Dia telah melindungi dan menolongku, lebih daripada aku melindungi dan menolongnya.

Aku membuka mulut untuk menyampaikan semua itu, tapi Kilorn membungkamku dengan kecupan di pipi. “Kalau kau coba-coba mengucapkan selamat tinggal, akan kulempar kau ke bawah tangga.”

“Ya sudah,” kataku dengan susah payah. Dadaku sesak dan seiring tiap langkahku menuruni tangga, kian sulit saja untuk bernapas.

Semua orang sedang berkumpul untuk menantiku, mimik mereka sesuram anggota regu tembak. Mata Ibu merah bengkak, begitu pula dengan Bree. Kakak sulungku memelukku duluan sampai aku terangkat dari lantai. Sang raksasa terisak-isak ke belakang leherku. Tramy bersikap lebih tegar. Farley juga berada di ruang depan. Dia menggendong Clara sambil membuainya bolak-balik. Ibu akan mengasuh Clara, tentu saja.

Semua berkelebat kabur, sekalipun aku ingin memegang momen ini erat-erat. Waktu berlalu terlampau cepat. Kepalaiku berputar-putar dan, sebelum aku sadar benar akan keadaan di sekelilingku, aku sudah keluar dari pintu, menuruni undakan, dan naik ke kendaraan. Apa Ayah bersalaman dengan Cal atau aku cuma membayangkannya? Apa aku masih tertidur? Apa aku bermimpi? Lampu-lampu pangkalan mengoyak kegelapan seperti bintang jatuh. Lampu-lampu sorot membelah bayangan sehingga menerangi jalan ke landasan pacu. Deru mesin dan denging jet yang akan mengantarkan kami sudah terdengar di telingaku.

Kebanyakan adalah pesawat angkut yang didesain untuk mengantarkan banyak orang dengan cepat. Pesawat tersebut mendarat secara vertikal, tanpa landasan pacu, dan dapat dikendalikan untuk langsung memasuki Corvium. Aku dicekam *déjà vu* ketika memasuki pesawat kami. Kali terakhir menumpangi pesawat, aku ujung-ujungnya ditawan selama enam bulan dan pulang sebagai hantu.

Cal merasakan kerisauanku. Dia mengencangkan sabuk pengamanku, jari-jarinya bergerak lincah sementara aku menatap kisi-kisi logam di bawah kakiku. "Takkan terjadi lagi," gumam Cal lirih sehingga hanya aku yang mendengar. "Kali ini pasti lain."

Aku memegangi wajahnya dengan kedua tanganku, supaya dia berhenti dan memandangiku. “Jadi, kenapa rasanya sama saja?”

Mata sewarna perunggu mengamati-mati matakmu. Untuk mencari jawaban. Dia tidak menemukan apa-apa. Maka, dia pun mengecupku seolah yang demikian menyelesaikan masalah. Ciuman Cal kelewat lama, apalagi di sekeliling kami banyak orang, tapi tak seorang pun menyeletuk.

Cal kemudian menjauhkan diri sambil meletakkan sesuatu ke tanganku.

“Jangan lupakan siapa dirimu,” bisiknya.

Aku tidak perlu melihat untuk mengetahui benda itu adalah sebuah anting, sekeping logam bertatahkan batu mungil berwarna. Jimat perpisahan, untuk melindungiku, untuk kenangan-kenangan andaikan kami terpisahkan. Satu lagi tradisi lama dari kehidupanku yang dulu. Aku mencengkeram anting itu kuat-kuat, cocoknya hampir menusuk kulitku. Ketika Cal beranjak untuk duduk di seberangku, barulah aku melihat.

Merah. Tentu saja. Semerah darah, semerah api. Semerah amarah yang menggerogoti kami dari dalam.

Karena tidak mampu menyematkannya ke telingaku saat ini juga, kusimpan saja batu kecil itu baik-baik. Anting ini akan bergabung dengan rekan-rekannya, segera.

Farley bergerak dengan tangkas untuk menempati kursi di dekat pilot-pilot Montfort. Cameron mengikutinya dari dekat, lalu duduk sambil tersenyum kaku kepadaku. Cameron akhirnya mengenakan seragam hijau resmi, sama seperti Farley, sekalipun seragam Farley lain. Bukan hijau, melainkan merah tua berlabel *P* putih di lengannya. *P* dari Dewan Panglima. Farley telah mencukur rambut untuk bersiap-siap menjelang

misi ini, kembali ke gaya rambutnya yang lama. Rambut pirang panjang telah dipotong sehingga menyisakan rambut cepak belaka. Dia kelihatan galak, berkat parut lengkung di mukanya dan mata biru tajam yang mampu menusuk baju pelindung mana pun. Penampilan yang cocok. Aku mengerti kenapa Shade mencintainya.

Farley memiliki alasan untuk berhenti bertarung, melebihi siapa pun di antara kami. Tapi, dia terus berjuang. Kebulatan tekadnya menulariku sedikit. Jika Farley bisa, aku juga bisa.

Davidson menaiki pesawat jet paling akhir, mengenakan penumpang sehingga berjumlah empat puluh orang. Dia menghampiri sekelompok gravitron yang mengenakan tanda identitas bergambar garis-garis menurun. Davidson masih mengenakan seragam usang, sedangkan rambutnya yang biasanya rapi acak-acakan. Aku ragu dia sempat tidur. Aku jadi lebih menyukainya karena itu.

Sang perdana menteri mengangguk selagi lewat, menyeberangi pesawat dari ujung ke ujung untuk duduk bersama Farley. Begitu Davidson duduk, mereka langsung berembuk.

Indra listrikku telah bertambah prima sejak aku berlatih bersama para elektrikon. Aku bisa merasakan seluruh pesawat jet ini, sampai ke kabel-kabelnya. Tiap percik listrik, tiap denyutnya. Ella, Rafe, dan Tyton tentu saja ikut, tapi kami tidak ditempatkan di satu pesawat. Jika ada apa-apa, setidaknya-tidaknya kami takkan mati semua.

Cal gelisah di kursinya. Gugup karena terlampau berapi-api. Aku justru sebaliknya. Kuusahakan supaya diriku kebas, supaya mengabaikan amarah menggebu-gebu yang menuntut untuk dilampiaskan. Aku belum melihat Maven sejak pelarianku dan aku membayangkan wajahnya seperti saat itu. Berteriak-teriak

memanggilku dari balik kerumunan orang, berusaha untuk berputar balik. Dia tidak mau melepaskanku. Nanti, ketika aku mencekik lehernya, aku takkan melepaskannya. Aku takkan takut. Satu-satunya yang menghalangiku dari Maven adalah pertempuran yang sudah di depan mata.

“Nenekku membawa orang sebanyak mungkin,” Cal bergumam. “Davidson sudah tahu, tapi kuduga kau belum dikabari.”

“Oh.”

“Dia mengajak serta klan Lerolan dan klan-klan pemberontak yang lain. Termasuk Samos.”

“Putri Evangeline,” gumamku sambil terkekeh-kekeh. Cal ikut-ikutan menyeringai.

“Setidak-tidaknya sekarang dia punya mahkota sendiri dan tidak perlu mendompleng status orang lain,” kata Cal.

“Sekarang kalian berdua pasti sudah menikah, andaikan” *Andaikan* macam-macam.

Cal mengangguk. “Sudah berbulan-bulan, barangkali. Saking lamanya sampai-sampai tidak tahan terhadap satu sama lain. Evangeline akan menjadi ratu yang baik, tapi tidak untukku.” Cal menggamit tanganku tanpa menoleh. “Selain itu, dia akan menjadi istri yang payah.”

Aku tidak punya energi untuk berspekulasi aneh-aneh, tapi kehangatan serta-merta merekah dalam diriku.

Pesawat jet meluncur dengan kecepatan tinggi. Rotor dan mesin berputar kencang, alhasil menenggelamkan percakapan. Sekejap berselang, kami sudah mengangkasa ke tengah malam musim panas nan gerah. Aku menutup mata sejenak dan membayangkan apa yang kiranya menanti kami. Aku mengenal Corvium dari gambar-gambar dan siaran. Dinding-dinding granit hitam, pagar penguat dari besi dan emas. Benteng mahabesar

yang dahulu adalah persinggahan terakhir prajurit mana pun sebelum menuju Choke. Andaikan jalan hidupku tidak berubah, aku barangkali sudah mampir ke sana. Kini, kota itu dikelung untuk kali kedua tahun ini. Pasukan Maven berangkat beberapa jam lalu, mendarat di landasan pacu yang mereka kuasai di Rocasta, baru kemudian menempuh jalan darat. Mereka niscaya tiba di depan tembok kota tak lama lagi. Sebelum kami.

Mengorbankan beberapa inci untuk meraih capaian bermil-mil, kata Davidson.

Kuharap dia benar.

Cameron melemparkan kartu-kartunya ke pangkuanku. Empat ratu melotot kepadaku, kesemuanya seolah mengolok-olokku. “Empat perempuan ningrat, Barrow,” cemoohnya. “Habis ini apa? Hendak mempertaruhkan sepatu botmu yang butut?”

Aku menyeringai dan meraup kartu-kartu itu ke tumpukan, sekalian membuang angka-angka merah dan satu pangeran hitam yang tak berguna. “Tidak akan muat di kakimu,” timpalku. “Kakiku tidak sebesar kano.”

Cameron mengakak keras-keras dengan kepala tengadah. Dia kemudian memajukan telapak kakinya, yang memang sangat panjang dan kurus. Demi penghematan, aku berharap moga-moga masa pertumbuhan Cameron sudah selesai. “Lagi, ya,” pancingnya sambil mengulurkan tangan, untuk meminta kartu. “Taruhan cucian baju seminggu.”

Di seberang kami, Cal menyetop latihan peregangannya untuk mendengus. “Kau kira Mare mencuci pakaiannya sendiri?”

“Kau sendiri bagaimana, Yang Mulia?” sergahku sambil menyeringai. Cal malah berpura-pura tidak mendengarku.

Kelakar santai ini menghiburku sekaligus mengalihkan perhatianku. Aku tidak perlu merenungi pertempuran yang akan mengadakan kami jika Cameron terus-menerus memotokiku berkat keterampilannya bermain kartu. Gadis itu belajar bermain kartu di pabrik, tentu saja. Aku kurang memahami aturan mainnya, tapi beraktivitas seperti ini membantuku berkonsentrasi.

Kaki kami merasakan pesawat jet bergoyang-goyang karena turbulensi udara. Setelah terbang berjam-jam, guncangan itu tidak mengusikku sehingga aku terus saja mengocok kartu. Guncangan kedua lebih dahsyat, tapi itu pun tidak perlu dicemaskan. Yang ketiga melontarkan kartu-kartu dari tanganku sehingga melayang di udara. Aku terempas keras ke kursi dan buru-buru mengencangkan sabuk pengaman. Cameron berbuat serupa, begitu pula dengan Cal, yang melemparkan tatapan mata ke kokpit. Aku mengikuti arah pandangannya dan melihat kedua pilot sedang mati-matian mempertahankan pesawat agar tetap mendarat.

Yang lebih meresahkan adalah pemandangan. Saat ini matahari seharusnya sudah terbit, tapi langit di depan kami hitam kelam.

“Badai,” sengal Cal, mengacu kepada cuaca dan sekaligus orang Perak nan sakti. “Kita harus naik.”

Kata-kata itu baru saja terucap dari bibirnya ketika aku merasakan pesawat jet doyong ke atas, naik ke ketinggian. Petir berkilat-kilat dari dalam awan. Petir sungguhan, lahir dari dalam awan badai dan bukan karena kekuatan seorang Darah Baru. Aku merasakan gelegar halilintar seperti degup jantung dari kejauhan.

Aku mencengkeram tali pengikat yang melintang di dadaku. “Kalau begini, kita tidak bisa mendarat.”

“Pesawat tidak bisa mendarat,” sergah Cal.

“Mungkin aku bisa bertindak, untuk menghentikan petir—”

“Masalahnya bukan cuma petir!” Suara Cal menggemuruh, meninkahi bunyi mesin pesawat yang menderu. Orang-orang menolehkan kepala ke arahnya, termasuk Davidson. “Penun angin dan pencipta badai akan meniup kita ke luar jalur begitu kita keluar dari awan. Mereka akan menjatuhkan pesawat kita.”

Mata Cal jelalatan, untuk mencermati kami. Dia kelihatannya sedang memutar otak. Rasa takutku sontak digantikan oleh kepercayaan. “Apa rencanamu?”

Pesawat jet bergoyang lagi, mengguncangkan kami semua di kursi masing-masing. Namun demikian, Cal tidak gentar.

“Aku butuh gravitron. Kau juga,” tukasnya sambil menunjuk Cameron.

Tatapan Cameron menjadi garang. Dia mengganguk. “Kurasa aku tahu maksudmu.”

“Hubungi pesawat-pesawat lain melalui radio. Kita butuh teleporter di sini dan aku perlu tahu gravitron yang lain di mana saja. Mereka harus menyebar.”

Davidson menganguk tegas. “Kau dengar katanya.”

Perutku melilit-lilit begitu implikasi dari pernyataan Cal tertangkap olehku. Seisi pesawat menjadi sibuk. Para prajurit mengecek senjata dan mengenakan perlengkapan. Tekad tergambar di wajah mereka semua, terutama Cal.

Dia memaksa diri untuk bangkit dari kursi, kemudian berpegangan ke cantelan untuk menjaga keseimbangan. “Antar kita langsung ke Corvium. Di mana si teleporter?”

Arezzo muncul sekonyong-konyong dan seketika berlutut untuk menyetop momentum gerakanya. “Aku tidak menikmati yang barusan,” semburnya.

KING'S CAGE

“Sayangnya, kau dan para teleporter lain harus sering-sering melakukan yang seperti barusan,” timpal Cal. “Sanggupkah kau berpindah-pindah antarpesawat?”

“Tentu saja,” kata Arezzo, seolah jawabannya sudah kentara.

“Bagus. Begitu kita turun, antar Cameron ke dalam pesawat berikutnya.”

Turun.

“Cal!” aku hampir mengerang. Aku bisa melakukan banyak hal, tapi ini?

Sambil menggartakkan buku-buku jarinya, Arezzo berbicara meningkahiku. “Beres.”

“Gravatron, gunakan kabel kalian. Enam-enam. Jangan jauh-jauh.”

Para Darah Baru berkemampuan tersebut kontan berdiri sambil menarik tali khusus dari gulungan di rompi tempur mereka. Tiap rompi dilengkapi sejumlah klip, memungkinkan mereka untuk mengangkat banyak orang dengan kemampuan mereka memanipulasi gravitasi. Semasa kami di Takik, aku sempat merekrut seorang pria bernama Gareth. Dia menggunakan kemampuannya untuk terbang atau melompat jauh.

Tapi, bukan untuk terjun dari pesawat jet.

Mendadak aku merasa sangat mual, sedangkan dahiku mulai berkeringat.

“Cal?” kataku lagi, suaraku semakin melengking.

Dia mengabaikanku. “Cam, kau bertugas melindungi pesawat jet. Sebarkan keheningan sebanyak yang kau bisa—bayangkan diri kita di dalam sebuah bola. Dengan demikian, mudah-mudahan pesawat bisa tetap terkendali di tengah badai.”

“Cal?” pekikku. Apa cuma aku yang menganggap ini sama saja dengan bunuh diri? Apa cuma aku yang waras di sini? Farley sekalipun tampak tidak peduli, bibirnya terkutup rapat sehingga mimiknya tampak suram selagi dia mengaitkan diri ke satu dari enam gravitron. Dia melirikku karena merasa diperhatikan. Air mukanya menjadi gundah barang sekejap, mencerminkan secuil kengerian yang kurasakan. Kemudian dia berkedip. *Demi Shade*, ucapnya tanpa suara.

Cal memaksaku bangun, entah mengabaikan ketakutanku atau tidak menyadarinya. Cal secara pribadi mengaitkanku ke gravitron terjangkung, seorang perempuan berbadan kurus. Dia kemudian mengaitkan diri di sebelahku, lengannya yang berat merangkul bahuku sementara badanku mendempet si Darah Baru. Di sepenjuru jet, yang lain bertindak serupa, masing-masing menambatkan diri dengan gravitron.

“Pilot, di mana posisi kita?” teriak Cal ke atas kepalaku.

“Lima detik dari pusat,” jawab sebuah teriakan.

“Semua rencana sudah disampaikan ke yang lain-lain?”

“Siap, sudah! Kita sudah di pusat!”

Cal menggertakkan gigi. “Arezzo?”

Dia memberi hormat. “Siap.”

Besar kemungkinannya aku bakal muntah ke badan sang gravitron malang yang terjepit di tengah kerumunan orang. “Santai,” bisik Cal ke telingaku. “Yang penting pegangan. Kau pasti akan baik-baik saja. Pejamkan matamu.”

Aku memang ingin memejamkan mata. Aku sekarang tidak bisa diam, gemeteran sambil menggoyang-goyangkan kaki. Ketegangan menggerakkan sekujur tubuhku.

“Ini tidak sinting,” bisik Cal. “Orang-orang lazim melakukannya. Prajurit dilatih untuk melakukan yang seperti ini.”

KING'S CAGE

Aku mencengkeramnya semakin kuat, mungkin malah membuatnya sakit. “Pernahkah kau melompat begini?”

Dia malah diam saja, lehernya bergerak-gerak.

“Cam, silakan dimulai. Pilot, turunkan pesawat.”

Gelombang keheningan menghantamku bagaikan godam. Memang tidak cukup untuk melukai, tapi lututku melemas karena masih terkenang akan pengalamanku. Aku menggertakkan gigi supaya tidak menjerit. Kupejamkan mata rapat-rapat sampai penglihatanku berkunang-kunang. Kehangatan alami Cal memancangkanku ke alam sadar, sekalipun tidak terus-terusan. Aku mencengkeram punggungnya semakin erat, seolah-olah bisa mengubur diriku di sana. Dia bergumam kepadaku, tapi aku tidak bisa mendengarnya. Tidak bisa, sebab kegelapan yang menyesakkan tengah membekapku dan membuatku sekarat perlahan-lahan. Detak jantungku bertambah cepat tiga kali lipat, menggedor-gedor dadaku seperti hendak meledak dari dalam diriku. Meskipun sulit dipercaya, sekarang aku malah ingin terjun dari pesawat. Apa saja asalkan aku bisa menjauh dari keheningan Cameron. Apa saja asalkan aku tidak mengingat kenangan kelam lagi.

Aku nyaris tak merasakan gerakan pesawat yang menukik dan berguncang-guncang di tengah badai. Cameron mengembuskan udara dengan pelan tapi pasti, berusaha untuk bernapas secara teratur. Kalaupun orang-orang lain sepesawat ini merasakan sakit gara-gara kemampuannya, mereka tidak bereaksi. Kami turun dalam kesunyian. Atau mungkin tubuhku yang menolak untuk mendengarkan apa-apa lagi.

Ketika kami tertatih-tatih ke belakang, untuk berkerumun di landasan penerjunan, aku tersadar inilah saatnya. Pesawat jet menggemuruh, digempur oleh angin yang tak bisa ditangkis oleh

Cameron. Dia meneriakkan sesuatu yang tak bisa kupahami karena bunyi darah yang menderu di telingaku.

Dunia membentang luas di bawahku. Kemudian, jatuhlah kami.

Setidak-tidaknya ketika Klan Samos menjatuhkan pesawat jetku yang lampau dari langit, mereka berbaik hati menampung kami dalam kerangkeng besi. Lain dengan sekarang, ketika di sekeliling kami tidak ada apa-apa selain angin, hujan membekukan, dan kegelapan. Momentum gerak kami harus sudah cukup untuk mengantarkan kami ke sasaran. Selain itu, mudah-mudahan saja tindakan kami tidak disadari oleh musuh, apalagi karena tidak ada orang waras yang mau terjun dari pesawat pada ketinggian beberapa ribu kaki di udara saat badai tengah menggila. Angin menggerung-gerung seperti suara jeritan, juga mencakari tiap jengkal tubuhku. Setidak-tidaknya keheningan Cameron tidak mengimpitku lagi. Urat-urat petir memanggilkku dari dalam awan, seolah mengucapkan selamat tinggal sebelum aku pergi ke alam baka.

Semua orang menjerit-jerit selagi kami terjun bebas. Termasuk Cal.

Aku masih menjerit-jerit ketika kami mulai melambat, yakni pada ketinggian sekitar lima puluh kaki dari puncak-puncak Corvium yang bergerigi. Dari atas, Corvium tampak sebagai petak-petak bangunan yang terkungkung dalam tembok segi enam. Ketika kami terantuk pelan ke jalan berubin, yang licin karena digenangi air kira-kira setinggi lima sentimeter, tenggorokanku sudah serak.

Para magnetron Darah Baru cepat-cepat melepaskan kami dari cantelan dan jatuhlah aku ke belakang, tidak peduli

sekalipun tergeletak di genangan air yang dingin menggigilkan. Cal terlompat supaya tidak ikut jatuh.

Aku berbaring di tempat barang sedetik dengan otak kosong. Kupandangi saja langit yang baru saja kuarungi—dengan selamat, entah bagaimana. Kemudian Cal menyambar lenganku dan memapahku hingga berdiri, secara harfiah membangunkanku ke kenyataan.

“Yang lain akan mendarat di sini, jadi kita harus menyingkir.” Cal mendorongku ke depannya dan aku pun terhuyung-huyung di air yang menggenang. “Rekan-rekan gravitron, Arezzo akan ke sini untuk mengantarkan kalian berteleportasi ke pesawat berikut. Tetaplah waspada.”

“Siap,” jawab mereka serempak, menyiagakan diri untuk mengantarkan kloter berikut. Membayangkannya saja, aku hampir muntah.

Sementara itu, Farley sedang muntah betulan ke gang, mengeluarkan entah makanan apa yang dia lahap untuk sarapan. Aku lupa Farley benci terbang, juga berteleportasi. Terjun bebas barusan tak ubahnya perpaduan terburuk kedua-duanya.

Aku menghampiri Farley, kemudian merangkulnya untuk membantunya menegakkan diri. “Kau baik-baik saja?”

“Tidak apa-apa,” jawabnya. “Cuma mengecat dinding.”

Aku melirik langit, yang masih mengguyurkan air hujan yang dingin. Kelewat dingin untuk periode sekarang, sekalipun di lokasi seutara ini. “Mari bergerak. Mereka belum sampai di dinding, tapi pasti tak lama lagi.”

Cal mengepulkan uap sedikit dan menaikkan kerah rompi supaya tidak kena tetesan air hujan. “Pembeku,” serunya. “Aku punya frasa kita akan dihiahi hujan salju.”

“Haruskah kita ke gerbang?”

“Tidak. Gerbang diperkuat dengan Batu Hening, jadi kaum Perak tidak bisa mendobrak masuk. Mereka harus memanjati tembok untuk masuk ke sini.” Dia melambai kepada semua anggota rombongan untuk mengikutinya. “Kita harus ke kubu pertahanan, supaya bisa menghalau serangan mereka. Para pencipta badai semata-mata berfungsi sebagai pasukan garis depan. Sekadar untuk mengungkung kita dan mengurangi jarak pandang. Membutakan kita sampai mereka masuk.”

Kecepatan Cal sukar untuk disamai, terutama pada saat hujan, tapi aku tetap saja melaju untuk menjajarnya. Air merembes masuk ke sepatu botku dan tidak lama berselang, kakiku sudah mati rasa. Cal menatap lurus ke depan, seolah matanya bisa membakar seisi dunia. Menurutku itulah yang dia inginkan. Lebih mudah jika bisa begitu.

Sekali lagi, dia mesti bertarung dengan—dan mungkin membunuh—orang-orang yang seharusnya dia lindungi. Aku menggamit tangan Cal, sebab tidak ada kata yang dapat kuucapkan saat ini. Cal meremas jemariku, tapi serta-merta melepaskannya.

“Pasukan nenekmu tidak bisa masuk seperti kita.” Selagi aku berbicara, gravitron dan para prajurit lagi-lagi terjun bebas dari langit. Semua menjerit-jerit, semua mendarat dengan selamat. Kami mengitari belokan, untuk bergerak dari ring dalam ke lingkaran tembok yang lebih luar, meninggalkan mereka di belakang. “Bagaimana cara kita menggabungkan kekuatan?”

“Mereka datang dari Retakan. Dari sini, letaknya di barat daya. Idealnya, kita tahan pasukan Maven supaya mereka sempat menyerang dari belakang. Kita jepit pasukan Maven di tengah-tengah.”

Aku menelan ludah. Keberhasilan rencana kami ternyata sangat bergantung pada kerja sama kaum Perak. Padahal, aku tahu mereka tidak bisa dipercaya. Klan Samos bisa saja tidak datang dan membiarkan kami semua ditahan atau dibunuh. Kemudian, mereka tinggal menantang Maven secara terang-terangan. Cal tidak bodoh. Semua itu sudah dia ketahui. Cal juga tahu Corvium dan garnisunnya terlampaui bernilai sehingga tidak boleh lepas dari genggamannya kami. Ini adalah panji-panji kami, pemberontakan kami, tumpuan harapan kami. Kami berdiri bersama untuk melawan kekuatan dan kezaliman Maven Calore.

Kaum Darah Baru mengawaki kubu pertahanan, disertai para prajurit Merah yang bersenjata api dan amunisi. Mereka tidak menembak, semata-mata menerawang ke kejauhan. Salah seorang, lelaki jangkung ceking yang mengenakan seragam seperti Farley dengan huruf *P* di pundaknya, melangkah maju. Dia pertama-tama berjabat tangan dengan Farley sambil mengangguk.

“Jenderal Farley,” kata laki-laki itu.

Farley balas mengangguk. “Jenderal Townsend.” Kemudian dia mengangguk kepada seorang perwira berbaju hijau, barangkali komandan pasukan Darah Baru Montfort. Sang perwira adalah perempuan pendek gempal, berkulit sewarna perunggu, dan berkepang rambut putih yang dililitkan ke kepalanya. “Jenderal Akkadi.”

“Apa yang sedang kita lihat?” tanya Farley kepada mereka berdua.

Seorang prajurit lain, yang berseragam merah alih-alih hijau, menghampiri mereka. Rambutnya lain, dicat merah bata, tapi aku mengenalinya.

“Senang bertemu denganmu, Lory,” kata Farley dengan nada resmi. Aku akan ikut menyapa si Darah Baru andaikan sempat. Aku diam-diam senang melihat seorang lagi rekrut dari Takik, yang bukan saja masih hidup melainkan juga berkedudukan penting. Sama seperti Farley, rambutnya dipangkas pendek. Lory serius menyumbangkan jiwa raganya untuk perjuangan.

Dia mengangguk kepada kami semua, lalu mengulurkan tangan ke balik langkan bertepi logam. Kesaktiannya adalah indra teramat tajam, yang memungkinkannya untuk melihat lebih jauh daripada kami semua. “Pasukan mereka berada di barat, memunggungi Choke. Mereka mengerahkan pencipta badai dan pembeku di balik kepulan awan paling depan, tidak kelihatan oleh kalian.”

Cal mencondongkan badan sambil memicingkan mata ke kejauhan. Karena awan hitam tebal dan hujan lebat, jarak pandang kami dari tembok maksimal hanya setengah kilometer. “Apa kalian menempatkan penembak jitu?”

“Kami sempat mencoba,” desah Jenderal Townsend.

Akkadi mengiakan. “Buang-buang amunisi. Angin menerbangkan peluru dengan percuma.”

“Angin yang tepat sasaran.” Cal menggertakkan rahang. “Berarti ada penenun angin.”

Kami mengerti. Para penenun angin Norta, yaitu klan Laris, telah memberontak terhadap Maven. Dengan kata lain, mereka adalah kaum Perak dari Lakelands. Orang lain mungkin melewatkan seulas senyum atau bahu yang melemas, tapi aku tidak. Aku memahami reaksi Cal. Dia dibesarkan untuk melawan kaum Lakelander. Mereka adalah musuh yang takkan dilawannya dengan berat hati.

“Kita membutuhkan Ella. Dia piawai memanfaatkan badai petir.” Aku menunjuk menara-menara menjulang yang menghadap ke tembok tempat kami berada. “Asal kita bisa memosisikannya di tempat yang tinggi, dia bisa menggerakkan badai sehingga malah menyerang mereka. Bukan mengontrol badai, melainkan menggunakan badai itu untuk memberdayakan kemampuannya.”

“Ide bagus. Laksanakan,” kata Cal lugas. Aku pernah melihatnya bertarung, dalam pertempuran, tapi aku tidak pernah melihatnya bersikap seperti sekarang. Dia telah menjadi seseorang yang sama sekali lain. Konsentrasinya seratus persen tertuju ke medan laga, sampai-sampai terkesan tidak manusiawi. Pangeran lembut hati yang galau tidak lagi kelihatan. Walaupun kehangatan masih tersisa dalam diri Cal, gunanya adalah untuk mengamuk dan menghancurkan. Untuk meraih kemenangan. “Ketika para gravitron rampung menurunkan semua orang, posisikan mereka di sini dalam rentang teratur. Kaum Lakelander akan menyerbu kubu pertahanan. Kita harus menyulitkan pergerakan mereka. Jenderal Akkadi, siapa lagi yang bisa Anda kerahkan?”

“Orang-orang berkemampuan ofensif dan defensif sama banyak, kurang lebih,” jawab wanita itu. “Banyak pengebom. Cukup untuk mengubah jalan ke Choke menjadi ladang ranjau.” Dia menyeringai bangga sambil mengedikkan kepala ke sejumlah prajurit Darah Baru, yang pundaknya bersimbol mirip matahari. Pengebom. Lebih mematikan daripada penghancur. Orang-orang ini bisa meledakkan sesuatu atau seseorang dengan pandangan alih-alih sentuhan.

“Rencana bagus,” kata Cal. “Siagakan anak buah Anda. Silakan menyerang kapan saja jika menurut Anda perlu.”

Jika Townsend keberatan didikte, apalagi oleh seorang Perak, pria itu tidak menunjukkannya. Sama seperti kami, Townsend merasakan getar-getar maut di udara. Pada saat ini, tidak ada tempat bagi perseteruan politik. “Bagaimana dengan prajurit-prajurit saya? Saya menempatkan seribuan serdadu Merah di benteng.”

“Pertahankan mereka di sana. Peluru sama bermanfaatnya seperti kesaktian, terkadang malah lebih ampuh. Tapi, harap mengirit amunisi. Bidik saja orang-orang yang berhasil melalui lingkaran pertama pertahanan kita, tapi jangan yang lain. Mereka ingin kita mengerahkan tenaga melampaui yang kita miliki. Kita tentu tidak ingin memakan umpan mereka.” Dia melirikku. “Betul, bukan?”

Aku meringis sambil berkedip-kedip untuk mengusir air hujan. “Ya, Komandan.”

Aku mulanya bertanya-tanya apakah kaum Lakelanders sangat lambat bergerak atau sangat bodoh. Dalam waktu hampir satu jam, Cameron, para gravitron, dan para teleporter berhasil menurunkan semua orang dari sekitar tiga puluh pesawat jet ke Corvium. Jumlahnya sekitar seribu orang, semua amat terlatih dan mematikan. Keunggulan kami, kata Cal, adalah ketidakpastian. Kaum Perak masih belum tahu cara melawan orang-orang seperti kami. Mereka tidak tahu apa saja kemampuan kami. Menurutku itulah sebabnya Cal mempersilakan Akkadi untuk bertindak atas prakarsanya sendiri. Cal kurang mengenal pasukan Akkadi sehingga tidak bisa memberikan komando yang optimal. Namun, Cal mengenal kaum Merah. Aku menjadi getir karenanya dan mesti bersusah payah untuk menelan perasaan itu. Dalam penantian, kucoba untuk tidak memikirkan berapa

banyak orang Merah yang telah dikorbankan kekasihku demi sebuah perang sia-sia.

Badai masih berlanjut. Terus teraduk-aduk, terus mengguyurkan hujan. Jika mereka bermaksud membanjiri kami, bakalan butuh waktu lama. Air kebanyakan mengalir ke saluran pembuangan, tapi sebagian jalan dan gang yang rendah tergenang air kotor setinggi sekitar lima belas sentimeter. Cal menjadi waswas karenanya. Sang pangeran berkali-kali mengusap wajah dan menyibakkan rambut ke belakang, kulitnya mengepulkan uap di tengah hawa dingin.

Farley tidak mengenal malu. Dia sudah sedari tadi memayungi kepala dengan jaket dan alhasil menyerupai hantu merah marun. Kuperkirakan dia sudah dua puluh menit tidak bergerak, kepalanya menyandar ke kedua tangannya yang terlipat untuk memantau bentang alam di hadapan kami. Sama seperti yang lain, dia menunggu serangan yang bisa datang kapan saja. Penantian ini membuat gigiku bergemeletuk, sedangkan kucuran adrenalin yang terus-menerus menguras tenagaku hampir seperti impitan Batu Hening.

Aku terlompat saat Farley berbicara.

“Lory, yang kau pikirkan sama dengan yang kupikirkan, tidak?”

Di pos lain, Lory juga memayungkan jaket ke kepalanya. Dia terus menatap lurus, tidak rela memecah konsentrasinya. “Mudah-mudahan tidak sama.”

“Apa?” tanyaku sambil memandangi mereka berdua silih berganti. Gerakan tersebut mengucurkan air ke balik kerah bajuku sehingga aku sontak menggigil. Cal melihat reaksiku dan mendekat ke belakangku, untuk menyalurkan sebagian kehangatannya.

Farley menoleh perlahan-lahan, supaya tidak kebasahan. “Badai sedang bergerak. Mendekat ke sini. Maju beberapa meter per menit dan kian lama kian cepat.”

“Sialan,” desah Cal di belakangku. Dia lantas beraksi, seketika membawa pergi kehangatannya. “Gravitron, siap-siap! Atas aba-abaku, kencangkan pegangan kalian ke medan di depan sana.” *Kencangkan*. Aku hanya pernah melihat gravitron menggunakan kemampuan untuk melonggarkan gravitasi, bukan untuk memperbesarnya. “Jatuhkan apa saja yang dilemparkan ke sini.”

Selagi aku memperhatikan, badai maju semakin cepat sehingga geraknya kelihatan hanya dengan sekilas pandang. Awan badai terus bergulung-gulung, sebesar angin topan, kian lama kian dekat hingga menyentuh tanah. Petir meretih dari dalam awan, alhasil memancarkan warna putih pucat. Aku menyipitkan mata dan sekejap, petir tersebut berkilat ungu, sambarannya yang dahsyat bercabang-cabang. Tapi, aku belum memiliki sasaran. Petir, sekuat apa pun, takkan berdampak apa-apa jika tidak mengenai target.

“Pasukan berderap di belakang badai, memperkecil jarak mereka dengan kita,” seru Lory, mengonfirmasi kekhawatiran terbesar kami. “Mereka datang.”[]



Bab 28

Mare

ANGIN MELOLONG. EMBUSANNYA MENAMPAR-ANAMPAR dinding dan kubu pertahanan, malah menyebabkan sejumlah orang terlempar dari posisi mereka. Air hujan membeku di batu, membuat pijakan kami menjadi tidak mantap. Korban pertama nyaris kehilangan nyawanya karena jatuh. Seorang prajurit Merah, anak buah Townsend. Angin menyambar jaketnya sehingga dia tertiuap ke belakang di titian yang licin. Dia berteriak saat badannya terguling dari tepi, terjun bebas dari ketinggian sembilan meter—tapi kemudian terlontar ke angkasa, berkat kekuatan seorang gravitron. Sang prajurit Merah jatuh terempas di atas benteng, disertai bunyi berderak yang membuat ngilu. Kendali sang gravitron kurang memadai. Tapi, prajurit itu masih hidup sekalipun cedera.

“Awas!” disuarakan dari barisan prajurit, disampaikan di antara orang-orang berseragam hijau dan merah sehingga membahana di atas benteng. Ketika angin meraung lagi, kami menguatkan diri. Aku menunduk di balik penahan logam

sedingin es pada kubu pertahanan, terlindung dari terpaan angin kencang. Serangan penenun angin tidak terprediksi, lain dengan cuaca normal. Angin rekaan mereka bisa membelah dan meliuk, meraup seperti jemari. Selain diserang angin, kami juga mesti menghadapi badai yang berkecamuk di sekeliling.

Cameron menyempil ke sebelahku. Aku melirikinya, terkejut. Cameron seharusnya bertahan di belakang, bersama para penyembuh, untuk membentuk baris pertahanan terakhir demi mencegah pengepungan. Jika ada yang bisa melindungi mereka dari kaum Perak, memberi mereka waktu serta ruang untuk mengobati para prajurit kami, maka orangnya adalah Cameron. Hujan membuat badannya menggigil dan giginya bergemeletuk. Dia kelihatan lebih kecil, lebih belia, di tengah hawa dingin dan kegelapan yang kian pekat. Aku bertanya-tanya apakah usianya bahkan sudah enam belas tahun.

“Baik-baik saja, Gadis Petir?” tanyanya dengan susah payah. Air menetes-netes dari wajahnya.

“Baik-baik saja,” gumamku. “Kenapa kau di sini?”

“Ingin menonton,” katanya, berdusta. Anak perempuan ini berada di sini karena merasa berkewajiban. *Apa aku menelantarkan kalian?* dia sempat bertanya. Saat ini, aku melihat pertanyaan yang sama di matanya. Jawabanku pun sama. Jika dia tidak mau membunuh, maka tidak perlu.

Aku menggeleng. “Lindungi saja para penyembuh, Cameron. Kembalilah ke mereka. Para penyembuh tidak berdaya. Kalau sampai mereka tumbang—”

Cameron menggigit bibir. “Tumbanglah kita semua.”

Kami saling tatap, berusaha untuk tegar, berusaha untuk menemukan ketegaran dalam diri satu sama lain. Sama sepertiku, dia sudah basah kuyup. Bulu matanya yang gelap mengumpul

karena lengket dan tiap kali dia berkedip, air mengucur dari matanya sehingga dia seolah-olah menangis. Hujan turun bertubi-tubi, memaksa kami untuk menyipitkan mata saat tetes-tetesnya memberondong wajah kami. Sampai tidak lagi. Sampai titik-titik hujan bergerak ke arah berlawanan, yaitu ke atas. Kami berdua membelalakkan mata, menyaksikan fenomena itu dengan ngeri.

“Nymph!” jeritku memperingatkan.

Di atas, tetes-tetes hujan berdenyar dan menari-nari, kemudian mengumpul sehingga butir-butirnya kian lama kian besar. Di jalan-jalan serta gang-gang, genangan air yang semula hanya setinggi beberapa inci membesar menjadi sungai.

“Awat!” diserukan sehingga membahana. Kali ini kami diserang dengan air membekukan alih-alih angin. Gelombang berbuih putih, barangkali setinggi ombak di lautan, meninggi dan siap mencaplok dinding-dinding serta bangunan-bangunan Corvium. Semburan air menghantamku sampai kepalaku membentur kubu pertahanan dan dunia tampak jungkir balik. Tubuh beberapa orang terhanyut ke balik dinding, terlarut ke dalam badai. Siluet mereka segera saja menghilang, begitu pula teriakan mereka. Para gravitron menyelamatkan beberapa orang, tapi tidak semua.

Cameron beringsut menjauh, merangkak menuju tangga. Dia membentuk kepompong pelindung menggunakan kemampuannya untuk kembali ke posnya di balik lingkaran dinding kedua.

Cal meluncur ke sebelahku, hampir saja terpeleset. Masih linglung, kutarik dia mendekat. Jika sampai Cal terguling ke balik dinding, aku tahu aku akan menyusulnya. Dia memperhatikan dengan ngeri saat air mengganyang barisan kami laksana

ombak yang menggelora. Serangan macam ini menjadikannya tak berdaya. Api tidak punya tempat di sini. Apinya tidak bisa membakar. Petirku pun sama. Satu percik listrik niscaya menyetrum entah sekian banyak serdadu kami sendiri. Aku tidak boleh mengambil risiko itu.

Akkadi dan Davidson tidak menjumpai dilema serupa. Sang perdana menteri mendirikan tameng biru berpendar yang memanjang di tepi dinding, untuk mencegah siapa saja terjungkal, sedangkan Akkadi meneriakkan entah apa kepada pasukan Darah Baru yang dikomandoinya. Perintahnya tidak terdengar olehku karena deru gelombang.

Ombak raksasa yang terkocok-kocok lantas mematung. Air yang bergejolak seperti berperang melawan dirinya sendiri. Kami punya nymph juga.

Tapi, di antara kami tak terdapat pencipta badai. Tidak ada Darah Baru yang mampu mengontrol angin puting beliung yang mengurung kami dalam kegelapan. Suasana kian lama kian gelap gulita, seperti tengah malam saja. Kami akan bertarung dalam keadaan buta. Padahal, pertempuran sesungguhnya bahkan belum dimulai. Aku belum melihat satu pun prajurit Maven atau tentara Lakelands. Tak satu pun panji-panji merah atau biru. Tapi, mereka sedang mendekat. Sebentar lagi mereka pasti sampai.

Aku menggertakkan gigi. “Bangun.”

Sang pangeran lebih berat daripada biasa, diperlambat oleh rasa takutnya. Kutempelkan tanganku ke leher Cal, untuk memberinya kejut listrik. Yang lembut, sedikit saja, sebagaimana yang ditunjukkan Tyton kepadaku. Sang pangeran langsung berdiri dengan awas dan mata nyalang. “Sip. Terima kasih,”

gumamnya. Dia mengedarkan pandang untuk meninjau keadaan. “Suhu udara merosot.”

“Genius,” desisku. Tiap bagian tubuhku serasa membeku.

Di atas kami, air terus menggelora, memecah dan lantas menyatu kembali. Air ingin berdebur, ingin tertumpah. Sebagian terkelupas dan membeludak ke atas tameng Davidson, menyusul badai seperti burung nan ganjil. Sesaat berselang, sisanya menghambur ke bawah sehingga membanjur kami semua. Meski kebasahan, kami tetap saja bersorak-sorai. Para nymph Darah Baru, sekalipun kalah jumlah dan sempat lengah, baru saja memenangi laga mereka yang pertama.

Cal tidak turut bersukaria. Dia malah menggesekkan kedua gelangya sehingga memunculkan kobaran api kecil di tangannya. Lidah api bergoyang-goyang karena kehujanan, berjuang untuk tetap menyala. Sampai, tiba-tiba, hujan berubah menjadi badai salju. Dalam kegelapan pekat Corvium, lidah api tersebut bekerlip-kerlip. Aku merasakan rambutku mulai membeku, maka kugoyang-goyangkan kucirku. Serpih-serpih es seketika beterbangan ke mana-mana.

Raungan mengemuka dari tengah badai, lain dengan bunyi angin. Raungan yang terdiri dari banyak suara. Puluhan, ratusan, ribuan. Badai salju kelam mengungkung kami. Mata Cal terpejam sejenak, lalu dia mendesah keras-keras.

“Bersiaplah menerima serangan,” katanya parau.

Jembatan es pertama terjulur ke balik kubu pertahanan kira-kira enam puluh sentimeter dariku dan aku pun terlompat ke belakang sambil memekik. Jembatan es berikut meretakkan batu pada jarak sekitar enam meter dari kami, menyula prajurit-prajurit dengan ujung-ujungnya yang tajam. Arezzo dan para teleporter lain sontak beraksi, menjemput korban luka untuk

diantarkan ke para penyembuh. Hampir serta-merta, para tentara Lakelands melompat dari jembatan-jembatan. Bayangan mereka menyerupai monster dan mereka lari menyusuri jembatan seiring terbentuknya es. Siap untuk menyerang.

Aku pernah melihat pertempuran kaum Perak sebelumnya. Medan pertempuran mereka bagaikan arena huru-hara.

Sekarang malah lebih parah.

Cal menerjang ke depan, apinya berkobar-kobar tinggi dan panas. Es yang tebal tidak mudah dilelehkan, maka Cal mencacah-cacah jembatan terdekat seperti tukang yang menggergaji kayu. Kesibukan itu menjadikannya rentan. Aku menyabet orang Lakelander pertama yang mendekatinya, lalu percik listrikku melemparkan pria berbaju tempur itu sehingga terpelanting ke kegelapan. Untuk menghalau prajurit berikut, yang muncul serta-merta, kurambatkan petir yang mendesis-desis sampai kulitku menjadi putih keunguan. Tembakan senjata api menenggelamkan perintah apa pun yang barangkali diteriakkan oleh para komandan lapangan. Aku berkonsentrasi pada diriku sendiri, pada Cal. Pada keselamatan kami. Farley bertahan di dekat kami sambil merapatkan senapan ke badannya. Sama seperti Cal, Farley memunggungiku dan sengaja membiarkanku melindungi titik butanya. Dia menembakkan senjata tanpa berjengit, memberondongkan peluru ke jembatan terdekat. Dia menysar es alih-alih para pendekar yang merangsek maju di tengah-tengah badai salju. Jembatan retak dan remuk di bawah kaki para manusia batu, pecah berkeping-keping ke kegelapan.

Guntur menggelegar, kian detik kian dekat saja. Petir putih kebiruan meledak dari balik awan, menyambar-nyambar ke sepenjuru Corvium. Dari menara, bidikan Ella jitu dan mematikan, menysar ke balik dinding. Jembatan es menjadi

korban amukannya dan retak menjadi dua— tapi jembatan itu segera saja tumbuh kembali, terbentuk di tengah udara atas kehendak seorang pembeku yang bersembunyi entah di mana. Para pengebom bertindak serupa, menghancurkan bongkah-bongkah es dengan kekuatan ledakan. Namun, es yang merayap semata-mata mewujudkan kembali untuk menusuk kubu pertahanan. Petir hijau meretih-retih di sebelah kiriku saat Rafe melecutkan petirnya ke segerombolan prajurit Lakelanders yang datang menyerbu. Serangannya membentur tameng air, yang menyerap arus listrik begitu saja. Kendati begitu, air tidak menghentikan peluru. Farley menghujani mereka dengan tembakan senapan, alhasil menjatuhkan beberapa orang Perak. Tergelincirlah tubuh mereka ke kegelapan.

Aku mengalihkan perhatianku kepada jembatan terdekat yang juga sarat dengan prajurit. Alih-alih menasar es, aku memfokuskan serangan ke sosok-sosok yang menerjang dari kegelapan. Baju tempur mereka yang biru berbahan tebal, bersisik-sisik, dan dilengkapi helm sehingga membuat mereka tampak tidak manusiawi. Oleh sebab itu, lebih mudah untuk membunuh mereka. Para prajurit itu berdesakan, memaksa kawannya untuk maju lebih dekat lagi ke tembok. Cuma sebaris monster yang mengular. Petir ungu meledak dari jari-jariku yang tertekuk dan menjalar ke jantung mereka, melompat dari satu baju tempur ke baju tempur berikutnya. Logam memanaskan mendekati titik leburnya, berubah warna dari biru menjadi merah, kemudian berjatuhlah sekian banyak prajurit Lakelanders dari jembatan di tengah derita mereka. Tempat mereka digantikan oleh lebih banyak orang lagi, yang berlompotan dari balik badai. Jembatan es menjadi ladang pembantaian, semacam jalan tol menuju maut.

Air mata membeku di pipiku saat aku mengebor tengkorak demi tengkorak, jumlahnya terlampaui banyak sehingga tak terhitung.

Kemudian, tembok kota retak-retak di bawah kakiku, satu sisinya menggelincir sehingga terpisahkan dari bagian lainnya. Kepalaku terbentur sehingga seluruh tulangku bergetar. Tembok lagi-lagi terguncang, lalu retakan melebar. Aku buru-buru menyambar tepian batu, lantas melompat ke samping Cal sebelum retakan menelanku bulat-bulat. Akar setebal lenganku bertumbuh dan melata dari retakan. Akar-akar tersebut mengoyak batu seperti jemari raksasa, menghasilkan jejaring retakan halus yang menyebar di bawah kakiku secepat rambatan listrik. Digempur seperti itu, dinding terancam ambruk.

Penghijau.

“Dinding ini akan roboh,” sengal Cal. “Mereka akan meretakannya hingga terbuka, kemudian langsung menyerbu.”

Kukepalkan tanganku. “Kecuali?” Cal hanya menatap bengong, tidak punya akal. “Pasti ada yang bisa kita lakukan!”

“Masalahnya badai ini. Jika kita bisa mengenyahkan badai, supaya jarak pandang lebih jelas, jangkauan serangan kita niscaya lebih luas” Cal berbicara sambil membakar akar, yang kini merayap semakin dekat. Api melalap akar tersebut, menggosongkan tumbuhannya. Tentu saja, akar tersebut tinggal bertumbuh kembali. “Kita butuh penenun angin. Untuk meniup awan-awan badai.”

“Klan Laris. Jadi, kita bertahan sampai mereka sampai di sini?”

“Bertahan dan berharap mudah-mudahan mereka cukup.”

“Ya sudah. Soal ini” Aku mengedikkan kepala ke celah yang kian detik kian lebar saja. Tidak lama lagi, pasukan Perak

niscaya bisa merangsek masuk. “Mari kita beri mereka sambutan yang meledak-ledak.”

Cal mengangguk tanda mengerti. “Pengebom!” teriaknya, meningkahi suara angin dan badai salju yang melolong-lolong. “Ke situ! Siap-siap!” Dia menunjuk ke jalan yang sejajar dengan dinding terluar. Tempat pertama yang akan dimasuki kaum Lakelander.

Belasan pengebom mendengarnya dan mematuhi instruksi tersebut. Mereka meninggalkan pos masing-masing untuk berjaga di jalan. Kakiku bergerak sendiri, berniat untuk mengikuti. Cal menyambar pergelangan tanganku sampai-sampai aku nyaris terpeleset. “Kau tidak termasuk!” hardiknya. “Kau tunggu di sini saja.”

Aku cepat-cepat mengumpul jemarnya yang mencengkeram. Pegangannya terlalu kencang, menelikungku seperti belunggu. Di tengah pertempuran sengit sekalipun, aku mendapati diriku terempas ke masa lalu, ke istana tempatku ditawan. “Cal, aku akan membantu para pengebom bertahan. Aku bisa.” Matanya yang sewarna perunggu berkilat-kilat di kegelapan, menyala-nyala merah seperti dua batang lilin yang berkobar. “Kalau mereka membobol tembok, kalian akan terkepung. Jika itu terjadi, yang akan menyusahkan kita bukan cuma badai.”

Cal membuat keputusan secepat kilat—dengan bodohnya. “Ya sudah. Aku ikut kau.”

“Mereka membutuhkanmu di sini.” Aku menempelkan tangan ke dadanya, untuk mendorongnya menjauh. “Farley, Townsend, Akkadi—para prajurit membutuhkan panglima di garis depan. Mereka membutuhkan *kau* di garis depan.”

Jika pertempuran tidak sedang menggila, Cal niscaya menyanggahku. Kali ini, dia semata-mata mengelus tanganku

sekilas. Tidak ada waktu untuk macam-macam. Terutama karena argumentasiku benar.

“Aku akan baik-baik saja,” aku berkata kepadanya, lalu melompat untuk memerosotkan diri ke batu-batu yang membeku. Badai menelan tanggapan Cal. Kuisihkan satu detik untuk mencemaskan Cal, untuk bertanya-tanya akankah kami berjumpa lagi. Detik berikutnya, Cal terkesampingkan dari benakku. Aku tidak punya waktu untuk memikirkannya. Aku harus berkonsentrasi. Aku harus bertahan hidup.

Aku bangkit dan kemudian menuruni tangga secepat-cepatnya, pagar yang membeku menggelincir di tanganku. Di jalan, yang tidak ditiup angin kencang, udara lebih hangat dan genangan air sudah lenyap. Entah karena membeku atau karena air tersebut disedot para nymph untuk melantak para pengawal benteng Corvium.

Para pengebom menghadap retakan di dinding yang kian lama kian menyebar. Di atas, di kubu pertahanan, retakan melebar hingga beberapa kaki, tapi di sini lebar retakan hanya beberapa inci—dan masih membesar. Guncangan menggoyangkan tembok batu dan merambat ke kakiku, seperti ledakan atau gempa bumi. Aku menelan ludah, ngeri karena membayangkan seorang lengan perkasa di luar sana, yang barangkali sedang meninju fondasi dinding berkali-kali.

“Tunggu sebelum menyerang,” kataku kepada para pengebom. Mereka menunggu perintah dariku, padahal aku bukan perwira. “Tidak boleh meledakkan sampai kita yakin mereka sudah membobol masuk. Jangan sampai kita malah membantu mereka.”

“Akan kutamengi retakan selama mungkin,” kata sebuah suara di belakangku.

KING'S CAGE

Aku berputar dan melihat Davidson, wajahnya bepercak darah kelabu yang berangsur-angsur menjadi hitam. Dia kelihatan pucat di balik noda darah, seperti terperangah. “Perdana Menteri,” gumamku sambil mengangguk. Lama berselang, baru dia menanggapi. Terbengong-bengong karena pertempuran. Lain sekali di lapangan dibandingkan dengan di ruang komando.

Aku lantas berpaling dari Davidson dan merambatkan listrikku ke penyerang kami. Menggunakan akar sebagai peta, aku menyalurkan petir ke tumbuhan, membiarkannya meliuk-liuk dan berpuntir sepanjang batang kayu. Aku tidak bisa melihat si penghijau di balik sana, tapi aku merasakan kehadirannya. Walau ditumpulkan oleh akar tebal, percik-percik listrikku menyetrus tubuhnyanya. Pekik di kejauhan bergema melalui retakan pada batu, entah bagaimana kedengaran sekalipun suasana di atas dan di sekeliling hiruk pikuk.

Si penghijau bukan satu-satunya serdadu Perak yang bisa membobol batu. Yang lain menggantikan tempatnya, seorang lengan perkasa jika berpatokan pada debu dan derak di batu. Pukulan demi pukulan merontokkan kerikil dan debu dari celah yang semakin lama semakin lebar.

Davidson berdiri di sebelah kiriku sambil melongo. Mati rasa.

“Pertempuran pertama?” gumamku saat pukulan menggemuruh lagi-lagi mengenai sasaran.

“Tentu saja bukan,” katanya, alhasil mengejutkanku. “Aku dulu juga prajurit. Aku diberi tahu namaku tercantum dalam daftar kalian?”

Dane Davidson. Nama itu membayang di benakku, berkelebat samar sekali. Kukuak nama itu pelan-pelan, seperti menggali kenangan dari dalam tanah. “Daftar Julian.”

Dia mengangguk. “Pria pintar, si Jacos itu. Menghubungkan aneka petunjuk yang luput ditangkap oleh orang lain. Ya, aku termasuk orang Merah Norta yang semestinya dieksekusi oleh legiunnya sendiri. Karena darahku salah, bukan karena perbuatan yang salah. Ketika aku melarikan diri, para perwira menandaiku sudah mati. Dengan begitu, mereka tidak perlu menjelaskan lolosnya seorang kriminal.” Bibirnya pecah-pecah karena dingin. “Aku kabur ke Montfort sambil menghimpun orang-orang yang seperti aku sepanjang perjalanan.”

Retakan baru lagi-lagi muncul. Celah di hadapan kami melebar sementara sensasi di kakiku yang semula kebas pulih kembali. Kugoyangkan jari-jari kakiku, untuk bersiap-siap bertarung. “Kedengarannya tidak asing.”

Suara Davidson bertambah kuat dan tegas saat dia berbicara. Saat dia mengingat tujuan perjuangannya. “Montfort sempat porak poranda. Seribuan orang Perak mengklaim mahkota masing-masing, tiap gunung dijadikan kerajaan sendiri sehingga negara itu terkoyak-koyak. Hanya kaum Merah yang tetap bersatu. Begitu pula kaum Ardent, yang mendekam di bayang-bayang untuk menanti pembebasan. Pecah belah dan kuasai, Nona Barrow. Itulah cara satu-satunya untuk mengalahkan mereka.”

Kerajaan Norta, Kerajaan Retakan, Piedmont, dan Lakelands. Kaum Perak yang saling serang demi memperebutkan remah-remah sementara yang lain bersabar untuk menyikat jatah terbesar. Kendati Davidson tampak kewalahan, aku hampir-

hampir bisa membaui tekad baja sang perdana menteri. Seorang genius, barangkali, dan sudah pasti berbahaya.

Salju yang tertiuip ke mukaku menyadarkanku. Satu-satunya yang perlu kupikirkan adalah yang terjadi sekarang. *Bertahan hidup. Menang.*

Energi bersemburat biru merekah di dinding yang terbelah, berdenyut-denyut menutupi lubang selebar tiga puluh sentimeter. Davidson menahan tameng itu di tempat dengan tangan terulur. Darah menetes dari dagunya, langsung menguap di tengah hawa dingin.

Siluet di seberang sana menghujani tameng dengan tinju, alhasil menggetarkan medan pelindung. Satu lagi lengan perkasa muncul dari keremangan dan turut serta untuk memperlebar celah, yakni dengan menyerang batu alih-alih tameng. Selaras dengan upaya mereka yang bertambah, tameng bertambah besar pula.

“Bersiap-siaplah,” kata Davidson. “Ketika aku membelah tameng, berondong mereka.”

Kami menurut, bersiap-siap untuk menyerang.

“Tiga.”

Percik-percik ungu berkelindan di sela-sela jemariku dan terajut menjadi bola cahaya nan destruktif yang berdenyut-denyut.

“Dua.”

Para pengebom berlutut seperti penembak jitu. Alih-alih membidikkan senjata api, mereka menggunakan tangan dan mata saja.

“Satu.”

Tameng biru berkedut dan kemudian terbelah dua, alhasil terbenturlah kedua lengan perkasa ke dinding disertai derak

tulang nan memilukan. Kami kompak memberondongkan serangan melalui celah secara serta-merta. Petirku yang menyala-nyala menerangi kegelapan di balik celah sehingga menampakkan belasan manusia batu yang hendak membobol masuk. Banyak yang jatuh berlutut sambil menghamburkan api dan darah ke mana-mana saat para pengebom meledakkan jeroan mereka. Sebelum seorang pun sempat memulihkan diri, Davidson kembali menyegel tameng sehingga menghalau tembakan peluru bertubi-tubi dari seberang sana.

Keberhasilan kami sepertinya mengagetkan pria itu.

Pada dinding di atas kami, bola api teraduk-aduk dalam badai hitam, bagaikan obor di kegelapan prematur. Api Cal menyebar dan menggampar seperti pecut raksasa yang berkobar-kobar. Panas menjadikan langit tampak merah membara.

Aku mengepal sambil mengangguk kepada Davidson.

“Lagi,” kataku kepadanya.

Mustahil menebak jalannya waktu. Tanpa matahari, sukar untuk memperkirakan berapa lama kami berjaga untuk melindungi retakan. Meskipun kami menggagalkan serbuan berkali-kali, celah memang melebar sedikit demi sedikit berkat upaya musuh kami. *Mengorbankan beberapa inci untuk meraih capaian bermil-mil*, kuingatkan diriku sendiri. Di atas dinding, prajurit yang berbondong-bondong tidak kunjung merebut kubu pertahanan dari kami. Jembatan es memang terus-menerus bermunculan dan kami terus-menerus menghalaunya. Segelintir mayat bergelimpangan di jalan, tidak tertolong bahkan oleh sentuhan penyembuh. Di sela-sela serangan, kami menyeret jasad-jasad itu ke dalam gang, jauh dari pandangan. Tiap kali, aku mengamati wajah tewas sambil menahan napas. Bukan Cal,

bukan Farley. Satu-satunya yang kukenali adalah Townsend, yang lehernya patah. Aku menduga akan dilanda rasa bersalah atau iba, tapi aku tidak merasakan apa-apa. Aku hanya mencamkan baik-baik bahwa para lengan perkasa juga naik ke atas dan meluluhlantakkan para prajurit kami.

Tameng Davidson mulur sepanjang celah di dinding, yang lebarnya kini paling tidak mencapai tiga meter, menganga seperti rahang batu. Di balik celah yang terkuak, tampak jasad-jasad yang menggelepar. Mayat-mayat berasap yang ditumbangkan oleh petir atau tercabik-cabik secara brutal oleh tatapan tak kenal ampun seorang pengebom. Di balik medan biru yang berdenyar, bayang-bayang berhimpun di kegelapan untuk bersiap-siap menjajal dinding kami lagi. Air dan es menumbuk-numbuk kemampuan Davidson. Jeritan banshee berkumandang dari balik sana dan gemanya saja menyakitkan kuping kami. Davidson berjengit. Sekarang darah di wajahnya berkilauan karena dibasahi keringat yang mengucur dari dahi, hidung, dan pipinya. Staminanya hampir habis dan kami hampir kehabisan waktu.

“Panggulkan Rafe!” teriakku. “Tyton juga.”

Seorang pelari melesat pergi begitu kata-kata itu keluar dari mulutku, melompat naik ke tangga untuk menyusul mereka. Aku memperhatikan dinding di atas untuk mencari-cari siluet nan familier.

Cal beraksi gila-gilaan dengan tempo tetap, seteratur mesin. Maju, belok, serang. Maju, belok, serang. Sama sepertiku, dia memasuki ruang hampa yang didominasi oleh keharusan bertahan hidup. Di titik-titik rawan serangan, dia mengarahkan para prajurit untuk merapatkan barisan, mengomandoi kaum Merah untuk menembak, atau bekerja sama dengan Akkadi

dan Lory dalam rangka menghabisi target di kegelapan. Berapa banyak korban jiwa, aku tak tahu.

Mayat lagi-lagi jatuh berguling-guling dari kubu pertahanan. Kusambar lengannya untuk kuseret menjauh, baru menyadari belakangan bahwa yang kukira sisik-sisik baju tempur ternyata adalah kulit batu yang membara karena dilalap amarah panas pangeran api. Aku menarik tanganku sambil terperanjat, seolah-olah aku sendiri yang terbakar. Manusia batu. Carikan kain yang masih menempel di tubuhnya berwarna biru dan abu-abu. Klan Macanthos. Norta. Anak buah Maven.

Aku menelan ludah. Implikasinya sudah jelas. Pasukan Maven sudah sampai di tembok kota. Kami bukan cuma melawan kaum Lakelanders lagi. Rasa murka mendidih dalam dadaku dan aku hampir-hampir berharap bisa merangsek ke luar sana. Biar kuterabas semuanya untuk memburu bedebah itu. Akan kubunuh dia di antara pasukannya dan pasukanku.

Kemudian, si mayat menyambar tanganku.

Dia berpuntir dan patahlah pergelanganku. Aku memekik karena rasa sakit yang mendadak merembet di lenganku.

Petir menggelegak dari kulitku dan meluap bagai air pasang. Sambarannya menyelubungi tubuh si manusia batu dengan cahaya ungu yang memercik-mercik mematikan. Tapi, entah daging batunya terlampau tebal atau tekadnya terlampau kuat. Si manusia batu tidak melepaskanku, jemarinya yang sekuat tang malah mencapit leherku. Ledakan merekah di punggungnya, hasil kerja seorang pengebom. Keping-keping batu rontok dari badannya seperti kulit mati dan dia pun meraung. Rasa nyeri malah menjadikan cengkeramannya semakin kencang. Aku lantas membuat kekeliruan, yakni mengungkit tangannya supaya lepas dari leherku. Kulit batunya menyayat kulitku dan

darah seketika menggenang di sela-sela jemariku, merah panas di tengah udara membekukan.

Bintik-bintik hitam membayangi penglihatanku dan kulepaskan lagi sambaran petir, yang tercurah dari rasa nyeri tak terperi. Gelegar petir memelantingkan si manusia batu sampai ke sebuah bangunan. Kepalanya menubruk duluan, sedangkan badannya menggelayut ke jalan. Para pengebom menamatkannya, meledakkan kulit batu di punggungnya yang terbuka.

Davidson berdiri gemetar, masih sambil mempertahankan tameng yang kian menipis. Pria itu menyaksikan semuanya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali dia ingin pasukan penginvasi mengeroyok kami. Sudut mulutnya bergetar, seakan-akan ingin mengucapkan permohonan maaf karena sudah membuat keputusan yang benar.

“Berapa lama lagi Anda bisa bertahan?” tanyaku, tersengalsengal. Kuludahkan darah ke jalan.

Dia menggertakkan gigi. “Sebentar lagi.”

Jawab yang spesifik! aku ingin membentakkan demikian. “Semenit? Dua menit?”

“Satu,” tukasnya dengan susah payah.

“Satu menit cukup.”

Aku memelototi tameng yang melemah, pendar birunya memudar seiring dengan pudarnya kekuatan Davidson. Semakin bening tameng tersebut, semakin jelas pula sosok-sosok di seberang sana. Baju tempur biru dan hitam, diselang-seling oleh merah. Lakelands dan Nort. Tidak ada mahkota, tidak ada raja. Cuma pasukan pendahuluan yang diutus untuk membuat kami kewalahan. Maven takkan menginjakkan kaki di sini sampai kota ini menjadi miliknya. Sementara Calore yang seorang lagi

rela bertarung sampai mati di tembok kota, Maven takkan dengan bodohnya mempertaruhkan nyawa dalam pertarungan. Maven tahu kekuatannya adalah di garis belakang, di singgasana alih-alih di medan tempur.

Rafe dan Tyton mendekat dari arah berlawanan, masing-masing ditugasi menjaga bagian dinding yang berlainan. Yang hebat, Rafe masih kelihatan necis, rambut hijaunya yang rapi mengombak ke samping, lain dengan Tyton yang berlumur darah. Semuanya perak. Tyton tidak terluka. Matanya menyala-nyala merah marah, seperti berpendar di bawah terpaan cahaya api yang menyorot kami.

Aku melihat Darmian muncul beserta sekelompok manusia batu lain. Mereka membawa kapak dengan bilah kemilau yang setajam silet. Bagus untuk melawan lengan perkasa. Dalam pertarungan jarak dekat, merekalah yang paling bisa kami andalkan.

“Baris,” kata Tyton lugas.

Kami menuruti perintahnya, buru-buru menata diri di belakang Davidson. Lengan sang perdana menteri gemetar saat kami bergerak, berusaha untuk bertahan selama mungkin. Rafe berdiri di kiriku, Tyton di kananku. Aku melirik mereka berdua, bertanya-tanya apakah aku mesti mengucapkan sesuatu. Aku bisa merasakan listrik statis yang meletup-letup dari mereka berdua, familier tapi janggal. Listrik mereka, bukan listrikku.

Di tengah badai, guntur biru terus menggemuruh. Ella mengompori kami dan kami serap saja petirnya.

“Tiga,” kata Davidson.

Hijau di kiriku, putih di kananku. Warna-warni memercik di tepi penglihatanku, secercah saja.

“Dua.”

Aku menarik napas lagi. Tenggorokanku perih, memar gara-gara cekikan si kulit batu. Tapi, aku masih bernapas.

“Satu.”

Tameng lagi-lagi kandas sehingga terkuaklah kami di hadapan musuh yang menyerbu.

“BOBOL!” berkumandang di sepanjang kubu pertahanan saat pasukan kami mengarahkan perhatian ke celah di dinding. Para tentara Perak menanggapi dengan teriakan memekakkan sementara mereka menerjang maju. Petir hijau dan ungu berkecamuk di ladang pembantaian, berlompotan di antara para prajurit gelombang pertama. Tyton bergerak seperti orang yang melempar panah, jarum petirnya yang mini-mini meledak menjadi berkas-berkas menyilaukan yang melemparkan para serdadu Perak ke udara. Banyak yang kejang dan berkedut-kedut. Dia tidak kenal ampun.

Para pengebom mengikuti teladan kami, bergerak mendekat untuk turut membendung pembobolan. Diberdayakan oleh sudut pandang yang jelas, mereka mengerahkan daya ledak yang menceraiberaikan batu, daging, dan bumi. Tanah berguguran beserta salju, sedangkan udara berasa jelaga. Seperti inilah perang? Seperti inilah pertarungan di Choke? Tyton mengulurkan tangan untuk mendorong badanku ke belakang. Darmian dan para manusia batu lain merangsek ke depan kami, membentuk pagar betis. Kapak mereka menyabet sana sini, memuncratkan darah sampai dinding hancur di kedua sisi bersimbah cairan perak mengilap.

Tidak. Aku ingat Choke. Parit. Cakrawala yang membentang di segala arah, kawah mahabesar yang berlubang di mana-mana akibat pertumpahan darah berdasawarsa-dasawarsa. Kedua

pihak tahu sama tahu. Perang yang itu memang kejam, tapi terdefinisikan. Perang yang ini adalah mimpi buruk belaka.

Prajurit demi prajurit, dari Lakelands dan Nort, mengular melalui bolongan di dinding. Masing-masing didorong oleh laki-laki atau perempuan di belakangnya. Sama seperti di jembatan es tadi, mereka mengantre untuk memasuki ladang pembantaian. Massa bergerak seperti ombak yang pasang-surut, satu gelombang menarik kami supaya gelombang yang lain bisa memecah ke dalam. Kami masih lebih unggul, tapi hanya sedikit. Semakin banyak saja lengan perkasa yang menggedor-gedor dinding, dalam rangka memperbesar celah. Para telky melontarkan puing-puing ke garis pertahanan kami, alhasil meremukkan seorang pengebom, sedangkan yang lain hanya bisa mematung dengan mulut menganga untuk menyuarakan jeritan yang tak mau keluar.

Tyton menari-nari dengan luwes, masing-masing telapak tangan memancarkan petir putih. Aku menyambarkan jejaring petir ke tanah, untuk menyebarkan energi listrik ke kaki-kaki yang berderap maju. Tubuh yang tersetrum lantas bertumpuk-tumpuk sehingga membuntu celah. Namun, para telky tinggal melambaikan tangan saja untuk melemparkan jasad-jasad itu ke badai hitam.

Aku mengecap darah, tapi pergelangan tanganku hanya terasa kebas. Tanganku sekarang menjuntai loyo dan aku bersyukur dalam hati berkat adrenalin yang mencegahku merasakan tulang patah.

Jalanan dan tanah berkecipak di bawah kakiku, dibasahi oleh cairan merah dan perak. Lahan becek ternyata memakan korban juga. Ketika seorang Darah Baru jatuh terpeleset, seorang nymph yang datang menyergap langsung menggelontorkan air

ke hidung dan tenggorokannya. Sang Darah Baru mati di depan mataku. Seorang lagi tergolek tak bernyawa di sebelah si korban tenggelam, akar yang meliuk-liuk menyembul dari bola matanya. Tapi, hanya petir yang aku tahu. Aku tidak ingat namaku, tujuan hidupku, maksud perjuanganku. Yang penting saat ini hanyalah tarikan udara ke dalam paru-paruku. Yang penting aku bisa bertahan hidup sedetik saja lebih lama.

Seorang telky menceraiberaikan kami. Pertama-tama, dia melontarkan Rafe ke belakang. Kemudian, dia melemparkanku ke arah berlawanan. Aku berpusing ke depan, melampaui pasukan musuh yang tengah merangsek ke dalam. Aku terlempar ke seberang, ke ladang pembantaian Corvium.

Badanku bergedebuk dan berguling-guling hingga terhenti mendadak, setengah terkubur di lumpur beku. Rasa sakit yang menusuk-nusuk meruyak banjir adrenalin, alhasil mengingatkanku pada tulang tangan yang patah dan mungkin bagian-bagian lain yang patah juga. Angin ribut mengacak-acak pakaianku saat aku berusaha duduk tegak, sedangkan keping-keping es menggores kelopak mata dan pipiku. Walaupun angin meraung-raung, suasana di luar sini tak segelap di dalam kota. Tidak hitam kelam, tapi kelabu. Layaknya badai salju di senja hari alih-alih pada malam buta. Aku mengedarkan pandang ke segala arah sambil memicingkan mata, terlalu loyo sehingga hanya sanggup berbaring kesakitan.

Yang semula adalah lahan terbuka, hamparan rumput hijau yang menurun ke kanan kiri Jalan Besi, kini menjadi tundra beku, tiap helai rumput mewujud sebagai batang es lancip. Dari sudut ini, bentuk Corvium tidak kelihatan. Kami tidak bisa melihat ke balik badai hitam kelam, tapi musuh juga sama. Badai ini ternyata menyulitkan kedua kubu. Beberapa

batalion berkumpul seperti bayang-bayang, tampak sebagai siluet berlatar belakang badai. Sebagian mencoba masuk melalui jembatan es yang patah tumbuh silih berganti, tapi kebanyakan kini menyerbu dari bolongan di dinding. Sisanya menunggu di belakangku, membentang di luar badai. Jumlah mereka mungkin ratusan atau malah ribuan. Bendera-bendera biru dan merah berkibar-kibar ditiup angin, kelihatan karena warnanya yang cerah. *Mundur kena, maju kena*, aku merutuk dalam hati. Aku sekarang terperangkap di lumpur, dikelilingi mayat-mayat dan korban-korban cedera. Setidak-tidaknya, kebanyakan sibuk mengurus diri sendiri, meratapi tangan buntung atau perut terbelek alih-alih menggubris seorang gadis Merah di antara mereka.

Para prajurit Lakelands berkelebat di sekelilingku dan aku pun bersiap-siap untuk menyambut kemungkinan terburuk. Namun, mereka terus berpacu untuk menyongsong awan badai dan bergabung dengan pasukan garis depan yang tengah menantang maut. “Panggil penyembuh!” salah seorang berteriak ke belakang tanpa menengok ke balik bahunya. Aku menunduk dan tersadar badanku bersimbah darah perak. Ada bercak-bercak merah, tapi yang membasahiku kebanyakan darah perak.

Aku cepat-cepat melumurkan lumpur ke luka-lukaku yang berdarah dan ke seragamku yang masih kelihatan hijau. Luka-luka sayat terasa perih sampai-sampai aku menggertakkan gigi sambil mendesis. Aku mendongak untuk memandangi awan-awan yang berdenyut-denyut karena diterangi petir dari dalam. Sebelah atasnya biru, sebelah bawahnya hijau, di bagian dinding yang bobol. Ke sanalah aku mesti menuju.

Lumpur serasa menyedot kedua kakiku, berusaha memadat di sekelilingku. Sambil merapatkan pergelanganku yang patah

ke dada, aku menumpukan tanganku yang sebelah lagi ke tanah dan mendorong badanku ke atas untuk mengeluarkan diri. Disertai bunyi *plop* nyaring, aku terbebas dan sontak mulai berlari dengan napas tersengal-sengal. Tiap tarikan napas serasa membakar.

Aku baru maju tak sampai sepuluh meter, hampir mencapai ekor pasukan Perak, ketika aku tersadar percuma saja. Mereka berbaris terlalu rapat sehingga mustahil kutembus, bahkan sekalipun aku melecutkan petir. Selain itu, mereka tentu saja akan berusaha menghentikanku. Sekalipun mukaku berlumur lumpur, mereka pasti mengenalku andai aku menarik perhatian mereka, sebab wajahku kelewat tenar. Aku tidak boleh mengambil risiko. Mencoba masuk melalui jembatan es juga berbahaya. Jembatan mungkin saja remuk ketika kususuri atau aku mungkin saja ditembak prajurit Merah selagi berusaha untuk menyeberang ke dinding. Tak lama lagi, pasukan Maven akan mengerahkan serangan gelombang berikutnya. Aku tak bisa mundur ataupun maju. Disergap oleh rasa ngeri yang mencekam, aku mengamati Corvium yang hitam kelam barang sekejap. Petir menyambar-nyambar dari dalam badai, lebih lemah daripada tadi. Dari sini, badai menyerupai angin topan beberapa lapis yang dipuncaki oleh mahkota awan hitam. Aku merasa kecil saat dihadapkan pada kekuatan sedemikian, bagaikan satu titik bintang di langit yang bertabur konstelasi brutal.

Bagaimana bisa kami mengalahkannya?

Desing jet pertama menjatuhkanku hingga berlutut. Kututupi kepalaku dengan tanganku yang sehat, tapi getarannya terasa sampai ke dadaku. Aku bisa merasakan arus listriknya, yang berdenyut-denyut seperti jantung. Pesawat jet pertama diikuti oleh selusin lain, yang terbang pada ketinggian rendah

untuk menembus awan dan jelaga, sejajar dengan garis batas antara kedua kubu.

Makin lama makin banyak saja pesawat yang berpuntir di tepi badai, berputar-putar, seolah mengukir badai tersebut. Awan berarak seiring gerakan pesawat, seolah-olah tertarik oleh gaya magnet sayap. Kemudian aku mendengar bunyi lain yang menderu. Tiupan angin yang dahsyat, kekuatannya barangkali setara seratus puting beliung. Angin tersebut menyingkirkan badai, menghapusnya dari muka bumi. Awan-awan tersibak sehingga tampaklah menara-menara Corvium, yang diterangi kilat biru. Angin mengikuti pesawat jet, mengumpul di bawah sayap yang baru dicat.

Warnanya kuning terang.

Klan Laris.

Senyum spontan tersungging di bibirku. Mereka datang. Anabel Lerolan ternyata menepati janjinya.

Aku mencari klan-klan lain, tapi seekor elang memutariku sambil memekik, sayapnya yang hitam kebiruan mengepak di udara, sedangkan cakar-cakarnya mengilap setajam pisau. Aku terlompat mundur untuk melindungi wajahku dari si burung. Dia terus saja berkaok-kaok nyaring, lalu terbang menjauh sepanjang medan tempur untuk menuju—wah, gawat.

Pasukan cadangan Maven tengah bergerak. Berbatalion-batalion, berlegiun-legiun. Baju tempur merah, biru, hitam. Aku akan tergencet di tengah-tengah kedua belah pasukannya.

Enak saja! Aku tidak mau menyerah tanpa perlawanan.

Aku menggila, memancarkan listrik ungu dari sekujur tubuhku. Untuk menghalau para prajurit, untuk memperingatkan mereka agar jangan berani-berani maju barang selangkah. Mereka mengetahui kemampuanku seperti apa. Mereka sudah

pernah menyaksikan kebiasaan si Gadis Petir. Mereka bergeming, sesaat saja, sehingga aku sempat memutar kakiku untuk memiringkan badan. Demikianlah aku mengecilkan sasaran tembak, demi memperbesar peluangku untuk bertahan hidup. Tanganku yang sehat mengepal, siap untuk menjatuhkan mereka semua bersamaku.

Sekian banyak serdadu Perak yang semula hendak menerobos dinding bobol menoleh ke arahku. Perhatian mereka yang teralihkan justru mencelakakan mereka sendiri. Petir hijau dan putih melantak mereka. Barisan mereka terbuyarkan, alhasil kobaran api merah bisa melesat lurus menuju ke arahku.

Yang paling cepat bereaksi adalah para manusia cepat. Mereka maju untuk mengadang dan kuhadiahi mereka dengan jejaring petirku. Sebagian melejit ke belakang, tapi yang lain ambruk karena tidak bisa mengungguli rambatan listrik. Kilat yang menyambar-nyambar dari langit mengelilingiku, alhasil melindungi dari musuh yang hendak coba-coba mendekat. Dari luar, aku seolah-olah terkurung dalam kerangkeng listrik, tapi kurungan itu aku buat sendiri. Kurungan itu aku yang mengendalikan.

Kalau ada raja yang nekat ingin mengurungku sekarang, silakan saja. Aku tantang dia.

Kukira petirku bakal memancingnya, seperti ngengat yang tertarik oleh nyala lilin. Aku menelaah gerombolan yang mendekat untuk mencari-cari sosok Maven. Jubah merah, mahkota api hitam. Wajah putih di lautan manusia, mata biru menusuk yang seolah mampu menembus gunung.

Namun, yang datang justru adalah pesawat-pesawat Laris, menukik rendah ke atas kedua kubu. Pesawat-pesawat itu berpencar di seputarku, memaksa para prajurit untuk buru-buru

berlindung sementara kendaraan logam menderu di atas mereka. Belasan sosok meloncat dari belakang pesawat-pesawat yang lebih besar, berjumpalitan di udara dan kemudian terjun bebas dengan kecepatan yang niscaya memipihkan mereka setiba di tanah. Tapi, mereka kemudian merentangkan tangan sehingga berhenti tiba-tiba di udara. Di sekeliling mereka, berpusinglah tanah dan jelaga, salju dan besi. Banyak sekali besi.

Evangeline dan keluarganya, termasuk kakak lelaki dan ayahnya, berputar untuk menghadap pasukan penyerbu. Si elang berputar-putar di tengah tiupan angin kencang sambil menjerit-jerit. Evangeline melemparkan lirikan ke balik bahunya, kemudian menumbukkan pandangannya ke matak.

“Yang begini jangan dibiasakan!” teriaknya.

Keletihan melandaku karena, anehnya, aku merasa aman.

Evangeline Samos melindungi.

Ekor mata kanan dan kiriku menangkap api yang berkobar-kobar. Api tersebut mengungkungku, cahaya terangnya menyilaukan mata. Aku terhuyung-huyung ke belakang dan menabrak badan berotot berbalut baju tempur. Cal menyangga pergelanganku yang patah, memeganginya dengan lembut.

Sekali ini, pergelanganku tak terasa terbelenggu.[]



Bab 29

Evangeline

PINTU MENARA ADMINISTRASI CORVIUM terbuat dari kayu ek padat, tapi engsel dan pinggirannya berbahan besi. Pintu meluncur terbuka di hadapan kami, tunduk terhadap kekuatan keluarga kerajaan Samos. Kami memasuki ruang dewan dengan anggun, disaksikan sekian pasang mata sekutu. Montfort dan Barisan Merah duduk di kiri, bersahaja dalam balutan seragam hijau, sedangkan kaum Perak rekan kami duduk di kanan dengan baju berwarna-warni berlainan menurut klan. Pemimpin kedua kubu, Perdana Menteri Davidson dan Ratu Anabel, memperhatikan kami masuk sambil membisu. Anabel kini mengenakan mahkota, alhasil menandai dirinya sebagai ratu sekalipun sang raja suaminya sudah lama mangkat. Mahkota tersebut berupa ring emas tempa sewarna mawar, yang bertatahkan batu-batu permata hitam mungil. Sederhana, tapi tetap saja mencolok. Sang ratu mengetuk-ngetukkan jemarinya yang mematikan ke permukaan meja, seolah antusias memamerkan cincin kawinnya. Cincin emas sewarna mawar

yang bermata permata merah menyala. Sama seperti Davidson, sang ratu berpembawaan seperti predator, tidak berkedip, tidak pernah lengah. Pangeran Tiberias dan Mare Barrow tidak ikut hadir atau mungkin semata-mata tak kelihatan olehku. Aku bertanya-tanya akankah mereka berpisah sesuai dengan warna masing-masing.

Dari jendela-jendela di tiap sisi ruangan, tampaklah lahan yang masih mengepulkan asap dan jelaga. Lapangan barat masih berlumpur selepas banjir di luar musimnya, berkat gempuran kesaktian para prajurit. Di tempat setinggi ini sekalipun, bau darah menguar tajam. Aku barangkali sudah mencuci tangan berjam-jam, membasuh tiap jengkalnya, tapi bau itu tidak kunjung enyah. Bau itu menempeliku seperti siluman, lebih sulit dilupakan ketimbang wajah orang-orang yang kubunuh di medan tempur tadi. Bau metalik darah seolah merembes ke segalanya.

Walaupun ruangan ini berpemandangan megah, semua mata tertuju kepada seorang gagah yang memimpin keluarga kami. Ayahanda tidak mengenakan jubah hitam, cuma baju tempur pembalut tubuh dari krom yang berdenyar bak cermin. Seorang raja pendekar tulen. Ibunda juga tidak kalah memukau. Mahkota dari batu-batu hijau serasi dengan ular boa yang terkalung ke leher dan pundaknya seperti selendang. Ular itu melata pelan-pelan, sisik-sisiknya memantulkan cahaya sore. Ptolemus berpenampilan mirip dengan Ayahanda, sekalipun baju tempur yang tercetak ke dada bidang, pinggang langsing, dan tungkai rampingnya berwarna sehitam minyak. Baju tempurku adalah perpaduan keduanya, lapis-lapis krom keperakan dan baja hitam yang pas di badan. Bukan ini yang digunakan di

medan laga, tapi baju tempur inilah yang kubutuhkan sekarang. Seram, garang, menunjukkan kekuatan dan martabat Samos.

Empat kursi seperti singgasana dirapatkan ke jendela dan duduklah kami sebagai satu kesatuan layaknya sebuah keluarga yang kompak. Padahal, dalam hati aku ingin menjerit-jerit.

Aku sendiri merasa bak pengkhianat, sebab aku membiarkan hari demi hari, minggu demi minggu berlalu tanpa perlawanan. Bahkan tanpa membisikkan sepatah kata pun bahwa rencana Ayahanda menakutiku. Aku tidak mau menjadi Ratu Norta. Aku tidak mau menjadi milik siapa-siapa. Tapi, keinginanku tidak penting. Muslihat ayahku tidak boleh diganggu gugat. Kehendak Raja Volo tidak boleh ditampik. Apalagi oleh anak perempuannya, darah dagingnya sendiri. Kepunyaannya.

Rasa pedih yang tak asing lagi berdenyut-denyut di dadaku saat aku mendudukkan diri di singgasana. Aku berusaha semaksimal mungkin agar terkesan berwibawa, tenang, dan patuh. Setia kepada klan sedarahku. Cuma itu yang bisa kulakukan.

Sudah berminggu-minggu aku tak berbicara kepada ayahku. Aku hanya bisa mengangguk ketika dia memerintahku. Kata-kata tak mampu kukeluarkan. Jika aku membuka mulut, aku takut emosiku meluap. Tolly sudah mencamkan lebih baik kami tutup mulut. *Tunggu saja, Eve. Tunggu saja.* Tapi menunggu apa tepatnya, aku tak tahu. Ayahanda tidak mudah berubah pikiran. Ratu Anabel pun bersikukuh ingin mengembalikan cucunya ke singgasana. Kakakku sama kecewanya seperti aku. Semua yang kami lakukan—menikahkannya dengan Elane, mengkhianati Maven, mendukung ambisi Ayahanda untuk menjadi raja—adalah supaya kami bisa terus bersama. Semua ternyata sia-sia

belaka. Tolly akan berkuasa di Retakan, sedangkan aku dikirim seperti sepeti amunisi, lagi-lagi dihadiahkan kepada raja.

Aku bersyukur atas sebuah pengalih perhatian, dalam wujud Mare Barrow, yang masuk ke ruang sidang sambil dibuntuti oleh Pangeran Tiberias. Aku lupa betapa pemuda itu telah menjadi tak ubahnya anak anjing penurut gara-gara Mare, bermata memelas seperti piaraan yang kurang kasih sayang. Insting tajamnya sebagai prajurit terfokus kepada Mare alih-alih kepada tugas yang tengah menanti. Mereka berdua masih berapi-api selepas pengepungan. Wajar saja, sebab pertempuran memang brutal. Seragam Barrow bahkan masih berlumur darah.

Keduanya menyusuri lorong tengah yang memisahkan kedua kubu. Jika mereka merasa tengah menarik perhatian, mereka tak menunjukkannya. Sebagian besar percakapan melirih menjadi bisik-bisik atau berhenti total sementara orang-orang memperhatikan pasangan tersebut, untuk menanti mereka hendak duduk di pihak mana.

Mare bertindak cepat. Dia melewati barisan terdepan seragam hijau untuk menyandar ke dinding jauh. Bersembunyi dari sorotan publik.

Sang pangeran, yang adalah raja sah Nortan, tidak mengikuti. Dia justru mendekati neneknya, lalu mengulurkan tangan untuk memeluk wanita itu. Anabel bertubuh jauh lebih kecil daripada sang cucu, terkesan bak perempuan tua biasa di hadapan Tiberias. Namun, kedua lengannya dengan mudah memeluk seluruh tubuh pemuda itu. Mata mereka sama, menyala-nyala seperti perunggu panas. Sang ratu mendongak untuk memandangi cucunya sambil tersenyum.

Tiberias bergeming dalam pelukan neneknya, sebentar saja, sekadar untuk menikmati kehangatan keluarga satu-satunya.

Kursi di sebelah neneknya kosong, tapi dia tidak duduk di sana. Dia malah memilih untuk bergabung dengan Mare di dinding. Tiberias bersedekap sambil memelototi Ayahanda dengan galak. Aku bertanya-tanya apakah dia tahu rencana Anabel untuk kami berdua.

Tak seorang pun menduduki kursi kosong di sebelah sang ratu. Tak seorang pun berani mengambil tempat pewaris takhta sah Norta. *Tunanganku yang terkasih* terngiang-ngiang dalam benakku. Kata-kata itu mengintimidasi, lebih daripada ular-ular ibuku.

Ayahanda tiba-tiba mengibaskan tangan untuk menarik gesper sabuk Salin Iral, alhasil mengenyakkan pria itu dari kursi ke atas meja dan terus menyusuri lantai ek. Tak seorang pun memprotes atau bersuara.

“Kalian konon piawai berburu.” Suara Ayahanda mengemuruh rendah dari dalam tenggorokannya.

Iral tidak repot-repot mandi sehabis bertempur, sebagaimana dibuktikan oleh rambut hitamnya yang lepek karena peluh. Atau dia mungkin berkeringat karena takut. Aku takkan menyalahkannya. “Paduka—”

“Kau sudah menjamin Maven takkan melarikan diri. Katamu ‘ular tidak mungkin lolos dari tangkapan sutra’ dan aku memercayaimu.” Ayahanda bahkan tidak repot-repot memandangi si bangsawan payah, yang telah mempermalukan klannya dan nama keluarganya. Ibunda melihat mewakili mereka berdua, yaitu dengan mata kepalanya sendiri dan lewat mata si ular hijau. Ular boa menyadari aku memperhatikannya dan sontak menjulurkan lidahnya yang bercabang ke arahku.

Yang lain menyaksikan Salin dipermalukan. Kaum Merah kelihatan lebih kotor daripada Salin, sebagian masih berlumur

lumpur kering dan berkulit kebiruan karena kedinginan. Setidak-tidaknya mereka tidak mabuk. Jenderal Laris duduk limbung di kursinya sambil sesekali menyedap minuman diam-diam dari labu yang kelewat besar untuk dipertontonkan di depan khalayak terhormat. Bukan berarti Ayahanda, Ibunda, atau yang lain akan mengumpatnya karena minum-minum. Biar bagaimanapun, Laris dan klannya telah bekerja dengan prima, meluncurkan pesawat-pesawat jet untuk membantu misi kami sekaligus membuyarkan badai terkutuk yang seolah mampu mengubur Corvium dalam timbunan salju. Klan Laris telah membuktikan kehebatan mereka.

Kaum Darah Baru juga sama. Nama konyol tidak lantas membuat mereka urung menghalau serangan selama berjam-jam. Tanpa darah dan pengorbanan mereka, Corvium niscaya sudah di tangan Maven. Berkat merekalah Maven gagal—dikalahkan—untuk kali kedua. Yang pertama oleh gerombolan bersenjata, yang kedua oleh pasukan tulen dan raja tulen. Perutku melilit-lilit. Walaupun kami menang, kejayaan ini untukku serasa bak kekalahan.

Mare menyaksikan interaksi tersebut sambil melotot, sekujur tubuhnya menegang seperti kabel yang dipelintir. Matanya memandangi Salin dan ayahku silih berganti, sampai akhirnya melirik Tolly. Aku merasakan getar-getar ngeri karena mengkhawatirkan kakakku, sekalipun Mare sudah berjanji takkan membunuhnya. Di Alun-Alun Caesar, ledakan murkanya betul-betul tiada banding. Di medan tempur Corvium, dia juga sanggup mempertahankan diri di tengah kepungan pasukan Perak. Petirnya lebih mematikan daripada yang kuingat. Jika dia memutuskan membunuh Tolly sekarang juga, aku ragu ada yang

bisa menghentikannya. Menghukum dia, tentu saja, tapi tidak menghentikannya.

Firasatku mengatakan dia takkan menyukai rencana Anabel. Perempuan Perak mana pun yang jatuh cinta kepada raja niscaya puas dengan gelar selir, mengikat komitmen sekalipun tidak menikahi yang bersangkutan—tapi aku memperkirakan kaum Merah takkan berpendapat serupa. Mereka tidak memiliki gambaran mengenai betapa pentingnya ikatan klan atau penerus garis keturunan. Mereka kira cinta berperan penting ketika mengucapkan sumpah pernikahan. Mungkin ketidaktahuan itu bisa dianggap sebagai berkah kecil-kecilan, dalam hidup mereka. Tanpa kekuatan, tanpa kekuasaan, tiada yang perlu mereka lindungi dan wariskan. Kehidupan mereka tidak berarti, tapi adalah hak milik mereka sendiri-sendiri.

Aku sempat mengira begitu juga, dengan bodohnya, selama beberapa minggu yang singkat.

Di medan tempur, kukatakan kepada Mare Barrow agar dia tidak membiasakan diri untuk mengharapkan pertolonganku. Alangkah ironis. Sekarang kuharap dia menyelamatkan aku dari sangkar emas seorang ratu dan penjara perkawinan dengan seorang raja. Kuharap badainya menghancurleburkan persekutuan yang tengah terjalin sebelum sempat berakar.

“... mempersiapkan pelarian dan juga serangan. Manusia cepat, truk, dan pesawat udara disiagakan terus. Kami bahkan tidak melihat Maven sama sekali.” Salin terus memprotes sambil mengangkat tangan ke atas kepalanya. Ayahanda membiarkannya. Ayahanda selalu memberi orang kesempatan untuk gantung diri. “Raja Lakelands turut serta. Dia sendiri yang mengomandoi masukannya.”

Mata Ayahanda berkilat-kilat dan menjadi gelap, satu-satunya pertanda keresahannya yang mendadak. “Lantas?”

“Sekarang dia berkalang tanah bersama anak buahnya.” Salin melirik sang raja besi, seperti seorang anak yang meminta persetujuan. Dia gemeteran dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aku memikirkan Iris yang ditinggalkan di Archeon, sang ratu baru yang menduduki singgasana terkutuk. Dia sekarang kehilangan ayah, terpisahkan dari keluarga satu-satunya yang berangkat dari selatan untuk mendampinginya. Iris adalah musuh yang tangguh, tapi kematian sang ayah akan secara drastis melemahkannya. Jika Iris bukan musuhku, aku mungkin akan jatuh kasihan.

Ayahanda bangkit dari singgasana perlahan-lahan. Ekspresinya tampak serius. “Siapa yang membunuh raja kaum Lakelander?”

Tali gantungan itu bertambah kencang.

Salin menyeringai. “Saya.”

Tali gantungan membentuk simpul mati. Tamat riwayatnya. Ayahku mengepal kuat-kuat dan dalam sekejap, lepaslah kancing-kancing jas Salin. Semua dipintalnya menjadi benang besi tipis, yang kemudian dia lilitkan ke leher pria itu dan ditariknya, alhasil memaksa Salin berdiri. Benang-benang besi terangkat terus, sampai Salin berjingkat-jingkat di lantai dengan susah payah demi mempertahankan pijakan.

Di balik meja, sang pemimpin Montfort menyandar di kursinya. Perempuan di sebelah pria itu, seorang wanita pirang garang berbekas luka di wajah merengutkan bibir. Aku ingat sempat melihatnya dalam serangan ke Summerton, yang nyaris memakan nyawa kakakku. Cal turun tangan sendiri untuk menyiksanya dan sekarang mereka praktis sekubu. Dia anggota

Barisan Merah berpangkat tinggi dan, kalau aku tidak salah, termasuk rekan Mare yang paling dekat.

“Perintah Anda—” kata Salin tersendat-sendat. Dia mencakar benang-benang besi yang mencekik lehernya. Wajahnya bertambah kelabu sementara darah mengumpul di balik kulitnya.

“Aku memerintahkan agar Maven Calore dibunuh atau dicegah kabur. Kau gagal memenuhi perintahku.”

“Saya—”

“Membunuh raja negara berdaulat. Seorang sekutu Nortan yang bertarung semata-mata demi melindungi ratu baru dari Lakelands. Tapi sekarang?” Ayahanda mendengus sambil menggunakan kemampuannya untuk menarik Salin mendekat. “Kau memberi mereka alasan yang sangat berterima untuk menenggelamkan kita semua. Ratu Lakelands takkan memaafkan pembunuhan suaminya begitu saja.” Dia menempeleng Salin keras-keras. Tampan itu dimaksudkan untuk mempermalukan, bukan menyakiti. Efeknya memang ampuh. “Kulucuti semua gelar dan tanggung jawabmu, untuk kuserahkan kembali kepada klanmu. Redistribusinya silakan kalian tentukan sendiri, Klan Iral. Dan enyahkan cacing ini dari hadapanku.”

Keluarga Salin dengan cepat menyeretnya meninggalkan ruangan sebelum dia sempat menjerumuskan diri lebih lanjut. Ketika benang-benang logam terlepas dari lehernya, pria itu terbatuk-batuk dan mungkin menangis juga. Isak tangisnya bergema di aula, tapi segera saja surut begitu pintu terbanting tertutup. Pria menyedihkan. Meskipun begitu, aku lega dia tidak membunuh Maven. Jika si bungsu Calore meninggal hari ini, tidak ada lagi penghalang antara Cal dengan singgasana. Antara

Cal dengan aku. Sementara Maven belum mati, setidaknya-tidaknya masih ada harapan kelam.

“Adakah yang hendak memberikan sumbangsih bermanfaat?” Ayahanda duduk kembali dengan mulus sambil mengelus ular Ibunda. Mata hewan itu terpejam keenakan. Menjijikkan.

Jerald Haven kelihatannya hendak melebur ke kursinya dan dia mungkin saja akan melakukan itu. Dia menatap kedua tangannya yang terlipat, seperti sedang berdoa semoga sasaran Ayahanda yang berikut bukan dia. Untung dia diselamatkan si komandan Barisan Merah bertampang garang. Kursi berderit ke belakang dan berdirilah perempuan itu.

“Agen intelijen kami mengindikasikan bahwa Maven Calore kini mengandalkan jasa para penerawang untuk mengamankannya. Mereka bisa melihat masa depan—”

Ibunda berdecak-decak. “Kami tahu penerawang itu apa, Merah.”

“Bagus kalau begitu,” tukas sang komandan tanpa sungkan-sungkan.

Jika bukan karena Ayahanda dan posisi kami yang rawan, Ibunda barangkali sudah mencekockkan ular zamrudnya ke dalam kerongkongan si Merah. Namun, saat ini dia semata-mata merapatkan bibir dengan kecut. “Kendalikan orang-orang Anda, Perdana Menteri, atau biar saya yang turun tangan.”

“Aku jenderal Barisan Merah, Perak,” sembur perempuan itu. Mataku menangkap Mare yang malah cengar-cengir di belakang. “Jika kau menginginkan bantuan kami, tunjukkan rasa hormatmu.”

“Tentu saja,” Ibunda mengalah dengan dermawan. Batu-batu permatanya berkilauan saat dia menganggukkan kepala. “Rasa hormat untuk orang yang patut diberi penghormatan.”

Sang komandan tetap saja melotot, amarahnya masih mendidih. Dia menatap mahkota ibuku dengan muak.

Aku berpikir cepat dan serta-merta menepukkan tangan. Bunyi yang sudah tidak asing. Sebuah panggilan. Seorang pelayan Merah, anak buah Klan Samos, melesat diam-diam ke dalam ruangan sambil memegang segelas anggur. Dia sudah mendapat perintah dan seketika maju ke sebelahku sambil menyodorkan minuman. Dengan gerak lambat yang dibuat-buat, aku mengambil gelas itu. Aku minum sambil terus menatap mata si komandan Merah lekat-lekat. Jemariku kugoyang-goyangkan ke kaca berukir untuk menyembunyikan ketegangan. Sejelek-jeleknya, aku akan menuai amarah Ayahanda. Sebagus-bagusnya

Aku membanting gelas ke lantai. Aku sekalipun berjengit mendengar keributan itu dan implikasinya. Ayahanda berusaha untuk tak bereaksi, tapi mulutnya menjadi kaku. *Ayahanda semestinya sudah bisa menduga. Aku takkan menyerah tanpa perlawanan.*

Tanpa ragu-ragu, sang pelayan berlutut untuk bersih-bersih, menyapu pecahan kaca dengan tangannya yang telanjang. Dan tanpa ragu-ragu, si perempuan Merah garang meloncati meja sehingga memicu serangkaian gerakan. Kaum Perak terlompat berdiri, begitu pula kaum Merah, sedangkan Mare beranjak dari dinding untuk menghalang-halangi kawannya.

Sang komandan Merah berdiri menjulang di depannya, tapi Barrow tetap bertahan.

“Mana mungkin kami menerima ini!” teriak perempuan itu kepadaku sambil mendorong si pelayan yang masih berjongkok di lantai. Bau darah bertambah tajam sepuluh kali lipat saat tangan pelayan itu teriris. “Mana mungkin!”

Semua orang di ruangan sepertinya berpikir sama seperti dia. Orang-orang terperamental di kedua kubu berteriak-teriak. Kami adalah klan-klan Perak terkemuka yang berdarah ningrat, tapi malah bersekutu dengan pemberontak, pelaku kriminal, pelayan, dan pencuri. Sakti atau tidak, cara hidup kami berbeda seratus delapan puluh derajat. Tujuan kami tidak sama. Ruang dewan ini bagaikan bom waktu. Jika aku beruntung, bom akan meledak sekarang juga. Meledak sehingga mengandaskan kewajibanku untuk menikah. Menghancurkan kurungan tempat mereka hendak memenjarakanku.

Di balik bahu Mare, si komandan memandangiku sambil mencemooh, matanya seperti dua belati biru. Jika ruangan ini dan pakaianku sendiri tidak sarat dengan logam, aku niscaya takut. Kupelototi saja dia, bersikap layaknya seorang putri Perak yang pasti dia benci. Di kakiku, pelayan menyelesaikan pekerjaan dan beringsut-ingsut pergi, kedua tangannya meraup keping-keping gelas. Aku mencamkan baik-baik untuk meminta Wren menyembuhkannya nanti.

“Manuver payah,” bisik Ibunda ke telingaku. Dia menepuk-nepuk lenganku dan si ular melata ke tangannya, alhasil ikut menyentuh kulitku. Tubuh si ular terasa dingin dan lembap.

Aku menggertakkan gigi supaya tabah menerima sensasi itu.

“Mana mungkin kita menerima ini!”

Suara sang pangeran membelah kericuhan. Suara itu mengagetkan banyak orang sampai-sampai mereka terdiam, termasuk si komandan Merah nan galak. Mare secara paksa menggiring perempuan itu kembali ke kursinya. Orang-orang lain memalingkan pandang ke sang pangeran terbang, memperhatikannya saat dia menegakkan diri. Bulan-bulan yang berlalu telah berbaik hati kepada Tiberias Calore. Kehidupan

sarat peperangan ternyata cocok untuknya. Vitalitas hidupnya menyala-nyala dan membara, padahal dia hampir saja kehilangan nyawa di tembok kota. Di kursinya, nenek pemuda itu tersenyum kecil. Hatiku sontak mencelus. Aku tidak menyukai ekspresi Anabel. Tanganku mencengkeram lengan singgasana kuat-kuat, kukuku menusuk kayu alih-alih daging.

“Tiap orang di ruangan ini tahu kita telah melampaui titik balik.” Tatapan matanya mengembara ke arah Mare. Dia seolah menyerap kekuatan dari gadis itu. Andai aku orang yang sentimental, aku niscaya tersentuh. Tapi, aku malah memikirkan Elane, yang aman di Rumah Ridge. Ptolemus membutuhkan putra, maka kami berdua sama-sama tidak menginginkan Elane ikut serta dalam pertempuran. Walau begitu, aku berharap kalau saja dia duduk di sebelahku. Kalau saja aku tidak perlu menderita seorang diri begini.

Cal digembleng untuk menjadi pemimpin negara dan pidato sudah tidak asing baginya. Namun, betul dia tidak seberbakat sang adik, sempat keseleo lidah beberapa kali saat dia berbicara kepada hadirin. Sayangnya, tak seorang pun tampak keberatan. “Kaum Merah menjalani seumur hidup sebagai budak, yang terbelenggu oleh takdir masing-masing. Entah itu di permukiman kumuh, di istana kita—atau di lumpur desa pinggir sungai.” Pipi Mare merona. “Saya dulu berpikir sebagaimana yang diajarkan kepada kami. Bahwa jalan hidup kita memang lumrah dan tak perlu diubah. Bahwa kaum Merah inferior. Bahwa mustahil mengubah keadaan mereka, kecuali kita menginginkan pertumpahan darah dan pengorbanan besar. Pengorbanan yang dulu saya pikir berharga terlampau mahal. Tapi, saya ternyata keliru.

“Kepada Anda sekalian yang tidak setuju,” dia memelototiku dan aku sontak gemetar, “yang meyakini bahwa diri Anda lebih baik, yang meyakini bahwa diri Anda adalah dewa-dewi, Anda keliru. Bukan karena keberadaan orang-orang seperti Gadis Petir. Bukan juga karena kita mendadak membutuhkan sekutu untuk mengalahkan adik saya. Anda keliru secara fundamental, titik.

“Saya lahir sebagai pangeran. Saya telah mengecap privilese melebihi hampir semua orang di sini. Pelayan yang siap melaksanakan segala perintah mengelilingi saya sejak kecil. Saya diajari bahwa para pelayan itu, orang-orang itu, lebih rendah daripada saya karena warna darah mereka. ‘Kaum Merah itu bodoh; kaum Merah itu tikus; kaum Merah tidak mampu mengendalikan hidup mereka sendiri; kaum Merah terlahir untuk melayani.’ Kita semua pasti pernah mendengar kata-kata itu. Padahal, kata-kata itu bohong belaka. Cuma omong kosong yang praktis supaya hidup kami lebih mudah, supaya kami terbebas dari rasa malu, dan supaya mereka pasrah menjalani hidup yang tak tertahankan.”

Dia berhenti di sebelah neneknya, jangkung di sebelah perempuan itu. “Yang demikian tidak bisa kita biarkan lebih lanjut. Tidak boleh. Perbedaan tidak semestinya membedakan kita.”

Calore malang yang naif. Neneknya mengganggu-angguik setuju, tapi aku teringat perkataan Anabel ketika mengunjungi rumah kami. Dia ingin cucunya naik takhta dan dia menginginkan tatanan masyarakat yang lama.

“Perdana Menteri,” kata Tiberias sambil mengganggu kepada pemimpin Montfort.

KING'S CAGE

Pria itu berdiri sambil berdeham. Lebih tinggi daripada kebanyakan orang, tapi kurus. Dia menyerupai ikan pucat yang berekspresi hampa. “Raja Volo, kami berterima kasih atas bantuan Paduka untuk mempertahankan Corvium. Saat ini, di sini, di hadapan jajaran pemimpin kami dan kaum Anda, saya ingin tahu pendapat Paduka mengenai perkataan Pangeran Tiberias.”

“Jika Anda ingin bertanya, Perdana Menteri, ucapkan pertanyaan Anda,” gerutu Ayahanda.

Pria itu mempertahankan mimik mukanya sehingga tetap tenang dan tak terbaca. Firasatku mengatakan dia menyembunyikan banyak rahasia dan ambisi, sama seperti kami. Andai-kan aku mengetahuinya, aku tentu bisa menggunakannya untuk mengancam pria itu. “Merah dan Perak, Paduka. Siapa yang akan mendapat untung dari pemberontakan ini?”

Pipi ayahku yang pucat berkedut-kedut sementara dia mengembuskan napas. Sambil mengelus-elus janggutnya yang lancip, dia berkata, “Dua-duanya, Perdana Menteri. Perang ini untuk kedua kaum. Saya bersumpah, demi kepala anak-anak saya.”

Terima kasih banyak, Ayahanda. Si komandan Merah akan menagih imbalan itu andaikan diberi kesempatan sekecil apa pun.

“Perkataan Pangeran Tiberias benar,” lanjut Ayahanda, berdusta tanpa malu-malu. “Dunia telah berubah. Oleh sebab itu, kita harus turut berubah. Musuh bersama menciptakan persekutuan yang janggal, tapi kita tetap saja merupakan sekutu.”

Sama seperti ketika memperlakukan Salin tadi, aku merasa seolah-olah ayahku tengah mengencangkan tali gantungan.

Hanya saja, kali ini korbannya adalah aku. Tali gantungan membelit leherku, mengancam akan menggelayutkanku di atas jurang menganga. Akan seperti inilah sisa hidupku? Aku ingin kuat. Demi itulah aku berlatih dan membanting tulang seumur hidupku. Itulah yang aku kira aku inginkan. Tapi, kebebasan ternyata kelewat manis. Begitu mencicipinya seteguk saja, aku tidak sanggup melepaskan kebebasan itu. *Maafkan aku, Elane. Aku sungguh-sungguh minta maaf.*

“Adakah pertanyaan lain mengenai syarat dan ketentuan yang kita sepakati, Perdana Menteri Davidson?” desak Ayahanda. “Atau perlukah kita melanjutkan perencanaan untuk menjungkalkan seorang tiran?”

“Syarat dan ketentuan apa?” Tidak mengherankan suara Mare kedengaran lain. Kali terakhir aku melihatnya, dia masih ditawan dan telah dikungkung berbulan-bulan hingga tak berdaya. Percik-percik semangatnya telah kembali, mewujudkan menjadi kobaran dendam. Dia melirik Ayahanda dan si perdana menteri silih berganti, menanti jawaban dari mereka.

Ayahanda hampir-hampir girang karena diberi kesempatan untuk menjelaskan dan aku pun menahan napas. *Selamatkan aku, Mare Barrow. Keluarkan badai yang kutahu kau miliki. Sihirlah sang pangeran seperti selama ini.*

“Kerajaan Retakan akan tetap memiliki kedaulatan setelah Maven diturunkan. Raja Besi akan bertakhta selama bergenerasi-generasi. Dengan memperhatikan kepentingan rakyat yang berdarah Merah, tentu saja. Aku tidak berniat menciptakan negara yang diberdayakan oleh budak seperti Nort.”

Mare tampak tidak yakin, tapi dia tutup mulut.

“Tentu saja, Nort akan membutuhkan raja sendiri.”

Mata Mare membelalak. Kengerian merambati sekujur tubuhnya dan dia berpaling secepat kilat ke arah Cal, untuk meminta jawaban. Si Gadis Petir mudah dibaca dan dia kentara sekali berang. Sebaliknya, Cal tampak terperangah.

Anabel bangkit dari kursinya untuk berdiri dengan penuh wibawa. Wajahnya yang keriput berbinar-binar saat dia menoleh kepada Cal sambil memegang pipi sang cucu. Cal terlampau terperanjat sehingga tidak bereaksi terhadap sentuhannya. “Cucuku adalah raja sah Nortan dan singgasana adalah miliknya.”

“Perdana Menteri,” bisik Mare, kini memandangi pemimpin Montfort. Dia hampir-hampir memelas. Di wajah sang pemimpin Montfort yang tanpa ekspresi, kesedihan mengemuka barang secercah.

“Montfort bersumpah akan mengembalikan Cal—” Dia menyetop diri. Pria itu urung menatap Mare Barrow. “Raja Tiberias ke atas takhta.”

Hawa panas bergelombang di udara. Sang pangeran marah besar. Padahal, yang terburuk, bagi kami semua, belum lagi disampaikan. Jika aku beruntung, dia akan membakar habis menara ini.

“Persekutuan antara kerajaan Retakan dan pewaris takhta yang sah akan diteken dengan cara seperti biasa,” kata Ibunda, menggarami lukaku. Dia menikmati pertunjukan ini. Aku harus mengerahkan seluruh tenaga untuk membendung tangis di dalam diriku, supaya tidak kelihatan oleh siapa pun.

Tak seorang pun luput memahami implikasi dari pernyataannya. Cal mengeluarkan suara memekik janggal yang sama sekali tidak pantas untuk seorang pangeran, apalagi raja.

“Bahkan setelah semua kejadian ini, Pemilihan Ratu masih menelurkan seorang calon istri yang tepat untuk raja.” Ibunda

mengelus-elus tanganku, jemarinya bersilang di tempat cincin kawinku kelak terpasang.

Ruangan tinggi ini mendadak terasa pengap, sedangkan bau darah menusuk-nusuk semua indraku. Hanya itu yang terpikirkan olehku dan aku justru merengkuh sensasi tersebut, supaya perhatianku teralihkan secara total. Kuhirup bau tajam besi dan kukecap rasa kelat metalik sepuas-puasnya. Rahangku tegang, gigiku bergemeretak untuk mengurung semua kata yang kuingin ucapkan. Kata-kata berkelotakan di dalam tenggorokanku, memohon-mohon supaya dilepaskan. *Aku tidak mau lagi. Biarkan aku pulang.* Tiap kata merupakan sebetulnya pengkhianatan terhadap klanku, keluargaku, kerabat sedarahku. Gigiku bergemeletuk, tulang membentur tulang. Kerangkeng yang terkunci untuk hatiku.

Aku merasa terperangkap di dalam diriku sendiri.

Suruh dia memilih, Mare. Suruh dia mengesampingkan aku.

Mare Barrow bernapas tersengal-sengal, dadanya naik turun dengan cepat. Sama seperti aku, terlalu banyak kata yang dia ingin teriakkan. Kuharap dia melihat betapa aku ingin menolak.

“Tidak ada yang repot-repot menanyakan pendapatku,” desis sang pangeran sambil menepis sang nenek. Matanya seolah membakar. Dia telah menguasai seni memelototi belasan orang sekaligus. “Kalian bermaksud menjadikanku raja—tanpa persetujuanku?”

Anabel tidak takut pada api. Dia semata-mata memegang wajah cucunya lagi. “Kami tidak menyuruhmu melakukan apa-apa. Kami semata-mata membantu mengembalikan hakmu. Ketika ayahmu meninggal, mahkotanya menjadi milikmu. Apa kau justru ingin membuang mahkotamu begitu saja? Demi siapa? Mencampakkan negerimu? Demi apa?”

Cal tak punya jawaban. *Katakan tidak. Tolak saja. Pokoknya tolak.*

Tapi, kulihat daya tarik sebuah mahkota telah memengaruhinya. Memikatnya. Kekuasaan memang menggiurkan bagi manusia dan menjadikan kita buta. Cal tidak kebal akan pesonanya. Malahan, Cal pada khususnya rentan terhadap godaan itu. Biar bagaimanapun, seumur hidupnya Cal menyaksikan mahkota yang kelak akan menjadi miliknya dan bersiap-siap untuk menduduki singgasana. Aku tahu berdasarkan pengalaman sendiri bahwa kebiasaan tidak mudah kita lepaskan. Pengalamanku sendiri juga memberitahukan hanya segelintir karunia di dunia ini yang lebih manis daripada mahkota. Aku lagi-lagi memikirkan Elane. Apakah Cal memikirkan Mare?

“Aku butuh udara segar,” bisik pemuda itu.

Tentu saja Mare mengikuti Cal keluar, sambil meninggalkan jejak berupa percik-percik listrik.

Aku secara spontan hampir saja meminta diambilkan segelas anggur lagi. Tapi, aku menahan diri. Mare tidak di sini untuk mencegat si komandan andaikan perempuan itu kembali mengamuk. Selain itu, kalau aku kebanyakan minum alkohol, bisa-bisa aku semakin mual.

“Panjang umur Raja Tiberias Ketujuh,” kata Anabel.

Sentimen tersebut membahana di ruang dewan. Kuucapkan saja kata-kata itu tanpa suara. Lidahku terasa pahit, seolah-olah aku baru diracuni.[]



Epilog

CAL MENGGESEKKAN KEDUA GELANGNYA dengan marah, alhasil memercikkan lidah api dari pergelangannya. Tak satu pun membesar menjadi kobaran yang melalap-lalap. Percik-percik dingin dan lemah, apalagi jika dibandingkan dengan percik listrikku. Tidak berguna. Sia-sia. Aku mengikuti Cal menuruni tangga spiral menuju balkon. Kalaupun pemandangan dari sana indah, aku tak tahu. Aku tak memiliki kapasitas untuk melihat apa pun selain Cal. Sekujur tubuhku gemetar karena tegang.

Harapan dan rasa takut yang sama kuat bertarung di dalam hatiku. Aku melihat keduanya beradu di dalam diri Cal juga, berkilat-kilat di matanya. Badai berkecamuk dalam dua bola perunggu, menghasilkan sepasang kobaran api.

“Kau sudah berjanji,” bisikku, berusaha untuk mencabik-cabiknya tanpa menggerakkan satu otot pun.

Cal mondar-mandir beberapa lama, lalu akhirnya menyandarkan punggung ke pagar balkon. Mulutnya terbuka tutup,

untuk mencari-cari perkataan yang tepat. Untuk menyampaikan penjelasan apa pun. *Dia bukan Maven. Dia bukan pembohong*, demikianlah aku mesti mengingatkan diriku. *Dia tidak mau memperlakukanmu seperti ini*. Namun, tidak mau bukan berarti tidak akan.

“Tidak kusangka—orang waras mana yang menginginkanku sebagai raja setelah sekian banyak perbuatanku? Menurut pendapatmu bagaimana? Yang jujur. Sungguhkah ada yang rela aku menduduki takhta?” katanya. “Aku sudah membunuh orang-orang Perak, Mare, kaumku sendiri.” Kedua tangan yang membara menutupi wajahnya dan lantas menggosok-gosok, seperti hendak menghapus rupanya. Seolah dia hendak menguak dirinya yang sejati ke permukaan.

“Kau membunuh orang-orang Merah juga. Katamu tidak ada bedanya.”

“Berbeda bukan berarti mesti dibeda-bedakan.”

Aku mendengus. “Kau menyampaikan pidato luar biasa tentang kesetaraan, tapi kau membiarkan si bajingan Samos duduk di sana dan mengklaim kerajaan yang justru kita ingin tamatkan. Jangan berbohong dan mengatakan kau tidak tahu tentang syarat dan ketentuannya, mahkota barunya” Suaraku melirih sebelum aku sempat berbicara sampai tuntas. Mengucapkan kesepakatan itu keras-keras sama saja seperti mengakuinya sebagai kenyataan. Aku tidak sudi.

“Kau tahu aku tidak tahu apa-apa.”

“Sama sekali?” Aku mengangkat alis. “Tidak mendapat kisikan barang sedikit pun dari nenekmu? Bahkan tidak pernah memimpikannya?”

Leher Cal bergerak-gerak. Dia menelan ludah, tak mampu dan tak mau menyangkal hasratnya yang paling menggebu.

“Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menghentikan Samos. Sekarang belum—”

Kutampar wajahnya. Kepala Cal tersentak gara-gara momentum pukulan dan lantas terus bergeming seperti itu. Tatapannya terarah ke cakrawala yang pantang aku lihat.

Suaraku pecah. “Maksudku bukan Samos.”

“Aku tidak tahu,” kata Cal, kata-katanya mengalun lembut beserta jelaga di tengah tiupan angin. Yang menyedihkan, aku percaya kepadanya. Oleh sebab itu, semakin susah untuk marah terus-menerus, padahal tanpa amarah aku hanya mempunyai rasa takut dan duka. “Aku betul-betul tidak tahu.”

Air mata mengucur perih di pipiku. Aku membenci diriku sendiri karena menangis. Aku baru menyaksikan entah berapa orang tewas dan malah membunuh sendiri sekian banyak di antara mereka. Bisa-bisanya aku menangis gara-gara ini? Menangisi satu orang yang masih bernapas tepat di hadapanku?

Suaraku meninggi. “Haruskah aku memintamu memilih aku?”

Karena itu adalah sebuah pilihan. Dia tinggal mengatakan tidak. Atau ya. Satu kata menentukan nasib kami berdua.

Pilihlah aku. Pilihlah fajar merah. Cal tidak memilih aku sebelum ini. Sekarang harus.

Sambil gemeteran, aku memegang wajah Cal dengan kedua tangan dan memalingkannya supaya memandangi aku. Tapi, dia ternyata tidak sanggup. Matanya yang sewarna perunggu terpaku ke bibirku atau pundakku atau cap yang terekspos ke udara hangat. Menyaksikannya begini membuat hatiku serasa disayat-sayat.

“Aku tidak perlu menikahinya,” gumam Cal. “Soal itu bisa dirundingkan.”

“Tidak bisa. Syarat itu tidak bisa diganggu gugat dan kau tahu itu.” Kutertawakan dalih kosongnya dengan nada dingin.

Ekspresi kelam tampak di matanya. “Kau tahu apa arti pernikahan bagi kami—bagi kaum Perak. Tidak ada artinya. Menikahi seseorang bukan berarti kami punya perasaan khusus terhadap orang itu atau orang itu adalah yang paling kami kasih.”

“Kau kira aku marah karena pernikahan?” Rasa murka menggelegak di dalam diriku, membara tak keruan sehingga mustahil diabaikan. “Kau kira aku berambisi untuk menjadi istri orang penting—menjadi ratumu?”

Jemari hangat yang bergetar menggamit tanganku, mencengkeram semakin erat saat aku berusaha melepaskan diri. “Mare, pikirkan apa yang bisa kulakukan. Aku bisa menjadi raja seperti apa.”

“Kenapa ada yang perlu menjadi raja?” tanyaku lambat-lambat, menghunjamkan tiap kata kuat-kuat bagaikan belati.

Dia tidak bisa menjawab.

Di istana, saat aku ditahan, aku mengetahui Maven dibentuk oleh ibunya, diutak-atik sehingga menjadi monster. Di muka bumi ini, tidak ada yang dapat mengubah Maven ataupun membatalkan dampak dari perbuatan ibunya. Tapi, Cal juga dibentuk. Kita semua dibentuk oleh orang lain dan di dalam diri kita semua, terdapat pokok yang telah telanjur berurat akar sehingga mustahil dicerabut.

Kukira Cal kebal terhadap godaan kekuasaan. Betapa kelirunya aku.

Dia dilahirkan untuk menjadi raja. Dia dibentuk untuk itu sedari kecil. Dia telah dibentuk untuk menginginkan kedudukan sebagai raja.

“Tiberias.” Aku tidak pernah mengucapkan nama aslinya sebelum ini. Nama tersebut tidak cocok untuknya. Panggilan tersebut tidak cocok untuk kami berdua. Tapi, itu adalah nama aslinya. “Pilih aku.”

Dia mengelus tanganku dengan jemari meregang, supaya sejajar dengan jari-jariku. Sementara itu, aku memejamkan mata. Kuperkenankan diriku untuk mengingat-ingat sentuhannya sedetik saja lebih lama. Sama seperti hari itu di Piedmont, ketika hujan deras menerpa kami, aku ingin terbakar. Aku ingin membakar.

“Mare,” bisiknya. “Pilih aku.”

Memilih mahkota. Memilih kurungan raja yang lain. Memilih mengkhianati semua yang sudah kau perjuangkan dengan tetesan darahmu.

Aku meraba-raba pokok yang tertanam dalam hatiku. Kecil tapi tak terpatahkan.

“Aku mencintaimu dan aku menginginkanmu melebihi apa pun di dunia ini.” Kata-kata yang pernah dia sampaikan terkesan hampa ketika terucap dari lidahku. “Apa pun di dunia ini.”

Kelopak mataku pelan-pelan terbuka. Dia niscaya menjumpai tatapan tegas yang mencerminkan keteguhan hatiku.

“Pikirkan apa saja yang bisa kita lakukan bersama,” gumamnya sambil berusaha menarikku merapat. Kakiku berpijak di tempat. “Kau tahu betapa artinya kau bagiku. Tanpa kau, aku tidak punya siapa-siapa. Aku sendirian. Aku tidak punya apa-apa lagi. Jangan tinggalkan aku sendiri.”

Napasku menjadi terpatah-patah.

Kukecup Cal untuk janji yang mungkin saja ditepati, harapan yang bisa saja terwujud, dan masa depan yang tak pasti—terakhir

kalinya. Bibir Cal anehnya terasa dingin sementara kami berdua membeku.

“Kau tidak sendirian.” Harapan di matanya mengiris-irisku. “Kau punya mahkota.”

Kukira aku sudah tahu rasanya patah hati. Kukira Maven telah membuatku patah hati ketika dia berdiri dan menyuruhku berlutut. Ketika dia menyampaikan dirinya yang kukenal adalah kebohongan belaka. Tapi pada saat itu, aku meyakini mencintainya.

Aku sekarang tahu sebelum ini, aku tidak tahu cinta itu seperti apa. Patah hati? Gemanya saja belum pernah kudengar.

Berdiri di hadapan orang yang adalah hidup kita dan diberi tahu kita tidak cukup. Kita tidak layak dipilih. Kita cuma bayangan bagi orang yang adalah matahari bagi kita.

“Mare, kumohon.” Saking putus asanya, Cal memelas seperti anak kecil. “Ini bukanlah akhir. Kenapa kau mengira begitu? Apa yang kau kira akan terjadi sesudah ini?” Aku merasakan panas tubuhnya sementara badanku sendiri mendingin. “Kau tidak perlu bersikap begini.”

Tidak perlu, tapi harus.

Aku membalikkan badan dan berlagak tuli terhadap protesnya. Tapi, dia tidak mencoba menghentikanku. Dia membiarkanku pergi.

Darah yang menderu di telingaku menenggelamkan segalanya kecuali benakku yang menjerit-jerit. Ide-ide keji dan kata-kata jahat berkelotakan seperti burung dalam sangkar. Munculnya satu-satu, yang berikut lebih parah daripada yang terdahulu. *Bukan orang pilihan dewa, melainkan orang yang dikutuk dewa.* Bukankah kami semua begitu?

Ajaib aku tidak jatuh selagi menuruni tangga spiral menara. Adalah mukjizat aku berhasil keluar tanpa ambruk ke tanah. Matahari bersinar luar biasa terang, kontras dengan kehampaan kelam dalam diriku. Aku memasukkan tangan ke saku seragam dan merasakan tusukan samar benda tajam. Aku langsung tersadar—anting pemberian Cal. Aku hampir-hampir tertawa karenanya. Satu lagi janji yang diingkari. Satu lagi Calore pengkhianat.

Rasa mendamba memerihkan hatiku. Aku ingin bertemu Kilorn, ingin bertemu Gisa. Aku ingin Shade muncul dan memberitahuku ini cuma mimpi. Aku membayangkan mereka di sampingku, tangan terbuka dan kata-kata mereka bisa menghiburku.

Sebuah suara menenggelamkan bayangan itu dan membakarku dari dalam.

Cal mengikuti perintah, tapi dia tidak bisa membuat pilihan.

Aku mendesah saat teringat kata-kata Maven. Di lubuk hatiku yang terdalam, aku tidak terkejut. Demikianlah sang pangeran sedari dulu. Pada dasarnya orang baik, tapi tidak kuasa bertindak. Tidak kuasa merombak dirinya secara habis-habisan. Mahkota itu terpatri dalam hatinya, padahal hati tak bisa diubah.

Farley menemukanku di gang, sedang memandangi dinding dengan tatapan kosong. Air mataku sudah lama kering. Dia ragu-ragu, sikapnya yang blakblakan sirna sekali ini. Dia justru menghampiriku dengan lembut dan hati-hati, menggapai untuk menyentuh bahu.

“Aku baru tahu sama sepertimu,” gumamnya. “Aku bersumpah.”

KING'S CAGE

Lelaki yang dia cintai sudah mati, dirampas orang lain. Pemuda yang kucintai memilih untuk angkat kaki. Memilih semua yang kubenci alih-alih diriku seutuhnya. Aku bertanya-tanya mana yang lebih menyakitkan.

Sebelum aku sempat memasrahkan diri untuk dia hibur, aku menyadari kehadiran orang lain yang berdiri di dekat kami.

“Aku tahu,” kata Perdana Menteri Davidson, seperti minta maaf. Mula-mula amarah kembali melandaku, tapi aku lantas tersadar dia tidak bersalah. Cal tidak perlu setuju. Cal tidak perlu melepaskanku.

Cal tidak perlu menjerumuskan diri ke dalam perangkap dengan antusias.

“Pecah belah dan kuasai,” bisikku, teringat akan kata-kata Davidson. Kabut kepedihan menipis barang sedikit sehingga pikiranku menjadi jernih. Aku paham. Montfort dan Barisan Merah tidak mendukung seorang raja Perak, sebetulnya tidak. Tidak kecuali mereka memiliki motif lain.

Davidson mengangguk. “Itulah satu-satunya cara untuk mengalahkan mereka.”

Samos, Calore, Cygnet. Retakan, Norta, Lakelands. Semuanya disetir oleh keserakahan, semua siap sedia untuk saling menghancurkan demi memperebutkan singgasana yang sudah goyah. Semuanya merupakan bagian dari rencana Montfort. Aku memaksa diri untuk mengembuskan napas dan berusaha untuk memulihkan diri. Kucoba untuk melupakan Cal, melupakan Maven, dan semata-mata berkonsentrasi pada perjalanan yang menanti di depan mata. Ke mana perjalanan itu akan membawa kami, aku belum tahu.

Di kejauhan, di dalam tulang-tulangku, guntur menggelegar. Akan kami persilakan mereka saling bunuh.[]



Ucapan Terima Kasih

TERIMA KASIH KEPADA SEPASUKAN orang yang telah mengantarkan dan mewujudkan buku ini menjadi kenyataan. Kepada editor saya Kristen dan seluruh anggota tim editorial, keluarga besar HarperTeen dan HarperCollins, Gina, kedua Elizabeth (Ward dan Lynch), Margot, perancang sampul buku paling piawai sedunia, Sarah Kaufman, dan tim desain. Kepada para penerbit dan agen mancanegara, tim film di Universal, Sara, Elizabeth, Jay, Gennifer, dan tentu saja, New Leaf Literary yang jagoan. Suzie, yang selalu berdiri di pihak saya. Pouya, Kathleen, Mia, Jo, Jackie, Jaida, Hilary, Chris, Danielle, dan Sara yang senantiasa mengingatkan saya agar tidak lupa diri dan menyodorkan sejumlah catatan untuk membentuk *King's Cage*. Semoga New Leaf selalu maju terus. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada Suzie, sebab utang budi saya kepadanya takkan pernah terbayarkan.

KING'S CAGE

Terima kasih pula kepada pasukan tangguh yang lain, yaitu teman-teman dan keluarga saya. Orangtua saya, Lou dan Heather, yang menjadikan diri saya seperti sekarang dan memotivasi segala tindakan saya. Saudara lelaki saya, Andy, yang kini telah menjadi orang dewasa yang lebih baik daripada saya. Nenek-kakek saya, paman-bibi saya, sepupu-sepupu saya, teriring salam sayang yang melimpah kepada Kim dan Michelle, yang praktis sudah saya anggap sebagai saudari kandung alih-alih misan. Terima kasih kepada teman-teman dari rumah saya yang lama, Natalie, Alex, Katrina, Kim, Lauren, dan lain-lain. Terima kasih kepada teman-teman dari rumah baru saya, Bayan, Angela, Erin, Jenn, Ginger, Jordan, barangkali seluruh warga Culver City, dan siapa saja yang menduduki kursi goyang di PMCC Sunday. Terima kasih kepada teman-teman sekamar saya di Slytherin Common Room, Jen dan Morgan, serta teman sekamar yang sekarang entah di mana, Tori, yang senantiasa boleh mampir kapan saja.

Saya mungkin akan dianggap menyombong gara-gara paragraf ini, tapi saya sudah berkenalan dengan banyak teman sejati baru dan telah bertumbuh sebagai individu berkat pertemuan dengan penulis-penulis berikut setahun belakangan ini. Saya tidak bisa mengabsen semua satu-satu, tapi saya tidak boleh lalai menyebutkan, mempermalukan, dan mengucapkan terima kasih kepada beberapa di antara kalian. Pertama-tama, Emma Theriault. Ingat nama itu. Dia telah memberikan dukungan yang tak ternilai bertahun-tahun ini. Terima kasih juga kepada Adam Silvera, Renee Ahdieh, Leigh Bardugo, Jenny Han, Veronica Roth, Soman Chainani, Brendan Reichs, Dhonielle Clayton, Maurene Goo, Sarah Enni, Kara Thomas, Danielle Paige, dan seluruh keluarga besar YA. Ibunda pendekar

Margie Stohl. Teman pertama saya di industri penerbitan, Sabaa Tahir, yang terus menjadi obor penerang dalam kegelapan yang tengah mengungkung kita semua. Salam sayang dan rasa kagum mendalam saya sampaikan kepada Susan Dennard, yang bukan saja adalah manusia teladan, melainkan juga seorang penulis teramat berbakat yang pemahamannya mengenai seni penulisan tiada tertandingi. Terima kasih tentu saja perlu saya sampaikan kepada Alex Bracken, yang bersabar menerima terlampau banyak SMS keluh kesah, seorang pakar *Star Wars* dan juga sejarah Amerika, mempunyai anjing terimut di dunia yang manisnya minta ampun tapi rewelnya amit-amit, dan merupakan teman paling setia, baik hati, gigih, serta cerdas, yang kebetulan mahir menulis juga. Sepertinya saya sudah kehabisan kata sifat.

Saya merasa teberkati karena memiliki pembaca dan, oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih dari lubuk hati terdalam untuk kalian semua. Mengutip perkataan JK, “cerita tidaklah hidup jika tidak ada yang menyimak.” Terima kasih sudah menyimak. Dan terima kasih kepada seluruh komunitas YA. Bahkan ketika gelombang kelam menerpa 2016, kalian tetap menjadi pelita yang menyulutkan secercah harapan.

Saya sempat berterima kasih atas piza pada buku terdahulu dan kali ini, rasa terima kasih itu masih berlaku. Terima kasih kepada National Parks dan National Parks Service, yang terus melindungi dan merawat taman hutan raya dan alam nan indah di negara yang saya cintai. Selamat hari jadi ke-100! Untuk mencari informasi lebih lanjut, mendaftarkan diri sebagai relawan, atau berdonasi, silakan kunjungi www.nps.gov/getinvolved. Kekayaan alami kita harus dilestarikan supaya dapat dinikmati generasi-generasi mendatang.

KING'S CAGE

Terima kasih kepada Hillary Rodham Clinton, Bernie Sanders, Elizabeth Warren, Presiden Barack Obama, Ibu Negara Michelle Obama, dan semua yang telah bekerja demi melindungi hak-hak perempuan, kaum minoritas, warga Muslim Amerika, pengungsi, dan lainnya. Terima kasih kepada Mitt Romney yang telah teguh menentang demagogi dan menjadi patriot Amerika. Terima kasih kepada John McCain yang terus berjuang menentang penyiksaan, yang telah mengabdikan bertahun-tahun bagi negeri, dan yang sudah membela keluarga militer. Terima kasih kepada Charlie Baker, Gubernur Massachusetts, atas dukungannya terhadap reformasi aturan kepemilikan senjata dan hak-hak perempuan. Dan kalau-kalau pada saat buku ini terbit ada yang berputar haluan 180 derajat di antara orang-orang yang saya sebut namanya di atas, saya tegaskan ucapan terima kasih ini ditulis pada November 2016.

Terima kasih kepada keluarga Khan dan semua orang yang anggota keluarganya gugur dalam tugas negara. Terima kasih kepada semua anggota angkatan bersenjata kami, semua veteran, dan semua keluarga militer di Amerika Serikat yang pengorbanannya tak terbayangkan oleh sebagian besar dari kami. Terima kasih kepada semua guru di negara ini. Tangan-tangan Anda sekalian berperan dalam menentukan masa depan.

Terima kasih kepada warga Skotlandia, yang memilih untuk menentang perpecahan dan rasa takut. Terima kasih kepada para wakil rakyat California, yang senantiasa memperjuangkan kepentingan konstituen mereka. Terima kasih kepada Lin-Manuel Miranda dan para pemeran *Hamilton*, yang telah berjasa bagi bangsa ini berkat pertunjukan seni yang tak terlupakan. Kalian memang jempolan.

VICTORIA AVEYARD

Terima kasih kepada semua pemangku kekuasaan yang berani angkat bicara dan bertindak untuk menentang ketidakadilan, tirani, dan kebencian di Amerika Serikat serta seluruh dunia. Terima kasih kepada semua orang yang sudah menyimak, memperhatikan, dan membuka mata lebar-lebar.[]

Tentang Penulis

Stephanie Girard of Stephanie Girard Photography



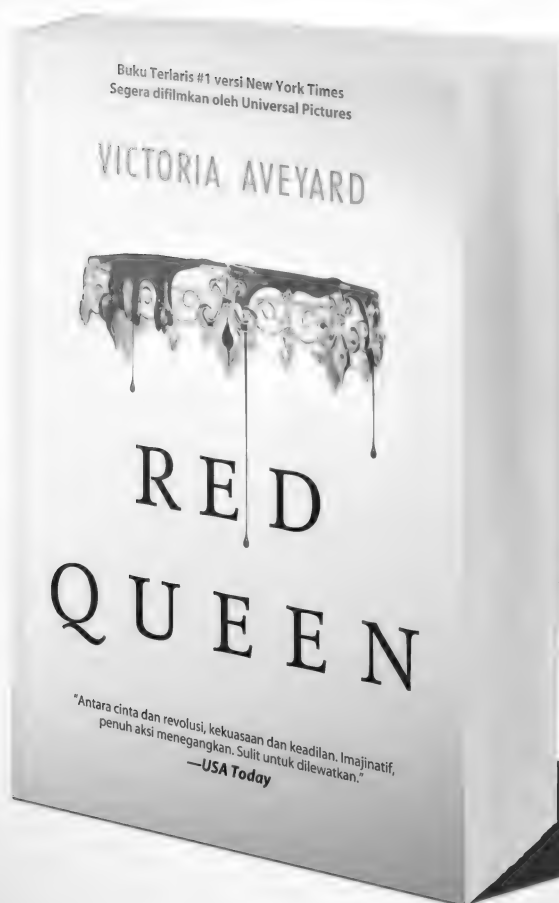
VICTORIA AVEYARD lahir dan dibesarkan di East Longmeadow, Massachusetts, sebuah kota kecil yang hanya dikenal akan kemacetan persimpangan terburuk di sepanjang Amerika Serikat. Dia pindah ke Los Angeles untuk meraih gelar BFA dalam penulisan skenario di Universitas California Selatan, dan menetap di sana meski dengan

kurangnya musim yang ada. Saat ini dirinya berprofesi sebagai pengarang dan penulis skenario, menggunakan kariernya sebagai alasan untuk membaca terlalu banyak buku dan menonton terlalu banyak film.

Aveyard terkenal dengan seri novel *Red Queen*-nya yang hingga kini terdiri dari *Red Queen* (2015), *Glass Sword* (2016), dan *King's Cage* (2017).

Anda bisa mengunjunginya di www.victoriaaveyard.com.[]

**DAPATKAN SEGERA BUKU FANTASI
NOURA BOOKS LAINNYA!**



Penulis Buku Bestseller #1 versi New York Times "Red Queen"

VICTORIA AVEYARD



GLASS SWORD

"Plot yang tajam membuat cerita berjalan cepat,
sekuel yang menarik."
—*Booklist*

"Indah. Kisah mengagumkan
tentang cinta, kehilangan,
pengorbanan, dan harapan."
—*Publishers Weekly*

CARAVAN

STEPHANIE
GARBER

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id



@NouraBooks



@NouraBooks



Penerbit Nourabooks



Dapatkan buku digital
Noura Books
di **Google Play**

✓ Praktis
✓ Cepat
✓ Murah



noura
Penerbit Nourabooks

*"Jadilah saksi atas tawanan ini, atas pertanda kemenangan ini!
Ini dia Mare Barrow, pemimpin Barisan Merah.
Seorang pembunuh, teroris, musuh besar kerajaan kita.
Dan, sekarang, dia berlutut di hadapan kita.
Darahnya yang mengucur menjadi bukti akan identitasnya."*

Gadis berkekuatan petir dari Kaum Merah—Mare Barrow—tertangkap saat memberontak dan ditahan dalam sangkar cantik Kerajaan Norta. Maven, sang Raja Kaum Perak, terobsesi membalas dendam kepadanya. Dia menjadikan Mare boneka yang tak berdaya menolak perintahnya.

Namun, pemberontakan belum selesai. Percobaan pembunuhan terhadap sang Raja terjadi dan perang pun berkobar. Mare diselamatkan. Kini dia harus berlatih keras untuk menyempurnakan kekuatannya demi pertarungan puncak nanti. Di tengah situasi yang semakin panas, hubungan Mare dengan Cal—Pangeran Perak yang terbuang—pun semakin dalam.

Perang menjanjikan dimulainya Era Baru. Namun, benarkah semua perbedaan bisa bersatu dan perdamaian bisa tercipta? Bagaimana jika untuk mencapai itu semua, Mare harus melepaskan hal terpenting dalam hidupnya?

"Si 'Gadis Petir' masihlah seorang pahlawan, dengan karakter yang memesona dan terasa dekat dengan pembaca."

—Publishers Weekly

"Memanas dengan konflik internal dan rencana yang diatur sempurna."

—Kirkus

SEGERA
KOLEKSI
BUKU
LAINNYA!



mizan
fantasi

ISBN: 978-602-385-286-4



NOVEL FANTASI

ND-294